



UNIVERSITAS INDONESIA

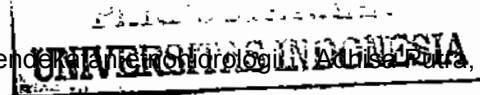
**PENDEKATAN ETNOHIDROLOGI
UNTUK PEMELIHARAAN SITU DI PERKOTAAN**

**With a Summary in English
ETHNOHYDROLOGY APPROACH FOR SITU CONSERVATION**

DISERTASI

**Adhisa Putra
NPM : 910540018**

**JENJANG DOKTOR
PROGRAM STUDI ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCASARJANA
JAKARTA, JULI 2009**





UNIVERSITAS INDONESIA

**PENDEKATAN ETNOHIDROLOGI
UNTUK PEMELIHARAAN SITU DI PERKOTAAN**

**With a Summary in English
ETHNOHYDROLOGY APPROACH FOR SITU CONSERVATION**

DISERTASI

**Adhisa Putra
NPM : 910540018**

**JENJANG DOKTOR
PROGRAM STUDI ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCASARJANA
JAKARTA, JULI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENDEKATAN ETNOHIDROLOGI
UNTUK PEMELIHARAAN SITU DI PERKOTAAN**

DISERTASI

**Disertasi ini diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar**

**DOKTOR DALAM
ILMU LINGKUNGAN**

**Adhisa Putra
NPM : 910540018**

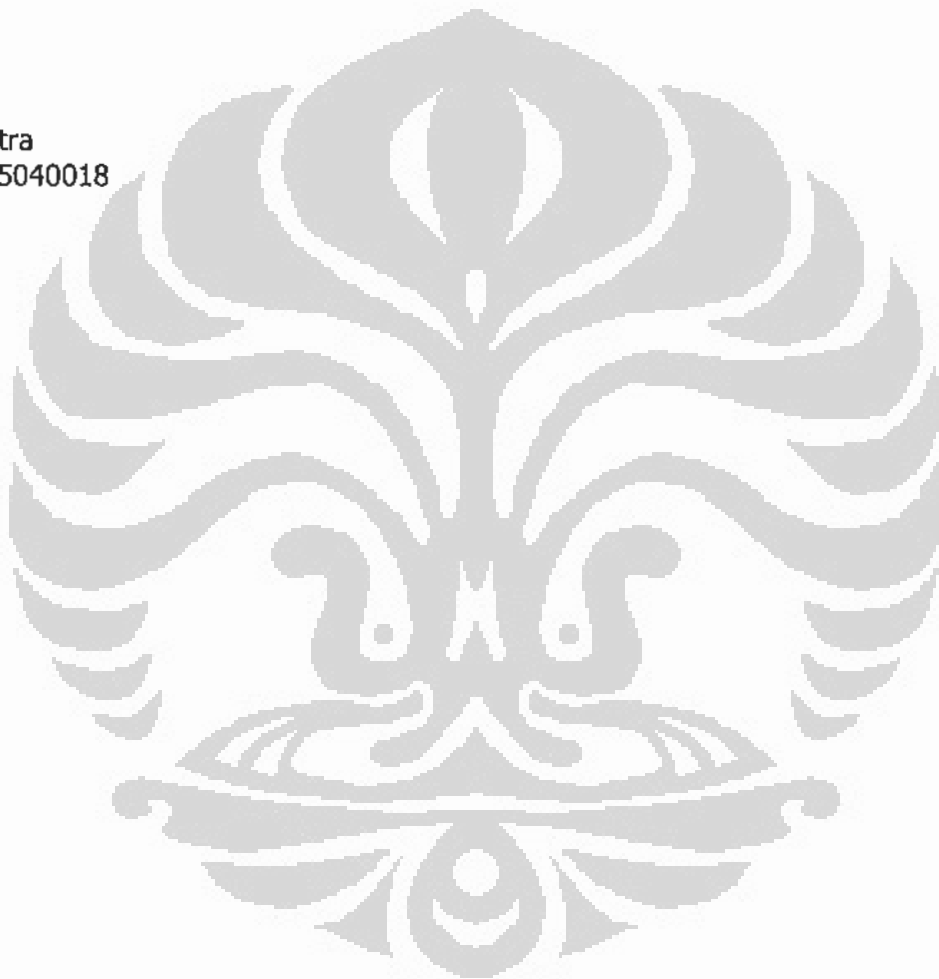
**JENJANG DOKTOR
PROGRAM STUDI ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCASARJANA
JAKARTA, JULI 2009**

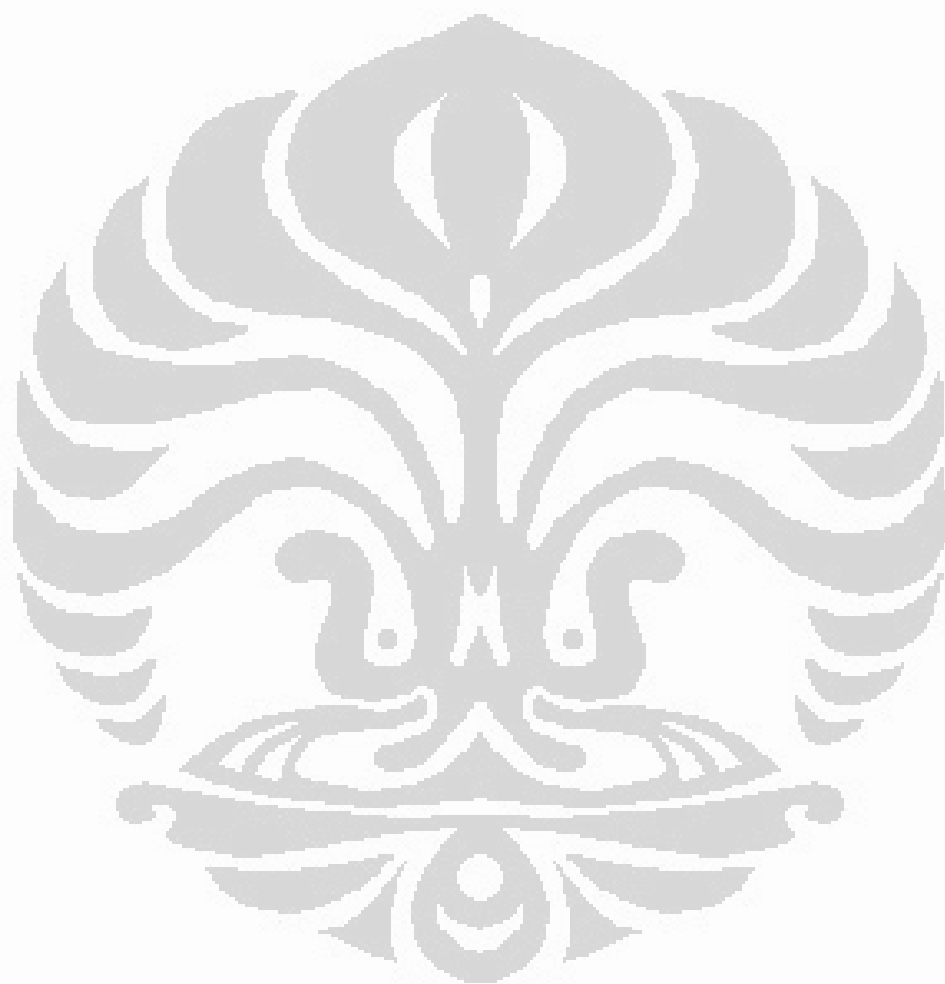
PERNYATAAN ORISINALITAS

Disertasi ini hasil karya penulis sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Jakarta, 23 Juli 2009

Adhisa Putra
NPM: 9105040018





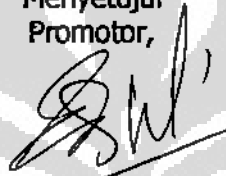
Judul Disertasi

**PENDEKATAN ETNOHIDROLOGI
UNTUK PEMELIHARAAN SITU DI PERKOTAAN**

Disertasi ini telah dipertahankan, disahkan, dan disetujui oleh Komisi Penguji Sidang Akademik Universitas Indonesia untuk diuji pada tanggal 23 Juli 2009 serta telah dinyatakan **LULUS** ujian komprehensif dengan Yudisium **memuaskan**.

Jakarta, 23 Juli 2009

Menyetujui
Promotor,



Prof. Dr. Edi Sedyawati

Ko-Promotor



Prof. Ir. Budhy Tjahjati.S., MCP, PhD

Ko-Promotor



Dr. Ir. Setyo S. Moersidik, DEA

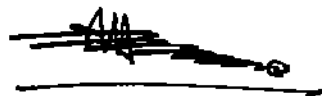
Mengetahui

Pih. Ketua Program Pascasarjana
Universitas Indonesia

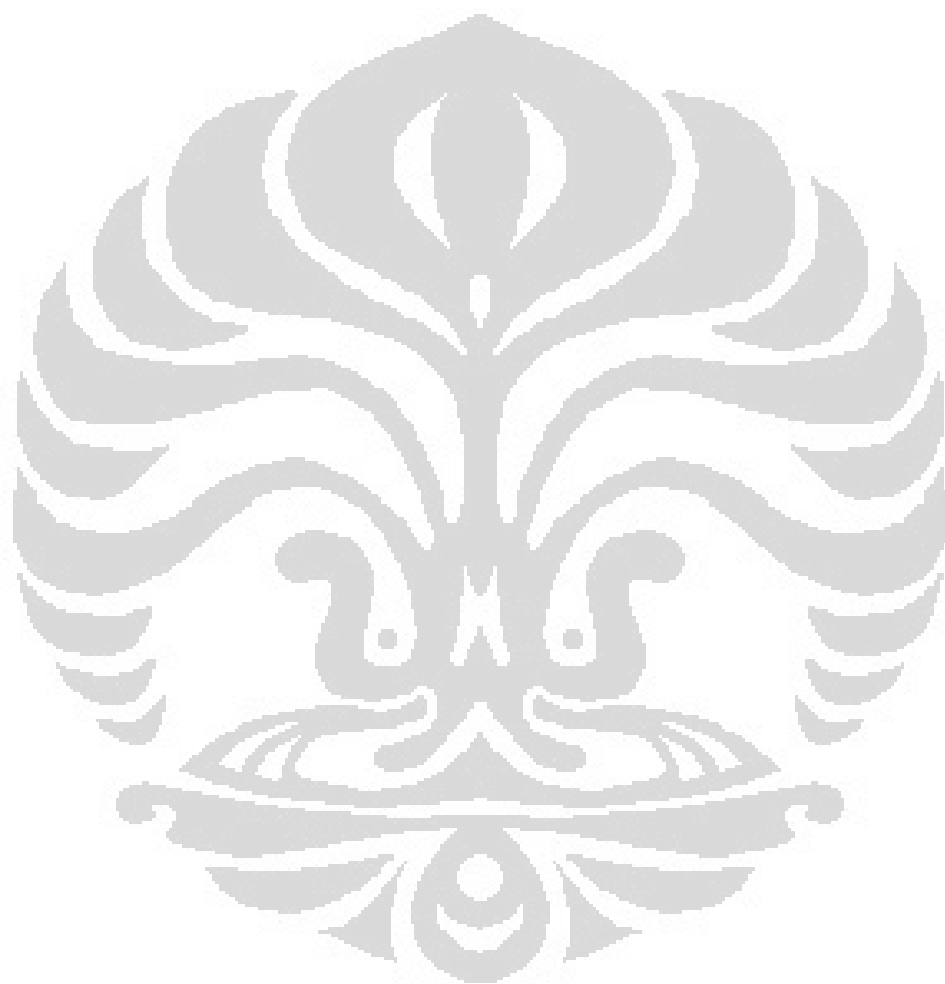


Dr. Chandra Wijaya, M.Si., MM.

Ketua Program Studi
Ilmu Lingkungan





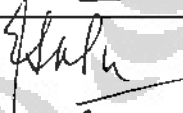
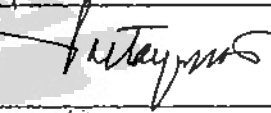
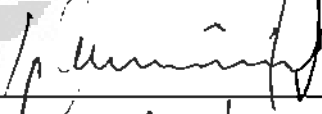
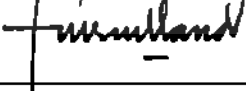
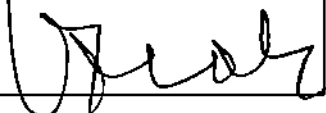


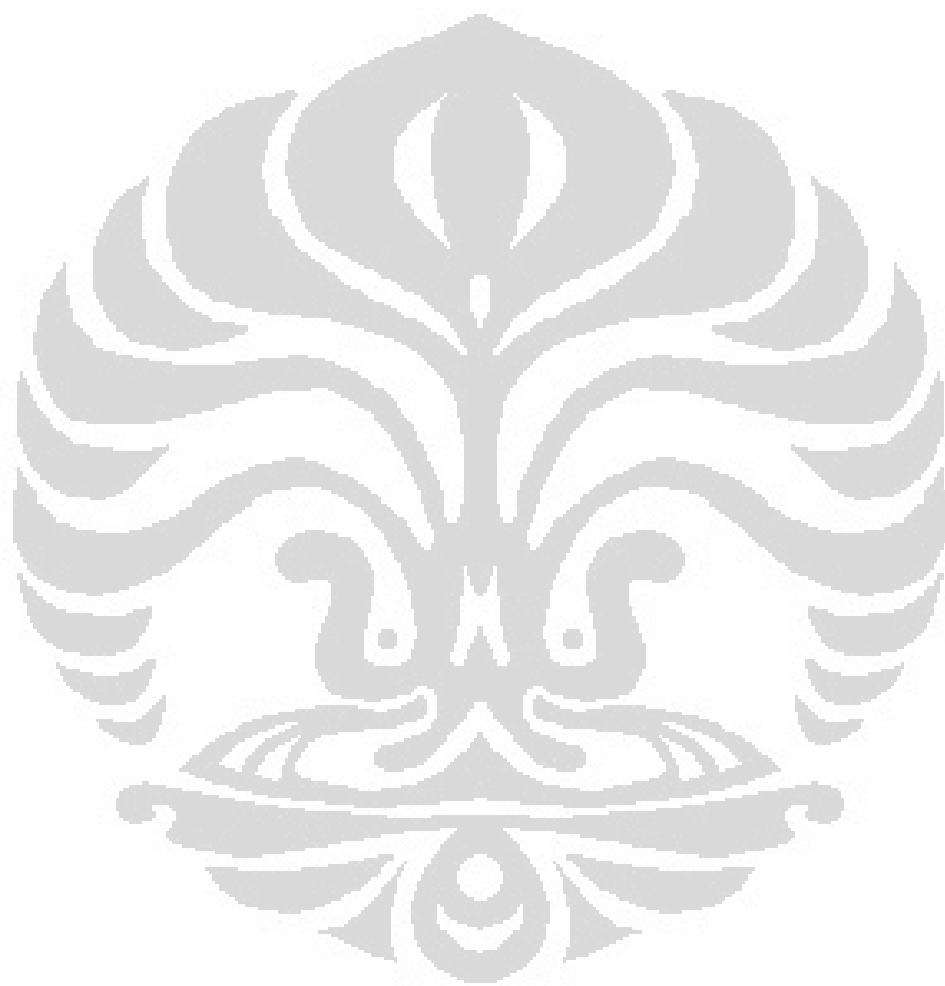
Dr. Ir. Setyo S. Moersidik, DEA



Nama Doktor Adhisa Putra
 Bidang Ilmu Interdisiplin
 Program Studi Ilmu Lingkungan
 Judul Disertasi PENDEKATAN ETNOHIDROLOGI
 UNTUK PEMELIHARAAN SITU DI PERKOTAAN

Komisi Sidang Akademik

No.	Nama Lengkap	Keterangan	Tanda Tangan
1	Dr. Chandra Wijaya, M M., M.Si.	Ketua Panitia Ujian	
2	Prof. Dr. Edi Sedyawati	Promotor	
3	Prof. Dr. Budhy Tjahjati.S., MCP, Ph.D	Ko-Promotor	
4	Dr. Ir. Setyo S. Moersidik, DEA	Ko-Promotor	
5	Prof. Dr. Emil Salim	Anggota	
6	Prof. Retno Soetaryono, SH., M.Si.	Anggota	
7	Prof. Dr. Koesnaka Adimihardja	Anggota	
8	Prof. Dr. Multamia RMT Lauder, Mse.,DEA	Anggota	
9	Dr. dr. Boedhihartono	Anggota	



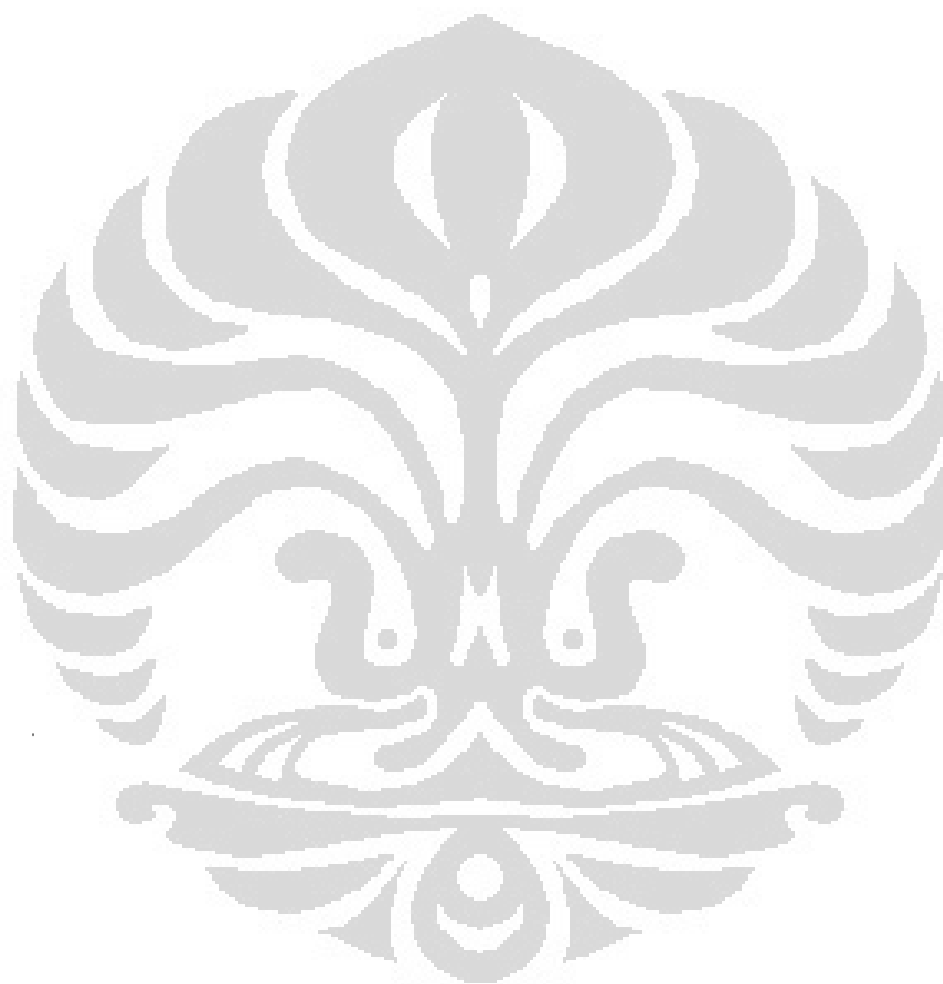
BIODATA

Adhisa Putra lahir di Jakarta pada tanggal 20 Agustus 1962 sebagai anak kelima dari pasangan H. Nurullah Zubir dan Hj. Karimah Karim. Bersama Yesiwar, SE beserta dua anak, Ayesa (16 th: XII) dan Afiat (13: VIII) tinggal di Jalan Raya Srengseng Sawah No. 81. B. RT. 05 RW.07 Jagakarsa Jakarta Selatan 12640.

Tamat SMA Negeri 26 Jakarta tahun 1981 menerima beasiswa pendidikan di Akademi Usaha Perikanan (Sekolah Tinggi Perikanan) Jakarta lulus tahun 1984. Tahun 1989 diterima di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sumatera Barat, lulus pada tahun 1994. Tahun 1998 melanjutkan di STIE Jagakarsa program studi Magister Manajemen. Tahun 2001 menerima beasiswa dari yayasan mengikuti Program Magister Ilmu Administrasi di Universitas Respati Indonesia (URINDO) Jakarta lulus pada tahun 2003. Tahun 2002 menerima beasiswa dari PATTP mengikuti Program Magister Ilmu Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan di Sekolah Pasca-sarjana Institut Pertanian Bogor. Tahun 2005 diterima menjadi mahasiswa program Doktor Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia, hingga saat ini masih menerima beasiswa dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Penelitian untuk disertasi dibiayai dari hibah riset mutidisiplin Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Universitas Indonesia.

Pengalaman pertama bekerja sebagai pelatih di Balai Ketrampilan Penangkapan Ikan Singaraja Bali mulai tahun 1984, Tahun 1986 bekerja sebagai widyaiswara di Balai Latihan Pegawai Pertanian (BLPP) Sentani Irian Jaya. Tahun 1988 menjadi guru di Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP) Pariaman Sumatera Barat. Tahun 1995 penulis dipercaya sebagai pengajar di Universitas Islam Attahiriah, dan beberapa perguruan tinggi lainnya di antaranya STIE Fajar, STIE Bisnis Indonesia, dan STIE Dharma Bumiputera. Sebagai dosen tetap yayasan dengan pangkat akademik Lektor (NIDN.0320086202) di Universitas Respati Indonesia

Aktif di berbagai organisasi di lingkungan sekolah, di antaranya Pramuka, OSIS, Kelompok Ilmiah Remaja, Senat Mahasiswa, Resimen Mahasiswa. Pernah dan masih aktif di berbagai organisasi sosial lainnya, di antaranya pengurus Majelis Taklim, Komite Sekolah, anggota aktif Perhimpunan Cendekiawan Lingkungan Indonesia, aktif di Asosiasi Tradisi Lisan Indonesia. dan anggota Himpunan Ahli Teknik Hidraulik Indonesia (HATHI).



Abstrak

Ketika arus urbanisasi tertambat di pinggir kota bersamaan dengan dekonsentrasi penduduk kota, nilai tambah ekonomi lahan dijadikan pedoman untuk mengokupasi situ. Fungsi ekologi, nilai ekonomi, dan manfaat sosial yang terabaikan menuai bencana, daya rusak air dan kelangkaan air datang silih berganti. Penguasaan lahan, pembangunan fisik, dan peraturan yang selama ini diandalkan untuk menyelamatkannya, ternyata tidak memadai mencegah pengrusakan situ. Penting dan diperlukan pendekatan etnohidrologi, yaitu pemikiran yang didasarkan pada pemahaman mendalam mengenai realitas nilai-nilai, ekoliterasi, dan tradisi yang dianggap berharga dan penting oleh masyarakat dalam menjaga keberlanjutan situ. Pendekatan etnohidrologi membutuhkan metode etnografi untuk menemukan makna ekologi yang biasanya pernah atau masih tersimpan di dalam folklor. Lingkungan terbangun situ dan permukiman sekitarnya menggunakan metode kombinasi wawancara dengan pengamatan bersama, ekoliterasi dan kesakralan yang dipersepsikan masyarakat pendukungnya sebagai refleksi nonfisik dipelajari dengan metode survei. Baiknya kualitas fisik lingkungan terbangun Yeh Sanih ditopang oleh kuatnya kesakralan situ yang dipersepsikan masyarakatnya, Sungai Tanang terkait dengan ekoliterasi masyarakatnya yang baik. Buruknya lingkungan terbangun Situ Mangga Bolong terkait dengan desakralisasi situ serta kurang baiknya ekoliterasi masyarakatnya. Namun demikian ekoliterasi yang dimiliki masyarakat dan penyakralan situ tidak dapat diandalkan secara tunggal untuk pemeliharaan situ di perkotaan, elaborasi keduanya dapat direkapsikan dengan teknologi terapan sehingga terbentuknya kelompok budaya keairan berkelanjutan.

Kata kunci: etnohidrologi, situ, folklor, sakral, ekoliterasi

Abstract

By the time the flow of urbanization has reached urban fringe simultaneously with deconcentration of urban citizen, occupation of situ (man-made lakes) or other wetlands has always been perceived to give added value to the land. Neglected ecological functions, economic values and social uses of water resources have, however, brought about the coming and going of disasters, water resource damages and water scarcity. Realizing the importance of situ, effort of saving the same which rely on land control, physical constructions, and warning, in fact they are still have not been succeeded in preventing damaging acts from being made on such situ. A deep understanding on the values, knowledge and traditions which are deemed valuable an important by each social group in maintaining the sustainability of water resources is therefore needed, which matters are usually once or still contained in folklore. The concept of ethno hydrology as proposed by this thesis will elaborate on such folklore with ethnographic manner, in order to explain eco literacy and sacred values which or adapted by supporting communities as set out in surveys and observation on the quality of environment where the situ are made and of their surrounding areas through the use of participatory local appraisal. The ethno hydrology approach of community group, which live alongside such situ is reflected in folklore on eco literacy and sacred nature of such situ as perceived by the communities. The good quality of the Yeh Sanih developed environment such related to the strength of sacredness ass perceived by its community for example, as is the case with Sungai Tanang, eco literacy of which is good. The poor quality of Setu Mangga Bolong developed environment, on the other hand related to each community low level of eco literacy and profane condition.

Keyword: Ethnohydrology, folklore, sacred, ecoliteracy, tradition,

KATA PENGANTAR

Menyaksikan semakin tidak berdayanya pola-pola penyelamatan situ dari ancaman degradasi tidak cukup hanya dengan keprihatinan. Penting dan diperlukan suatu pendekatan dengan pemahaman mendalam yang pemikirannya didasarkan pada sistem kebudayaan dan tradisi masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting bagi keberlanjutan situ. Di dalam disertasi ini penulis menghadirkan tata kelola air dari sudut pengetahuan etnik, disebut pendekatan etnohidrologi.

Syukur Alhamdulillah selama proses hingga lahirnya pendekatan etnohidrologi ini penulis didampingi orang-orang dengan kapasitas kepakarannya masing-masing di bidang budaya, hidrologi, serta perencanaan dan pengembangan wilayah kota. Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat Promotor Ibu Prof. Dr. Edi Sedyawati, Ko-Promotor Prof. Ir. Budhy Tjahjati, MCP., Ph.D dan Dr. Ir. Setyo S. Moersidik, DEA. Kepada anggota penguji yang terhormat Bapak Prof. Dr. Emil Salim, Bapak Prof. Dr. Koesnaka Adimihardja, Ibu Prof. Dr. Multamia RMT Lauder, Mse, DEA., Prof. Retno Soetaryono, SH., M.Si. dan Bapak Dr. dr. Boedhihartono terimakasih atas sanggahan yang turut memperluas wawasan penulis

Kasih sayang sepanjang masa, Bapak H. Nurullah Zubir dan Hj. Karimah (almh). Yesiwar, SE serta Ayesa dan Afiat buah hati yang selalu menjadi energi. Dukungan moral dan material sanak famili dan handai tolan. Layanan ramah bersahabat civitas akademika Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pasca-sarjana Universitas Indonesia hingga diperolehnya Hibah Riset Multidisiplin 2008. Rekomendasi rektor dan civitas akademika Universitas Respati Indonesia hingga diperolehnya beasiswa dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Semua pihak yang belum disebut satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat, penulis sampaikan ucapan terimakasih. Semoga Allah SWT selalu meridhoi niat dan memudahkan kerja baik kita. Amin.

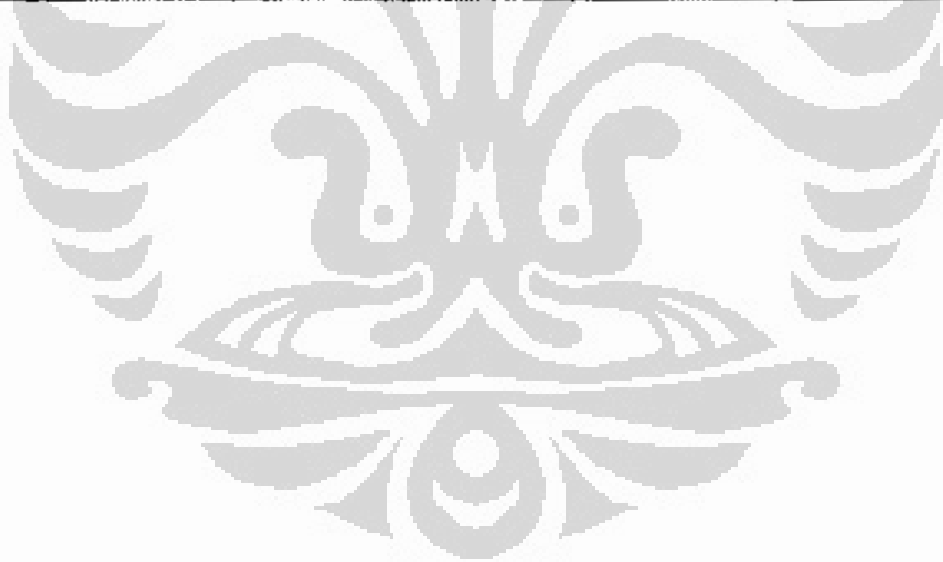
Jakarta, Juli 2009

DAFTAR ISI

ABSTRAK	hal
ABSTRACT	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR ISTILAH	vi
SUMMARY	vii
RINGKASAN	viii
	x
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	9
1.3. Tujuan	9
1.4. Hipotesis kerja	10
2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1. Kerangka Teoretik	11
2.1.1. Tinjauan ekosistem situ	11
2.1.2. Pengelolaan situ	18
2.1.3. Perkembangan teknik keairan	21
2.1.4. Budaya dan tradisi keairan	24
A. Mitologi air	24
B. Ekoliterasi sumberdaya air	27
C. Kearifan tradisional keairan	29
2.1.5. Tinjauan perubahan lahan di perkotaan	33
2.2. Kerangka Pikir	37
2.3. kerangka Konsep	42
3. METODOLOGI	
3.1. Pendekatan dan paradigma	54
3.2. Rancangan	56
3.3. Kegiatan penelitian	57
3.3.1. Pengenalan lokasi penelitian	57
3.3.2. pengumpulan bahan folklor	60
3.3.3. Pengamatan lingkungan terbangun	66
3.3.4. Persepsi kesakralan	68
3.3.5. Ekoliterasi situ	71
3.3.6. Tradisi keairan	72
3.4. Analisis dan interpretasi	73
3.5. lokasi dan waktu penelitian	74

4. TEMUAN	
4.1. Setu Mangga Bolong	65
4.1.1. Gambaran umum Perkampungan Budaya Betawi	
A. Lokasi dan aksesibilitas	65
B. Klimatologi kawasan	65
C. Demografi dan kependudukan	68
D. Pola kebudayaan	73
4.1.2. Si Japet Setu Mangga Bolong	75
4.1.3. Interpretetasi tata kelola keairan	103
A. Lingkungan terbangun Situ Mangga Bolong	103
B. Karakteristik responden	113
C. Kesakralan Situ Mangga Bolong	114
D. Ekoliterasi masyarakat Perkampungan Budaya Betawi	117
4.2 Sungai Tanang	119
4.2.1. Gambaran umum Nagari Sungai Tanang	119
A. Lokasi dan aksesibilitas	119
B. Klimatologi kawasan	121
C. Demografi dan kependudukan	122
D. Pola kebudayaan	125
4.2.2. Nyiak Syech Baghdad	131
4.2.3. Interpretetasi tata kelola keairan	148
A. Lingkungan terbangun Sungai Tanang	148
B. Karakteristik responden	158
C. Kesakralan Sungai Tanang	159
D. Ekoliterasi masyarakat Nagari Sungai Tanang	159
Betari Batur Yeh Sanih di Desa Pakreman Sanih	161
4.3.1. Gambaran umum Desa Pekraman Sanih	161
A. Lokasi dan aksesibilitas	161
B. Klimatologi kawasan	162
C. Demografi dan kependudukan	167
D. Pola kebudayaan	171
4.3.2. Betari Batur	176
4.3.3. Interpretetasi tata kelola keairan	205
A. Lingkungan terbangun Yeh Sanih	205
B. Karakteristik responden	212
C. Kesakralan Yeh Sanih	212
D. Ekoliterasi masyarakat Desa Pekraman Sanih	213

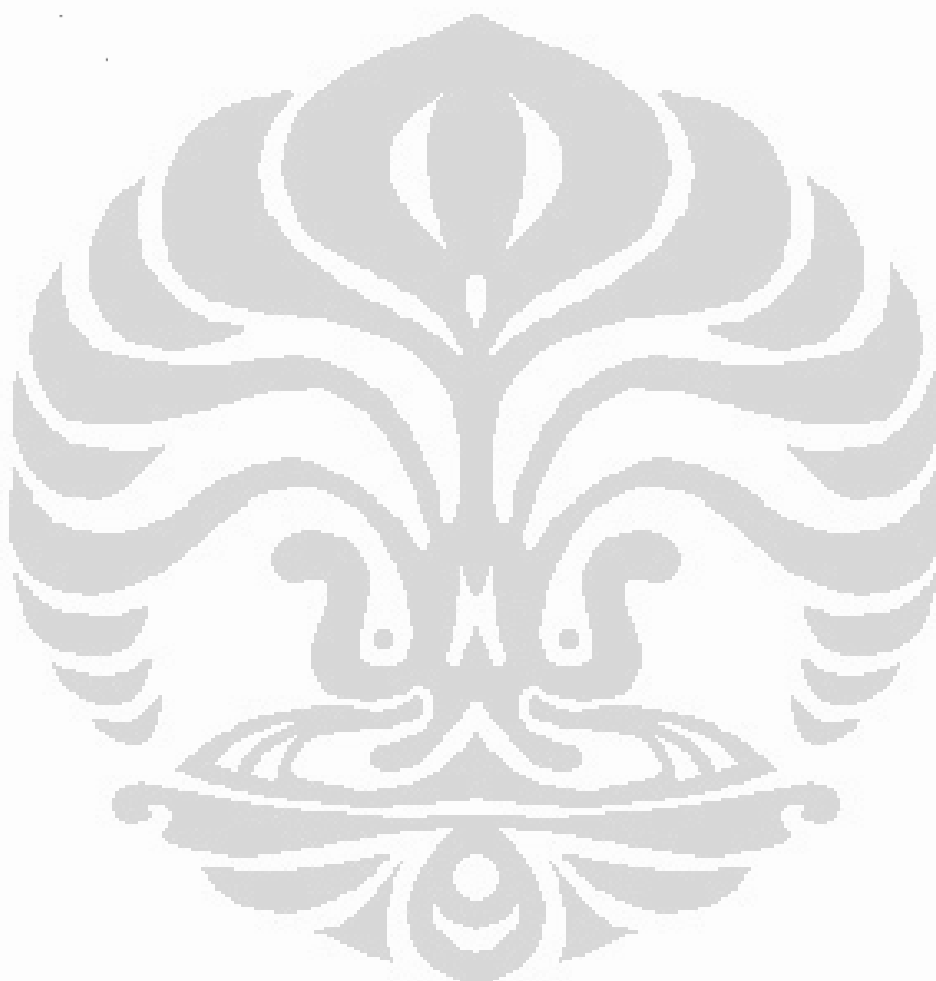
5. INTERPRETASI ETNOHIDROLOGI	
5.1. Interpretasi folklor	215
5.1.1. Makna ekologi legenda Si Japet Setu Mangga Bolong	215
5.1.2. Makna ekologi legenda Nyiak Syech Baghdad Sungai Tanang	216
5.1.3. Makna ekologi legenda Betari Batur Yeh Sanih	219
5.1.4. Resensi dan makna ekologi	223
5.2. Refleksi folklor pada penerimaan fisik	225
5.3. Refleksi folklor pada penerimaan nonfisik	226
5.3.1. Penyakralan sumberdaya air	227
5.3.2. Ekoliterasi sumberdaya air	239
5.4. Status keberlanjutan sumberdaya air	241
5.5. Interpretasi desakralisasi situ dan pelemahan ekoliterasi	245
5.5.1. Penguasaan lahan	245
5.5.2. Pengelolaan kawasan	252
5.5.3. Tekanan permukiman	253
5.5.4. Fenomena dekonsentrasi kota	256
5.6. Transformasi penerimaan refleksi folklor	257
5.6.1. Akselrasi ekoliterasi	257
5.6.2. Aktualisasi nilai kesakralan situ	259
5.6.3. Relevansi penerimaan bagi keberlanjutan situ di perkotaan.	262
6. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan	265
6.2. Saran	266
7. Lampiran	
7.1. Daftar Pustaka	
7.2. Instrumen penelitian dan rekapitulasi data	



DAFTAR TABEL

	hal	
Tabel 1	Obyek pengamatan kualitas lingkungan terbangun situ	57
Tabel 2	Persepsi masyarakat mengenai kesakralan situ	60
Tabel 3	Rata-rata Bulanan Curah Hujan (2003-2006)	70
Tabel 4	Pertumbuhan penduduk Perkampungan Budaya Betawi	74
Tabel 5	Pertumbuhan Penduduk Sekitar Setu Mangga Bolong	75
Tabel 6	Jumlah Kepala Keluarga (KK) RW 07 Tahun 2008	76
Tabel 7	Jumlah Kepala Keluarga dan Anggota Keluarga Etnis Betawi.	76
Tabel 8	Distribusi etnik lokasi penelitian	77
Tabel 9	Kualitas Lingkungan Terbangun	113
Tabel 10	Karakteristik responden di Perkampungan Budaya Betawi	114
Tabel 11	Kesakralan Situ Mangga Bolong	116
Tabel 12	Kualitas ekoliterasi Perkampungan Budaya Betawi	118
Tabel 13	Klimatologi bulanan Sungai Tanang (1999-2007)	122
Tabel 14	Jumlah Penduduk Nagari Sungai Tanang Tahun 2008	123
Tabel 15	Tingkat pendidikan penduduk Nagari Sungai Tanang	124
Tabel 16	Mata pencaharian penduduk Nagari Sungai Tanang 2008	124
Tabel 17	Sebaran etnis warga Nagari Sungai Tanang	125
Tabel 18	Kualitas lingkungan terbangun Sungai Tanang	157
Tabel 19	Karakteristik Responden	158
Tabel 20	Kesakralan Sungai Tanang	159
Tabel 21	Ekoliterasi masyarakat Nagari Sungai Tanang	160
Tabel 22	Data iklim rata-rata (2000-2007) Kecamatan Kuibutambahan	164
Tabel 23	Luas desa dan jumlah penduduk desa kecamatan Kubutambahan	168
Tabel 24	Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan	169
Tabel 25	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian	169
Tabel 26	Segregasi etnis di Desa Bukti	170
Tabel 27	Penganut agama di desa Bukti	170
Tabel 28	Kapasitas dan Jenis Pompa PDAM di Air Sanih	207
Tabel 29	Hasil Uji Kualitas Air.	209
Tabel 30	Kualitas lingkungan terbangun Yeh Sanih	211
Tabel 31	Karakteristik responden	212
Tabel 32	Kesakralan Yeh Sanih	213

Tabel 33	Ekoliterasi masyarakat Desa Pekraman sanih	214
Tabel 34	Jenis folklor di lokasi penelitian	222
Tabel 35	Kontestasi Kualitas lingkungan terbangun situ	226
Tabel 36	Komposisi responden di masing-masing lokasi	227
Tabel 37	Keragaman penyakralan situ	230
Tabel 38	Keragaman ekoliterasi masyarakat mengenai situ	239
Tabel 39	Pola peneglolaan kawasan sumberdaya air.	250



DAFTAR GAMBAR

	hal	
Gambar 1	Perkembangan teori bangunan keairan	23
Gambar 2	Kerangka pemikiran etnohidrologi	41
Gambar 3	Kerangka konsep etnohidrologi	42
Gambar 4	Pendekatan etnohidrologi	45
Gambar 5	Analisis hidrologi	63
Gambar 6	Peta Perkampungan Budaya Betawi	67
Gambar 7	Peta lahan basah WPSS-Depok	72
Gambar 8	Dinding Setu Mangga Bolong	103
Gambar 9	Foto udara Perkampungan Budaya Betawi	104
Gambar 10	Rumah ornamen Betawi	105
Gambar 11	Masjid Raya Baitul Makmur Perkampungan Budya Betawi	106
Gambar 12	Gapura Nagari Sungai Tanang	120
Gambar 13	Foto udara Nagari Sungai Tanang	149
Gambar 14	Kolam 4 (besar) Sungai Tanang (Fbruari 2007)	151
Gambar 15	Broncaptering Sungai Tanang	153
Gambar 16	Sumber air P.D.A.M. kota Bukit Tinggi	154
Gambar 17	Kulah pada rumah gadang	157
Gambar 18	Air terjun Les (Yeh Mampeh)	183
Gambar 19	Patung Betahri Batur di Desa Les (9 Agustus 2008)	185
Gambar 20	Danau Batur Kintamini	187
Gambar 21	Ponjok Batu di Desa Tejakula	189
Gambar 22	Pura Ponjok Batu di tejakula	191
Gambar 23	Sumber air tirta	197
Gambar 24	Konstruksi dinding Yeh Sanih	205
Gambar 25	Foto udara Yeh Sanih	206
Gambar 26	Pintu air buangan Yeh Sanih menuju laut	208
Gambar 27	Turab penahan ombak laut	210
Gambar 28	Bentuk-bentuk Folklor	221
Gambar 30	Kesakralan vs lingkungan terbangun	239
Gambar 31	Ekoliterasi vs lingkungan terbangun	241
Gambar 32	Status keberlanjutan situ	242

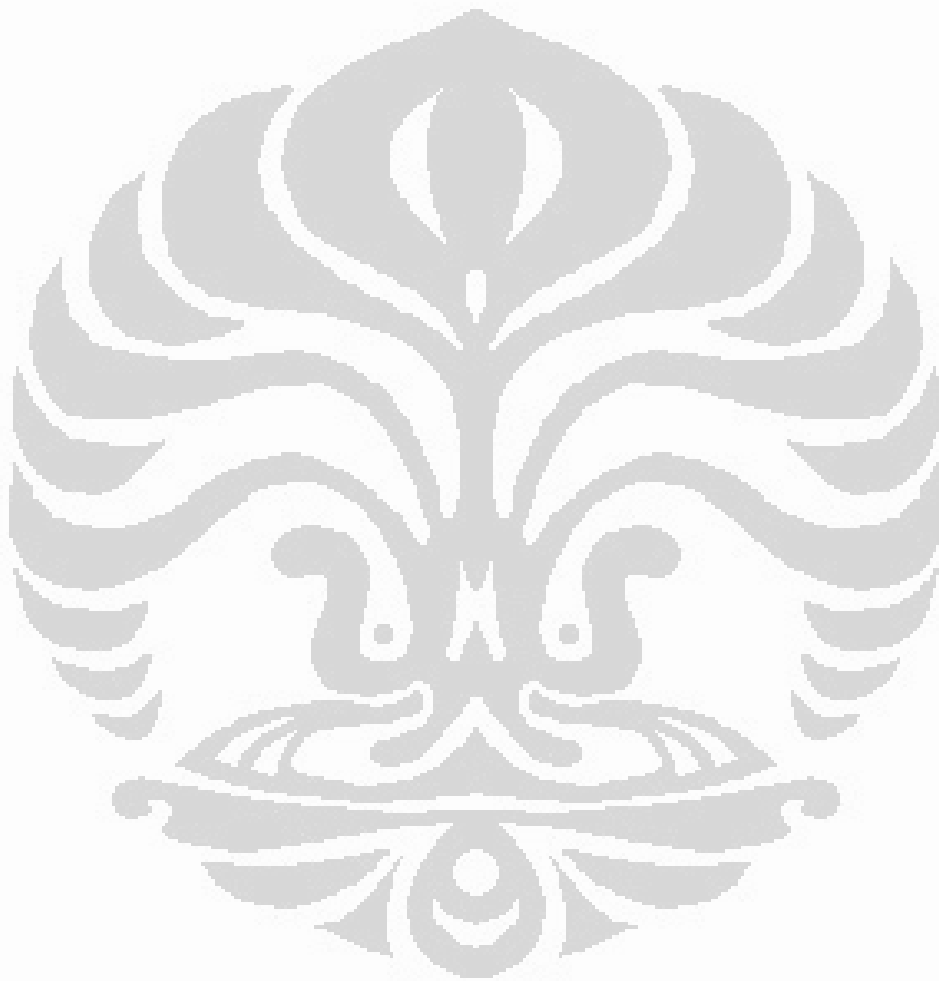
DAFTAR ISTILAH

<u>Istilah</u>	<u>Pengertian</u>
Air permukaan Ancak (Betawi)	Semua air permukaannya terbuka terhadap atmosfer Sesajen (istilah Betawi) dan wadah yang dibuat dari anyaman (bambu, daun, atau lidi nyiur) sebagai tempat benda-benda yang disajikan kepada mahluk gaib atau roh
Badan air	Tempat dan wadah di atas permukaan daratan yang berisi dan atau menghasilkan air, yaitu rawa, danau, sungai, waduk, dan saluran air.
Banten, bebanten (Bali)	Sesaji
Bebarit (Betawi)	Tradisi berdoa bersama yang diselenggarakan di sempadan situ oleh masyarakat Kampung Kalibata (Perkampungan Budaya Betawi)
Drainase	Pembuangan air permukaan atau air tanah lebih dari lahan dengan memakai saluran-saluran permukaan atau bawah permukaan.
Daur hidrologi	Siklus tata air, yakni daur lengkap yang dialami oleh air permukaan yang menguap ke atmosfer, turun sebagai hujan ke gunung/ daratan dan kembali ke lautan sempat menjadi air tanah dan air permukaan.
Degradasi	Menurunnya kualitas
Ekologi	Ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme atau makhluk hidup dengan lingkungannya
Ekosistem	Satu kesatuan utuh unsur-unsur lingkungan yang saling mempengaruhi dan ketergantungan membentuk keseimbangan.
Ekoliterasi	Pengetahuan seseorang mengenai bekerjanya prinsip-prinsip ekologi
Ekodisain	Rancangan ekologis sebagai tahap kedua terbentuknya komunitas berkelanjutan, tahap pertamanya adalah ekoliterasi
Etnografi	Metodologi riset, sekaligus produk riset tersebut. Etnografi ber-kenaan dengan uraian mengenai suatu kebudayaan atau kelompok, berikut pengalaman dan penafsiran anggotanya.
Kawasan resapan	Kawasan yang memiliki kemampuan tinggi untuk meresap air hujan mengisi air bumi (<i>aquifer</i>)
Kawasan sekitar situ	Kawasan tertentu di sekeliling situ yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian situ

Keberlanjutan	Proses yang berlangsung terus menerus mencapai keseimbangan dinamis secara ekologis, ekonomis, dan sosial.
Konservasi	Perlindungan, dan pemakaian sumberdaya alam menurut prinsip yang menjamin keuntungan ekonomi dan keuntungan sosial yang maksimal secara lestari
Lentik	Air tergenang
Lingkungan	Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mem-pengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.
Maota (Minang)	Berbincang-bincang secara santai tanpa pokok pembicaraan tertentu.
Mata air	Tempat air tanah keluar sebagai aliran permukaan
Mitos	Hal-hal yang berhubungan dengan asal usul kejadian gejala alam yang belum diberikan bobot pengetahuan dan pemaham-an yang bersifat rasional.
Modal sosial	Keteraturan sosial dalam menjaga hubungan peranserta aktif unsur masyarakat yang menjadi kekuatan kelompoknya.
Ngubeg (Betawi)	Tradisi penen ikan milik masyarakat dengan cara membuka pintu air situ, dilakukan pada waktu-waku tertentu.
Pelestarian	Upaya terus menerus mencapai keseimbangan dinamis
Perkotaan	Satuan kumpulan pusat-pusat permukiman yang berperan di dalam satuan wilayah pengembangan dan atau wilayah nasional sebagai simpul jasa
Perusakan lingkungan	Tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat-sifat fisik dan atau hayati lingkungan, yang mengakibatkan lingkungan itu kurang atau tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan yang berkesinambungan.
Ranah	Bumi atau tanah kelahiran (istilah orang Minangkabau)
Rta (Bali)	Konsep dasar agama Hindu mengenai kedudukan manusia di alam semesta atas kehendak pencipta.
Sedimentasi	Proses pembentukan endapan dari batuan dan atau tanah
Sempadan	Kawasan tertentu sepanjang tepian yang membahayakan keselamatan manusia atau makhluk hidup lainnya.
Sumberdaya Alam	Kesatuan tanah, air, dan ruang angkasa, termasuk kekayaan yang ada di dalamnya sebagai proses alamiah baik hayati maupun nonhayati, terbarukan dan tidak terbarukan bermanfaat bagi kehidupan.

Tasapo (Minang) Sakit dan mendadak pingsan karena gangguan roh jahat .
(kesambet dalam istilah Betawi).

Yadnya (Bali) Jiwa berkorban yang dimiliki manusia kepada sang pencipta



SUMMARY

**Study Program of Environmental Sciences
Postgraduate Program of University of Indonesia
Dissertation (July, 2009)**

Name of Candidate : Adhisa Putra
Dissertation Title : ETHNOHYDROLOGY APPROACH
FOR SITU CONSERVATION
Number of page : xvi, 294. 35 Figures, 33 Tables, 3 Map

By the time the flow of urbanization has reached urban fringe simultaneously with deconcentration of urban citizen, occupation of situ (man-made lakes) or other wetlands has always been perceived to give added value to land. Neglected ecological functions, economic values and social uses of water resources have, however, brought about the coming and going of disasters, water resource and water scarcity. Realizing the importance of situ, effort of saving the same which rely on land control, physical construction, and warning, in fact, they are still have not been succeeded in preventing damaging acts from being made on such situ.

A deep understanding on the values, knowledge and traditions which are deemed valuable an important by each social group in maintaining the sustainability of water resources, is therefore needed, which matter are usually once were or still are contained in folklore. The concept of ethno hydraulics as proposed by this thesis will elaborate on such folklore with ethnographic manner, in order to explain eco literacy and sacred values which are adapted by supporting communities as set out in surveys and observation on the quality of environment where the situ are made and of their surrounding areas through the use of participatory local appraisal. The question is how is the ethno hydrology assesment approach, which live alongside such Situ, can be used as a concept for development and management of water resources area.

Beside cosmology, there is also a similar word known as cosmogony, which means explanation or information related to the origin of nature according to the myths. The unity of macro and micro cosmos is always used as starting point by mankind in their minds, talks and actions. Some experts say that the relation between man and the myths is usually based on the usefulness, not on the truth, therefore man always tend to be depoliticized according to his interest. The myths are found disseminated, and occupied the mankind down to the lower levels. The myths function is to transform the facts, whether they are good or bad to become "ought to happen". Therefore, it could be said that the myths really work only to certify all the facts according to the myths makers, without realizing by other people. The myths will be meaningless if other people realize it.

This research was conducted in several steps, starting with a qualitative approach and then followed by a quantitative approach, which was carried out based on the first approach. The aim of this study is to investigate the type of acceptance of specific folklore by various groups of communities. The ethno hydrology approach of community groups which live alongside a situ is reflected in folklore on ecoliteracy and sacred nature of such situ perceived by the communities.

A majority of the indigenous community in this area still believe that the concept for conservation of Setu Mangga Bolong has to be based on the myths. There are few places which are still categorized as sacred by people who live in this area. Those places are believed to be inhabited by several Holy Spirits. Most of the people who live in this area conceal the respected values and tradition as well as the pilgrims offered to the Holy Spirits. This condition could be revealed from the proposition that they cited from their religious leaders.

The presence of Syech Baghdad, with his deep eco literacy, as a caliph (*khalifah*) to educate his followers not to forget all of the graces received from Allah almighty and not to excessively utilizing the available natural resources. The morality message sent through both the above mentioned stories is that the water resources in this area is a high heritage (Pusako Tinggi) object which is not a investment nature. The abundance amount water resources in this area could be enjoyed, but no one can claim that as the owner of them. In fact, there is no specific place is designated as a sacred area in this community. People who live in this area are also not recognized certain places which are occupied by the Holy Spirits. If, in any chance, there are people unconscious (*tasapo*) due to an effect influenced by the Holy Spirits, it is generally believed that this condition is obtained from the area outside the region. The next investigation was aiming at following the route of the "Bethara Batur" traveling history. This was conducted in order to try to know the basic believes in the Hindu Bali religion. It was revealed that the Bali culture was, in fact, developed as the actualization of Hindu religion. This is showed by various activities and culture, which are performed under an umbrella organization called "desa pekraman". The utterances of God say that the "Yeh Sanih" could be used for drinking, but not for other purposes. The rest of it is dropped in the "Yeh Buah" an in the "Jagaraga". This Holy utterance has often denied, but it is always not successful. It is still believed that the "Yeh Sanih" could be used to cure the sick people but not for curing the plants or animals.

At present, some of the folklore of the situ area is kept in the mind of few believers, others are scattered around, and some are almost in extinction. However, the approach of folklore reflection is useful in revealing the background of identity and knowledge entity reconstruction, the value and water traditions in the community groups who live alongside the Situ. The research revealed that the good quality of the "Yeh Sanih" developed environment such related to the strength of sacredness as perceived by its community, for example, as is the case with the Sungai Tanang, eco literacy of which is good. The poor quality of Setu Mangga Bolong developed environment, on the other hand, related to each community low level of eco literacy and profane condition.

The sacredness could be organized to become an issue in Situ conservation, and the community ecoliteration need to be speeded up and widen at the same time. The local government should push the community to modify both of them to become a main attraction for ecotourism. The following steps required are the development of water wisdom culture in the community, as this could attract the economic compensative. It is hoped that a sustainable water community could be developed through this proposition.

PENDEKATAN ETNOHIDROLOGI UNTUK PEMELIHARAAN SITU DI PERKOTAAN

RINGKASAN

Ketika arus urbanisasi tertambat di pinggir kota bersamaan dengan dekonsentrasi penduduk kota, mengokupasi situ atau lahan basah lainnya selama ini dipandang memberikan nilai tambah lahan. Fungsi ekologi, nilai ekonomi, dan manfaat sosial sumberdaya air yang terabaikan menuai bencana, daya rusak air dan kelangkaan air datang silih berganti. Menyadari pentingnya situ, penanggulangannya mengandalkan penguasaan lahan, pembangunan fisik, dan pembuatan peraturan, namun faktanya upaya tersebut belum berhasil mencegah aksi pengrusakan situ.

Teknik hidraulik sangat berjasa sejak beberapa abad yang lalu sebagai konsep pembangunan dan pengelolaan wialyah keairan. Akhir abad ke 20 para ahli berusaha memperkuat kapasitasnya hingga lahirlah konsep ekohidraulik, yakni usaha memanfaatkan sumberdaya air sebesar-besarnya untuk kepentingan manusia dan lingkungan secara integral dan berkesinambungan, tanpa menyebabkan kerusakan rezim dan kondisi ekologi sumberdaya air yang bersangkutan. Beberapa tahun yang lalu dimunculkan konsep sosiohidraulik, karena faktanya konsep ekohidraulik hanya dapat diterapkan dan berhasil jika mendapat dukungan sosial masyarakatnya, dan jika masyarakat di kota maupun di desa paham mengenai keterkaitan antara hulu dan hilir. Semakin kompleksnya permasalahan akibat pertumbuhan penduduk serta semakin sesaknya permukiman yang mendekati sumberdaya air inilah digagasnya pendekatan etnohidrologi, yakni ilmu tata air dilihat dari sudut pengetahuan etnik. Pemahaman mendalam mengenai sistem nilai, sistem perilaku, dan sistem benda yang dianggap berharga dan penting oleh masing-masing kelompok masyarakat yang paham keberlanjutan sumberdaya air, dan paham pula cara apa yang seharusnya mereka perbuat.

Dalam realitas budaya, selain kosmologi dikenal juga *kosmogoni* yaitu penjelasan atau keterangan tentang asal-usul alam semesta menurut mitos. Kemanunggalan makrokosmos dan mikrokosmos sering dijadikan titik berangkat manusia di dalam pikiran, ucapan, dan tindakannya. Sistem nilai, sistem perilaku, dan sistem benda yang terkait dengan tata air suatu kelompok masyarakat kebanyakan berasal dari mitos yang tersimpan di dalam bentuk folklor. Hubungan manusia dengan mitos hanya didasarkan atas kegunaan, bukan kebenaran, karena manusia melakukan manipulasi kepentingannya. Mitos itu tercipta, menyebar, dan menguasai orang-orang sampai ke lapisan bawah. Fungsi mitos memang mentransformasikan kenyataan apakah itu baik atau buruk menjadi yang seharusnya terjadi. Artinya mitos itu bekerja hanya untuk mengesahkan kenyataan menurut pembuat mitos tanpa orang menyadarinya, karena jika mereka mengetahuinya, mitos tidak ada artinya. Pertanyaannya adalah bagaimana pendekatan etnohidrologi memahami konsep tata air berkelanjutan suatu kelompok masyarakat yang hidup berdampingan dengan sumberdaya air, dalam hal situ.

Penelitian dimulai dengan pendekatan kualitatif, yakni menggunakan metode etnografi untuk menemukannya makna ekologi yang pernah atau masih tersimpan

di dalam folklor. Bersamaan dengan itu dilakukan pula pengamatan kualitas lingkungan terbangun situ dan permukiman sekitarnya dengan metode wawancara dan pengamatan. Berdasarkan pendekatan pertama, pendekatan kuantitatif dilakukan untuk menafsirkan kembali penerimaan masing-masing kelompok masyarakat mengenai folklor, metode survei digunakan untuk mendapatkan gambaran kesakralan situ yang dipersepsikan masyarakat dan pengetahuan ekologi yang dimiliki masyarakat. Analisis etnohidrologi menggunakan bentuk kwadran ekoliterasi dan kesakralan situ yang dipersepsikan masyarakatnya.

Masih ada beberapa warga Perkampungan Budaya Betawi yang masih percaya mitos sebagai konsep perlindungan Setu Mangga Bolong. Perairan yang dipercaya sebagai tempat persembunyian *Si Japet*, secara ekologi menjelaskan bahwa perairan ini dijauhkan dari kemungkinan tindakan manusia yang mengotori atau merusak. Meskipun tradisi *bebarit* nyaris dilupakan masyarakat, namun secara sembunyi (karena malu atau taku dianggap musyrik) dan terbatas di antara mereka masih membuat dan mempersembahkan *ancak* kepada leluhur.

Sebagian besar masyarakat Nagari Sungai Tanang menganggap mustahil jika toponimi Sungai Tanang dikait-kaitkan dengan kesaktian Syech Baghdad. Apapun anggapan itu, faktanya Sungai Tanang masih menjadi inspirasi para penyair yang banyak menghasilkan ciptaan lagu dan karya seni tari. Diposisikannya Sungai Tanang sebagai *pusako tinggi anak nagari*, memang dapat dijelaskan bahwa *alam takambang jadi guru* mewasiatkan kawasan ini secara ekologi tidak diwariskan dan dikuasakan secara adat. *Mamangan* itu pula yang menuntun mereka menjadi arif menempatkan rumah dan permukiman, ladang perkebunan, galanggang, makam, bahkan tempat-tempat yang tidak boleh dijamah berdasarkan kontur tanah dan solumnya. Urang nagari dilahirkan pada kondisi peng-Islam-an yang *kaffah*, tidak dikenal daerah yang disakralkan atau tempat-tempat tertentu yang dihuni oleh mahluk-mahluk halus. Meskipun demikian beberapa kaum ibu pada waktu-waktu tertentu masih terlihat menyerakkan beras secara sengaja ke halaman, memang tidak ada tradisi yang tegas sehubungan dengan mitos Syech Baghdad. Rupanya pipanisasi yang masuk ke rumah-rumah menjadi faktor memudarnya tradisi *maota* yang biasanya berlangsung di sungai. Ajaran Syech Baghdad justru tumbuh berkembang di pesantren-pesantren jauh dari kawasan ini, yakni Jambi, Bengkulu, Banten, bahkan di Malaysia. Mereka ziarah beberapa malam ke *surau tanpaek* yang berdampingan dengan makam Syech Baghdad pada waktu-waktu tertentu.

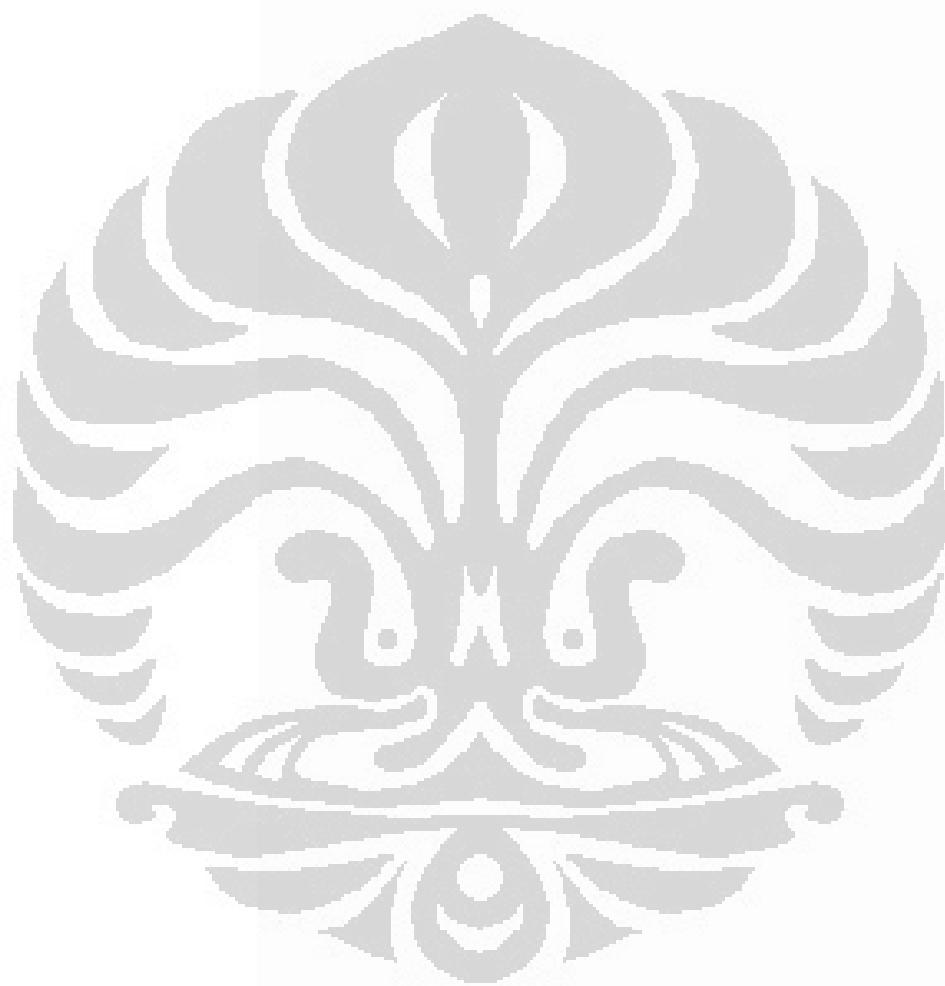
Napak tilas perjalanan Bethara Batur dipahami sebagai hakekat ajaran agama Hindu Bali, memang budaya Bali berkembng sebagai aktualisasi ajaran agama Hindu. Hal itu dapat dipelajari dari berbagai aktivitas adat dan budaya masyarakat Bali yang berlangsung di dalam suatu wadah yang dinamakan *desa pekrraman*. "Yeh ini boleh digunakan untuk minum, bukan untuk yang lainnya" Betari Batur bersabda ketika menuangkan air di kawasan ini. Sabda suci itu berulang kali dilanggar dan berulang kali mendatangkan musibah, secara ekologi dapat dijelaskan bahwa salinitas yang menguap terhembus angin menerpa perbukitan curam melapisi solum yang tipis, dan tanaman yang memiliki adaptasi tinggi saja yang dapat bertahan dan hidup misalnya pohon kelapa dan pandan berduri. Ajaran agama Hindu jelas menuntun Keluarga 16 yang menjadi cikal bakal masyarakat *Desa Pakreman Sanih* ini taat melaksanakan berbagai tradisi

yang terkait dengan keberlanjutan Yeh Sanih, mereka sangat yakin Yeh Sanih manjur mengobati orang sakit.

Folklor-folklor kawasan situ saat ini ada yang hanya tersimpan di dalam pikiran sebagian kecil pendukungnya, sebagian lagi terserak, dan ada pula yang nyaris terlupakan. Namun demikian, pendekatan refleksi folklor sangat membantu ketika mengungkap latar belakang pengkonstruksian sistem nilai, sistem perilaku, dan sistem benda yang terkait dengan tata air suatu kelompok masyarakat yang hidup berdampingan dengan situ. Penelitian menyingkap bahwa baiknya kualitas lingkungan terbangun Yeh Sanih terkait dengan kuatnya kesakralan situ yang dipersepsikan masyarakatnya. Sungai Tanang terkait dengan ekoliterasinya yang baik. Buruknya kualitas lingkungan terbangun Situ Mangga Bolong terkait desakralisasi situ dan ekoliterasi masyarakatnya yang rendah. Pendekatan etnohidrologi melihat Yeh Sanih dalam status harapan, Sungai Tanang dalam status aman, Setu Mangga Bolong dalam status ancaman. Artinya, ketiga situ tidak ada yang memiliki status jaminan.

Kesakralan situ dapat dikemas menjadi isu pelestarian situ, bersamaan dengan itu perluasan ekoliterasi masyarakat perlu dipercepat. Pemerintah setempat dapat mendorong masyarakat melakukan modifikasi keduanya menjadi atraksi inti ekowisata. Transformasi nilai-nilai, pengetahuan, dan tradisi keairan yang dapat dijadikan penerimaan simbolik ini pada gilirannya membangun budaya arif keairan masyarakat sekaligus mendatangkan kompensatif ekonomi. Terbentuknya komunitas budaya air berkelanjutan inilah menjadi tujuan akhir digagasnya pendekatan etnohidraulik .

Kata kunci: etnohidraulik, folklor, sakral, ekoliterasi, tradisi



1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

1 .1. 1. Degradasi situ dan upaya penyelamatannya

Sejak dua dekade terakhir, perkotaan (berdasarkan klasifikasi kota¹) di Indonesia mengalami perkembangan sangat pesat², permasalahannya semakin kompleks. Tuntutan pemekaran wilayah yang diakomodasi tersebut berimplikasi pada lahirnya kota-kota baru³, baik sebagai ibukota propinsi maupun ibukota kabupaten. Kehadiran kota-kota⁴ baru biasanya disertai pembangunan infrastruktur, fasilitas perhubungan, pendidikan, media informasi yang mudah diakses, terbukanya peluang kerja di sektor informal. Hal-hal itu rupanya yang menggiurkan orang-orang Indonesia berduyun-duyun memadati kota (urbanisasi⁵).

Bersamaan dengan itu terjadi pula dekonsentrasi⁶ penduduk di pusat kota besar yang mengakibatkan fungsi-fungsi⁷ kota bergeser ke daerah pinggiran⁸ kota

¹ Klasifikasi kota: kota metropolitan dengan penduduk di atas 1 juta jiwa, kota besar 500.000 jiwa sampai dengan 1 juta jiwa, kota sedang 100.000 sampai dengan 500.000 jiwa, dan kota kecil 10.000 sampai dengan 100.000 jiwa (Sasmita, 2002).

² Indonesia sudah memiliki 5 kota metropolitan, 5 kota besar, 33 kota kota sedang, serta 362 kota kecil pada akhir PELITA V (Tjahjati dalam Budiardjo, 1997).

³ Departemen Dalam Negeri memaparkan bahwa sejak tahun 1999 terjadi penambahan 8 propinsi, 153 kabupaten, 12 kota, dan 13 peningkatan status kota administratif (kotif) menjadi kota.

⁴ Saat ini Indonesia memiliki 33 provinsi, 392 kabupaten, dan 97 kota. Masih ada calon propinsi yang akan dilahirkan yakni provinsi Tapanuli, pemekaran dari provinsi Sumatera Utara, serta 4 calon kabupten yakni kabupaten Meranti dan Mandau di Riau, kabupaten Maibrat di Papua Barat, dan kabupaten Brastagi di Sumatera Utara.

⁵ Budiardjo (1997) mencatat bahwa hingga akhir PELITA V, kota metropolitan dihuni hampir 38,18 juta jiwa atau 34,4% dari jumlah penduduk Indonesia, kota besar dihuni oleh 12,90 juta jiwa atau 11,62%, kota sedang dihuni 20,20 juta jiwa atau 21,60%, dan penghuni kota kecil 28,1 juta jiwa atau 32,4%. Badan Pusat Statistik (BPS) 2007 mencatat pada tahun 2006 penduduk Indonesia jumlahnya 213.375.287 jiwa, sebanyak 43,12% atau 92.005.069 juta jiwa tinggal di perkotaan.

⁶ Data BPS menggambarkan bahwa kurun waktu 1990 – 2000, Jakarta Pusat mengalami perlambatan pertumbuhan penduduk 0,17%, jauh lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan nasional 1,4 %. Perlambatan tersebut juga terjadi di kota Medan, Bandung, dan Surabaya, kurun waktu yang sama pertumbuhannya di bawah 1%. Meskipun demikian, kepadatan penduduk di Jakarta tetap paling tinggi. Tahun 2000 kepadatannya 12.592 jiwa/km², 13.006 jiwa/km² pada tahun 2004, dan 13.102 jiwa/km² pada tahun 2005.

⁷ Fungsi primer kota: melayani wilayah pengaruh atau wilayah pengembangan. Fungsi sekunder kota adalah fungsi kota dalam hubungannya dengan kedudukan kota sebagai pemusatan pelayanan bagi jasa di luar penyelenggaraan fungsi primer (istilah teknis ke-PU-an).

⁸ Menurut Howard pada akhir abad ke 19, di antara daerah perkotaan, daerah perdesaan, dan daerah pinggiran kota, ternayata daerah pinggiran kota memberikan peluang paling besar untuk

(*urban fringe*) dan memadati kota-kota penyangga⁹. Proses perembetan kenampakan fisik perkotaan ke arah luar atau *urban sprawl*¹⁰ ini menurut Uguy (2006:126)¹¹ menimbulkan dampak negatif pada lingkungan hidup, baik lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan binaan, karena pembangunan fisik di daerah ini sering membentuk bentang alam yang baru¹², dan sangat berbeda dengan bentang alam sebelumnya.

Hampir semua daerah pinggiran kota di Indonesia nampaknya terbentuk atau dibentuk melalui penahapan¹³ dari ekosistem perdesaan atau ekosistem pertanian. Bahkan tidak jarang pula gundukan tanah diratakan atau lahan berawarawa diurug, tindakan yang dilegalkan itu meningkatkan nilai ekonomi lahan sehingga menarik investor mendirikan bangunan gedung-gedung, perumahan atau permukiman, dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya. Pendekatan inilah kiranya menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan semua tanah berawarawa terancam lenyap dari perkotaan. Beberapa wilayah di pinggir kota Jakarta misalnya, laju pengurangan dan pengrusakan lahan basah¹⁴ lebih cepat dibanding

usaha-usaha produktif maupun peluang paling menyenangkan untuk bertempat tinggal. Manusia sebagai penghuni daerah pinggiran kota selalu mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya. Adaptasi dan aktivitas ini mencerminkan dan juga mengakibatkan adanya perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain (Daldjoeni, 1987: 14)

⁹ Jakarta yakni Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi termasuk kawasan kota saat ini menghadapi peningkatan jumlah penduduk yang cukup tajam, pertumbuhannya mencapai rata-rata 4,6% dengan kepadatan 8.000 jiwa/km².

¹⁰ *Urban sprawl* dipahami sebagai tata guna lahan perkotaan berbentuk menyebar berserakan sebagai hasil proses pertumbuhan dan perkembangan kota.

¹¹ Tekanan yang tinggi di peri-urban ini dimulai dengan pengembangan perumahan beserta segala fungsi pendukungnya. Proses sub-urbanisasi ini dan bersamaan dengan peri-urbanisasi menimbulkan perubahan yang sangat besar pada bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan fisik. Menurut Yunus (2000: 215) umumnya kemampuan pemerintahan dalam merespon dan mengantisipasi hal tersebut tidak sepadan dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

¹² Perilaku manusia dalam membangun perumahan atau permukiman baru biasanya memantapkan tanah disertai dengan menumbangkan pohon dan habitat satwa, mendatangkan alat, bahan bangunan dan tenaga kerja. Setelah bangunan berdiri, lokasi sekelilingnya dibentuk menjadi lingkungan yang diinginkan dan hanya berguna bagi manusia penghuninya. Sistem alam yang sebelumnya mendukung berbagai kehidupan satwa dan tumbuhan diabaikan.

¹³ Konversi lahan akibat proses tersebut menurut Tambunan (2005: 389) berdampak negatif kepada ekosistem, pola aliran permukaan, dan kualitas air.

¹⁴ *The Convention on Wetlands of International Importance, especially as waterfowl Habitat*. Disusun di Ramsar, Iran pada tanggal 2 Februari 1971, mulai berlaku 21 Desember 1975. Ramsar adalah konvensi Internasional tentang konservasi dan pemanfaatan Lahan Basah secara berkelanjutan. Konvensi itu membuat klasifikasi lahan basah seperti rawa, payau, lahan gambut dan perairan, baik alami maupun buatan, tetap maupun sementara, dengan air tergenang atau mengalir, air tawar, payau atau asin, termasuk wilayah perairan laut yang kedalamannya tidak lebih 6 meter. Indonesia meratifikasinya dengan Keppres No. 48 Tahun 1991. (Sudarma, 2002).

upaya penyelamatannya, jumlah dan luasnya pun kian berkurang. Beberapa kawasan yang pernah menjadi genangan air saat ini hanya tinggal nama¹⁵, di antaranya Rawabangke¹⁶, Rawamangun, Rawabadak, Rawabilal, dan Rawabebek.

- Lahan basah di Jakarta ada yang terbentuk secara alami ada pula yang dibentuk. Lahan basah yang terbentuk secara alami akibat mengerasnya aliran material Gunung Salak yang meletus pada tahun 1609. Pasca letusan tersebut sungai-sungai menjadi dangkal, luapan airnya mengalir ke daerah-daerah rendah dan membentuk genangan-genangan. Sejarah juga mencatat bahwa pada tahun 1732 terjadi bencana ekologi paling dahsyat, genangan-genangan tersebut diduga menjadi sumber wabah penyakit yang menelan banyak korban manusia (Gunawan, 2008: 74). Genangan-genangan itu mereka sebut situ¹⁷. Thayeb¹⁸ mengisahkan di antara situ-situ yang ada di Jakarta¹⁹ dibangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda, mereka membendung daerah-daerah cekungan. Selain untuk irigasi, tempat parkir air itu juga mengantisipasi tingginya intensitas hujan di daerah hulu sekaligus pengendali banjir. Mereka menyebutnya *afdammingsmeer*.

Beberapa fisik situ di Jakarta saat ini kondisinya masih ada yang baik²⁰, sebagian lagi fungsinya tidak optimal yakni situ-situ yang diintegrasikan dengan obyek wisata, rumah makan, dan perumahan elit. Situ-situ yang lokasinya di kawasan permukiman kondisinya sangat memprihatinkan, bahkan beberapa di antaranya tinggal nama, yakni situ Kelapa Gading, Situ Lapangan Ros, dan Situ Rawa Pule.

¹⁵ Di tempat-tempat tersebut saat ini sudah menjadi permukiman atau perkantoran, manusia dan aktivitasnya menggantikan satwa dan tumbuhan yang pernah hidup di habitat tersebut. Fungsi ekologis dan manfaat sosial yang masih atau pernah melekat pada lahan basah tersebut sesungguhnya dapat menjajikan nilai tambah ekonomis jika pengelolaannya berpedoman kepada kaidah-kaidah ilmu lingkungan.

¹⁶ Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. 1988. Folklor Setengah Lisan. Proyek Penggalan Foklor.

¹⁷ Istilah ini berasal dari bahasa Sunda yang telah dimasukkan sebagai kosa kata bahasa Indonesia. Dalam dialek Betawi, situ dilafalkan sebagai *setu*.

¹⁸ Peneliti LIPI dan pengajar Pascasarjana Universitas Indonesia ini meriwayatkan lahan basah-lahan basah yang terdapat di kota Jakarta.

¹⁹ Pernah memiliki 200 situ, namun menurut *up-dating* data inventaris situ Jabodetabek (2004) hanya tersisa 27 situ seluas 95,42 ha.

²⁰ Situ-situ yang pengelolaannya diintegrasikan secara struktural di bawah instansi pemerintah, misalnya situ-situ di kampus Universitas Indonesia Depok, di Kebun Binatang Ragunan, di Bumi Perkemahan Cibubur, dan di Departemen Pertanian Pasar Minggu.

Sesungguhnya intervensi manusia memanfaatkan sumberdaya situ-situ dapat dibenarkan demi berlanjutnya kota, apalagi untuk kepentingan situ itu sendiri. Namun usikan manusia yang berlebihan terkadang mengarah pada perilaku yang mengabaikan kaidah-kaidah lingkungan, situ-situ yang dibebani melebihi daya dukungnya kehilangan fungsinya. Tindakan pengrusakan, pengurugan, apalagi penutupan situ-situ faktanya mendatangkan daya rusak²¹ air, bencana banjir, serta ancaman berbagai penyakit. Situ-situ yang terdegradasi juga menciptakan kelangkaan air terutama pada musim kemarau. Akibat lebih lanjut menjadi ancaman keberlanjutan keanekaragaman hayati, tumbuhan yang hidup di habitat itu tergusur dan satwanya pun terusir. Tidak hanya itu, lenyapnya situ-situ juga berakibat kepada putusannya hubungan manusia dengan keanekaragaman hayati, merenggangkan hubungan harmonis sesama warga yang hidup berdampingan di sekitar situ, dan menjauhkan kehidupan mereka sehari-hari dari situ.

Menyadari seringnya bencana banjir dan kelangkaan air datang silih berganti, berbagai elemen masyarakat kota gencar menyuarakan tuntutan penangulangannya. Pemangku jabatan dari berbagai tingkatan pun bergegas menanggapi, ada yang sekedar melontarkan pernyataan, menentukan sikap, hingga bertindak. Upaya penyelamatan dan mengembalikan fungsi situ dilakukan dengan pola yang cenderung sama, biasanya diawali dengan penguasaan kawasan, pembangunan fisik, kemudian mengamankannya dengan memancang aturan dan ancaman.

Upaya menyelamatkan lahan basah yang menampilkan identitas budaya setempat sudah banyak dilakukan di beberapa negara. Fenomena membangkitkan kembali kesadaran entitas etnik²² tersebut nampaknya dipertegas dan

²¹ Tragedi Situ Gantung yang terjadi pada Hari Jum'at tanggal 27 Maret 2009

²² Kawasan yang dapat dijadikan contoh antara lain *Kampung Mengkuang Titi*, Penang di Malaysia. Daerah seluas 86,7 km² sepanjang Sungai Mengkuang ini menampilkan suasana lingkungan tradisional Melayu melalui aktivitas harian penduduk yang jumlahnya tidak lebih dari 1.000 orang, arsitektur rumah berornamen tradisional Melayu, permainan, makanan, dan flora-fauna yang khas. Contoh lain, Daintree Village, di Queensland, Australia, adalah suatu desa yang dihuni oleh 100 orang yang merupakan penduduk tetap. Desa ini memanfaatkan potensi alam seperti sungai, hutan tropis, dan hutan bakau, keanekaragaman flora-fauna di dalam hutan, termasuk fasilitas pendukung yang dibangun dengan bahan-bahan alami setempat. Kemudian Chiba Prefecturally-funded Boso Village di Jepang, yang terbentang dari Pantai Pasifik sampai ke Teluk Tokyo. Dengan rumah Samurai (bangunan yang dikonservasi), kincir air, *charcoal lodge*, daerah ini menampilkan suatu desa yang direstorasi untuk melestarikan nilai-nilai budaya pasca-zaman Edo awal dan Meiji akhir di Jepang.

sengaja diperkenalkan di ruang publik. Romantisme pada kerinduan masa lalu tersebut terkesan konstruktif bagi pelestarian lingkungan dan sumberdaya air. Upaya itu penting dan perlu diapresiasi, meskipun yang dimunculkan sebatas identitas kebudayaan baru. Namun demikian, beberapa pakar dan pemerhati lingkungan berpendapat bahwa cara-cara pengelolaan yang diterapkan di tempat-tempat itu dapat dikatakan sudah berkembang menjadi ekowisata²³.

Beberapa tahun lampau, Jakarta pernah mengupayakan pemeliharaan lahan basah (Sungai Ciliwung) yang diintegrasikan dengan pengembangan lokasi cagar budaya Betawi, namanya Condet di kawasan Jakarta Timur²⁴. Pengembangan sarana dan prasarana fisik menjadikan kawasan ini terbuka dari isolasi, makin terkenal, dan mudah diakses. Penduduk baru dari pusat kota berbondong-bondong masuk, membeli tanah, dan kemudian membangun rumah baru di atas bekas tanah kebun buah-buahan. Tanda-tanda kawasan Condet sebagai cagar budaya Betawi pun semakin tidak terlihat. Bahkan lahan pohon salak Condet yang terlanjur jadi *icon* sudah sulit ditemukan. Marzali (2005: 76) berpendapat bahwa yang terjadi di Condet adalah 'dilema pembangunan', yakni perubahan yang direncanakan' dengan 'perubahan yang sesungguhnya'. Munculnya dilema tersebut disebabkan cara Pemerintah DKI Jakarta mengabaikan dampak dari hubungan antara sebuah kota yang sedang berkembang dengan komunitas pinggiran.

Pada tahun 1998 organisasi ke-Betawi-an yang tergabung di dalam Bamus Betawi mengajukan kawasan sekitar Setu Mangga Bolong dan Setu Babakan sebagai kawasan cagar budaya Betawi, pengganti²⁵ Condet yang dianggap gagal.

²³ Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2003) memberikan kriteria ekowisata. Ekowisata adalah suatu konsep pengembangan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata berbasis pemanfaatan lingkungan untuk perlindungan, serta berintikan partisipasi aktif masyarakat, dan dengan penyajian produk bermuatan pendidikan dan pembelajaran, berdampak negatif minimal, memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi daerah, dan diberlakukan bagi kawasan lindung, kawasan terbuka, kawasan alam binaan, serta kawasan budaya.

²⁴ Kawasan ini mengapit sungai Ciliwung, meliputi tiga kelurahan di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Penetapannya sebagai lokasi cagar budaya dikukuhkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor D.17902/a/30/75 tahun 1975

²⁵ Namanya Perkampungan Budaya Betawi, kawasan seluas 165 ha di Kelurahan Srengseng Sawah ini dikukuhkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 92 Tahun 2000 (Kebijakan

Di dalam kawasan Perkampungan Budaya Betawi sudah dibangun gedung-gedung di antaranya dua masjid, gedung-gedung pertemuan, serta fasilitas-fasilitas pendukung yang dapat dipentaskannya pertunjukan kesenian Betawi. Hampir sekeliling situ telah dibangun turab atau taludisasi, pohon dan semak di sempadan situ ditutup dengan pelataran konstruksi beton.

Ciri dan cara pembangunan kedua situ di Perkampungan Budaya Betawi ini secara umum menggunakan pendekatan rekayasa teknik hidro secara tunggal (hidraulik murni), yang terkadang menyisakan masalah ekologis. Beberapa tahun yang lalu Maryono (2001) mengusulkan agar pembangunan wilayah keairan dilakukan dengan pendekatan eko-hidraulik, konsep ini menegaskan usaha memanfaatkan sumber daya air sebesar-besarnya untuk kepentingan manusia dan lingkungan secara integral dan berkesinambungan, tanpa menyebabkan kerusakan rezim dan kondisi ekologi sumber daya air yang bersangkutan. Hehanusa (2004) menyebutnya sebagai "*one river one plan and one integrated management*".

Pada tahun 2004 Mujiyani mengusulkan sosio-hidraulik. Menurutnya ekohidraulik hanya dapat diterapkan dan berhasil jika mendapat dukungan sosial masyarakatnya. Konsep ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan sungai. Maryono (2005:3) sependapat, namun tetap pada pendiriannya bahwa sosiohidraulik hanya dapat dicapai bila masyarakat di kota maupun di desa paham tentang keterkaitan antara hulu dan hilir, paham mengenai ekosistem sungai, dan paham pula cara apa yang seharusnya mereka perbuat.

Konsep eko-hidraulik dan atau sosio-hidraulik masih menyisakan banyak pertanyaan. Pada konsep eko-hidraulik, terdapat unsur nilai ekonomi dan manfaat sosial yang masih harus didalami dan ditelusuri lebih lanjut. Dalam konsep sosio-

92/2000): Dukungan politik kepada Pembangunan Perkampungan Budaya Betawi ditempuh kalangan elit Betawi dalam rangka membangun kembali entitas sosial dan kultural kaum Betawi, agar representasi identitas kebetawian dapat dimunculkan di ruang publik Kota Jakarta. Pada tahun 2005, status hukum kawasan ini ditingkatkan menjadi Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3 tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan. Selain perluasan kawasan menjadi 285 ha, di dalam Perda itu juga dimuat aturan-aturan yang berhubungan dengan upaya pelestarian dan pengembalian fungsi situ, mengintegrasikan pengelolaan Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong dengan Perkampungan Budaya Betawi.

hidraulik, unsur kesejahteraan, kelembagaan, partisipasi, dan konservasi masih memerlukan kajian lebih mendalam. Pada tahun 2007, Atmanto (2007) membuktikan²⁶ adanya unsur-unsur sosio-hidraulik pada masyarakat perkotaan yang dapat dijadikan sebagai modal sosial pembangunan wilayah keairan berkelanjutan. Namun akhirnya Atmanto (2007) juga mengajukan hipotesis yakni tanpa melibatkan budaya air masyarakat, sosio-hidraulik juga akan sulit berhasil diterapkan di Indonesia. Hal ini sesungguhnya pernah diingatkan oleh Yogaswara (2004), betapa pembangunan dan pengelolaan wilayah keairan atau sumber daya air di Indonesia sangat kompleks, karena selain terkait dengan faktor fisik, juga terkait dengan faktor ekologi, ekonomi, dan sosial. Selain itu juga adanya kondisi budaya masyarakat yang unik di masing-masing wilayah keairan.

Kondisi budaya masyarakat yang unik di masing-masing²⁷ kelompok masyarakat umumnya terdapat kesesuaian dengan kondisi sosial budaya dan tipologi ekosistem setempat. Sudah banyak studi yang mendeskripsikan bahwa masyarakat adat di Indonesia secara tradisional ada yang berhasil menjaga bahkan memperkaya keanekaragaman hayati. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari pengetahuan²⁸ mereka yang diperoleh dari generasi pendahulu mereka.

²⁶ Penelitian Atmanto dilakukan pada kelompok masyarakat di wilayah sepanjang tepian Sungai Ciliwung, yakni dari Kelurahan Srengseng Sawah (Jakarta Selatan) hingga Condet (Jakarta Timur) dan Sungai Citarum di Jawa Barat.

²⁷ Di antara konsep yang seringkali menunjukkan kekhasan etnik adalah kosmologi, baik pada aspek kosmografi maupun kosmogoninya. Menurut Sedyawati (2008:19) ciri-ciri budaya dapat diamati juga dari aspek budaya yang sepenuhnya abstrak, berupa konsep-konsep dan nilai-nilai. Adapun mengenai nilai-nilai, yang pada umumnya dapat dibedakan adalah yang berkenaan dengan ukuran kepantasan atau kepatutan dalam kaitannya dengan hubungan-hubungan sosial, baik berkenaan dengan tingkah laku maupun tanda-tanda fisik.

²⁸ Pada Suku Ambai-Serui di Pulau Yapen, Papua, masih ada upacara penebangan kayu (tua) dari hutan (secara bersama) untuk keperluan pembuatan perahu. Upacara tersebut terkait dengan nama marga *waromi*, yang berasal dari kata *wa* artinya perahu bersama dan *romi* berarti kebun atau hutan milik bersama. Makna filosofis yang dikandung di dalam *waromi* adalah keharusan masyarakat adat mengelola *romi* agar menghasilkan *wa* sebagai perahu yang dapat mengantarkan mereka ke dunia luar. Nama-nama marga lainnya di Yapen seperti marga *Karubaba*, *Antaribaba*, dan *Ayoribaba* masing-masing adalah nama pohon. Adapun kata *baba* memiliki arti di bawah perlindungan (penelusuran Karubaba, 2007: 118-120). Menurut Suprpta (2008: 85), pertanian Bali dapat disebut sebagai "ibunya Budaya Bali", yang melahirkan, membesarkan, menjaga dan melindungi budaya Bali. Pendapat Suprpta ini didasarkan pada organisasi irigasi subak yang bertumpu pada konsepsi Tri Hita Karana, salah satu etika ajaran agama Hindu. Keunikan budaya Minangkabau yang erat kaitannya dengan lingkungan tercermin pada "*alam takambang jadi guru*", yakni cara orang Minangkabau menjaga daya dukung alamnya dengan cara atau tradisi merantau (Nursetiawati, 2008: 334).

Sistem kebudayaan yang diterima masyarakat pendukungnya ini landasan utamanya memang bukan pada landasan teori atau keilmuan, melainkan lebih karena kepercayaan dan kepatuhan mereka kepada pesan atau petuah yang mereka peroleh dan pahami dari generasi sebelumnya dalam bentuk folklor²⁹, misalnya *ceritera prosa rakyat*³⁰. Ceritera prosa rakyat dan bentuk-bentuk folklor lainnya ini penyebarannya melalui tradisi lisan, adakalanya cukup ampuh dalam mencegah tindakan orang-orang untuk melakukan pengrusakan situ. Tokoh-tokoh di dalam legenda yang diinterpretasi masyarakat faktanya masih mampu menjaga kelestarian situ, ada juga tradisi lisan tersebut ditanggapi sebagai teror³¹, bahkan tokoh-tokoh di dalamnya diterima masyarakat sebagai mitos³².

²⁹ Folklor berasal dari kata Inggris *Folklore*, terdiri atas dua kata dasar yaitu *folk* yang sama artinya dengan kata kolektif yaitu sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan. *Lore* adalah tradisi folk yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Di antara bentuk folklor lisan yang banyak di Indonesia adalah ceritera prosa rakyat. Oleh William R. Bascom (Danandjaja, 2007:50), cerita prosa rakyat dibagi dalam tiga golongan besar yakni dongeng, legenda dan mitos.

³⁰ Misalnya keengganan orang menebang pohon besar disebabkan mereka percaya pohon itu ada penunggunya, yakni makhluk halus. Jika ada yang berani menebangnya, diyakini orang itu akan *kesambet* atau kesurupan (istilah yang dikenal orang Betawi). Makna yang dapat diungkap dari keyakinan tersebut adalah bahwa pohon besar yang tua tidak sekadar memberikan keteduhan, menyegarkan, mengurangi panas atau temperatur udara mikro, namun juga berperan dalam menjaga dan menyerap air tanah. Contoh lainnya adalah keengganan orang menangkap ikan larangan di perairan umum (rawa, situ atau sungai). Orang yang berani melanggarnya diyakini akan mendapat teguran *tasapo* (istilah yang dikenal orang Minang). Demikian pula halnya dalam *subak* di Bali, terdapat istilah *ajeg*, yaitu tabu melakukan tindakan-tindakan tertentu pada waktu-waktu tertentu yang tidak sesuai dengan sistem nilai setempat.

³¹ Antara tahun 1972-1973 promovendus bersama teman sepermainan gemar bermain, berendam, berenang, berayun di dahan lalu melompat dari cabang pohon di atas di situ Lembang yang lokasinya di perumahan elite Menteng Jakarta Pusat. Gratis dan airnya yang jernih dikelilingi pohon rindang inilah inilah yang menggoda anak-anak Bukit Duri Puteran (Kecamatan Tebet Jakarta Selatan) gigih menempuh perjalanan sejauh 12 km. Perjalanan kami selalu melewati kolam renang Sembat (*Swembad*) Manggarai, namun harga tiket masuknya sungguh tidak terjangkau. Acara rutin ini biasanya berlangsung pada hari Minggu atau hari libur sekolah dan awal bulan puasa. Lokasi lain yang menjadi "tujuan wisata air" adalah Sungai Ciliwung di bawah jembatan Mester (Jatinegara) dan genangan-genangan air di kawasan Tebet Barat dan Tebet Timur di antaranya adalah Rawa Bilal, Rawa Lapangan Ros, dan Situ Kramika. Tersiar kabar bahwa terjadi perampokan di salah satu "rumah gedongan", perampok berhasil menggasak berbagai perhiasan dan barang berharga dan mengangkutnya dengan mobil. Para perampok dan jahannya terperangkap di dalam mobil yang tenggelam sampai dasar situ, bangkai mobil dan barang rampokan berhasil diangkat keesokan harinya namun hanya satu dari 3 mayat perampok yang ditemukan. Sejak beredarnya kabar tersebut, hingga saat ini kami tidak berani berkunjung ke Situ Lembang lokasi hilangnya mayat. Prof Edi Sedyawati terperangah dan menyeringitkan kening, selama 45 tahun (sejak 1961) menetap di kawasan Situ Lembang beliau tidak pernah mendengar berita yang membuatnya tertawa dan menggeleng-gelengkan kepala.

³² Referensi mitos muncul ketika seseorang mengadakan keterarahan kepada suatu obyek tertentu (Zefry, 1998: 25).

Penulis memperhatikan bahwa hubungan manusia dengan mitos didasarkan atas kegunaan, bukan kebenaran. Nampaknya manusia yang melakukan manipulasi menurut kepentingannya masing-masing. Mitos itu tercipta atau diciptakan, lalu menyebar, dan seterusnya menguasai orang-orang ke berbagai lapisan elemen masyarakat. Fungsi mitos memang mentransformasikan kenyataan apakah itu baik atau buruk menjadi "yang seharusnya terjadi". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesungguhnya mitos bekerja sekedar mengesahkan kenyataan menurut pembuat mitos tanpa orang menyadarinya, karena jika mereka mengetahuinya, justru mitos menjadi tidak ada artinya.

Realitas budaya keairan masyarakat yang hidup berdampingan dengan situ inilah yang diajukan di dalam pendekatan etnohidrologi. Istilah etnohidrologi diinspirasi dari konsep hidraulik yang terus mengalami perkembangan, yakni ekohidraulik, dan sosihidraulik yang dipaparkan secara sederhana pada halaman 7. Etno diartikan sebagai manusia yang terkait dengan kebudayaan dan tradisi. Berpedoman kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat pengertian yang membedakan hidrologi, hidrolika³³, dan hidraulika. Hidrologi adalah ilmu tentang air di bawah tanah, keterdapatannya, peredaran dan sebarannya persifatan kimia dan fisik-nya, reaksi dengan lingkungan, termasuk hubungannya dengan makhluk hidup. Hidrolika diartikan sebagai cabang ilmu dan teknologi yang berhubungan dengan mekanika zat alir terutama zat cair. Hidraulika diartikan sebagai cabang ilmu teknik yang berkenaan dengan gerakan air, yaitu mengenai penggunaan air untuk menghasilkan tenaga.

Pendekatan etnohidrologi diartikan sebagai hidrologi yang dipelajari dari sudut pengetahuan etnik. Pendekatannya dilakukan dengan pemahaman mendalam yang pemikirannya didasarkan pada sistem budaya dan tradisi keairan yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat, yang mereka anggap bernilai, berharga,

³³ Tjahjati membedakan pengertian hidrologi dengan hidrolika. Menurutnya, hidrologi adalah ilmu yang mempelajari air dalam segala bentuknya (cairan, gas, dan padat) pada, dalam, dan di atas permukaan tanah, termasuk di dalamnya adalah penyebaran, daur dan perilakunya dengan unsur-unsur hidup dalam air itu sendiri. Hidrolika diartikan sebagai bangunan pengendali tingkah laku air akibat alami atau buatan untuk suatu tujuan tertentu, misalnya untuk menanggulangi kekurangan air di waktu musim kemarau dan kelebihan air di waktu musim penghujan, meninggikan permukaan air, mengatur debit air, bendung, pintu air, dan mengalirkan air. Contohnya waduk atau bendungan, kolam air, bendung, pintu air, terjunan, dan gorong-gorong.

dan penting dalam memelihara sumberdaya air. Realitas penerimaan masyarakat mengenai budaya dan tradisi keairan perlu diformulasi dan ditrasformasikan agar dapat membentuk budaya dan tradisi keairan berkelanjutan.

1. 2. Permasalahan

Begitu banyak dan beragamnya etnis dengan sistem-sistem budaya dan tradisi keairan, baik yang pernah atau masih hidup di suatu kelompok masyarakat. Pertanyaannya adalah,

1. Bagaimana pendekatan etnohidrologi bekerja pada masing-masing etnis yang berbeda.
2. Apakah penerimaan masyarakat mengenai sistem-sistem budaya dan tradisi keairannya saat ini relevan ditransformasikan untuk menjamin keberlanjutan situ, terutama situ-situ yang lokasinya di perkotaan.

1. 3. Tujuan

1. Menghadirkan etnohidrologi sebagai suatu pendekatan untuk pemeliharaan situ.
 - a. Menemukenali makna ekologi dari sistem kebudayaan dan tradisi keairan yang pernah atau masih tersimpan di dalam folklor
 - b. Menginterpretasi penerimaan masyarakat yang merefleksikan folklor
2. Secara praktis, pendekatan etnohidrologi diajukan sebagai alternatif instrumen pemeliharaan situ yang cara dan cirinya pada sudut pandang etnis yang pernah dan masih hidup berdampingan dengan situ.

1. 4. Hipotesis Kerja

1. Pendekatan etnohidrologi dilakukan dengan riset interdisiplin
2. Makna ekologi di dalam sistem-sistem kebudayaan dan tradisi keairan yang direfleksikan folklor diinterpretasikan penerimaannya,
 - a. Secara fisik pada realitas lingkungan terbangun situ dan permukiman sekitarnya
 - b. Secara non fisik dari realitas suasana yang hadir dalam bentuk ekoliterasi (pengetahuan masyarakat mengenai fungsi ekologi) dan penyakralan mereka kepada sumberdaya air.

2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2. 1. Kerangka Teoretik

2. 1. 1. Tinjauan ekosistem situ

Belum ada definisi mengenai situ yang disepakati para ahli. Banyak orang mengetahuinya sebagai danau berukuran kecil (*small lake*) ada pula yang menyebutnya sebagai empang besar. Istilah situ berasal dari bahasa Sunda yang telah dimasukkan sebagai kosa kata bahasa Indonesia. Dalam dialek Betawi, situ dilafalkan sebagai *setu*. Di Ranah Minangkabau, masyarakatnya menyebutnya *sungai*¹. Istilah sungai pada nama Sungai Tanang adalah *setu*, kolam besar, tampungan air, telaga atau danau berukuran kecil. Orang Bali menyebutnya *yef*², sungai dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah *tukad*.

Umumnya danau terbentuk secara alami (proses geologis)³, sedangkan sebagian situ hampir sama halnya dengan waduk yang dibentuk oleh manusia (*artificial*).

¹ Penggunaan kata sungai oleh sebagian penduduk Sumatera Barat terutama orang Minangkabau dapat juga berarti jamban. Kebanyakan kaum ibu atau perempuan menggunakan kata sungai dihaturkan kepada anak kecil, baik sebagai kata perintah maupun kata tanya, misalnya "... *ka sungai lah*" (pergilah ke sungai) kata perintah ini diucapkan orangtua kepada sang anak jika ingin pipis atau buang air besar, "...*ka sungai?*" (mau pipis ?) berbentuk kata tanya. Kata sungai jarang diartikan sebagai sungai seperti kata sungai atau kali pada bahasa Indonesia. Kata sungai dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "batang" oleh orang Minang, misalnya Sungai Nareh menjadi Batang Nareh, Sungai Anai mejasi Batang Anai, Sungai Antokan menjadi Batang Natokanl.

² Mereka menyebut sungai dengan istilah *tukad*. Kata *yeh* diberikan untuk suatu kawasan atau tempat penampungan air yang keluar dari perut bumi, atau air dari hulu yang dibendung. *Yeh Sanih* artinya air jernih, *Yeh Mampeh* artinya air terbang, dan *Yeh Buah* artinya air terbang.

³ Beberapa pakar berpendapat bahwa proses geologi sebagai awal pembentukan danau terjadi karena:

1. Terbentuknya jalur sungai yang melalui hamparan permukaan melengkung berbentuk basin.
2. *Great fault* yang menyebabkan terjadinya patahan permukaan tanah di mana daerah lembahnya menjadi danau.
3. *Landside* yang menghalangi air sungai sehingga membentuk suatu danau
4. *Volcanic explosion* yang menyisakan sebuah danau. Lokasi danau biasanya di puncak gunung atau bukit.
5. Pendangkalan yang mempertemukan kedua ujung suatu teluk (*bay-bar lake*).
6. Secara artifisial, yaitu danau yang dibuat manusia (waduk atau dam).

Beragamnya proses pembentukan danau tersebut menyebabkan lingkungan kawasan sekitar danau akan menjadi sangat berbeda satu sama lainnya. *Landform* dan kondisi biofisiknya juga berbeda-beda. Potensi permasalahan pada danau juga berbeda dengan danau lainnya. *Landform* yang terbentuk ada yang datar, bergelombang, berbukit, dan bahkan berupa tebing terjal. Kondisi kawasan sekitar danau dapat berupa hutan alami, hutan buatan, hutan semak belukar, kawasan pertanian intensif dan perkebunan, perkampungan, perkotaan atau kondisi lahan yang gersang tanpa tanaman.

Caranya dengan membendung air yang mengalir di daerah-daerah cekungan. Riwayat pembentukan situ pada umumnya hampir sama di beberapa daerah di Indonesia. Di wilayah Jabodetabek sebagian besar buatan manusia yang dibangun pemerintah Belanda, mereka menyebutnya *afdamningsmeer*. Lokasi dibangunnya situ juga pilihan. Terletak pada lembah atau cekungan atau pada lokasi terjadinya perpotongan antara permukaan bumi dan paras air tanah yang terbentuk di musim hujan. Demikian pula riwayat pembentukan *yeh* atau *sungai*. Di Bali, *yeh*-ada yang terbentuk secara alami melalui proses sibakan yang mendapat dorongan aliran air dari tempat yang lebih tinggi. Belakangan penduduk memperluas permukaan genangannya. Begitu pula riwayat pembentukan sungai di Ranah Minangkabau, penduduknya membuat kolam penampungan air yang keluar dari tanah atau rembesan dinding tebing yang mereka sebut *aia rasok*.

Sungai, kali atau selokan termasuk habitat air tawar yang mengalir atau dalam istilah ekologi air tawar disebut *lotik*. Adapun rawa, danau, situ atau kolam adalah habitat air tawar yang masuk dalam kategori *lentik* atau air tenang. Antara keduanya tidak ada batas yang jelas, namun pada habitat tersebut dapat dijelaskan klasifikasi organismenya berdasarkan relung atau rantai makanan⁴ maupun berdasarkan kehidupan atau kebiasaan hidup⁵. Keduanya juga termasuk kategori air permukaan, tersedianya dari waktu ke waktu adalah relatif, tetapi karena mengikuti⁶ daur hidrologi⁷, keadaan dan sifat kualitasnya dapat membatasi pemakaian dan manfaat yang diberikan.

⁴ Klasifikasi organisme air tawar berdasarkan relung

1. Produsen (*autotrophs*): tanaman hijau (*fotoautotroph*) dan organisme *kemoautotroph*.
2. Makrokonsumen (*phagotrophs*): primer (*herbivora*), sekunder (*predator*), atau parasit.
3. Mikrokonsumen/dekomposer (*Saprotroph*): subklasifikasi sesuai dengan keadaan zat organik yang diuraikan.

⁵ Klasifikasi organisme air tawar berdasarkan kebiasaan hidup:

1. *Bentos*: organisme yang melekat/beristirahat pada dasar atau hidup pada sedimen dasar yakni *filter feeder*, misalnya: kerang dan *decomposit feeder*, misalnya: siput.
2. *Perifiton*: organisme (tanaman dan hewan) yang melekat/bergantung pada tanaman atau benda yang tersembul/muncul dari dasar.
3. *Plankton*: organisme melayang atau yang pergerakannya tergantung pada arus. *Fitoplankton* (plankton tanaman) dan *Zooplankton* (plankton hewan).
4. *Nektor*: organisme yang beristirahat atau berenang dalam air (ikan).
5. *Seston*: partikel zat organik yang ada dalam air.

⁶ Daur hidrologi memiliki kekuatan dan kekerapan yang belum mampu dikendalikan oleh manusia. Tidak ada keseragaman waktu dan jumlah air yang jatuh dan yang menguap. Daur hidrologi juga sangat bergantung pada iklim, dan curah hujan tidak merata. Manusia hanya mampu mengendalikan sedikit pada bagian-bagian terakhirnya, ketika air sudah jatuh di bumi dan menempuh jalannya menuju ke laut.

Lentik memiliki 3 zona atau daerah, masing-masing zona hidup berbagai komunitas lentik. Zona-zona tersebut meliputi daerah pinggiran⁸ (*litoral zone*), daerah tengah⁹ (*limnetik zone*), dan daerah dasar¹⁰ (*profundal zone*). Air yang

⁷ Air di alam berputar sesuai daur hidrologi. Air laut menguap karena panas matahari dan berkumpul menjadi awan. Awan bergerak ke arah daratan dan bergerak naik ke pegunungan yang mempunyai suhu yang lebih dingin. Awan berkondensasi dan membentuk butir-butir air yang lebih besar dan jatuh ke bumi sebagai hujan. Hujan yang jatuh sebagian mengalir sebagai sungai, sebagian lagi meresap ke dalam tanah dan membentuk aliran bawah tanah. Keduanya mengalir ke daratan yang lebih rendah, dan akhirnya kembali ke laut. Demikian daur hidrologi ini berulang sepanjang waktu (Kodoatie, 1996: 4). Dalam keadaan sebenarnya, daur hidrologi berlaku jauh lebih rumit. Penguapan tidak hanya terjadi di lautan, tetapi juga di daratan, pada daun-daun, pada permukaan genangan, danau dan waduk. Butir-butir air turun dalam berbagai bentuk, seperti hujan, salju, dan butiran es. Aliran air di permukaan dapat meresap kembali ke dalam tanah seperti di daerah pegunungan kapur, dan mengalir sebagai sungai bawah tanah (*karst*). Air tanah dapat muncul sebagai mata air, atau meresap dan mengalir jauh lebih dalam berbentuk akuifer tertekan yang suatu saat dapat muncul lagi ke permukaan sebagai air sumur artesis. Dari berbagai badan air tawar itulah diambil air untuk kebutuhan sehari-hari manusia sebagai air baku untuk kebutuhan rumah tangga, industri, instansional, dan lain-lain.

⁸ Terdapat dua tipe utama produsen di zona litoral, yaitu golongan tanaman berakar atau golongan bentos, yang umumnya *Spermatophyta* dan fitoplankton, yang umumnya *Algae*. Jika situ terkena polusi kelebihan bahan makanan, akan terjadi *bloom* dari *algae* berbentuk filamen dan akan melapisi bagian atas situ sehingga oksigen yang dihasilkan sebagian besar hilang ke udara. Jika *bloom* berhenti dan mati, maka oksigen akan dipakai untuk pembusukan sehingga ikan akan kekurangan oksigen dan mati. Produsen berakar yang melayang di zona litoral terdiri atas beberapa spesies *algae*, yaitu *Diatomae* dan *Cyanophyta*. *Diatomae* dengan bentuk sel khusus dan dinding sel dari silikat adalah indikator yang baik untuk kesuburan air, klorofil tertutup oleh pigmen lain. *Cyanophyta* atau ganggang biru bersel tunggal/koloni. Klorofil tersebar, tidak terdapat kloroplas dan tertutup oleh pigmen biru hijau. Beberapa di antaranya dapat mengikat nitrogen dari udara, misalnya *Anabaena* dan *Nostoc*. Sering menghasilkan bau busuk dan beberapa toksik, misalnya *Oscillatoria*, *Zygnema*, *Spirioygra*, dan *Oedogonium*. Konsumen di zona litoral paling banyak didiami berbagai hewan. Hampir semua phylum yang hidup dalam habitat air terdapat di sini. Hewan *periphyton* di sini menguasai zonasi arah vertikal, misalnya siput, cacing, rotifera, moina, *daphnia*, cacing pipih, hidra, dan berbagai macam larva, dan juga berbagai macam insekta, amfibi, reptil, pisces. Siput makan tanaman, larva makan detritus, beberapa larva dan insekta (capung) karnivora. Nekton di zona litoral antara lain, kumbang air (beberapa karnivora), ular, kura-kura, ikan. Neuston ada beberapa jenis serangga permukaan.

⁹ Komunitas di zona limnetik yang bertindak sebagai produsen adalah fitoplankton yang terdiri atas *flagellata* hijau, *Dinoflagellata*, *Euglenidae*, *Volvocacidae*, yang umumnya mikroskopik. Produktivitas fitoplankton daerah limnetik dapat melebihi produktivitas tanaman berakar. Turbulensi yang disebabkan adanya konveksi akibat adanya perbedaan temperatur membantu fitoplankton tetap berdiam di permukaan sehingga fotosintesa tetap efektif. Ciri khas fitoplankton zona limnetik di situ iklim sedang adalah variasi kepadatan musiman. Zooplankton di zona limnetik jumlah spesiesnya lebih sedikit, tetapi populasinya lebih banyak. Yang dominan adalah *Copepods*, *Gladosera*, dan *Rotifera*. Berbeda dengan zona litoral, morfologi zooplankton di zona limnetik berupa detritivora maupun predator. Peledakan (*bloom*) zooplankton mengikuti dan menyerupai peledakan fitoplankton. Mereka juga memperlihatkan migrasi harian. Pada nekton limnetik kebanyakan ikan yang berukuran lebih besar daripada ikan di zona litoral.

¹⁰ Penghuni zona profundal bergantung pada komunitas di zona limnetik dan zona litoral. Sebaliknya penghuni zona profundal memasok makanan ke zona lain yang terbawa arus dan gerakan air akibat pergerakan hewan air. Jenis kehidupan di zona profundal relatif sedikit, namun perannya tetap penting. Komunitasnya kebanyakan bakteri dan jamur, dan tiga golongan konsumen yaitu golongan cacing darah dan annelida, golongan kerang, dan golongan larva lainnya.

menggenangi situ biasanya bersumber dari air hujan (*runoff*), air yang mengalir dari anak sungai, ada pula yang bersumber dari mata air, atau air rembesan yang keluar dari dinding tebingnya. Sumber-sumber air tersebut menjamin tersedianya air situ sepanjang tahun, meskipun terkadang terjadi penurunan air permukaan pada musim kemarau dan meluap pada musim hujan. Namun tidak sedikit pula saluran pembuangan rumah tangga dan limbah buangan industri masuk ke dalam situ. Akibatnya nutrien mencemari situ bahkan merusak ekosistem¹¹ situ.

Air¹² situ digunakan untuk berbagai keperluan hidup¹³ dan kehidupan¹⁴ penduduk yang hidup berdampingan dengannya, dan habitat satwa dan tumbuhannya di sekitarnya. Peruntukannya pun berdasarkan prioritas. Air di bagian hulu atau yang dekat dengan sumber keluarnya air dibuat tempat khusus, disisihkan, bahkan disakralkan atau dikeramatkan. Penggunaannya sangat terbatas, dan terbatas untuk orang-orang tertentu yang dirinya memiliki kapasitas pemimpin atau pemuka agama. Pengambilannya dilakukan dengan tata cara¹⁵ tertentu dan

Golongan satu dan dua berupa bentos, dan golongan tiga adalah plankton yang dapat naik turun ke zona limnetik, naik pada waktu malam siang harinya turun.

¹¹ Konsep dasar ekologi mencoba menggambarkan hubungan yang sangat rumit antara manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dengan lingkungan hidupnya (Mackenzie, 2001:1). Hubungan tersebut terkait dengan aliran materi, energi, dan informasi yang tersalur melalui interaksi berbagai tingkat rantai makanan. Sistem ekologi atau ekosistem menjelaskan hubungan yang sangat rumit antara manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dengan lingkungan hidupnya. Hubungannya bersifat timbal balik atau terkait dengan aliran materi, energi dan informasi yang disalurkan melalui interaksi pada berbagai tingkat rantai makanan. Secara sederhana ekosistem dapat dipelajari dari segi penyusunnya, terdiri atas empat komponen. *Pertama*, komponen fisik dan kimia yang terdiri atas tanah, air, udara, dan sinar matahari sebagai medium untuk berlangsungnya kehidupan. *Kedua* produsen, umumnya tumbuhan berklorofil, menyintesis makanan dari anorganik yang sederhana. *Ketiga* konsumen, yaitu hewan dan manusia yang makan organisme lain. *Keempat* pemakan sisa-sisa, yaitu organisme heterotrofik misalnya bakteri dan jamur yang makan sisa-sisa bahan organik yang berasal dari organisme mati. Ekosistem dapat didefinisikan sebagai sistem hubungan timbal balik antara unsur dalam alam, baik hayati maupun nonhayati yang saling tergantung dan mempengaruhi.

¹² Air adalah zat yang paling banyak terdapat dalam protoplasma dan zat yang sangat esensial bagi kehidupan, karena itu dapat disebut sebagai *aquatic*. (Arsyad, 1984:18) Dibandingkan dengan daratan atau air laut, habitat air tawar yang relatif kecil ini menjadi penting, karena sebagai sumber air minum dan keperluan rumah tangga dan industri. Komponen air tawar menjadi *bottle neck* pada daur hidrologik, dan ekosistem air tawar adalah sistem disposal/pembuangan yang sangat mudah dan murah.

¹³ Keperluan minum dan memasak

¹⁴ Peribadatan, minuman ternak, menyiram tanaman, mencuci pakaian, dan atau membersihkan peralatan rumah tangga lainnya.

¹⁵ Masyarakat dan pemuka agama Hindu di Desa Bukti menyebutnya *nunas*.

ucapan-ucapan tertentu pula. Airnya disucikan¹⁶ untuk mensucikan, baik sebelum atau sesudah melakukan peribadatan atau penyembahan kepada Sang Pencipta. Terkadang juga dijadikan pengobatan¹⁷ dalam penyembuhan beberapa penyakit tertentu yang diderita orang-orang yang mempercayainya.

Makhluk hidup dan unsur-unsur di dalam suatu ekosistem situ saling berinteraksi membentuk suatu keteraturan yang seimbang¹⁸. Gangguan dan usikan berlebihan kepada salah satu unsur akan mengganggu kondisi unsur lainnya. Demikian pula kerusakan suatu ekosistem akan mengganggu ekosistem lainnya dan keseimbangan lingkungan hidup secara keseluruhan. Dalam suatu ekosistem situ juga terdapat *homeostatis*, yaitu kemampuan¹⁹ ekosistem untuk menahan berbagai perubahan sistem alam secara keseluruhan. Keseimbangan itu diatur oleh berbagai faktor yang sangat rumit. Namun, daya tahan yang besar melawan perubahan yang dimiliki ekosistem terbatas pada mekanisme *homeostatis*. Hal tersebut dengan mudah terjadi jika ada intervensi yang berlebihan oleh manusia.

"...Pendekatan yang perlu dijajaki adalah pemanfaatan berbagai hal yang tersedia di kota untuk pembangunan kota. Kondisi fisik lingkungan seperti tanah berawa-rawa, daratan tanah tidak datar, atau lingkungan tanah kritis bisa dimanfaatkan untuk memperoleh hasil yang lebih besar jika ditingkatkan melalui pengurukan dan *sanitary landfill*. Yang penting di sini ialah pemanfaatan sampah bagi penimbunan, sehingga yang bernilai negatif menjadi positif. Tanah yang sudah "dimatangkan" dengan sampah ini bisa memiliki nilai yang jauh lebih besar dari keadaannya semula (Salim²⁰, 1986:201-202).

¹⁶ Pemuka agama Hindu di Desa Bukti menyebutnya *tirtha*.

¹⁷ Masih menjadi mitos hingga saat ini. Orang-orang yang terjangkit cacar air menurut petunjuk medis dilarang terkena air agar bercaknya tidak meluas ke sekujur tubuh. Keluarga 16 (orang-orang yang mengaku lebih dahulu menetap di Desa Sanih) justru mempercayai kesembuhannya jika si penderita berendam di Yeh Sanih, demikian yang dituturkan I Nyoman Widi yang dibenarkan peserta diskusi lainnya. Hal yang sama juga dipercayai sebagian pengunjung yang berziarah ke Sungai Tanang. Demikian pula kepercayaan sebagai penduduk asli di sekitar Setu Mangga Bolong.

¹⁸ Dalam mekanisme keseimbangan ini, termasuk mekanisme yang mengatur penyimpanan bahan-bahan, pelepasan hara makanan, pertumbuhan organisme dan produksi, serta dekomposisi bahan-bahan organik

¹⁹ Misalnya, jika air dikotori oleh daun-daun yang berguguran dari pohon-pohon di sekitarnya, situ dapat dijernihkan kembali secara alami, sehingga secara keseluruhan situ dimaksud dianggap tidak tercemar. Lain halnya jika berupa sampah anorganik dan limbah industri maupun rumah tangga sehingga terjadi perubahan permanen, maka perairan situ yang tercemar tersebut juga menimbulkan kerusakan pada ekosistem situ.

²⁰ Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada Kabinet Pembangunan IV

Pendekatan tersebut jelas tidak sejalan dengan kaidah ilmu lingkungan. Air hujan yang sebelumnya tertampung di dalamnya menjadi air limpasan yang menyebar ke segala arah yang lebih rendah, ketika kemarau terjadi pula kelangkaan air permukaan. Konversi lahan yang dilakukan manusia jelas mempengaruhi kondisi tata air (hidrologi), terutama pada perubahan perilaku dan fungsi air permukaan. Tim Kerja Manajemen Sungai Terpadu (2002) menyatakan bahwa keadaan ini akan mengurangi aliran dasar air (base flow) dan terhambatnya pengisian air tanah, akibat lanjutannya menimbulkan ketidakseimbangan tata air. Berkurangnya luas situ yang diakibatkan oleh laju perubahan penggunaan lahan (Rosnita, 2005: 13) di antaranya laju pertumbuhan penduduk, laju perubahan luas permukiman, laju perubahan luas lahan terlantar, laju perubahan luas lahan sawah, dan laju perubahan luas vegetasi campuran.

Situ bukan sekedar tempat parkir air atau tampungan air. Penting dan perlu dipahami secara mendalam bahwa situ selain sebagai sumberdaya alam, situ juga penting dan perlu dipahami sebagai lingkungan. Hal itu dikarenakan permasalahan yang dihadapi situ sebagai sumberdaya²¹ alam atau dalam hal ini sebagai sumberdaya air²² berbeda ketika situ dipahamii sebagai lingkungan²³, walaupun keduanya saling terkait dan sering tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Persoalan pokok sumberdaya air umumnya terkait dengan pemanfaatan, sedangkan pada lingkungan terkait dengan perlindungan dan pelestarian fungsinya. Kedua masalah prinsip tersebut selama ini sering menjadi dilema pengelolaan sumberdaya air dan lingkungannya. Walaupun permasalahan yang dihadapi sumberdaya air berbeda dengan lingkungannya, namun seringkali upaya penyelesaiannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Baik sebagai sumberdaya air maupun sebagai lingkungan, keduanya dipengaruhi oleh faktor

²¹ Sumberdaya alam adalah semua sumberdaya baik dalam bentuk materi, energi, dan informasi yang tersedia di alam, baik di dalam maupun muka bumi, yang terdapat pada satu kesatuan ekosistem. Sumberdaya alam yang termasuk kegiatan ekonomi berbasis sumberdaya alam misalnya pertanian. Kegiatan tersebut memanfaatkan dan di-pengaruhi berbagai unsur alam.

²² Undang-undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air menjelaskan bahwa sumberdaya air adalah air, sumber air, dan daya air yang terkandung di dalamnya. Pengelolaan sumber daya air adalah upaya merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air.

²³ Lingkungan hidup dapat diartikan sebagai ruang atau wadah manusia dan makhluk hidup lainnya melangsungkan kehidupannya yang juga tempat sumberdaya alam berasal.

pembatas²⁴. Namun demikian, situ sebagai sumberdaya air maupun sebagai lingkungan dapat juga dijelaskan secara komprehensif dan holistik ketika memahaminya sebagai suatu ekosistem dan dipahaminya pula siklus hidrologi.

Vegetasi yang tumbuh dan berkembang di perairan maupun di sempadannya dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan. Gulma terutama jenis eceng gondok dan teratai termasuk tanaman air yang mudah subur dan menutupi permukaan situ, akarnya mengikat sedimen (lumpur) hingga terjadi pengendapan selanjutnya pendangkalan, akibatnya luas cakupan badan air situ berkurang. Vegetasi yang tumbuh dan berkembang diklasifikasikan oleh Raukaier (1934, dalam Sastro (2004), kategorinya²⁵ didasarkan atas perpanjangan kuncup dan organ.

²⁴ Faktor-faktor pembatas pada sistem aquatik antara lain:

1. Temperatur, sifat air sebagai stabilator temperatur karena sifatnya yang polar.
2. Transpirasi. Daya tembus cahaya dalam air dipengaruhi oleh zat yang terlarut dan yang tersuspensi. Cahaya yang menembus air akan berkurang intensitasnya dan berubah komposisi spektrumnya sesuai dengan kedalaman.
3. Turbiditas. Kekeruhan yang terjadi karena pengaruh lumpur dan pasir halus dalam air. Jika kekeruhan dan warna air disebabkan oleh organisme hidup, dapat digunakan sebagai indikasi produktivitas perairan.
4. Arus (terutama di sungai).
5. Gas terlarut dalam air.
6. Oksigen terlarut (*desolved oxygen*), sumbernya adalah udara melalui difusi dan agitasi dalam air, dan fotosintesis yang dipengaruhi oleh densitas tanaman, banyak cahaya. Dalam air terdapat *oxygen pulse* karena adanya perbedaan kecepatan fotosintesis siang dan malam.
7. Karbondioksida terlarut. Berasal dari udara (sangat sedikit), air tanah, dekomposisi zat organik, respirasi organisme air, dan dari senyawa dalam air. Reduksi kandungan karbon-dioksida dalam air dapat disebabkan oleh fotosintesis tanaman air, dipakai organisme tanah membentuk rumah (misalnya *mollusca*), agitasi air, penguapan, dan hilang bersama gelembung gas dari dalam air.
8. Garam biogen dalam air. Nitrat dan Fosfat.
9. Natrium dan Kalium (konsentrasinya kecil).
10. Kalsium dan Magnesium. Kalsium banyak dalam bentuk karbonat dan Magnesium penting untuk pembentuk klorofil.
11. Fosfor (dalam bentuk Fosfat).

²⁵ *Epiphyte*. Tanaman udara, akarnya tidak dalam tanah.

Phanerophyte. *Aerial plant*, perpanjangan kuncup tegak lurus pada batangnya (pohon, semak, batang sukulen, herba, tanaman merambat).

Chamaephyte. Tanaman permukaan, perpanjangan kuncup di permukaan tanah.

Hemi-cryptophyte. Tanaman semak, kuncup di permukaan atau sedikit di bawah permukaan tanah.

Cryptophyte. Tanaman di dalam tanah, kuncup ada dalam tanah dalam bentuk umbi atau rhizoma.

Therophyte. Tanaman semusim, siklus hidup lengkap dari biji dalam satu periode vegetatif. Jika musim tidak menguntungkan akan bertahan dalam bentuk biji.

Nama-nama situ, yeh atau sungai diberikan oleh manusia dengan berbagai alasan dan latar belakang. Biasanya nama-nama itu melekat pada suatu kejadian, nama pohon, atau posisi situ itu sendiri kemudian dijadikan pertanda suatu tempat. Penamaan itu kemudian disampaikan melalui tradisi lisan kepada yang lainnya dan dituturkan ke generasi berikutnya. Asal-usul nama itu dikenal dengan istilah toponimi, di dalam folklor dikenal sebagai legenda setempat. Kedekatan manusia dengan sumberdaya air dimaksud menggambarkan bahwa faktanya manusia beradaptasi dengan lingkungannya secara aktif. Sebagai makhluk unggulan dengan kemampuan akalnya, manusia membina hubungan dengan lingkungan guna memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa mengenal menyerah. Manusia juga tidak terikat di satu lingkungan hidup tertentu. Hal tersebut dapat berlangsung karena mobilitas dan teknologi yang dihasilkannya. Keunggulan, kemampuan, dan kebebasan manusia adakalanya justru menjerumuskannya menjadi predator²⁶.

Menghadapi degradasi situ, ancaman daya rusak air, dan kelangkaan air bersih, manusia berusaha mengembangkan teknologi yang lebih baik dan membangun kerja sama dengan sesamanya dalam rangka membina hubungannya kembali dengan lingkungan hidupnya yang baru. Hubungan kerja sama yang dijalin membentuk kelompok masyarakat yang terancam, menindas, atau yang melakukan perlawanan. Masing-masing membutuhkan anggaran belanja yang masih dalam konteks penguasaan sumberdaya air dan lingkungannya. Ketika eksistensinya terancam, manusia cenderung mengabaikan keserasian, keselarasan, dan keharmonisan daya dukung lingkungan hidupnya sendiri. Jika sampai ke keadaan "*to be or not to be*" maka manusia itu demi *survivalnya* akan berbuat apapun. Itulah sebabnya muncul etika, agama, maupun norma-norma.

2. 1. 2. Pengelolaan situ

Ekosistem sesungguhnya memiliki kemampuan alamiah memelihara dan mengatur diri sendiri seperti halnya komponen yang menyusunnya, yaitu organisme dan populasi. Dalam sistem alami, *homeostatis* didefinisikan sebagai suatu

²⁶ Sifat alami manusia memang memiliki *niche* yang lebar dan relung yang luas sehingga ia dapat bertahan dan mudah beradaptasi. Manusia bersifat karnifora, herbifora, maupun omnifora. Selain itu manusia juga bersifat parasit, saprofit.

kecenderungan sistem biologi untuk menahan perubahan dan selalu ada dalam keseimbangan (Mackenzie, 2001:3). Populasi yang tumbuh berkembang di atas kemampuan daya dukung habitatnya akan menimbulkan faktor-faktor negatif yang akan mengganggu populasi itu sendiri. Intervensi manusia ke kawasan situ dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Akibat yang ditimbulkannya pun dapat terjadi secara langsung, demikian pula dampaknya pada manusia yang menyebabkan kerusakan atau manusia lainnya sebagai korbannya. Karenanya *cybernetic* (ilmu pengendalian) mempunyai peran penting dalam ekologi, karena manusia cenderung mengacaukan sistem pengendalian alamiah.

Sudah banyak regulasi, deklarasi, dan pencaanangan²⁷ pemerintah menanggapi tuntutan berbagai pihak seperti yang diajukan kalangan akademisi, kelompok pencinta lingkungan, maupun elite politik yang intinya mendesak revitalisasi situ dan mengembalikan fungsi situ. Pihak swasta juga banyak yang berperan melakukan pengelolaan situ, meskipun terbatas pada situ-situ yang ukurannya relatif kecil, orientasi pengelolaannya pun diintegrasikan dengan kegiatan wisata, tempat rekreasi, rumah makan, tempat hiburan atau fasilitas umum lainnya. Situ-situ yang dikelola secara struktural oleh lembaga/instansi pemerintah maupun yang dikelola secara komersial oleh pihak swasta mem-perlihatkan betapa tidak mudahnya melestarikan situ yang lokasinya di tengah permukiman perkotaan.

Mempertahankan eksistensi situ di pinggir kota bukan saja bermanfaat sebagai pengendali banjir atau tata air. Situ-situ dapat berperan mengimbu²⁸ air tanah dangkal dan air tanah dalam, tetapi situ, sawah, atau rawa-rawa bukanlah sebagai daerah resapan²⁹ air. Sebagai tempat tampungan dan penyimpanan air

²⁷ Kesepakatan bersama mengenai rehabilitasi daerah aliran sungai dan pencaanangan revitalisasi setu sudah dilakukan Menteri Pertanian, Menteri Pekerjaan Umum dan Menteri Kehutanan pada bulan Mei 2007. Sebelumnya pada tanggal 11 Mei 2004 di Balai Kota Jakarta, Menteri Negara Lingkungan Hidup, Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah dan Menteri Dalam Negeri, para kepala daerah se-Jabodetabek juga mendeklarasikan kesepakatan melakukan pemeliharaan dan mengembalikan fungsi situ. (Diwartakan oleh Harian *KOMPAS*, 12 Mei. Hal 1)

²⁸ Air Situ Babakan disimpan di akuifer dengan cara mengimbu²⁸ menggunakan teknologi.

²⁹ Di dalam ilmu agronomi tanah, genangan yang telah berlangsung lama seperti situ, rawa, kolam, atau sawah bukanlah resapan air karena telah terbentuknya lapisan "*hard pan*" berupa senyawa MnO (mangan monoksida) di sekitar 40-60 cm di atas permukaan dasarnya. Situ tidak berperan sebagai resapan air ke akuifer dapat dilihat pada sumur-sumur warga yang berdekatan dengan situ, tinggi permukaan air sumur tidak sama tinggi air permukaan situ.

hujan. Pada musim kemarau, cadangan air di dalam situ dapat diolah dan digunakan sebagai bahan baku air bersih dan air minum. Jelasnya, situ-situ memiliki fungsi ekologis³⁰, nilai ekonomis³¹ dan manfaat sosial³².

Berpedoman pada kaidah-kaidah ilmu lingkungan, tinjauan kepustakaan ini jelas memberikan wawasan bahwa pengelolaan situ tanpa mengindahkan aspek perlindungan dan pelestarian fungsi lingkungannya akan mengarah pada pemanfaatan situ yang eksploitatif³³, sedangkan pelestarian lingkungan tanpa pemanfaatannya akan menghambat pencapaian kesejahteraan manusia yang dibekali akal budi. Selanjutnya pengelolaan yang tidak selaras dan tidak seimbang menjadi dilema pembangunan yang tidak berkesudahan. Fenomena itu terkait dengan pengelolaannya yang mengandalkan kekuasaan³⁴, pembangunan fisik, dan pembuatan peraturan dengan sederet ancaman dan sanksi. Kenyataannya,

³⁰ Fungsi ekologi

1. Memberikan sebagian keseimbangan siklus hidrologi, pengendali banjir terutama jika intensitas hujan tinggi di daerah hulu.
2. Tampung air dan cadangan air pada musim kemarau.
3. Mengimbu air tanah dan berperan untuk penyaringan air (*preculated water*) serta penyeimbang intrusi air laut ke daratan.
4. Memberikan keseimbangan iklim mikro berupa kesejukan udara di sekitar situ, air menguap memberi kelembaban bagi udara perkotaan yang panas.

³¹ Nilai ekonomi

1. Tumbuh dan berkembangbiaknya berbagai satwa dan tumbuhan perairan seperti hewan tingkat rendah, maupun hewan yang lebih tinggi seperti ikan serta berbagai jenis tumbuhan air dan tanaman daratan sekitarnya yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.
2. Pesona situ juga dapat dijadikan tempat hiburan, rekreasi, dan kegiatan pariwisata.

³² Manfaat sosial

1. Ruang bagi masyarakat kawasan untuk saling berinteraksi dan hidup berdampingan dengan lingkungannya.
2. Perairan situ juga banyak dimanfaatkan sebagai tempat olah raga air.
3. Media pembelajaran, pendidikan dan penelitian.
4. Sebagian masyarakat masih terbiasa menempatkan sesaji di kawasan situ sebagai wujud adat istiadat.

³³ Air bukanlah komoditas yang dapat diciptakan manusia. Teknologi yang dimiliki manusia hanya mampu mengendalikan jumlah dan alirannya. Air hujan yang jatuh ke permukaan bumi hanya dapat ditransformasikan menjadi bahan baku untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup dan penghidupan. Teknologi dan proses transformasi tersebut membutuhkan input sumber daya dan manajemen yang kemudian disebut sebagai jasa pengelolaan sumber daya air.

³⁴ Pengambilalihan kekuasaan kawasan situ-situ dan sekitarnya oleh pemerintah daerah dilakukan dengan cara menerbitkan kebijakan dalam bentuk keputusan gubernur (SK) hingga peraturan daerah (PERDA). Intinya memberikan legitimasi kepada pemerintah mengucurkan dana untuk membiayai proyek pembangunan fisik situ. Disadari atau tidak, pengambilalihan ini menjauhkan penduduk yang pernah hidup berdampingan dengan situ dari tempat-tempat dilakukannya penghormatan dan persembahan kepada makhluk gaib yang dipercaya sebagai penunggu situ. Ini pula yang memungkinkan mereka kehilangan rasa memiliki situ.

pola yang cenderung sama tersebut tidak mampu mencegah tindakan-tindakan pengrusakan situ.

Pola pembangunan fisik situ yang mengandalkan teknik hidraulik³⁵ nampaknya juga kurang memperhatikan eksistensi biota badan air yang membentuk jejaring dengan makhluk hidup lainnya. Dampak negatif yang ditimbulkannya antara lain berkurangnya keanekaragaman hayati, menurunnya muka air tanah, erosi dasar air, dan tersumbatnya pori-pori tebing sehingga mengurangi aliran atau pasokan air ke badan air situ. Pola pembangunan wilayah keairan ini nyatanya juga belum mampu mencegah aksi pengurugan, bahkan di beberapa tempat turap dan talud yang dibangun kokoh dijadikan sebagai pondasi bangunan rumah liar mereka. Menurut Yulianerry (2006) situasi dan kondisi yang memaksa mereka bermukim di wilayah sempadan, serta kesadaran lingkungan dan disiplin warga kota yang buruk sebagai sumber pencemaran daerah aliran sungai.

Untuk mencegah aksi pengrusakan bangunan fisik situ, biasanya pengelola situ memancang markah yang memampangkan pasal-pasal peraturan perundang-undangan berikut ancaman bagi pelanggarnya. Sayangnya upaya pengaman itu jarang digubris penduduk, jarang pula pelanggar yang disentuh penegak hukum, apalagi dijatuhi sanksi yang memberikan efek jera. Upaya pengamanan demikian jelas menggantikan norma-norma yang pernah hidup dan dihidupkan masyarakat yang mendukungnya, yakni kepatuhan mereka kepada norma-norma yang menjalankan tradisi mengeramatkan dan menyakralkan tempat-tempat tertentu di kawasan situ.

2. 1. 3. Perkembangan teknik keairan

Pembangunan fisik wilayah keairan yang dilakukan pemerintah atau swasta, cenderung bersifat sektoral dan kuratif (perbaikan), pengelolaannya terbatas pada pendekatan teknik sipil murni seputar perilaku air situ. Pendekatan itu dikenal dengan hidraulika³⁶. Salah satu cirinya adalah hilangnya kelandaian setu

³⁵ Hidraulik dapat dibedakan dalam dua bidang yaitu hidrostatika yang mempelajari zat cair dalam keadaan diam, dan hidrodinamika yang mempelajari zat cair bergerak

³⁶ Hidraulika atau sering disebut hidraulik berasal dari *hydor* dalam bahasa Yunani yang berarti air. Hidraulik sebagai cabang ilmu teknik yang mempelajari perilaku air baik dalam keadaan diam atau

akibat pembangunan talud atau turab. Hal tersebut bukan saja mengurangi estetika situ, tetapi juga menutup peluang berkembangnya kehidupan satwa dan tumbuhan tingkat rendah terutama di zona litoral. Hasil rekayasa hidraulik murni ini menurut Maryono³⁷ (2005) justru menimbulkan masalah baru di bidang hidraulik (abiotik) dan ekologi (biotik). Karenanya pada tahun 1999 Maryono melakukan penelitian dan pada tahun 2001 mengajukan pentingnya dikembangkannya konsep integralitas sungai yang meliputi ekologi, sosial, dan hidraulik. Pada tahun 2004 Mujiyani mengajukan konsep sosio-hidraulik, yaitu menggabungkan konsep eko-hidraulik dan masyarakat sebagai makhluk sosial. Menurutnya sosio-hidraulik merupakan bagian konsep eko-hidraulik.

Lahirnya konsep eko-hidraulik dan konsep sosio-hidraulik nampaknya diklaim dapat menghambat laju degradasi sumberdaya air. Kenyataannya, penelitian Atmanto (2007) justru menghasilkan hipotesis bahwa eko-hidraulik maupun sosio-hidraulik akan berhasil jika dipahaminya budaya masyarakat yang hidup di kawasan sungai tersebut. Padahal pendapat senada juga pernah diungkap oleh Yogaswara (2004), yang mengatakan bahwa selain terkait dengan faktor fisik, juga terkait dengan faktor ekologi, ekonomi, dan sosial. Selain itu betapa kondisi budaya di Indonesia sangat kompleks, bahkan memiliki keunikan pada masing-masing kelompok masyarakat di tiap-tiap daerah.

Pendapat Maryono, Mujiyani, dan Atmanto dapat dibenarkan, namun jika dijadikan sebagai falsifikasi maka diperlukan kajian dan diskusi lebih mendalam. Hal tersebut terkait dengan aksiologi, epistemologi, dan ontologi cabang ilmu teknik tersebut. Menurut Triatmojo (1993:1), hidraulik sebagai cabang ilmu tehnik memang dikembangkan berdasarkan pendekatan empiris dan eksperimental, dan terutama hanya digunakan untuk mempelajari perilaku air, sehingga ruang

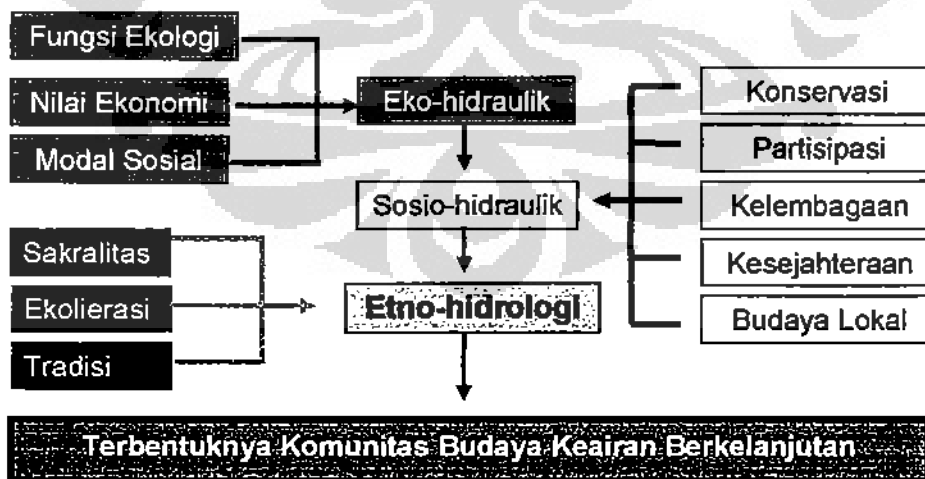
bergerak (Triatmojo, 1993:1). Sudah sejak lama dikembangkan di Eropa dalam pembuatan bangunan-bangunan air.

³⁷ Maryono (2001:32) mengajukan konsep eko-hidraulik untuk pengelolaan sungai. Menurutnya, pengelolaan sungai adalah usaha manusia guna memanfaatkan sungai sebesar-besarnya untuk kepentingan manusia dan lingkungan secara integral dan berkesinambungan, tanpa menyebabkan kerusakan rezim dan kondisi ekologi sungai yang bersangkutan. Di samping itu, pengelolaan sungai besar saja tidak akan dapat menyelesaikan masalah. Bahkan sangat penting untuk memprioritaskan sungai-sungai kecil. Karena jika pengelolaan sungai-sungai kecil berhasil berarti masalah sungai besar dapat selesai dengan sendirinya.

lingkupnya masih terbatas. Definisi hidraulik ini sesungguhnya justru membuka peluang kepada siapapun untuk dikembangkan maupun dielaborasi, sehingga konsep-konsep yang diajukan Maryono, Mujiyani, dan Atmanto sejatinya diakomodasi oleh konsep hidraulik yang berabad lamanya dikembangkan.

Pembangunan dan pengelolaan wilayah keairan secara tunggal dan parsial apalagi hanya menyentuh aspek fisik, belum dapat menyelesaikan masalah degradasi situ di perkotaan apalagi lokasinya di tengah atau dekat permukiman. Yulianery (2006) menuding kesadaran lingkungan dan disiplin warga kota yang buruk juga sebagai sumber pencemaran sungai. Mestinya mereka bukan hanya sebagai pemanfaat sumberdaya perairan situ, lebih dari itu mereka adalah pengelola. Kontradiksi tersebut memperlihatkan kuatnya spirit individualistis, kompetitif dan eksklusivitas.

Sudah banyak pula studi yang mendeskripsikan bahwa masyarakat adat khususnya di Indonesia secara tradisional berhasil melestarikan sumberdaya air dan lingkungannya, bahkan memiliki andil menambah keanekaragaman hayati. Sistem-sistem lokal tersebut juga mampu menyangga kehidupan dan keselamatan komunitas-komunitas yang menganutnya, dan sekaligus dapat menyangga fungsi ekologis sumberdaya air untuk kebutuhan manusia dan makhluk hidup lainnya secara lebih luas.



Gambar 1. Perkembangan teori bangunan keairan

2. 1. 4. Budaya dan tradisi keairan

Kebudayaan yang berasal dari kata Sanskerta *budhayah* menurut ilmu antropologi dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Aspek dari sistem gagasan (konsep) dan pikiran (pengetahuan) yaitu sistem nilai (pandangan, ide, dan pengetahuan) mengenai berbagai hal yang memiliki nilai dalam hidup. Sistem nilai menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan tersebut. Pedoman tingkah laku dimaksud berupa adat istiadat, sistem norma, etika, aturan moral, sopan santun, pedoman hidup, serta ideologi, sehingga dapat dikatakan bahwa sistem nilai ini adalah inti dari sistem kebudayaan. Manusia dan budaya keairan di dalam tinjauan kepustakaan ini berusaha memahami lebih jauh aspek-aspek yang relevan dengan karya ilmiah ini, yakni terbatas pada mitologi air dan wilayah keairan

A. Mitologi³⁸ Air

Alam sepenuhnya dapat diramalkan, karena ada aturan-aturan yang harus dipatuhi dan dijalani alam. Sifat teratur yang menarik dari alam semesta ini ada di dalam kosmos³⁹ (Sagan, 1977: 212). Makrokosmos menjelaskan alam semesta dengan bintang dan planet-planetnya. Mikroskosmos selain menjelaskan dunia subatomik seperti elektron, neutron, positron, dan dunia mikro yang lebih kecil lagi, juga menjelaskan masyarakat manusia. Pada hakikatnya filsafat bersifat normatif, yakni memberikan dasar-dasar yang menyangkut keseluruhan alam dunia. Kosmologi filsafat sering disebut kosmologi spekulatif/filosofis atau kosmologi metafisik. Ekologi mempelajari rumah atau tempat tinggal makhluk

³⁸ Berasal dari kata *mythos* yang diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan asal-usul kejadian gejala alam yang belum diberikan bobot pengetahuan dan pemahaman yang bersifat rasional. *Logos* diartikan sebagai usaha manusia untuk mengadakan pendekatan terhadap gejala alam yang lebih dititikberatkan pada hal-hal yang bersifat rasional (Zeffry, 1998:4). Mitologi menjadi ilmu yang mempelajari serangkaian pemikiran mite dan mitos yang terdapat pada suatu masyarakat. Teknik penelitiannya adalah dengan cara mengungkapkan, menafsirkan, memahami, merefleksikan, dan membandingkan berbagai mitos, dan mite, baik mite dan mitos yang sudah mentradisi, yang baru muncul maupun yang telah hilang. Selain itu mitologi juga dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk menganalisis berbagai tanda semiotik-mitologis yang terdapat dalam mitologi masyarakat tertentu.

³⁹ Kosmologi (*cosmology*) atau yang dikenal dengan sebutan *Philosophy of Nature* (Filsafat Alam Semesta) berasal dari bahasa Yunani *kosmos* yang artinya susunan atau keteraturan, dan *logos* yang artinya telaah atau studi. Kosmologi sejak semula dianggap sebagai salah satu cabang ilmu filsafat, namun dalam perkembangannya kosmologi juga digunakan dalam ilmu-ilmu empiris.

hidup (*oikos*), istilah yang diperkenalkan oleh Ernest Haeckel sejak tahun 1869 (Odum, 1998: 4). Kosmologi filosofis sebagai ekologi tidak memberikan data mengenai kerusakan ekologis termasuk menyajikan pemecahan-pemecahan praktis, namun kosmologi dapat memberikan dukungan kuat kepada ekologi, dan kosmologi memegang peranan kritis bagi ekologi empiris. Artinya, ekologi adalah jembatan di antara ilmu-ilmu khusus dan kosmologis filosofis.

Ekologi dalam arti tertentu disebut kosmologi empiris, sebaliknya kosmologi filosofis juga disebut ekologi filosofis (Baker, 1995: 35). Ekologi filosofis yang disumbangkan ilmu-ilmu khusus mementingkan segi holistika dan idealisasi. Jelasnya, ekologi filosofis adalah mitra dialog bagi kosmologi empiris. Penjelasan ini kiranya dapat memberikan pemahaman bahwa kosmologi filosofis menjadi bagian dari suatu ekologi lengkap, yang meliputi bagian empiris maupun filosofis.

Al Qur'an menyatakan dengan jelas bahwa manusia adalah ciptaan (makhluk) Tuhan yang paling baik dan paling istimewa dibanding ciptaan-Nya yang lain. "*Sungguh kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami betul-betul unggulkan mereka atas kebanyakan makhluk Kami (Q.S. Al Isra, 17: 70)*"⁴⁰. Keunggulan manusia dipercaya sebagai khalifah di muka bumi. Kekhalifahan manusia tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab kosmik. Wajarlah jika manusia memiliki kesadaran mengenai tempatnya di alam semesta, baik hubungannya dengan sesama manusia, alam, maupun dengan kekuatan gaib yang mengatur dan mengendalikan hubungan yang terjadi secara timbal balik. Kesadaran inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia mengembangkan berbagai pranata dalam kehidupan komunalnya, dan membina hubungan secara aktif dengan sesama manusia, lingkungan alam, dan kekuatan yang mengatur mereka.

Konsep dasar agama Hindu mengenai hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya dimulai dari konsep *Rta* dan *Yadnya*. *Rta* sebagai bagian dari imanen dari alam, *yadnya* hakikat antara manusia dengan alam yang

⁴⁰ Ayat ini ternyata dibuktikan kebenarannya oleh pengetahuan mengenai asal kehidupan yang dikemukakan oleh Harold Urey dan Stanley Miller dan juga oleh Oparin yang membuktikan kehidupan berasal/bermula soup encer yang panas.

terjadi dalam keadaan harmonis, seimbang antara unsur-unsur yang ada di alam dan unsur-unsur yang dimiliki manusia. Prime (2006:14) menyatakan bahwa hubungan timbal balik antara Tuhan, alam, dan manusia dinyatakan dalam konsep *Tri Hita Karana* yang diterapkan dalam kehidupan umat Hindu melalui serangkaian upacara yang urut dan sistematis formalistik, bersama dengan kelengkapan upacaranya.⁴¹

Hampir semua penganut agama-agama besar di dunia ini menyucikan air untuk menyucikan fisik dan batinnya dalam kegiatan peribadatan dan kehidupannya. Orang Islam wajib menyucikan air untuk menyucikan dirinya (*jinabad*) sebelum melakukan berbagai aktivitas kehidupan, berwudu sebagai syarat sah mendirikan salat sebagai cara berkomunikasi dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Orang Nasrani menyucikan air untuk menyucikan umatnya. Umat Hindu (Bali) *nunastirtha*-kan sumber air, demikian pula halnya umat Buddha.

Kesucian air dijadikan obyek, bahan, dan atau media perantara yang dipercaya dan faktanya sebagai cara ampuh dan mujarab mengobati penyakit fisik dan penyakit batin manusia. Para pemuka agama atau *orang-orang pintar* yang memiliki pengetahuan, keyakinan, bersikap dan berperilaku arif kepada air dan sumberdaya air menempatkan air sebagai media yang memiliki mahadaya. Air zam-zam yang dipercaya berasal dari jari-jemari Nabi Ismail masih terus dipancarkan, selalu menjadi buah tangan yang wajib dibawa dari tanah suci Mekkah. Tradisi *balimau*⁴² masih berlangsung di Ranah Minang menjelang bulan suci Ramadhan meskipun polanya sudah banyak mengalami perubahan. Mitologi sesungguhnya dapat digunakan untuk mengkaji proses perkembangan suatu masyarakat. Mitos terikat dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah dari suatu masyarakat. Tiga pendekatan yang digunakan para ahli untuk memahami mitos yakni historis geografis (Maranda, 1973: 139), pendekatan morfologis, dan etnografi (Dananjaya, 2008:56). Data mitologi dapat menggunakan data lisan, (audio), teks tertulis, maupun visual, baik lama maupun baru.

⁴¹ Material yang digunakan baik sebagai perlengkapan, alat-alat, maupun persembahan dalam upacara dan mantra.

⁴² Keramas dengan menggunakan jeruk (limau). Tradisi mandi mensucikan diri menjelang atau memasuki bulan puasa Ramadhan oleh orang Minangkabau.

B. Ekoliterasi sumberdaya air

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk hidup yang dilebihkan akalnyanya dan dimuliakan derajatnya. Dogma tak terbantahkan ini rupanya yang menyebabkan manusia menempatkan dirinya di lingkungan binaan sekaligus di lingkungan sosial dan lingkungan alami. Kedigdayaan ini terkadang ditafsirkan keliru, seakan manusia ada di luar komponen lingkungan, leluasa melakukan apa saja demi kepentingannya masing-masing. Nilai-nilai, pengetahuan, tradisi, serta karya mereka memiliki kemampuan dan kesempatan menjaga keseimbangan lingkungan dan sumberdaya di dalamnya. Carissom (1989) juga menjelaskan bahwa terdegradasinya sumberdaya air dan kerusakan lingkungannya disebabkan oleh aktivitas manusia, tapi kekuatan manusia juga yang mampu memperbaiki dan menjaga kelestarian lingkungan yang menjadikan manusia tergantung padanya. Umumnya kerusakan lingkungan di negara-negara maju demi kepentingan ekonomi, kerusakan lingkungan di negara-negara berkembang sebagai hasil dari lingkaran kemiskinan, laju pertumbuhan penduduk dan eksploitasi sumberdaya alam yang berlebihan.

Ciri dan inti kehidupan kebudayaan masing-masing masyarakat tercermin dari *local genius*⁴³. *Local genius* dapat dipahami sebagai cara berpikir, berperilaku, ekspresi, dan penghayatan budaya masyarakat adat yang sangat diwarnai oleh bagian dari hidup dan eksistensi dirinya. Sebagai tema yang sangat mendasar dan cukup menarik, *local genius* memiliki relevansi sepanjang waktu. *Local genius* masih memperlihatkan adanya unsur ciri tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan melembaga yaitu nilai-nilai yang mampu bertahan dan memiliki kemampuan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi unsur budaya dari luar serta mengintergrasikannya dalam kebudayaan asli.

Pengetahuan lokal dipahami sebagai refleksi dari kebudayaan masyarakat setempat, domain pengetahuan yang dikembangkan oleh penduduk yang mendiami suatu wilayah tertentu dan diwarnai secara kuat oleh interpretasi dan

⁴³ Pemahaman *local genius* diadopsi dari artikel karya ahli arkeologi Inggris, H.G. Quaritch-Wales yang berjudul *The Making of Greater India: A Study of Southeast Asian Culture Change* dalam majalah *Journal of the Royal Asiatic Society (1948-1949)*. Beliau berpendapat, "*local genius is the sum of the cultural characteristics which there was majority of a people have in common as a result of the experiences in early life.* Wales. (dikutip dari Noerhadi Magetsari, 1986: 72).

skema-skema pemahaman tentang kondisi lingkungan alam tempat penduduk bersangkutan melangsungkan hidupnya (Syafei, 1986: 96). Artinya, pengetahuan lokal suatu masyarakat adalah kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, berupa hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama.

Pengetahuan seseorang atau suatu kelompok masyarakat mengenai bekerjanya prinsip-prinsip ekologi dalam kehidupan bersama di planet bumi ini disebut *ecoliteracy*⁴⁴. Kata *ecoliteracy* adalah perpaduan dari dua kata, yakni *ecological* dan *literacy*. *Ecological* adalah kata sifat yang dalam pemahaman Capra perlu dikaitkan sebagai "terkait dengan prinsip-prinsip ekologi." Prinsip-prinsip ekologi di sini secara khusus perlu ditempatkan baik dalam suatu prespektif baru, maupun paradigma baru bagi pengembangan ke depan kehidupan bersama di planet bumi. Sementara *literacy* adalah kata benda yang dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia memiliki arti "melek huruf"⁴⁵ (Echols, 2003). Kata "melek huruf" dapat diartikan sebagai situasi seseorang yang telah paham atau memiliki pengertian sesuatu hal. Dengan demikian ekoliterasi dapat diartikan sebagai situasi melek huruf, paham, atau memiliki pengertian mengenai bekerjanya prinsip-prinsip ekologi dalam kehidupan bersama di planet bumi. Ekoliterasi yang sering disuarakan oleh Capra (2002: 202) sebagai tahap dasar atau *tahap pertama* dalam pembangunan komunitas-komunitas berkelanjutan. *Tahap kedua*, adalah *ecodesign* (rancangan bercorak ekologis yang diterapkan hampir untuk segala bidang seperti *eco-management, eco-city, eco-farming, eco-building, eco-economy* atau *eco-hydraulics*). *Tahap ketiga* atau tahap terakhir adalah terbentuknya komunitas-komunitas berkelanjutan.

⁴⁴ Kreasi dan inovasi mengenai ZERI (*Zero Emissions Research and Initiatives*) awal tahun 1990-an adalah rancangan pengembangan industri berpolakan metabolisme biologis. Pola-pola tersebut oleh Capra (2002) diartikan sebagai *ecodesign*. Sesungguhnya Capra hanya menggunakan istilah umum *ecological awareness* (kesadaran ekologis). Istilah ini adalah istilah umum yang banyak digunakan oleh kalangan aktivis lingkungan. Konsep *ecoliteracy* baru muncul kemudian dan menjadi seakan-akan sumbangan dari Capra. Kemunculannya dikaitkan dengan prespektif baru atau paradigma baru yang mau diperjuangkan oleh Capra bersama teman-teman lain lewat lembaga *Centre of Ecoliteracy* yang mereka dirikan pada tahun 1995. Pendirian lembaga pada umumnya dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah perubahan nyata dalam masyarakat. Tak cukup hanya bergerak pada tingkat wacana.

⁴⁵ Melek huruf yang dimaksudkan melek huruf latin. Banyak orang Indonesia yang dikatakan buta huruf tapi dapat baca tulis menggunakan huruf-huruf Arab dan huruf-huruf Jawa, Sunda, Batak, dan huruf-huruf lokal lainnya."

Konsep ekoliterasi sesungguhnya sebagai suatu strategi untuk menggerakkan masyarakat luas agar dapat memeluk secepatnya pola pandang baru atas realitas kehidupan bersama mereka di planet bumi dan melakukan pembaruan-pembaruan yang diperlukan. Tujuan dari terbentuknya masyarakat ekologis berkelanjutan adalah untuk mengelola, mengurangi, atau mengubah beberapa persoalan paling buruk agar menjadi masyarakat perkotaan yang berkembang, yang meskipun untuk berbagai tingkatan dibagi di antara penghuni kota.

Ekoliterasi seseorang atau suatu kelompok masyarakat mengenai sumberdaya air dapat direpresentasikan dari pengetahuan ekologi mereka mengenai situ, pengetahuan akibat tidak dapat berfungsinya situ, pengetahuan penyebab tidak berfungsinya situ, dan pengetahuan praktis agar situ berlanjut secara ekologis. Ekoliterasi seseorang mengenai fungsi ekologi situ di antaranya adalah orang itu mengetahui bahwa situ memiliki fungsi hidrologi, situ dapat menghadirkan iklim mikro, situ dapat menjadi media konservasi air, sumber keanekaragaman hayati, tempat berusaha perikanan, tempat berusaha pertanian, dan tempat rekreasi. ekoliterasi seseorang mengenai situ dapat juga dipelajari dari pengetahuannya mengenai nilai ekonomi situ, akibat situ tidak lagi memiliki nilai ekonomis, hal-hal yang menyebabkan situ tidak memiliki nilai ekonomis, serta pengetahuan praktis cara yang ditempuh agar situ berlanjut secara ekonomi. Ekoliterasi seseorang mengenai situ dapat juga dicerminkan dari pengetahuan seseorang mengenai manfaat sosial sebuah situ, pengetahuan akibat situ kehilangan manfaat sosialnya, pengetahuan seseorang mengenai penyebab hilangnya manfaat sosial, dan pengetahuan praktis seseorang agar situ berlanjut secara sosial.

C. Kearifan tradisional keairan

Kata "kearifan" hendaknya dipahami juga dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika (Sedyawati, 2005: 3). Pengertian 'tradisi arif'⁴⁶ dapat dipahami dari segi

⁴⁶ Frasa 'kearifan tradisional' terdiri atas kata benda dan kata sifat. Kata sifat di situ adalah 'tradisional' yang menerangkan kata 'kearifan'. Kata kearifan sendiri berasal dari kata sifat 'arif' yang artinya bijaksana⁴⁶; cerdik dan pandai; berilmu, arti lainnya paham; mengerti.

bentukan⁴⁷ bahasanya, arti kata-kata yang ada di dalamnya, dan definisi serta penjelasannya. Asal kata dari bahasa Inggris⁴⁸, *tradition* yang dapat diartikan sebagai suatu tindakan, dapat juga berarti sesuatu yang dikenai tindakan tersebut. Sebagai tindakan, 'tradisi' berarti "memberikan sesuatu yang bersifat material kepada yang lain"; "pemberian informasi atau instruksi"; "tindakan memindahkan atau memberikan dari satu orang ke orang lain, dari satu generasi ke generasi yang lain"; "pemindahan atau pemberian pernyataan, kepercayaan, aturan atau sejenisnya, terutama dari mulut ke mulut (secara lisan) atau dengan praktik yang terkadang tanpa tulisan". Sebagai sesuatu yang dikenai tindakan, 'tradisi' berarti "sesuatu yang diwariskan"; "suatu pernyataan, kepercayaan atau praktik yang dipindahkan (diwariskan) dari generasi ke generasi"; "suatu adat istiadat atau cara-cara yang sudah lama mapan dan diterima umum, yang kekuatannya hampir seperti peraturan".

Untuk memahami arti tradisi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di atas, maka tradisi dapat didefinisikan sebagai *kebiasaan seseorang atau kelompok masyarakat mengenai anjuran dan larangan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, atau mengucapkan atau tidak mengucapkan sesuatu pada waktu-waktu tertentu di tempat-tempat tertentu; kepatuhan tersebut menjadi mapan dan mempunyai kekuatan seperti aturan yang diterima dan mendapat dukungan*. Dari arti ini, istilah 'tradisional' dapat artikan "yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan diterima oleh umum". Tinjauan pustaka ini juga ingin menegaskan bahwa, 'tradisional' tidak menentang, mengaitkan, atau menghubungkan dengan 'modern'⁴⁹, 'Barat'⁵⁰, atau 'universal'⁵¹.

⁴⁷ 'Tradisi' berasal dari bahasa Inggris yaitu *tradition*, artinya berkaitan atau ada hubungannya dengan tradisi. Kata 'tradisi' dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Belanda, *traditie*. Adapun yang mengatakan berasal dari kata *tradition* dalam bahasa Inggris.

⁴⁸ Kata *tradition* mempunyai banyak arti. Dalam Oxford English Dictionary, Edisi III, Clarendon Press, Oxford, 1977, beberapa di antaranya adalah (1) "The action of handing over (something material) to another"; (2) "Delivery esp. oral delivery of information or instruction"; (3) "The act of transmitting or handing down or fact being handed down, from one to another or from generation to generation"; (4) "Transmissions of statements, beliefs, rules, custom or the like, esp. by the word of mouth, or by practice without writing"; (5) "That which is this handed down"; (6) "A statement, belief or practice transmitted (esp. orally) from generation to generation."; (7) "A long established and generally accepted custom, or method of procedure, having almost the force of a law."

⁴⁹ Hal tersebut adalah karena masih banyak yang menganggap bahwa tradisi sebagai sesuatu yang bukan 'modern' (masa kini, kontemporer), juga dipertentangkan dengan 'ketinggalan zaman', 'tidak maju', atau 'tidak menarik'.

Sebagai produk budaya, tradisi bukanlah sesuatu yang statis tanpa perubahan dan perkembangan. Tradisi itu sendiri terlihat mengalami transformasi seiring dengan dinamika sosial masyarakatnya, baik transformasi isi, bentuk, maupun keduanya dan berganti dengan tradisi yang baru, dirasakan oleh masyarakatnya lebih cocok dengan situasi, kondisi, dan minat yang berlaku. Menurut pandangan ini tradisi bukanlah dilihat sebagai barang antik yang harus diawetkan, yang beku, yang berasal dari masa lalu dan tidak pernah akan dan boleh mengalami perubahan yang kemudian diagungkan dan diabadikan. Justru sudut pandang seperti ini akan mengikat tradisi, karena dalam sejarah kegemilangan masa lalunya saja tanpa dapat mengaktualkannya dalam situasi masa kini.

Tinjauan mengenai kearifan tradisional ini juga ingin menegaskan bahwa, 'tradisional' tidak mempertentangkan, mengaitkan, atau menghubungkan dengan 'modern', 'Barat', atau 'universal' (Ahimsa, 2007: vi). Hal tersebut karena masih banyak yang menganggap bahwa tradisi adalah sesuatu yang bukan 'modern' (masa kini, kontemporer), kata tradisional juga dipertentangkan dengan 'ketinggalan zaman', 'tidak maju', atau 'tidak menarik'. Kata tradisional juga terkadang dikaitkan dengan 'dunia Timur' yang berlawanan dengan 'dunia Barat'. Ada pula yang mempertentangkan dengan 'universal'. 'Tradisional' juga dihubungkan dengan sesuatu yang bersifat 'lokal', sehingga kemudian dipertentangkan dengan sesuatu yang bersifat 'universal'.

Berdasarkan tinjauan segi bentuk bahasanya dan arti kata-kata 'arif', 'kearifan', 'tradisi', dan 'tradisional', dapatlah didefinisikan bahwa *kearifan tradisional* adalah *sistem pengetahuan dan kemampuan yang mengarahkan seseorang atau kelompok masyarakat berperilaku secara baik dan benar yang diperoleh dari generasi sebelumnya secara lisan atau melalui contoh tindakan sehingga dihormati sebagai aturan*. Dalam kaitannya dengan 'kebudayaan', 'kearifan

⁵⁰ Kata tradisional juga terkadang dikaitkan dengan 'dunia Timur' yang berlawanan dengan 'dunia Barat'.

⁵¹ Ada pula yang mempertentangkannya dengan 'universal'. 'Tradisional' juga dihubungkan dengan sesuatu yang bersifat 'lokal', sehingga kemudian dipertentangkan dengan sesuatu yang bersifat 'universal'.

tradisional' sebagai perangkat pengetahuan dengan sendirinya merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat abstrak.

Kearifan tradisional dapat dikatakan juga sebagai perangkat simbol. Simbol-simbol ini dapat bermakna 'baik', 'positif' bisa pula 'tidak baik', 'negatif'. Di Indonesia, 'kearifan tradisional' jelas mempunyai makna positif, karena 'kearifan' selalu dimaknai secara 'baik' atau 'positif'. Pemilihan kata ini sendiri –disadari atau tidak– merupakan sebuah strategi untuk menciptakan, membangun, citra yang lebih baik mengenai 'pengetahuan tradisional', yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Dengan menggunakan istilah 'kearifan tradisional', orang tanpa sadar bersedia menghargai pengetahuan tradisional, warisan nenek-moyang yang bersedia bersusah payah memahaminya untuk mendapatkan 'kearifan-kearifan' yang ada di dalamnya, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang.

Kearifan tradisional suatu kelompok masyarakat itu sendiri umumnya bersifat sistematis dan kompleks. Ia tidak statis dan senantiasa berkembang sepanjang zaman (Babcock, 1997:58). Menurut Adimihardja (2003:29), kearifan tradisional yang tercermin dalam sistem pengetahuan dan teknologi lokal di berbagai daerah secara dominan masih mewarnai nilai-nilai adat sebagaimana tampak dari cara-cara mereka melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen, dan eksploitasi sumberdaya alam, ekonomi dan sosial. Kearifan tradisional banyak berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan; bagaimana lingkungan berfungsi, bagaimana reaksi alam terhadap tindakan-tindakan manusia, serta hubungan (yang sebaiknya tercipta) antara manusia (masyarakat) dengan lingkungan alamnya (Zakaria, 1994:21). Makna yang terkandung di dalam kearifan tradisional dapat ditemukenali setelah menelusuri, menghimpun, menganalisis, dan menginterpretasikan bahan-bahan folklor⁵². Folklor dapat didefinisikan sebagai bagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja. Secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak

isyarat atau alat pembantu pengingat. Karena bentuknya yang murni lisan, kemudian diteruskan dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, maka folklor lisan itu mudah mengalami perubahan⁵³. Dapat dikatakan pula bahwa bahan-bahan dimaksud berbeda satu dengan lainnya dari dimensi waktu dan ruang, karena hampir semua folklor memiliki versi. Menurut Koentjaraningrat (1990: 195), folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, juga disebarkan dalam waktu yang cukup lama. Metode etnografi dapat membantu menggali kearifan tradisional dan memahami makna yang dikandung di dalamnya, etnografi menurut Marzali (2005:42) adalah metode penelitian lapangan yang asli antropologi.

2. 1. 5. Tinjauan perubahan lahan pinggiran kota

Mulanya para ahli kebanyakan tertarik pada sisi fisik untuk melakukan pengkajian daerah pinggir perkotaan, yaitu mengamati pola-pola spasial perubahan lahan kota dan transformasi struktur tata ruang kota. Belakangan mereka mulai menaruh perhatian pada dampak perubahan tataruang yang diakibatkan oleh tekanan ekonomi, sosial, dan budaya. Di antaranya adalah Freeman (2001: 69), ia mengkaji pengaruh *urban sprawl* kepada transformasi pertalian sosial. Menurutnya upaya pemerintah membangun ruang publik tidak banyak membantu warga mendapatkan peluang dan kesempatan bertemu dan berinteraksi secara langsung, bahkan individu-individu tersebut terisolasi dalam lingkungannya, terbatas pula peluang dan kesempatannya membentuk persahabatan baru. Hal tersebut menurut Freeman juga dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan teknologi telekomunikasi.

Urban Sprawl, pola perkembangan ini dikenal di Amerika Serikat, Ada tiga macam pola *sprawl* (memencar atau menyebar berserakan) yang berbeda, yaitu: (1) perkembangan kontinyu berkepadatan rendah (*low density continous development*), (2) perkembangan pita (*rebbond development*), dan (3) perkembangan lompat katak (*frog leap development*). Di Inggris, urban sprawl telah menjadi sumber perhatian utama sejak tahun-tahun antar Perang Dunia, yaitu

⁵³ Penambahan, pengurangan, atau sama sekali berbeda dengan awalnya. Penambahan yang semakin bertambah terus menjadi seakan-akan benar (*make believe statements*) atau *ornamentals*, bunga-bunga, hokus pokus, dan lain sebagainya.

ketika pembangunan sub-urban berkepadatan rendah menyebar keluar dari semua kota-kota di Inggris (Taylor, 1998: 28). Dalam perencanaan kota, membatasi atau menahan pertumbuhan daerah perkotaan (*urban containment*) dilakukan karena dianggap bahwa aglomerasi perkotaan yang sangat besar bukanlah permukiman perkotaan yang ideal, selain itu juga untuk melindungi luar kota atau daerah pedesaan. Jadi *urban sprawl* adalah keadaan atau tata-guna lahan perkotaan berbentuk menyebar sebagai hal dari proses pertumbuhan dan perkembangan kota.

Pada aspek sosial budaya, *urban sprawl* menghilangkan identitas teritori lokal, kebudayaan, adat istiadat dan mata pencaharian. Politik yang terkait dengan kepentingan pemerintahan negara, terkait dengan lembaga-lembaga yang diberi kewenangan mengatur memfasilitasi kebijakan pemanfaatan ruang kota. Kompleksitas masalah ruang kota ini, memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh dan komprehensif dalam kondisi kesejajaran antar agen pengguna ruang. Transparansi kebijakan dalam pembangunan kota dan kebijakan pemanfaatan ruang kota dengan melibatkan sebanyak mungkin konsultasi dan partisipasi publik akan mendorong pembangunan kota yang lebih berdayaguna bagi kepentingan kehidupan sosial.

Lain halnya dengan Dudley (2001: 63) yang mengamati penyebab terjadinya *urban sprawl*. Penduduk memilih lokasi permukiman di pinggiran kota karena adanya arus investasi yang mendorong mereka ke daerah periferi. Akibatnya konversi lahan pertanian dan pedesaan tak terhindarkan, demikian pula substitusi penduduk dan mata pencaharian mereka. Senada dengan Wu dan Yeh (1999) yang melakukan penelitiannya di Kota Guangzhou. Transformasi tata ruang kota terkait dengan kebijakan baru di bidang ekonomi dari perencanaan yang terpusat. Akibatnya, nilai ekonomi lahan menjadi tinggi dan dijadikan komoditas oleh masyarakat setempat.

Banyak literatur yang menjelaskan bahwa suburbanisasi terjadi ketika penduduk kota merasakan semakin padat bersesakannya kehidupan di kota dan kualitas⁵⁴ lingkungannya memburuk sehingga membutuhkan lingkungan yang lebih baik. Whiller misalnya (dalam Uguy, 2006: 19) menyatakan suburban abad 20 adalah reaksi melawan kota-kota revolusi industri yang kotor, bersesakan, dan tidak sehat. Dijelaskan pula bahwa untuk mengurangi kepadatan dan kepeuh-sesakan kota-kota industri, diusulkan kota taman di luar daerah sehingga orang dapat 'kembali ke alam'.

Sumbangan berharga para ahli yang dihimpun Uguy (2006: 19-22) menjelaskan karakteristik yang menonjol pada suburban. Selain ciri-ciri berkepadatan rendah pada suburban, komponen-komponen perumahan, perbelanjaan, perkantoran, bangunan umum, dan jalan raya menurut mereka terpisah tegas, demikian pula status sosial ekonomi penghuni relatif lebih tinggi.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa suburbanisasi di sini adalah proses pertumbuhan dan perkembangan terencana di wilayah pinggir kota besar, menghasilkan permukiman dengan rumah-rumah baru yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas baru, kemampuan ekonomi relatif tinggi dan bergantung tinggi pada mobil pribadi. Suburbanisasi, yang secara umum berarti proses pertumbuhan dan perkembangan wilayah pinggir kota besar dapat dikenali dari berbagai ciri.

Webster (2001: 22) menggunakan istilah peri-urbanisasi⁵⁵ dalam menjelaskan proses transisi *rural-urban* di daerah-daerah sekitar kota-kota besar di Asia Timur dan Asia Tenggara. Demikian pula halnya McGee (1987 dalam Tacoli, 1998), ia

⁵⁴ Menurut Hilman Djajadiningrat, perencana Kebayoran Baru. Kebayoran Baru di alokasikan untuk itu tetapi pesatnya perkembangan menyebabkan Kebayoran Baru justru menjadi pusat urban.

⁵⁵ Penelusuran Hall (2001: 965) mengungkapkan bahwa suburbanisasi terjadi di berbagai kota jauh sebelum abad 20, namun suburbanisasi dalam pengertian yang spesifik dimulai di Amerika Utara, Inggris, dan Australia pada tahun 1950-an. Diungkapkannya lebih dalam bahwa pertumbuhan suburban di Amerika Serikat terjadi karena kota-kota besar berhenti memperluas dirinya dan pada saat yang sama ada pertumbuhan *periferi*, sehingga jumlah komunitas yang berdampingan bertumbuh dan ukurannya berlipat ganda. Perluasan di pinggir area metropolitan ini menghasilkan permukiman dengan rumah-rumah baru dan besar, berhalaman luas, lingkungan bersih dan tenang, dan dilengkapi berbagai fasilitas umum dan sosial. Proses suburbanisasi ini juga terjadi ketika rumah tempat tinggal dan tempat kerja terdesentralisasi, sehingga semakin banyak perjalanan beralih dari transportasi publik ke mobil pribadi, sehingga sub-urbanisasi dan kepemilikan mobil pribadi merupakan fenomena yang komplementer

melihat *rural-urban* yang terjadi di Asia Tenggara, menurutnya pertumbuhan perluasan wilayah metropolitan memerlukan aktivitas-aktivitas pertanian dan nonpertanian yang secara spasial terintegrasi. Istilah 'kodesasi' digunakan McGee untuk menggambarkan kegiatan perkotaan dan perdesaan yang terjadi di area geografis yang sama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah *peri-urban* ini dapat diartikan sebagai bagian pinggir perkotaan, pengertiannya menunjuk pada suatu kawasan di sekitar daerah urban atau perkotaan. Berbeda dengan batas-batas administratif, memang tidak mudah untuk menentukan batas bagi daerah urban. Dalam konteks kota-desa atau *rural-urban*, daerah perkotaan dapat dikenali dengan aktivitas utama penduduknya yaitu industri serta jasa, dan pertanian untuk daerah pedesaan. Kawasan pinggir perkotaan dapat ditandai dengan bercampurnya berbagai aktivitas tersebut.

Subroto⁵⁶ (2000) mempelajari pola perubahan spasial dalam kaitannya dengan restrukturisasi *urban fringe*. Ia menemukan bahwa pola spasial perubahan ruang kota di daerah pinggiran terdiri atas pola konsentris pada daerah yang lebih padat penduduknya dan pola terserak pada daerah yang lebih jarang penduduknya. Perubahan spasial tersebut juga dilihat dari aspek sosial budaya yakni terjadinya pergeseran mata pencaharian penduduk dan perubahan ciri kedesaan ke ciri kekotaan.

Berdasarkan hasil-hasil kajian empiris tersebut di atas, persoalan perkembangan kota ke daerah pinggiran, melahirkan berbagai akibat yang beragam terutama terhadap kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di daerah transisi tersebut. Di samping dampak negatif, *urban sprawl* juga berdampak positif. Dampak positif misalnya terjadi peningkatan nilai dan harga lahan yang secara ekonomis menguntungkan bagi petani pemilik lahan, sedangkan dampak negatif adalah transformasi sosial bagi penduduk lokal yang mendukung sebuah budaya.

⁵⁶Subroto dkk meneliti hal tersebut di Kelurahan Maguwoharodjo, Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan kelanjutan penelitiannya tahun 1997 mengenai pola-pola spasial perubahan lahan di pinggiran kota. Mereka melakukan penelitian tersebut dalam rangka merancang pembangunan wikayah pinggiran kota berdasarkan pola yang ditemukan. Pola konsentrik sangat cocok dikembangkan ke arah pembangunan kota yang bersifat kompak.

Menurut Yunus⁵⁷ (2001), ciri kekotaan makin tampak jika wilayah kedesaan semakin dekat ke pusat kota demikian pula sebaliknya ciri kedesaan semakin jelas jika semakin jauh dari pusat kota. Berdasarkan kenampakan kekotaan dan kedesaan, kemudian ia membagi kenampakan kekotaan dan kedesaan tersebut menjadi empat zona, yaitu: (1) zona bingkai kota, (2) zona bingkai kota-desa, (3) zona bingkai desa kota, dan (4) zona bingkai desa.

Karakteristik kawasan pinggir perkotaan yang menonjol adalah tataguna lahan campur aduk, kawasan terbangun tak terencana dan struktur spasial ditentukan oleh koridor transportasi. Selain yang bersifat fisik, juga diketahui adanya perubahan demografis yang cepat, pasar lahan spekulatif, investasi langsung modal asing, kurangnya kohesi sosial, dan pemerintah yang tak terkoordinasi. Proses perubahan cepat terjadi di kawasan ini umumnya tidak diimbangi oleh kapasitas pemerintah yang sepadan.

Pada ekosistem pinggir perkotaan, hukum termodinamika kedua dapat dijelaskan dengan memperhatikan aktivitas manusia yang menggunakan ilmu dan teknologi untuk memanfaatkan lahan guna menghasilkan produk yang diinginkan. Makin banyak yang diproduksi atau makin tinggi daya beli masyarakatnya, makin luas pencemaran dan kemerosotan kualitas lingkungan hidup. Sifat ekosistem yang dinamis juga dapat menjelaskan ekosistem pinggiran perkotaan yang sangat menentukan interaksi manusia dengan komponen ekosistem lainnya. Proses perubahan sistem adalah kemampuan komponen ekosistem tersebut untuk bertahan melawan gangguan dan mampu kembali seperti semula. Namun jika perubahan tersebut bersifat drastis maka akan berlangsung turbulensi pada ekosistem dimaksud.

Struktur wilayah kota dapat dijelaskan dengan tiga variabel pokok, yang masing-masing terdiri atas ciri-ciri yang berlainan. Ketiga variabel tersebut adalah *status sosial*, *segregasi etnis*, dan *budaya kota*. Yang terakhir ini adalah perpaduan ciri-ciri demografi, yang berupa ukuran dari struktur keluarga dan rumah tangga⁵⁸.

⁵⁷ Ia tertarik mempelajari fenomena perkotaan dari sisi pergeseran kenampakan kekotaan dan kedesaan akibat perubahan lahan di daerah pinggiran kota. Penelitiannya dilakukan di Yogyakarta

⁵⁸ Diperkenalkan oleh Shevky dan Bell dalam bukunya *Analisis Wilayah Sosial*.

Sependapat dengan peneliti-peneliti demografi lainnya, demografi diartikan sebagai studi mengenai karakteristik populasi seperti laju pertumbuhan, rasio, jenis kelamin, dan struktur umur serta proses yang mendasari karakteristik tersebut.

Masyarakat sebagai kelompok individu berbagi masa lalu yang sama, berbagi komunikasi umum secara praktis dalam keputusan dan kegiatan. Berbagi harapan dan rencana menuju masa depan yang sama dengan tambahan nilai dan ideal Artinya, masyarakat adalah tempat manusia melakukan kegiatan, belajar, bersosialisasi, dan membangun budayanya. Setiap masyarakat menghasilkan bermacam-macam arti dan simbol yang dihasilkan dari penilaian dan evaluasi kegiatan, kesamaan, dan perbedaan di antara mereka. Dalam penelitian ini, masyarakat adalah komponen utama, sehingga yang dianggap masyarakat adalah sekelompok manusia di dalam kawasan perkotaan tertentu yang mempunyai kesamaan dan keterikatan harapan dan cita-cita. Terbangun dari kelompok etnis, budaya, dan perilaku yang beragam dan tumbuh secara historis maupun pragmatis. Hingga tahun 1970-an, keragaman penduduk kota Jakarta masih dapat dikatakan *sallad bowl*.⁵⁹ Istilah tersebut sudah tidak relevan lagi, karena kota Jakarta sudah menjadi *melting pot*.⁶⁰ Gaya hidup masyarakat kota secara tidak langsung memberi kontribusi terjadinya *crowding* di berbagai kawasan, baik di pusat kota maupun pinggir kota. Masyarakat kota umumnya diidentifikasi sebagai masyarakat yang selalu tergesa-gesa, tumbuh dalam situasi persaingan. Hal tersebut selain berdampak pada aspek fisik juga pada aspek sosial.

Inti dari tinjauan perubahan pinggiran kota ini tersebut menggambarkan bahwa perencanaan berkelanjutan pinggiran perkotaan (*peri-urban sustainability planning*) memberikan perhatian khusus pada lingkungan alam dengan pendekatan interdisiplin yang menghubungkan dasar pemikiran dari berbagai disiplin ilmu terkait. Ilmu lingkungan menjembatani perencanaan berkelanjutan

⁵⁹ *Sallad Bowl* adalah istilah sebaran penduduk migran yang bermukim dalam satu kesatuan etnik atau kedaerahan, misalnya Kampung Melayu, Kampung Jawa, Kampung Bali, Kampung Makasar, dan Kampung Ambon.

⁶⁰ *Melting Pot*, istilah sebaran penduduk urban yang bermukim tidak terikat dengan etnik dan kedaerahan. Istilah ini diperoleh dari tulisan Maswadi Rauf (2006), "Dinamika, Tantangan, dan Kesempatan Politik Masyarakat Betawi".

pinggiran perkotaan tersebut dengan prinsip bahwa manusia dituntut melakukan rekayasa teknologi yang berangkat dari kaidah-kaidah lingkungan dan tipologi ekosistem pinggiran perkotaan.

2. 2. Kerangka Berpikir

Penerapan (aplikasi) dari ekologi manusia dan kosmologi dapat dikatakan sebagai akar dari ilmu lingkungan. Ekologi tidak dapat dipisahkan dari ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu fisika, ilmu kimia, dan ilmu bumi dan antariksa. Hubungannya dengan ilmu sosial menjadi sangat penting terutama manusia, karena manusia berinteraksi dengan alam. Interaksi unsur-unsur hayati dan nonhayati serta terjadinya hubungan timbal balik antara unsur-unsur tersebut disebut sistem ekologi atau ekosistem. Ekologi manusia adalah ilmu yang mempelajari rumah tangga manusia secara apa adanya (obyektif). Menurut Resosoedarmo (1985: 146), bentuk dan intensitas interaksi antara manusia dan lingkungan alamnya ditentukan oleh tingkat kebudayaan manusia.

Kebudayaan atau budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama dengan cara mempelajarinya (Koentjaraningrat, 1990: 180). Sebagai wujud dari kebudayaan, gagasan-gagasan manusia selalu berkaitan dan menjadi suatu sistem, disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri atas kegiatan-kegiatan manusia yang berinteraksi, berhubungan setiap waktu menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata laku.

Ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lainnya berkaitan sehingga menjadi sebagai suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi dorongan kuat kepada arah kehidupan warga masyarakatnya. Tiap sistem nilai budaya dalam kebudayaan itu mencakup lima hakikat dasar dalam kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1990: 197), yakni:

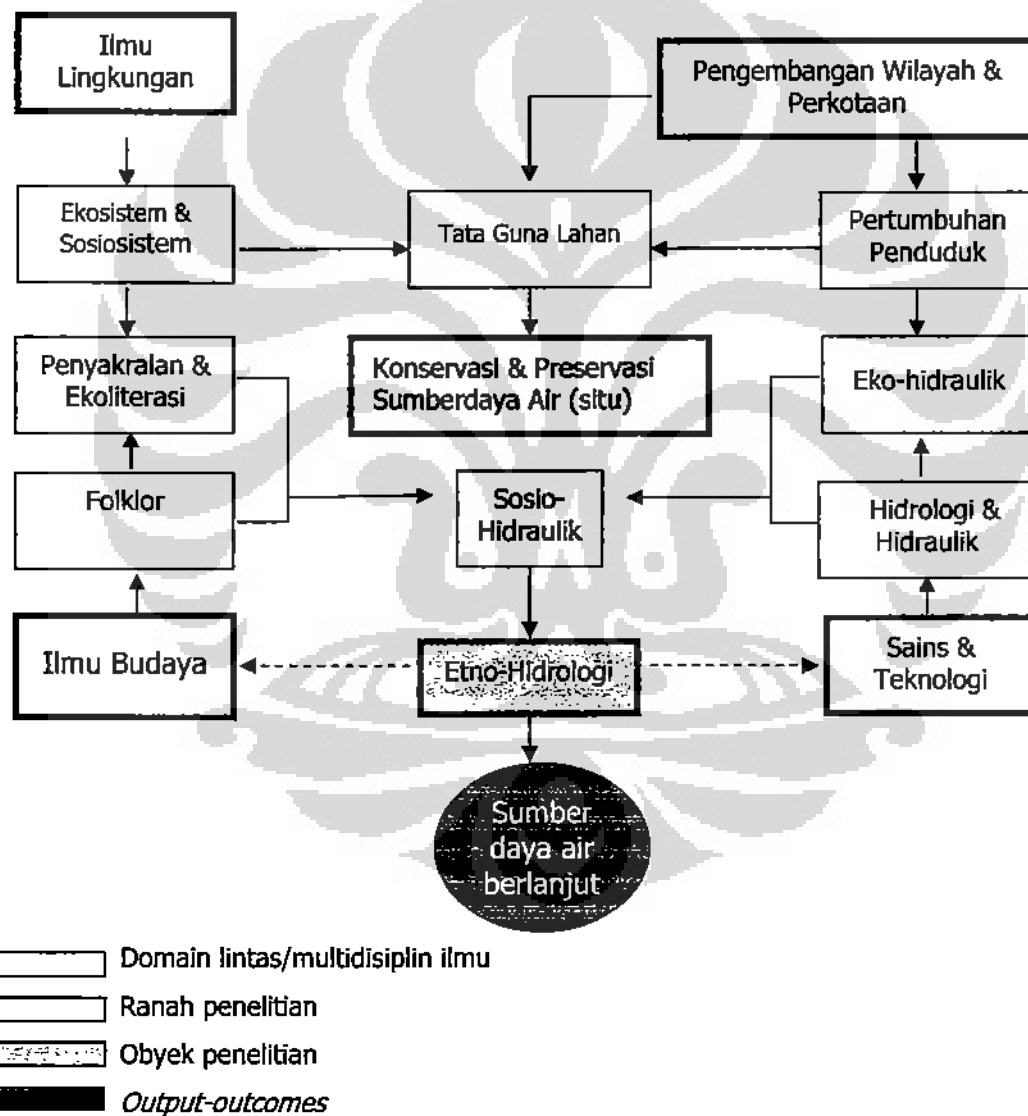
1. hakikat hidup manusia,
2. hakikat karya manusia,
3. hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu,
4. hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan
5. hakikat dari hubungan manusia dengan penciptanya.

Nilai-nilai budaya ada di dalam daerah emosional, dari dalam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan. Itulah sebabnya, sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Nilai-nilai dan tradisi arif air khususnya di Indonesia mulai mengalami pergeseran sejak diberlakukannya sistem irigasi oleh pemerintah kolonial Belanda (Arsyad, 1984: 58). Orientasi ekonomis dan ancaman tidak mendapatkan jatah air adalah contoh pergeseran dimaksud. Pergeseran nilai budaya arif air juga melanda perkotaan, seperti terjadinya perubahan penggunaan air permukaan ke air tanah, pola konsumsi air, perilaku masyarakat atas nilai air, dan pengetahuan mereka tentang teknologi penyediaan dan tersedianya air. Pergeseran budaya arif air di perkotaan dapat terjadi karena tipologi kota itu sendiri, yakni bertambahnya penduduk dan kepadatan penduduk, persaingan tata guna lahan, dan sikap mental masyarakatnya, termasuk cara pandang mereka untuk air, sumber daya air, dan pengelolaannya.

Eko-hidrolik sudah menjadi wacana dan ditanggapi positif sejak tahun 2001 oleh kalangan akademisi, perencana bangunan dan birokrat. Konsep ilmu terapan yang mengelaborasi ekologi dan hidrologi ini berkembang setelah muncul dampak negatif dari eksploitasi sungai berupa banjir di hilir, erosi dasar sungai yang intensif, longsor, bantaran sungai yang hilang, dan terjadinya kerusakan morfologi sungai alamiah berikut elemen-elemennya seperti pulau, delta, *meander*, *riffle*, dan *dune*. Dampak negatif tersebut justru melahirkan paradigma baru pengelolaan sumber daya air yang mengedepankan kesadaran holistik dan mempertimbangkan ekologi. Pendekatan ekohidrolik mengakomodasi faktor fisik (abiotik) maupun nonfisik (biotik), dipandang sebagai pola pendekatan pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan, namun hal tersebut sangat memerlukan dukungan masyarakat yang memiliki sistem sosial. Untuk memberikan dukungan kepada eko-hidrolik, wacana sosio-hidrolik diketengahkan. Namun kenyatannya, sistem budaya pengelolaan sumber daya air di Indonesia sangat kompleks, yaitu terkait faktor fisik, ekologis dan sosial, selain itu juga oleh adanya kondisi budaya yang unik dibanding negara lain.

Kondisi budaya yang unik pada masing-masing kelompok masyarakat tersebut ternyata menjadi penting ditemukenali, perlu mendapatkan apresiasi lebih

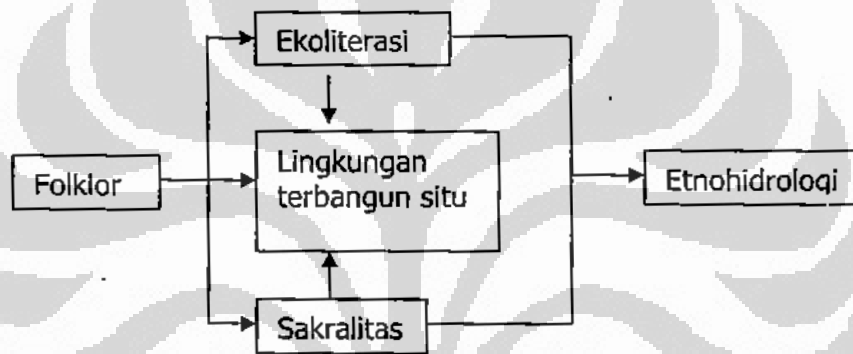
mendalam, dan perlu direposisi sebagai dasar pemikiran pembuatan kebijakan pengelolaan sumber daya air. Ilmu lingkungan menerapkan dasar-dasar hukum alam tentang konsep konservasi dan materi. Dengan mendayagunakan disiplin ilmu ekologi itulah ilmu lingkungan mampu memberi gambaran jawaban mengenai hubungan sebab akibat yang berlangsung dalam lingkungan. Pola pendekatan budaya keairan berusaha mengedepankan makna kearifan nilai-nilai dan tradisi yang terkandung di dalam pengetahuan, perilaku, dan karya cipta suatu kelompok masyarakat mengenai pelestarian situ.



Gambar 2. Kerangka pemikiran etnohidrologi

Makna nilai-nilai dan tradisi arif air dapat ditelusuri, dipahami, dilihat, diamati dan didokumentasikan. Penelusurannya dapat pula dari folklor yang pernah atau masih tersimpan dalam pikiran masyarakat pendukungnya, etnografi dapat menuntun ke arah penginterpretasian maknanya. Persepsi masyarakat kepada folklor dapat dijadikan representasi dukungan kepada folklor dimaksud, demikian pula lingkungan terbangun situ dan kawasan permukiman sekitarnya. Berdasarkan ekoliterasi (pengetahuan fungsi ekologis) situ, kedua representasi dimaksud dapat diinterpretasikan sebagai kearifan tradisional.

2. 3. Kerangka Konsep



Gambar 3. Kerangka konsep etnohidrologi

Disertasi ini menghasilkan pendekatan baru untuk pememilihan situ dari sudut pengetahuan etnik, yang disebut pendekatan etnohidrologi. Pemahaman mendalam mengenai realitas budaya keairan yang pernah atau masih hidup pada masing-masing kelompok masyarakat yang hidup berdampingan dengan situ. Interpretasi dialirkan dari realitas sistem budaya dan tradisi keairan masyarakat yang biasanya tersimpan di dalam folklor. Refleksi folklor direpresentasikan oleh penerimaan masyarakat dari realitas nilai-nilai kesakralan yang dipersepsikan masyarakat, ekoliterasi (pengetahuan mengenai fungsi ekologis situ) yang dimiliki, dan tradisi keairan yang masih atau pernah dilaksanakan. Secara fisik direpresentasikan oleh lingkungan terbangun situ dan permukiman di sekitarnya.

3. METODOLOGI

3. 1. Pendekatan dan paradigma

Konsep-konsep yang pernah dan masih hidup dalam alam pikiran suatu kelompok masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting sebagai pengetahuan menjaga kelestarian situ menjadi fokus karya disertasi ilmu lingkungan ini. Reinterpretasi¹ tradisi-tradisi dari sistem-sistem kebudayaan yang meliputi sistem nilai, sistem tindakan, dan sistem hasil karya manusia secara spesifik ada pada ranah ilmu-ilmu kemanusiaan². Metode yang sangat mendasar dalam ilmu-ilmu kemanusiaan dimaksud adalah metode pemahaman³ atau metode *verstehen*, tujuannya untuk memahami secara benar dan mendalam mengenai para pelaku budaya yang terlibat. Menurut Budianto (2005: 80) sifat yang paling menonjol pada ilmu-ilmu kemanusiaan di antaranya,

1. Obyeknya berkaitan dengan manusia yang memiliki tindakan bermakna (*meaningful action*).
2. Tindakan manusia atau seseorang menghasilkan karya-karya tertentu,
3. Pada suatu peristiwa, manusia juga mengukir hidupnya dengan bermakna,
4. Simbol-simbol⁴ dimunculkan melalui suatu peristiwa sosial budaya (ritual, upacara/ceremonial, benda artefak dan sebagainya).

¹ Salah satu pilihan metode yang diterapkan pada ilmu kemanusiaan. Menurut Budianto (2005: 82) metode interpretasi digunakan untuk menafsirkan beragam gejala atau peristiwa yang muncul pada fenomena manusia, khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan manusia atau karya-karya sastra, seni, dan simbol-simbol manusia, baik berupa simbol verbal (bahasa) maupun simbol nonverbal (bangunan candi, upacara keagamaan/ ritual, tari-tarian, dan sebagainya).

² Ilmu-ilmu kemanusiaan adalah ilmu yang mengkaji masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti masalah budaya, sosial, politik dan ekonomi yang terdapat pada masyarakat (Budianto, 2005: 80-83).

³ Metode pemahaman di antaranya digunakan untuk memahami tindakan-tindakan manusia ketika membuat karya seni atau pun terlibat dalam peristiwa sejarah.

⁴ Setiap simbol yang ada pada kebudayaan manusia selalu memiliki makna ganda, yakni makna literal atau harfiah dan makna sesungguhnya. Makna yang pertama menghasilkan pemaknaan literal (harfiah); sedangkan makna yang ada "dibalik" makna literal adalah makna sesungguhnya, makna yang harus dicari, 'diterjemahkan', dan dipahami para peneliti (Budianto, 2005: 80-83).

Karya ilmiah hasil penelitian ini dimulai dari tahapan⁵ pendekatan kualitatif yang menggunakan metode etnografi⁶, kemudian pendekatan kuantitatif dilaksanakan berdasarkan pada pendekatan pertama, tujuannya ingin menjelaskan pola penerimaan folklor dari masing-masing kelompok masyarakat yang hidup berdampingan dengan situ. Metode kualitatif diterapkan secara luwes dan berimbang dengan metode kuantitatif, agar dihasilkan data yang valid dan merefleksikan realitas yang sebenarnya. Menurut Soeryani (2007: 14) ciri dan cara ini sejalan dengan penelitian ilmu lingkungan yang sifatnya multidisiplin.

Sistem-sistem kebudayaan dan tradisi masing-masing kelompok masyarakat yang pernah atau masih tersimpan di dalam folklor ditelusuri⁷ dengan metode etnografi. Refleksi folklor secara non fisik pada penerimaan masyarakat dalam bentuk persepsi dan ekoliterasi dijelaskan dengan metode survei. Secara fisik yang terefleksi pada lingkungan terbangun situ dan permukiman sekitarnya diteliti dengan metode pengamatan yang mengikutsertakan peran masyarakat setempat (*participatory local appraisal*). Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis, mencari hukum umum atau meramalkan, hasil survei yang diolah dan dianalisis digunakan untuk memahami konteks⁸ responden sebagai kelompok-kelompok yang berbeda.

⁵ Menurut Silverman (1994:76) dalam bukunya *Interpreting Qualitative Data Methods for Analyzing Talk, Text, and Interaction* mengemukakan bahwa dalam prakteknya aliran positivisme dan aliran interaksionisme menggunakan metode kualitatif sekaligus metode kuantitatif. Para positivisme membutuhkan metode kualitatif, misalnya pada tahap eksplorasi penelitiannya, sedangkan interaksionisme menggunakan kuantitatif sederhana, ketika ingin menemukan pola keseluruhan dari data yang ada

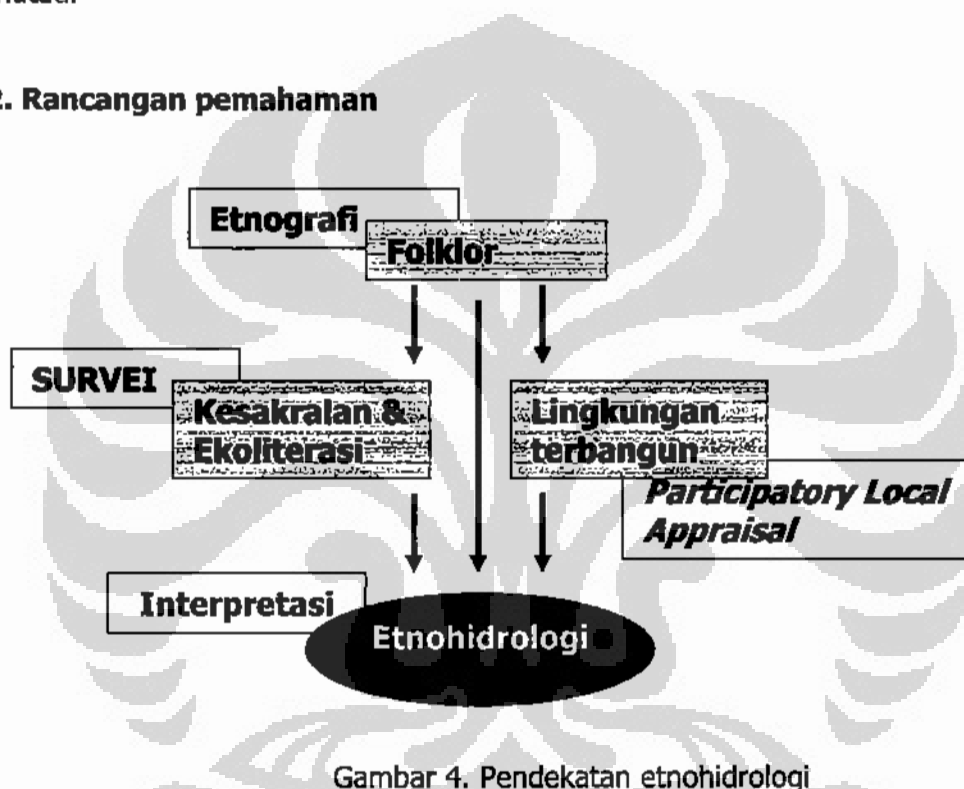
⁶ Etnografi adalah metode penelitian lapangan yang asli antropologi, atau fondasi dari antropologi sosiokultural (Marzali, 2006: 42). Spradley (2006: 13) mengingatkan bahwa etnografi mementingkan peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti.

⁷ Menurut Koentjaraningrat, (1990: 373), ilmu tentang *folk* (kelompok, bangsa, masyarakat, atau budaya) dan *lor* (tradisi folk) dipelajari dalam etnografi. Folklor (Dananjaya, 2007: 2) diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

⁸ Kearifan nilai-nilai, pengetahuan, dan tradisi yang dimiliki manusia atau kelompok masyarakat yang hidup berdampingan dengan situ dipahami sebagai pandangan bijak yang memberikan arah kepada perilaku yang baik. Kedua aspek tersebut sebagian ada yang dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tersirat atau terkemas dalam bentuk folklor lisan sehingga menjadi tradisi. Nilai-nilai, pengetahuan, dan tradisi yang pernah atau masih dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat sebagian dapat direpresentasikan secara fisik dan nonfisik. Secara fisik, wujudnya direpresentasikan oleh lingkungan terbangun seperti tataruang, kondisi rumah, sebaran permukiman, saluran air, dan lingkungan binaan lainnya. Secara

Kejelasan paradigma penelitian ini perlu juga dikemukakan sebagai model atau pola dasar untuk berpikir, pedoman memahami, dan cara menginterpretasi. Paradigma kualitatif⁹ dipedomani ketika ingin melihat kualitas-kualitas obyek perasaan atau emosi manusia, pengalaman mereka menghayati hal-hal yang sifatnya kepercayaan, peristiwa sejarah, dan simbol-simbol ritual atau artefak tertentu sebagai obyek yang diteliti. Penerimaan kualitas-kualitas tersebut diamati dan dipelajari agar dapat dinilai atau 'diukur' dengan pendekatan kuantitatif

3. 2. Rancangan pemahaman



Gambar 4. Pendekatan etnohidrologi

Realitas sistem-sistem kebudayaan dan tradisi keairan yang terekam dan tersimpan dalam folklor ada yang pernah atau masih dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup dan kehidupan manusia, baik secara individu atau kelompok masyarakat yang mendukungnya. Kesakralan situ yang dipersepsi masyarakat dari folklor adalah realitas representasi dukungan dimaksud. Demikian pula halnya dengan realitas tradisi dari sistem-sistem kebudayaan di

nonfisik, direpresentasikan oleh kesakralan tradisi lisan yang dipersepsikan masyarakatnya. Kedua representasi tersebut dianalisis dengan ekoliterasi yang dimiliki masyarakatnya.

⁹ Paradigma kualitatif menghindari perhitungan matematis, karena yang dicari adalah *value* 'nilai' yang muncul dari obyek kajian yang bersifat khusus, bahkan sangat spesifik, unik, dan selalu mengandung *meaning full action*.

masing-masing kelompok masyarakat mengenai situ, tercermin dari representasi entitas kesakralan yang dilandasi oleh pengetahuan masyarakatnya mengenai fungsi ekologis (ekoliterasi) situ. Secara fisik, lingkungan terbangun situ dan yang terhubung dengan sistem jaringan air diawasannya juga menjadi entitas representasi dukungan pada folklor. Realitas-realitas dimaksud sekaligus dapat dijadikan identitas dan entitas tata air dari sudut pengetahuan etnis yang disebut pendekatan etnohidrologi.

3. 3. Kegiatan penelitian

3. 3. 1. Pengenalan lokasi

Tahap awal penelitian ini untuk mendapatkan gambaran umum mengenai lokasi kawasan dan aksesibilitas¹⁰ menuju kawasan, keadaan iklim, demografi dan kependudukan, dan pola kebudayaan masyarakatnya. Dibutuhkan data primer yakni situ dan kesakralannya, situ dan pengetahuan penduduk sekitarnya, dan data sekunder sebagai latar pengungkapan data-data lainnya, yakni data yang mempertegas aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini yakni situ dan keairannya, terkait pula dengan perkotaan yang dekat dengannya.

Data lokasi kawasan menggambarkan letak secara geografis dan letak secara administratif. Secara geografis menggambarkan titik-titik koordinat lintang dan bujur muka bumi. Untuk mendapatkan data letak geografis caranya dengan menarik garis dari koordinat lintang dan bujur yang tertera di pinggir peta, dapat pula ditelusuri dan diunduh lewat internet dengan bantuan *google earth*. Secara administratif, lokasi penelitian digambarkan berjenjang¹¹ dari wilayah yang terkecil atau terbawah mulai dari rukun tetangga hingga ke propinsi.

¹⁰ Aksesibilitas yang dimaksud adalah jalur dan jaringan transportasi darat dari dan ke kantor-kantor administratif, lokasi atau obyek wisata terkenal, pusat kota, terminal bus, stasiun kereta api, pelabuhan, dan bandar udara, maupun infrastruktur lainnya. Jarak dan waktu tempuh kendaraan umum, kendaraan pribadi, atau kendaraan spesifik lokasi. Lebar jalan, kepadatan kendaraan. Jumlah jenis masing-masing trayek kendaraan umum.

¹¹ Satuan administratif itu yang lazim dikenal secara nasional itu disesuaikan dengan masing-masing lokasi penelitian. Ranah Minang, satuan administratif terbawah dimulai dari suku, jorong, nagari, kecamatan, dan seterusnya. Di Bali, dimulai dari desa pakreman, desa dinas, kecamatan, dan seterusnya.

Data geologi diperoleh dari peta hidrologi Indonesia, lembar Jakarta skala 1 : 250.000 (Poespowardojo, 1986) dan peta geologi tatalingkungan, lembar Jakarta skala 1:100.000 (Lastiadi dan Apandi, 1996). Data sekunder dimaksud diperoleh dari hasil penelusuran, pengukuran dan perhitungan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang pernah melakukan penelitian di lokasi yang sama. *Updating* data dilakukan pada data yang diduga mengalami perubahan signifikan seperti pertumbuhan penduduk, perubahan tataguna lahan, dan laju pengurangan vegetasi, satwa, dan komunitas lentik. Tidak diperoleh peta lokasi penelitian yang dilakukan di Yeh Sanih maupun yang lokasinya di Sungai Tanang.

Data topografi ditelusuri untuk mendapatkan gambaran bentuk permukaan jaringan hidrologi: sungai, saluran, *inlet* dan *outlet* situ. Data-data dimaksud merupakan data yang diperoleh dari survei terdahulu yang dapat dipercaya dan masih relevan. Anggota survei menggunakan *theodolit* dan dibantu dengan GPS Geodetik. Dijelaskan pula bahwa alat yang mereka gunakan dapat memberikan data koordinat (*latitude* dan *longitude*) dengan tingkat ketelitian 1–2 mm dan untuk posisi vertikal 2 cm. Hasilnya ada yang dipetakan dengan skala peta 1 : 10.000 sebagai Peta Jaringan Hidrologi. Peta dimaksud juga menyajikan posisi dan ketinggian tempat tiap titik pengukuran. Penampang melintang jaringan sungai digambarkan dalam jarak tertentu sehingga dapat menjelaskan situasi penampang jaringan hidrologi tersebut.

Data mengenai kecepatan aliran juga diperoleh dari hasil survei terdahulu. Anggota survei mengukurnya dengan menggunakan *current meter*. Pengukuran dilakukan di beberapa level ketinggian dan level jarak. Penampang sungai atau parit diukur dengan menggunakan *theodolit* dan meteran. Perkalian luas penampang basah saluran dengan kecepatan aliran menghasilkan debit aliran, yaitu volume air yang melalui suatu penampang pada satuan waktu. Di tiga lokasi penelitian, data-data sekunder tersebut diakses dari instansi yang pernah melakukan pengkajian di tempat yang sama dan pada waktu yang relatif baru (kurang dari lima tahun).

Data curah hujan lokasi penelitian diperoleh dari Stasiun Depok (2003 – 2006), Stasiun Sawangan (1997 – 2006), dan Stasiun Klimatologi dan Geofisika Cabang

Jakarta Selatan di Bintaro/Pondok Betung (2002). Data dari ketiga stasiun tersebut dielaborasi dan diasumsikan sebagai data curah hujan kawasan. Demikian pula data rata-rata temperatur udara (maksimum dan minimum), kelembaban, penyinaran matahari, tekanan udara, arah angin, dan kecepatan angin. Data curah hujan di Desa Pekraman Sanih dan sekitarnya diperoleh dari Stasiun Klimatologi Singaraja di Banyuwangi. Adapaun data curah hujan atau iklim di Nagari Sungai Tanang dan sekitarnya diperoleh dari G.A.W. Kototabang Pasadama Pakan Kamis, Agam Sumatera Barat.

Data satuan lahan juga diperoleh dari observasi terdahulu. Anggota pengamat lapangan memanfaatkan informasi peta geologi dan topografi. Pengamatannya mencakup klasifikasi tanah, fisiografi, bahan induk, bentuk wilayah, lereng dan penggunaan lahan. Para teknisi biasanya membuat klasifikasi tanah menggunakan sistem taksonomi tanah (SSS, USDA, 1998) dalam tingkat famili tanah dan padanannya Klasifikasi Tanah Indonesia (Lembaga Penelitian Tanah, 1983). Pada tingkat famili tanah juga dimasukkan unsur kelas ukuran butir, tingkat kemasaman tanah. Hasil pengamatan dipetakan menjadi Peta Tanah. Data tataguna lahan khususnya di Perkampungan Budaya Betawi menggunakan hasil survei pendasaran, *Participatory Urban Appraisal (PUA)*, dan pemetaan sumberdaya lahan yang dilakukan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) DKI Jakarta pada tahun 2006 – 2007. Hasilnya dipetakan menjadi Peta Tataguna Lahan. Data lingkungan rumah responden juga menggunakan data sekunder yang dihasilkan¹² penelitian terdahulu.

Demografi kependudukan menggambarkan situasi dan kondisi penduduk. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, usia, agama dan kepercayaan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan. Segregasi etnis di lokasi penelitian, rumah ibadah, permakaman keluarga dan permakaman umum, jumlah dan tingkatan sekolah formal, nonformal, dan informal. Pemberdayaan perempuan, lembaga keuangan, dan sentra industri lokal.

¹² Dilakukan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia yang dilakukan pada pertengahan tahun 2006. Penelitian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ini dibiayai oleh Dinas Kesehatan Pemerintah DKI Jakarta.

Pola kebudayaan menggambarkan secara umum mengenai asal usul masyarakatnya, pandangan hidup, hubungan kekerabatan, strata sosial, agama dan kepercayaan, upacara keagamaan, bahasa setempat, karya-karya budaya, segregasi etnis, dan lain-lain yang dipandang memberikan kontribusi dan memperkuat data lainnya. Pola kebudayaan juga menggambarkan aspek-aspek yang memberikan pengaruh terjadinya perubahan nilai-nilai tradis yang berkaitan dengan keairan. Gambaran pola kebudayaan diperoleh dari berbagai sumber, baik yang tercetak, elektronik, maupun wawancara mendalam dari informan yang setia menjaga kekayaan pola kebudayaan mereka.

3. 3. 2. Pengumpulan bahan-bahan folklor

Secara prinsip penelitian folklor menurut Danandjaja (2007: 191-207) terdiri atas tiga tahap, yakni pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian), dan penganalisisan. Pengumpulannya juga bertahap, tahap prapenelitian di tempat, tahap penelitian di tempat, dan tahap pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan. Cara penelitian di tempat bergantung pada ciri atau karakteristik budaya masing-masing pemilik folk. Karya ilmiah ini menyajikan hasil penelusuran dan pengumpulan folklor khususnya tradisi lisan, kegiatannya dilakukan di tiga lokasi yaitu Situ Mangga Bolong Perkampungan Budaya Betawi di Jakarta, Yeh Sanih di Singaraja Bali, dan Nagari Sungai Tanang di Sumatera Barat.

Pengumpulan bahan folklor dengan metode penelitian etnografi menggunakan pengamatan dan wawancara. Dua cara pengumpulan folklor ini memiliki implikasi luas. Meskipun pengamatan dipandang dan dirasakan paling ideal dalam pengumpulan bahan folklor, penelusuran dan pengumpulan bahan-bahan tradisi lisan ini cenderung mengandalkan wawancara mendalam. Kuncinya adalah dimulai dengan menciptakan situasi dan kondisi yang bersahabat dengan menjalin *rappor*¹³ atau hubungan bersahabat dengan subyek penelitian. Hal lain yang sangat membantu selama penelusuran dan pengumpulan bahan folklor ialah pernah¹⁴ dan masih memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan lokasi

¹³ Cara ini sangat membantu ketika sampai pada tahap berikutnya, wawancara mendalam dapat berlangsung santai namun tetap serius.

¹⁴ Pada tahun 1984-1986 penulis bekerja sebagai instruktur atau pelatih di Balai Keterampilan Penangkapan Ikan Singaraja. Pelatihan diberikan bagi pegawai perikanan dan nelayan, baik di

penelitian, memiliki kemampuan bahasa setempat, dan mendapat bantuan pendanaan¹⁵ penelitian.

1. Tahap Prapenelitian

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap prapenelitian di tempat meliputi penelitian perpustakaan, dan wawancara dengan orang-orang yang berasal dari tempat penelitian. Penelitian perpustakaan berupa mempelajari karya-karya sastra, karya ilmiah, dan hasil-hasil penelitian dari berbagai disiplin ilmu. Meskipun di Jakarta, tidak ada kesulitan mendapatkan orang-orang yang berasal dari tempat penelitian sebagai informan kunci, cukup mengakses Kantor Perwakilan Pemerintah Daerah atau Anjungan di Taman Mini Indonesia Indah.

2. Tahap Penelitian di Tempat

Berbagai cara dilakukan yang intinya dapat menarik simpati masyarakat (informan dan responden) tempat penelitian, di antaranya dengan membangun hubungan persahabatan hingga pewawancara diterima dan dibantu mengumpulkan bahan folklor. Hubungan *rapport* dipercaya dapat membangun antusias informan merasa penting menyampaikan keterangannya, merasa perlu memeragakan tradisi-tradisi yang dilakukan, merasa bangga menjelaskan nilai-nilai, dan merasa disanjung ketika diminta menafsirkan maknanya. *Rapport* ini sebagai modal awal dalam penelitian di tempat, karenanya secepat mungkin pewawancara membangun hubungan harmonis saling mempercayai dengan kolektif dan para informan. Sesungguhnya hubungan *rapport* perlu dan penting pula diusahakan kepada siapa pun¹⁶, hal ini sangat memudahkan ketika pen-jajakan menetapkan informan yang tepat¹⁷.

kelas maupun di perkampungan nelayan. Pada tahun 1988-1994 penulis bekerja sebagai guru di Sekolah Perikanan Pembangunan di Pariaman, Sumatera Barat. Tahun 1996 sampai sekarang penulis berdomisili di Srengseng Sawah, saat ini masuk kawasan Perkampungan Budaya Betawi.

¹⁵ Ucapan terimakasih atas bantuan semua pihak, terutama kepada Ketua Program Studi Ilmu Lingkungan yang bertarung untuk mendapatkan dana hiah Riset Multidisiplin 2007 dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.

¹⁶ Setelah cukup istirahat dari perjalanan panjang Jakarta-Denpoasar-Singaraja, hubungan *rapport* segera diusahakan dengan tukang ojek yang menawarkan jasanya mengantar ke tempat penelitian. Namanya I Made Panca (33 tahun), tamatan SLTP ini tidak sekedar mengantar ke tempat-tempat yang sudah dijadwalkan selama penelitian berlangsung. Bujangan teman ngobrol yang

Informan yang dibutuhkan dalam penelitian di tempat yakni mereka yang memang dikenal sebagai pewaris aktif suatu bentuk folklor, baik seorang juru cerita atau interpreter, ibu rumah tangga, *kelian*¹⁸, *pemangku*¹⁹, *inyiak*²⁰, cerdik pandai, tokoh masyarakat, pemuka agama, mandor²¹ siswa atau pelajar sekalipun. Penetapan informan didasarkan atas rekomendasi informan kunci²², yaitu informan yang dipercaya dapat memberikan rekomendasi²³ informan yang dibutuhkan. Selain itu, informan yang ditetapkan sekurang-kurangnya telah memenuhi kriteria yakni; memiliki pengetahuan, pengalaman pernah atau masih melakukan tradisi. Berkaitan dengan informan, hal-hal yang dicatat antara lain: (a) nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan dan atau semua identitas pribadi yang menunjang, (b) ahli/bukan ahli, (c) pengalaman (pewaris folklor tersebut dari siapa).

Danandjaja (2007: 105) menganjurkan cara yang digunakan untuk memperoleh²⁴ bahan folklor, yakni wawancara dan pengamatan. Berbagai

menyenangkan ini juga membantu menterjemahkan bahasa pergaulan setempat bahkan hal-hal yang tidak diduga sekalipun.

¹⁷ Informan adalah orang yang dipandang memahami dan dapat memberikan keterangan mengenai masalah yang sedang diteliti (Spradley, 2006: 145).

¹⁸ Jabatan Kepala Banjar atau Kepala Desa Adat atau Kepala Desa Dinas di Bali

¹⁹ Jabatan keagamaan (tokoh agama Hindu)

²⁰ Panggilan kepada orang yang dituakan karena usia, pengalaman, atau jabatan di Minangkabau

²¹ Sebutan kepada kepala lingkungan di komuniats Betawi

²² Pertimbangan yang harus dilakukan dalam menentukan informan kunci, antara lain:

1. orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi tentang masalah yang diteliti,
2. dewasa, sehat jasmani rohani,
3. bersikap netral, tidak memiliki kepentingan pribadi, dan
4. berpengetahuan luas. Pada saat etnografer ke lapangan, mengambil data, mereka akan mendengarkan dan mengamati langsung maupun berperan serta, lalu mengambil kesimpulan. Setiap langkah pengambilan data akan disertai pengambilan kesimpulan sementara.

²³ Menggunakan perantara orang-orang yang telah dikenal sebelumnya. Peneliti berusaha menghubungi beberapa orang, mungkin melalui orang terdekat. Cara ini dipandang lebih efektif, karena peneliti bisa mengemukakan maksudnya lebih leluasa. Melalui orang dekat tersebut, peneliti bisa meyakinkan bahwa penelitiannya akan dihargai

²⁴ Untuk mengenali apakah yang akan diteliti tersebut folklor atau bukan, ada beberapa ciri tertentu, yaitu: (a) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut, dan kadang-kadang tanpa disadari; (b) bersifat tradisional, artinya disebarkan dalam waktu relatif lama dan dalam bentuk standar, (c) folklor ada dalam berbagai versi atau varian, (d) bersifat anonim, penciptanya tidak diketahui secara pasti, (e) biasanya mempunyai

teknik²⁵ wawancara dilakukan. Wawancara tidak terarah yang bersifat bebas santai dimulai dari pemberian kesempatan sepuasnya kepada informan menjawab pertanyaan-pertanyaan umum dan ringan, misalnya menanyakan nama, kekerabatan informan, dan pertanyaan-pertanyaan konfirmasi. Lancar dan mulusnya memasuki tahapan ini sangat bergantung kepada keberhasilan membangun hubungan *rapport*. Pada tahapan ini, adakalanya beberapa informan justru agresif mengajukan pertanyaan kepada pewawancara. Selain mendapatkan gambaran umum bentuk folklor, tahapan ini terkadang memunculkan keterangan-keterangan tak terduga.

Tahapan berikutnya adalah wawancara terarah. Tahapan ini dipandu oleh daftar pertanyaan terbatas (Lampiran 1) agar mendapatkan jawaban yang relevan. Karena sifatnya yang terarah, pewawancara sangat dituntut kesabaran agar dapat menghindari ambisi mendapatkan keterangan, jawaban, atau tafsiran informan dengan cepat dan sebanyak mungkin. Informan mungkin saja memberikan keterangan, jawaban, dan tafsiran seandainya sekedar memuaskan keinginan pewawancara. Tahapan ini memang membutuhkan energi²⁶ ekstra pewawancara, sedapat mungkin dihindari agar informan tidak dipaksa dan terpaksa melayani wawancara. Meskipun memiliki pengetahuan dan mampu menjelaskannya, namun karena alasan kapasitas dan kepatutan²⁷, beberapa informan tidak mau atau tidak berani melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang mereka junjung tinggi. Jika lepas kendali, wawancara terarah dapat bergeser

bentuk berumus atau berpola, (f) mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif, (g) bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak tentu sesuai dengan logika umum, (h) menjadi milik bersama, (i) biasanya bersifat polos dan lugu (Dananjaya, 1986:3-5). Melalui ciri-ciri tersebut dapat mengenali tata kelakuan, pandangan hidup, etika pendukungnya.

²⁵ Wawancara terarah, wawancara tidak terarah, wawancara dengan rencana, wawancara spontan, wawancara sambil lalu dan wawancara panel (lihat Koentjaraningrat, 1997: 162, 196).

²⁶ Tidak mudah mewawancarai informan kharismatik. Pengetahuannya dan pengendalian dirinya yang baik diperlukan kesabaran lebih pewawancara. Tipe informan ini memiliki ciri-ciri penuturannya lambat dengan nada rendah, terkesan mengulang atau berbelit, dan enggan menatap mata pewawancara. Ciri lainnya terjadual dan mempersiapkan tempat berlangsungnya wawancara.

²⁷ Tidak semua pertanyaan pewawancara boleh dijawab informan dengan alasan berkaitan dengan kapasitasnya. Pemangku Dadia atau status di bawahnya di Yeh Sanih terkesan sangat hati-hati menyebut nama Betari Batur, kaum ibu di Perkampungan Budaya Betawi berusaha menyebut nama lain dari Japet, demikian pula penyebutan Inyik untuk panggilan Syech Bagdad di Nagai Sungai Tanang.

menjadi kegiatan investigasi bahkan interogasi. Adakalanya informan menempatkan dirinya sebagai sumber yang paling benar dan paling banyak mengetahui segala sesuatu, demikian pula sebaliknya ada yang asal menjawab.

Pada kesempatan wawancara berlangsung, sekaligus dimintakan bantuan informan menunjukkan tempat-tempat terjadinya peristiwa, teks atau dokumen yang terkait dan mendukung data primer misalnya sejarah. Hal ini diperlukan guna pemeriksaan kebenaran hasil wawancara, dapat pula dengan cara melakukan wawancara yang sama kepada informan lainnya. Pengujian kebenaran data wawancara dilakukan dengan konfirmasi kepada informan lain dan rekonfirmasi kepada informan berikutnya²⁸ hingga tidak ada tambahan data dan informasi terbaru. Mengenai fakta-fakta empirik etik dan empirik sensual, pengamatan terlibat dan pengamatan terkendali terkadang juga diterapkan ketika data maupun informasi yang dibutuhkan memang mendapat perlakuan khusus oleh informan, baik dalam bentuk tindakan dan/atau ucapan tertentu pada waktu-waktu tertentu. Cara ini diharapkan dapat membuka wawasan untuk mengungkap makna perlakuan atau tindakan dan kegunaan perlakuan dan tindakan tersebut.

3. Tahapan Pendokumentasian

Pengumpulan data perlu didukung pula dengan pendokumentasian. Terdapat dua jenis metode penelitian folklor yang berhubungan dengan perekaman, yaitu pertama, perekaman dalam konteks asli (natural). Cara ini disebut sebagai pendekatan etnografi. Kedua, perekaman konteks tidak asli, yaitu perekaman yang sengaja diadakan, tentu saja telah diatur dan ditata, atau bahkan seperti folklor pesanan. Cara perekaman yang asli adalah yang terbaik. Semua dan seluruh wawancara tersebut direkam menggunakan *digital voice recorder*.

²⁸ Informan kunci dimulai dengan jumlah kecil (satu orang). Atas rekomendasi informan kunci, informan dapat menjadi semakin banyak sampai jumlah tertentu.

Foto dan film dapat diperlakukan sebagai alat yang digunakan untuk mengabadikan²⁹ kejadian, khusus pada pengamatan terlibat digunakan *Digital Compact Camera*. Menurut Barthes (1981) media fotografi adalah alat untuk mencari makna atas peristiwa keseharian yang terjadi di sekitarnya. Foto tidak saja berupa replika tiruan yang secara langsung melukiskan apa yang digambarkan. Foto juga adalah representasi dari waktu lampau, memberikan informasi tentang orang, barang, tempat atau kejadian dari suatu peristiwa.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah kepekaan, isu lokal³⁰ perlu segera dipelajari tanpa harus melakukan investigasi apalagi intervensi. Hal ini menjadi potensi kecurigaan kolektif, alasannya karena anggota kolektif belum atau tidak mengenal posisi keberpihakan pewawancara. Kalaupun ini terjadi, maka siasat³¹ mundur atau menunda yang diupayakan sedapat mungkin mempersempit celah kecurigaan para kolektif. Kepekaan juga penting ketika menghadapi sikap³² informan dalam menerima atau menolak pemberian atas jasa mereka menuturkan folklor lisan.

Data mengenai tatacara dan perilaku budaya serta tradisi lisan turut melengkapi fokus penelitian ini, karena keduanya saling terkait. Faktanya memang menjadi daya tarik, keduanya tidak terlepas dari kajian budaya secara holistik yang

²⁹ Dokumentasi ini akan berguna untuk mengecek data yang telah terkumpul. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin, jika nanti ada yang terbuang atau kurang relevan masih dapat memanfaatkannya.

³⁰ Bagai api dalam sekam. Demikianlah dapat digambarkan situasi dan kondisi Nagari Sungai Tanang ketika penelitian di tempat dilakukan. Konflik pemanfaatan sumberdaya air yang menimbulkan faksi-faksi ini menyebabkan berbagai pihak sensitif dan menggagap tabu membicarakannya.

³¹ Meskipun surat resmi sudah diajukan, namun pihak PDAM Kota Bukit Tinggi tidak kooperatif melayani wawancara, alasannya tidak sedikit penelitian mahasiswa atau pemberitaan wartawan justru memperkeruh keadaan. Menanggapi situasi dan kondisi ini, peawawancara berusaha menggiring dan meyakinkan informan bahwa topik penelitian ini mengenai hantu yang jauh dari hingar bingar kepentingan. Mendengar kata hantu, informan menyemgitkan kening dan justru banyak bertanya. Siasat mundur ini membuka peluang untuk melompat lebih jauh, karena hubungan *rapport* kembali diciptakan.

³² Informan tidak sekedar memberikan keterangan, mereka juga mengorbankan waktunya melayani wawancara, bahkan menyajikan makanan dan minuman. Mempertimbangkan layanan informan tersebut, maka patutlah kiranya pewawancara membalas jasa informan dengan sejumlah uang. Kenyataannya ada informan yang menolak, bahkan mengancam tidak akan menerima dan melayani wawancara jika imbalan tersebut dipaksakan.

dipandang sangat cocok untuk mengungkapnya. Dengan cara ini, penelitian ini tidak sekedar mengungkap hal-hal yang dangkal, melainkan lebih mendalam, terurai, dan mencakup sekian banyak unsur yang mengitari tradisi lisan dimaksud. Selain itu, latar belakang masyarakat serta situasi dan kondisi berlangsungnya wawancara penting juga diungkap.

Tidak hanya *lor* tetapi keterangan *folk*-nya juga dikumpulkan, seperti oleh siapa, kepada siapa, pada kesempatan apa, untuk maksud apa, dan apa gunanya folklor diceriterakan. Menghubungkan antara persoalan yang diteliti dengan konteks merupakan inti analisis data folklor. Konteks penelitian inilah yang mendukung pemaknaan³³ hasil. Analisis data dimulai dari menelaah seluruh data dari semua sumber yaitu wawancara, catatan pengamatan lapangan, dokumen, gambar (foto). Analisis bersifat kronologis kejadian, peristiwa, dan waktu.

3. 3. 3. Observasi lingkungan terbangun situ dan sekitarnya

Observasi ini untuk menilai kualitas baik buruknya konstruksi dinding situ, bangunan atau kegiatan di sempadan situ, vegetasi, komunitas lentik, kualitas perairan situ, sumber dan pasokan air situ, jaringan drainase air buangan rumah tangga yang terhubung dengan situ, serta pengelola situ (Lampiran 2). Observasi dilakukan secara bersama-sama dengan mengikutsertakan informan, metode ini dikenal *Participatory Local Appraisal (PLA)*³⁴. Obyek pengamatan di antaranya,

1. Konstruksi dinding situ dinilai baik jika perakaran vegetasi membentuk jejaring yang berperan sebagai dinding penyangga. Dinding yang diobservasi meliputi kualitas bentuk dinding, tebal dinding, tinggi dinding terbenam dan tinggi dinding di atas permukaan air. Kualitas fisik dinding, pintu pemasukan air dan air keluar.

³³ Dalam hal ini, jika berkiblat pada pandangan Vansina (1985:3) peneliti budaya perlu memaknakan kebudayaan sebagai "proses" dan "produk". Kebudayaan sebagai proses perlu dicermati terjadinya transmisi pesan budaya dari waktu ke waktu. Kebudayaan sebagai produk adalah warisan generasi masa lalu ke generasi sekarang. Baik kebudayaan sebagai "proses" maupun "produk" sama-sama pentingnya dalam kajian folklor. Karena itu, peneliti folklor perlu mencermati dua makna kebudayaan tersebut.

³⁴ Ciri-cirinya antara lain

1. Tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama
2. Merupakan kerjasama antara peneliti dengan partisipasi penuh dari masyarakat
3. Menggunakan pendekatan multidisiplin ilmu sesuai kebutuhan
4. Analisis dilakukan secara interaktif oleh masyarakat bersama peneliti

2. Metode ini sangat membantu karena informan dapat menunjukkan dan memberikan penjelasan mengenai nama lokal satwa dan tumbuhan pada vegetasi atau komunitas lentik. Demikian pula halnya dengan benda-benda dan lingkungan terbangun yang berhubungan dengan pengelolaan dan pelestarian situ.
3. Selain pengamatan, kualitas air situ digunakan laporan penelitian terdahulu yang dapat dipercaya³⁵. Kualitas air situ mengacu kepada Keputusan Presiden Nomor 18 Tahun 2001. Di dalam penelitian kualitas air biasanya juga dicatat sumber dan debit air yang mengenai situ. Penelitian yang lokasinya di Perkampungan Budaya Betawi, pemantauan kualitas air dilakukan pada *inlet* dan *outlet* Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong, serta dua lokasi sumur penduduk. Pemantauan kualitas air pernah dilakukan oleh beberapa instansi/lembaga di lokasi yang sama pada tahun berbeda. Badan Pengendalian Dampak Lingkungan DKI Jakarta³⁶ melakukannya pada tahun 2001, BPTP DKI Jakarta³⁷ pada tahun 2002, Laboratorium Lingkungan Universitas Trisakti pada tahun 2003³⁸, dan Suku Dinas Pekerjaan Umum Tata Air Kotamadya Jakarta³⁹ Selatan pada tahun 2007. Data kualitas air di Desa Pekraman Sanih dan Nagari Sungai Tanang diakses dari instansi terkait, yaitu Dinas Pekerjaan Umum dan Perusahaan Daerah air Minum.
4. Lokasi dan posisi rumah diobservasi secara bersama dan bersamaan. Secara kasat mata posisi rumah penduduk diamati dari posisi situ, diamati pula terkait tidaknya jaringan drainase air buangan rumah tangga dengan situ. Tidak hanya rumah, bangunan sekolah, bangunan rumah ibadah, atau gedung pengelola situ, jaringan jalan setapak dan jalan beraspal juga dijadikan obyek pengamatan.
5. Pengelolaan situ tidak luput dari pengamatan. Tugas, pokok, dan fungsi pengelola, kantor pengelola, tenaga pengelola, struktur, program, dokumen-

³⁵ Selain diobservasi, sumber dan pasokan air situ juga menggunakan data sekunder yakni dari laporan-laporan penelitian terdahulu maupun catatan yang diperoleh dari instansi terkait, misalnya Dinas Pekerjaan Umum atau Perusahaan Daerah Air Minum.

³⁶ Analisis Pengendalian Dampak Lingkungan. Pusat Penelitian Sumberdaya Manusia dan Lingkungan (PPSML) Universitas Indonesia.

³⁷ Kajian Ekologis Setu Babakan Sebagai Wisata Agro di DKI Jakarta Tahun 2002.

³⁸ Kajian Strategis Penataan Situ-situ Dan Daerah Resapan Air Jakarta Selatan Tahun 2004.

³⁹ Kajian Neraca Air terhadap Luasan Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong Tahun 2007.

dokumen legalitas pengelolaan, pembinaan, mitra kerja, serta pelayanan teknis. Data yang diperoleh dari kegiatan observasi ini juga dilakukan dengan kegiatan wawancara, informannya adalah tenaga pengelola, dari mereka juga diperoleh dokumen-dokumen pengelolaan termasuk *cashflow* dan *porto folio* pengelolaan.

Setiap obyek pengamatan lingkungan terbangun situ dan permukiman memungkinkan memiliki lebih dari satu kriteria yang ditetapkan, sehingga kualitas satu obyek pengamatan dapat dinilai sangat baik. Fakta-fakta teramati di lapangan ini sesungguhnya sudah dapat dijadikan data dasar (yang terukur) yang diinterpretasikan kualitasnya sebagai representasi fisik dari suatu folklor. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) dinilai secara kualitatif dengan menggunakan *rating scale*. Indikatornya yang disusun dan dibuat dengan teknik *delphy*. Narasumber untuk teknik *delphy* tersebut berasal dari orang-orang yang dipercaya memiliki kapasitas kepakaran di bidang budaya, ahli teknik hidroliik (bangunan keairan), dan ahli perencanaan kota.

Tabel 1. Obyek pengamatan kualitas lingkungan terbangun situ

Obyek pengamatan	Kualitas Lingkungan Terbangun			
	Buruk	Kurang baik	Cukup baik	Baik
1. Konstruksi dinding	Turab	Berpori	Kombinasi	Alami
2. Bangunan di sempadan	Permukiman	Sarana rekreasi	Tempat ibadah	Kosong
3. Kegiatan di sempadan	Masal tetap	Masal temporer	Rekreasi	Tidak ada
4. Vegetasi	Semak terlantar	Tanaman sayuran	Tanaman Keras	Alami
5. Komunitas lentik	Gulma	Domestifikasi	Beragam	Alami
6. Kualitas air	D	C	B	A
7. Pasokan air	Tergantung hujan	1- 50 m ³ /d	50-100 m ³ /d	> 100 m ³ /d
8. Jaringan drainase	Buangan rumah tangga	Buangan rumah tangga dan Limpasan air hujan	Limpasan air hujan	Terputus
9. Posisi permukiman	Lebih tinggi di hulu	Lebih rendah di hilir	Lebih tinggi bukan di hulu	sejajar bukan di hulu
10. Pengelolaan	Ditelantarkan	Pemerintah	Swasta	PSM

3. 3. 4. Refleksi folklor pada penyakralan situ

Untuk mengungkap kesakralan suatu obyek yang dipersepsikan masyarakat, penelitian menggunakan metode survei⁴⁰. Penyakralan obyek yang dimaksud khususnya yang pernah atau masih hidup karena memang mereka mengetahuinya dari folklor atau tradisi lisan, mereka mempercayainya, mereka juga menentukan sikap, dan menuntun mereka berperilaku. Variabel penyakralan obyek ini diinterpretasi sebagai representasi nonfisik dari suatu folklor atau tradisi lisan yang masih atau pernah hidup di dalam kelompok masyarakat. Metode survei yang digunakan ini bertitik tolak pada konsep, hipotesis, dan teori yang sudah mapan⁴¹ sehingga tidak perlu memunculkan teori yang baru. Cara dan ciri⁴² teknik survei ini dikenal sebagai metode survei cepat⁴³ (*Rapid Survey Method*).

Soeparmoko (1999) dan Soegiyono (2008) menyarankan variabel persepsi untuk mengungkap kesakralan suatu obyek ini harus terukur, syaratnya perlu ada kejelasan definisi operasional, skala, dan kelompok. Definisi operasional yang dikembangkan dalam penelitian antara lain pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan perilaku. Definisi operasional secara substantif diberlakukan sama di masing-masing lokasi penelitian, namun disesuaikan dengan realitas yang terungkap dari penelusuran dan pengumpulan bahan-bahan folklor (dari metode etnografi). Kesakralan yang dipersepsi masyarakat (responden) ditentukan berdasarkan

⁴⁰Survei adalah pengumpulan informasi tentang sekelompok manusia, di mana suatu hubungan langsung dengan obyek yang dipelajari individu, organisasi, masyarakat, dan sebagainya, seperti diadakan melalui suatu cara yang sistematis seperti pengisian daftar pertanyaan, wawancara dan lain sebagainya. (Soeparmoko, 1999:35).

⁴¹ *World Health Organization (WHO)* telah mengembangkan satu teknik survei yang cepat dan murah untuk mengevaluasi keberhasilan program imunisasi dan program kesehatan lainnya.

⁴² Metode survei cepat memiliki beberapa ciri khas, yaitu:

1. Dipergunakan untuk mengukur kejadian yang sering terjadi di masyarakat.
2. Jumlah pertanyaan hanya dibatasi 20 sampai dengan 30 item pertanyaan saja.
3. Pemasukan, pengolahan dan analisis data menggunakan komputer.
4. Waktu pelaksanaan sampai dengan penyusunan laporan hanya berkisar 2-3 minggu saja.
5. Hasil survei disajikan dengan menggunakan teknik statistik yang sederhana dengan tetap memperhatikan kaidah statistik yang berlaku.

⁴³ Gagasan metode survei cepat pertama kali muncul pada tahun 1965. Metode ini digunakan untuk membantu dinas kesehatan daerah mempelajari status imunisasi balita di wilayahnya (Serfling & Sherman, 1965). Tujuh tahun kemudian dimodifikasi oleh Henderson untuk menyediakan informasi berbasis komunitas. Selanjutnya program pengembangan imunisasi (*Expanded Program of Immunization/EPI*) WHO menggunakan dan mengembangkan metode survei cepat lebih lanjut.

teknik *non probability sampling*⁴⁴ (aksidental) jumlahnya 100 tiap lokasi, dan dikelompokkan berdasarkan status kependudukannya⁴⁵, karakteristiknya yang meliputi jenis kelamin, usia⁴⁶, pendidikan⁴⁷, pekerjaan, dan penghasilan⁴⁸. Bersamaan dengan itu juga dicatat kedudukan sosial, posisi⁴⁹ rumah mereka dari situ, dan lama⁵⁰nya responden tinggal di kawasan.

Perbedaan kualitatif mengenai tingkat pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan perilaku orang-orang menanggapi kesakralan suatu obyek bersumber dari folklor atau tradisi lisan, pertanyaannya bersifat tertutup menggunakan skala ordinal. Untuk keperluan analisis kuantitatif, tanggapan yang diberikan responden diberi skor dengan menggunakan skala Likert⁵¹.

⁴⁴ Keterwakilan kelompok-kelompok masyarakat yang terkait dengan situ

⁴⁵ Orang yang memiliki status kependudukan di tempat penelitian.

1. Penduduk Asli adalah orang dalam yang ada di dalam, yaitu warga yang lahir dan hingga saat ini menetap di (desa, perkampungan, atau kanagrian) tempat penelitian
2. Pendatang adalah orang luar yang ada di dalam, yaitu warga bukan penduduk asli namun karena ikatan perkawinan (misalnya para sumando atau sumandan di Ranah Minang), pekerjaan, atau lain hal sehingga saat ini menetap di tempat penelitian
3. Perantau adalah orang dalam yang ada di luar, yaitu warga penduduk asli namun karena ikatan perkawinan, pekerjaan, atau lain hal sehingga saat ini tidak menetap di tempat penelitian
4. Pengunjung adalah orang luar yang ada di luar, yaitu warga bukan penduduk asli yang terikat pada tugas pekerjaan atau kepentingan lain di tempat penelitian. Misalnya pengelola situ, petugas PLN atau PDAM, pegawai pemerintah daerah kabupaten/kota dan propinsi yang tidak menetap di tempat penelitian

⁴⁶ Usia lanjut di atas 55 tahun, dewasa madya 35 – 54 tahun, dan dewasa muda 15 – 34 tahun.

⁴⁷ Jenjang pendidikan formal dari suatu institusi tertentu yang mencakup tingkat SD atau yang sederajat, SMP atau yang sederajat, SLTA atau yang sederajat, dan perguruan tinggi.

Tingkat pendidikan rendah: Buta huruf latin

Tidak tamat/tamat SD atau sederajat

Tidak tamat/SMP atau sederajat

Tidak tamat SLTA atau sederajat

Tingkat Pendidikan sedang: Tamat SLTA sederajat

Tidak tamat Diploma atau perguruan tinggi atau sederajat

Tingkat pendidikan Tinggi: Tamat diploma atau perguruan tinggi sederajat.

⁴⁸ Jumlah uang yang diterima tiap bulan dari pekerjaannya.

Penghasilan Rendah: kurang dari 1 juta rupiah

Penghasilan sedang: 1 Juta s.d. 2 juta rupiah

Penghasilan tinggi: lebih dari 2 juta rupiah

⁴⁹ Di atas bagian hulu, di atas bukan di hulu, sejajar atau lebih rendah dari situ

⁵⁰ Lamanya responden tinggal di kawasan

< 10 tahun

11 tahun – 20 tahun

> 21 tahun

⁵¹ Sangat Baik diberi skor 4, baik diberi skor 3, buruk diberi skor 2, dan sangat buruk diberi skor 1.

Penelitian memberikan jumlah pertanyaan berbeda untuk mendapatkan bobot jawaban, pertanyaan mengenai pengetahuan jumlahnya 1, pertanyaan mengenai kepercayaan 2, pertanyaan sikap 3, dan pertanyaan perilaku 4. Pertanyaan mengenai pengetahuan dikembangkan untuk mendapatkan jawaban yang standar atau benar sesuai realitas mitos yang pernah atau masih hidup di masyarakat. Pengetahuan responden dinilai baik apabila mengetahui lebih banyak dan lebih dalam mengenai sosok tokoh yang dilegendakan. Tingkat kepercayaan responden dinilai baik jika yang bersangkutan pernah mengalami kejadian-kejadian yang berhubungan dengan sang legenda. Sikap responden dinilai baik jika ia menentukan sikapnya atas kehadiran sang legenda. Perilaku responden dinilai baik jika ia mengucapkan sesuatu atau melakukan sesuatu pada waktu-waktu tertentu di tempat-tertentu yang berkaitan dengan sang legenda. Pertanyaannya berbeda untuk masing-masing lokasi penelitian, namun secara prinsip pertanyaan kesakralan yang dipersepsikan masyarakat disajikan di dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persepsi masyarakat mengenai kesakralan situ

Persepsi mengenai mitos	Kualitas kesakralan kawasan			
	Buruk	Kurang baik	Cukup baik	Baik
1. Pengetahuan obyek yang disakralkan	Tidak tahu	Pernah dengar	Pernah lihat	Pernah mengalami
2. Kepercayaan atas eksistensi obyek	Tahayul	Biasa saja	Memang ada	Faktanya ada
3. Kepercayaan kesaktian obyek	Tahayul	Biasa saja	Memang ada	Faktanya ada
4. Sikap terhadap legitimasi obyek	Berani	Biasa saja	Agak takut	Tkut
5. Sikap terhadap legitimasi kesaktian	Berani	Biasa saja	Agak takut	Tkut
6. Sikap terhadap kemurkaan obyek	Berani	Biasa saja	Agak takut	Tkut
7. Perilaku membicarakan obyek	Pernah	Kadang-kadang	Sering	Terampil
8. Perilaku ucapan	Pernah	Kadang-kadang	Sering	Terampil
9. Perilaku tindakan	Pernah	Kadang-kadang	Sering	Terampil
10. Perilaku persembahan materi	Menyiapkan bahan	Membuat bahan	Mengantar bahan	Menempatkan bahan

3.3.5. Ekoliterasi situ

Kepada responden yang sama, perbedaan kualitatif mengenai tingkat pengetahuan ekologis atau ecoliterasi mereka juga penting diidentifikasi. Hal tersebut diperlukan untuk mempelajari aspek selain nilai-nilai kesakralan, juga pengetahuan ekologis yang diperoleh secara tradisional maupun yang mereka dapatkan dari proses pembelajaran formal, nonformal, maupun informal.

Definisi operasional variabel ecoliterasi dikembangkan menjadi 4 subvariabel.

1. Pengetahuan etnis mengenai fungsi ekologi sumberdaya air, pengetahuan nilai ekonomis sumberdaya air, dan pengetahuan manfaat sosial yang diberikan oleh sumberdaya air.
2. Pengetahuan mengenai akibat jika sumberdaya air yang tidak lagi atau kehilangan fungsi ekologisnya, tidak memiliki atau kehilangan nilai ekonomis, dan tidak memiliki atau kehilangan manfaat sosial.
3. Pengetahuan mengenai penyebab hilangnya fungsi ekologis, penyebab hilangnya nilai ekonomis, dan penyebab hilangnya manfaat sosial sumberdaya air.
4. Pengetahuan responden mengenai sesuatu yang dapat ia perbuat atau tindakan agar sumberdaya air tetap memiliki fungsi ekologi, nilai ekonomis, dan manfaat sosial.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, pengetahuan ekologis atau ecoliterasi responden juga diberi skor dengan menggunakan skala Likert. Masing-masing kelompok pengetahuan diberi bobot berbeda, kelompok pengetahuan yang pertama diberi bobot 1, kelompok pengetahuan akibat diberi bobot 2, pengetahuan penyebab diberi bobot 3, dan pengetahuan tindakan diberi bobot 4. Penyortiran, rekapitulasi, entri, dan pengolahan data juga dilakukan dengan cara yang sama dengan variabel persepsi.

Setelah terkumpul, dilakukan penyortiran, rekapitulasi, entri, kemudian dilakukan pengolahan data menggunakan program SPSS versi 11.5. Hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel. Penyajian dalam bentuk tabel sesungguhnya sudah dapat memberikan gambaran perbedaan ecoliterasi masing-masing kelompok responden.

3. 3. 6. Tradisi keairan masyarakat

Pengamatan dan wawancara mendalam digunakan sebagai metode mendapatkan data tradisi keairan, baik secara berkelompok maupun yang dilakukan secara perorangan. Tradisi keairan dimaksud meliputi tradisi pembuatan, mengantar (kirab atau melarung), menempatkan sesaji, penghormatan dengan sesembahan, penyembelihan hewan, atau berdoa. Tradisi keairan juga termasuk pemeliharaan badan air, pemanenan ikan, perawatan dinding lerengse, pemeliharaan sempadan, dan tradisi fisik lainnya. Metode wawancara mendalam digunakan untuk menyingkap tradisi keairan yang pernah dilakukan orang-orang tua atau leluhur warga masyarakat lokasi penelitian.

3. 4. Analisis dan interpretasi

Pandangan dan pengalaman yang diperoleh selama penelitian juga merupakan data. Penginterpretasian mengacu pendapat Geertz (1992: 10) yang mengatakan

“... yang disebut data sesungguhnya adalah tafsiran-tafsiran kita sendiri mengenai tafsiran-tafsiran orang lain tentang apa yang dialaminya...”.

Interpretasi hingga pada temuan tema-tema budaya (Spradley, 1979:186)⁵², yaitu

“...tema-tema budaya merupakan prinsip kognitif yang tersirat maupun yang tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara subsistem-subsistem makna budaya...”

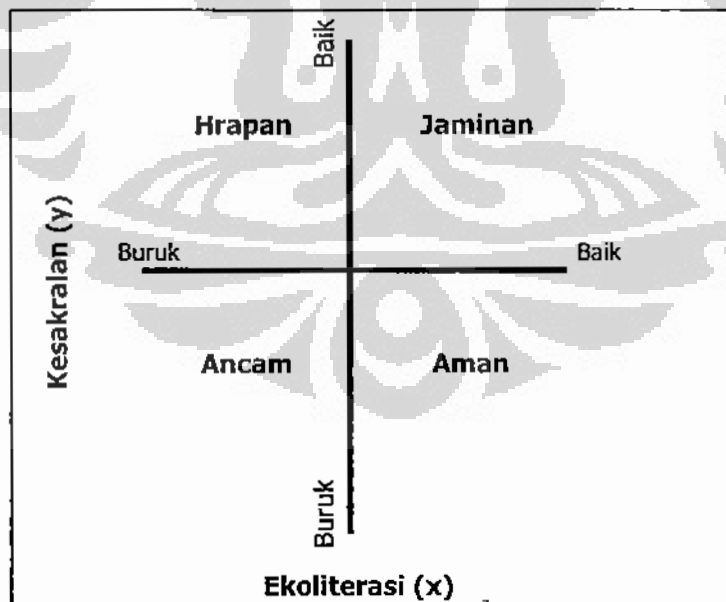
Analisis data terjalin secara terpadu dengan interpretasi data. Bogdan dan Taylor (1975:79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data, dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu. Adapun interpretasi data bertujuan untuk mendeskripsikan semata-mata. Urutan analisis data direkonstruksi sebagai berikut:

1. Analisis dilakukan sejak pertama data didapat, kemudian meninjau ulang catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol yang dinyatakan dalam istilah asli/lokal, mencari hubungan antar variabel.
2. Menemukan bentukan yang dapat mengarah ke proposisi dengan menggunakan data itu sendiri sebagai titik berangkat analisis.

⁵² “... cultural theme as any cognitive principle, tacit or explicit, recurrent in a number of domains and serving as a relationship among subsystems of cultural meaning...”.

3. Menyimak kembali rekaman wawancara, catatan-catatan lapangan, atau dokumen-dokumen yang perlu dianalisis, dipelajari kembali, dicatat, dan dianalisis lagi sehingga dapat mengembangkan ide-ide sementara, membuat kategori-kategori dan mencari hubungan-hubungan.
4. Menginterpretasi pengamatan, fakta, dan data

Setelah selesai mengolah data kesakralan yang dipersepsi masyarakat, ekoliterasi, dan lingkungan terbangun, selanjutnya dianalisis dalam bentuk kuadran. Kuadran ini memberikan gambaran status kondisi atau kualitas keberlanjutan situ yang terdiri atas Jaminan, Aman, Harapan, dan Ancaman (Gambar 6). Keberlanjutan situ dalam status jaminan ditunjukkan oleh baiknya ekoliterasi masyarakat mengenai situ dan baik pula kesakralan situ yang dipersepsikan mereka. Kualitas keberlanjutan situ dalam status aman jika ekoliterasi masyarakat baik namun mereka mendesakralisasi situ. Kualitas keberlanjutan situ dalam status harapan jika masyarakat menyakralkan situ akan tetapi ekoliterasinya buruk. Keberlanjutan situ dalam status terancam ketika situ kehilangan kesakralannya dan masyarakat melemahkan ekoliterasi yang mereka miliki.



Gambar 5. Analisis etnohidrologi

3. 5. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian pertama kali dilaksanakan di Perkampungan Budaya Betawi yang memiliki Setu Mangga Bolong, Kelurahan Srengsang Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan. Pengulangannya (*repetition*) dengan metode yang sama dilaksanakan di Kenagarian Sungai Tanang yang memiliki Sungai Tanang, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat. Pengulangannya juga dilakukan di Desa Bukti, yang memiliki Yeh Sanih, Kabupaten Buleleng Propinsi Bali. Pertimbangan dipilihnya lokasi-lokasi tersebut antara lain memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya antara lain,

1. Pernah dan masih diandalkan sebagai sumber air bersih dan air minum.
2. Penduduknya hidup berdampingan dengan sumberdaya air.
3. Dikenal sebagai lokasi kunjungan wisata.
4. Lokasinya di pinggir kota.
5. Peneliti pernah tinggal di lokasi dan cukup memahami bahasa setempat.

Perbedaannya pada,

1. Segregasi etnis. Nagari Sungai Tanang penduduknya relatif monoetnis (homogen) yakni berasal dari suku Minangkabau, oligoetnis di Desa Bukti dan di Perkampungan Budaya Betawi relatif multietnis.
2. Kekerabatan unilateral. Minangkabau dikenal dengan matrilineal, Bali dan Betawi dikenal dengan patrilineal.
3. Agama. Agama Islam melekat pada orang Minangkabau, agama Hindu pada orang Bali, pemeluk agama keduanya terdapat di Jakarta.
4. Topografi. Yeh Sanih merupakan laguna yang letaknya pada ketinggian 2 meter di atas permukaan laut, Setu Mangga Bolong terletak pada 60-80 meter di atas permukaan laut, dan Sungai Tanang letaknya pada ketinggian 970 – 1.050 meter di atas permukaan laut.

Penelitian dilaksanakan di Setu Mangga Bolong berlangsung pada bulan Januari hingga bulan April 2008. Tenggang waktu tersebut terdapat hari besar umat Islam, yakni Tahun baru Hijriah dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Riset yang dilaksanakan di Sungai Tanang berlangsung pada bulan Mei hingga bulan Juli 2008, di antara bulan tersebut terdapat Bulan Safar dan Isra' MI'radj. Bulan Agustus hingga bulan September dilaksanakan di Bali, menurut kalender Bali di antara bulan tersebut jatuh Hari Raya Galungan.

4. TEMUAN HASIL PENELITIAN

4. 1. SETU MANGGA BOLONG

4. 1. 1. Gambaran Umum Perkampungan Budaya Betawi

A. Lokasi dan Aksesibilitas

Nama Perkampungan Budaya Betawi mulai dipublikasikan¹ pada tahun 1998 oleh Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso. Nama itu diusulkan oleh Badan Musyawarah Masyarakat Betawi setelah menyelenggarakan sarasehan pada tanggal 15 dan 16 Januari 1998. Hingga saat ini, sebagian masyarakat, bahkan aparat pemerintah DKI Jakarta, hanya mengetahui Perkampungan Budaya Betawi terbatas pada kompleks yang dibangun di RW 08. Padahal, Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 92 Tahun 2000 menetapkan wilayahnya meliputi RT 06 di RW 05, RW 06, RW 07 dan RW 08 seluas 165 ha, termasuk setu Babakan dan setu Mangga Bolong. Bahkan Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 menetapkan Perkampungan Budaya Betawi lebih luas lagi hingga 289 ha, ditambah seluruh RW 09 yang berbatasan dengan kota Depok dan wilayah RW 07 (kecuali RT 11) yang berbatasan dengan Hutan Wales Barat Universitas Indonesia, dan Kota Depok. Sebelum dinamakan Perkampungan Budaya Betawi, masyarakat sekitarnya biasa menyebut dengan nama Kampung Kalibata.

¹ Pada tanggal 3 Januari tahun 1989 Suku Dinas Pariwisata Jakarta Selatan bekerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Kota (BAPPEKO) Kodya Jakarta Selatan melakukan studi kelayakan, hasilnya memperlihatkan bahwa wilayah kedua situ layak dikembangkan sebagai obyek wisata di Jakarta Selatan. Pada tahun 1996 Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) DKI Jakarta melakukan Studi/ Penelitian Perencanaan Wisata Agro Di DKI Jakarta Bagian Selatan, hasilnya disampaikan Ketua BAPPEDA DKI Jakarta di Taman Mini Indonesia Indah, arahnya agar di kawasan setu Babakan dapat dijadikan wisata agro. Menindak lanjuti arahan tersebut, maka pada tanggal 13 September 1997 dimulai dengan Festival Setu Babakan. Dalam festival tersebut ditampilkan berbagai perlombaan seperti menghias getek, lomba kuliner tradisional, lomba memancing, pelepasan benih ikan, dan penanaman berbagai jenis pohon pekarangan. Sarasehan 2 (dua) hari yakni tanggal 15-16 Januari 1998 yang diprakarsai Bamus Betawi mengusulkan di sekitar kawasan setu Babakan dan setu Mangga Bolong sebagai Perkampungan Budaya Masyarakat Betawi. Perkampungan ini diharapkan dapat mewakili unsur-unsur budaya Betawi secara keseluruhan sekaligus dapat menunjang tingkat kehidupan masyarakat. Usulan tersebut dijadikan pertimbangan diterbitkannya Kebijakan Nomor 92 tanggal 18 Agustus 2000 tentang Penetapan Kawasan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Serangseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Kemudian diterbitkannya Keputusan Gubernur 92/2000 tersebut, Biro Pembinaan Mental (BINTAL) DKI Jakarta ditugaskan menyusun *masterplan*. Pada tahun 2001, Lembaga Teknologi Fakultas Teknik Universitas Indonesia menyempurnakan masterplan dan penyusunan rencana teknis ruang kawasan Perkampungan Budaya Betawi. Pada tahun yang sama di tempat yang sama, Pusat Pengembangan Sumberdaya Manusia dan Lingkungan (PPSML) Universitas Indonesia menyusun Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Pada tahun-tahun berikutnya banyak kajian-kajian dilakukan di tempat yang sama, belum termasuk para mahasiswa dengan berbagai disiplin ilmu dan dan jenjang pendidikannya.

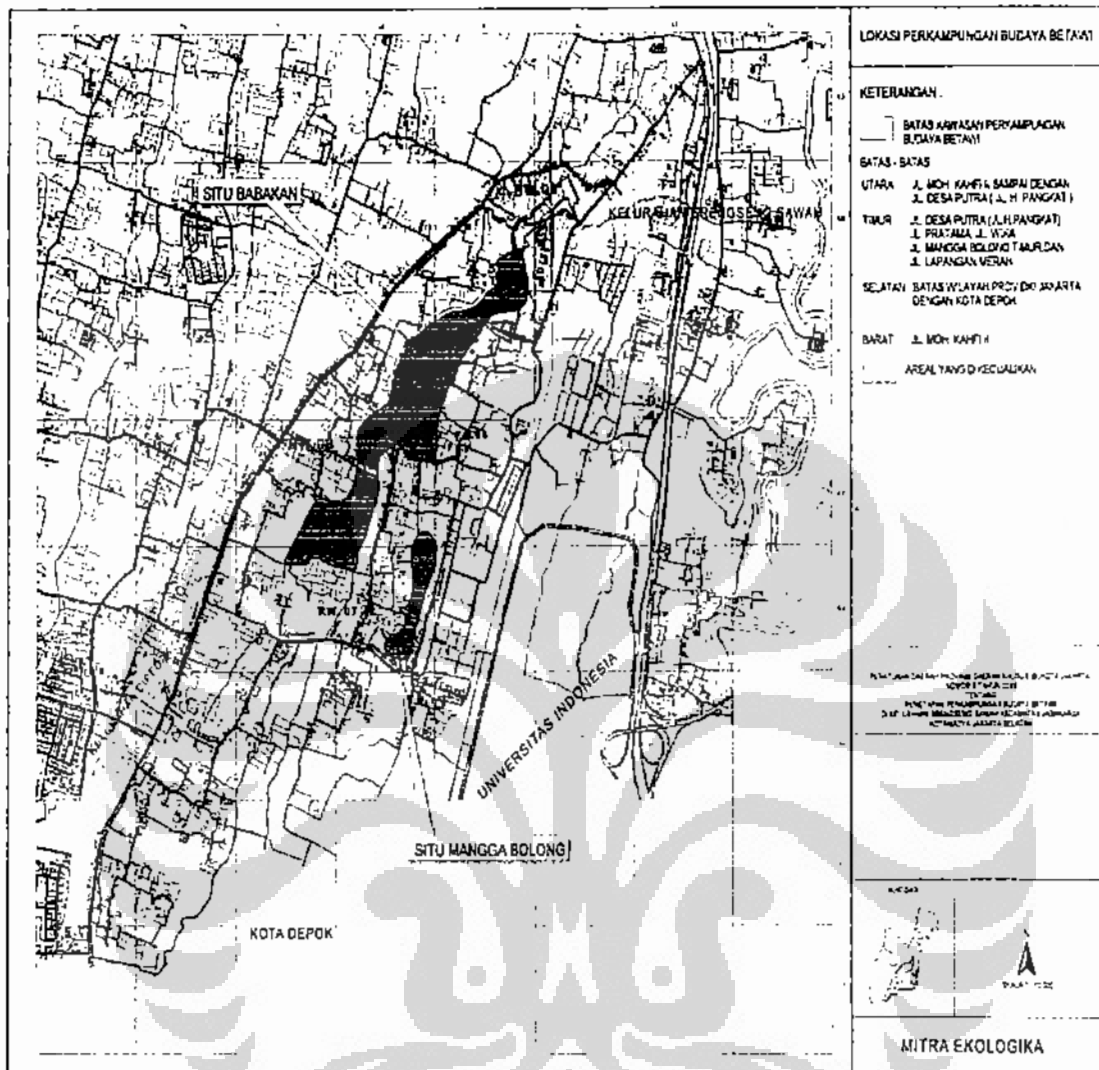
Kampung Kalibata itu sendiri lokasinya diapit dua situ, yakni Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong. Penduduk yang bermukim di antara Kali Baru dan Setu Babakan disebut orang Kampung Kalibata Kulon. Wilayahnya di RW 08. Sampai sekarang masih banyak orang-orang menyebut Kampung Cipedak untuk wilayah RW 09. Letaknya di selatan setu Babakan, diapit oleh Kali Baru dan Setu Rawapule. Di sebelah timur Setu Mangga Bolong, terdapat Kampung Sawah, mencakup kompleks militer, hutan kota Wales Barat Universitas Indonesia sampai Sungai Ciliwung. Di sebelah utara Kampung Kalibata dan Kampung Sawah adalah Kampung Srengseng yang berbatasan dengan Lenteng Agung. Di sebelah utara kampung Kalibata Kulon terletak Kampung Babakan, Kampung Kandang, Kampung Kelapa Tiga, yaitu bagian dari desa Jagakarsa.

Secara geografis² Perkampungan Budaya Betawi terletak di antara 06°20' LS dan 106°50' BT. Kawasan ini melandai ke arah utara dengan relief agak datar hingga bergelombang. Ketinggian kawasan antara 26-60 meter di atas permukaan laut. Kawasan ini masih termasuk di dalam wilayah kelurahan Srengseng Sawah. Batas-batas administratif kawasan ini sebagai berikut:

- Utara : Jalan Moch. Kahfi II sampai dengan jalan Desa Putera
- Timur : Jalan Desa Putera, Jalan Pratama, Jalan Mangga Bolong Timur dan Jalan Lapangan Merah
- Selatan : Batas Wilayah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan Kota Depok.
- Barat : Jalan Moch. Kahfi II.

Kecamatan Jagakarsa, berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1815 Tahun 1989, luasnya 2.500,78 ha (17,2%), terluas di antara 10 kecamatan di Kotamadya Jakarta Selatan yang luasnya 14.572,7 ha. Kecamatan ini meliputi 10 kelurahan (Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986) luasnya 674,70 ha atau 29,2% dari luas Kecamatan Jagakarsa. Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 menjadikan Perkampungan Budaya Betawi sebagai kelurahan tersendiri dengan luas 289 ha, termasuk Setu Babakan (32 ha) dan Setu Mangga Bolong (15,2 ha).

² Peta Topografi, Lembar Jakarta Skala 1 : 100.000 yang disusun oleh Hendri Setiadi



Gambar 6. Peta Perkampungan Budaya Betawi

Aksesibilitas menuju lokasi Perkampungan Budaya Betawi cukup mudah dicapai melalui empat arah yang berlainan. Dari arah barat yaitu Ciganjur, Cinere dan Pondok Labu melalui Jalan Warung Silah. Dari arah timur melalui jalan Srengseng Sawah. Dari arah utara Jalan Raya Lenteng Agung melalui Jalan Moh. Kahfi II dan Jalan Jeruk. Dari arah selatan, melalui Jalan Tanah Baru (terusan jalan Moh. Kahfi II ke arah selatan) dari Jalan H.M. Usman, Kota Depok.

Sirkulasi kendaraan umum di wilayah barat kawasan meliputi angkutan kota bernomor trayek S.12 (warna merah). *Pool* kendaraan ini di Jalan Moch. Kahfi II berbelok di Jalan Warung Silah, Cipedak, menuju Pondok Labu. Angkot bernomor

trayek 105 warna biru tua dengan rute Lebak Bulus – Depok, menyusuri arah jalan Tanah Baru, Moch. Kahfi II berbelok ke jalan Timbul menuju Cinere. Kemudian angkutan jenis bus sedang (Kopaja bernomor trayek S616) dengan rute Cipedak – Blok M. *Pool* kendaraan ini juga di Jalan Moch Kahfi II bergerak ke utara dan berbelok ke Jalan Jeruk – Kelapa Tiga dan ke Lenteng Agung.

Sirkulasi kendaraan umum di wilayah timur selatan kawasan meliputi angkot bernomor trayek D04 warna Biru (KAB) dengan rute Kukusan – Depok. *Pool* kendaraan ini di persimpangan Kampung Kalibata, Jalan Srengseng Sawah. Angkot nomor trayek 83 warna biru tua dengan rute Pasar Lenteng Agung, Jalan Jagakarsa, Jalan Jeruk, Jalan Moch. Kahfi II, Desa Putera, Jalan Srengseng Sawah dan Cipedak. Angkutan yang rutenya terpendek ini merupakan tumpuan utama masyarakat kawasan. Angkutan bus sedang yakni Kopaja bernomor trayek S606 dengan rute Pasar Minggu – Cipedak, mengambil akses masuk dari arah Jalan Raya Lenteng Agung ke Jalan Srengseng Sawah – Moch Kahfi II – Moch Kahfi I dan berhenti di *pool* Jalan Timbul.

Jalan Moch Kahfi II adalah jalur penghubung kegiatan ekonomi penduduk dari daerah utara ke kawasan, misalnya Pasar Lenteng Agung dengan permukiman di sebelah selatan kawasan, hingga Tanah Baru kota Depok. Demikian pula halnya dengan jalan Srengseng Sawah, kendaraan dari kota Depok yang mengambil jalur Beji, Kukusan (H.M. Usman). Kemudahan aksesibilitas kedua jalan tersebut menjadi daya tarik pengunjung ke kawasan ini. Namun, jalur lintas yang padat seiring penambahan permukiman di wilayah Depok, Sawangan, dan Citayam ini sekaligus menimbulkan kemacetan yang justru merugikan kawasan wisata ini.

B. Klimatologi Kawasan

Kehadiran situ memengaruhi iklim mikro dan keseimbangan ekosistem di sekitarnya³, begitu pula pepohonan dengan vegetasi lainnya memperbaiki suhu kota melalui evapotranspirasi⁴. Jelasnya, suhu udara sejuk karena energi surya bukan

³ Dikutip dari Herman Haeruman (1999), "Kebijakan Pengelolaan Danau dan Waduk Ditinjau dari Aspek Tata Ruang". Makalah pada Seminar Nasional Pengelolaan dan Pemanfaatan Danau dan Waduk. Kerja-sama PPLH-IPB dengan Ditjen Bangda Depdagri, Ditjen Pengairan, dan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup.

⁴ Lihat Grey dan Deneke (1978: 45).

diubah menjadi energi bahang, melainkan menjadi energi kimia oleh proses fotosintesa. Itulah sebabnya di kawasan ini udaranya relatif masih sejuk dibandingkan wilayah lainnya di DKI Jakarta. Suhu udara rata-rata⁵ pada siang hari berkisar 26°C – 29°C dan pada malam hari 23°C – 26°C. Kawasan ini mengalami periode bulan basah (CH>100mm) selama 9 bulan dan bulan kering (CH<80mm) selama satu bulan. Berdasarkan data curah hujan (Tabel 2), kawasan ini termasuk daerah tipe iklim A (Schmidt & Fergusson, 1975) dan termasuk ke dalam zona agroklimat D-3 (Oldeman, 1975).

Curah hujan di sekitar kawasan ini tergolong cukup tinggi, yakni berkisar antara 2.000 sampai dengan 2.700 mm/tahun. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari, mencapai rata-rata 281,3 mm/bulan, terjadi selama 28 hari hujan. Curah hujan maksimum pada bulan ini 248 mm, tapi curah hujan minimumnya mencapai 171,0 jauh lebih tinggi daripada bulan lainnya yang tidak pernah mencapai 100 mm. Curah hujan paling rendah terjadi pada bulan Agustus, rata-rata 34,8 mm/bulan terjadi selama empat hari. Namun curah hujan maksimumnya 133,0 lebih tinggi daripada bulan September yang hanya 96,0. Namun, curah hujan maksimum justru terjadi pada bulan Januari yang mencapai rata-rata 393,0 mm, dan curah hujan minimum 83,0 mm. Curah hujan rata-rata antar tahun menunjukkan variabilitas⁶ yang cukup signifikan⁷. Data historis ini juga menjelaskan di kawasan ini hampir tidak ada tahun tanpa bulan hujan. Perkampungan Budaya Betawi dan kawasan-kawasan sekecamatan Jagakarsa serta kawasan bagian utara Kecamatan Beji (Kota Depok) umumnya mendapat penyinaran matahari rata-rata 57%, tekanan udara pada 1.009,7 milibar, pada umumnya arah angin 90°, dan kecepatan angin mencapai (dua) knot.⁸

⁵ Dihitung dari suhu yang diukur oleh Stasiun Meteorologi Depok (2003-2006), Stasiun Sawangan (1997-2006), dan Stasiun Pondok Betung/Bintaro (2003).

⁶ Variabilitas curah hujan tahunan yang sangat tinggi menyebabkan analisis nilai rata-rata untuk mengarakterisasi hujan menjadi kurang relevan. Oleh karena itu digunakan pendekatan analisis sebaran peluang, yakni tipe dan parameter dari sebaran peluang dijadikan indikator variabilitas curah hujan.

⁷ Ditunjukkan oleh nilai simpangan baku yang relatif tinggi, bahkan untuk periode tertentu melampaui nilai curah hujan maksimum. Selama setahun siklus hidrologi, curah hujan tinggi terjadi selama bulan Januari, Februari, dan Desember. Adapun curah hujan sangat rendah terjadi selama tiga bulan yaitu bulan Juli, Agustus, dan September.

⁸ Data pada Stasiun Klimatologi dan Geofisika Pondok Betung, Bintaro.

Tabel 3. Rata-rata Bulanan Curah Hujan (2003-2006)

Periode	Curah Hujan Rata-rata	Simpangan Baku	Median	Jumlah Tahun Tanpa Hujan	Curah Hujan Maksimum	Curah Hujan Minimum
Januari	266,9	92,0	292,0	0	393,0	83,0
Februari	281,3	59,4	287,0	0	248,0	171,0
Maret	160,8	58,3	147,0	0	264,0	95,0
April	143,4	75,7	114,0	0	261,0	47,0
Mei	117,8	64,2	102,0	0	222,0	41,0
Juni	76,5	56,0	86,0	0	164,0	4,0
Juli	79,0	59,1	61,0	0	185,0	2,0
Agustus	34,8	43,3	22,0	3	133,0	0,0
September	44,6	30,3	43,0	1	96,0	0,0
Oktober	108,4	81,8	117,0	2	233,0	0,0
November	128,7	67,8	117,0	0	248,0	39,0
Desember	186,6	83,5	181,0	0	320,0	72,0
Tahunan	1628,8	374,2	1554,5	0	236,0	1118,0

Sumber: Diolah dari data curah hujan yang diukur Stasiun Meteorologi Depok

Kawasan ini masih memiliki ruang terbuka: Setu Babakan, Setu Mangga Bolong, Lapangan Merah, Kober (makam), lahan sawah, ladang (tegalan) dan lahan-lahan pekarangan yang masih cukup luas dan hijau. Kawasan di sebelahnya juga masih terdapat ruang terbuka, baik belantara hutan kota Wales Barat Universitas Indonesia termasuk situ-situ di lingkungannya. Dapat juga dilihat tiga situ yang menjadi satu kesatuan hidrologi, yakni Setu ISTN, Rawa Pule, Rawa Kukusan, Setu Babakan, dan Setu Mangga Bolong di kawasan Perkampungan Budaya Betawi itu sendiri.

Pada tahun 1987, Gubernur DKI Jakarta menetapkan setu Babakan dan setu Mangga Bolong menjadi bagian dari daerah resapan air (maksudnya tempat parkir air). Hingga tahun 1991 empat⁹ keputusan Gubernur DKI Jakarta

⁹ 1. Keputusan Gubernur Propinsi DKI Jakarta Nomor 1861/1987 Tentang Penguasaan Perencanaan/Peruntukan Bidang Tanah Untuk Pembangunan Kawasan Situ Mangga Bolong Wilayah Jakarta Selatan

diterbitkan sehubungan penguasaan kedua situ tersebut. Acuan yang digunakan keempat keputusan Gubernur DKI tersebut adalah Undang-Undang Nomor 4 tahun 1982 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup dan UU Nomor 11 Tahun 1974 tentang Pengairan.

Total Daerah Tangkapan Air (DTA)¹⁰ ketiga setu tersebut luasnya 591,9 ha dengan keliling 16,534 Km. Setu Babakan terdiri atas bagian setu seluas 11,9123 ha dan bagian kolam yang terdapat memanjang sepanjang sungai Sarua seluas 17,203 ha. Artinya luas total setu dan kolam adalah 29,117 ha (Gambar 11). Bagian setu Babakan yang tergenang air dalamnya 290 cm, pada musim hujan dapat bertambah 50-80 cm. Selain itu, masih ada Rawa Pule dan Rawa Kukusan yang ikut memberikan pasokan air terutama pada musim hujan dengan intensitas tinggi. Karenanya petugas pintu setu Babakan akan membuka pintu *outlet* jika tinggi air telah meningkat 50 cm. Legenda Peta Satuan Lahan Basah (Gambar 11), data pengamatannya diambil selama bulan Agustus-September tahun 2007 dalam rangka pembuatan Peta Tanah¹¹. Pendataan meliputi unsur klasifikasi tanah, fisiografi, bahan induk, bentuk wilayah, lereng, vegetasi dan penggunaan lahan. Pendataan dilakukan pada 21 lokasi, kemudian dianalisis dengan bantuan informasi pada peta geologi dan peta topografi. Hasilnya berupa peta yang menggambarkan tiga Satuan Lahan (*Land Unit*), badan air, dan gambaran permukiman padat.

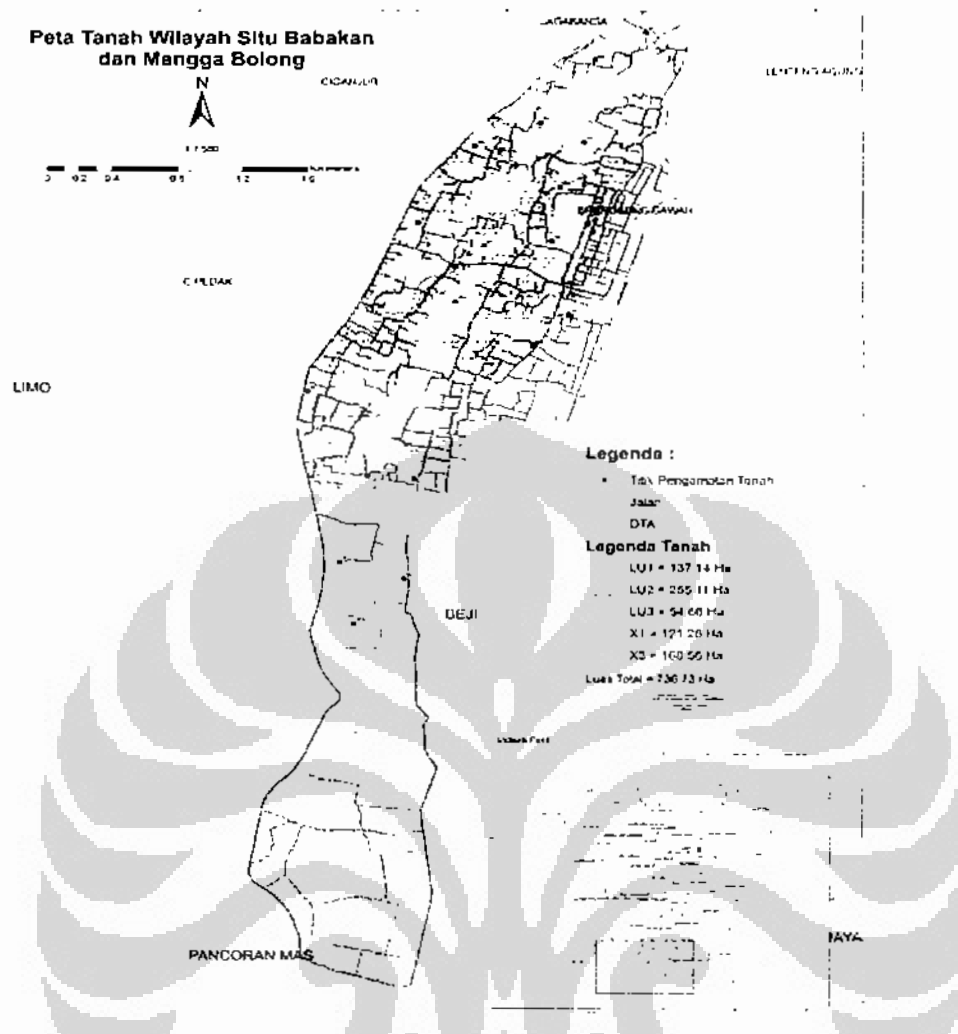
2. Keputusan Gubernur Propinsi DKI Jakarta Nomor 1873/1987 Tentang Penguasaan Perencanaan/Peruntukan Bidang Tanah Untuk Pembangunan Kawasan Situ Babakan Wilayah Jakarta Selatan

3. Keputusan Gubernur Propinsi DKI Jakarta Nomor 1138/1990 Tentang Penguasaan Perencanaan/Peruntukan Bidang Tanah Untuk Pembangunan Kawasan Situ Babakan Tahap II Wilayah Jakarta Selatan

4. Keputusan Gubernur Propinsi DKI Jakarta Nomor 35/1991 Tentang Penguasaan Perencanaan/Peruntukan Bidang Tanah Untuk Pembangunan Kawasan Situ Mangga Bolong Tahap II Wilayah Jakarta Selatan.

¹⁰ Penulis ikut melakukan pengukuran bersama tim dari Suku Dinas Pekerjaan Umum Tata Air Kotamadya Jakarta Selatan pada bulan Oktober 2007 dalam rangka Kajian Neraca Air Terhadap Luasan Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong .

¹¹ Penulis menjadi anggota tim Rancang Bangun Laboratorium Agribisnis Prima Tani Jagakarsa Jakarta Selatan, kegiatan ini di bawah pembinaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) DKI Jakarta.



Gambar 7. Peta satuan lahan basah WPSS-Depok

- X1** : Badan air Setu Babakan, Setu Mangga Bolong dan Setu ISTN/Tanahbaru.
- X2** : Permukiman padat yang terdapat di Perumnas Depok, hampir seluruh permukaan lahan menjadi bagian bangunan rumah, jalan, dan sarana umum.
- LU 1** : Tanah berkembang pada unit fisiografi jalur aliran sungai, dan rawa dengan bahan induk aluvium, bentuk wilayah datar, lereng antara 0-1% dengan penggunaan lahan sebagai kolam ikan dan kebun campuran dengan tanaman pohon pisang, kelapa, rambutan, jambu, belimbing, mangga, nangka. Tanahnya bersekam (>158 cm), drainase terhambat lapisan, atas berwarna coklat kekelabuan; tekstur lempung berliat; struktur lemah, sedang, gumpal; agak lekat dan agak plastis, lapisan

bawah berwarna kelabu, tekstur lempung berpasir; struktur masif (tidak berstruktur); Aluvial hidronof (Indonesia) atau setara dengan Fluvaquentic Endoaquepts, Loamy over sandy, mixed, isohypertehermic (Soil Taxonomy, 1998).

LU 2 : Tanah berkembang pada unit fisiografi dataran vulkan, dengan bahan induk vulkan intermedier, bentuk wilayah berombak, lereng berkisar antara 3-8% dengan penggunaan lahan sebagai permukiman dan pekarangan dengan jenis tanaman pohon jambu, belimbing mangga, nangka, dan pisang. Tanahnya bersolum Latosol Merah (>150 cm), drainase baik; lapisan atas berwarna merah; tekstur liat; struktur kuat, sedang gumpal; konsistensi teguh. Lapisan bawah berwarna merah; tekstur liat berat; struktur sedang, sedang gumpal; konsistensi teguh. Tanah ini diklasifikasikan sebagai Latosol Merah (Indonesia) atau setara dengan Oxic Dystrudepts, halus, kaolinitik, isohyperthermic (Soil Taxonomy, 1998).

LU 3 : Tanah berkembang pada unit fisiografi dataran vulkan, dengan bahan induk vulkan intermedier, bentuk wilayah berombak, lereng berkisar antara 3-8% dengan penggunaan lahan sebagai permukiman dan pekarangan dengan jenis tanaman pohon jambu, belimbing mangga, nangka, dan pisang. Tanahnya bersolum (>150 cm), drainase baik; lapisan atas berwarna merah; tekstur liat; struktur kuat, sedang gumpal; konsistensi teguh. Lapisan bawah berwarna merah; tekstur liat berat; struktur halus-sedang, sedang gumpal; konsistensi gembur. Tanah ini diklasifikasikan sebagai Latosol Coklat Kemerahan (Indonesia) atau setara dengan Oxic Dystrudepts, halus, kaolinitik, isohyperthermic (Soil Taxonomy, 1998).

C. Demografi dan Kependudukan

Sejak statusnya ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 92 Tahun 2000, kawasan Perkampungan Budaya Betawi jumlah penduduknya 12.795 jiwa, kemudian pada tahun 2004 jumlahnya bertambah¹² 1.035 jiwa

¹² Kelurahan Srengseng Sawah mengalami pertumbuhan penduduk 4,27% (1995– 2000) dan 4,7% (2000–2005), namun berdasarkan registrasi penduduk yang dilaporkan Kelurahan Srengseng

menjadi 13.830 jiwa. Berdasarkan Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2005, wilayah yang disebut pada Keputusan Gubernur Nomor 92 tahun 2000 diperluas¹³ hingga ke Perbatasan Wilayah DKI Jakarta dengan Kota Depok. Pada tahun 2005¹⁴ jumlah penduduknya mencapai 19.754 jiwa, tahun 2006 menjadi 20.017 jiwa, dan tahun 2007 jumlahnya 20.320 jiwa.

Tabel 4. Pertumbuhan penduduk Perkampungan Budaya Betawi

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)					Jumlah
		RW 05*	RW 06	RW 07**	RW 08	RW 09	
1	1998	335	3.306	4.101	4.487	5.243	17.443
2	1999	340	3.401	4.192	4.592	5.332	17.825
3	2000	345	3.498	4.291	4.684	5.412	18.207
4	2001	349	3.593	4.411	4.759	5.507	18.586
5	2002	352	3.690	4.520	4.822	5.580	19.119
6	2003	355	3.788	4.617	4.876	5.648	19.264
7	2004	358	3.886	4.697	4.915	5.684	19.514
8	2005	360	3.981	4.781	4.947	5.716	19.754
9	2006	363	4.071	4.882	4.973	5.740	20.017
10	2007	365	4.173	4.996	4.998	5.758	20.320

Keterangan:

1. Hanya RT 6, ** Kecuali RT 11.
2. Data kependudukan diambil dari lima wilayah RT di RW 07, yakni RT 01, RT 02, RT 03, RT 05, dan RT 12.

Sumber: Data diolah

Permukiman yang lokasinya di RT 4, 6, 7, 8, 9, 10 dan RT 11 mulai berkembang sejak pertengahan tahun 1970-an, wilayah tersebut sebelumnya dijadikan lahan persawahan dan tegalan oleh penduduk yang bermukim di lima wilayah RT tersebut. Perkembangan permukiman di lahan-lahan tersebut diduga sebagai

Sawah selama satu dasawarsa, penduduk yang berdomisili di kawasan Perkampungan Budaya Betawi cenderung bertambah.

¹³ Seluruh wilayah di RW 09 dan RW 07 (kecuali RT 11) menjadi kawasan Perkampungan Budaya Betawi.

¹⁴ Kurun waktu yang sama jumlah penduduk sekecamatan Jagakarsa mencapai 218.257 jiwa (Gambar 13). yang terdiri atas 70.339 Kepala Keluarga (KK). Rata-rata keluarga berjumlah lima orang, sebagian di antaranya pada usia kerja produktif. Pertumbuhan penduduk di DKI Jakarta pada waktu yang sama melambat 0,47%, sementara di Kecamatan Jagakarsa rata-rata 3,5% per tahun.

respon¹⁵ atas pembangunan infrastruktur di Depok, Perumnas, dan Kampus Universitas Indonesia. Keterangan-keterangan yang diberikan masing-masing pengurus RT, searan etnis di kawasan ini dapat diidentifikasi. Jumlah kepala keluarga (KK) perempuan (Tabel 4) di lokasi penelitian ini relatif cukup banyak, hal tersebut disebabkan oleh perceraian. Status kepala keluarga perempuan juga disebabkan karena di antara mereka berstatus *istri muda*¹⁶, namun suami mereka masih menjadi warga di tempat domisili keluarga mereka sebelumnya.

Tabel 5. Pertumbuhan Penduduk Sekitar Setu Mangga Bolong

No	Tahun	Jumlah Penduduk RW 07					Jumlah
		RT 01	RT 02	RT 03	RT 05	RT 12	
1	1998	199	260	281	353	176	1.277
2	1999	201	262	289	353	178	1.283
3	2000	212	268	300	344	185	1.309
4	2001	221	275	309	342	191	1.338
5	2002	228	286	317	346	197	1.374
6	2003	233	295	325	350	203	1.406
7	2004	236	302	332	354	208	1.432
8	2005	241	301	341	359	215	1.457
9	2006	247	308	348	365	219	1.487
10	2007	252	315	356	373	224	1.520

Sumber: Pengurus RT masing-masing

¹⁵ Keterangan-keterangan mengenai hal tersebut diperoleh dari Kong Haji Emus (77 tahun) dan Kong Haji Kotong (87 tahun) warga asli kawasan, Kong Haji Marsim (83 tahun) dan Kong Haji Naman (91 tahun) masing-masing berasal dari kampung Cipadak dan kampung Kandang beristrikan warga kawasan, dan Mbah Naslan (92 tahun), anggota pasukan Yon Zipur 7 sejak tahun 1962 yang pensiun pada tahun 1966.

¹⁶ Status ini diberikan oleh penduduk dan pengurus RT. Istri muda adalah seorang perempuan yang dinikahi seorang laki-laki yang telah memiliki istri. Para suami istri muda tersebut tidak bersedia mendaftarkan diri ke kantor Kelurahan Srengseng Sawah. Kemungkinan mereka memilih terdaftar sebagai penduduk di tempat tinggal istri sebelumnya.

Tabel 6. Jumlah¹⁷ Kepala Keluarga (KK) RW 07 Tahun 2008

No	Kelamin	Kepala Keluarga					Jumlah
		RT 01	RT 02	RT 03	RT 05	RT 12	
1	Laki-laki	48	52	65	62	55	282
2	Perempuan	8	11	12	17	9	57
3	Jumlah	56	63	77	75	64	339

Sumber: Pengurus RT masing-masing

Pemilahan kartu keluarga bersama pengurus RT masing-masing dan atas keterangan-keterangan mereka, dapat diketahui segregasi etnis di kawasan ini. Datanya juga dapat dikonfirmasi dengan melakukan identifikasi lapangan serta bantuan masyarakat.

Tabel 7. Jumlah Kepala Keluarga dan Anggota Keluarga Etnis Betawi.

No	Kelamin	Kepala Keluarga dan Anggota					Jumlah
		RT 01	RT 02	RT 03	RT 05	RT 12	
1	Laki-laki	37	40	38	30	34	179
		97	106	114	82	94	493
2	Perempuan	2	3	4	7	2	18
		7	6	19	16	5	53
	Jumlah	143	155	175	135	135	743

Sumber: Pengurus RT masing-masing tahun 2008

Di lokasi penelitian ini terdapat penduduk pendatang dari berbagai etnis, antara lain: Jawa, Sunda, Madura, Batak, Minangkabau, Bugis dan Makasar, Melayu, Ambon, Bali Aceh, Arab, dan Cina. Di dalam tabel 7 disajikan data mengenai proporsi kepala keluarga dan anggota keluarga yang membentuk populasi berbagai etnis. Etnis Bugis/Makassar dan Bali memiliki kecenderungan proporsi anggota keluarga lebih kecil daripada proporsi kepala keluarga, demikian pula dengan populasinya. Etnis Betawi proporsi kepala keluarganya juga lebih kecil dari proporsi anggota keluarga, akan tetapi proporsi populasinya agak lebih besar

¹⁷ Pada tabel 5 jumlah kepala keluarga etnis Betawi di RT 012 masih cukup tinggi, yaitu mencapai 60%, di RT 01 masih ada 56%, di RT 02 dan RT 03 masing-masing 50%, di RT 05 dan RT 03 48%. Lain halnya di RT 5, jumlahnya hanya 36% di bawah jumlah etnis Betawi di Kecamatan Jagakarsa yang jumlahnya masih 46,7%.

dari proporsi anggota keluarga. Pada etnis lainnya, justru proporsi anggota keluarga dan proporsi populasinya lebih besar daripada proporsi kepala keluarga. Fakta ini menjelaskan bahwa tidak tertutup kemungkinan etnis-etnis selain Bugis/Makassar, Bali dan Betawi, populasinya akan bertambah. Keluarga etnis Betawi rata-rata memiliki anak kurang dari dua (1,77). Persentase keluarga terjadi pada etnik Jawa, Sunda, Arab, dan Cina.

Tabel 8. Distribusi etnik di Perkampungan Budaya Betawi

No	Etnik	Distribusi Etnik (%)		
		Kepala Keluarga	Anggota Keluarga	Populasi
1	Jawa	9,14	13,04	12,17
2	Sunda	7,37	11,09	10,26
3	Madura	4,72	5,93	5,66
4	Batak	4,13	4,66	4,54
5	Minangkabau	3,83	4,23	4,14
6	Melayu	3,24	4,06	3,88
7	Bugis/Makasar	2,65	2,45	2,50
8	Ambon	2,06	2,71	2,56
9	Bali	1,77	1,61	1,64
10	Aceh	1,47	1,78	1,71
11	Arab	0,88	1,27	1,18
12	Cina	0,59	0,93	0,85
13	Betawi	58,11	46,23	48,88

Sumber: Pengurus RT masing-masing

Mata pencaharian penduduk Perkampungan Budaya Betawi cukup beragam, tidak jauh berbeda dengan proporsi mata pencaharian penduduk Kecamatan Jagakarsa. Beberapa di antara penduduk asli kawasan masih ada yang berharap mendapatkan tambahan belanja keluarga dari tanaman buah-buahan (pepaya, mangga, pisang dan jambu) yang pernah menjadi andalan penduduk asli kawasan ini. Di beberapa halaman depan dan belakang rumah rumah penduduk masih dapat dilihat kolam-kolam ikan hias (jenis *Platis*, *Gapi* dan *Black Moly*). Kolam-kolam ikan tersebut dijadikan media pembenihan, kemudian dibesarkan di empang-empang¹⁸ pinggir Setu Mangga Bolong.

¹⁸ Memang masih ada beberapa keramba yang mengapung atau menancap di perairan Setu Mangga Bolong, namun kondisinya hampir tidak terawat dengan baik, bahkan menimbulkan kesan kumuh. Hal tersebut dikarenakan pasokan air Setu Mangga Bolong sangat terbatas. Penghuni keramba bukan lagi ikan mas atau nila sebagaimana lazimnya, namun digantikan oleh ikan-ikan yang dapat hidup pada kuantitas dan kualitas air yang terbatas, yakni ikan lele dan ikan gabus.

D. Pola Kebudayaan

Secara sederhana, nilai dan norma masyarakat tidak lepas dari pola kebudayaan yang dilihat dari beberapa hal dalam kehidupan mereka. Memperhatikan pendapat Ihromi (1981), pola kebudayaan etnis dapat diidentifikasi dari tiga hal yaitu agama yang dominan dianut, bahasa yang dipakai serta orientasi nilai yang berlaku dalam kehidupan mereka. Para ahli antropologi berpendapat bahwa suatu kelompok sosial dapat dikatakan sebagai suatu suku bangsa jika anggota kelompok itu sadar akan ketentuan yang sering ditandai oleh kesatuan bahasa meskipun tidak selalu demikian (Koentjaraningrat: 1979:278). Hasil penelusuran Budhisantoso (1984: 357-358) menjelaskan bahwa banyak orang yang berasal dari kampung-kampung pedalaman daerah Bogor berdatangan ke Kampung Kalibata. Hal tersebut didorong oleh kebutuhan akan tanah untuk usaha pertanian, serta tertarik akan saluran-saluran air yang dibangun oleh tuan-tuan tanah sekitar tahun 1830. Berangsur-angsur orang pedalaman tersebut mengikutsertakan sanak keluarganya untuk menggarap tanah, dan berangsur-angsur pula mereka menetap dan menduduki kampung ini sebagai pekerja tanah dengan kewajiban menyerahkan sebagian hasil panen mereka. Hingga tahun 1870, tidak lebih 17 bangunan rumah yang berdiri di Jagakarsa penghuninya sekitar 50–60 jiwa. Pada tahun 1930, jumlahnya bertambah menjadi kira-kira 120 rumah, 15 di antaranya didirikan di kawasan penelitian ini.

Menyimak kosa kata yang diucapkan penduduk sehari-hari, cara mereka bertani, jenis-jenis kesenian tradisional yang digandrungi, dan mempelajari acara-acara hajatan yang biasa diselenggarakan penduduk hingga sekitar tahun 1960-an, maka kemiripan gejala budaya tersebut mengindikasikan bahwa mereka memang berasal dari Bogor. Istilah *situ* yang digunakan oleh orang-orang Bogor dan masyarakat Sunda pada umumnya, ternyata memiliki arti yang sama dengan istilah *setu* yang digunakan oleh penduduk Kampung Kalibata. Bahasa Betawi lahir di tanah Sunda dari sejumlah kelompok masyarakat yang sangat heterogen (Muhajir, 2004: 1). Pada tulisan lain, Muhajir (1976: 157-158) menyatakan bahwa orang Betawi sebagai suatu etnis adalah campuran dari berbagai etnis, dan unsur etnis yang paling dominan memengaruhi bahasa Betawi ialah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bali. Di samping itu, bahasa Betawi dipengaruhi oleh unsur-unsur bahasa Cina, Portugis, Belanda, dan Arab.

Bahasa yang digunakan orang Betawi sehari-hari sering disebut dengan bahasa "Melayu Betawi", atau bahasa "Melayu Jakarta", dan ada pula yang menamakan "Ngomong Jakarta". Para ahli bahasa membagi dua subdialek bahasa, yakni subdialek *dalam kota* dan subdialek *pinggir kota*. Orang Jakarta pemakai subdialek *dalam kota*, sering menyebut dialek *pinggiran* itu dengan nama "Jakarta Kowek" atau "Betawi Ora" (tidak), karena banyak pengaruh Jawa. Orang *pinggiran* menyebut "Bahasa Melayu" subdialek *dalam kota* sebagai "Bahasa Melayu Tinggi"¹⁹ dan hanya digunakan oleh orang-orang kota. Bahasa yang digunakan oleh penduduk di Jagakarsa dapat dikatakan sebagai subdialek *pinggiran* atau *Betawi Ora*. Di kawasan ini hampir jarang terdengar orang-orang (asli kawasan) menggunakan akhiran *e* pada akhir kata, tetapi dengan vokal *ah*. Beberapa kata yang sering diucapkan misalnya *kagak ngapah-ngapah*, menyebut kata ganti orang pertama dengan kata *sayah* dan kata ganti orang kedua *situh*, akan tetapi untuk berkomunikasi antara mereka digunakan kata ganti orang pertama *guh* dan *eluh* untuk kata ganti orang kedua.

Bahasa pergaulan penduduk Kampung Kalibata hampir tidak mengenal stratifikasi sosial seperti pada bahasa Jawa, bahasa Bali maupun bahasa Minang. Bahasa Betawi yang digunakan penduduk Kampung Kalibata masih diwarnai dengan kata-kata yang dapat didengar dari bahasa Sunda. Beberapa acara yang diselenggarakan oleh penduduk Kampung Kalibata mencerminkan adanya kesetaraan, misalnya saling mengejek antara keluarga pria dengan keluarga wanita saat melamar dan penjemputan penganten. Kecenderungan ini menimbulkan kesan adanya penampilan bahasa yang agak kasar dan keras.

Laporan Tahunan Kelurahan Srengseng Sawah Tahun 2004 memperlihatkan bahwa terdapat 42.566 (90,68%) jiwa pemeluk agama Islam, 1.573 jiwa Protestan, 2.175 Katholik, 345 Hindu, dan 280 Buddha. Data sarana peribadatan di Kelurahan Srengseng Sawah menunjukkan ada 23 masjid dan 39 musala, tiga gereja dan satu pura. Pada tahun yang sama, jumlah warga kawasan yang memeluk agama Islam 12.640 jiwa (91,4%) , 449 Protestan, 569 Katholik, 115

¹⁹ Bahasa Melayu Tinggi adalah Bahasa Indonesia (Muhajir, 1976: 159).

Hindu, dan 57 Buddha. Secara turun-temurun warga di Kelurahan Srengseng Sawah dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda telah menjalin hubungan yang harmonis sehingga menciptakan kondisi yang relatif aman dan dapat mendukung program pembangunan dan pengembangan wilayahnya.

Penduduk kawasan terlihat sangat kuat dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan Islam hampir pada semua segi kehidupan, seperti kebanyakan masyarakat etnis Betawi lainnya. Orientasi yang bersifat keagamaan dapat dengan mudah diamati dalam berbagai unsur tradisi, seperti unsur kesenian, bahasa, acara-acara peringatan hari nasional, perkawinan, dan arisan-arisan. Memang sebagian ada kepercayaan dan upacara-upacara yang bukan ajaran Islam. Hal itu terkadang terselip atau diselipkan di antara ajaran Islam itu sendiri, meskipun tidak menonjol. Misalnya masih ada sebagian penduduk asli atau pendatang yang berziarah ke makam yang dikeramatkan. Di sana (lingkungan makam) mereka ada yang salat²⁰ dan ada juga yang bersemedi. Demikian pula upacara dan perlakuan terhadap benda-benda pusaka.

Kenyataannya memang pengamalan agama Islam di kawasan ini cenderung semakin baik. Hal itu selain karena syiar-syiar Islam yang kerap disampaikan di berbagai pengajian bapak-bapak, ibu-ibu dan majelis taklim remaja. Juga ada beberapa penduduk pendatang yang lahir di kawasan ini *nyantri* di pesantren-pesantren ternama dan kembali dengan ajaran-ajaran Islam yang benar. Pada waktu-waktu tertentu, para tokoh agama dan tokoh masyarakat kawasan ini mengundang ulama kondang yang tentunya memiliki pengetahuan agama Islam dan pandangan serta wawasan keislaman yang lebih luas dan mendalam. Rupanya syiar-syiar fiqh, tauhid, dan wawasan keislaman cukup ampuh mengikis kepercayaan-kepercayaan yang bercanggah dengan ajaran agama Islam. Ada kesan bahwa penduduk Kampung Kalibata cenderung kritis untuk gagasan orang lain, namun demokratis dan optimistis. Meski ramah dan suka menolong sesama, ada kecenderungan mereka menjaga jarak dengan golongan nonmuslim.

Penduduk kawasan ini melakukan upacara-upacara dalam rangka hari besar Islam, misalnya Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul

²⁰ Ketika dikonfirmasi mengenai sistem kepercayaan yang masih menyimpang atau bertentangan dengan agama Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari, beberapa informan berusaha berkelit dan terkesan seolah-olah tidak terbuka memberikan jawaban. Berikut petikan jawaban informan ketika ditanya mengenai tradisi membuat dan menyajikan sesajen:

"...Ini bukannya ancah, kalo ancah adanyah di setu. Ini hadiah, buat leluhur, biar padah selamat gituh dah. Sayah mah cumah ketitipan buat ngerawat, bukannya apah-apah. Terserah mah kalo orang-orang mau ngomongin apah..."

Qur'an, menyambut Tahun Baru Islam, dan hari peringatan kepedulian kepada kaum miskin dan anak yatim. Upacara lain yang banyak dilakukan dalam rangka sistem kepercayaan Islam itu antara lain dalam rangka kematian, khitanan, dan perkawinan. Dalam rangka memperlakukan anggota warga kawasan ini yang meninggal dunia, penduduk segera berbondong-bondong seketika mendengar informasi dari mulut ke mulut atau yang diinformasikan lewat pengeras suara dari masjid maupun musholla. Di rumah duka, penduduk biasanya (sesuai jenis kelamin) duduk sesaat di samping jenazah sambil berdoa, ada pula yang menyempatkan diri membacaa Surat Yasin. Rangkaian upacara dimulai dari memandikan jenazah, membungkus jenazah dengan kain putih (kafan), menyalatkan, mengantarkan jenazah ke pemakaman, dan memasukkannya ke liang lahat. Seluruh rangkaian upacara dipimpin oleh Amil, orang yang selalu menangani kematian. Malamnya, penduduk menghibur keluarga yang ditinggalkan dengan cara takziah. Hal yang sama dilakukan selama tujuh hari berturut-turut, pada malam keempat puluh, dan malam keseratus.

Dalam rangka aktivitas sosial seperti arisan, gotong royong, perhelatan hari-hari besar nasional, dan pesta demokrasi (pemilu), diselipkan kegiatan-kegiatan berdasarkan keyakinan agama Islam. Kegiatan arisan bapak-bapak berlangsung tiap hari rabu malam (reboan) berpindah dari rumah kerumah peserta. Arisan ini dimanfaatkan para ketua RT sebagai media penyampaian informasi rencana atau program pemerintah yang datangnya dari RW, Kelurahan atau Kecamatan. Bagi peserta lainnya, arisan ini merupakan kesempatan membaca Surat Yasin (Al Quran) dan zikir yang sulit dilakukan sendiri di rumah masing-masing. Bagi tuan rumah yang mendapat giliran penyelenggaraan arisan mingguan, dimanfaatkan untuk mendekatkan hubungan batin dengan para almarhum sanak famili dan kerabat (kirim arwah), nama-nama almarhum disebutkan satu persatu dalam pembacaan do'a yang dipimpin oleh ustadz setempat.

Wilayah RW 07 meliputi 12 RT. Hampir semua RT memiliki musala, RT yang tidak memiliki musala memiliki masjid. Di lingkungan RW 07 ini terdapat sembilan musala dan tiga masjid. Menurut keterangan beberapa informan, masjid pertama yang berdiri di Kampung Kalibata adalah Masjid Raya Baitul Makmur. Awalnya hanya musala yang didirikan di pinggir Setu Mangga Bolong. Dengan berbagai

alasan, musala itu dipindah lebih ke atas dan akhirnya dipindah lagi hingga ke tempatnya saat ini. Masjid Baitul Makmur dibangun oleh masyarakat yang dipimpin oleh tuan tanah muslim tersohor di Kampung Kalibata. Beliau adalah Haji Buang²¹. Pada tahun 1984 pemerintah DKI Jakarta (era kepemimpinan Gubernur Tjokropranolo) memberikan bantuan pemugaran. Masjid ini sangat besar dan megah pada zamannya. Pada tahun 2004, masjid ini selesai dibangun kembali oleh Pemerintah DKI Jakarta. Pembangunan tersebut jelas terkait pembangunan Perkampungan Budaya Betawi.

Pada tahun 2002, Dinas Kebudayaan memberikan bantuan seperangkat peralatan musik Gambang Kromong lengkap dengan pelatihnya. Beberapa kali grup lenong yang dibentuk penduduk RW 08 ini manggung di tempat-tempat perayaan, namun belum ada warga (Betawi sekalipun) yang sengaja *nanggap* (mementaskan) seni tradisional ini untuk hajatan atau perhelatan mereka. Hingga saat ini orkes dangdut masih menjadi primadona memeriahkan acara-acara perhelatan *penganten sunat, kawinan* maupun *tujuhbelasan* (HUT Kemerdekaan RI). Grup musik tradisional tersebut saat ini hampir tidak lagi terdengar, beberapa di antara personelnya lebih banyak menghabiskan waktunya membantu istri-istri mereka berjualan jajanan dan minuman kemasan di pinggir Setu Babakan RW 08. Pilihan tersebut didasarkan atas peluang mendapatkan uang keperluan keluarga. "Menjadi personel gambang kromong memang kesohor, tapi tekor," demikian salah seorang mantan personel lenong kepada penulis ketika ditanyakan alasannya tidak lagi giat berlatih kesenian Gambang Kromong.

²¹ Berasal dari Pondok Cina (Depok) beristrikan penduduk desa Jagakarsa Kampung Kelapa Tiga. Selain mendirikan masjid, Haji Buang juga mewariskan kepada keturunannya kegiatan pendidikan dan bisnis. Wujud yang diwariskan Haji Buang masih dapat dilihat yakni Masjid Raya Baitul Makmur, sekolah-sekolah yang dikelola Yayasan Teladan, Teladan Utama, dan Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan (YPIK), usaha penyewaan perhelatan, salon kecantikan, studio musik, dan Sanggar Lenong Mangga Bolong. Haji Buang dikenal sebagai mandor pada zamannya. Bakat kepemimpinannya juga menurun kepada anak cucu dan keturunan di bawahnya. Jabatan RT, RW, Dewan Kelurahan dan berbagai jabatan berbagai organisasi sering dipercayakan kepada anggota keluarga besarnya. Organisasi-organisasi yang masih aktif di kawasan ini antara lain, Forum Keluarga Anak Betawi (FORKABI), Radio Amatir, olahraga voli, bulutangkis, senam pernapasan, lenong, marawis, kosidah, samroh, dan dangdut.

Pada awal tahun 2008, instrumen musik tersebut *diboyong* ke RW 07. Digerakkan oleh tokoh-tokoh masyarakat seperti Ketua RW, Dewan Kelurahan dan para sesepuh kawasan ini, masyarakat mulai gandrung membunyikan alat musik Gambang Kromong di teras rumah Haji Abdul Rohim. Belajar dari pengalaman saudara-saudara mereka di RW 08, di RW 07 dibentuk dua grup kaum ibu dan dua grup bapak-bapak, bahkan sudah disiapkan pembentukan grup tingkat remaja dan grup tingkat anak. Strategi ini diharapkan dapat mengantisipasi ketergantungan hanya pada satu personel, namun di antara personel grup dapat ditukarpindahkan.

Tanggapan warga kawasan cukup gegap-gempita dan banyak yang tidak segan-segan memuji dan mengacungkan jempol ketika grup kesenian ini berani tampil pada acara perhelatan pernikahan anak Bapak Jum'at (Ketua RT 05/07). Penampilan perdana grup yang menyandang nama Gambang Kromong Mangga Bolong ini didampingi grup musik dangdut. Keduanya melakukan kolaborasi. Agak kontras memang, penyanyi dua kelompok musik tersebut masih mengandalkan lekuk tubuh dan goyangan sensual di pentas sebagaimana layaknya penyanyi dangdut.

4. 1. 2. Legenda si Japet Situ Mangga Bolong

Penduduk asli Kampung Kalibata hingga saat ini tidak mengetahui kapan dan siapa yang mengganti nama Setu Bawah menjadi Setu Babakan. Sebagian penduduk menyebut nama Setu Atas dengan nama Setu Mangga Bolong. Nama Setu Mangga Bolong melekat setelah peristiwa tragis yang membekas pada sebatang pohon mangga yang bolong. Tidak banyak pula penduduk kawasan ini yang dapat menjelaskan dengan pasti mengenai asal usul nama Kampung Kalibata dan dari mana penduduk Kampung Kalibata berasal. Hanya beberapa penduduk yang usianya sudah lanjut yang mampu dan mau meriwayatkan beberapa peristiwa, baik yang dialami atau disaksikan, maupun interpretasi mereka tentang hal-hal yang mereka dengar, ketahui, dan mereka percaya atasi penggalan-penggalan ceritera. Di antara orang-orang tua di kawasan ini yang sering didengar dan dipercaya keterangannya mengenai asal-usul nama

Kampung Kalibata adalah Kong²² Ri'ih²³ (75 tahun) bin Angkut bin Ujon. Kong Ri'ih meriwayatkan bahwa nama Kampung Kalibata berkaitan dengan kedatangan seseorang yang berasal dari Luar Batang²⁴ (Jakarta Utara), bernama Datuk Pangeran Masali Basa²⁵. Mulanya kedatangan beliau di kawasan ini hendak mengejar buronan atas perintah seseorang yang berkuasa. Persembunyian buronan tersebut diketahui dan ditemukan lokasinya di belantara kawasan ini. Pertarungan sengit kedua orang sakti tersebut tak terhindarkan, bahkan berlangsung lama, berpindah dari satu tempat ke tempat lain sehari-hari tanpa ada yang berhasil keluar sebagai pemenang.

Jauh sebelum pertarungan orang sakti tersebut terjadi, di kawasan ini sudah ada Mbah Syidan. Umumnya penduduk tidak mengetahui asal usulnya. Kong Haji Mus²⁶ (74 tahun) bin Kasan bin Tong Sri'in bin Tong, selain dapat memberikan keterangan²⁷ mengenai sosok Mbah Syidan, beliau juga dapat menunjukkan lokasi-lokasi peristiwa sejarah yang diperolehnya dari orang-orang tua Kampung Kalibata. Mbah Syidan rupanya terganggu pertapaannya karena pertarungan yang tak kunjung usai antara Datuk Pangeran Masali Basa dengan buronannya. Mbah Syidan sejenak menghentikan pertapaannya. Melihat sosok Mbah Syidan

²² Kong= Engkong adalah istilah kerabat, digunakan sebagai panggilan kakek. Enyak= nenek, abak= ayah, emak= ibu, abang= laki-laki lebih tua, mpok= perempuan lebih tua, ntong= anak laki-laki, eneng= anak perempuan, cicit= anaknya cucu, kumpi= orangtua kakek/nenek, buyut= orangtua kumpi, dan udek orangtua buyut

²³ Tokoh masyarakat Kampung Kalibata Kulon ini dikenal sebagai jawara pada masa mudanya. Beliau mendapatkan amanah merawat tempat persemayaman Datuk Pangeran Masali Basa. Amanah tersebut diwasiatkan secara turun-temurun dari Pak Dupak kepada Jamiah, kemudian dari Jamiah kepada ibunda Kong Ri'ih, yaitu Jamaya.

²⁴ Kampung Baru Luar Batang di Kelurahan Penjaringan Kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa, Jakarta Utara. Sekitar tahun 1716-1756 M daerah rawa ini didirikan sebuah musholla oleh seorang mujahid muda Islam yang hijrah dari Hadhramaut, Yaman Selatan. Beliau adalah Habib Husein bin Abu Bakar Al-Idrus, wafat pada tanggal 17 Ramadhan 1169 Hijriah atau 27 Juni 1756 M.

²⁵ Ketek Banamo Gadang Bagala (Kecil punya nama besar menyandang gelar). Jika mengikuti tatacara pemberian gelar bagi orang Minangkabau, maka penempatan nama dan gelar sebenarnya adalah Masali Datuk Pangeran Basa. Masali adalah nama asli, Datuk adalah jabatan, sedangkan Pangeran Basa adalah gelar adat pesukuan.

²⁶ Tokoh masyarakat Kampung Kalibata ini dikenal mahir menggunakan golok dan dikagumi ilmu silatnya.

²⁷ Asal-usul nama Kampung Kalibata awalnya diceriterakan secara sangat sederhana oleh Kong Ri'ih maupun kong Haji Emus. Keduanya hanya mau menuturkan bahwa nama Kampung Kalibata berasal dari nama kali kecil yang dibangun oleh Belanda yang menggunakan material batu bata. Kali kecil itu memang ada sampai sekarang. Keduanya terkesan enggan meriwayatkan sejarah Kampung Kalibata kepada sembarang orang, terkecuali kepada orang yang cukup dikenalnya.

yang kharismatik, pertarungan sontak terhenti, keduanya takut dan gugup. Sang datuk segera menundukkan kepala, ia pertemukan kedua telapak tangannya persis di depan dada, ujung jari tengahnya hampir menyentuh dagu. Tindakan ini dilakukannya sebagai sikap hormat dan cara menyampaikan salam kepada Mbah Syidan. Sementara itu si buronan dengan sigapnya mencuri kesempatan supaya luput dari perhatian lawan tarung-nya, ia pun menghilang dari pandangan.

Kesaktian Mbah Syidah sungguh jauh lebih tinggi di atas kemampuan dua petarung tersebut, bahkan arah perjalanan dan persembunyian si buronan sangat mudah dilacak dengan tepat. Postur tubuh Mbah Syidan layaknya orang-orang Indonesia pada umumnya, hanya saja kesaktian Mbah Syidah membuat orang-orang yang melihatnya menjadi takjub dan terkesima. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Mbah Syidan mengibaskan jubah putihnya, seketika tangannya yang putih bening menyambar sehelai pelepah daun pisang dan mematahkannya. Sekejap pelepah daun pisang tersebut melesat menghunjam batang pohon mangga berukuran besar yang tumbuh kekar di pinggir situ. Beberapa saat kemudian, dari balik pohon mangga muncullah buronan dengan kakinya yang bersimbah darah, berjalan gontai. Meskipun terhuyung ia berhasil menjangkau beberapa langkah sebelum akhirnya jatuh. Ia masih terus berusaha sekuat tenaga dengan cara merayap menuju perairan situ. Rupanya, ia sengaja ingin mencebur-kan dan menenggelamkan diri.

Perhatian Datuk Pangeran Masali Basa masih terpusat kepada buronan dan pohon mangga, bahkan di mana dan kapan Mbah Syidan menghilang pun tidak disadari-nya. Hanya celingak-celinguk yang dapat dilakukan untuk memastikan keberada-an Mbah Syidan. Setelah yakin tidak mampu lagi menerawang Mbah Syidan, Datuk Pangeran Masali Basa hanya dapat menduga Mbah Syidan menghilang dan melanjutkan pertapaannya. Sesaat kemudian, Datuk Pangeran Masali Basa meng-ayunkan langkahnya menuju lokasi lawan tarungnya yang gugur. Ia bertekad membawa pulang buronannya ke Luar Batang, dalam keadaan hidup atau mati. Namun ia harus menelan kekecewaan, buronannya lenyap ditelan situ. Lama ia tertegun, matanya tertuju kepada ibu jari dan jari telunjuk yang terus-menerus melinting darah yang sudah pekat. Raut wajahnya terkesan mengenang perjalanan hidup sang buronan. Sang Datuk berusaha membersihkan ceceran

darah buronan di beberapa tempat. Ceceran darah yang melekat di dinding sepanjang sungai, sekarang dikenal dengan nama Kalibata²⁸. Selama ini penduduk hanya mengetahui nama Kampung Kalibata berasal dari bangunan talud pada sungai yang menggunakan bahan batu bata yang berwarna merah.

Datuk Pangeran Masali Basa mengurungkan niatnya pulang ke Luar Batang. Hal tersebut bukan dikarenakan ia gagal membawa pulang buronannya. Per-temuannya dengan Mbah Syidan itulah yang justru telah mengubah pikirannya. Kali ini perhatiannya tertuju pada pelepah daun pisang yang masih menancap di batang pohon mangga, dan sang Datuk sengaja membiarkannya. Ia begitu yakin Mbah Syidan suatu saat akan muncul kembali. Pastinya hanya Mbah Syidan yang berhak dan mempunyai kemampuan mencabutnya. Tekadnya sudah bulat dan berharap dapat diterima menjadi murid mbah Syidan dan kesaktiannya akan bertambah. Ia memang sudah siap bahwa penantian panjang untuk mendapatkan restu Mbah Syidan tidaklah ringan, dan akan menghadapi berbagai rintangan. Itulah sebabnya ia pun mendirikan sebuah pondok yang terbuat dari bambu. Lokasinya pun terletak di antara rindangnya pepohonan rumpun bambu (*Dendrocalamus asper back*).

Beberapa bulan setelah peristiwa tragis itu berlalu, Datuk Pengeran Masali Basa merasa mendapat secercah harapan. Tekadnya bertemu Mbah Syidan hampir terkabul, namun sosoknya berbeda dari yang pertama kali ia lihat. Orang ini tiba-tiba hadir melenggang dengan tangan kosong, penampilannya sangat sederhana layaknya orang-orang perambah hutan, pinggangnya dililit tali tempat berjuntai sarang golok. Orang ini sama sekali tidak bergumam, bahkan senyum menyapa pun tidak. Orang bertubuh kekar ini seakan akrab dengan kawasan ini. Karena merasa sebagai pendatang, Sang Datuk bersikap diam, dan membiarkan saja segala yang dilakukan orang yang merasa sebagai tuan rumah ini.

²⁸ Asal-usul nama kampung Kalibata awalnya diceriterakan secara sangat sederhana oleh kedua informan tersebut. Baik Kong Rih maupun Kong Haji Emus hanya mau menuturkan bahwa nama Kampung Kalibata berasal dari kali kecil yang dibangun oleh Belanda dengan menggunakan material batu bata. Kali kecil itu memang ada sampai sekarang. Keduanya terkesan enggan meriwayatkan sejarah Kampung Kalibata kepada sembarang orang, terkecuali pada orang yang telah cukup dikenalnya.

Begitu mudahnya ia mencabut pelepah daun pisang yang terhunjam di batang pohon mangga. Di tangannya, pelepah daun pisang saat ini sudah menjadi sebilah golok. Orang tua ini segera berlalu dan hilang di balik semak dan belantara, belakangan diketahui orang bertubuh tegap dan berotot itu dikenal dengan nama Mbah Tokol. Datuk Pangeran Masali Basa terkesima dan terpaku di tempatnya ia berdiri, ia tidak menyangka dan masih heran bagaimana orang yang tidak lebih besar dari dirinya bahkan tidak lebih tinggi dari pelepah daun pisang dapat melakukan hal tersebut. Harapan Sang Datuk dapat bertemu Mbah Syidan nampaknya menjadi sirna, namun entah alasan apalagi yang membulatkan tekad Sang Datuk tetap bertahan di belantara tersebut.

Sesaat setelah Mbah Takol berlalu, Datuk Pangeran Masali Basa sama sekali tidak menghiraukan golok yang seakan diakui milik dan dibawa Mbah Tokol. Ia berusaha melupakannya, sang Datuk juga sadar bahwa dirinya sama sekali tidak berhak atas golok tersebut. Batang pohon mangga yang saat ini sudah berlubang justru menjadi perhatiannya. Dengan saksama ia melihat dan mengamati rongga pada batang pohon mangga yang membentuk celah hingga tembus ke sebelahnya. Celahnya vertikal membentuk penampang pelepah daun pisang, sama sekali tidak membentuk penampang golok. Hampir tidak ada pertanda bahwa di tempat ini pernah terjadi peristiwa tragis, kecuali batang pohon mangga yang bolong. Belakangan para pencari ranting dan kayu bakar mengetahui adanya pohon mangga di pinggir situ yang batangnya bolong, dan menjadikannya sebagai pertanda suatu tempat. Mereka juga menamakan situ yang berdampingan dengan pohon mangga yang bolong ini dengan nama Setu Mangga Bolong.

Pak Jamani²⁹ (43 tahun) bin Haji Emus, bin Kasan, bin Tong Sri'in bin Tong menafsirkan kisah mengenai Mbah Syidan dan golok pusaka yang dibawa Mbah Tokol. Meskipun ia hanya mampu menceritakan kembali penggalan ceritera golok Mbah Syidan dari berbagai sumber. Golok pusaka itu masih ada, di-

²⁹ Pak Jamani yang tamatan SLTA ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Ia termasuk anak Pak Haji Emus yang berhasil dan dapat mengelola warisan dengan baik, ia memiliki empat unit rumah dan tiga unit usaha kontrakan yang cukup representatif. Awalnya ia mengaku hanya mendapatkan penggalan-penggalan cerita yang tidak utuh. Ia juga khawatir kebenaran ceritera yang ia berikan menjadi salah pada kemudian hari. Namun setelah yakin penulis akan melakukan rekonfirmasi kepadanya, mulailah ia menceritakan segala yang ia ketahui, saksikan, dan alami.

semayamkan dan dirawat dengan baik oleh salah seorang warga Kampung Kalibata. Warga³⁰ seusia Pak Jamani atau di bawahnya tidak banyak yang mengingat peristiwa-peristiwa yang mengukir sejarah kawasan ini. Kalaupun ada mereka sangat hati-hati dan menceriterakan sebatas pengetahuannya.

Menyimak dan memperhatikan semangat dan begitu antusiasnya Pak Jamani menceriterakan³¹ sosok Mbah Syidan dan golok pusakanya, nampaknya ia sungguh sangat mengagumi figur Mbah Syidan dan sangat menghormati golok pusaka milik Mbah Syidan. Ia semakin semangat menjelaskan dan meyakinkan penulis. Ia memulainya dengan mengisahkan peristiwa anak sulung dari penerima amanah golok pusaka itu yang berkali-kali mengajukan keberatan atas perlakuan orangtuanya yang dianggap berlebihan kepada golok pusaka. Hingga pada suatu ketika, Munin (25 tahun) menegur dan mencegah orangtuanya membuat dan menempatkan ancak³² di dekat golok pusaka Mbah Syidan disemayamkan. Atas sikap dan tindakan tersebut, ia mendapat teguran. Teguran datangnya dari para murid dan pengawal Mbah Syidan, diterimanya melalui mimpi, dan ia pun merasakan bisikan yang menggetarkan sukmanya. Mulai saat itu, ia tidak berani lagi meski meremehkan kepatuhan orang-tuanya menjalankan wasiat dari leluhurnya.

Beberapa orang yang pernah didengar pengalaman dan kesaksiannya oleh Pak Jamani, menafsirkan bahwa golok pusaka Mbah Syidan ukurannya sangat besar, kira-kira sebesar pelepah daun pisang. Sesungguhnya tidak semua orang mampu mencabut golok pusaka dari sarangnya, hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukannya yaitu orang-orang yang memiliki jiwa bersih. Golok pusaka itu memilih sendiri dimana akan disemayamkan dan kepada siapa wasiat diturunkan, serta siapa yang boleh merawatnya. Tidak dapat direbut paksa, apalagi dengan

³⁰ Dapat dikatakan sesungguhnya warga takut menyebut-nyebut nama-nama penunggu dan penguasa kawasan ini. Hal itu dianggap sama saja memanggil dengan cara tidak sopan dan dikhawatirkan pihak-pihak yang disebut *ngedatengin* (mendatangi) dirinya.

³¹ Tanpa sepengetahuan Pak Jamani penulis merekam pembicaraannya, sementara peserta arisan malam Kamis ini sebagian menganggukkan kepala, lainnya ikut melengkapi ceritera yang diungkap Pak Jamani. Mengetahui bahwa penulis merekam pembicaraan, ia justru merasa lega dan tidak merasa khawatir lagi.

³² Nama lain dari sesajen, yaitu sajian makanan, kembang tujuh rupa yang disajikan untuk orang halus.

pencurian. Waktu itu Pak Jamini duduk di kelas 5 SD, ia dan beberapa penduduk kampung Kalibata menyaksikan peristiwa yang menimpa salah seorang cucu mantu³³ Kong Mingsra³⁴ bin Capang³⁵ yang berambisi menguasai golok pusaka.

"mungkin bukan jodonyah ngkali, ntuh golok nimpah pahaknyah. Orang-orang nyang ngeliat mah ntuh golok emang sigituh-gituhnyah. Tapi nyang ngerasain, ntuh golok gede banget ampir nutupin badannyah, Sangking beratnyah, kagak adah nyang kuat ngangkat ntuh golok. Akhirnya ketulung juga, kong Amid³⁶ nyang ngangkatin tapi kudu dibacain mantra-mantra".

Agar kejadian serupa tidak terulang, tempat persemayaman dan pemegang amanah yang merawat golok pusaka mbah Syidan dirahasiakan³⁷. Penuturan pak Jamani ini juga dibenarkan beberapa peserta arisan³⁸ yang pernah mengetahui peristiwa yang dianggap memalukan. Pak Jamani juga melengkapi ceriteranya betapa peristiwa itu berakibat³⁹ kepada anak dan cucu si oknum. Kalaupun dapat dikeluarkan, demikian Pak Jamani meyakinkan, maka Golok Pusaka mbah Syidan akan bergerak liar mencari⁴⁰ sasaran dan melukai orang yang ada di dalam pikiran si pemegang golok. Mereka masing-masing menafsirkan kisah-kisah tersebut dari orangtua mereka masing-masing, juga dari orang-orang tua yang lahir di kampung Kalibata.

³³ Jamani sengaja tidak menyebutkan oknum dimaksud dengan pertimbangan perasaan yang akan ditanggung anak cucu si oknum. Dalam pergaulan, keluarga oknum ini terkesan terkucilkan dari keluarga besarnya. Penulis mengurungkan niat untuk mewawancarai salah seorang cucu oknum yang berusia 54 tahun.

³⁴ Informan yang berusia di atas 70 tahun umumnya kagum kepada kong Mingsra yang wafat pada tahun 1938 dalam usia 120 tahun. Selama hayatnya, kong Mingsra merawat Golok Pusaka Mbah Syidan.

³⁵ Ayahanda kong Mingsra ini diyakini sebagai orang yang dipercaya mbah Takol untuk merawat Golok Pusaka, sebagian informan yakin bahwa Golok Pusaka itu mendatangi kong Capang.

³⁶ Salah satu anak dari kong Mingsra

³⁷ Pernah 7 tahun disemayamkan di Cibusah Cikarang, golok pusaka mbah Syidan minta dikembalikan ke kampung Kalibata. Golok pusaka tidak merasa nyaman dirawat oleh orang (istri almarhum penerima wasiat) yang tidak ikhlas merawatnya.

³⁸ Hampir setiap RT menyelenggarakan arisan yang diikuti 30-40 peserta, biasanya berlangsung malam hari sekali dalam seminggu. Selain ajang silaturahmi, kegiatan ini sekaligus media informasi, dan kesempatan mengaji (membaca AlQur'an) bersama. Kaum ibu juga menyelenggarakan arisan sekali dalam sebulan.

³⁹ Keturunan (anak, cucu dan kumpi) oknum terkesan tertutup dan agak sensitif. Hanya bang Hasan (54 tahun) yang agak terbuka dan masih bergaul dengan keluarga besarnya. Namun penulis belum berhasil mendapatkan keterangan dari bang hasan.

⁴⁰ Banyak kejadian-kejadian yang penulis dapatkan dari keterangan-keterangan beberapa informan mengenai Golok Pusaka mbah Syidan.

I Nyoman Martayasa⁴¹ (74 tahun) sungguh dapat menceriterakan dengan runtut mengenai sosok mbah Takol. Ia menceriterakan kepada penduduk mengenai pengalamannya melihat penggalan kepala yang menggeling di lahan tegalan kampung Sawah. Kebetulan orang yang menanggapi ceriteranya ini merupakan salah seorang keturunan Pak Kabur, yakni kuncen makam kramat mbah Takol yang lokasinya di atas setu Salam, Hutan Wales Barat Universitas Indonesia.

Mendengar dan memperhatikan saran penduduk Kampung Sawah dan orang Kampung Kaluibata, penguasa militer saat itu memerintahkan agar kawasan di sebelah selatan kompleks militer ini tidak boleh dijamah oleh komandan maupun anggota pasukan militer lainnya. Konon ceriteranya, sejak barabad-abad yang lalu kawasan dimaksud dijadikan sebagai gelanggang pertarungan bagi orang-orang yang menguji ilmu dan kesaktiannya. Kala itu penduduk tidak dapat melihat siapa sesungguhnya lawan tarung Mbah Takol. Awalnya mereka menduga mbah Takol sekedar melatih ketangkasannya menggunakan golok, namun mereka heran gerakan-gerakan yang diperagakan Mbah Takol seakan terdesak dan bertahan. Hingga suatu ketika menjelang malam, golok mengayunayunkan tangan Mbah Takol tersebut dengan sendirinya menebas leher Mbah Takol, bagian tubuhnya rebah, dan penggalan kepalanya terlempar beberapa puluh meter. Tebasan itu sekaligus mengakhiri jurus-jurus silat yang diperagakan Mbah Takol.

Sudah menjadi tradisi penduduk kampung Kalibata dan kampung-kampung di sekitarnya, penggalan tubuh para jawara yang gugur dalam pertarungan harus dikubur secara terpisah. Hal tersebut dilakukan agar jasadnya tidak bergentayangan. Kali ini penduduk mengaku lalai, penggalan kepala Mbah Takol seharusnya dimakamkan lebih dahulu, baru kemudian bagian tubuh lainnya. Selesai menguburkan bagian tubuh (dari kaki hingga leher) Mbah Takol di kampung Sawah (di atas setu Salam kampus UI Depok), penduduk Kampung

⁴¹ Diterima sebagai prajurit pasukan Kompi Markas Yon Zipur pada awal tahun 1965. Pada awal pengabdianya ia lebih banyak tinggal di markas, itulah sebabnya ia lebih banyak kesempatan menjalin hubungan dengan penduduk kampung Kalibata yang saat itu dapat dihitung dengan jari. Warga kampung Kalibata dan kampung Sawah mengenalnya sebagai pemuda yang mudah bergaul, kocak dengan logat Bali yang kental, memiliki ketrampilan sebagai tukang bangunan menjadikannya dapat diterima penduduk kampung meskipun agamanya Hindu. Ia banyak menyimpan cerita penduduk kampung yang menyaksikan atau mengalami peristiwa-peristiwa gaib, bahkan ia pun pernah memberikan pertolongan kepada seseorang yang hampir putus asa karena tidak dapat menderek mobilnya yang terperosok ke dalam setu.

Srengseng dan Kampung Sawah hingga larut malam tidak berhasil menemukan penggalan kepala Mbah Takol. Meskipun tidak satu pun orang-orang kampung tidak berani memastikan, namun Pak Martayasa yakin bahwa penggalan kepala yang menggelinding itu adalah bagian tubuh Mbah Takol yang belum sempat dikuburkan.

Gelanggang pertarungan para jawara ini kembali dibasahi ceceran darah pertarung yang gugur. Namun kali ini sungguh di luar kebiasaan, leher Mbah Takol memuncratkan darah ke segala penjuru gelanggang. Pasalnya sebelum terhanyak di suatu tempat, penggalan kepala Mbah takol sempat terlempar, menggelinding dan berputar-putar meninggalkan jejak ceceran darah. Hingga sekarang gelanggang tersebut dikenal dengan nama Lapangan Merah⁴². Penggalan kepala Mbah Takol tidak kunjung ditemukan, tapi justru muncul pada waktu-waktu tertentu dan di tempat-tempat tertentu hingga menghantui penduduk kampung-kampung di sekitarnya.

Kong haji Emus tetap menyimpan keterangan yang ingin diketahui penulis. Ia seakan tidak mengenal dan tidak mengetahui perihal Datuk Pangeran Masali Basa, ia juga tidak dengan tegas menerangkan sosok Mbah Tokol dan sosok mbah Syidan. Kong Haji Emus terkesan lebih bersemangat mengisahkan golok sakti mbah Syidan.

“Waktu ntuh sayah masih bocah, adah nyang ngerampok di siang bolong. Saya lupa tuh, kong Irih atawa mak Tegeng yang nyabut Golok. Perampok-nyah padah ngacir, nyang kecebur setu ditangkep warga. Diah nagku ntuh golok gede banget, kayak daon pisang. Bayangin ajah kalo goloknyah segede daon pisang. gimanah orangnyah nyang megang ? ”.

Menurut Haji Emus, kalau bukan jodoh atau menyimpan niat jahat, golok tersebut tidak akan dapat dikeluarkan⁴³ dari sarangnya. Di tempat persemayaman golok pusaka Mbah Syidan, penulis menyaksikan Kong Haji Emus memperlakukan golok pusaka dengan hormat dan santun. Ketika memasuki ruangan tempat golok pusaka disemayamkan, penulis merasakan suasana yang berbeda

⁴² Wilayah RT 11 RW 07 ini tidak diakui menjadi bagian Perkampungan Budaya Betawi, tidak pula menjadi bagian kompleks militer, juga bukan bagian dari kampus Universitas Indoensia, dan tidak pula menjadi bagian Kota Depok. Status administratif masuk wilayah RW 07.

⁴³ Informan menyampaikan pernyataan ini sekembali kami mengunjungi tempat persemayaman Golok Pusaka mbah Syidan, lokasinya beberapa rumah dari tempat kami berbincang.

hingga penulis tidak dapat memerikan. Sesekali tercium aroma melati dan bau kemenyan di ruangan yang agak pengab dan pencahayaan yang terbatas ini. Tidak terdengar dengan jelas mantra-mantra yang digumamkan kong Haji Emus, penulis hanya⁴⁴ dapat menangkap ada beberapa kalimat berbahasa arab yang dilafazkannya.

Layaknya seseorang yang mengangkat jenazah, Kong Haji Emus sangat hati-hati mengangkat golok pusaka dengan dua tangannya. Mantra-mantra yang keluar dari mulut Kong Haji Emus semakin keras terdengar, kali ini penulis menangkap ada beberapa patah kata ejaan berbahasa sunda yang diucapkannya. Mengakhiri mantra-mantra, Kong Haji Emus mencium golok yang masih terbungkus kain putih, kemudian menempelkan keningnya ke punggung gagang⁴⁵ golok. Setelah meletakkan pembungkus putih di atas tempat tidur berkelambu putih, perlahan golok pusaka itu dicabut dari sarangnya.

Belakangan pondok yang dibangun Datuk Pangeran Masal Basa diketahui orang dari kampung-kampung yang berdekatan dengan belantara ini, lama kelamaan di antara mereka mulai berani berinteraksi dengan Datuk Pangeran Masali Basa. Hal tersebut tidak lepas dari sikap ramah dan simpatik sosok sang Datuk, orang-orang yang pernah menjadi tamunya dapat merasakan betapa Datuk Pangeran Masali Basa dapat memberikan pertolongan pengobatan non medis maupun penyakit dari gigitan hewan berbisa. Ia juga dikenal sebagai teladan yang dapat memberikan ketenangan batiniah, menempatkan lawan bicara sejajar dengannya, kalimat-kalimat dari ucapannya selalu memberikan pencerahan mengenai Sang Pencipta yang menghadirkan alam semesta dan segala isinya.

⁴⁴ Penulis beruntung diperkenankan masuk ke dalam ruang persemayaman golok pusaka mbah Syidan, melihat, dan menimangnya.

⁴⁵ Sambil membentangkan telapak tangan, penulis mencoba mengajukan permohonan agar diperkenankan menyentuh golok tersebut, Alhamdulillah golok pusaka itu sudah pindah ke tangan penulis. Meskipun dalam suasana remang, namun penulis masih dapat memperhatikan guratan-guratan di sepanjang golok pusaka itu. Penulis juga dapat dengan jelas melihat ukiran pada gagang golok yang menyerupai kepala kijang dengan hiasan ikat kepala tentara Fir'aun. Ukuran golok itu panjangnya kurang lebih 80 cm, lebarnya kira-kira 2-3 cm dan relatif tipis berwarna hitam tapi bukan karat. Selama di ruangan persemayaman golok pusaka terutama pada saat mendapat kesempatan menimang golok pusaka tersebut, degup jantung penulis seakan lebih keras dan berdenyut lebih cepat.

Berangsur-angsur orang-orang yang berdatangan tidak lagi sekedar berobat atau menimba ilmu dari sang Datuk, melainkan sudah menggarap lahan dan menetap di kawasan ini. Waktu terus berlalu hingga suatu masa, pada usia lanjut kebiasaan berzikir Datuk Pengeran Masali Basa masih dilakukannya di tempat yang sama, tanpa terganggu dan mengganggu aktivitas penduduk di sekitarnya, demikian pula sebaliknya. Penduduk kawasan memang sudah terbiasa dengan sosok Datuk Pengeran Masali Basa yang kehadirannya tidak menentu di tempat ia berzikir, hingga pada suatu ketika orang-orang mulai saling bertanya dan hingga saat ini tidak diketahui kemana dan dimana Datuk Pengeran Masali Basa. Rupanya penduduk tidak siap dan tidak mau kehilangan orang yang sangat dicintainya, karenanya di tempat itu penduduk membangun pondok kecil yang dianggap sebagai tempat bersemayaman terakhir Datuk Pengeran Masali Basa, tempat itu kemudian diabadikan dan dikenal hingga saat ini sebagai makam keramat Datok⁴⁶. Rumah berukuran 4 x 6 meter di tengah kompleks pemakaman tersebut diyakini sebagai tempat Sang Datuk mendirikan pondoknya.

Di depan rumah itu juga disediakan tempat bersemedi para peziarah, bangunan beratap tanpa dinding ini juga digunakan untuk melangsungkan upacara haulan. Biasanya upacara haulan diselenggarakan tiap tahun, yakni pada tanggal Datuk Pengeran Masali Basa dinyatakan tidak pernah terlihat lagi tempat ini. Haulan ini banyak⁴⁷ diikuti para peziarah yang berasal dari berbagai daerah, bahkan dari luar Jakarta.

⁴⁶ Lokasi makam keramat Datok hanya berjarak beberapa meter dari jalan Moch Kahfi II ke arah timur, tepatnya RT 12 RW 08. Hingga sekarang orang-orang masih sering berziarah ke makam keramat tersebut, biasanya pada malam-malam tertentu atau waktu-waktu tertentu. Peziarah berasal dari berbagai kampung, bahkan ada pula yang berasal dari luar Jakarta. Di antara peziarah ada pula yang kemudian bermalam sambil bersemedi di tempat itu dengan harapan akan mendapat keberkahan. Para peziarah makam kramat Datok banyak yang berwasiat jika kelak meninggal minta dimakam di dekat makam Sang Datuk. Sekarang kompleks pemakaman wakaf ini sudah dipenuhi makam-makam lain. Rindangnya rumpun pohon bambu juga hanya tinggal riwayat, semuanya sudah ditebang digantikan dengan bangunan rumah penduduk. Salah seorang anak Kong Ri'ih bahkan memberikan keterangan bahwa seorang pendatang asal Aceh telah memiliki tanah termasuk pondok keramat tersebut, namun pemilikinya tetap menjaga dan menghormati makam Datuk Pengeran Masali Basa. Meskipun lokasi makam kramat Datok ini di tengah-tengah padatnya permukiman penduduk, namun demikian makam keramat Datok yang berdekatan dengan makam kramat Bambu ini masih dapat dilihat dari kejauhan. Komplek makam kramat Datok ditandai dengan rumah tunggal berukuran kecil di tengah kompleks pemakaman, di dekatnya ada makam berpagar besi setinggi hampir satu meter yang mengelilingi makam.

⁴⁷ Penduduk di sekitar makam ini tidak merasa terganggu dengan kehadiran peziarah dan pengunjung yang terkadang penuh sesak hingga teras rumah-rumah mereka, malahan kebutuhan peziarah menjadi peluang menambah nafkah.

Menanggapi begitu lamanya Datuk Pangeran Masali Basa tidak muncul lagi ke Luar Batang, setelah peristiwa tragis itu terjadi datanglah seseorang yang mengaku berasal dari Luar Batang. Ia diutus Kerluarga Besar Perguruannya agar dapat membantu Datuk mengejar buronannya. Mengetahui dan meyakini bahwa Datuk Pangeran Masali Basa dalam keadaan selamat, orang itu segera kembali ke Luar Batang. Dari orang itu diketahui bahwa buronan yang menjadi target Datuk Pangeran Masali Basa bernama Japet. Tidak ada keterangan yang dapat menjelaskan kesalahan Si Japet hingga ia menjadi buronan.

Buronan yang diduga masih bersembunyi di dalam air ini terkadang menampilkan diri dalam wujudnya yang lain. Beberapa penduduk⁴⁸ pernah dan masih melihat, lainnya meyakini, bahkan sebagian lagi mengalami kejadian atau kontak fisik dengan si Japet di sekitar setu Mangga Bolong. Mengenai wujud si Japet, sangat beragam intepretasinya. Beberapa orang ada yang mengenal si Japet sebagai buaya, biawak, belut, ular, ikan, dan umumnya Japet dipersepsikan sebagai makhluk halus. Haji Kotong⁴⁹ (87 tahun) bin Jian merupakan warga RT 02 RW 07 yang dapat didengar kesaksiannya, peristiwa tenggelamnya pemuda asal Belanda di setu Mangga Bolong sangat membekas dalam ingatannya. Ia pernah melihat si Japet dalam wujudnya sebagai ikan gabus (*Channa Strata*), namun rekan korban melihatnya dalam wujud sebagai buaya. Lebih lanjut haji Kotong mengajak penulis ke masa lalu, antara tahun 1932-1933, berikut kisahnya:

“Waktu adah kejadian Sinyo Belanda tenggelem, sayah udah gede juga sekitar sebelas taonan. Orangnyah ganteng, tinggi, kulitnyah merah, hidungnya mancung, rambutnyah kaya susu agak kecoklatan dikit. Orang-orang ntu tinggalnyah pada di kota, sering kemari saban minggu. Kebiasaan-nyah padah maen perahu ama temen-temennyah, yah laki yah

⁴⁸ Awalnya hampir semua informan keberatan diajak berbicara mengenai si Japet. Sebagian terkesan takut membicarakannya, lainnya justru menaruh curiga kepada penulis, sebagian lagi memilih menghindar dan tidak berkenan dijadikan informan. Namun setelah cukup mengenal penulis dan hubungan kami semakin akrab, informan justru lebih semangat menginterpretasikan pengetahuan, pengalaman, dan kesaksiannya.

⁴⁹ Kong haji Kotong tidak puas menceritakan pengalamannya hanya di dalam rumah-nya, penulis diajak mengembara ke masa lalu dan digiring membayangkan tempat-tempat kejadian yang beliau saksikan. Kong haji Kotong hanya menggunakan mulutnya sebagai isyarat menunjuk, meskipun obyek yang dimaksud cukup dekat. Setelah puas meriwayatkan kesaksiannya sambil mengelilingi setu Mangga Bolong, kami kembali ke rumah. Dari dalam rumah, istri Kong haji Kotong ditemani anaknya menyambut salam kami, Kong haji Kotong langsung menyambar minuman yang sudah dihidangkan di atas meja sambil mempersilahkan penulis menikmatinya pula.

perempuan. Sekali waktu nyang maen perahu cuman dua orang, diah maen perahu sendiri-sendiri, nyang laen pade nongkrong di pinggir setu sebelah sonoh⁵⁰. Temennyah nyang satu ngeliat perahu Sinyo disundul ame ikan segede paha, perahunya tebalik Sinyo-nyah tenggelem tapi masih sempet teriak minta tolong kayaknyah pake bahasa' diah. Emang sih jauh, tapi sayah ngeliatnyah teges, waktu ntu sayah abis metikin daun terate⁵¹ lagi numpukin mau diiketin gitu. Nggak lama orang-orang padah negerubung, bala bantuan bedatengan. Nyarinyah ampe dua ari, tenggelemnyah kan sekarang nih jem sepuluan, besoknyah nih baru dah ketemu ampir asar⁵² kira-kira. Kitah-kitah juga ikut nyari, nyang sayah liat nih embun-embunannyah geroak, bolong kayak diisep gitu”.

Kong Haji Kotong tidak dapat menjelaskan dengan pasti⁵³ siapa dan dari mana asalnya si Japet. Ia mengaku sudah lama sekali si Japet tidak dibicarakan penduduk kampung Kalibata, ia menduga bahwa jumlah penduduk yang kian bertambah tidak lagi peduli akah hal-hal yang dianggap tahyul. Kong haji Kotong tidak dapat tidak percaya pada si Japet, karena selain pernah menyaksikan peristiwa tragis tersebut ia juga pernah mengalaminya⁵⁴. Namun ia mencoba menginterpretasikan bahwa si Japet adalah bukan makhluk biasa, artinya si Japet adalah makhluk halus. Kong Haji Kotong yakin setiap wilayah ada penunggunya, menurutnya si Japet adalah penguasa dan penunggu setu Mangga Bolong. Beberapa tahun setelah peristiwa tragis yang menimpa pemuda Belanda itu terjadi, kong Haji Kotong mengisahkan pengalamannya,

“Sayah mah kerjaannyah serabutan, orang-orang sini banyak nyang kenal sayah sebage tukang bikin rumah. Waktu masih kuat, nih rumah-rumah

⁵⁰ Kong Haji Kotong menggunakan isyarat bibir untuk menunjuk lokasi yang dimaksud. Informan lain mengatakan bahwa di perbatasan RT 12/07 dengan setu Mangga Bolong (saat ini menjadi lapangan Volley) kamar mandi orang Belanda.

⁵¹ *Nyamphaea sp* atau Teratai, Padma, adalah tanaman air menahun yang indah. Helaian daun lebar dan bulat, menyembul ke atas permukaan air menjulang tegak seperti perisai. Permukaan daun berkilin; warnanya hijau keputihan, tulang daun menyebar ke arah tepi berdiameter 30-50 cm. Kong Haji Kotong, Kong Balok dan Kong Rih berangkat dari rumah jam 02.00 dinihari berjalan kaki memikul 60 kg daun teratai menuju pasar Mester (Jatinegara). Daun teratai digunakan sebagai membungkus pengganti daun pisang atau daun jati.

⁵² Pertanda waktu, antara jam 15.00-15.20 saat terdengar adzan Ashar.

⁵³ Sesungguhnya penulis ingin lebih mendalam mengetahui siapa dan darimana asalnya si Japet, Namun saat diajukan pertanyaan mendalam mengenai si Japet, kong Haji Kotong berulang kali menghindar dan mengalihkan pembicaraan. Kalaupun ia berusaha meyakinkan penulis, ia selalu membatasi pernyataannya dengan “katamya, ini katanya”.

⁵⁴ Obrolan kami dilanjutkan di rumah, penulis sengaja tidak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan si Japet dan setu Mangga Bolong. Beberapa saat penulis mengalihkan topik pembicaraan ke seputar kekerabatan Kong haji Kotong dan leluhur Istri beliau. Tanpa disadari, pembicaraan ringan tersebut juga menyerempet dan kembali membicarakan si Japet. Akhirnya Kong haji Kotong mau juga mengisahkan pengalamannya *dijalin* si Japet.

nyang adah di sinih ampe ke Lenteng Agung, Jagakarsa, Pasar Minggu sayah nyang bikinin atawa ngendandanin. Tempo-tempo sayah ngebikin atep dari daon kirei⁵⁵, ngalapnyah di sonoh no deket sekolaan teladan. Tempo-tempo sayah juga metikin daun terate di setu buat dijual ke pasar Mester. Waktu lagi motekin terate, adah nyang nyundul-nyundulin tangan sayah. Pas sayah liat, buaya kok kaya gabus. Terus sayah ngomong, sayah cuman metikin daunnyah doang, kagak adah niat ngegangguin, kalo emang tegangu gua udahan ajah. Dalem ati nih, kayaknyah ntuuh Japet ngga' kepengen kalo sayah metikin teratenyah kebanyakan, serakah gituh. Waktu kejadian ntu sayah udah kawin, rasnya belon punya punyak anak".

Meskipun tidak pernah berjumpa, banyak informan yang melakukan komunikasi dengan si Japet dengan cara yang juga dilakukan kong Haji Kotong di atas. Cara demikian seakan menjadi syarat jika ingin melakukan sesuatu di sekitar setu. Kong Rih bahkan menganjurkan penulis melakukan konfirmasi kepada penduduk atau orang-orang yang memancing ikan di setu, Kong Rih memastikan bahwa sebelum mereka menjala atau memancing ikan, terlebih dahulu meletakkan rokok sebagai ancah untuk si penungu setu.

Nyak Asmanih⁵⁶ (78 tahun) punya pengalaman⁵⁷ lain, beliau menyaksikan peristiwa tragis yang dialami salah seorang sepupunya yang bernama Neni.

"Waktu ntu sayah mah masih bocah, sepupuh sayah mpok Neni udah gedean dikit dibandingin sayah. Emang oranyah beranian, nenek sayah udah ngelarang ngga' boleh berenang, eh diah nekat berenang juga. Kalo ngga' salah malemnyah ada' hajatan dirumahnyah Neni, tikernyah emak sayah ketumpahan santen. Nah paginyah nenek ngebawa ntuuh tiker mau dicuci di setu, kitah-kitah padah ngikut. Nyuci tikernyah disonoh deket poon medek, waktu ntu banyak poon medek. Waktu si Neni berenang, kayaknyah nih aernyah ke pinggir ampe nenggelemin dengkul sayah, kayak ombak. Si Neni ngejerit-jerit ketakutan, diah ampe kegelagepan terus anyut ke tengah. Rambutnya si Neni kan panjang, untungnyah nenek sayah masih sempet negjambak rambutnya Neni, pelan-pelan nenek sayah ngelilit-lilit rambut si Neni. Tiker nyang belum sudah dicuci

⁵⁵ Sejenis pohon Nipah (*Metroxylon rumphii*), banyak tumbuh di daerah yang dekat dengan air, daunnya mirip daun kelapa. Tempo dulu daunnya dimanfaatkan sebagai bahan atap rumah.

⁵⁶ Istri Kong Haji Kotong ini anak dari Nyak Nung dan cucu dari Kong Mingsra bin Capang.

⁵⁷ Pada saat ditanya pengetahuannya mengenai Japet, Mulanya beliau balik bertanya "Japet ? ngga' pernah tau !". Di balik senyumnya, terkesan Nyak Asmanih pura-pura bingung sambil berusaha menyimpan rahasia dan tidak ingin membicarakannya. Penulis berusaha tenang meski Nyak Asmanih menatap ragu dan penuh kehati-hatian, kami terdiam sejenak. "*Abisnyah di dalem aer*" gumamnya memecah keheningan, kami bertiga pun tertawa menyambut jawaban Nyak Asmanih.

kagak sempet ditarik, hanyut ke tengah kagak ketemu ampe sekarang, padahal kan tikernyah lebar. Terus si neneih diobatin mamang sayah, encang Amid”.

Tidak hanya penduduk asli kampung Kalibata yang pernah melihat, menyaksikan kejadian, atau diganggu si Japet. Sebagian penduduk pendatang juga pernah mengalami kejadian-kejadian aneh serupa, bahkan tukang gali tanah yang berkerja pada proyek PU Tata Air Kodya Jakarta Selatan juga mengalami, melihat dan mendengar suara-suara tak lazim. Buruh galian yang ikut bertugas mengeruk setu Mangga Bolong ini namanya Suwarman (28 tahun), asalnya dari Mojokerto.

“Peristiwanya terjadi bulan Nopember 2005, saya sama teman-teman tidurnya di bedeng. Malam itu saya keluar dan ngencingin setu, eh di tempat saya kencing itu ada benda yang jatuh, suaranya keras kaya orang kecebur, airnya muncrat sampe nyipratin tangan saya. Saya perhatiin, ngga’ taunya daun pisang, Waktu saya mau tidur, saya mikir, kayaknya nih bedeng jauh dari mana-mana, di sekitar bedeng ini kan ngga’ ada pohon, apalagi pohon pisang. Seingat saya semua pohon-pohon yang gede udah ditebangin dan ditimbun tanah dan lumpur dasar setu”.

Ustadz Wachyoe⁵⁸ (38 tahun) menceterakan kembali kepada penulis; ada yang kakinya ditabrak kepala bersorban batik yang menggelinding dari atas; ada yang hinggap di sela-sela pohon bambu mengenakan jubah putih, rambut dan janggutnya beruban; ada pula yang menebarkan aroma melati; ada pula makhluk yang menggoda untuk berkencan; kebanyakan mereka melihat makhluk yang wujudnya menyerupai buaya, biawak, ular, gabus, atau lele yang ukuran lingkaran badannya sebesar betis orang dewasa. Tidak demikian halnya dengan ibu Hasnah⁵⁹, ia sungguh tidak mengetahui mengenai si Japet, bahkan ia balik bertanya kepada penulis.

⁵⁸ Ejaan ini benar adanya, meski ejaan yang disemurnakan (e.y.d.) menjadi Wahyu. tinggal di kampung Kalibata sejak tahun 2000, beliau menemapati rumah kontrakan yang dibangun persis di atas garis sepadang setu Mangga Bolong. Beliau tidak pernah melihat, menyaksikan, atau mengalami kejadian-kejadian yang berhubungan dengan setu Mangga Bolong atau penunggunya si Japet. Ustadz Wachyoe sering mendapat pengaduan penduduk di lingkungan RT-nya dan orang-orang (semuanya laki-laki dewasa/tua) yang melintas setu Mangga Bolong.

⁵⁹ Wanita paruh baya ini berasal dari tanah rencong Aceh berusia 58 tahun, sejak ditinggal suaminya pada tahun 1979 ia berjuang membesarkan kedua anaknya di rumah kontrakan milik mbah Mulyokarto (anggota pasukan Yon Zipur 7). Rumah ini dibangun di atas urugan persis di tengah setu Mangga Bolong kampung Kalibata. Keyakinannya kuat, dengan nada suara tinggi ia mengaku hanya takut kepada Allah dan tidak takut dengan segala hantu jadi-jadian.

Menanggapi pengalaman-pengalaman orang tersebut, Sa'aman (44 tahun) memberikan keterangan bahwa kepala bersorban batik yang menggelinding itu namanya *ngemamang*. Lebih lanjut Sa'man menceritakan pengalamannya, beberapa tahun yang lalu di jalan raya ini (Jl. Raya Srengseng Sawah yang melintas kampung Kalibata) sering terjadi kecelakaan, para pengemudi seakan berpapasan dengan sosok orang tua yang seakan berjalan agak ketengah badan jalan, sehingga masing-masing pengemudi mencoba menghindari sosok orang tua tersebut dengan mengambil jalur berlawanan, akibatnya terjadilah tabrakan.

Penduduk kampung Kalibata menafsirkan berbagai tabrakan tersebut sebagai teguran dari mbah Syidan. Tidak hanya sebatas itu, penduduk kampung Kalibata meresponnya dengan melakukan upacara *babarit*. Upacaranya di selenggarakan di tengah jalan raya, biasanya abis sholat Ashar. Di dalam upacara Babarit ini hampir mirip dengan pengajian layaknya orang-orang menyelenggarakan *selamatan*, yakni membaca ayat-ayat suci AlQur'an, Shalawat, Istighfat, Tahlil, Tahmid dan Dzikir. Kegiatan Babareit diakhiri dengan makan bersama, hidangan yang disantap disajikan oleh ibu dan kaum perempuan lainnya yang di bawa dari rumah mereka masing-masing. Setelah upaca Beberit selesai, kegiatan selanjutnya adalah meng-arung ancak ke tengah setu Mangga Bolong. Sebelum Maghrib seluruh rangkaian upacara Babarit dan mengarung ancak⁶⁰ harus sudah selesai. Seingat Sa'aman, upacara Babarit dan mengarung ancak ke tengah setu ini masih diselenggarakan sampai akhir tahun 1980-an. Pada kesempatan lain Pak Jamani menjelaskan bahwa babarit terakhir diselenggarakan setelah jalan Srengseng Sawah ini di aspal, dan kendaraan bermotor mulai sering melintas kawasan ini. Babarit diselenggarakan pada hari Jum'at sore, tiga kali berturut-turut setiap bulan Syuro. Masing-masing rumah membawa makanan untuk disantap bersama peserta babarit, namun setiap antaran menyisihkan sebagian yang dikumpulkan menjadi satu sebagai ancak. Selain diarung ke tengah setu, ada juga ancak yang disajikan di tempat-tempat yang dipandang angker oleh penduduk.

⁶⁰ Istilah lain dari sesajen yaitu sajian bunga atau makanan kepada mahluk halus. Kong haji Emus tidak setuju disebut sesajen atau ancak, beliau terkesan berdiplomasi menggunakan istilah hadiah. Ancak ini terdiri atas nasi putih dan nasi kuning masing-masing sekepal, dua butir telur ayam kampung, ayam bekakak, lisong, segelas air minum (kopi). Adapun ancak lainnya adalah kembang tujuh rupa di antaranya melati, mawar, cempaka, dan melur.

Bapak Nalih⁶¹ (68 tahun) laki-laki yang nekat berenang atau main di setu sering dijailin si Japet. Kebanyakan buah zakar teman-temannya waktu kecil membesar setelah keluar dari setu Mangga Bolong, terutama jika pada saat di dalam air si Japet menyentuh bagian kemaluannya. Pembesaran buah zakar tersebut dapat segera pulih, kembali normal setelah mendapat pengobatan dari Kong Amid⁶².

Hampir tidak ada penduduk yang berani mengkonsumsi ancah. Kecuali Nandang, kesehatan mental remaja ini terganggu sebelum wafat pada usia 14 tahun setelah mengkonsumsi ancah. Demikian pula nasib yang dialami dua orang anggota baru pasukan militer, tamtama remaja mulanya saling bertaruh dan saling menguji nyali. Namun sial, mereka hanya mengantar ajal setelah mencuri dan mengkonsumsi ancah. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1963 ini diceritakan kembali oleh mbah Naslan (91 tahun), saat itu mbah Naslan menyandang pangkat sersan dan menjadi mentor dua tahun menjelang pensiun.

Masih banyak peristiwa-peristiwa yang melekat dalam ingatan sebagian besar penduduk kampung Kalibata, termasuk para pendatang yang berusia muda sekalipun. Keterangan-keterangan mengenai si Japet dan setu Mangga Bolong ini nampaknya belum akan berakhir, kebanyakan warga yang bermukim di sisi timur dan selatan setu Mangga Bolong pernah mendapat sapaan. Si Japet dan mbah Syidan nampaknya masih terus menjadi pembicaraan orang-orang di berbagai kesempatan berkumpul.

Kong Balok (78 tahun) bin Sabit, bin Tong Sri'in, bin Tong mengaku tidak pernah melihat atau kontak fisik dengan si Japet, meskipun ia kerap juga mencari dan mengumpulkan daun teratai. Meskipun demikian, ia percaya bahwa si japet memang ada.

⁶¹ Ayahanda Sa'aman, Sejak awal memang ikut nimbrung, bergelagat ingin meluruskan dan melengkapi cerita anak sulungnya.

⁶² Mengenai Kong Amid, penduduk kampung Kalibata termasuk pendatang atau penduduk yang masih menempati kompleks militer (Ex Yon Zipur 7) mengenal beliau sebagai orang pintar dan dipercaya dapat mengobati berbagai penyakit yang di-sebabkan oleh gangguan mahluk halus terutama yang mengalami peristiwa di lingkungan kampung Kalibata atau setu Mangga Bolong dan setu Babakan. Beliau pula yang biasanya membacakan mantra ketika mengantarkan ancah⁶² yang diarung menggunakan getek⁶² ke tengah setu atau ke tempat-tempat si Japet biasanya *nge-jail-in* orang.

"Ini mah katanya ! sekali lagi nih sayah bilang ini mah katahnyah, sayah sendiri ngga' pernah nemuin, boro'-boro'⁶³ ngalamin. Nyang sayah tau si Japet ntuh piaraannya mbah Syidan. Kalo ada nyang ngeliat nih, kitah-kitah kudu maen di dalem rumah. Katanyah si Japet mau kedadengan tamu, jadi nyang laen pada minggir dulu. Engga' lama sih, palingan satu dua ari. Namanyah kedadengan tamu, orang-orang sinih dulu padah nyiapin ancak".

Penduduk yang sudah berusia lanjut mengatakan bahwa sejak lahir setu Babakan memang sudah ada. Sepengetahuan mereka, ukuran setu Babakan waktu itu dua kali luas setu Babakan saat ini, bahkan panjangnya mencapai ke selatan kampus ISTN. Pada waktu itu setu Babakan sangat sepi dan dipercaya penduduk sebagai tempat yang angker, banyak makhluk halus yang bergentayang an. Orang-orang atau penduduk yang kepergok makhluk halus tersebut biasanya kesambet atau kesurupan. Bererapa penduduk ada yang pernah melihat buaya putih, meskipun kecil dan tidak mengganggu namun kehadiran buaya putih di perairan setu Babakan hingga saat ini dipercaya sebagai penunggu setu. Di sepanjang pinggiran setu Babakan banyak tumbuh pohon kirai (*Metroxilon rumphii*) sejenis pohon nipah, mirip daun kelapa yang biasa digunakan penduduk sebagai bahan atap rumah. Mengenai asal-usul nama setu Babakan, penduduk kampung Kalibata baru mengetahuinya sejak mereka mendengar bahwa pemerintah menetapkan setu tersebut sebagai obyek wisata air. Mengenai kampung Babakan yang terletak di sebelah utara setu diduga dijadikan nama setu Babakan. Selama ini penduduk kampung Kalibata hanya mengenal setu Mangga Bolong, sedangkan setu Bawah yang belakangan mereka ketahui berganti nama menjadi setu Babakan.

Kawasan kampung Kalibata dan kampung-kampung sebelahnya pernah dimiliki oleh seorang saudagar kaya yang bernama Polmak (*Volmacht*), demikian penduduk mengenal namanya, mendapatkannya kedua kawasan ini dengan cara membeli dari kompeni pada pemerintahan Belanda yang pada saat itu dipimpin oleh Gubernur Jenderal H.W. Daendels. Kawasan subur ini sejak dulu memang dimanja oleh sumber air, baik dari setu-setu maupun kali atau sungai kecil yang melintas kawasan ini. Pada tahun 1970-an, penduduk masih banyak yang

⁶³ Boro'-boro' = apalagi

memiliki hewan ternak. Tercatat ada 125 ekor sapi, 161 kerbau, 227 ekor kambing dan 88 ekor domba. Selain dijadikan sebagai investasi, kotorannya digunakan sebagai pupuk, tenaga hewan ternak tersebut digunakan penduduk untuk membajak. Terdapat 7 ekor kuda yang digunakan untuk menarik gerobak pengangkut hasil pertanian⁶⁴.

Kong haji Kotong mengisahkan bahwa pada tahun 1920-an setu Babakan yang kerab disebut warga dengan "setu⁶⁵" atau "setu bawah" ini adalah danau kecil alami yang luasnya dua kali luas setu saat ini, bahkan panjangnya sampai ke kompleks ISTN. Menurutny, setu Mangga Bolong yang saat ini luasnya 9,15 ha selalu memasok air ke setu Babakan hanya pada pada musim hujan, sedangkan pada musim kemarau kedalamannya hanya berkisar antara 30 – 75 cm sehingga tidak memberikan input debit ke setu Babakan. Sedangkan setu Mangga Bolong tidak mempunyai saluran atau sungai pemasukan air. Saluran inlet ada tiga, yang mengalir hanya berasal dari perumahan penduduk RT 5, 8, 9, 10 dan 11 di RW 07. Ketika hujan, ketiga inlet ini mengalirkan air ke dalam setu Mangga Bolong. Kong Haji Kotong terkesan kecewa kepada pemerintah Jepang yang membuat gorong-gorong untuk mengalirkan air setu Mangga Bolong ke setu Babakan,

"Nih setu dikeringin pemerintah Jepang sebelum merdeka, di bagian sonoh (seberang SMK Teladan) digali dan dibikin gorong-gorong buat ngalirin aer ke setu bawah. Sampe sekrang dah, nih setu kayak beginih. Dulu mah nih setu dalem aernyah, orang ampe dua galah disambungin masih kelelep. Aernyah bening".

⁶⁴ Dikutip dari Budhisantoso (1984:358)

⁶⁵ Menurut pengertian ekologi, setu merupakan ekosistem yang terdiri atas unsur air, kehidupan aquatik, dan daratan yang dipengaruhi tinggi rendahnya muka air. Setu memiliki fungsi sebagai *reservoir* yang dapat dimanfaatkan airnya untuk keperluan irigasi dan perikanan, sebagai sumber air baku, sebagai tangkapan air untuk pengendali banjir, serta media menyuplai air tanah. Ekosistem perairan kawasan Perkampungan Budaya Betawi yang utama adalah setu Babakan dan Setu Mangga Bolong, jarak keduanya berkisar 400 meter dipisahkan oleh jalan dan beberapa bangunan sekolah serta pemukiman penduduk di RT 08 dan 09 wilayah RW 06. *Outlet* setu Mangga Bolong dialirkan ke setu Babakan melalui gorong-gorong yang di atasnya melintas jalan Srengseng Sawah (Komplek Sekolah Teladan).

Sejak masih anak-anak Pak Siran⁶⁶ (85 tahun) sudah mengetahui adanya tanggul di kampung Babakan, ia memastikan bahwa pemerintah Belanda yang membangun tanggul tersebut. Meskipun ia mengaku bahwa pekerjaannya tidak atau jarang berhubungan dengan setu, namun ia dapat menjelaskan riwayat Kali Baru di sisi jalan Moch Kahfi II. Sungai kecil yang letaknya sepanjang jalan Moch Kahfi II merupakan saluran irigasi yang dibangun pada zaman pemerintahan Belanda untuk mengairi persawahan yang terdapat di kampung-kampung wilayah Jagakarsa⁶⁷. Pemerintah Belanda juga mengangkat petugas khusus untuk merawat dan mengatur penyaluran air ke sawah-sawah penduduk. Air yang mengalir di sungai ini datangnya dari Bogor, debitnya diatur oleh petugas pintu air di beberapa pos penjagaan sepanjang saluran tersebut. Biasanya air dialiri menjelang dan selama musim tanam padi, beberapa bulan pada masa pertumbuhan padi hingga panen debit air berkurang. Petugas khusus ini juga memungut pajak air dari penduduk, meski para penduduk diwajibkan merawat dan membersihkan saluran ini secara berkala tanpa mendapat bayaran. Pada zamannya, Setu Babakan, Setu Mangga Bolong, dan saluran air ini memang terjaga dengan baik, airnya jernih sehingga dapat digunakan untuk keperluan mandi dan mencuci. Masuknya penjajahan Jepang pada tahun 1942, sungai ini tidak terurus lagi, setu Mangga Bolong dikeringkan. Karena terbengkalai, lama kelamaan menjadi rusak.

Pada tahun 1962, Mbah Naslan (91 tahun) pertama kali menyaksikan setu Mangga Bolong sudah menjadi rawa yang ditumbuhi banyak tanaman pandan berduri (*pandanus amaryllifolius*) berukuran besar. Memang ada airnya di bagian tengah sampai ke utara setu Mangga Bolong. Ia juga mendapat keterangan dari penduduk Kalibata bahwa dulunya memang danau. I Wayan Martayasa (78 tahun) juga mengakui bahwa pada tahun 1965, ia bersama teman-temannya

⁶⁶ Pejnduduk asli kawasan di RW 08 ini mengaku tidak atau jarang berhubungan dengan setu dalam pekerjaannya. Ia masih setia menekuni profesinya sebagai petani buah, terutama belimbing. Lahan pekarangannya seluas 4000 m² dipenuhi pohon belimbing, demikian pula lahan tegalan yang lokasi di samping outlet setu Babakan seluas 11.000 m² juga ditanami pohon belimbing dan jambu biji. Beliau risau kepada keberlanjutan pohon belimbing asli kawasan ini, bahkan ia masih berharap Pemerintah DKI Jakarta mau membantu impiannya yakni agar setiap pekarangan rumah ditanami pohon belimbing.

⁶⁷ Hingga tahun 1970-an, secara administratif Jagakarsa merupakan wilayah setingkat desa yang dibagi menjadi kampung Jagakarsa, Kelapa Tiga, Babakan, dan Kampung Kandang.

sesama bujang di barak Yon Zipur 7 menggunakan air setu Mangga Bolong untuk mandi dan cuci di salah satu lokasi pinggir setu bagian timur. Keduanya yakin bahwa tidak ada kaum perempuan kampung Kalibata yang mencuci atau mandi menggunakan air setu, hanya satu alasan ia dan teman-temannya mandi di setu yaitu mengoda istri-istri tentara yang ditinggal suami bertugas di Irian Jaya.

4. 1. 3. Interpretasi tata kelola keairan

A. Lingkungan terbangun Situ Mangga Bolong

1. Konstruksi dinding situ

Hampir sekeliling dinding situ Mangga Bolong disangga oleh talud atau turab yang dibuat dengan konstruksi beton. Tingginya mencapai 2,5 meter dan lebarnya 2 meter. Sekilas bangunan itu sangat kokoh, kenyataannya di beberapa bagian tampak kerusakan parah bahkan di antaranya ada yang terbelah. Sedianya dinding itu dibangun untuk menampung dan menjaga air situ tetap tersedia, namun hampir sepanjang talud berdiri rumah-rumah semi permanen berikut aktivitas penghuninya. Di antara rumah-rumah liar di kawasan itu juga berdiri rumah ibadah.



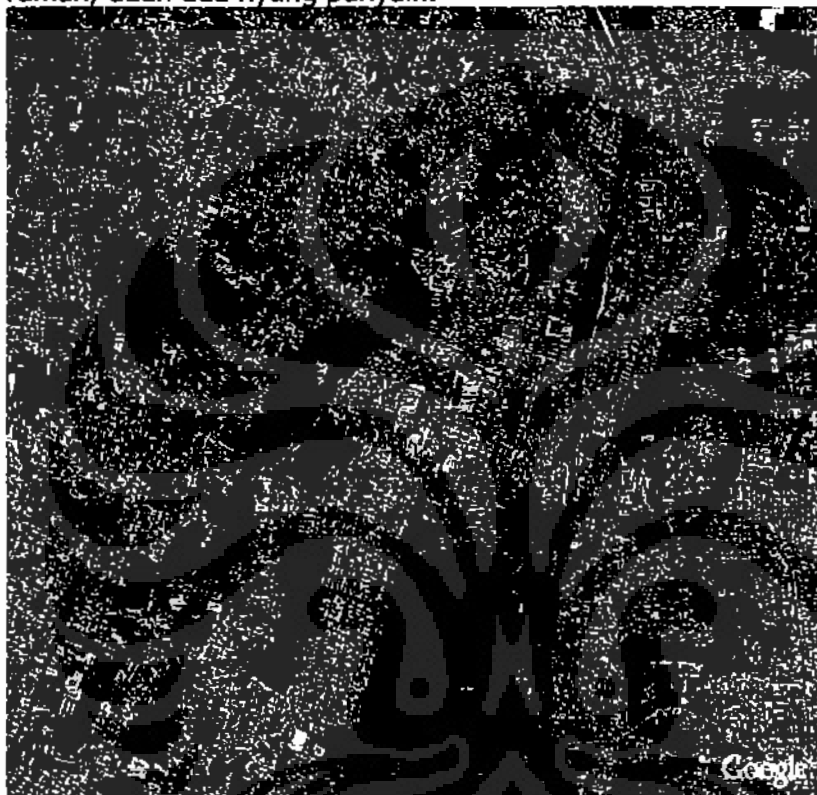
Gambar 8. Dinding Setu Mangga Bolong

Orang-orang yang bermukim di atas talud itu bukanlah penduduk liar. Mereka terregistrasi sebagai warga RT 04 RW 07 Kelurahan Srengseng Sawah. Sebagian mendirikan rumahnya masing-masing, dan membayar sepetak lahan tersebut kepada "orang yang mengaku pemilik lahan". Sebagian lagi menempati rumah-rumah dengan membayar sewa kepada "orang yang mengaku pemilik lahan".

2. Bangunan sekitar situ

Masih segar dalam ingatan Kong Haji Kotong, sebelum Jepang masuk baru ada 15 rumah yang didirikan di kampung Kalibata,

“ Saya inget banget, waktu sayah masih bocah (awal tahun 1930-an) cuma ada 15 rumah di kampung n-ni, dari sonoh yah: rumah Pak Gani, Pak Liman, Pak Ribun, Pak Mingsra, Pak Sabit, Pak Misan, Pak Manif, Pak Tiul, Pak Sadih, Pak Wik, Pak Binik, Pak Sirin, Pak Ancuk, Pak Irih dan orangtua Pak haji Kotong yakni Pak Jian. Sebelah sonoh jalan Damai ampe ke setu kagak ade nyang bikin rumah.” Segala poon ada di sini, yah jambu mede’ (*Anacardium occidentale*), nangka *Artocarpus heterophyllus* Lank, rambutan *Nephellium Lappaceum* Lank, nyang paling banyak sih poon melinjo. Poon-poon banyak nyang udeh ditebangin, udah jadi rumah, udah ada nyang punyain.



Gambar 9. Foto Udara Perkampungan Budaya Betawi

Foto udara (Gambar 7) yang diakses dari Google Earth akhir tahun 2007 menjelaskan betapa kawasan kawasan Perkampungan Budaya Betawi masih terdapat ruang terbuka dan ruang terbuka hijau. Padahal data yang diperoleh dari Dinas Tata Kota Pemda DKI Jakarta, bahwa hingga tahun 2000, RW 09 yang luasnya 98 ha telah terbangun 23% atau 22,5 ha. RW 08 yang luasnya 63,8 ha telah terbangun 11,05 ha atau 17,32%, kemudian RW 07 yang luasnya 45,17 ha, sudah terbangun 5,9 Ha atau 13,09%. Kemudian RW 06 yang luas arealnya 15,29 ha sudah terbangun 2,37 ha atau 15,49%. RW 05 yang masuk ke dalam kawasan hanya RT 6, hampir seluruhnya sudah terbangun. Dinas Perumahan Provinsi DKI Jakarta tahun 2005 mencatat bahwa Kelurahan

Srengseng Sawah pada urutan tertinggi penggunaan lahan dibanding 5 kelurahan lainnya di Kecamatan Jagakarsa, yakni 366 ha atau 54% dari 675 luasnya. Hampir seluruhnya digunakan untuk perumahan yakni mencapai 10.923 unit bangunan terdiri atas 6.902 unit rumah permanen, 3.651 unit rumah semi permanen, dan 370 unit rumah temporer. Adapun kepadatan bangunannya mencapai 30 unit per ha, tingkat huniannya rata-rata 5 orang tiap rumah



Gambar 10. Rumah berornamen Betawi

Dinas Perumahan DKI Jakarta menampilkan eksistensinya dalam rangka mempercantik rumah warga dengan menghiasi depan rumah termasuk pagar dengan ornamen Betawi (Gambar 8). Tidak kurang dari 67 unit rumah yang telah *didandanin* (dipercantik). Sebagian besar warga yang mendapat jatah tersebar di RW 08 dan 7 unit rumah di RW 07. Menurut penuturan aparatur Dinas Perumahan DKI Jakarta, dana yang dialokasikan adalah sebesar Rp. 30.000.000,- per unit rumah. Kebijakan *ngendandanin* rumah ini berlangsung selama tahun anggaran 2002/2003 tidak berlanjut di tahun berikutnya menyusul kecemburuan warga yang tidak memperoleh jatah karena *ngga' punya kedekatan dengan orang pemerintahan* demikian peserta diskusi menuturkan.

Menanggapi upaya pemerintah *ngendandanin* rumah, Pak haji Suhadi⁶⁸, S.Pd. (57 tahun) berkomentar,

⁶⁸ Tokoh masyarakat keturunan Betawi *nyang getol ngebayarin lahan kosong*. Penduduk pendatang memuji kegemarannya, karena kebanyakan orang Betawi kerap menjadikan tanah warisan sebagai komoditas.. Ia juga dikenal sebagai tuan tanah, padahal ia Cuma dikarunai 2 anak lelaki. Selain sebagai PNS (Guru), ia juga pemilik SMK YPIK dan SMU Teladan. Istrinya Kepala sekolah sekaligus pemilik Taman Kanak-Kanank Budaya.

"Jaman dulu nih, kagak adah rumah nyang ngedepnya ke jalan, pasti dah nyampingin. Nggak kaya' sekarang semua rumah kepengennyah ngadepnya ke jalan, malahan disesek-sesekin biar nanti kalo ada pelebaran jalan dapet ganti rugi. Padahal mah, ada tujuannya ngadep rumah nyamping jalan. Nti kalo ada keriyaan bisa ngemplang kagak ganggu orang nyang mao lewat"

Tidak sampai itu, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta telah pula membangun ulang dua buah Masjid dengan arsitektur Betawi di tanah wakaf warga. Masing-masing pembangunan masjid tersebut dilakukan dalam tiga tahun anggaran. Satu buah masjid lokasinya di RW 08 masih menggunakan nama At - Taqwa dan demikian juga Masjid Baitul Makmur di RW 07. Kehadiran masjid modern arsitektur tradisional Betawi dengan halamannya yang cukup luas ini sangat membanggakan warga sekitar masjid dan warga kawasan umumnya. Namun bagi pengurus masjid yang juga warga setempat harus memeras otak mencari dana untuk operasional dan pemeliharaan kebersihan masjid. Meski hanya segelintir jemaah, namun kebiasaan pengajian malam senin masih dipertahankan



Gambar 11. Masjid Raya Baitul Makmur Perkampungan Budaya Betawi

Bangunan besar dan megah berarsitektur modern dengan sentuhan etnis Betawi ini mengundang takjub dan decak kagum orang-orang yang melancong ke kawasan ini. Namun tidak demikian halnya dengan sebagian besar ulama, tokoh masyarakat dan penduduk Kampung Kalibata ini. Kehadiran masjid tersebut menyisakan fitnah yang tidak berkesudahan, dan hanya ramai dikunjungi pada

acara-acara tertentu yang diintervensi oleh Pemerintah DKI Jakarta, terutama jika dihadiri pejabat tinggi seperti gubernur atau pejabat setingkat di bawahnya. Belum diresmikannya masjid secara formal dan seremonial adalah salah satu penyebab berkembangnya persepsi negatif atas anggaran pembangunan masjid yang luas lahannya diberitakan 4.000 meter persegi, padahal hanya 1.600. Berkembang pula fitnah atau gibah yang mengkaitkan lamanya sakit yang diderita hingga wafatnya Ketua RW yang juga ketua pengurus masjid.

Tidak hanya membangun dua masjid, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta telah membangun beberapa unit rumah dan sebuah komplek lengkap dengan panggung pertunjukan, balai pertemuan, gedung pengelola, rumah peristirahatan para *penggede*⁶⁹ yang berkunjung ke sini. Bangunan-bangunan megah modern berarsitektur Betawi lengkap dengan perabotannya ini diperuntukkan sebagai penyimpanan benda dan buku bersejarah tentang Betawi, tempat menerima tamu dan tempat berdiskusi. Tempat ini sekaligus sebagai sentral kegiatan latihan dan pementasan seni budaya Betawi di Perkampungan Budaya Betawi.

3. Kegiatan di lokasi situ

Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta Selatan dalam hal ini mendapat mandat menjadi *leading sector* pada pembangunan Perkampungan Budaya Betawi. Kemudian masing-masing dinas/instansi terkait berlomba-lomba membuat program yang intinya mempercepat pembagunan fisik. Kehadiran sarana rekreasi yang disediakan Dinas Pariwisata ini justru membingungkan peserta diskusi karena meski bagus namun keberadaanya yang terlintas dalam tayangan sejarah kebudayaan Betawi adalah *getek* (rakit bambu). Kemudian upaya mempercantik kawasan, Dinas Pertamanan DKI menanam pohon palem raja disertai dengan penyediaan kursi santai berbahan logam (Gambar 20), penduduk kawasan biasanya menggunakan *bale* (dipan tanpa kasur). Pesona kawasan yang *didandanin* menarik dan menyebabkan menjamurnya lapak jualan (tenda, pikulan, dan gerobak asongan). Namun sayangnya belum ditata dengan baik sehingga mengurangi nilai estetika, warung-warung juga disinyalir telah menjadi rumah-rumah penjaja sek komersial (Harian JAKARTA, Sabtu 19 Maret 2005).

⁶⁹ Pejabat Pemda DKI yang berkunjung ke sini biasanya terbuai dengan suasana sejuk kawasan.

4. Pengelola situ

Berdasarkan Kebijakan 92/2000, Unit kerja terkait Pemerintah Daerah dikoordinasikan oleh Sekretaris Daerah Provinsi DKI Jakarta dan pengawasannya dilaksanakan secara fungsional oleh Walikota Madya Jakarta Selatan. Instruksi Gubernur DKI Jakarta Nomor 260⁷⁰ Tahun 2001 menegaskan bahwa Wali Kota-madya Jakarta Selatan ditugaskan sebagai Ketu Bidang Pengawasan Lapangan dibantu oleh Badan Perencanaan Pembangunan Kota Madya (Bappekodya) Jakarta Selatan, Suku Dinas-Suku Dinas Terkait, Camat Jagakarsa dan Lurah Srengseng Sawah.

Berkaitan dengan tugasnya melaksanakan *pengawasan* di kawasan, Wali Kotamadya Jakarta Selatan pada tahun 2003 juga menerbitkan Keputusan Wali Kotamadya Jakarta Selatan Tentang Pembentukan Tim Penyusun Rencana Pengembangan Situ Babakan dan situ Mangga Bolong. Adapun tim penyusunnya terdiri atas Pengarah, Penanggung Jawab, Ketua, Sekretaris, dan 23 Anggota. Di dalam Perda 3 tahun 2005, Situ Mangga Bolong dikelola oleh lembaga pengelola Perkampungan Budaya Betawi,

5. Komunitas Lentik

Batuan sekitar dan dasar⁷¹ setu adalah batuan gunung api muda: lempung tufa, pasir tufa, konglomerat dan endapan lahar, makin ke selatan besar butir makin besar. Daerah setu adalah pedataran berombak. Batuan terdiri atas lempung tufaan, tufa dengan sifat fisik coklat kemerahan, berlapis, plastisitas rendah, di bagian atas kelulusan rendah, angka pori 1,138 – 2,00. Sudut geser dalam 6,36

⁷⁰ Terdiri atas: Pengarah, Penanggung Jawab, Bidang Pengendalian Program, Bidang Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan, dan Bidang Pengawasan/Pengendalian Lapangan (lih Lampiran 1)

⁷¹ Dasar perairan setu-setu di Depok dan Jakarta Selatan menurut penelitian Hendri Setiadi (1993) terbentuk dari bekas galian pasir pada zaman Belanda. Batuan setu termasuk Aluvium sungai; Lempung, pasir, kerikil, bongkah-bongkah batuan andesit-basalt, lepas mudah digali, kelulusan tinggi; baik untuk pasir timbun, agregat beton, daya dukung kecil hingga sedang. Batuan terdiri atau lanau, pasir, kerikil hasil pengendapan kembali batuan vulkanik Kwarter (kipas alluvium Bogor) dan konglomerat serta pasir sungai (endapan alluvium tua). Aquifer produktif sedang dan luas sebarannya. Aquifer dengan kelulusan sedang seampai rendah. Sreahan sumur bor < 5 liter/detik⁷¹.

– 14,00. Kohesi 8,56 – 9,56, mudah sampai sulit digali serta daya dukung sedang sampai tinggi. Air tanah bebas terdapat 5 meter⁷² dari permukaan.

Penduduk kampung Kalibata yang usianya sudah lanjut umumnya mengetahui bahwa pada awal tahun 1970-an pemerintah pernah menebarkan benih ikan (ikan mas, lele dan tawes), namun usaha tersebut kurang berhasil karena benih yang ditebar masih terlalu kecil dan jumlahnya sedikit. Bapak Djum'at dan peserta arisan lainnya masih ingat bahwa setu Babakan dan setu Mangga Bolong dahulunya tidak banyak dimanfaatkan. Kegiatan pemancingan hanya dilakukan anggota pasukan militer sekedar iseng, adapun ikan-ikan kecil (hias) yang ditangkap dijadikan sebagai hiburan dan penghias ruangan. Beberapa jenis ikan yang dipelihara di dalam toples adalah ikan-ikan yang sesungguhnya banyak dijumpai yakni ikan cuk mulik (ikan kepala timah=*Aplocheilichthys panchax*), cupang (*Cterops vittatus*) udang galah (*Macrobrachium rosenbergii*), Jenis tersebut tidak pernah ditemukan lagi saat ini.

Kaum ibu penduduk kampung Kalibata sesungguhnya dapat membuat dan menyajikan pepes ikan yang berasal dari setu Mangga Bolong, hal tersebut hanya dapat diwujudkan jika kaum bapak dan remaja laki-laki turun ke setu bersama-sama dalam acara *ngubek*⁷³ yaitu hari yang ditentukan untuk memanen ikan secara beramai-ramai. Sampai pada tahun 1980-an tradisi tersebut masih digelar, peserta *ngubek* dapat membawa pulang berbagai jenis ikan misalnya lele (*Clarias Teysmani*), mujair (*Tilapia Mossambica*) dan ikan mas (*Cyprinus Carpio*). Para pemancing yang menghabiskan waktu sengangnya di bibir setu kerap kali membawa pulang hasil tangkapan pancingannya berupa ikan mas, nila dan mujair. Lain halnya Jumadiah (56 tahun) yang hampir tiap hari menjala

⁷² Lihat peta Geologi Tata Lingkungan, lembar Jakarta skala 1 : 100.000 (Heru Ariyanto Lastiadi dan Tjetjep Apandi, 1996)

⁷³ Harinya ditentukan oleh tokoh-tokoh masyarakat dan disiarkan dari mulut ke mulut hingga terdengar oleh penduduk Pondok Terong (Citayam, Bogor). Biasanya berlangsung awal musim kemarau dan awal musim hujan. Selama seminggu sebelum acara *ngubek* dilangsungkan, berbagai acara kesenian dan ritual diselenggarakan terlebih dahulu. Tiap malam pertunjukan kesenian dipentaskan, ada Gambang Kromong, Lenong, tari-tarian, sulap, wayang golek, dan kosidahan. Siang harinya diisi dengan komedi puter. Sehari menjelang *ngubek*, sorenya menjelang Maghrib ancak yang sudah disiapkan kaum ibu dari pagi diarung di atas ambel ke tengah setu Mangga Bolong oleh kaum Bapak

ikan di perairan setu Babakan, hasil tangkapan jalanya cukup bervariasi, terkadang kepiting, udang dan jenis crustacea lainnya nyangku jalanya.

6. Kualitas perairan situ

Sejak ditetapkannya situ Babakan dan situ Mangga Bolong sebagai bagian Perkampungan Budaya Betawi pada tahun 2000, telah tiga kali dilakukan pengukuran kualitas perairan kedua situ tersebut yakni pada tahun 2001 oleh BPLHD DKI Jakarta, tahun 2002 oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta dan pada tahun 2003 dilakukan oleh Laboratorium Ilmu Lingkungan Universitas Trisakti. Ketiga lembaga tersebut menggunakan Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran sebagai acuannya, pengambilan sampel dilakukan pada titik-titik pengambilan sampel yang sama. Dari hasil pengukuran tersebut diketahui bahwa nilai pH air situ Babakan antara 6,70 – 7,10 (2001) dan 7,09 – 7,20 (2002), sedangkan nilai pH situ Mangga Bolong berkisar 6,0 – 8,5 (2003). Nilai BOD perairan situ Mangga Bolong dan perairan situ Babakan masuk ke dalam golongan B (20,95-35,05 mg/l) melampaui Nilai Baku Mutu (Gol. B = 20 mg/l).

Dari pengamatan visual kualitas air terlihat bahwa perairan situ Babakan sudah mengalami tekanan dari sekelilingnya, antara lain bersumber dari limbah rumah tangga, kegiatan fasos dan fasum seperti warung-warung makan, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang mempunyai potensi. Tekanan lebih besar justru terjadi di perairan situ Mangga Bolong karena bukan hanya kualitas perairan namun juga kuantitasnya baik luas maupun dalamnya. Dilihat dari kelimpahan genera plankton (*Euglena*, *Oscillatoria* dan *Nitzszia*) yang terdapat di kedua situ tersebut, Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup DKI Jakarta (2001) menilai bahwa kedua situ tersebut diindikasikan telah tercemar berat.

7. Vegetasi

Pada tahun 2000 kawasan ini memiliki 5 vegetasi yang mempunyai Index Nilai Penting (INP) tinggi yakni rambutan, melinjo, kelapa, nangka dan belimbing dewi. (PPSML-UI, 2000). Berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Nomor 2359 Tahun 1987, jenis tanaman dimaksud dikategorikan sebagai kelompok tanaman langka. Hampir di setiap pekarangan rumah dijumpai aneka tanaman hias, baik

tanaman berdaun indah maupun tanaman berbunga. Usaha tanaman hias sudah berkembang sejak dahulu, selain untuk keperluan sendiri, juga diperjual belikan bahkan ditangkarkan. Demikian pula halnya dengan tanaman obat keluarga, beberapa warga mengolahnya untuk dijadikan *bir pletok*. Bir Pletok bukanlah kategori beer, ramuannya terdiri atas bahan rempah yang sama sekali tidak mengandung alkohol.

Para tuan tanah mulai menjual tanah kepada para penggarap yang sanggup membeli, fenomena ini membuat Pemerintah Belanda melakukan pengukuran tanah secara terperinci, laporan hasil perincian mengungkap ternyata ada kurang lebih 800 pemilik tanah di antaranya adalah penduduk kampung Kalibata. Di antara nama tuan tanah yang masih diingat orang-orang tua di kampung Kalibata adalah Tuan Ramelan dan Haji Buang. Tuan Ramelan menguasai lahan sepanjang kompleks militer, menurut beberapa sumber lahan dimaksud setelah kemerdekaan dikuasai oleh Departemen Kesehatan kemudian berpindah tangan menjadi milik ABRI (Angkatan Bersenjata republik Indonesia).

Zaman keemasan sebagai petani buah-buahan dengan berlimpahnya hasil pertanian di kampung Kalibata ini tidak berlangsung lama, bangunan rumah menggantikan pohon buah-buahan tersebut. Perubahan fungsi lahan tersebut juga dicitrakan oleh orang-orang tua (informan), di antaranya Kong Haji Emus, Kong Balok, Kong haji Kotong dan Kong haji Naman. Penggunaan lahan sawah dan usaha pertanian padi mulai ditinggalkan penduduk sejak tahun 1960-an, penduduk beralih menjadi petani buah. Hal tersebut erat kaitannya dengan semakin tidak berfungsinya saluran irigasi yang mengairi sawah, lahan perkebunan pun bertambah akibat konversi lahan sawah. Buah-buahan mudah diserap pasar, mengingat Kampung Kalibata tidak terlalu jauh dengan pusat kota Jakarta. Selain itu, nilai jual buah-buahan lebih kompetitif dibanding harga gabah.

Mbah Naslan (91 tahun), pada tahun 1962 usianya 45 tahun termasuk anggota Yon Zipur 7 yang banyak membeli tanah dari penduduk kampung Kalibata, baik tanah kebun maupun daerah endapan setu Mangga Bolong. Pendetang dari Nganjuk Jawa Tengah ini lebih jauh menuturkan, selain menjadi anggota pasukan tentara juga melakukan pekerjaan serabutan menjadi makelar, buka

bengkel, dan bertani yang menjadi kebiasaannya sejak kecil. Harga tanah yang dibeli Mbah Naslan memang sangat murah, transaksinya pun sangat mudah. Pernah sekali waktu Kong Haji Marsim (89 tahun) melakukan transaksi jual beli tanah berlangsung di atas meja judi karena kalah dalam permainan kartu. Mengenai murah dan mudahnya jual beli tanah tersebut dibenarkan oleh Pak haji Suhadi⁷⁴ S.Pd. (57 tahun). Pak Nasrun (kakek dari Pak Haji Suhadi, S.Pd) ini dulunya menjabat sebagai mandor⁷⁵ berasal dari Pondok Cina (Depok) beristrikan orang kampung Jagakarsa. Kegemaran memiliki tanah tersebut menurun kepada pak Haji Suhadi, S.Pd. sampai sekarang. Haji Dani mengisahkan perjalanannya memikul buah-buah hasil kebunnya ke Manggarai (25 Km dari kawasan) untuk menambah biaya hidup dan sekolah anak, di Kampung Kalibata berkembang kerajinan membuat bilik, kukusan, *bakyak* (sandal kayu) dan kasur serta kerajinan keripik melinjo. Lebih lanjut Wan Dani (sebutan laki-laki yang sudah kawin) mengklaim daerahnya selain penghasil buah-buahan juga penghasil bambu dan kapuk randu. Ditambahkan oleh peserta arisan lainnya bahwa kaum perempuan sudah aktif membuat dodol, asinan dan rujak serta dan penganan lainnya dengan bahan baku singkong, ubi dan beras.

Berdasarkan analisis peta rupabumi skala 1:25.000 (Bakosurtanal, 2001) dengan pengamatan di lapangan, sebagian besar luas wilayah diperuntukkan untuk permukiman dan hanya sebagian kecil berupa bantaran kali dan ruang terbuka hijau (RTH). Penutupan lahan saat ini (*present landcover*) di Jagakarsa dikelompokkan dalam lima satuan penutupan lahan, yaitu: pemukiman (p), tegalan (tg), kebun campuran (kc), rumput (r), badan air/situ (st). Areal pertanian mengambil sebagian besar lahan pekarangan dan tegalan. Rincian lahan yang dapat digunakan untuk pertanian, meliputi lahan pekarangan (70,9 ha), tegalan (273 ha), lahan tidur milik pengembang (33,45 ha), hutan produktif (30 ha), lain-lain (10,10 ha). Laporan Suku Dinas Pertanian Kotamadya Jakarta Selatan (2005), lahan potensial untuk pengembangan pertanian di Jagakarsa seluas 321,2 ha.

⁷⁴ tokoh masyarakat yang memiliki Sekolah YPIK ini dikenal sebagai *tuan tanah*. Julukan Umumnya orang Betawi gandrung menjual tanah untuk berbagai kebutuhan yang sifatnya konsumtif.

⁷⁵ Kepala lingkungan yang diangkat oleh Pemerintah Belanda.

8. Sumber dan pasokan air situ

Pada bulan Oktober tahun 2007 dilakuan pengukuran⁷⁶ kecepatan aliran dan luas penampang basah saluran pada 15 titik pengamatan dilakukan di sepanjang jalur drainase mulai dari kecamatan Beji (kota Depok) hingga Setu Mangga Bolong dan Setu Babakan. Debit air yang masuk ke dalam Situ Mangga Bolong adalah 8,54 liter per detik.

Secara umum, kulailitas lingkungan terbangun Setu Mangga Bolong di Perkampungan Budaya Betawi ditampilkan pada tabel 12.

Tabel 9. Kualitas Lingkungan Terbangun

Obyek Pengamatan	Kualitas			
	A	B	C	D
1. Konstruksi dinding Situ Mangga Bolong				X
2. Bangunan sekitar Situ Mangga Bolong				X
3. Kegiatan di lokasi Situ Mangga Bolong				X
4. Pengelola Situ Mangga Bolong				X
5. Letak rumah/permukiman dari situ				X
6. Jarak rumah dari situ				X
7. Kegiatan di hulu situ				X
8. Vegetasi di sepadan situ		X		
9. Kejernihan perairan situ		X		
10. Komunitas Lentik di situ	X			
11. Sumber air situ			X	
12. Pasokan air situ				X

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Jumlahnya 100 orang terdiri atas; warga asli 26 orang, pendatang 54 orang perantau 13 orang, dan pengunjung 7 orang. Karakteristik reponden diperinci menurut jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), usia (muda, sedang,

⁷⁶ Penulis mengucapkan terimakasih kepada Suku Dinas Pekerjaan Umum Tata Air Kotamadya Jakarta Selatan atas kesempatan mengikuti kegiatan kajian Neraca Air Terhadap Luasan Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong.

dan tua). Pendidikan di kategorikan rendah, sedang, dan tinggi. Pekerjaan meliputi pegawai, buruh, wiraswasta, dan tidak bekerja. Kemudian penghasilan dirinci menjadi penghasilan tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 10. Karakteristik responden di Perkampungan Budaya Betawi

Karakteristik		Kelompok				Jumlah 100
		Asli 26	Pendatang 54	Perantau 13	Pengunjung 7	
Kelamin	pria	14	30	8	5	57
	wanita	12	24	5	2	43
Usia	< 25 th	4	9	0	0	13
	25 - 50	18	39	13	7	77
	> 50 thn	4	6	0	0	10
Pendidikan	Dasar	8	4	0	0	12
	Menengah	12	38	4	0	28
	Tinggi	6	12	9	7	60
Pekerjaan	Pegawai	5	16	2	7	30
	Buruh	4	12	3	0	19
	Wrusaha	5	20	3	0	28
	Tdk Krj	12	6	5	0	23
Penghasilan	< 1 juta	12	6	2	0	20
	1 s.d 3 juta	8	16	8	6	38
	> 3 juta	6	32	3	1	42

Sumber : Data diolah

C. Kesakralan Situ Mangga Bolong

Responden memilih jawaban yang disediakan pada setiap pertanyaan persepsi yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan perilaku mereka mengenai Si Japet. Jumlahnya 10 pertanyaan, responden dibagi menjadi 4 kelompok yakni: 2 pertanyaan pengetahuan responden mengenai mahluk penghuni/penguasa setu, 2 pertanyaan mengenai kepercayaan responden kepada adanya mahluk tersebut, 2 pertanyaan mengenai sikap responden kepada eksistensi dan kesaktian penunggu setu, dan dan 4 pertanyaan mengenai perilaku responden kepada mahluk tersebut. Definisi konsep untuk pertanyaan dimaksud adalah,

1. Pengetahuan responden mengenai informasi si Japet.
2. Pengetahuan mengenai mengenai wujud si Japet

3. Kepercayaan kepada eksistensi si Japet
4. Kepercayaan berupa pengalaman responden kontak dengan si Japet
5. Sikap, berani takutnya responden menanggapi legenda si Japet.
6. Sikap, persetujuan responden mengenai legenda si Japet
7. Perilaku dalam bentuk ucapan (dalam hati) responden ketika mendengar atau menyebut Japet.
8. Perilaku dalam bentuk ucapan responden ketika memasuki setu Mangga Bolong.
9. Perilaku dalam bentuk segala tindakan responden ketika di memasuki setu Mangga Bolong
10. Perilaku dalam bentuk tindakan responden ketika ada di kawasan setu Mangga Bolong.

Definisi operasional 4 kelompok pertanyaan dimaksud adalah sebagai berikut,

1. Pengetahuan adalah segala informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti ceritera orang, mendengar, melihat, atau bersentuhan. Wujud dari makhluk dimaksud diketahui responden dapat berupa makhluk halus, hewan, manusia, atau tumbuhan. Responden juga menjawab pertanyaan sejak kapan ia mengetahui perihal makhluk dimaksud: Sejak kecil, sejak tinggal di kawasan, sejak datang ke kawasan dan sejak mengenal kawasan. Nama makhluk yang dikenal responden selama ini antara lain: Buaya Buntung, Buaya Putih, Uler Bantet, atau si Japet.
2. Kepercayaan responden mengenai adanya makhluk penghuni atau penguasa setu Mangga Bolong meliputi; peristiwa, bentuk terjadinya peristiwa, tempat kejadian, dan waktu kejadian. Peristiwa yang dialami responden dapat berupa kehadiran makhluk tersebut: dalam mimpi, bayangan, terasa di kuduk, dan penampakan. Tempat kejadian peristiwa dimaksud antara lain: di setu, di saluran air menuju setu, di pinggir setu, atau di jalan yang melintas setu. Waktu peristiwa dimaksud terjadi pada: malam, sore, siang, atau pagi hari.
3. Sikap responden mengenai adanya makhluk tersebut dapat berupa akibat dari berbagai kegiatan yang meliputi: membicarakan, takabur, dan menghindari gangguan. Membicarakan nama makhluk tersebut berakibat: terbayang terus, terbawa mimpi, mengigau, digerayangi. Sikap Takabur atau meremehkan makhluk berakibat; kesambet, kesurupan, kecelakaan, dan meninggal.

4. Pantangan ketika di lokasi setu; berdua dengan orang yang bukan muhrimnya, menjerit-jerit, menghentakkan kaki ke tanah, menunjuk-nunjuk sesuatu. Cara menghindari dari gangguan; mengucapkan numpang-numpang, berdoa, sembahyang di kawasan setu, menyembelih hewan. Keterlibatan responden dalam ancak; tidak ada, membiayai, membuat, menyajikan atau mengantarkannya. Perilaku responden mengenai adanya makhluk penghuni atau penguasa setu dijelaskan dengan; melakukan ritual, ancak, mengucapkan mantra atau do'a. Melakukan ritual seperti; semedi, sembahyang, puasa, atau menyembelih hewan. Anciak dapat berupa menyandang dana, membuat, menata, atau mengantarkan. Mantra-mantra atau do'a-do'a yang dibacakan dilakukan di kawasan setu, di jalan menuju setu, di halaman/ pekarangan, atau di rumah.

Pilihan-pilihan jawaban bersifat kualitatif, masing-masing jawaban yang dipilih sebagai tanggapan diberi bobot, Kualitas D artinya buruk, C kurang baik, B cukup baik, dan A diartikan baik.

Tabel 11. Penilaian unsur persepsi berdasarkan kelompok responden

Unsur Persepsi	Kelompok			
	1	2	3	4
1. Pengetahuan mengenai Si Japet	A	B	B	B
2. Pengetahuan sosok Si Japet	A	B	B	C
3. Kepercayaan Kesaktiannya	B	C	B	C
4. Kepercayaan	B	B	B	C
5. Sikap ketika melintas setu	B	C	C	D
6. Sikap ketikan di lingkungan setu	B	C	C	D
7. Perilaku tindakan mendengar/menyebut	C	D	D	D
8. Perilaku ucapan memasuki setu	C	D	D	D
9. Perilaku tindakan memasuki setu	C	D	D	D
10. Perilaku terhadap si Japet	C	D	D	D

Keterangan

1 Penduduk Asli
2 Pendetang

3. Perantau
4. Pengunjung

4. 1. 4. Ekoliterasi masyarakat Perkampungan Budaya Betawi

Pada Tabel 10. terdapat 12 pilihan jawaban responden dari pertanyaan yang diajukan melalui kuesioner yang sifatnya tertutup. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab sebelumnya telah dipertimbangkan berdasarkan referensi dan konsultasi dengan pakar biologi, kimia dan fisika perairan air tawar. Secara konsep dapat didefinisikan bahwa pertanyaan-pertanyaan ekoliterasi meliputi pengetahuan responden mengenai fungsi ekologis, nilai ekonomi, dan manfaat sosial situ, akibat, sebab, dan tindakan yang yang perlu dan penting diambil agar situ berkelanjutan secara ekologis, ekonomi, dan sosial. Pilihan-pilihan jawaban bersifat kualitatif dengan pemberian nilai berbeda kepada setiap jawaban, kualitas jawaban D artinya sangat buruk, C berarti buruk, B artinya baik, dan A diartikan sangat baik.

Secara operasional dapat didefinisikan pertanyaan-pertanyaan ekoliterasi yang dimiliki masyarakat. Fungsi ekologis setu adalah menjaga keseimbangan hidrologis, menjaga keseimbangan tata air, air yang melimpah pada musim hujan dapat dicegah terjadinya banjir, dan pada musim kering air situ dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan kehidupan. Fungsi ekologis situ juga dapat menjaga keseimbangan iklim mikro. Pada saat musim kering atau panas, air situ akan menguap, sehingga kelembaban udara di sekitar situ meningkat, menjadikan udara tetap sejuk. Kondisi tersebut akan menjadi lebih baik jika di sekitar situ juga terdapat pepohonan yang juga mampu berfungsi mengatur keseimbangan iklim mikro. Fungsi situ dapat menjaga sumber keanekaragaman hayati. Setu dengan sumber daya airnya menyebabkan hidup dan tumbuh serta berkembangnya berbagai makhluk hidup perairan. Makhluk hidup tersebut dapat berupa hewan tingkat rendah, hewan yang lebih tinggi seperti ikan, serta berbagai jenis tumbuh-tumbuhan air yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Pengetahuan fungsi ekologis masyarakat mengenai situ Mangga Bolong (SMB).

Tabel 12. Kualitas ekoliterasi Perkampungan Budaya Betawi

Unsur Ecoliteracy	Kelompok			
	1	2	3	4
1. Pengetahuan fungsi ekologis	A	B	B	B
2. Pengetahuan nilai ekonomis	A	A	B	B
3. Pengetahuan manfaat sosial	B	B	A	B
4. Pengetahuan akibat SMB tidak berfungsi	A	A	A	B
5. Pengetahuan akibat SMB tidak bernilai	A	A	B	B
6. Pengetahuan akibat SMB tidak bermanfaat	B	A	B	B
7. Pengetahuan penyebab SMB tidak berfungsi	B	A	A	B
8. Pengetahuan penyebab SMB tidak bernilai	B	A	A	B
9. Pengetahuan penyebab SMB tdk bermanfaat	B	B	B	B
10. Pengetahuan tindakan SMB agar bernilai	C	B	C	B
11. Pengetahuan tindakan SMB agar berfungsi	C	B	C	B
12. Pengetahuan tindakan SMB agar bermanfaat	C	B	C	B

4. 2. SUNGAI TANANG

4. 2. 1. Gambaran Umum Nagari Sungai Tanang

A. Lokasi dan Aksesibilitas

Nama Sungai Tanang tidak hanya menjadi kebanggaan penduduknya, tetapi juga menjadi buah bibir orang Minangkabau dan penduduk Sumatera Barat pada umumnya. Di lokasi ini, di kaki bukit hutan lindung terdapat sumber mata air dengan debit yang cukup besar hingga meluap. Limpahan air yang jernih ini ditampung dalam kolam-kolam berbagai ukuran, kolam yang luas dan memanjang mirip danau (situ). Masyarakat memanfaatkannya untuk berbagai keperluan hidup dan kehidupan sehari-hari.

Sungai Tanang sejak lama dijadikan inspirasi para penyair dan musisi ada masanya, terpatri dalam bait-bait lagu Minangkabau. Lagu-lagu yang syairnya memuji pesona Sungai Tanang ini tidak hanya dilatunkan oleh penyanyi lokal, banyak pula didendangkan oleh penyanyi daerah lain bahkan dilantunkan pula oleh penyanyi-penyanyi negeri jiran. Irama khas melayu yang didendangkan mengiringi lirik lagunya juga ada yang sudah dijadikan sebagai nama tarian. Lagu Babendi-Bendi misalnya, terdaftar pada kumpulan lagu-lagu daerah, secara nasional sudah diperkenalkan kepada murid-murid Sekolah Dasar. Bait pertama lagu Babendi-bendi berbunyi "... *Babendi bendi, ka Sungai Tanang... Tinnggalalh memetik, tinggalah memetik bunga lembayung* " (berbendi bendi ke Sungai Tanang, disana dapat memetik bunga lembayung.).

Di dalam lagu Anak Salido, Sungai Tanang juga dijadikan sampiran "... *Sungai Tanang, Sungai Tanang Tapian Mandi. Rang Bukit Tinggi, Rang Bukit Tinggi Mandi Bakawan...*" (Sungai Tanang, di tepiannya tempat bermandi, orang Bukit Tinggi mandi di sini bersama-sama). Nama Sungai Tanang juga muncul pada *reffrain* lagu Malereng, sampirannya berbunyi "... *Janiah ainyo Sungai Tanang, minuman urang Bukik Tinggi...*" (Sungguh jernih air Sungai Tanang, menjadi tumpuan dan andalan warga Bukit Tinggi sebagai sumber air minum mereka).

Cukup mudah menjangkau kawasan ini, menjelang perbatasan kota Bukit Tinggi dari arah Kota Padang, terpampang marka jalan yang memberikan petunjuk. Arah lurus pada marka jalan itu memberi petunjuk kepada pengguna jalan yang

hendak memasuki Kota Bukit Tinggi, arah ke kanan menuju ke Kumbang Putih, dan ke kiri menuju ke Maninjau. Satu kilometer dari simpang empat¹ itu, arah yang ke Maninjau, terlihat di sisi kiri jalan sebuah gapura dengan konstruksi beton bertuliskan Sungai Tanang.



Gambar 12. Gapura Nagari Sungai Tanang

Dari gapura ini (Gambar 21), di sisi kanan jalan terlihat cerobong asap berikut bangunan pabrik dan sarana pendukung lainnya. Semasa pemerintahan Jepang kompleks itu dibangun untuk pabrik kertas. Para saksi sejarah mengatakan pabrik itu hanya beroperasi beberapa bulan bersamaan dengan kalahnya Jepang oleh sekutu. Sejak itu bangunan tidak terawat dan kondisinya sangat memprihatinkan, hampir semua atap gedung tinggal kerangkanya bahkan tidak beratap.

Nagari Sungai Tanang lokasinya di sebelah selatan Nagari Padang Luar, di sebelah timur berbatasan dengan Cingkariang, sebelah barat dengan Pakan Sinayan, dan di sebelah selatannya hutan perbukitan yang cukup terjal. Sungai Tanang yang luasnya mencapai 410 ha ini merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Banuhampu, (luasnya mencapai 69,31 Km²) Kabupaten Agam. Secara geografis Kecamatan Bnuhampu letaknya antara 0°21' sampai dengan 0°77' Lintang Selatan dan 100° 22' sampai dengan 100° 52' Bujur Timur. Wilayah kecamatan Banuhampu di sebelah utara berbatasan dengan Birugo Kota Bukit Tinggi, sebelah timur dengan Gunung Merapi dan Kecamatan Empat Angkat Candung, sebelah selatan dengan Koto Baru Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar, dan sebelah timur dengan Koto Tuo Kecamatan Empat Koto.

¹ Sopir kendaraan umum mengenalnya dengan nama Simpang Padang Luar

Lokasi Sungai Tanang mudah diakses dengan kendaraan bermotor, dari pusat kota Bukit Tinggi jaraknya 15 km, dan dari kota Padang jaraknya 93 Km. Waktu tempuh dari ibukota propinsi (kota Padang) menuju Sungai Tanang kurang lebih 2.10 jam, dari ibukota kabupaten Agam di Lubuk Basung 1.30 jam, dan dari kantor kecamatan Banuhampu hanya 10 menit. Secara umum jalan-jalan menuju Nagari Sungai Tanang atau jalan-jalan di kawasan ini cukup baik dan beraspal. Artinya, aksesibilitas kawasan ini termasuk lancar dan mudah ditempuh.

B. Klimatologi Kawasan

Secara umum topografi kawasan Nagari Sungai Tanang tidak berbeda dengan topografi kecamatan Banuhampu dan kecamatan-kecamatan lain yang letaknya di kaki gunung Singgalang dan kaki Gunung Marapi, yakni landai hingga curam. Topografi Nagari Sungai Tanang curam dan melandai ke arah Utara, ketinggian nya berkisar 1.008 meter hingga 800 meter di atas permukaan laut. Dapat dibayangkan betapa sejuknya udara di kawasan ini pada siang hari, dan sungguh dingin pada malam hari.

Selama pengumpulan data lapangan pada bulan Mei hingga bulan Juni 2008, hampir tidak ada hari tanpa hujan. Dalam satu hari terkadang dua kali hujan, hujan terjadi sewaktu-waktu dengan intensitas rendah, ada kalanya juga hujan yang turun sekedar membasahi bumi dan menyiram tanaman sayuran petani. Data klimatologi bulanan (rata-rata tahun 1999 sampai dengan 2007)² menunjukkan bahwa curah hujan terendah terjadi pada bulan Juni yakni 133,2 milimeter, dan tertinggi terjadi pada bulan Desember yakni 336,2 milimeter.

Kelembaban udara terendah menurut pantauan Global Atmosfeer Watch terjadi pada bulan Februari yaitu 84,9% dan tertinggi pada bulan Nopember yakni 91%. Tekanan udara terendah terjadi pada bulan Januari yaitu 916,1 mb dan tertinggi pada bulan September 918,3 mb. Suhu udara rata-rata terendah 21,4° C terjadi pada bulan Agustus, September dan Oktober. Suhu udara maksimum rata-rata paling tinggi yaitu 31° C terjadi pada bulan Juni, pada bulan yang sama curah

² Penulis berterimakasih kepada Bapak Drs. Herizal, M.Si, Kepala Stasiun Pemantau Global Atmosfir Watch (GAW) Bukit Kototabang.

hujannya paling rendah. Suhu udara minimum rata-rata paling rendah yakni 17,6° C terjadi pada bulan Juli. Kecepatan angin tertinggi terjadi pada bulan Februari yakni 2,4 meter/detik. Arah mata angin terbanyak berlangsung selama 8 bulan (April – Nopember) arah Tenggara dan 4 bulan (Desember – Maret) arah Timur Laut.

Tabel 13. Data Klimatologi Bulanan (1999 s.d. 2007)

Unsur Cuaca/Iklim	Satuan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember
Curah Hujan	mm	186,7	154,1	212,9	289,5	153,5	133,2	161,3	140,2	213,0	210,0	342,2	336,2
Kelembaban Udara	%	85,5	84,9	86,2	89,0	87,7	87,0	87,0	86,6	87,8	90,1	91,0	90,3
Suhu Udara Rata ²	°C	21,7	22,0	22,1	21,7	22,2	21,6	21,5	21,4	21,4	21,4	21,5	21,6
Suhu Udara Maks Rata ²	°C	29,8	30,9	31,1	30,8	31,4	31,0	30,9	30,5	30,3	30,0	30,0	30,0
Suhu Udara Min Rata ²	°C	18,3	17,8	17,9	18,6	18,4	18,0	17,6	17,2	18,0	18,3	18,2	18,1
Tekanan Udara Rata ²	Mb	916,1	917,7	917,2	917,0	917,5	917,6	917,8	918,2	918,3	918,2	917,7	917,6
Kecepatan Angin Rata ²	m/dl	2,1	2,4	2,2	1,6	1,5	1,2	1,2	1,3	1,2	0,9	1,0	1,1
Arah Mata Angin Terbanyak	ama	NE	NE	NE	SE	SE	SE	SE	SE	SE	SE	SE	NE

Sumber: GAW Kototabang Batipuh, Agam.

C. Demografi dan Kependudukan

Kabupaten Agam merupakan salah satu dari 14 kabupaten dan kota yang terdapat di Sumatera Barat, luasnya mencapai 222.079 ha terbagi 15 kecamatan dan 3 Perwakilan Kecamatan. Nagari Sungai Tanang terdiri atas tiga jorong³, yakni Jorong Sungai Tanang Gadang seluas 205 ha, Jorong Sungai Tanang Ketek seluas 113 ha, dan Jorong Pandan Gadang luasnya 92 ha.

Registrasi penduduk yang terdapat pada kantor Wali Nagari Sungai Tanang menunjukkan bahwa jumlah penduduk kawasan ini mencapai 2.319 jiwa terdiri atas

³ Pada pemerintahan Nagari, Jorong dapat disejajarkan dengan pemerintahan setingkat Rukun Warga (RW) di perkotaan.

laki-laki 913 jiwa dan 1.406 jiwa perempuan. Jorong Sungai Tanang Gadang dihuni oleh 249 Kepala Keluarga (KK) dengan kepadatan penduduk tertinggi yakni 923 jiwa. Jorong Sungai Tanang Ketek 131 KK dengan 564 jiwa, dan Jorong Pandan Gadang 94 KK dengan penghuni 432 jiwa. Di dalam tabel 21 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah kelahiran cukup tinggi pada lima tahun terakhir, usia bayi dan balita (di bawah lima tahun) mencapai 128 jiwa atau 9,83%. Tabel tersebut juga menunjukkan usia harapan hidup cukup tinggi, usia penduduk di atas 60 tahun (manula) mencapai 236 jiwa atau 10,17%.

Tabel 14. Jumlah Penduduk Nagari Sungai Tanang Tahun 2008

Usia	Sungai Tanang		Jumlah (Jiwa)	%
	Laki	Perempuan		
0 - 5 tahun	36	103	138	8,36
6 - 12 tahun	25	18	43	1,85
13 - 15 tahun	56	65	121	5,22
16 - 18 tahun	73	55	128	5,52
19 - 25 tahun	86	102	188	8,10
26 - 34 tahun	122	114	237	10,22
35 - 49 tahun	173	150	322	13,88
50 - 54 tahun	41	58	99	4,27
55 - 59 tahun	32	35	67	2,89
60 - 64 tahun	22	38	60	2,58
65 - 69 tahun	24	32	56	2,41
70 tahun	38	68	106	4,57

Sumber : Kantor Nagari Sungai Tanang

Kantor Wali Nagari Sungai Tanang juga mendaftarkan penduduk Sungai Tanang menurut tingkat pendidikan (tabel 22). Di dalam tabel tersebut terlihat bahwa tingkat pendidikan rata-rata warga Nagari Sungai Tanang cukup baik, memang ada 100 orang dari penduduk usia kerja yang tidak menamatkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Jumlah itu relatif rendah dibanding mereka yang menamatkan SD, SLTP, dan SLTYA. Penduduk kawasan yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi terbilang cukup banyak, yakni 63 orang.

Tabel 15. Tingkat Pendidikan Penduduk Nagari Sungai Tanang Tahun 2008

Pendidikan	Sungai Tanang		Jumlah
	Laki	Perempuan	
Tidak tamat SD/lanjutan	57	43	100
Tamat SD/lanjutan	84	62	146
SLTP sederajat	68	42	111
SLTA sederajat	81	96	177
Akademi/Universitas	27	46	63

Sumber : Kantor Wali Nagari Sungai Tanang

Sebagian besar warga Nagari Sungai Tanang menekuni profesi sebagai petani sayuran. Hampir sama dengan warga Minangkabau umumnya, warga Nagari Sungai Tanang juga banyak yang terjun sebagai wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS) juga termasuk pilihan warga Nagari Sungai Tanang sebagai mata pencaharian mereka. Leluhur mereka memang sudah banyak yang menekuni profesi sebagai wirasawasta. Penduduk Nagari Sungai Tanang yang belum terakomodasi oleh ketiga profesi itu memilih sebagai pedagang. Tempat-tempat untuk berdagang juga cukup tersedia. Setiap nagari memiliki tempat berniaga, secara tradisional tempat dan waktu berniaga (hari pakan) masih dijadikan pedoman. Di sekitar kawasan ini misalnya terdapat Pakan Kamis, Pakan Sinayan, Pakan Rabaa, dan Pakan Sabtu. Pakan Sinayan ini lokasinya di Kanagarian Pakan Sinayan, sedangkan Pakan Rabaa dan Pakan Sabtu diselenggarakan pada hari Rabu dan Sabtu di Pasar Atas dan Pasar Bawah Kota Bukit Tinggi. Berdasarkan mata pencahariannya, penduduk kawasan ini disajikan di tabel 23 berikut.

Tabel 16. Mata Pencaharian Penduduk Nagari Sungai Tanang Tahun 2008

Mata Pencaharian	Jumlah
Bertani	212
Beternak	42
Perdagangan	35
1. Guru	15
2. Bidan	1
3. Dokter	1
4. PNS Lainnya	40
Pensiun PNS	23
Swasta/Wiraswasta	94

Sumber : Kantor Nagari Sungai Tanang

D. Pola Kebudayaan

Provinsi Sumatera Barat terdiri atas dua kelompok penduduk besar, yakni suku bangsa Minangkabau dan Mentawai. Ranah Minangkabau di bagian Barat Sumatera, dan Mentawai di di kepulauan Mentawai. Meskipun demikian, suku-suku bangsa Batak Jawa, Sunda, Cina, Arab, Keling dan suku-suku bangsa lainnya juga mudah ditemukan di Ranah Minangkabau ini. Selain itu, di Sumatera Barat juga dikenal dengan suatu kawasan dengan mengkaim sebagai *luhak*, *darek*, dan *rantau* sebagai identitas atau lambang-lambang suatu masyarakat dalam suatu kawasan⁴ berdasarkan asal muasal eksistensi penduduknya. *luhak nan tigo*, yakni *Luhak Limo Puluh Koto*, *Luhak Tanah Data*, dan *Luhak Agam*.

Tabel 17. Sebaran Etnis Warga Nagari Sungai Tanang

No	Etnik	Distribusi Etnik		
		Kepala Keluarga	Anggota Keluarga	Populasi
1	Jawa	5	14	19
2	Sunda	1	4	5
4	Batak	4	9	13
5	Minangkabau	464	1.820	2.284
14	Jumlah	474	1.847	2.321

Sumber : *Penelusuran Lapangan*

Urang Minangkabau melihat alam dan segenap unsurnya senantiasa terdiri atas empat atau dapat dibagi dalam empat, yang mereka sebut *nan ampek* (yang empat). Seperti halnya: ada matahari, ada bulan, ada bumi, ada bintang; ada siang, ada malam, ada pagi, ada petang; ada timur, ada barat, ada utara, ada selatan; ada api, ada air, ada tanah, ada angin. Semua unsur yang berbeda kadar dan perannya itu saling berhubungan tetapi tidak saling mengikat, saling berbenturan tapi tidak saling melenyapkan, dan saling mengelompok tapi tidak

⁴ Orang Minang mengklaim dirinya tidak sama dengan urang darek atau urang rantau. Urang Darek adalah penduduk yang datang melalui aliran sungai, seperti sungai yang mengalir dari Propinsi Sumatera Utara (Lubuk Sikaping dan Pasaman Timur), Propinsi Riau (Sawah Lunto dan Sijunjung), dan Propinsi Jambi (Solok). Urang Rantau adalah penduduk yang datang dengan mengarungi laut dan bermukim di pesisir seperti Air Bangis, Tiku, Pariaman, Padang dan Painan. Sedangkan *luhak nan tigo* diklaim sebagai asli orang Minang (lih: A.A. Navis), penduduk yang terdampar di puncak Gunung Merapi akibat kiamat air bah zaman Nabi Nuh A.S.

saling meleburkan. Unsur-unsur itu masing-masing hidup dengan eksistensinya dalam suatu harmoni, tetapi dinamis sesuai dengan dialektika alam yang mereka namakan *bakarano bakajadian* (bersebab dan berakibat). Menurut Nurhastuti (2007:205) kesimbangan Alam Minangkabau salah satunya disiasati secara arif para cadiak pandai (cenkiawan) dengan tradisi merantau.

Upaya menyesuaikan tata hidup agama menjadi adat telah dimulai sejak orang Minangkabau menerima Islam sebagai agamanya, sejak berdirinya kerajaan Pagarruyung. Mulanya secara evolusi (*syara*⁵ agama Islam mendaki dari pesisir⁶), kemudian bersifat revolusi, dengan pecahnya Perang Paderi. Menurut Hamka (1984:138), pada mulanya perpaduan agama dan adat melahirkan pepatah yang mula-mula, yaitu: "*Adat bersendi Syara', Syara' bersendi adat*". Kemudian pepatah tersebut mengalami perubahan setelah dalam musyawarah Bukit Marapalam di zaman Paderi, perpaduan lebih tegas yaitu: "*Adat bersendi Syara', Syara' basandi Kitabullah*". Dalam pelaksanaannya, pepatah tersebut berkembang sehingga melahirkan pepatah-pepatah lain yang mengiringinya: "*Syara' mangato, adaik memakai*". Kemudian berlanjut dengan "*Syara' batalanjang, adat basasampiang*"⁷ dan "*Adaik nan kawif, Syara' nan lazim*"⁸. Tegasnya, adat tidaklah akan berdiri kalau tidak di-kawi-kan.

Bentuk-bentuk perhelatan keagamaan yang dilakukan oleh urang Nagari Sungai Tanang di antaranya pengajian anak-anak melalui madrasah, Khotmil Al Qur'an, peringatan hari-hari besar Islam. Perhelatan peringatan hari-hari besar Islam

⁵ Maksudnya syariat= hukum agama (yang diamalkan menjadi perbuatan-perbuatan, upacara, dan sebagainya) yang bertalian dengan agama Islam: Al Qur'an adalah sumber utama dari Islam. Kata Syara' diambil dari Al Qur'an dan Sunnah dan Fiqhi, lalu dipakai menurut adat.

⁶ Di Kabupaten Padang Pariaman tepatnya di Ufakan terdapat pusara (makam) Syech Burhanuddin. Makam tersebut dikeramatkan, bahkan sebagian umat Islam dari luar provinsi Sumatera Barat percaya telah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekah jika telah 7 kali melakukan ritual di makam tersebut.

⁷ Dapat ditafsirkan bahwa Syara' adalah sesuatu yang terang dan tegas, namun setelah dia dijadikan adat maka diaturlah prosedur yang sebaik-baiknya. Diumpamakan sebuah surat keputusan (S.K), selalu tertera "setelah membaca, menimbang dan memperhatikan, kemudian memutuskan dan sebagainya.

⁸ Kawi berasal dari bahasa Arab qawiyun yang berarti kuat. Adat tidak ada kalau tidak dikuatkan. Syara' tidak akan berjalan kalau tidak di-lazim-kan. Lazim artinya wajib, kata lazim lebih aktif.

⁹ Lazim terdiri atas dua kata yaitu *la* dan *Zim*. *La* adalah berpahala bila dikerjakan, *Zim*, dikenakan sanksi kepada yang tidak mengerjakan. Pepatah adat nan kawi, syara' yang lazim inilah yang dipegang teguh Tuanku Nan Renceh, sehingga (uncunya) dibunuh karena merelanggar syara'.

biasanya dilaksanakan di Masjid Jamik secara insidental yang waktunya disesuaikan dengan tanggal peringatan hari-hari besar tersebut. Kegiatan ini biasanya melibatkan seluruh komponen masyarakat, yang terdiri atas orang tua,, remaja, dan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Keterlibatan mereka sangat bervariasi, ada yang menjadi panitia, petugas, maupun hanya sekedar menjadi peserta. Peringatan hari-hari besar Islam diselenggarakan dalam bentuk pengajian umum dengan menghadirkan para pejabat setempat dan seorang mubalig yang diundang secara khusus untuk memberikan ceramah. Sereatus persen penduduk Nagari Sungai Tanang menganut agama Islam, tidak satupun rumah ibadah atau kegiatan agama lain yang diselenggarakan di nagari ini.

Nagari Sungai Tanang secara sosiogeografis terletak di *luhak* Agam. Terdapat beberapa perbedaan kultural antara *luhak* dan *rantau*¹⁰. Di lingkungan *luhak* adat istiadat relatif lebih kental dibandingkan dengan lingkungan *rantau*. Sebaliknya di lingkungan *rantau* pengaruh Islam lebih kuat daripada di *luhak*. Sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan Minangkabau yang berbunyi *Syarak mandaki, Adaik manurun*¹¹. Ungkapan ini bermakna bahwa Islam masuknya dari *rantau* yaitu dari daerah pesisir pantai, lalu menyebar ke lingkungan *luhak* yang terletak di daerah darek (dataran tinggi). Sebaliknya, adat bermula di lingkungan *luhak*, yaitu *luhak nan tigo*¹² kemudian menyebar ke lingkungan *rantau*. Kedua hal tersebut memberikan corak adat istiadat yang berlaku di kedua lingkungan masing-masing. Perbedaan kultur kedua lingkungan tersebut juga berdampak pada kebiasaan masyarakatnya, di *luhak* orang-orang Minangkabau hidup dalam lingkungan keluarga luas¹² sedangkan di *rantau* mereka cenderung hidup dalam keluarga inti¹³. Di *luhak* masyarakatnya cenderung bekerja sebagai petani, guru

¹⁰ Rantau adalah suatu istilah yang mengacu pada lingkungan wilayah yang artinya berkembang. Pada awalnya, istilah rantau mengacu ke daerah-daerah yang terletak di sepanjang pesisir timur dan barat pulau Sumatera. Kota Padang adalah salah satu kota yang termasuk dalam daerah rantau. Pindah dari lingkungan *luhak* menuju kota padang, pada mulanya adalah pergi merantau. Namun konsep ini terus berkembang sesuai gerak merantau orang Minangkabau (lihat: Naim, 2004). Namun saat ini tidak sedikit orang pesisir yang merantau ke Bukit Tinggi

¹¹ *Luhak* Agam meliputi kota Bukit Tinggi dan Kabupaten Agam, *Luhak Tanah Datar* meliputi kota Padang Panjang dan kabupaten Tanah Datar dan *Luhak Lima Puluh Koto* termasuk kota Payakumbuh dan kabupaten Lima Puluh Koto

¹² Terhimpun dalam sebuah tempat kediaman yang disebut *Rumah Gadang*.

¹³ Bapak, ibu, dan anak. Saat ini keluarga luas atau Rumah Gadang semakin ditinggalkan karena beberapa faktor alamiah yang diikat oleh adat, yaitu suatu keluarga luas dianggap punah jika tidak lagi memiliki keturunan anak perempuan.

atau PNS, dan *balapau* (mendirikan warung di depan rumah) rantau mereka bekerja sebagai pedadang atau di sektor jasa lainnya. Di tempat asal (luhak) mereka cenderung hidup di lingkungan sosial yang homogen, di rantau mereka cenderung hidup di lingkungan sosial yang heterogen, baik secara etnis, keagamaan, maupun atas dasar perbedaan dalam pekerjaan..

Bahasa Minangkabau mempunyai banyak dialek. Setiap luhak adakalanya mempunyai lebih dari satu dialek. Bahkan dialek antara nagari yang bertetangga pun kedengarannya berbeda, setidak-tidaknya pada irama. Ada dialek yang melodius ada yang rata, juga ada yang kasar. Dialek Urang Nagari Sungai Tanang terdengar seperti dialek orang-orang di Banuhampu pada umumnya. Namun, ada juga bahasa umum dituturkan sebagai bahasa pengantar bagi semua orang Minangkabau. Bahasa umum inilah rupanya yang sering dijumpai pada karya-karya sastra Minangkabau.

Jarang terdengar percakapan berbahasa asing (Inggris) di tempat-tempat wisata, apalagi penggunaan bahasa Minang oleh penutur asing. Nampaknya orang asing berusaha menggunakan pengantar bahasa Indonesia meskipun terkadang terselip bahasa mereka. Beberapa pebisnis lokal yang bergelut pada industri wisata berpendapat, rasa percaya diri orang Minangkabau terkesan sangat kuat sehingga kurang terlihat unsur pelayanan yang optimal kepada pengunjung atau wisatawan sebagaimana lazimnya tuan rumah. Di dalam situasi-situasi tertentu dan pada waktu-waktu tertentu (misalnya pada libur panjang), antara dua orang perantau yang baru pulang kampung menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya. Biasanya percakapan berlangsung di *lapau* (warung makanan atau minuman). Adegan tersebut mempertontonkan pengalaman merantau masing-masing di hadapan orang-orang yang biasanya bercengkerama di *lapau*. Keasyikan orang-orang rantau yang terkesan pamer ini ditanggapi dingin pengunjung *lapau* lainnya, mereka diam tidak menghiraukannya. Ketika mereka meninggalkan pentasnya, berderailah tawa cemooh penghuni setia *lapau*. Percakapan orang-orang Banuhampu di Jakarta¹⁴ umumnya berbahasa Indonesia.

¹⁴ Pada tanggal 12 Oktober 2008, keluarga besar Banuhampu menyelenggarakan Halal Bi Halal di pelataran Rumah Gadang anjungan Provinsi Sumatera Barat Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Hampir tidak ada penggunaan bahasa Minangkabau yang dituturkan oleh pembawa acara per-

Kesusasteraan Minangkabau banyak mengandung ungkapan yang plastis dan penuh dengan kiasan, sindirian, perumpamaan, atau ibarat, pepatah, petiti, mamangan dan sebagainya yang dikategorikan para ahli sebagai peribahasa. Dalam percakapan sehari-hari, *Urang Minang* pun lazim menggunakan ungkapan yang plastis itu. Kebiasaan menggunakan ungkapan dalam percakapan bertolak dari landasan sosial dalam struktur kekerabatan yang berkaitan, yang menyebabkan setiap individu saling menyegani. Dalam percakapan dikenal empat cara berkata-kata yakni kata mendatar, kata mendaki, kata menurun, dan kata melereng. Jenis kata ini lazim pula disebut sebagai *kato nan ampek*¹⁵ (kata yang empat).

Oleh karena itu, orang Minangkabau umumnya sensitif menangkap kata kiasan, atau kata sindirian yang disebutkan sebagai kata melereng itu. Karena sensitifnya itu, tiap penggalan kalimat terucapkan oleh seseorang pada umumnya segera dapat dipahami kemana arah pembicaraan itu. Bahkan sepenggal kata sampiran sebuah pantun sudah cukup untuk menyampaikan makna dari seluruh maksud pembicaraan. Oleh karena itu akan dipandang beballah seseorang manakala tidak memahami kata sindiran, dan akan dipandang tidak beradat atau tidak sopan manakala berbicara terus terang.

Sakali aia gadang, sakali tapian barubah. Mamangan ini memperlihatkan betapa orang Minang mudah beradaptasi pada perubahan. Representasi tersebut setidaknya dapat dilihat dari Rumah Gadang Adat Minangkabau yang dipotong¹⁶

helatan tahunan dalam rangka Hari Raya Idul Fitri tersebut. Penggunaan bahasa Minangkabau memang sesekali terdengar dari tokoh kampung halaman dan para perantau yang dipandang sukses didaulat menyampaikan sambutan. Hampir tidak terdengar penggunaan bahasa Minangkabau oleh peserta anak-anak yang bercengkerama sesama mereka, demikian pula halnya para remaja dan para pemuda. Penggunaan bahasa Indonesia juga lebih sering terdengar dari percakapan keluarga-keluarga muda baik kepada pasangannya maupun kepada kerabatnya. Bahasa Minangkabau masih kental dituturkan oleh peserta tua, tidak hanya itu, mereka juga sangat saling mengenal dan terlihat akrab.

¹⁵ Kata mendatar ialah bahasa orang seperguruan atau seusia. Kata mendaki ialah bahasa orang kecil kepada yang lebih tinggi kedudukannya. Kata menurun ialah bahasa orang yang lebih tinggi kepada orang yang lebih kecil. Kata melereng adalah bahasa orang yang saling menyegani baik karena hubungan kekerabatan maupun karena hubungan jabatan. Dalam kata melereng inilah peribahasa "manusia tahan kias, kerbau tahan palu" dan "pukul anak, sindir menantu" mempunyai peranan yang penting. Peribahasa pertama telah menyatakan betapa manusia harus memahami kiasan. Sedangkan peribahasa kedua menyatakan bahwa kepada menantu yang disegani hendaklah digunakan kata sindiran

¹⁶ Jauh di pelosok kampung sudah banyak terlihat "bekas" Rumah Gadang yang masih tersisa separuhnya atau gonjongnya tinggal dua, separuhnya lagi berbentuk rumah biasa (gedung baru) lepas dari arsitektur dan ornamen kemegahan masa lalu.

jadi dua. Fenomena ini mengindikasikan bahwa *Urang Sumando* sudah bertindak sendiri¹⁷, dan Ninik Mamak atau Tunggana dalam suatu kaum tidak dapat lagi menghalangi. Kekayaan Urang Sumando telah mendorong anak laki-laki dan perempuan berduyun-duyun keluar dari kaumnya, yang laki-laki terpicat hatinya kepada gadis daerah lain dan yang perempuan menarik sumando dari daerah lain juga, bahkan dari mancanegara.

Cinta kampung masih ada, namun kebanyakan *Sang Ayah* sudah hidup dengan anak-istrinya, bukan dengan kemenakan dan saudara perempuannya lagi. Masih banyak yang berminat pulang kampung, namun rumah yang dituju sudah rapuh bahkan banyak pula yang sudah runtuh.¹⁸ Rumah Gadang yang didirikan secara gotong royong, meramu kayu ke lereng gunung seperti 100 tahun yang lalu hampir jarang dapat dilakukan kembali, lebih puas kalau pembangunannya diborongkan.

Sama halnya dengan daerah-daerah lain di Ranah Minang, setiap tempat memiliki riwayatnya masing-masing. Nama-nama tempat itu melekat karena di tempat itu pernah terjadi suatu peristiwa, habitat tanaman tertentu, seringnya kegiatan warga di tempat yang sama, atau nama suatu tempat dicanangkan oleh pemuka adat. Demikian pula halnya dengan nama Sungai Tanang, nama ini sudah dikenal jauh sebelum ada penduduknya. Nama Sungai Tanang justru diabadikan oleh orang-orang di luar wilayah Nagari Sungai Tanang, lebih rinci riwayat Nagari Sungai Tanang dideskripsikan pada sub bab Legenda Syech Baghdad.

¹⁷ Ia telah menguasai anaknya sendiri, meskipun anaknya itu kemenakan orang lain. Urang Sumando yang telah kaya berani meminta (mendesak istrinya) tanah suku untuk mendirikan rumah baru. Rumah ini tidak boleh disebut rumah, karena rumah menurut adat tempat berdirinya adat, namun kenyataannya perhelatan adat sudah banyak diselenggarakan di rumah baru dimaksud.

¹⁸ Barangkali masih banyak *sang ayah* lainnya yang semasib dengan promovendus. Rumah Gadang anak kemenakan kami yang kosong saat ini ada 3, keadaannya sudah rapuh. Sebagai mamak mestinya promovendus memperbaiki rumah itu atau mendirikan kembali, saat ini yang dapat dilakukan hanyalah membayar orang untuk menghuni dan membersihkannya. Promovendus dari suku Jambak, suku anak-anak promovendus Sikumbang, dan promovendus tidak berani mendirikan rumah gadang adat, rumah tuo kepunyaan anak-anak promovendus, alasannya karena mereka juga kemenakan dari mamak-mamaknya, ada berpenghulu dan bertunggana. Ibunda kami satu satunya perempuan dari tiga saudaranya, kami tujuh bersaudara dan hanya satu perempuan. Adik kami bersuami orang Mataram yang diakarunai tiga anak, satu orang perempuan. Mereka dipaksa menempati "rumah gadang kami" di Jakarta, meskipun ayahanda kami tidak tinggal bersama mereka. Promovendus mendirikan rumah di Jakarta bersama istri dan dua orang anak.

4. 2. 2. Legenda Syech Baghdad di Sungai Tanang

Menurut pemahaman orang Minangkabau, setiap orang harus jelas asal-usulnya, jelas sukunya, jelas nagarinya. Selain itu harus pula jelas sasok jeraminya (sawah ladangnya) dan harus jelas pendam pekuburannya. Maksudnya, setiap orang Minangkabau tentulah mempunyai harta pusaka yang berupa sawah, ladang, dan pekuburan nenek moyangnya. Tanpa dapat menjelaskan kedua hal itu, ia akan dipandang bukan orang Minangkabau, dan sebagai manusia ia akan dipandang pendatang, *indak urang asa*, atau ada pula yang menyebutnya "*urang kurang*",

Konon nagari yang tertua adalah Pariangan, Padang Panjang. Dari situlah orang-orang mengembara namun terbatas selingkar kaki Gunung Marapi dan lereng Gunung Singgalang, biasanya di puncak-puncak bukit yang rendah atau di lereng pegunungan yang mereka anggap lebih aman. Di persinggah pengembaraan itu mereka mendirikan *dangau* (pondok), namun masih terus melangsungkan hubungan dengan keluarga asal. Hubungan para pengembara juga dijalin dengan pendatang baru atau pendatang yang mengaku lebih dulu datang.

Hubungan dengan orang yang baru datang atau orang-orang yang mengklaim datang lebih dahulu tidak selamanya berlangsung mulus, sering pula terjadi perselisihan yang berujung pada konflik. Di antara tokoh di kedua belah pihak muncul dengan gagasan untuk menyelesaikan konflik, mereka menyatukan tenaga dan membentuk semacam persekutuan. Persekutuan ini menjadikan mereka lebih kuat dan berani turun dari puncak-puncak bukit dan mendirikan permukiman di kaki bukit atau daerah landai yang banyak terdapat air, permukiman dalam satu kawasan tersebut dinamakan "koto" yang artinya benteng tempat berlindung.

Kehadiran koto ini menimbulkan koto-koto baru yang mempunyai kekuasaan atas tanah-tanah dan daerah tertentu yang berdiri sendiri. Nagari Koto Baru yang saat ini masuk ke dalam wilayah Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar ini dipercaya sebagai nagari yang dibentuk setelah Nagari Pariangan. Hingga saat ini umumnya orang Minangkabau masih mengetahui nama-nama empat suku tertua atau suku induk di ranah Minangkabau, yaitu Koto, Piliang, Bodi, dan Caniago. Kawasan perladangan yang dijadikan sebagai perkampungan tahap kedua inilah

yang disebut *taratak*, sedangkan kampung tempat mereka menetap disebut dusun sebagai perkampungan tahap ketiga yaitu kawasan yang terdiri atas 2 (dua) suku asal.

Tanah ulayat di hutan, ladang-ladang di lereng bukit, serta sawah-sawah yang dekat dengan sumber air, dan berdekatan dengan permukiman mereka, disebut *nagari*¹⁹. Perkampungan tahap keempat ini adalah satu kesatuan kawasan yang terdiri atas permukiman, hutan, ladang sawah, dan sumber air. Peraturan Daerah²⁰ mengenai pembentukan Nagari menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi, tujuannya adalah ada keseragaman pengertian nagari di ketiga luhak di Minangkabau. Syaratnya adalah *Nagari ba-kaampeh suku, dalam suku babuah paruik, kampung nan ba tuo, dan rumah nan batungganai* (Nagari terdiri atas empat suku, tiap suku berasal dari perut yang satu, tiap kampung memiliki tetua, dan tiap rumah mempunyai seorang tungganai).

¹⁹ Nagari di Minangkabau adalah laksana *republik kecil*, yang merdeka mengatur diri sendiri dalam wilayahnya masing-masing. Kerajaan Minangkabau yang berkedudukan di Pagaruyung hanyalah sebagai payung panji penjaga martabat ke luar saja. Nagari-nagari memounyai kemerdekaan yang penuh, diperintah oleh kerapatan Ninik Mamak atau panghulu Andiko. Anggota kerapatan adat yang asli, sebelum dipengaruhi Belanda ialah orang Empat Jinis, yaitu selain Ninik-Mamak ialah Imam Khatib, Cerdik Pandai, dua alim-ulama, disebut juga Ulama dan Hukama. Ini rupanya menurut peraturan Agama Islam yang digariskan Nabi Muhammad S.A.W. yang bernama "*Ahlul Halli Wal' Aqdi*" (lihat. Hamka. *Islam dan Adat Minangkabau*, hal 85). Selama pemerintahan Sorharto, nagari tidak berkedudukan sebagai unit pemerintahan terendah di Daerah Tingkat I Sumatera Barat, tetapi hanya kesatuan masyarakat Hukum Adat (Perda Nomor 13 Tahun 1983).

²⁰ Sistem pemerintahan nagari mengalami penyesuaian akibat diterbitkannya Peraturan Daerah (Perda) Propinsi Sumatera Barat Nomor 02 Tahun 2007 Tentang Pokok-Pokok Pemerintah Nagari. Perda tersebut segera diapresiasi oleh masyarakat sehingga terbitlah Perda Kabupaten Agama Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pemerintah Nagari. Di dalam peraturan perundang-undangan tertinggi pada tingkat daerah tersebut dijelaskan bahwa Syarat Pemerintah Nagari, adalah sebagai berikut,

1. Jumlah penduduk 2.000 jiwa atau 400 KK atau lebih
2. luas wilayah minimal 600 ha;
3. wilayah kerja dapat dijangkau dan memiliki jaringan perhubungan antar jorong;;
4. sosial budaya yang dapat menciptakan kerukunan anta umat beragama dan kehidupan bermasyarakat sesuai dengan adat istiadat setempat;
5. memiliki potensi nagari berupa sumber daya alam sumber daya dan sumber daya manusia;
6. memiliki batas nagari yang jelas;
7. tersedianya sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan pemerintah nagari;
8. adanya perbedaan struktur adat dalam satu nagari
9. kemampuan keuangan daerah, dan
10. rekomendasi atau pertimbangan dari Kerapatan Adat Nagari

Berbeda dengan pemerintahan setingkat desa yang terdapat di daerah-daerah lain di Indonesia, di Propinsi Sumatera Barat khususnya di Ranah Minangkabau pemerintahan setingkat desa²¹ berdasarkan adat disebut nagari. Saat ini Pemerintah Sumatera Barat didukung oleh 543 Nagari, 61 di antaranya ada di Kabupaten Agam. Nagari Sungai Tanang termasuk wilayah kecamatan Banuhampu. Di kecamatan ini terdapat 6 Nagari, yakni Nagari Pakan Sinayan, Nagari Padang Luar, Nagari Cingkariang, Nagari Ladang Laweh, Nagari Taluak Ampek Suku, dan Nagari Kubang Putihah.

Pemimpin pemerintahan setingkat nagari dijabat oleh oleh seseorang yang disebut dengan Wali²² Nagari. Demikian juga halnya pada Jorong, yakni Wali Jorong. Wali Nagari mendapat wewenang dari Bupati untuk menunjuk dan mengangkat seseorang menjadi aparatur atau pejabat Nagari atas pertimbangan Badan Musyawarah Nagari. Lembaga ini terdiri atas lima unsur perwakilan masyarakat yakni Ninik Mamak, Cerdik Pandai, Alim Ulama, Bundo Kandung, dan Pemuda. Salah seorang di antara kelima unsur tersebut dapat menjabat sebagai ketua, namun biasanya dipimpin oleh Ninik Mamak.

Sebagian orang Minangkabau menyebut istilah sungai sebagai tempat bertemunya orang-orang sekampung pada pagi dan sore hari di suatu lokasi yang

²¹ Syarat lain suatu Nagari adalah faktor-faktor yang menempatkan Falsafah *Adaik Basandi Syarak*, Syarak Basandi Kitabullah, yakni;

1. *Babalai-bamusajik*, memiliki balai adat tempat bermusyawarah dan masjid tempat ibadah
2. *Balabuah batapian*, memiliki jalan penghubung dan tempat pemandian
3. *Basawah-baladang*, memiliki lahan sawah dan perladangan
4. *Babanda-babaturan*, memiliki saluran permanen
5. *Batanam nan bapucuak*, memiliki tanaman yang dapat dipanen
6. *Mamaliaro nan banyao*, memiliki hewan peliharaan
7. *Basuku-bapusaka*, memiliki (minimal 4) suku yang memelihara pusaka
8. *Ninik-mamak dan ampek suku*, memiliki tokoh di setiap suku
9. *Baadat-balimbago*, memiliki adat dan kelembagannya
10. *Bapandam-bapakuburan*, memiliki tempat pemakaman
11. *Bapamedanan*, memiliki lapangan (medan bapaneh:tempat salat hari raya).
12. *Kantua nagari*, memiliki kantor

²² Meskipun sudah ada jabatan *wali* namun masyarakat masih *meninggikan seranting dan mendahulukan selangkah*, penduduk memenyebutnya dengan panggilan Inyiak sebagai kata ganti Bapak. Menurut Yusuf Sutan Mudo²² (45 tahun), sebutan Inyiak diberikan kepada seseorang yang dituakan oleh masyarakat. Selain digunakan untuk panggilan kakek dan atau bapaknya kakek, sebutan inyiak dapat juga diberikan kepada seseorang usia lebih muda tetapi yang dituakan karena ilmunya, kedudukan seseorang sebagai ulama, maupun kedudukan seseorang karena jabatannya yang dipilih dan diterima oleh masyarakat pendukungnya. Hingga saat ini belum ada wali nagari atau wali jorong berasal dari suku bangsa selain Minangkabau, wali nagari atau wali jorong belum pernah juga dijabat oleh kaum perempuan. Pangilan Inyiak juga ditujukan kepada mahluk gaib.

memiliki sumber air. Di tempat ini laki-laki maupun kaum perempuan tua muda secara terpisah melakukan aktivitas yang sama, yakni mandi, mencuci dan buang air besar. Sebagian kaum perempuan menanggung airnya untuk keperluan air minum, untuk berwudhu bagi orang-orang di rumah yang tidak mampu melangkah ke sungai, mencuci beras dan mencuci bahan lauk pauk. Di tempat ini juga penduduk kampung memanfaatkannya untuk mandi, dan mencuci pakaian, mencuci perlengkapan dapur dan berbagai perlengkapan rumah tangga lainnya.

Penggunaan kata sungai oleh sebagian penduduk Sumatera Barat terutama orang Minangkabau dapat juga berarti jamban. Kebanyakan kaum ibu atau perempuan menggunakan kata sungai diucapkan kepada anak kecil, baik sebagai kata perintah maupun kata tanya, misalnya "... *ka sungai lah*" (pergilah ke sungai) kata perintah ini diucapkan orangtua kepada sang anak jika ingin pipis atau buang air besar, "...*ka sungai ?*" (mau pipis ?) berbentuk kata tanya. Kata sungai juga dapat diartikan sebagai sungai seperti kata sungai atau kali pada bahasa Indonesia. Kata sungai dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "batang" oleh orang Minang, misalnya Sungai Nareh menjadi Batang Nareh, Sungai Anai mejasi Batang Anai. Adapun kata sungai pada nama Sungai Tanang adalah setu, kolam besar, tampungan air, telaga atau danau berukuran kecil. Meskipun nama nagari ini diawali dengan nama sungai, namun kawasan ini tidak memiliki sungai. Di bagian hulu kolam ini terlihat ada beberapa gadis kecil yang diikuti ibu mereka membawa perkakas dapur, pakaian kotor, dan perlengkapan mandi dan cuci menuju kolam. Hanya mereka yang masih hilir mudik ke kolam untuk kegiatan yang sama setiap pagi dan sore hari. Tidak terdengar cengkrama di antara mereka, hanya suara kegiatan mencuci yang terdengar di balik tembok kolam tersebut. Mereka beralasan belum memiliki cukup uang untuk mengalirkan air yang dikelola P.D.A.M. (Perusahaan Daerah Air Minum) ke rumah mereka.

Sungai sesungguhnya terdapat di bagian hilir kawasan ini, penduduk menamkannya Durian. Tidak jelas mengapa disebut durian, sebagian penduduk menduga di tempat ini dijadikan lokasi jualan durian pada masa lalu. Di bagian hilir Nagari Sungai Tanang ada rongga yang di didalam terdapat batu-batu berukuran besar (berdiameter lebih dari 1 meter). Rupanya rongga ini dibentuk oleh pancuran air

buangan dari kolam-kolam yang ada di bagian hulu, debitnya sangat besar bahkan deburan suara pancuran airnya terdengar hingga jarak 50 meter. Dari sinilah sungai terbentuk mengalirkan air hingga ke hilir ke Ngarai Sianok²³.

Beberapa orang tua di Nagari Sungai Tanang yang usia lebih muda dari Bapak Haji Muhammad Taher Ahmad, Sutan Makmur²⁴ (68 tahun) sangat antusias mengisahkan pengalaman mereka saat masih anak-anak hingga usia remaja. Betapa mereka merindukan keharmonisan penduduk yang bercengkerama di sungai dapat terulang lagi. Meskipun sebagian rumah-rumah modern²⁵ saat itu sudah dialirkan air melalui pipa-pipa sampai ke dapur dan kamar mandi, namun tradisi²⁶ mandi dan mencuci sebagian penduduk masih berlangsung di sungai.

Masih banyak orang Minangkabau khususnya kaum laki-laki di kampung maupun di kota yang masih menjalankan tradisi *ma ota*²⁷ di lapau (kedai makanan dan minuman). Namun tradisi *ma ota* di *palanta*²⁸ atau di sungai hanya dapat disaksikan di kampung-kampung. Waktu-waktu mereka *ma ota* biasanya pada pagi hari setelah sholat subuh dan sore hari menjelang sholat magrib. Beberapa tahun lalu, lapau tetap buka hingga larut malam melayani warga kampung *ma ota* dan main kartu dengan taruhan uang (judi). Selama berlangsungnya peng-

²³ Destinasi wisata favorit wisatawan mancanegara, salah satu keajaiban dunia disejajarkan dengan *grand canyon* di Amerika

²⁴ Pensiunan guru agama di SMA 2 Bukit Tinggi pada tahun 1988 ini adalah salah seorang tokoh masyarakat yang memilih mengabdikan kepada nagari, beliau adalah generasi terakhir menurut garis keturunan ibu karena tidak memiliki kemenakan dari saudara perempuan sekandung. Berbagai jabatan yang diamanahkan masyarakat nagarai, kecamatan maupun kabupaten telah dipikulnya, baik jabatan kepengurusan organisasi sosial, agama, adat, bahkan hingga saat ini masih dipercaya membantu kepengurusan salah satu partai politik dengan konsituen terbesar di nagari ini.

²⁵ Dibanding nagari-nagari lain, Nagari Sungai Tanang dan nagari-nagari disebelahnya lebih dahulu meninggalkan arsitektur rumah gadang. Rumah-rumah modern tampak dari konstruksi bangunan bertembok layaknya rumah yang dibangun di perkotaan, meskipun di bawah tangga masih disediakan kulah penampungan air hujan sebagai pembasuh kaki sebelum menaiki janjang (tangga) rumah.

²⁶ Tradisi orang-orang Nagari Sungai Tanang ke sungai pada zaman dulu sesungguhnya masih dapat dilihat dan disaksikan di nagari-nagari lain misalnya di Nagari Kubang Putihah, dan Nagari Lambah Tigo Patah atau Nagari Biaro Gadang (Kecamatan IV Angkat)

²⁷ Membicarakan berbagai hal mengenai situasi nagari, kabupaten, propinsi, atau situasi nasional, bahkan situasi global.

²⁸ Orang Minangkabau khususnya laki-laki dewasa mengandalkan tempat duduk berukuran besar terbuat dari bambu betung. Umumnya dibuat secara bergotong royong dan ditempatkan secara permanen (kaki-kainya dibenamkan di tanah) agar tidak berpindah tempat, lokasinya di simpang jalan atau tempat-tempat terbuka yang terlindung.

amatan tidak terlihat secara mencolok penduduk Nagari Sungai Tanang yang *ma ota* baik di lapau, di palanta maupun di sungai.

Nagari Sungai Tanang identik dengan danau yang menampung air, sumbernya berasal dari kelebihan atau limpahan air mata air. Sebagian airnya yang jernih di bagian hulunya ini secara gravitasi dialirkan dan ditampung di "benteng"²⁹ sebagai air minum bagi penduduk Kota Bukit Tinggi, hal tersebut telah berlangsung sejak Belanda yang dipimpin de Decock. Limpahan air ini dimanfaatkan penduduk yang hidup berdampingan dengannya sebagai kolam renang terbuka, sehingga Sungai Tanang ini juga dikenal sebagai salah satu tempat wisata di sekitar Kota Bukit Tinggi. Pesona Sungai Tanang menjadi inspirasi para musisi minang dalam menciptakan lagu, di antaranya sampiran pantun lagu yang berjudul *Malereng Tabiang* oleh penciptanya, bunyi *reffrain*-nya sebagai berikut.

*Janieh aienyo Sungai Tanang,
Minuman urang Bukik Tinggi
Tuan kanduang tadanga sanang,
Baolah tompang badan kami*

Jernih airnya Sungai Tanang
Minuman orang Bukit Tinggi
Tuan Kandung terdengar senang
Bawalah tumpang badan kami

Tafsir isi pantun *Tuan kanduang tadanga tanang* terdiri atas *Tuan kanduang* dan *tadanga tanang*. Yang dimaksud dengan *Tuan kanduang* adalah kakak laki-laki seibu seapak (kakan kandung). Pantun mengibaratkan bahwa sang kakak pergi merantau yang biasanya ke Jawa khususnya ke Jakarta. Dalam perantauannya itu, ia berhasil atau sukses menjadi orang senang atau orang kaya. Namun orang yang satu ini tidak sama dengan kebanyakan orang Minangkabau yang merantau, yakni selalu ingat kepada kampung halamannya, terutama sanak keluarganya. Orang ini diduga sudah kawin di rantau, namun tak pernah berkirin kabar apalagi berkirin uang. *Tadanga tanang* diibaratkan bahwa keberhasilan sang kakak dirantau hanya terdengar atau diberitakan orang-orang kampung yang pernah berjumpa sang kakak di rantau, sedangkan yang mendengar berita (sang adik) hidup dalam tekanan ekonomi yang sulit. Sehingga sang adik

²⁹ Suatu bukit yang dijadikan benteng oleh Tuan Decock untuk mempertahankan kota dari serangan pasukan Paderi, disebut juga dengan Fort Decock.

mengirim pesan *Baolah tompang badan kami* yang secara kasar dapat ditafsirkan bantulah kami atau kirim kami uang sehingga dapat pula menikmati sedikit hidup senang yang telah diraih sang kakak.

Dalam syair lagu yang berjudul Babendi Bendi (tamasya dengan alat transportasi bendi). Sampiran dan isi pantunnya adalah sebagai berikut.

Babendi bendi, ka Sungai Tanang Aduh mak sayang
Singgallah memetik singgallah memetik bunga lembayung
Hati siapa nan indak sanang, aduh mak sayang
Maliek rang mudo, maliek rang muda manari payuang
Artinya:
Berbendi bendi, ke Sungai Tanang Aduh mak sayang
Singgallah memetik, singgallah memetik bunga lembayung
Hati siapa yang tidak senang, aduh mak sayang
Melihat orang muda, melihat orang muda menari payung

Sampiran lagu ini menyampaikan pesan kepada semua orang yang hendak berkunjung, betapa mudahnya aksesibilitas menuju Nagari Sungai Tanang. Kata *babendi* dapat diartikan sebagai perjalanan menggunakan transportasi bendi dengan tujuan menyingkat waktu perjalanan, sedangkan pengulangan kata menjadi *babendi-bendi* mengandung arti yang sama namun unsur kenyamanan lebih ditekankan bukan kecepatan. Kuda penarik tampil perkasa perkasa seakan menari berpasangan dengan gemulainya gerak bendi, tarian kuda dan bendinya diiringi derap langkah kuda saling bersautan dengan gemericing asesoris yang menghiasi sekujur atap bendi dan mahkota kuda. Kolaborasi kudan dan bendi menghadirkan alunan orkes simponi yang harmonis disapu udara sejuk lembah pegunungan. Sampiran lagu ini juga menjajikan betapa bunga lembayung siap disunting pemuda perkasa sebagai persembahan kepada sang dara. Sampiran pada lagu Babendi-bendi mengisyarat isi lagu itu sendiri. Tari payung ditampilkan oleh dua pasang muda mudi yang tampan dan cantik jelita. Gerakan lemah gemulai sang dara cantik jelita selalu dipayungi pemuda perkasa. Hati pun menjadi suka cita melihatnya.

Dalam lagu Anak Salido juga demikian, nama Sungai Tanang dilatunkan sebagai sampiran lagu. Petikannya sebagai berikut,

*Sungai Tanang, Sungai Tanang tapian mandi
Rang Buki' Tinggi, Rang Buki' Tinggi mandi bakawan
Kasih sayang, bakeh tuan ta tuntuang habiah
Manga dek kini, manga dek kini tuan rangguikkan*

Artinya:

Sungai Tanang, Sungai Tanang tempat orang mandi
Warga Bukit Tinggi, Warga Bukit Tinggi mandi bersama-sama
Kasih sayang saya kepada kanda tak akan ada habisnya
Kenapa sekarang, Kenapa sekarang kanda cabut dan campakkan

Pesan yang disampaikan dalam sampiran syair lagu ini adalah warga Bukit Tinggi berwisata ke Sungai Tanang dengan cara menikmati suasana nyaman dan keakraban yang menyelipkan kenangan romantis di pinggir kolam Sungai Tanang. Adapun isi syair lagu ini memberikan jaminan betapa kasih sayang kepada kanda tak akan ada habisnya, janganlah kanda menyia-nyiakannya. Artinya, kemesraan ini janganlah cepat berlalu.

Penduduk Nagari Sungai Tanang umumnya tidak mengetahui dengan pasti asal-usul nama Sungai Tanang dan darimana nenek moyang mereka. Jika berangkat dari posisi geografi letak kawasan yang relatif berdekatan dengan Nagari Koto Baru dan Nagari Pariangan (arah tenggara) dan mempelajari penelitian De Roy (dalam Rusli Amran, 1981), dapat diduga bahwa Nagari Sungai Tanang termasuk nagari yang terbetuk jauh setelah nagari-nagari tua tersebut terbentuk, bahkan jauh lebih muda dari Nagari Salim Pariak dan Nagari Batu Landasan, atau Nagari Koto Gadang yang letak topografinya ada di atas Nagari Sungai Tanang.

Jorong Sungai Tanang Gadang dan Sungai Tanang Ketek dulunya belum terpisah, topografinya yang landai masih terlihat sebagai bekas hamparan persawahan yang luas. Fakta ini mengindikasikan bahwa awalnya kawasan ini merupakan taratak. Bapak Hasan Basri Sutan Pamuncak (68 tahun) mengisahkan dan memberi keterangan-keterangan mengenai asal usul nama Nagari Sungai Tanang, kisah yang masih diingatnya itu merupakan bagian kisah yang diper-

oleh dari pak gaek dan orang-orang tua yang sanagari dengan beliau. Urang *sumando*³⁰ mengisahkan penggalan petikannya³¹ sebagai berikut,

"...Kalau menuruik kaba-kabanyo nan didanga go weih, nan asli siko, nan tingga di siko umpamo indak ado lo pulo lai. Sabab wakatu aia ko ado, inyo tu lari. Kan ba ulaan namono tuah, aia ko ka ateh, sabana gadang. urang pi lari ka bukik. Kalau kaba-kaba nan di danga-danga dari urang-urang gaek, pak gaek awak tu, urangno tu, urang Koto Gadang. Nah sasudah tu datanglah urang-urang dari Kubang Putih, dari Ladang Laweh. Nan rang gaek awak sabana no datang dari Ladang Laweh..."

Terjemahaan bebas keterangan tersebut adalah sebagai berikut,

"...Katanya, orang asli sini dapat dikatakan tidak ada. Sebab ketika air menyembur ke atas, orang-orang yang sedang memanfaatkan aliran air untuk ternak mereka semuanya kabur menuju perbukitan. Orang sini asalnya dari Koto Gadang, kemudian menyusul orang-orang dari Kubang Putih dan orang-orang dari Ladang Laweh..."

Awalnya kawasan ini adalah ladang penggembalaan. Selain subur dengan tanaman rendah dan rerumputan, di bawah bukit (hutan lindung) sejak dulu sudah keluar air dan mengalir ke sembarang arah menuju tempat yang rendah, alirannya bercabang-cenang di antara rerumputan dan tanaman rendah. Pada suatu waktu penduduk daerah ini merasakan adanya getaran dan suara gemuruh dari dalam tanah. Sejenak getaran dan gemuruh itu berhenti, beberapa waktu kemudian getaran kembali terasa dan gemuruhnya juga kembali terdengar. Pengembala ternak terperanjat dan terkesima menyaksikan getaran dan gemuruh itu diikuti dengan membersitnya air ke angkasa. Debit semburan

³⁰ Adat Minang juga menganut paham yang dalam istilah antropologi disebut dengan sistem *matriolcal* atau lazim juga disebut dengan sistem *uxorilocal* yang menetapkan bahwa suami bermukim atau menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri, atau di dalam lingkungan kekerabatan istri. Namun, status pesukuan suami tidak mengalami perubahan menjadi status pasukuan istrinya. Status suami dalam lingkungan kekerabatan istrinya dianggap sebagai tamu terhormat, tetap dianggap sebagai pendatang dan kedudukannya di dalam adat sangat lemah. Pak Hasan Basri berasal dari Nagari Ladang Laweh

³¹ Wawancara tidak terarah dan wawancara terarah ini berlangsung ba'da Dzuhur (siang hari) di lapau (warung) Eka. Lapau yang berdempetan dengan rumah ini termasuk yang besar di kawasan ini, isinya juga lengkap; barang-barang kelontong, berbagai panganan, jajanan anak kemaan plastik, berbagai minuman bermerek. Mungkin karena mendengar dialek bahasa Minang yang diucapkan penulis kurang fasih, Bapak Hasan Basri penasaran dan keluar dari ruang utama rumahnya. Nampaknya beliau baru selesai makan siang, mulutnya tertutup rapat sementara pada pipinya yang kendur bergerak-gerak menonjol mengindikasikan lidahnya sedang membersihkan sisa-sisa makanan yang masih menempel di lingkaran luar gigi dan gusi. Percakapan kami berlangsung santai ditemani kerabat sebaya beliau yang sekali-kali menimpali pembicaraan kami. Di dalam lapau empat orang ibu-ibu tua asyik mengobrol namun sesekali juga memberikan keterangan ketika Bapak Hasan Basri mengkonfirmasi keterangan yang ia ragukan sendiri kebenarannya.

sangat besar layaknya air bah, sehingga mampu menghanyutkan banyak ternak yang sedang merumput. Sebagian *urang-urang di bawah lutuik*³² masih sempat menghindar dan naik ke perbukitan, mereka meninggalkan kawasan dan bergegas lari ke permukiman Nagari Koto Gadang³³.

Begitu tingginya semburan air ke angkasa dengan debitnya yang juga sangat besar, mengakibatkan lokasi jatuhnya air tersebut membentuk kubangan yang luas. Meski tidak dalam, namun material yang dipindahkan menyeruak dan menyibak membentuk mangkuk mengelilingi genangan. Ketika genangan ini terbentuk, semburannya melambat dan lubang sumber mata air pun tertutup. Semburan makin tidak terlihat lagi di permukaan, yang terlihat hanya genangan air yang kian luas tapi permukaan airnya tenang. Arus air yang mengalir deras justru terjadi di bagian dasar, sedangkan air permukaan tampak tenang, luapan air melimpah dan mengalir ke bagian utara menuju Ngarai Sianok.

Sementara waktu, para pengembala ternak dari Koto Gadang dilarang mendekati kawasan semburan. Hingga pada suatu waktu dibentuklah tim yang terdiri atas Cerdik Pandai, Ninik mamak, dan Alim Ulama didampingi beberapa pekerja. Tugasnya melakukan peninjauan ke lokasi semburan. Melihat kondisi padang penggembalaan yang sudah mengalami perubahan bagaikan lautan, rombongan peninjau terpana dan terdiam. Alim ulama mengungkapkan ketakjubannya

³² Fakta ini berbeda dengan penelitian Tsuyoshi Kato mengenai *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia*. pada tahun 1982. Menurutnya, dalam struktur orang Minang terutama masyarakat petani tidak mengenal istilah tuan tanah, majikan, atau buruh. Dalam tingkat kehidupan sosial yang lain yang lebih tinggi seperti kekerabatan, bermasyarakat, dan *banagari* (pemerintahan) dikenal istilah muusyawarah dan mufakat yang merupakan inti ajaran dari demokrasi (Kato, 1982). "Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi", *lamak di awak katuju di urang* (hidup bertoleransi dan tenggang rasa). Sebuah pemahaman mengenai kepribadian yang sudah dipraktikkan berabad-abad yang lalu. Menurut Nurullah Zubir Sutan Bandaro (80 tahun), di beberapa tempat di Sumatera Barat masih berlaku strata sosial. Secara hirarki, yang teratas adalah *urang di atas pusek* (di atas pusat), di bawah *pusek*, di *ateh lutuik* (di atas lutut), di bawah lutuik, dan *urang labuah*. Urang di ateh pusek adalah orang asli bangsawan dan urang labuah adalah urang nan malokok (tenaga kontrak yang menharap mendapat pekerjaan dari kaum bangsawan).

³³ Lengkapnya adalah Koto gadang Nan Tigo Jurai Nan Ampek Suku. Nagari ini sejak lama sudah melahirkan tokoh nasional yang turut mendirikan negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu Sutan Syahrir. Tokoh lainnya adalah wartawan Rohana Kudus, seniman Hamid Jabar. Diplomat ulung yang berilyan menguasai 9 bahasa asing ditugaskan menjadi Menteri Luar Negeri periode 3 Juli 1947 – 20 Desember 1949, beliau adalah Masyhudul Haq (lahir tanggal 9 Oktober 1884) atau yang lebih populer dikenal dengan nama Haji Agus Salim (lihat Elizabeth E. Graves dalam *Asal-Usuk Elite Minangkabau Modern*). Nagari ini juga terkenal dengan kain songket yang sangat halus, motifnya yang indah dan mempesona digandrungi masyarakat Eropa, Amerika dan Timur Tengah.

dengan mengucapkan lafaz "Subhanallah" dan melakukan sujud, tindakan ini segera diikuti peserta rombongan lainnya.

Setelah Alim Ulama ini berdiri, ia menatap *dunsanak*³⁴nya yang cerdik pandai dengan raut wajah bertanya. Si cerdik pandai ini dengan arif menjawab "aman". Alim Ulama dan Cerdik Pandai ini lalu menoleh ke arah Ninik Mamak, keduanya mengangguk dan tersenyum. Isyarat tersebut ditanggapi oleh Ninik Mamak dengan pertanyaan "*lah Tanang ?*" (apakah airnya sudah tenang...?), sekali lagi Alim Ulama dan Cerdik Pandai menganggukkan kepalanya meyakinkan Ninik Mamak. Berbinarlah mata Ninik Mamak ini menyambut anggukan kedua dari kedua *dunsanak*-nya ini, segera ia menoleh kepada peserta lainnya. Kepastian sebagai rekomendasi ini segera disambut gegap gempita peserta rombongan lainnya, mereka langsung berlarian pulang sambil berteriak "Sungai Tanang... Sungai Tanang". Kabar gembira ini menyebabkan penduduk Nagari Koto Gadang berhamburan ke luar rumah, mereka saling bertanya dan saling meyakinkan berita sukacita tersebut. Sebagian dari mereka yang bersuka cita berkumpul di halaman Masjid Jami Tapi³⁵ guna memanjatkan do'a syukur.

Catatan sejarah menjelaskan bahwa Belanda menaklukkan Sumatera Barat pada tahun 1837. Berbeda dengan orang-orang Koto Gadang dalam menanggapi³⁶ kehadiran kekuasaan kolonial Belanda, perlawanan-perlawanan berkala dari kelompok Islam kepada rezim Belanda yang beragama Kristen kerap terjadi. Pemuda asal suku Salayan yang dikenal dengan sebutan Syech Baghdad ini sangat keras menentang kehadiran orang Belanda yang ingin menguasai sumber mata air Sungai Tanang. Mengenai syech Baghdad ini, Bapak Taher Ahmad memberikan keterangannya sebagai berikut,

"...pemuda itu adalah Syech Bagdad yang bergelar Datuk Panduko Sinaro. Beliau adalah Ninik Mamak Pasukuan Selayan Sungai Tanang, dilahirkan di Sungai Tanang pada awal tahun 1800. Inyik Syech Ibrahim Musa Parabek merupakan salah satu di antara murid beliau. Beliau

³⁴ Saudara dekat.

³⁵ Masjid Kebanggaan Urang Nagari Kota Gadang.

³⁶ Orang-orang Koto Gadang memberikan dukungan kepada Belanda dalam hal pendirian sekolah-sekolah. Dukungan orang-orang Koto Gadang dengan alasan karena daerah ini kurang cocok untuk kegiatan pertanian, kebanyakan penduduknya bekerja sebagai pengerajin dan pedagang.

menuntut ilmu agama Islam ke Timur Tengah di antaranya Mekah dan Bagdad (ibukota Irak)..."

Karena begitu lamanya beliau menuntut ilmu di negeri 1001 malam itulah ia disebut sebagai Syech Bagdad. Sekembalinya menuntut ilmu, beliau mengajar agama di surau tempat beliau *berhalakah*³⁷ dengan menggunakan meja rendah dan duduk bersila. Beliau juga mengajar ke daerah-daerah lain di hingga pesisir barat Sumatera seperti; Pesisir Selatan, Pariaman, dan Air Bangis.

Pada masanya masyarakat menganggap Syech Bagdad sebagai orang Kiramat (segala gerak lakunya tidak dapat dipahami dan dianalisis oleh pikiran orang awam). Sebagian besar penduduk Nagari Sungai Tanang dapat menceritakan kesaktian Nyiak Syech Bagdad, di antara kesaktian yang diceritakan secara turun temurun dan diceriterakan kembali kepada orang-orang yang ingin mengetahuinya. Berikut kisah kesaktian Syech Bagdad yang diceritakan oleh Ema³⁸

"...suatu hari murid beliau mengingatkan "*Inyiak waktu Jum'aik lah dakek, beko talambek awak tibo di musajik*" (Tuan, waktu sholat Jum'at sudah dekat, kami khawatir Tuan terlambat di Masjid), Kekhawatiran warga cukup beralasan, karena waktu tempuh ke masjid setidaknya diperlukan setengah jam. Namun beliau menjawab "*dahululah*" (silahkan duluan, saya segera menyusul). Alangkah terkejutnya mereka melihat Syech Bagdad justru baru saja menyelesaikan sholat Sunah³⁹..."

Mengenai akhir hayat Syech Bagdad, Bapak Haji Ahmad Taher mengisahkan,

"...Syech Bagdad wafat pada usia muda dan belum berkeluarga. Beliau gugur setelah beberapa bulan pemerintahan Belanda berhasil menyusupkan antek-antek mereka mengkhianati pejuang pembaruan Islam ini melalui makanan dan minuman yang dikonsumsi Syech Bagdad. Cara keji tersebut dilakukan karena Syech Bagdad bersikukuh menolak kebijakan pemerintah Belanda yang menghendaki sumber air di Sungai Tanang dialirkan ke Bukit Tinggi, beliau tidak mengizinkan air Sungai Tanang untuk memperkuat pertahanan penjajah atau dikonsumsi orang Kafir, jika hal itu terjadi maka hukumnya haram.

³⁷ Meja rendah untuk belajar. Biasanya digunakan di dalam mesjid atau surau, penggunaanya duduk bersila di lantai.

³⁸ Sarjana Hukum Universitas Andalas tahun 1003 ini menjabat Kepala Urusan Pemerintahan Pegawai honorer pada kantor Wali Nagari Sungai Tanang.

³⁹

Ibu Ema menduga kekuatan fisik dan spiritual Inyiah lah sesungguhnya sehingga beliau dapat memperlambat laju aliran racun di dalam tubuhnya, beliau tidak langsung gugur, bahkan beliau masih sempat menyiapkan batu mejan kuburan dan kain kafan untuk dirinya sendiri sebelum beliau menghembuskan nafas terakhir.

Ciri lain dari Syech Bagdad yang banyak diketahui penduduk Nagari Sungai Tanang adalah, kebiasaan Inyiah berpuasa. Namun porsi makan beliau sungguh luar biasa, Bapak Hasan Basri mengisahkannya,

"... Inyiah itu sekali makan, sangat banyak. Berapaun makanan yang dihidangkan, beliau sanggup menghabiskannya. Namun untuk beberapa hari kemudian beliau tidak makan..."

Sehubungan dengan porsi makan Syech Bagdad yang banyak, Bapak Haji Ahmad Taher menanggapi,

"...memang Inyiah sering menerima makanan *sajamba*⁴⁰, dua atau tiga suap sudah cukup bagi beliau. Biasanya Inyiah kalau makan selalu ia sisihkan untuk para muridnya. Beliau sengaja membiarkan para muridnya melanjutkan hingga makanannya tak bersisa. Menurut pendapat orang-orang tua yang menceriterakan kepada saya, makanan yang diberikan sang guru diyakini akan membawa berkah, diyakini pula bahwa sang murid kelak akan mengikuti jejak sang guru..."

Ketika dikonfirmasi mengenai makanan yang disisihkan Syech Bagdad kepada muridnya, dan ternyata tak satu pun muridnya keracunan. Bapak Ahmad Taher berargumen,

Setelah sesuap nasi masuk ke dalam mulutnya, Inyiah sudah merasakan keganjilan. Rasa nasi dan lauknya memang tidak berbeda seperti biasanya, namun bathin beliau mengatakan bahwa makanan yang sedang diasupnya mengandung racun. Itulah sebabnya makanan yang disediakan dihabiskan semua, tanpa tersisa sekalipun. Bahkan keanehan yang disaksikan murid beliau adalah beliau mencuci sendiri peralatan makanan, dan menguburkan sisa makanannya. Meskipun demikian tak satu pun para murid berani bertanya, dan Inyiah bersikap wajar seperti tidak terjadi apa-apa. Kecurigaan para murid berlalu dan terlupakan.

Bapak Haji Ahmad Taher berpendapat bahwa, tindakan Syech Bagdad tersebut senantiasa mencegah turut keracunannya para murid Beliau. Inyiah menghindari terjadinya balas dendam yang dilakukan para murid beliau kepada pemerintahan

⁴⁰ Porsi makanan untuk 4 sampai 5 orang

Belanda, Inyik juga memperhitungkan kelemahan dan ancaman jika pertempuran balas dendam itu terjadi. Kecurigaan tersebut baru terungkap setelah beberapa tahun kemudian dan murid-murid beliau satu persatu meninggalkan nagari ini untuk mencari dan mendapat guru yang mengajari mereka ilmu tauhid.

Entah dari mana datangnya, seseorang tiba-tiba sudah duduk melamun di *palanta* di ujung simpang jalan. Penduduk nagari yakin bahwa orang asing ini menderita sakit jiwa, hal tersebut diidentifikasi dari penampilannya. Ia pun tidak merespon dengan baik atas pertanyaan penduduk mengenai identitas dirinya, ia hanya *baturu-turo*⁴¹. Terkadang ia berteriak-teriak menuntut upah atas jasanya menyusupkan racun ke dalam bahan makanan Inyik.

Surau yang dibangun sekaligus tempat mengajar Syech Baghdad hingga sekarang masih sering dikunjungi orang-orang dari berbagai penjuru; Tanah Datar, Pasaman, Painan, Aceh, Banten dan Cirebon. Di samping surau itu pula Inyik dimakamkan berdampingan dengan kakak kandungnya yang meninggal 10 tahun kemudian. Surau ini dikeramatkan dan disakralkan oleh sebagian warga kawasan dan pengunjung, pengeramatan dan penyakralan itu makin kuat ketika surau ini tak tergoyahkan oleh gempa bumi dahsyat pada tanggal 6 Maret 2007, padahal gempa bumi meluluhlantakkan seluruh bangunan di nagari ini termasuk merobohkan masjid raya nagari.

Kolam penampungan sumber mata air di Sungai Tanang ada 4 buah, makin ke hulu makin kecil. Di atas kolam kecil di bagian hulu dibangun instalasi P.D.A.M., di kolam ini para petugas⁴² P.D.A.M. Bukit Tinggi sering mengalami hal-hal menyebabkan bulu kuduk mereka berdiri. Ibu Sasreni⁴³, SE. mengakui gamang ketika memasuki lingkungan kolam ini, namun dengan memanjatkan doa

⁴¹ Ngoceh, ngomel tak henti-hentinya

⁴² Mulanya informan dan pegawai terdepan instansi berusaha menolak wawancara, alasannya karena selama ini setiap pewawancara acapkali memberitakan hal-hal yang menciptakan keresahan masyarakat. Namun setelah wawancara mengatakan bahwa tema penelitian yang diusung mengenai hantu, kesempatan wawancara dikabulkan.

⁴³ Direktur Umum P.D.A.M. Kota Bukit Tinggi. Berugas di instansi ini sudah 9 tahun, sebelumnya bertugas di instansi yang sama di kota-kota lain di ilayah Sumatera Barat.

sebelum memasuki kawasan ini ia pun merasa lega. Perasaan yang ia alami ini dicoba untuk dikonfirmasi kepada teman-temannya yang bertugas di sini, mereka membenarkan dan memaklumi situasi dan kondisi yang dialami Ibu Sasreni.

"... sebenarnya takut itu ada tingkatannya, jujur saya katakan begitu saya mulai masuk ke kawasan itu ada rasa tertentu dalam jiwa saya. Untuk mengurangi rasa takut itu saya mengucapkan *Astaghfirullah* kemudian mengucapkan salam *Assalamua'laikum*, itulah ucapan-ucapan yang diajarkan orangtua kami dahulu..."

Ia juga mendapatkan keterangan mengenai *ula lapiak* yang diyakini sebagai penunggu kawasan Sungai Tanang ini.

"... saya itu mendapatkan keterangan-keterangan dari orangtua-orangtua secara turun temurun. Saya dibesarkan di rumah gadang yang banyak kamar, sehingga kita mudah mendapatkan bahan-bahan ceritera termasuk *ula lapiak* yang ada di Sungai Tanang ini. Ular besar yang terkadang menampakkan dirinya menyerupai tikar ini dapat menggulung dirinya layaknya tikar atau permadani. *Ula Lapiak* ini tugasnya menunggu, bukan mengganggu. Ia menunggu dan mengawasi orang-orang yang berniat atau melakukan kejahatan di tempat ini..."

Ula Lapiak ini bukannya seekor melainkan banyak jumlahnya, namun yang menampakkan diri memang hanya seekor. Pada tahun 2000 didapatkan seekor ular yang panjangnya kira-kira mencapai 4 meter mati di dasar perairan, saat itu ibu Sasreni bertanya-tanya pada diri sendiri dalam hatinya "pertanda apa ini...?". Tidak beberapa minggu kemudian tepatnya bulan Mei 2000 terjadilah kekisruhan di Nagari Sungai Tanang, penduduknya terbagi ke dalam tiga kelompok, yakni ada kelompok yang ingin menutup pipa air, yang menolak gagasan itu, dan yang tidak peduli kepada dua kelompok yang bertikai.

Ibu Sasreni sepanjang tahun 1999 hingga tahun 2003 selalu menjalankan tradisi menyerahkan dana kepada masyarakat Sungai Tanang untuk menyembelih hewan di kawasan ini. Menurutnya hal ini memang tidak sesuai dengan manajerial instansinya, namun dalam prinsipnya instansi menerima juga. Setelah 2003 dengan direksi yang baru, tradisi itu tidak pernah lagi dijalankan. Sesungguhnya Ibu sasreni percaya adanya wujud *ula lapiak* tersebut. Namun ketika ditanya persepsinya, ia berusaha berkelelit⁴⁴.

⁴⁴ Wajah Informan ini tampak tersipu malu ketika mengatakan kejujurannya, namun segera ia mengembalikan penampilan yang beribawa sebagai pejabat.

Kemudian ia berusaha mengungkapkan kisah nyata yang menurutnya perlu diketahui pewawancara. Ketika itu tahun 2004, Ibu Sasreni mendampingi tim dari BPKP Medan. Salah satu anggota tim tersebut tidak membenarkan suatu instansi mengeluarkan dana untuk penyembelihan hewan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat mitos, argumentasi pun berujung kepada perdebatan yang dimenangkan oleh tim BPKP. Orang yang paling dominan dalam perdebatan ini mendapat teguran dari penghuni kawasan ini, ia disengat lebah di bagian keningnya. Pembengkakan tidak saja di bagian yang disengat melainkan hampir seujur wajah dan bagian belakang kepala hingga tengkuknya menjadi sembab.

Meningkatkan status kawasan dari jorong menjadi nagari menempuh perjalanan panjang dan melelahkan. Usaha tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh-tokoh muda yang dipimpin langsung oleh kepala desa pada masa itu, yakni Bapak Elwim Sutan Amir. Bersama dengan dua warga lainnya yaitu Asral Sutan Muncak dan pemuda lajang Hendriyunal melangkah mengemban amanah warga desa Sungai Tanang menuju Nagari Sungai Kemuyang di Kota Payakumbuh. Mereka didampingi Bapak Arlis Sutan Ma'ruf, pensiunan guru (PNS) di Payakumbuh asal Sungai Tanang inilah inisiator yang mengemukakan di hadapan jamaah Jum'at Masjid Sungai Tanang pada pertengahan tahun 2000. *Benchmarking* ke Nagari Sungai Kemuyang selain karena sama-sama dikarunai mata air, debitnya yang berlimpah juga dikelola oleh P.D.A.M. yang didistribusikan kepada penduduk kota Payakumbuh. Harapan warga jelas, kompensasi untuk pembangunan desa.

Benchmarking tersebut menurut Wannizon, S.Ag. Sutan. Rangkayo Mulie (36 tahun) sungguh menguras energi warga desa untuk meraih kembali status kenegarian yang diberangus oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pemerintahan Desa. Masyarakat Sungai Tanang membentuk tim dengan menambah jumlah anggotanya, yakni Bapak Elvis dan Ibu Eritawati sebagai sekretaris, tim ini dipimpin oleh Bapak Arlis Sutan Ma'ruf. Meskipun mereka belum berhasil meraih status nagari, namun pada tahun 2002 prestasi tim ini mewujudkan harapan masyarakat dengan meraih 6 juta rupiah per bulan dari PDAM untuk pembangunan kawasan ini.

Sambil menunggu ditingkatkannya status nagari, penduduk Sungai Tanang mendirikan Yayasan Pembangunan Nagari Sungai Tanang. Organisasi ini dibentuk berkaitan dengan dana kompensasi dari PDAM yang harus dipertanggungjawabkan. Kegairahan masyarakat tidak hanya sampai di situ, mereka juga membentuk badan usaha yang dapat mengakomodasi ambisi mereka menjadikan Sungai Tanang sebagai tujuan wisata alternatif. Kegemilang-an pun di raih, kawasan ini ramai dikunjungi wisatawan lokal yang menikmati jernihnya air untuk berenang atau bersampan ria.

Masa keemasan Sungai Tanang mulai redup dan berakhir justru setelah kawasan ini mendapatkan statusnya sebagai nagari pada penghujung tahun 2005 Pemicunya adalah disharmoni yang memisahkan dua faksi besar pada kelompok masyarakat Sungai Tanang, yakni faksi yang menikmati kunjungan wisatawan dan faksi yang menginginkan mendapat bagian. Faksi pertama terdiri atas masyarakat yang terkait secara langsung dan tidak langsung dengan usaha wisata, di antaranya para penjaja makanan dan mainan, penyewaan sampan dan baju renang, waraung-warung pemasok perlengkapan mandi dan baju ganti, dan para remaja yang terorganisasi pengelolaan parkir dan keamanan, dan penjualan tiket masuk. Faksi yang dipimpin Kepala Nagari Sungai Tanang yaitu Ir Yusuf St. Mudo ini mendapat dukungan yang kuat dari masyarakat luas. Faksi yang bersebrangan adalah Kelompok Masjid dan kelompok Ninik Mamak yang keduanya dipimpin oleh kelompok cerdik pandai.

Apapun status hukum yang melekat pada kawasan Sungai Tanang, penduduk Sumatera Barat maupun Orang Minangkabau di perantauan umumnya sudah sangat akrab dengan nama Sungai Tanang . Hal tersebut karena nama Sungai Tanang memang melekat pada beberapa syair lagu di antaranya lagu *Babendi-bendi* dan lagu *Malereng* yang dilatunkan oleh penyanyi kondang Elly Kasim. Selain itu, nama Pesantren Sumatera Thawalib⁴⁵ atau yang terkenal dengan nama Parabek dan Nagari Koto Gadang yang terkenal karena banyak melahirkan orang-orang besar bersebelahan dan berdekatan dengan Nagari Sungai Tanang.

Gempa Bumi pada tanggal 6 Maret 2007 turut memporak-porandakan Nagari Sungai Tanang. Rasa simpati dan prihatin pun berdatangan dari berbagai penjuru, baik para perantau maupun orang-orang yang pernah berkunjung atau sekedar mengenal nama besar Sungai Tanang. Di antara simpatisan Nagari Sungai Tanang adalah Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan kalangan Menteri Kabinet Indonesia Bersatu

4. 2. 3. Interpretasi tata kelola keairan

A. Lingkungan terbangun Sungai Tanang

1. Konstruksi Dinding Sungai Tanang

Hampir semua kolam-kolam di kawasan Sungai Tanang dibangun dengan konstruksi beton. Kondisi bangunan yang dibangun sejak 1917 oleh Pemerintah Kolonial Belanda terlihat masih kokoh meski pipa dan penyangga yang terbuat dari besi di beberapa bagian sudah tampak berkarat (korosi). Terdapat dua got (saluran air) mengapit jalan yang mengelilingi Sungai Tanang, kedua got itu tampak kering, ketika turun hujan got tersebut berfungsi menyalurkan alimasan hujan dan aliran yang turun dari ketinggian. Got-got ini bermuara dan bercampur dengan air buangan Sungai Tanang yang tampungannya terdapat di belakang Masjid Taya Sungai Tanang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konstruksi beton yang dibangun sebagai talud atau turab bagi Sungai Tanang justru menghindari terjadinya pengendapan perairan Sungai Tanang.

Kolam keempat ukuran paling luas dijadikan sebagai obyek wisata. Sejak Belanda melakukan intervensi kebijakan di Sungai Tanang, kawasan ini tidak berhenti dirudung konflik, baik terpendam, gunjingan, maupun konflik terbuka yang sungguh memalukan Urang Sungai Tanang. Sengketa yang terjadi di kawasan ini selalu bermula dari status kawasan. Sebelum intervensi pemerintahan Belanda, Sungai Tanang sudah menjadi nagari, bahkan kanagarian ini pernah menjadi kepala kenagarian untuk Sumatera Tengah. Setelah Belanda mencengkramkan kukunya, Sungai Tanang dijadikan sebagai sebuah kampung tanpa memiliki kepala kampung. Bahkan pada jaman Jepang Sungai Tanang tidak mendapat status apapun. Selama pemerintahan Soekarno, status Sungai Tanang dikembalikan menjadi Nagari. Kemudian selama 30 tahun (1974-2004) status hukum

Sungai Tanang hanya setingkat jorong dan bagian dari Desa Padang Luar berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 Tentang Pemerintah Desa. Sejak tahun 2005 status nagari dikembalikan, menjadi Nagari Sungai Tanang.

2. Bangunan Sekitar Situ

Kawasan Sungai Tanang ini letaknya di Jorong Sungai Tanang Gadang. Di Jorong yang paling luas ini juga penduduk yang paling banyak. Permukiman juga sangat rapat dengan penghuninya yang juga padat. Kawasan permukiman ini letaknya lebih tinggi dari Sungai Tanang meski bukan pada posisi di hulu. Tercata 125 bangunan rumah dengan berbagai ukuran dengan rata-rata 6 orang tiap rumahnya. Tidak terlihat rumah-rumah panggung apalagi rumah gadang di kawasan ini. Antara rumah dengan Sungai Tanang dipisahkan oleh jalan beraspal yang lebarnya kurang lebih 4 meter (dua jalur kendaraan roda empat). Rumah-rumah yang terletak paling dekat dengan Sungai Tanang umumnya berukuran besar yang dibangun dengan gaya arsitektur eropa.



Gambar 13. Foto Udara Nagari Sungai Tanang

Pada gambar 11 dapat dilihat sepanjang tepian Sungai Tanang para pengunjung menikmati perjalanan wisatanya. Masjid beratap seng warna merah itu diabadikan sebulan sebelum bencana gempa tanggal 6 Maret 2007. Gempa tersebut tidak saja meluluhlantakkan rumah-rumah dan masjid raya, 3 orang dinyatakan tewas akibat bencana tersebut. Kerapatan perumahan pada kawasan permukiman di Jorong Sungai Tanang Gadang dapat dilihat udara yang fotonya diambil pada tahun 2006 oleh Gogle.

Permukiman padat yang lokasinya di Jorong Sungai Tanang Ketek posisinya lebih rendah dari sumber air dan kolam-kolam Sungai Tanang. Permukiman yang agak padat di Jorong Sungai Tanang Gadang, lokasinya justru di atas sumber air dan kolam-kolam Sungai Tanang. Lokasi permukiman itu memang di atas, namun bukan di hulu sumber air dan kolam-kolam Sungai Tanang.

3. Kegiatan di kawasan Sungai Tanang dan sekitarnya

Tidak ada aktivitas penduduk yang berlangsung di selatan atau di hulu sumber air dan kolam-kolam Sungai Tanang, karena kawasan ini didominasi pohon pinus hingga menyerupai hutan⁴⁶ pinus. Rupanya kawasan ini dilindungi statusnya sebagai *pusako tinggi*⁴⁷ yang dilindungi oleh ninik mamak dari suku Koto Selayan, Syech Baghdad di antaranya. Dari kaki bukit tempat keluarnya air Sungai Tanang hingga puncak bukit, diperkirakan ketinggiannya mencapai lebih 300 meter. Pusako tinggi ini hingga kini masih dilindungi keluarga Bapak Taher.

Selain dimanfaatkan untuk keperluan air minum, debit airnya yang berlimpah juga digunakan penduduknya untuk mandi dan mencuci serta mengairi sawah mereka dan sawah-sawah penduduk desa yang terletak di bagian hilir. Orang-orang yang berkunjung ke lokasi ini sengaja memanfaatkannya untuk berendam, berenang, berdayung dan naik perahu mengitari tepian kolam besar ini. Gambar 26 menunjukkan kemeriahan pengunjung menikmati perjalanan wisata mereka.

⁴⁶ Kemlingannya yang sangat curam dan ketebalan lantai hutan berupa serasah dan biomas yang tebal, kawasan ini tidak mudah dijelajah. Informan yang menyertai pengamatan menganjurkan agar mengamatinya dari kejauhan guna mencegah terjadinya kecelakaan.

⁴⁷ Harta yang diturunkan dari leluhur garis keturunan ibu

Kegiatan wisata dan rekreasi tersebut sudah berlangsung sejak pemerintahan Belanda. Para *sinyo* Belanda menikmati air jernih di sini untuk berenang-renang dan berlatih lompat indah, sebagian berendam dan bersampan, dan sebagian lagi sekedar bermain di tepian Sungai Tanang. Udara pegunungan yang sejuk dan panorama lembah melengkapi decak kagum pengunjung di lokasi ini.



Gambar 14. Kolam 4 (besar) Sungai Tanang (Februari 2007)

Pada masa pemerintahan Jepang, berbagai kegiatan wisata dan rekreasi tersebut masih berlangsung. Beberapa *sinyo* Belanda masih tampak di lokasi Sungai Tanang, sebagian dari mereka ada yang digantikan oleh para serdadu Jepang. Kegiatan wisata dan rekreasi di Sungai Tanang masih berlanjut pada awal kemerdekaan, ketika itu hanya orang-orang kaya dan berpendidikan tinggi yang menggantikan kebiasaan *sinyo* Belanda maupu serdadu Jepang. Beberapa informan yang mengalami masa-masa itu memberikan keterangannya, di antaranya adalah Bapak Hasan Basri Sutan Pamuncak⁴⁸ (68 tahun).

“... kami masih sempat melihat para *sinyo* Belanda, serdadu Jepang, dan orang-orang kita bermandi-mandi di Sungai Tanang ini. Kami dan teman-teman sebaya meniru mereka berenang dan melompat dari ketinggian disela-sela waktu ketika mereka tidak memanfaatkannya...”

Ketika konflik yang terjadi pada tahun 2006, kolam besar sungai tanang nyaris tidak dapat diandalkan lagi sebagai *core destination* obyek wisata. Sarana dan

⁴⁸ Percakapan berlangsung di kedai Bapak Hasan Basri, Para pengunjung kedai ini antara lain Muslim Sutan Sinaro (68 tahun) turut pula melengkapi ceritera Bapak Hasan Basri

prasarana pendukungnya yang masih tersisa kini menjadi onggokan yang memilukan sebagian penduduk yang pernah menanggung keuntungan dari program tersebut. Sejak saat itu pula Sungai Tanang kembali pada *khitahnya* sebagai pemasok air minum dan pengairan sawah. Gempa bumi dahsyat pada tanggal 6 Maret 2007 dapat dikatakan sebagai akhir masa keemasan Nagari Sungai Tanang yang mengadakan Sungai Tanang sebagai obyek wisata yang memberikan tambahan pendapatan sebagian warganya. Namun bencana itu ternyata belum dapat menghentikan konflik internal kawasan yang sudah lahir dan berakar sejak lama.

4. Pengelola Sungai Tanang

Bersebelahan dengan Kantor Wali Nagari Sungai Tanang terdapat bangunan yang hampir sama besar. Di depannya terdapat dua papan nama yang bertuliskan Perusahaan Daerah Air Minum (P.D.A.M.) dan Yayasan Pembangunan Nagari Sungai Tanang (YPNST). Nampaknya gedung ini tidak dipergunakan lagi dan tidak terawat. Diintip dari kaca jendela, ruang dalam gedung terlihat kumuh dan kusam, debu dan sarang laba-laba menghiasi tumpukan kertas serta beberapa kardus menumpuk di atas lemari yang sudah miring ke belakang. Di teras gedung ini berserakan sampah kertas dan plastik di antara potongan-potongan kayu serta genangan air sehingga menampilkan kesan kumuh kantor ini.

Sumber air dan *bron capetring* dikelola oleh P.D.A.M. Kota Bukit Tinggi. Obyek wisata Sungai Tanang dikelola YPNST. Selama penelitian teridentifikasi 5 faksi (kelompok masyarakat) yang bersitegang, yakni YPNST, Lembaga Kerapatan Adat Nagari, Ibu PKK, Pemuda, Alim Ulama dan pemerintah dalam hal ini Kewal nagarian Sungai Tanang.

5. Komunitas lentik

Seiring terjadinya kerusakan sarana dan prasarana pendukungnya, satu persatu berbagai kegiatan tersebut tidak dapat lagi dinikmati hingga awal pemerintahan Orde Baru. Pernah dilakukan renovasi pada awal tahun 1980-an, namun beberapa bulan setelah renovasi kerusakan baru di sana sini kembali terjadi, kolam pemandian tersebut kini dipenuhi bermacam tumbuhan air di antaranya eceng gondok.

Beberapa ekor ikan mas dan mujair nampak mengkonsumsi lumut yang menempel di dinding kolam 4, sesekali menyelam kemudian muncul lagi ke permukaan. Di kolam ketiga juga tampak ikan mas dan mujair menunjukkan moncongnya di permukaan air, pinggir kolam ketiga ini sudah ditumbuhi pohon rambat yang akarnya ada di tebing atas kolam. Kolam kedua hampir seluruh permukaan air dipenuhi tanaman air, di antaranya kangkung, cikarau dan eceng gondok. Di kolam pertama yang berdampingan dengan bron captering tampak dan terdengar gemuruh limpahan air yang keluar dari bron captering. Selama pengamatan tidak ditemui reptil, padahal sebagian penduduk pernah melihat ular.

6. Kualitas Perairan

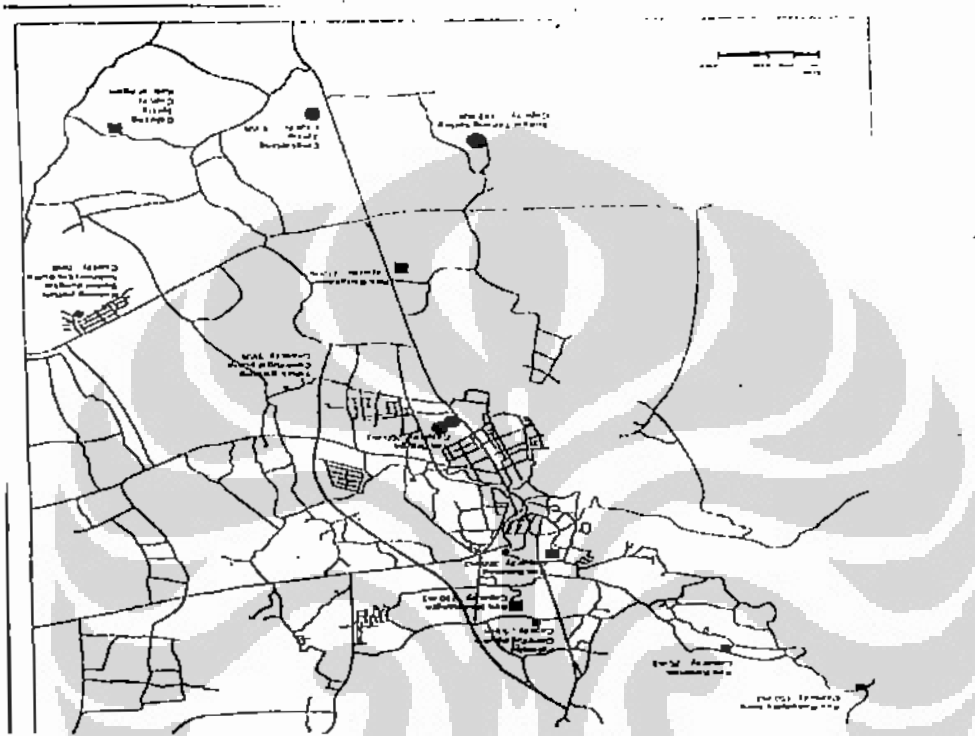
Kembaliya Sungai Tanang kepada *Khitahnya*, mengingatkan orang pada bait syair lagu *Malereng Tabiang*⁴⁹. Pada salah satu baitnya, nama Sungai Tanang ditempatkan sebagai sampiran pada *reffrain* "...*Janiah air nyo Sungai Tanang, minuman urang Bukit Tinggi..*" (Jernih airnya Sungai Tanang, Diminum Penduduk Kota Bukit Tinggi)



Gambar 15. Bron captering Sungai Tanang

⁴⁹ Lagu ini tidak hanya sangat dan masih populer di *talingo urang awak* di ranah minang dan di perantauan, lagu yang pernah didendangkan oleh penyanyi kondang Elly Kasim ini juga merebut hati pendengar sebagian penyanyi-penyanyi nasional turut melantunkannya. Lagu yang diarsir Nuskan Syarif ini masih sering diperdengarkan di radio-radio lokal dan radio-radio di Jakarta, televisi lokal, acara-acara perhelatan keluarga atau perhelatan instansi pemerintah setempat.

Pada tahun 1860 pemerintah Kolonial Belanda membangun broncaptering, airnya dialirkan ke Benteng Vor de Cock di Bukit Tinggi. Menurut Sasreni, saat ini penduduk kota Bukit Tinggi terus bertambah terutama pada siang hari dan membutuhkan air bersih tidak kurang dari 350 liter/detik, P.D.A.M. hanya mampu mengalirkan pasokan air 145 liter/detik.



Gambar 16. Sumber Air P.D.A.M. Kota Bukit Tinggi

7. Vegetasi

Tidak terdapat tanaman-tanaman endemis, bahkan bunga lembayung yang tersurat dalam bait lagu Babendi-bendi tidak ditemui. Warga kawasan yang usianya 60 tahun atau lebih misalnya Bapak Haji Ahmad Taher menunjuk ke suatu tempat, menurutnya di sisi kiri kanan sepanjang jalan menuju labuah (jalan besar) tumbuh subur tanaman yang memiliki bunga lembayung. Kerimbunan dan pancaran warna yang disajikan tanaman ini seakan memberikan parade penyambutan kepada para tamu yang berkunjung ke kawasan ini, dan ketika mereka meninggalkan kawasan ini tanaman lembayung seakan mengantar tamunya sepanjang *pintu nan jo halaman* (antara pintu dan halaman).

8. Sumber dan Pasokan Air Situ

Hampir semua informan (penduduk Nagari Sungai Tanang) dapat memberikan keterangan dengan yakin bahwa sumber air di wilayah mereka berasal dari Telaga Dewi. Beberapa orangtua-orang tua Nagari Sungai Tanang mendapatkan bukti-bukti dari leluhur mereka, bukti yang dimaksud di antaranya sekam (kulit padi) di curahkan di Telaga Dewi. Sekam muncul setelah memakan waktu 2 hari. Ketika menyusuri jalan mendaki dari Nagari Padang Lua, Nagari Sungai Tanang, hingga Nagari Salim Pariak (Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Tadar), banyak terlihat air bersih menyembur dari mulut pipa terbang sia-sia. Semua keterangan yang diberikan penduduk yang bermukim sepanjang jalan⁵⁰ tersebut hampir sama, yakni *kran tutup buka* tidak mampu mengatasi kuatnya tekanan air. Tidak semua penduduk di kawasan ini dapat menikmati air bersih yang melimpah secara gratis, beberapa penduduk yang rumahnya jauh dari semburan-semburan air terpaksa harus membuat sumur bor dan menaikkan air tanah dangkal dengan pompa tangan dan sebagian mengandalkan pompa mesin bertenaga listrik.

Umumnya para pekerja mulai mendapatkan air ketika kedalaman pengeboran mencapai 16 meter hingga 23 meter⁵¹. Lama pekerjaan pengeboran hingga menemukan air tanah dangkal ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya jenis tanah di lokasi pengeboran dan kesulitan mendapatkan air untuk membantu pengeboran. Meskipun tidak mengetahui jenis-jenis lapisan bumi, namun para pekerja pengeboran mampu menjelaskan pengalaman-pengalamannya, umumnya pada 2 meter hingga 4 meter pertama pengeboran masih mudah dan cepat kerjakan. Pada lapisan tersebut warna tanah coklat kekuningan terkadang ditemukan pula campuran tanah liat berpasir. Pada lapisan berikut pipa pengeboran akan membawa serta material berwarna putih agak krem, selanjutnya

⁵⁰ Penulis melakukan perjalanan ke Nagari Salim Pariak pada siang hari (jam 12.00 – 14.00), sehingga tidak terlihat aktivitas warga memanfaatkan air bersih yang menyembur dari dalam tanah. Di sekitar semburan-semburan air tersebut sekilas memang masih terlihat buih-buih sabun yang mengering dan sampah kemasan detergen serta sisa-sisa makanan (nasi, tulang ikan, dan serpihan kasar cabai merah) yang berserakan.

⁵¹ Keterangan ini diberikan oleh Gazali Sutan Amir (38 tahun) saat berpapasan di jalan sedang menjinjing perkakas kerja. Dua rekannya mengiringi di belakang memikul 4 batang pipa besi, rupanya mereka baru saja selesai mengebor tanah yang dikerjakannya sejak kemarin lusa.

pasir halus bercampur lumpur. Setelah menempuh lapisan-lapisan tersebut, mereka mengaku pekerjaan selanjutnya mulai mudah hingga selesai.

Keterangan yang diberikan salah seorang penghuni rumah perihal alasan mendirikan rumah jauh dari sumber air, Ibu Sulastri⁵² (45 tahun) membantah bahwa ia maupun suaminya tidak pernah mendirikan rumah. Rumah yang ia tempati bersama tiga anak gadisnya ini adalah rumah *pusako randah*⁵³ yang dibangun oleh almarhum ayah mertua⁵⁴. Ia menunjuk ke satu titik, di balik pohon dan semak-semak terlihat dari kejauhan puncak rumah gadang sebagai salah satu *pusako tinggi* milik keluarga besar suaminya. Ia masih sempat melihat dan menikmati *aia rasok*⁵⁵ yang jernih memenuhi *kulah*⁵⁶ di belakang rumah yang ia tempati sekarang. Meskipun tidak terlihat lagi konstruksi bangunan aliran air, namun masih jelas terlihat kerak berpori pada tebing yang banyak ditumbuhi jenis tanaman pakis dan lumut.

Debit air Sungai Tanang yang diukur oleh P.D.A.M. Kota Madya Bukit Tinggi sebesar rata-rata 120 liter/detik. Selain dari Sungai Tanang, kebutuhan air minum warga Bukit Tinggi juga dipasok dari sumber air di Cingkariang sebesar 10 liter/detik, Tabek Gadang 15 liter/detik, Palalok 10 liter/detik. Memang sejak zaman pemerintah Kolonial Belanda (1860), sumber air di Nagari Sungai Tanang telah dialirkan ke Bukit Tinggi untuk kebutuhan sehari-hari. Keterangan yang

⁵² Kelahiran Tanjung Karang Propinsi Lampung mengaku berasal dari Kutoardjo Jawa Tengah, ia disunting dan diboyong pemuda ke Nagari Safim Pariak karena suaminya tidak memiliki saudara perempuan untuk mengurus ibu mertua.

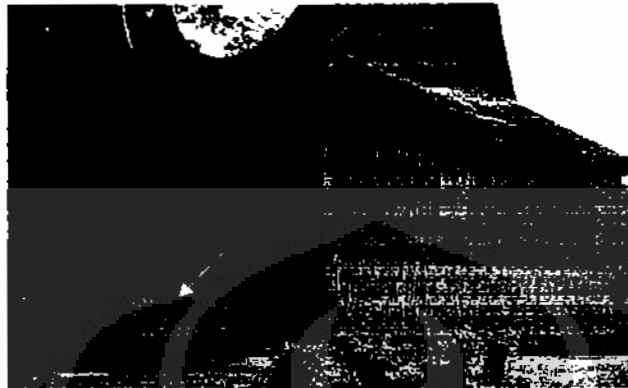
⁵³ Orang Minangkabau hanya mengenal Pusako dan tidak mengenal harta warisan. Pusako atau pusaka adalah harta benda yang dapat atau harus dapat dikembangkan, dan sedemikian rupa tidak boleh berkurang. *Pusako randah* adalah harta benda kekayaan yang dihasilkan dari jerih payah usaha suami yang ditempatkan di lingkungan keluarga istri. *Pusako Tinggi* adalah harta benda yang diturunkan dari leluhur menurut garis keturunan ibu. *Harato Pusako* (harta pusaka) tidak boleh digadai, kecuali direkomendasi oleh kesepakatan hasil musyawarah pihak Mamak, Bundo Kandung, dan Tetua Suku (Datuak atau Panungkek) dengan salah satu dari hanya tiga alasan yakni: *mayik tabujua dalam rumah* (tidak memiliki dana untuk membeli kain kafan), *rumah gadang katirisan* (rumah gadang masih layak pakai tapi mengalami rusak berat), dan *anak gadih ka balaki* (tidak memiliki dana untuk perhelatan pernikahan anak gadis).

⁵⁴ Bapak mertua berasal dari Malalak (salah satu nagari di Kabupaten Padang Pariaman), merantau ke Tanjung Karang Propinsi Lampung *membukak lapau nasi*

⁵⁵ Air yang keluar dari pori-pori tebing bercadas

⁵⁶ Bak konstruksi beton ukurannya harus lebih dari 1 m³ untuk menampung air sampai penuh. Jika kulah ini tidak penuh dengan air atau kapasitasnya kurang dari 1 m³, maka air dalam kulah tidak memenuhi syarat sebagai air wudhu

diperoleh dari Direktur Umum Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Bukit Tinggi, penduduk kota Bukit Tinggi yang terus bertambah terutama pada siang hari membutuhkan air bersih tidak kurang dari 350 liter/detik.



Gambar 17. Kalah pada rumah gadang

Tabel 18 Kualitas lingkungan terbangun Sungai Tanang

Obyek Pengamatan	Kualitas			
	A	B	C	D
1. Konstruksi dinding Sungai Tanang	X			
2. Bangunan sekitar Sungai Tanang	X			
3. Kegiatan di lokasi Sungai Tanang	X			
4. Pengelola Sungai Tanang	X			
5. Letak rumah/permukiman dari sungai			X	
6. Jarak rumah dari kolam			X	
7. Kegiatan di hulu kolam		X		
8. Saluran buangan rumah tangga		X		
9. Jamban dan penampungannya		X		
10. Vegetasi di sepadan kolam		X		
11. Kejernihan perairan kolam	X			
12. Komunitas Lentik di kolam		X		
13. Sumber air kolam	X			
14. Pasokan air kolam	X			

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Karakteristik diperlukan untuk menjelaskan perbedaan persepsi, karena survei-survei persepsi mengenai suatu obyek memperlihatkan adanya perbedaan seseorang dengan lainnya. Responden dikelompokkan berdasarkan status kependudukan, pengelompokan itu memperhatikan warga yang karena alasan satu dan lain hal mereka masih terikat dengan kawasan Sungai Tanang.

Tabel 19. Karakteristik Responden

Karakteristik		Kelompok				Jumlah
		Asli 70	Pendatang 9	Perantau 12	Pengunjung 9	
Kelamin	pria	29	6	9	7	51
	wanita	41	3	3	2	49
Usia	Muda	18	2	0	0	20
	Sedang	20	2	4	9	35
	Tua	32	5	8	0	45
Pendidikan	Rendah	31	2	0	0	35
	Sedang	29	5	3	7	44
	Tinggi	10	1	9	2	24
Pekerjaan	Pegawai	15	3	3	7	28
	Buruh	25	2	0	0	27
	Wrusaha	9	2	9	2	22
	Tdk Krj	21	2	0	0	23
Penghasilan	Rendah	25	1	0	2	28
	Sedang	30	3	3	5	41
	Tinggi	15	5	9	2	31

Jumlah responden yang ditetapkan 100 orang, terdiri atas 70 orang warga asli, 9 orang pendatang, 12 perantau, dan 9 orang pengunjung. Jumlah tu bukan mewakili warga kawasan ini, namun persepsi mereka mengenai kisah Syech Baghdad diharapkan dapat memberikan gambaran eksistensi nilai-nilai dan tradisi warga kawasan saat ini. Masing-masing kelompok responden itu diidentifikasi karaktersitik jenis kelaminnya. Sedangkan usia, pendidikan, dan penghasilan responden diklasifikasi secara rangking untuk mendapatkan data ordinal.

C. Kesakralan Sungai Tanang

1. Pengetahuan responden mengenai Syech Bagdad
2. Pengetahuan mengenai sosok Syech Bagdad
3. Kepercayaan dalam bentuk kekagumannya kepada sosok Syech Bagdad.
4. Kepercayaan mengenai kesaktian yang dimiliki Syech Bagdad.
5. Sikap takut tidaknya di lingkungan surau Syech Bagdad
6. Sikap setuju tidaknya ketokohan dan kesaktian Syech Bagdad
7. Perilaku, ucapan ketika memasuki kawasan sumber mata air
8. Perilaku, tindakan di kawasan sumber mata air atau broncaptering.
9. Perilaku, tindakan responden ketika di mushala Syech Bagdad
10. Perilaku, kegiatan responden ketika mengenang Syech Bagdad

Tabel 20. Penilaian unsur persepsi berdasarkan kelompok responden

Unsur Persepsi	Kelompok			
	1	2	3	4
1. Pengetahuan mengenai Syech Bagdad	A	B	B	B
2. Pengetahuan Sosok Syech Bagdad	A	A	B	B
3. Kepercayaan Kesaktiannya	B	C	B	C
4. Kepercayaan	B	B	B	C
5. Sikap keeranian bertindak	C	C	C	D
6. Sikap keberanian berucap	C	C	C	D
7. Perilaku tindakan ziarah ke makamnya	D	D	D	D
8. Perilaku ucapan ziarah ke makamnya	D	D	D	D
9. Perilaku tindakan mengenangnya	D	D	D	D
10. Perilaku ucapan mengenangnya	D	D	D	D

Keterangan

1 Penduduk Asli

2 Pemandang

3. Perantau

4. Pengunjung

D. Ekoliterasi masyarakat nagari Sungai Tanang

1. Pengetahuan responden mengenai fungsi ekologis Sungai Tanang.
2. Pengetahuan responden mengenai nilai ekonomis Sungai Tanang.
3. Pengetahuan responden mengenai manfaat sosial Sungai Tanang.
4. Pengetahuan akibat Sungai Tanang tidak memiliki fungsi ekologis.

5. Pengetahuan akibat Sungai Tanang tidak memiliki nilai ekonomis
6. Pengetahuan akibat Sungai Tanang tidak memiliki manfaat sosial
7. Pengetahuan penyebab hilangnya fungsi ekologis Sungai Tanang.
8. Pengetahuan penyebab hilangnya nilai ekonomis Sungai Tanang:
9. Pengetahuan penyebab hilangnya manfaat sosial Sungai Tanang:
10. Pengetahuan praktis agar Sungai Tanang tetap memiliki fungsi ekologis
11. Pengetahuan praktis agar Sungai Tanang tetap memiliki nilai ekonomis
12. Pengetahuan praktis agar Sungai Tanang tetap memiliki manfaat sosial [

Tabel 21. Ekoliterasi masyarakat Nagari Sungai Tanang

Unsur Ecoliteracy	Kelompok			
	1	2	3	4
1. Pengetahuan fungsi ekologis	A	B	B	B
2. Pengetahuan nilai ekonomis	A	A	B	B
3. Pengetahuan manfaat sosial	B	b	A	B
4. Pengetahuan akibat ST tidak berfungsi	A	A	A	B
5. Pengetahuan akibat ST tidak bernilai	A	A	B	B
6. Pengetahuan akibat ST tidak bermanfaat	B	A	B	B
7. Pengetahuan penyebab ST tidak berfungsi	B	A	A	B
8. Pengetahuan penyebab ST tidak bernilai	B	A	A	B
9. Pengetahuan penyebab ST tidak bermanfaat	B	A	B	B
10. Pengetahuan tindakan ST agar bernilai	B	B	B	B
11. Pengetahuan tindakan ST agar berfungsi	B	B	B	B
12. Pengetahuan tindakan ST agar bermanfaat	B	B	B	B

4. 3. YEH SANIH

4. 3. 1. Gambaran Umum Desa Pakeraman Sanih

A. Lokasi dan Aksesibilitas

Yeh Sanih dikenal sebagai nama obyek wisata yang terdapat di Desa Pakreman Sanih atau secara administratif masuk ke dalam wilayah Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng Propinsi Bali. Kabupaten Buleleng secara geografis terletak di antara $8^{\circ}03'40''$ - $8^{\circ}23'00''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}25'55''$ - $115^{\circ}27'28''$ Bujur Timur. Kabupaten yang lokasinya di wilayah Utara Propinsi Bali ini berbatasan dengan Kabupaten Jembrana di bagian barat, Laut Jawa/Bali di bagian utara, dengan Kabupaten Karang Asem di bagian Timur dan di sebelah selatan berbatasan dengan 4 (empat kabupaten), yaitu Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Badung. Kabupaten Buleleng terdiri atas 9 kecamatan, yaitu: Grokgak, Seririt, Busungbiu, Banjar, Sukasada, Buleleng, Sawan, Kubutambahan, dan Tejakula. Kecamatan Kubutambahan secara geografis terletak pada,

Barat : $8^{\circ} 05'34''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 09'46''$ - Bujur Timur.

Utara : $8^{\circ} 03'40''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 11'01''$ - Bujur Timur.

Timur : $8^{\circ} 07'15''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 16'00''$ - Bujur Timur.

Selatan : $8^{\circ} 14'47''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 12'31''$ - Bujur Timur.

Selain terdiri atas 9 kecamatan, Kabupaten Buleleng memiliki 129 desa dan 19 kelurahan, 525 banjar, 55 lingkungan, dan 166 desa pakeraman serta 355 Rukun Tetangga. Kecamatan Kubu Tambahan mencakup 13 desa, 37 banjar, dan 22 desa pakeraman. Desa-desa yang terdapat di Kecamatan Kubutambahan di antaranya: Desa Tambakan, Pakisan, Bontihing, Tajun, Tunjung, Depaha, Bulian, Tamblang, Bila, Bengkala, Kubutambahan, Bukti, dan Mengening. Tidak semua desa dilengkapi dengan dusun dan desa adat secara lengkap, Desa Bukti terdiri atas Desa Bukti dan Desa Sanih. Desa Bukti berbatasan dengan laut di sebelah utara, dengan Desa Tunjung, Desa Depaha, dan Desa Bulian di sebelah Selatan, Desa Kubutambahan di sebelah barat, dan di sebelah timur Desa Pacung

Kecamatan Tejakula. Yeh Sanih letaknya di Desa Sanih, baik sebagai desa dinas, juga sebagai desa¹ pakeraman.

Hampir semua obyek wisata yang tumbuh dan berkembang di Pulau Dewata ini mudah diakses, bahkan lokasi-lokasi obyek wisata yang terpencil sekalipun. Demikian pula halnya dengan Yeh Sanih, obyek wisata ini hanya membutuhkan waktu 20 menit dari Kota Singaraja (17 Km). Dari Ibukota Propinsi Denpasar, jaraknya 90 Km dengan waktu tempuh \pm 1,5 jam. Kendaraan umum juga cukup banyak yang dapat mengantarkan wisatawan berkunjung ke lokasi Wisata Tirta ini. Wisatawan yang datang melalui Pelabuhan Gilimanuk dapat menggunakan kendaraan umum dari Terminal Penarukan di Singaraja atau Terminal Sangket bagi wisatawan yang datang dari Kota Denpasar. Obyek wisata ini juga dapat ditempuh dari Pelabuhan Padang Bai. Aksesibilitas antar obyek wisata di Pulau Bali memang sudah dihubungkan menjadi satu kesatuan dengan jaringan transportasi yang mudah dan cepat ditempuh.

Wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Danau Batur Kintamani atau obyek wisata Bedugul belum lengkap jika tidak berendam di laguna Yeh Sanih yang dipercaya dapat mengobati beberapa jenis penyakit, terutama penyakit yang berhubungan dengan aliran darah. Meskipun Yeh Sanih sebagai obyek wisata belum dapat disejajarkan dengan obyek-obyek wisata yang lebih dahulu berkembang di Propinsi Bali ini, namun kehadiran sumber mata air dengan debitnya yang besar ini perlahan dan pasti sudah menempatkan dirinya sebagai objek wisata yang memiliki segmentasi pengunjung.

B. Klimatologi Kawasan

Orang Bali menyebut daerah Bali Utara ini adalah daerah *Den Bukit* yaitu Kabupaten Buleleng (C.J. Grader, 1937 dalam Geriya, 2008:64). Sebutan ini muncul karena secara topografis Pulau Bali dibelah oleh dua pegunungan yang membujur dari arah barat ke timur, di antara pegunungan tersebut terdapat

¹ Kata desa mengandung beberapa pengertian; dapat berarti kepala desa, wilayah desa, warga desa, dan suatu saat juga berarti peraturan-peraturan. Perubahan sebutan desa menjadi desa adat adalah untuk membedakan dengan desa lain bentuk pemerintahan Belanda. Desa-desa bentuk pemerintahan Belanda yang berkembang dan dipertahankan pemerintahan Indonesia selanjutnya disebut desa dinas. Sementara itu desa yang terkait dengan adat dan budaya masyarakat Bali yang disebut desa adat juga tetap dipertahankan

beberapa gunung sebagai puncaknya, yakni Gunung Merbuk, Gunung Batur, dan Gunung Agung. Luas daratan di sebelah Utara ini memang agak sempit dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Bali, itulah sebabnya Kabupaten Buleleng merupakan daerah yang paling luas wilayahnya di Propinsi Bali. Secara keseluruhan luas wilayah Kabupaten Buleleng 136.588 hektar atau 24,25% dari luas Propinsi Bali. Kecamatan Kubutambahan luasnya mencapai 118,24 Km² atau sebesar 8,66% dari luas Kabupaten Buleleng dan 2,1% dari luas Propinsi Bali yang mencapai 5632,86 Km². Sebagian besar wilayah kecamatan Kubutambahan terletak di daerah bukan pantai dan sebagian besar terletak pada daerah pedesaan.

Kecamatan Kubutambahan wilayahnya terletak pada ketinggian mulai dari 10 meter hingga 1.100 meter di atas permukaan laut. Wilayah paling rendah terdapat di Desa Kubutambahan dan Desa Bukti, sedangkan daerah yang paling tinggi terdapat di Desa Tambakan, namun demikian sebagian besar wilayah ini terletak pada ketinggian 250 – 550 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Kubutambahan yang wilayahnya terletak pada 0-499,9 meter di atas permukaan laut luasnya mencapai 5.820 ha, kemudian antara 500-999,9 meter di atas permukaan laut luasnya mencapai 3.125 ha, dan pada ketinggian di atas 1000 meter di atas permukaan laut luasnya mencapai 2.879 ha. Berdasarkan elevasi dari permukaan air laut dan kondisi kemiringan lahan, Kecamatan Kubutambahan sebagian atau 3.181,79 ha berupa daerah dengan kemiringan sedang yakni antara 25% - 40% dan kemiringan 0-25% luasnya mencapai 7.341,59 ha.

Guru Nengah Taked² (72 tahun) mengemukakan bahwa di dalam *Rajapurana Pura Ulun Danu Batur*, di kawasan Danau Batur (*Ranu Ing Batur*), ada 11 patirtan yang diyakini oleh umat Hindu khususnya masyarakat setempat disebut sebagai *buka patirtan ring sagara danu batur*. 11 patirtan tersebut sebagian besar menjadi *buka* (sumber mata air) ke beberapa sungai di kabupaten Bangli, kabupaten Karangasem, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten

² Satu dari lima guru di kasinoman Pura Ulun Danu Batur

Badung, dan Kabupaten Buleleng. Satu³ di antaranya adalah *Patirtan Rejeng Anyar*, alirannya menjadi *buka* di kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng.

Tabel 22. Data Iklim Rata-Rata (2000-2007) Kecamatan Kubu Tambahan

Bulan	Iklim (rata)				
	Suhu	Kelembaban	Kec. Angin	Penyinaran	Radiasi
Januari	27,60	80,00	95,00	5,00	17,40
Februari	27,50	81,00	70,00	5,60	18,60
Maret	27,50	80,00	59,00	6,00	18,90
April	27,00	77,00	52,00	7,20	19,50
Mei	27,30	75,00	55,00	7,50	18,30
Juni	27,80	73,00	61,00	8,00	18,00
Juli	27,00	71,00	66,00	8,50	19,00
Agustus	27,70	69,00	78,00	8,90	21,20
September	27,70	69,00	80,00	9,00	23,00
Oktober	28,80	69,00	79,00	9,00	23,70
Nopember	29,10	70,00	76,00	7,80	21,90
Desember	27,50	74,00	78,00	6,00	18,90
Rata-arata	27,80	74,00	70,75	7,38	19,87

Sumber: Stasiun Banyuasri, Singaraja, 2007

³ 10 petirta lainnya adalah,

1. *Patirtan Telaga Waja*, aliran menjadi Tukad Talaga Waja yang mengalir di sebelah timur Desa Adat Rendang di Kabupaten Karangasem, yang sering juga disebut dengan *Patirtan Yeh Sah* dan fungsinya sebagai tempat *melis, mekiyis, melasti* serta digunakan pada saat upacara *pewintenan, pemelaspas, penyegjeg jagad*.
2. *Patirtan Bantang Anyud*, aliran menjadi buka Tukad pipis dan Tukad Bubuh di Kabupaten Klungkung dan fungsinya sebagai tirta pamarisdha/tirta panglukatan, terutama kalau ada kelahir buncing.
3. *Patirtan Danu Gadang*, alirannya menjadi Tukad Pipis dan berfungsi sebagai tirta pamarisdha/tirta panglukatan kalau ada kelahiran bayi *nyilih asih* (kelahiran bayi kembar laki-laki/kemar perempuan, kelahiran pertama bayi perempuan kemudian disusul dengan kelahiran bayi laki).
4. *Patirtan Danu Kuning*, merupakan buka Tukad Yeh Wos Lanang dan Tukad Yeh Wos Wadon, yang menjadi Tukad Campuhan di Kabupaten Gianyar.
5. *Patirta Palisan*, menjadi *buka* beberapa tukad di Kabupaten Badung dan Kabupetan Tabanan antara lain Tukad Yeh Sungai yang menjadi palemahan subak di Kabupaten Badung dan Tabanan.
6. *Patirtan Mas Mampeh* di Kabupaten Bangli yang berfungsi sebagai tirta penangkeb, tirta pengelanus bagi sawah dan ladang agar subur tanpa halangan (*penakluk merana*).
7. *Patirta Manguning*, lokasinya di tepi barat Danau Batur berfungsi sebagai tirta pabersihan.
8. *Patirta Toya Bungkah*, berikasi di pinggir barat Danau Batur yang berfungsi sebagai tirta usada/pengobatan.
9. *Patirtan Pura Jati*, berlokasi di tepi barat Danau Batur
10. *Patirtan Prapen* memiliki kontekstual per-api-an dengan eksistensi *latintihan pande* di Bali yang merupakan lokasi patirtan untuk memohon tirta *prapen* (*pane besi, pande emas, perunggu, perak*, dan sebagainya).

Karena demikian pentingnya *buka* (sumber air), *alas*, *wana* (hutan), bagi umat Hindu di Bali sebagaimana biasa selalu disucikan atau disakralkan, maka dalam setiap pelaksanaan tingkatan *karya utama*, *madhya*, *kamistha* secara keseluruhan melaksanakan *yasa* dan *kirti*, baik *yasa kirti* dalam bentuk perilaku maupun *yasa kirti* dalam bentuk upacara dan upakara (*skala lan niskala*) untuk mencapai syurga yang disebutkan dalam lontar *Agastya Parwa*

Dapat dikatakan Kabupaten Buleleng mempunyai persediaan air yang cukup meskipun distribusinya tidak merata. Catatan Badan Meteorologi dan Geofisika Stasiun Banyuasri menunjukkan bahwa secara umum Kabupaten ini mendapatkan curah hujan rata-rata 1.558,753 mm/tahun, daerah yang mendapatkan curah hujan sedikit adalah Perajakan dan Sendang yakni tidak lebih dari 782 mm/tahun (kurang dari 1000 mm/tahun), sehingga daerah ini dianggap mempunyai persediaan air dikategorikan kurang. Daerah bagian Selatan dekat perbukitan seperti Gitgit, Munduk, dan Wanagiri mendapatkan curah hujan rata-rata di atas 2000 mm/tahun yaitu 3.224,167 mm/tahun, artinya daerah ini mempunyai potensi air yang berlimpah. Kecamatan Kubutambahan dengan curah hujan rata-rata tahunan sebesar 1288,989 mm/tahun termasuk dalam kategori daerah dengan persediaan air sedang (lebih kecil) dibandingkan dengan daerah-daerah lain di kabupaten Buleleng. Temperatur rata-rata 27,80 °C, kecepatan angin rata-rata 70,75 Km/Jam, kelembaban relatif rata-rata 74,00% dan ratio keawanan rata-rata 30,75%.

Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Buleleng (Profil PDAM Buleleng 2007) melaporkan bahwa Kabupaten Buleleng memiliki 38 sumber mata air. Dengan debit total mencapai 433 liter/detik. Potensi air tanah sebagian besar sudah dimanfaatkan untuk sumur pompa dangkal sebanyak 49 buah yang melayani penduduk hampir 3.000 jiwa, sumur pompa dalam sebanyak 29 buah melayani 811 jiwa, dan sumur gali sebanyak 76 buah melayani 2.828 jiwa.

Penyelidikan hidrogeologi⁴ melaporkan bahwa telah dilakukan pengeboran di daerah bagian utara Bali Utara, tepatnya kecamatan Tejakula dan Kubutambahan yaitu membuat 8 sumur bor⁵ dan 3 sumur observasi. Penyelidikan hidrogeologi dimaksudkan untuk mengetahui potensi air tanah di daerah tersebut yang meliputi kuantitas dan kualitas air tanah. Potensi air tanah berdasarkan kuantitasnya ini meliputi jenis akuifer, lapisan batuan, debit aliran air dan besaran-besaran yang berhubungan dengan aliran air tanah yaitu *transmisivitas* dan *permeabilitas*. Selain itu potensi air tanah berhubungan dengan konstruksi sumur yang meliputi *well loss*, *akuifer loss*, debit optimum, efisiensi sumur dan kapasitas jenis. Sedangkan potensi air tanah berdasarkan kualitasnya meliputi kandungan unsur kimia air tanah pada setiap sumur di daerah penelitian. Data-data yang didapatkan pada penyelidikan tersebut adalah data litologi lubang bor, data uji pemompaan yang diambil dari sumur-sumur tersebut, data penurunan muka air tanah, data komposisi kimia dari sampel air pada masing-masing sumur, dan data-data lain yang melengkapi kondisi hidrogeologi daerah tersebut.

Tercatat bahwa di daerah ini memiliki curah hujan rata-rata 1409 mm/tahun, dengan infiltrasi rata-rata sekitar 307.57 mml/tahun, limpasan rata-rata 93.03 mm/tahun, evapotranspirasi rata-rata 436.59 mm/tahun dan simpanan air tanah (AS) 548.6 mm/tahun. Daerah ini juga diperkirakan mempunyai cadangan air yang cukup besar yaitu sekitar 1 481 287.5 m³/hari atau 540 669 937.5 m³ per tahun. Di Kecamatan Kubutambahan terdapat 14 buah Subak⁶ Sawah atau dikenal dengan Subak Basah dan dan 38 *Subak Abian* atau Subak Kering.

Dilaporkan pula bahwa pemanfaatan air bawah tanah masih cukup banyak terutama untuk hotel, restaurant yang letaknya di daerah Lovina⁷ dan Banjar,

⁴ Pasaribu, Robert Dolok. 1998. *Study of the Ground Water Potency in Tejakula District, Region of Buleleng and Kubutambahan District, Region of Karang Asem, Province of Bali*. Departemen Teknik Pertambangan. Institut Teknologi Bandung.

⁵ Sumur-sumur uji yang dibuat pada daerah penelitian dapat digolongkan dalam tiga golongan berdasarkan harga koefisien *well loss* (C) yaitu sumur yang mempunyai rancangan baik dan dapat dikembangkan, sumur yang agak buruk dan tersumbat, dan sumur yang sukar memberikan debit sebenarnya. Untuk kondisi kedua golongan sumur terakhir ini perlu diadakan pemompaan ulang agar efisiensi dapat ditingkatkan.

⁶ *Water Control System-Balinesse Tradisional*

⁷ yaitu daerah pariwisata yang sampai saat ini masih dikunjungi oleh tamu dari manca negara

daerah Grokgak, Celukan Bawang, dan Air Sanih. Di samping itu ada serangkaian sumur-sumur bor yang kapasitasnya digunakan untuk membantu irigasi pertanian seperti daerah-daerah Bali Utara bagian Timur; Julah, Bondalem, Tejakula, Sambirenteng, Penuktukan, Les, dan Tembok. Daerah timur di Tianyar dan Kubu, Kecamatan Kubu.

Hasil perhitungan karakteristik akuifer yaitu transmisivitas dan permeabilitas, serta karakteristik sumur yaitu debit optimum, efisiensi sumur dan kapasitas jenis yang didapatkan dari hasil uji pemompaan pada masing-masing sumur, maka daerah sebelah barat dan timur daerah penelitian potensi air tanahnya cukup baik terutama di sekitar sumur '1BT-27 dan JLH-09. Adapun hasil analisis kimia sampel pada setiap sumur di daerah penelitian, didapatkan bahwa semua sumur mempunyai kualitas air yang cukup baik untuk air minum, dan untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Formasi Asah yang terbentuk dari lava, breksi, tufa batu apung dengan sisipan/isian rekahan bersifat gamping dijumpai di sekitar Desa Tigawasa dan sebagian dijumpai di Desa Bungulan, Bukti, sampai Julah. Formasi ini sudah terbentuk pada Pliosen. Tufa dan endapan Lahar Buyan Bratan – Batur Purba di Desa Cempaga, Munduk dan beberapa daerah di Kecamatan Tejakula. Sementara batuan lainnya adalah Tufa dan Endapan Lahar Buyan-Bratan dan Batur yang berumur Kwarter serta penyebarannya cukup luas, yaitu desa Tujun, Sukasada, Tanblang, Kembang Sari, hingga Desa Tembok, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng di Bali Utara.

C. Demografi dan Kependudukan

Sebelum Orde Baru berkuasa, Desa Sanih terpisah dari Desa Bukti. Menurut pengakuan penduduk yang bermukim di kawasan ini, awalnya desa ini dihuni oleh orang-orang yang berasal dari Klungkung, jumlahnya 16 orang yang merupakan parjurit kerajaan yang melakukan disersi. Hingga sekarang orang-orang mengenal dengan sebutan Keluarga 16⁸. Jumlahnya tidak lagi 16,

⁸ Keluarga 16 artinya penduduk Desa Sanih berasal dari 16 prajurit Kerajaan Klungkung yang menyerang Kerajaan Panji Sakti. Kerajaan Klungkung yang menyerang dari arah selatan dipatahkan oleh parjurit muslim dari Kerajaan Blambangan (Banyuwangi) yang ditempatkan di Paegayaman.

jumlahnya kian bertambah bahkan banyak pula yang merantau ke luar Bali bahkan ke manca negara.

Tabel 23. Luas Desa dan Jumlah Penduduk Desa di Kecamatan Kubutambahan

No	Desa	Luas (Km ²)	Penduduk ⁹ (jiwa)		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tambakan	24,53	1.565	1.269	2.834
2	Pakistan	10,01	2.299	2.152	4.451
3	Bontihing	5,53	2.399	2.391	4.790
4	Tujun	16,97	3.178	3.112	6.290
5	Tunjung	6,63	1.858	1.814	3.672
6	Depeha	8,95	2.681	2.609	5.290
7	Bulian	7,17	2.072	2.005	4.077
8	Tambalang	7,28	2.967	3.096	6.063
9	Bila	5,26	1.122	1.125	2.247
10	Bengkala	4,30	1.253	1.474	2.727
11	Kubutambahan	10,36	4.918	5.183	10.101
12	Bukti	6,25	1.685	1.727	3.412
13	Mengening	5,00	1.119	1.141	2.260
	Jumlah	118,24	129.116	29.098	58.214

Sumber: Kecamatan Kubutambahan, 2007

Bapak Made Kundra¹⁰ meriwayatkan bahwa penggabungan Desa Sanih ke Desa Bukti dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1976. Penjelasan informan tersebut diduga ada hubungannya dengan diberlakukannya Undang Undang Nomor 5 Tahun 1974 mengenai Pemerintahan Desa. Made Kundra melanjutkan riwayatnya

"...beberapa tahun setelah Orde Baru tumbang, Desa Sanih dan Desa Bukti sempat dipisahkan lagi baik sebagai desa dinas maupun sebagai desa adat atau desa pekraman. Kemudian perda (Peraturan Daerah) propinsi dan kabupaten tidak memungkinkan desa pekraman Sanih

Sebagian prajurit Kerajaan Klungkung yang tidak gugur terpencah ke timur yang bermukim di Desa Sanih Sat ini.

⁹ Catatan: Terdapat 12.907 Kepala Keluarga (KK), rata-rata 4,5 jiwa perKK, dan kepadatan penduduk 492 jiwa/Km². Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Kubutambahan cukup tinggi yakni 0,62% pada tahun 2001-2002 meningkat pada tahun berikutnya berturut-turut 3,91%, 3,68%, 3,63%, dan 4,03%.

¹⁰ Sesepeuh Keluarga 16. Pensiunan Kepala Desa Bukti tahun 2003 setelah 32 tahun mengabdikan

menjadi desa dengan alasan jumlah penduduknya yang tidak memenuhi syarat untuk dibentuknya suatu desa. Desa Sanih kembali bergabung dengan desa Bukti...”

Pada bulan Juni 2008 jumlah penduduk Desa Bukti mencapai 3 746 jiwa terdiri atas laki-laki 1.844 jiwa dan 1.902 jiwa perempuan. Menurut usia, penduduk usia sekolah dasar (7-12 tahun) jumlahnya sangat banyak mencapai 397 jiwa. Adapun jumlah penduduk menurut golongan kerja, umumnya mereka bekerja setelah berumur 15 tahun dan menamat pendidikan sekolah dasar.

Tabel 24. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	22
2	Sekolah Dasar	1.320
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	519
4	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	113
5	Akademi/Diploma I – III	5
6	Sarjana (S1 – S3)	11

Tabel 25. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	16
2	TNI/Polri	14
3	Swasta	217
4	Wiraswasta/Pedagang	6
5	Tani	411
6	Tuikang	31
7	Buruh Tani	833
8	Pensiunan	-
9	Nelayan	92

Tabel 26 Sregesi Etnis di Desa Bukti

No	Etnis	Distribusi Etnis		
		Kepala Keluarga	Anggota Keluarga	Populasi
1	Jawa	18	59	77
2	Sunda	3	7	11
3	Madura	8	20	28
4	Batak	1	2	3
5	Minangkabau	2	7	9
6	Bugis/Makasar	7	23	30
7	Cina	1	6	7
8	Bali	1.034	2.558	3.574
Jumlah		1.074	2.672	3.746

Sumber: Desa Pakreman Bukti

Tabel 27 Penganut agama di Desa Bukti

No	Agama	Jumlah
1	Islam	155
2	Kristen	3
3	Katolik	-
4	Hindu	3.581
5	Budha	7
Jumlah		3.746

Desa Bukti dan Desa Sanih pernah dikenal dengan produksi garamnya. 4,5 km sepanjang pantai seberang jalan dijadikan sebagai lahan pembuatan garam, terutama ketika musim kemarau. Ketika musim hujan penduduk di kedua desa ini mengerjakan usaha pertanian yakni jeruk, tambahannya adalah beternak sapi, ternak ayam, dan babi. Pemangku Putu Artama¹¹ lebih lanjut mengisahkan:

"...seingat saya, waktu saya masih kecil saya sering ikut Bapak saya yang memiliki etos kerja yang luar biasa hampir seluruh waktunya digunakan untuk bekerja. Pagi jam 5 Bapak saya sudah naik pohon nira ambil tuak kemudian mengolah garam, jam 9 selama 2 jam memberi makan ternak, setelah itu kembali ke penggaraman, pulang sebentar kemudian ke penggaraman lagi untuk menggaru lahan. Lahan-lahan penggaraman itu milik pribadi, tiap orang memiliki kurang lebih 1 are. Kegiatan usaha pertanian, peternakan, dan penggaraman berjalan seimbang. Penghasilan warga saat itu cukup baik, dapat menyekolahkan anak hingga ke jenjang pendidikan SMA..."

¹¹ Menjabat sebagai Pemangku sejak tahun 1968 menggantikan ayahandanya

Meskipun produksinya dihasilkan oleh penduduk Desa Sanih, namun yang punya nama tetap Desa Bukt dengan merek dagang Garam Bukti. Tidak hanya itu, Garam Bukti juga diproduksi oleh para nelayan di desa bagian timur di antaranya Desa Pacung, Penuktukan, Tejakula, Bondalam, Less hingga Tembok. Pada zamannya, penduduk Desa Bukti dan Desa Sanih serta desa-desa lainnya di bagian timur terbilang sejahtera secara finansial dari penghasilan usaha tambak garam, namun masa keemasan ini tidak dijadikan oleh semua orangtua sebagai jalan meningkatkan pengetahuan anak-anak melalui jalur sekolah.

Pemandangan Desa Sanih saat ini dapat digambarkan sebagai desa Pemaron atau Lovina pada tahun 1984. Saat itu baru terdapat 11 hingga 15 penginapan non kelas, sedangkan di sepanjang jalan raya yang melintas desa Sanih belum satupun berdiri rumah atau bangunan. Demikian pula halnya setu atau Kolam Yeh sanih, saat itu kolam Yeh Sanih masih luas belum dibagi-bagi seperti sekarang. Kedalaman air kolam tidak lebih sebatas pinggang orang dewasa. Hampir tiap hari kapal-kapal nelayan bertambat di sisi barat Yeh sanih, awaknya mengandalkan air minum kebutuhan pelayaran dari kolam ini.

D. Pola Kebudayaan

Manusia Bali, dalam hal ini bukanlah setiap orang yang dilahirkan, dibesarkan, atau berdomisil di Bali. Bukan juga orang yang menggunakan atribut-atribut kebudayaan Bali, misalnya dapat berbahasa bali dengan fasih, atau orang yang beragama Hindu. Identitas manusia Bali, justru dicerminkan dalam sikap dan perilaku kesehariannya, serta cara-caranya berinteraksi dalam masyarakat yang lebih luas. Menurut Gunadha (2008:9) orang Bali yang tidak lagi menggunakan kebudayaan Bali sebagai panduan sikap dan perilakunya, maka ia telah kehilangan identitasnya sebagai manusia Bali. Namun masih ada yang perlu diperhatikan, bahwa antropolog umumnya membedakan dua bentuk masyarakat Bali akibat kuat-lemahnya pengaruh kebudayaan Hindu-Jawa (Majapahit) pada zaman dahulu, yakni masyarakat *Bali Aga*¹² dan *Bali Majapahit (wong*

¹² Masyarakat Bali Aga adalah masyarakat yang kurang sekali mendapat pengaruh kebudayaan Hindu Jawa. Mereka dapat dijumpai di desa Trunyan (Bangli), Tenganan (Karangasem), dan banyak di Kabupaten Buleleng di antaranya, desa Sembiran, Julah, Bondalem, Sidatapa, Pedawa, dan Tigawasa.

Majapahit)¹³. Meskipun terdapat perbedaan, keduanya sama-sama terintegrasi dalam sebuah desa adat atau desa *pakeraman*¹⁴ beserta nilai-nilai di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai identitas kebudayaan Bali.

Identitas orang Bali dapat pula dirumuskan dari kehidupannya yang religius. Putu Artama¹⁵ (72 tahun) menjelaskan bahwa masyarakat Bali yang menganut agama Hindu Bali¹⁶ secara benar pada dasarnya menjunjung tinggi persaudaraan (*panyama-brayan*) dan kebersamaan (*paras-poros, saglik-salunglung sabayantaka*), dan yang mencintai alam dan lingkungannya. Ciri-ciri agama Hindu yang menjadi identitas religius manusia Hindu Bali antara lain, bersumber pada *siwa budha tatwa*, memiliki keterikatan dengan *kahyangan tiga*¹⁷, melaksanakan *Panca Mahayadnya*¹⁸, menggunakan *upakara (banten)*¹⁹ sesuai dengan tradisi yang bersumber pada kitab suci Hindu dan *lontar-lontar* yang ada di Bali, dalam lingkup keluarga dicirikan dengan adanya *sanggah*²⁰ atau *kemulan*, dan menjadikan etika Hindu sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

¹³ *Orang Bali Majapahit* merupakan bagian paling besar dari penduduk Bali. Mereka hidup dalam ikatan *desa pakraman* yang dicirikan dengan adanya *Kahyangan* tiga dan mengelompokkan masyarakat dalam sistem kasta khas Bali, yakni *tri wangsa* dan *jaba wangsa*.

¹⁴ Meskipun tiap-tiap *desa pakraman* memiliki perbedaan dalam rangka desa-kala-patra, desa pakraman pada intinya mencakup upaya-upaya masyarakat untuk mendapatkan kebahagiaan melalui tiga hubungan harmonis dengan sesama manusia, dengan Tuhannya, dan dengan lingkungannya.

¹⁵ Dalam Agama Hindu, Ketut Artama adalah seorang rohaniawan yang disebut Pemangku atau orang yang menerima tugas pekerjaan untuk memikul beban dan tanggung jawab sebagai pelayan (perantara) Ida Sanghyang Widhi Wasa sekaligus sebagai pelayan masyarakat. Pada suatu desa terdapat Pemangku Desa dibantu oleh 3 Pemangku Dadia (pemangku untuk satu keluarga besar). Penobatan seseorang menjadi pemangku diturunkan dari orangtua mereka yang juga sebagai pemangku, demikian selanjutnya. Namun, jika seorang pemangku pada saat mendekati akhir hayatnya belum atau tidak memiliki keturunan, maka kemenakan pemangku atau orang terdekat dari garis keturunan di bawahnya dapat diangkat sebagai pemangku. Pemangku dapat dijabat oleh perempuan. Pemangku yang baru dipilih atau ditunjuk akan mengikuti upacara pawintenan (*wisuda*) oleh seorang *sulinggih* (pendeta atau Mpu), selanjutnya melaksanakan tapa barata (*puasa*) selama satu bulan tujuh hari.

¹⁶ Agama Hindu yang dilaksanakan dalam koridor kebudayaan Bali

¹⁷ Penduduk Banjar Sanih mengenal Pura *Dalem*, Pura *Segara di*, dan pura *Bale Agung*

¹⁸ Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, , Manusia Yadnya, dan Butha Yadnya

¹⁹ Persembahan suci dan sebagai media untuk menyatakan *śraddhā* dan bakti kepada Ida Sanghyang Widhi. Dapat pula dikatakan sebagai simbol atau lambang berserah diri kepadaNya.

²⁰ Terdapat 13 macam sanggah, sanggah dipahami sebagai tempat kemulan (tempat sembahyang).

Satu dari tujuh etika Hindu adalah *Tri Hita Karana* yang dapat dipahami sebagai tiga penyebab kebahagiaan karena hubungan²¹ harmonis yang dijalin. *Tri Hita Karana*²² berasal dari kata *Tri* yang artinya tiga, *Hita* berarti sejahtera atau kebahagiaan, dan *Karana* yang mengandung arti sebagai penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* dapat dipahami menjalin hubungan harmonis antara sesama manusia, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan Sang Hyang Widhi. Pada hakekatnya penciptaan alam semesta beserta isinya bersumber dari Tuhan Yang Mahaesa (*Hyang Widhi Wase*) dan akan kembali kepada Tuhan itu sendiri. Manifestasi Tuhan dalam penciptaan alam ini disebut dengan *Shang Hyang Sangkan Paran*. Pengertian penciptaan ini menghasilkan konsep *puser, poros* (sentral) dalam konsep wilayah dan permukiman di Bali. Konsep *puser* atau *poros* ini selanjutnya memberikan tata arah dan tata letak yang saling bertentangan tetapi saling berkaitan yang disebut *Rwa-bhineda* (dualistis). Dalam proses penciptaan alam semesta (*buana agung*/makro kosmos) dan manusia (*buana alit*/mikro kosmos) disebut *purusa* dan *prakriti*. *Purusa* adalah azas kejiwaan (rohani) sedangkan *prakriti* adalah azas kebendaan (jasmani), sebagai sebab adanya alam semesta dan isinya.

Agama Hindu juga menganggap penting konsepsi mengenai ruh abadi (*atman*), adanya buah dari setiap perbuatan (*karmapala*), kehadiran kembali dari jiwa (*purnabawa*) dan kebebasan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali (*moksa*).

²¹ *Tri Hita Karana*

1. Hubungan manusia dengan Ida Sanghyang Widhi. Manusia adalah benda ciptaan Ida Sanghyang Widhi, sedangkan *Ātman* yang ada di dalam diri manusia merupakan percikan sinar suciNya. Sesungguhnya manusia dalam posisi berhutang nyawa kepada Ida Sanghyang Widhi, karenanya wujud terimakasih kepadaNya dapat dinyatakan dalam wujud puja dan puji akan kebesarannya. Dalam praktek sehari-hari hubungan harmonis ini diwujudkan dalam bentuk *Dewa Yajña*²¹.
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Mereka selalu memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Karena hubungan sesama manusia memang harus dijalin harmonis, diatur dengan saling asah, saling asih, dan saling asuh, saling menghargai dan saling menghormati perbedaan. Hubungan harmonis akan melahirkan kedamaian lahir batin di masyarakat. Hubungan baik ini diwujudkan dalam bentuk *Rsi Yajña*, *Manusia Yajña*, dan *Pitra Yajña*²¹.
3. Hubungan manusia dengan lingkungannya. Manusia hidup dalam lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Manusia dengan demikian sangat tergantung kepada alam sekitarnya. Karenanya manusia harus menjaga memeliharanya demi keseimbangan alam. Lingkungan dipelihara secara dinamis artinya ditata dengan baik dan benar yang membawa kebahagiaan lahir dan batin. Hubungan harmonis manusia dengan lingkungan-nya ini antara lain dilaksanakan dengan upacara *Bhūta Yajña*²¹.

²² Merupakan bagian dari susila atau etika agama Hindu.

Semua ajaran-ajaran²³ itu termaktub dalam kitab-kitab suci yang bernama *Weda*. Selain itu masih ada buku-buku dalam bentuk *lontar* (dibuat dari daun huruf Bali). Pemerintah Kabupaten Buleleng memiliki Gedung Kertia, di dalamnya terdapat berbagai aturan-aturan (*awig-awig*) dari berbagai penjuru pulau Bali. Gedung itu letaknya di Kota Singaraja, pembinaan ada pada Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng. Di dalamnya juga mengandung banyak tuntunan mengenai pelaksanaan agama, pelbagai kumpulan mantra-mantra, keterangan mengenai berbagai undang-undang, bentuk prosa dan puisi yang diambil dari epos Hindu Mahabrata dan Ramayana, keterangan berbagai mistik dan sebagainya. Biasanya menggunakan bahasa Jawa Kuno, ada pula yang bercampur dengan bahasa Sanskerta

Di Kecamatan Sukasada Buleleng juga terdapat satu desa yang semua penduduknya memeluk agama Islam, yaitu Desa Pagayaman²⁴. Desa ini menjadi andalan Kerajaan Panji Sakti sebagai benteng perlawanan untuk menghambat penyerangan Kerajaan Klungkung, prajuritnya diambil dari Blambangan Banyuwangi Jawa Timur yang sebelumnya pernah dikalahkan²⁵ Kerajaan Panji Sakti. Sejarah desa ini sudah ditulis, disimpan, dan dirawat dengan baik oleh pegawai sejarah di Gedung Kertiya Kota Singaraja, di antara nara sumbernya adalah Haji Ketut²⁶ Hariadi (almarhum). Hampir semua penduduk Desa Pegayaman termasuk para pelajar yang berasal dari keturunan campuran Bugis, Mataram, dan Melayu ini juga mengetahui dan percaya serta mampu menjelaskan leluhur dan riwayat singkat desa mereka.

Di Desa Bukti pemeluk agama Islam jumlahnya mencapai 155 orang, Kristen 9 orang, Budha 7 orang, dan 3.581 orang memeluk agama Hindu. Sehubungan hal

²³ Ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak I Nyoman Geneb atas antusiasmenya memberikan bimbingan dalam memperkenalkan ajaran agama Hindu Bali. Beliau adalah PNS pada Gedung Kertia, gedung ini khusus menyimpan dokumen-dokumen penting terutama mengenai Kebudayaan Bali.

²⁴ Pagayaman berasal dari nama Gayam, yakni sejenis pohon mangga yang buahnya dapat dimakan. Desa ini dihuni kurang lebih 10.000 jiwa yang penyebarannya ke atas perbukitan (ke selatan) di 5 Banjar atau dusun.

²⁵ Ketika keterangan ini diminta ulang kejelasannya, informan menanggapi dengan senyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya sambil mengajak untuk menerima kenyataan sejarah

²⁶ Meskipun menggunakan nama depan Ketut, penduduk Desa Pegayaman tidak ikut merayakan hari upacara agama Hindu, seperti Pagerwesi, Galungan, atau Nyepi.

tersebut, desa ini sudah memiliki 1 gedung Masjid (tidak ada Musholla), 1 gedung Gereja, dan 15 pura meliputi 6 *Pura Khayangan Tiga* (pura yang disungung oleh warga desa adat atau desa pekraman) dan 1 *Pura Subak* (penyungungnya terikat profesi yang sejenis).

Desa dijabat oleh seorang kepala yang disebut Perbekel, sedangkan banjar di pimpin oleh seorang ketua yang disebut *Klian*, demikian pula untuk kepala desa *pakreman*²⁷ atau desa adat. *Kelian Banjar* bertugas mengurus administrasi kependudukan dan administrasi pemerintahan, sedangkan *Kelian Adat* diamanatkan warganya mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan adat di lingkungan *pakreman*. Jabatan *Kelian Desa*, *Kelian Banjar*, atau *Kelian Adat* dipimpin masing-masing oleh seseorang yang dipilih secara voting.

Bahasa Bali selain mempunyai fungsi utama untuk mengekspresikan ke ide yang terkait dengan budaya Bali, juga sekaligus menjadi identitas manusia Bali (Suastra, 2008:28). Dalam kehidupan sehari-hari bahasa Bali digunakan sebagai alat komunikasi sebagian besar orang Bali, dituturkan di dalam keluarga²⁸, tetangga, adat, agama²⁹, pendidikan, dan bahkan media³⁰ (cetak, radio, dan televisi), serta dituturkan dalam bentuk syair pada lagu-lagu pop³¹. Orang-orang Bali juga gencar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing terutama bahasa Inggris. Hal tersebut diduga berkembang karena tuntutan industri pariwisata, penuturnya dapat di dengar ketika di kawasan wisata, hotel, toko-toko cindramata, rumah makan, bandar udara, atau di pura-pura penting di Bali.

²⁷ Kehidupan di desa *pakreman* pada intinya mencakup upaya-upaya masyarakat untuk mendapatkan kebahagiaan (*sukerta*) melalui tiga hubungan harmonis, yakni dengan Tuhan (*sukertaning parahyangan*), dengan sesama manusia (*sukertaning pawongan*), dan dengan alam dan lingkungannya (*sukertaning palemahan*).

²⁸ Menurut Suteja (2006), 95% penutur masih memilih bahasa Bali dalam rumah tangga apabila mereka berkomunikasi sesama anggota keluarga. Dikutip dari Prof. Drs. I Made Suastra Ph.D. Makalah pada Kongres Kebudayaan Bali 14-16 Juni 2008.

²⁹ Menurut Duija (2006) bahasa Bali masih kental dipakai untuk pelestarian pusaka suci yang mengandung filsafat kerohanian, *mabebasan (Nyastra)*, *dhrama wacana*, *dhrama tula*, *dhrama gita*, *saa*, dan lain-lain.

³⁰ Bali Pos (media cetak) memuat opini, puisi, ceritera pendek. *Bali Ori* di Bali TV secara terus menerus.

³¹ Ketika ditanya syair lagu yang sedang diperdengarkan radio lokal, dengan gugupnya pengemudi taxi segera menukar siaran sambil menjawab singkat "lagu pop Bali". Setelah diajukan permintaan untuk menikmatinya, pengemudi tersenyurn dan mengembalikan ke saluran semula.

Umumnya para penuturnya terkait dengan jabatan atau pekerjaan yang berinteraksi secara langsung dengan pelanggannya.

4. 3. 2. Legenda Bethari Batur

Penelusuran sumber bahan-bahan folklor dalam tulisan ini bukan hanya semata-mata berasal dari tradisi (*traditional materials*). Selama berlangsungnya penelitian lapangan, sebagian bahan-bahan folklor juga berasal dari peristiwa sejarah (*historical facts*). Namun hal-hal yang berkaitan dengan tahun, raja-raja yang memerintah seperti pada lazimnya penulisan buku sejarah tidak mendapat perhatian untuk dibahas. Bahan-bahan folklor juga tidak semata-mata mengandalkan keterangan-keterangan informan sebagai data, tempat dan wujud fisik dapat juga dijadikan sebagai pengkayaan bahan folklor, demikian pula interpretasi para informan yang berkaitan dengan bahan-bahan folklor yang didapat.

Pada tahun 1961 Soedjono menemukan kapak genggara, kapak perimpas, pahat genggam, serut dan sebagainya di Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula Buleleng (Bali Utara), dan di tepi sebelah Timur dan Tenggara Danau Batur, Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli (Bali Tengah). Penemuan ini sekaligus membuktikan bahwa manusia tertua yang mendiami Pulau Bali adalah manusia pendukung kebudayaan kapak genggam. Perkakas tersebut sama persis yang ditemukan oleh Von Koeningswald pada tahun 1935 di Pacitan yang diperkirakan pendukung dari kapak genggam, yaitu manusia *Pithecantropus Erectus*. Pendukung kebudayaan kapak genggam dari jaman Pleistocen ini hidup pada satu juta tahun sebelum Masehi, ketika Bali, Jawa, dan Sumatera masih bergabung dengan daratan Asia. Wilayahnya disebut Daratan Sunda (dikutip dari I Wayan Geriya, 2008:68).

Hingga abad IV Masehi orang-orang di pulau Bali belum beragama, menurut pandangan spiritual keadaan mereka dianggap masih hampa. Kemudian beberapa di antara mereka mulai menyembah leluhur, mereka menyebutNya Hyang. Ciri-ciri terpenting pada zaman ini antara lain pola kehidupan komunal yang terwujud dalam kesatuan wilayah berupa *desa* dengan *karang desa* dan *krama desa*. Kehidupan berkelompok inilah menjadi cikal bakal desa di Bali.

Kelompok mereka disebut *Bali Mula*, sedangkan ketua kelompoknya disebut *Pasek Bali*. Peninggalan-peninggalan dari tradisi mereka sebagian masih dapat dipelajari dari kehidupan masyarakat desa-desa Bali Mula³², seperti Desa Sembiran, Desa Sidatapa, Cempaga, Pedawa, Bondalem, dan Tigawasa di Kabupaten Buleleng (Bali Utara), Di Kabupaten Bangli (Bali Tengah) seperti Desa Trunyan dan Sukawana, dan di Kabupaten Karang Asem (Bali Timur) Desa Tenganan Pegringsingan.

Sejarah mencatat bahwa sekitar tahun 700 Bali mulai mendapat pengaruh Agama Hindu. Kemudian pada tahun 990 Masehi atau tahun Caka 912 seorang pendeta Hindu bernama Rsi Maharkadnya yang berasal dari India tiba di pulau Bali. Sebelumnya Sang Rsi menyebarkan agama Hindu di Dieng (Jawa Tengah), Gunung Raung (Jawa Timur), dan kemudian menyeberang ke pulau Bali tepatnya di Gunung Agung. Selain menyebarkan agama Hindu, ekspedisi pertama Sang Rsi bersama 800 orang muridnya mengajarkan bercocok tanam kepada orang Bali, membuat berbagai peralatan, dan melakukan upacara-upacara keagamaan. Usaha Sang Rsi mulai berhasil pada ekspedisi kedua, yakni setelah Sang Rsi menambah lagi 600 murid dan mengawali kegiatannya dengan upacara dan menanam *pañca dhatu* di lereng Gunung Agung. Tempat upacara itu awalnya bernama *Basuki*, kemudian mengalami perubahan menjadi *Besukih*, dan terakhir mengalami perubahan laval menjadi *Besakih* yang berarti bersih atau suci. Rsi Maharkandya kemudian pergi ke arah barat, di daerah yang datar dan luas Sang Rsi menerabas hutan, menanam, dan membuat saluran air yang diberi nama

Terdapat 3 tipe desa adat di Bali, yaitu Desa Bali Kuna (Bali Mula), Desa Apananga, dan Desa Anyar. Desa Bali Mula sering juga disebut dengan nama Desa Bali Aga, yaitu desa adat yang masih tetap menganut tradisi pra-Majapahit. Desa ini tidak mengenal adanya sistem kasta, pendeta tertinggi tidak melakukan *pediksan*, dan kepemimpinan desa umumnya menganut pola kolektif, berdasarkan *hulu apad* atau senioritas. Desa ini masih dapat dilihat di Bali Utara (Buleleng) bagian timur. Pada jamannya orang-orang Bali Mula atau yang sering disebut Bali Aga tidak mau tunduk kepada ajaran Majapahit, mereka hidup terpisah dari pendatang-pendatang baru sehingga terdapat perbedaan dengan kelompok lain dalam penguburan, ritual keagamaan, dan struktur kepemimpinan adat (Koentjaraningrat, 1988:286). Desa Apangana adalah desa adat yang sistem kemasyarkatannya sangat dipengaruhi oleh Majapahit (bersumber pada kitab Hindu: *Manawa Dharmasastra*). Desa adat ini menganut kepemimpinan tunggal, sistem kemasyarakatan tipe desa ini banyak diterapkan di Bali. Desa Anyar atau Desa Baru, yaitu desa yang terbentuk akibat adanya perpindahan penduduk dengan tujuan awal mencari penghidupan, Desa ini banyak ditemukan di Wilayah Kabupaten Jembrana, dan Kabupaten Buleleng bagian barat (Pitana, 1994:24).

Puwakan. Para sejarawan menduga bahwa dari kata *puwakan* ini lalu menjadi *swakan*, kemudian mengalami perubahan sebutan menjadi Subak³³.

Sejak saat itu para pemimpin Hindu banyak yang masuk ke Bali, di antaranya Sri Sanjaya Mataram. Mereka mendirikan khayangan atau pura, sebagian pura yang masih dapat dijumpai adalah Pura Lempuyang, Pura Besakih, Pura Batur, dan Pura Batukaru. Antara tahun 900 sampai dengan tahun 1350 Bali mendapat pengaruh besar dari Kerajaan Kediri, Singosari, dan Majapahit. Pada zaman ini berkembang Agama Siwa dan Budha, keduanya melahirkan peradaban Jawa Hindu yang selanjutnya memberi pengaruh kepada masyarakat Bali di bidang agama, seni rupa, arsitektur, kesusastraan, dan lain-lain. Raja-raja pada jaman itu adalah keturunan keluarga Warmadewa seperti Ugrasena, Gunapraya Dharmapatni, dan Dhamodayana Warmadewa (Udayana). Setelahnya berdiri pemerintahan Udayana di antaranya raja anak Wungsu, Jaya Sakti, Jayapungus, dan Pasunggriris.

Sejarawan juga menuliskan bahwa awal masuknya agama Hindu terjadi ketika ekspansi Majapahit yang dipimpin oleh Patih Gajah Mada. Saat itu pemerintahan Bali diserahkan kepada Bangsawan dari Majapahit yang bernama Sri Kresna Kepakisan selama 30 tahun (1350-1380), kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Agra Samprangan. Kegemarannya bersolek menyebabkan sang raja tidak sempat mengikuti sidang dan rapat-rapat para pembesar, karenanya seorang tumenggung yaitu I Gusti Kubon Tubuh beserta pembesar kerajaan lainnya sepakat mengangkat Dalem Ketut Ngulesir sebagai raja yang berpusat di Gelgel (Sucapura) Klungkung selama 20 tahun yakni dari tahun 1380 sampai tahun 1400. Pejabat-pejabat baru dari pengikut Gajah Mada atau para "Arya" inilah yang membentuk Kerajaan Gelgel sebagai raja pertama yang memerintah di Bali. Para Arya diberikan wewenang dan berkuasa atas suatu wilayah, pada masa itu Bali terbagi atas beberapa kerajaan kecil (Greetz, 2000:78).

³³ Dalam Prasasti Klungkung 1072 Masehi tertulis kalimat *masukatang huma di kadandan di err aa di kasuwakan rawas*. Suyata (1982) menterjemaahkannya sebagai berikut: *masukatang* (pengukuran), *huma* (sawah), *kadandan* (desa) *di err* (air), *aa* (nama sungai Aa), dan *kasuwakan* (kasubakan).

Dalam babad dikisahkan beberapa kerajaan saling menyerang memperebutkan wilayah kekuasaan. Tidak hanya itu, beberapa kerajaan kecil-kecil ini juga melakukan pemberontakan kepada pusat yang berkedudukan di Klungkung. Kerajaan yang saling bersitegang itu secara politis berhasil disatukan kembali setelah dibangunnya 29 *Pura Pedarman* di pelataran *Pura Agung Besakih*. Jumlah itu mencerminkan jumlah *soroh* atau *dadia* yang ada di Bali.

I Nyoman Singgih Wikarman (1998:94) berhasil menghimpun empat sumber pustaka mengenai leluhur Sri Angga Tirtha Harum. Menurutny satu pustaka mengisahkannya agak beda, namun demikian tiga sumber pustaka lainnya sesungguhnya juga masih ada perbedaan meskipun tidak prinsipil. Tiga sumber pustaka tersebut mengkaitkan Sri Angga Tirtha dengan Hyang Subali dan Sang Aji Rembat, sehingga dapat dikatakan bahwa Sri Angga Tirthalah yang menurunkan Kestrya Tirtha Harum, yang kemudian dikenal dengan sebutan Ksatriya Nyalian-Tamanbali. Purana Tirtha Harum pernah menceriterakan bahwa Hyang Subali bertapa di Besakih, sedangkan Sang Aji Rembat bertapa di Tamanbali. Dalam perjalanan dari Besakih ke Tamanbali, Hyang Subali melewati sungai Melangit. Pada suatu tempat Hyang Subali merasa kehausan, lalu menancapkan tongkatnya pada batu parangan di tebing sungai. Karena kekuatan Yoganya, memancarlah mata air yang disertai bau harum hingga tercium di tegal sekitarnya. Tempat itu kemudian dikenal dengan nama Tegalwangi, sedangkan mata airnya disebut Tirtha Harum. Bersamaan dengan timbulnya mata air ini, muncullah seorang anak wanita, kemudian diberi nama Dewa Ayu Nyung Asti. Setelah dewasa Dewa Ayu Nyung Asti ini dipersunting Bhatara Batur, lahirlah Sri Angga Tirtha. Beliau diletakkan pada *pulukan* air tirtha harum, lalu dipungut oleh Sang Aji Rembat.

Dalam mengemban tanggung jawab sebagai Rsi, Bhatara Batur mendapat tugas menyampaikan ajaran Ida Hyang Widhi untuk menyempurnakan perikehidupan kelompok-kelompok masyarakat Bali Mula yang bermukim di Bali Utara. Bhatara Batur menggunakan berbagai cara dalam menyampaikan ajaran tersebut,

demikian pula wujud fisik yang ditampilkannya. Guru Nengah Teked³⁴ (73 tahun) menjelaskan bahwa Bathara Batur seringkali tidak menunjukkan wujud fisik aslinya, terkadang wujudnya sebagai seorang wanita jelita, lain waktu tampil sebagai pemuda tampan perkasa, dan kadang pula wujud fisiknya sebagai orang tua renta yang menderita sakit kulit. Selain kesaktiannya yang dapat tampil dengan berbagai wujud, sesungguhnya Bathara Batur sekaligus menguji setiap orang-orang atau kelompok masyarakat yang ditemuinya.

Bathara Batur sejak dari Stana Batur memikul dua buah *jun*³⁵ di pundaknya, *jun* tersebut berisi air thirta (air suci yang sudah mendapat mantram) yang diambil dari sumber mata air Danau Batur³⁶ yang terletak di kaki Gunung Batur³⁷. Di Desa Batur berdiri Pura Ulun Danu Batur, yang dalam lontar *Usana Bali* diyakini sebagai tempat pemujaan Betari Danu, dewi pelindung pertanian, dan organisasi pertanian tradisional Bali, Subak. Setelah mendaki perbukitan, Ida Bathara Batur menuruni lereng secara perlahan dan sampailah Bethara Batur di Panulisan (desa paling utara Kecamatan Kintamani). Di tempat ini Ida Bathara Batur menimbang

³⁴ Tidak mudah untuk dapat menghadap dan belajar dari Guru Nengah Teked, Salah seorang guru yang lahir, dibesarkan dan mengabdikan di lingkungan pura Ulun Danu Batur ini sangat selektif menerima murid. Rupanya beliau terbiasa menguji calon muridnya, setelah dianggap cukup, beberapa hari berikutnya barulah ia mau menerima dan mengajar hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dan kemanusiaan. Karena tidak mudah menghadap sang Guru, pada hari sebelumnya anggota *kasinoman* (juru arah) menjawab bahwa biasanya para tamu memberikan sedikit uang jasa. Ketika saran itu dilakukan setelah sang Guru memberikan pelajaran, sang Guru dengan nada lembut namun tegas mengancam kalau itu (bayaran) tetap dilakukan maka pintu rumahnya akan tertutup pada kesempatan berikutnya. Akhirnya sang Guru menerima permohonan maaf atas kekeliruan menerapkan saran dari salah seorang *kasinoman*.

³⁵ Sejenis tempayan lengkap dengan tutupnya yang terbuat dari tanah liat, ukuran sebesar bola kaki. Informan lain memberikan keterangan bukan *jun*, kan tetapi bumbung (dari bambu)

³⁶ Danau Batur diyakini merupakan sebuah *kaldera* (kawah gunung berapi) purba. Secara tradisional danau ini memiliki fungsi irigasi. Air dari mata air raksasa ini mengalir ke hampir seluruh sungai besar di Bali, misalnya, *Tukad* atau *Yeh* (Sungai) Unda di Bali Selatan, *Yeh Suni* di Bali Barat, dan *Yeh Bayumala* di Bali Utara. Dari aliran sungai itu air Danau Batur kemudian dibagi pengurus subak ke masing-masing subak mereka. Selanjutnya, aliran air tersebut dibagi secara adil ke masing-masing sawah krama (anggota) subak.

³⁷ Gunung Batur saat ini merupakan sisa dari sebuah gunung raksasa yang di dalam mitologi Hindu dipercaya sebagai bagian dari puncak Gunung Mahameru. Gunung ini tergolong salah satu gunung api yang masih aktif. Dalam kurun waktu 200 tahun terakhir, gunung setinggi 1.700 meter ini telah lebih dari 25 kali meletus dengan kekuatan dan dampak yang beragam. Letusan maupun material yang dihasilkan dari aktivitas gunung itu mempengaruhi kondisi danau. Pada tahun 1969, misalnya, selama dua hari berturut-turut tercium bau belerang dari permukaan Danau Batur, sementara air danau berubah menjadi putih. Kejadian yang sama pernah terjadi 10 tahun sebelumnya (dikutip dari Ensiklopedi Nasional Indonesia).

ringannya Bali Utara bagian timur dibanding Bali Utara bagian barat, maka Ida Bathara Batur memutuskan untuk belok ke kanan terus menuju timur.

Perjalanan Bathara Batur tertambat sementara di Desa Batih³⁸ untuk istirahat sejenak. Di sini ia diterima dan diperlakukan secara santun oleh penduduk layaknya menghormati orang tua, namun hal tersebut bukan berarti bawaannya mendapat perhatian dan dihargai. Orang-orang yang menerima Bathara Batur memang tidak langsung percaya kalau *jun* yang dipikulnya membawa air keberkahan bagi umat manusia, sikap santun mereka sekedar menyenangkan hati orang tua yang sudah dianggap pikun. Di Desa Batih ini Bathara Batur mencoba kemampuannya, dan hanya menuangkan beberapa tetes air thirta yang dipikulnya. Meskipun hanya beberapa tetes air suci, namun air yang ditampung di *palungan* (tempat penampungan air) tidak pernah usak (berkurang) dan tidak pernah pula berlimpah. Saat ini dikenal dengan nama Yeh Puloungan.

Kebutuhan air minum dan air bersih penduduk Desa Batih hingga saat ini masih menggantungkan kepada sumber air tersebut, caranya dengan membuat tampungan dan membuat sekat sebagai pembeda dengan minuman ternak. Berapa pun jumlah air yang mereka timba untuk keperluan ternak, namun air di *palungan* tidak pernah berkurang. Sebaliknya, mereka pun tidak dapat berharap air akan bertambah di *palungan* tersebut. Mereka juga tidak dapat menggunakan air itu untuk keperluan lain, menyiram tanaman misalnya. Jumlah genangan air dalam palungan selalu tetap baik pada musim kemarau maupun musim hujan.

Setelah dianggap cukup melepas lelah Bathara Batur melanjutkan perjalanannya masih menuju ke timur hingga ke Desa Les³⁹. Menurut Guru Nengah Toked, ketika itu belum bernama Les, namanya Desa Panjean. Jangankan penyambutan, tidak satu pun penduduk desa yang peduli kepada orangtua yang memikul *jun* berisi air thirta ini bahkan menyapa pun tidak. Melihat dan menyaksikan

³⁸ Desa Batih termasuk wilayah Kecamatan Sawan yang paling selatan di perbukitan, berbatasan dengan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Batih artinya istirahat atau tempat persinggahan pengembara, di ketinggian ini udaranya sangat sejuk dan dengan leluasa dapat memandang daratan dan laut ke berbagai penjuru.

³⁹ Kecamatan Tejakula terdiri atas 10 desa, di antaranya Des Les. Desa ini hanya memiliki satu Desa Adat *pekraman* yaitu Les-Penuktukan dan 9 desa dinas atau banjar.

perlakuan penduduk desa kepada orang yang dipandang suci, tetua desa ini menjadi geram "mengapa Bethara sudah datang, kok tidak ada penyambutan". Mendengar teguran ini maka penduduk desa bergegas melakukan penyambutan, dengan segala hormat pimpinan desa mengajukan pertanyaan kepada tetua desa "kalau memang Bethara ini membawa air suci, sekarang dimana sebaiknya thirta ini terjunkan atau *tembelesan*⁴⁰nya dimana". Pertanyaan ini diulang tetua desa dan diaturkan kepada Bathara Batur. Hanya sedikit air yang dicurahkan Bethara Batur ke Desa ini, terbatas untuk kebutuhan minum saja. Hingga sekarang Pemangku Desa Les masih mengandalkan mata air (*tembelesan*) ini sebagai air untuk di *nunas*⁴¹kan sebagai air thirta, sedangkan kebutuhan warga untuk usaha pertanian telah dibangun instalasi sumur pompa⁴² yang menggunakan tenaga listrik⁴³.

⁴⁰ Les berasal dari kata *tembelesan*, artinya air yang tersembunyi. I Nyoman Sonder (Klian Subak Sawah) dan I Ketut Maya (Klian Banjar Kawanan) awalnya menceritakan asal usul nama Les dari kata *tembelesan*, ketika itu orang-orang jahat dari kapal (*bajak laut*) mengejar dan merampok warga Les, warga Les kemudian lari ke bukit, namun keberadaan mereka diketahui karena pada waktu malam mereka menyalakan lampu. Ketiak para pembajak mulai melakukan pendakian mengejar warga Les, maka warga Les yang ada di perbukitan perlahan-lahan melakukan persembunyian dengan cara meluncurkan diri dari perbukitan.

⁴¹ Dijadikan air suci melalui proses pensucian, yakni dengan mengucapkan doa dan mantram

⁴² Pada tahun 1993-1999 lalu, Uni Eropa (Italia) bekerja sama dengan Departemen Pekerjaan Umum (PU) memberikan bantuan pembangunan sistem irigasi menggunakan air tanah, menyesuaikan dengan kondisi Bali utara yang tak memiliki sumber air permukaan. Dalam proyek bantuan itu, dibangun 15 sumur dalam yang tersebar di daerah pertanian yang mengalami kekeringan sepanjang pesisir utara pulau Bali - termasuk di Desa Les - beserta jaringan pipa penyalur airnya. Proyek itu kini dilanjutkan dengan pembangunan sembilan sumur baru dalam proyek tahap dua, juga sudah diresmikan. Selain pembangunan sembilan sumur baru, dalam proyek kedua yang bernilai total Eur 6. 625.000 itu akan dilakukan perbaikan pada ke-15 titik sumur yang telah dibangun sebelumnya (Direktur Sumber Daya Air Wilayah Timur Departemen Kimpraswil). Sekarang telah terbentuk Kelompok Tani Sumur Pompa Tirta Sari Desa Les dengan anggota 86 orang.

⁴³ Bagi mereka yang memiliki tanah luas, butuh air banyak, dana yang dianggarkan petani membayar tagihan listrik juga banyak dibandingkan mereka yang luas tanahnya kecil dan memerlukan air lebih sedikit. Petani yang memiliki tanah seluas 50 are (atau 0,5 hektar) memerlukan waktu kurang lebih 7,5 jam atau 50 - 60 m kubik air. Setiap bulan, ada petani yang mengairi ladang sebanyak 4 sampai 5 kali. Jadi setiap bulannya, mereka mengeluarkan uang sebesar Rp 30.000 sampai Rp 45.000, ditambah Rp 10.000 untuk biaya berlangganan. Hasil penjualan panen memang masih bisa menutupi biaya listrik itu, tetapi jika diperhitungkan dengan tenaga, pupuk dan elemen biaya lain, maka bisa dikatakan usaha pertanian mereka sebenarnya tak meraih keuntungan

Made Sukartiawan⁴⁴ (38 tahun) mencoba memberikan koreksi perihal air terjun Les. Menurutnya, sejak ia kecil mengetahui bahwa orang-orang di desa Les menyebut air terjun ini dengan nama Yeh Mampeh, informan ini juga menjelaskan arti Yeh Mampeh yaitu *air terbang*. Dikatakan air terbang diduga oleh informan ini karena dalam keadaan normal apalagi pada musim kemarau debit air relatif kecil, sehingga air yang terjun dari ketinggian ini sangat mudah diterbangkan angin. Informan ini juga mengetahui dan percaya bahwa sumber air Yeh Mampeh ini berasal dari Danau Batur, namun ia tidak dapat menjelaskan bagaimana air tersebut dialirkan. Meskipun demikian ia mengetahui bahwa aliran Yeh Mampeh ini jua disalurkan ke desa Penuktukan melalui pipa⁴⁵



Gambar 18. Air Terjun Les (Yeh Mampeh)

Air Yeh Mampeh ini sesungguhnya bersumber dari Desa Subaya. Keterangan ini dijelaskan oleh Ketut Triyasa⁴⁶ (46 tahun) atau lebih dikenal dengan sebutan Pemangku Gelgel, ia dapat memastikan⁴⁷ bahwa di desa Subaya⁴⁸ terdapat

⁴⁴ Petani ini lahir dan dibesarkan di perbukitan desa Les yang berdekatan dengan Yeh Mampeh. Ayah dari dua orang putra ini mengaku hanya tamat Sedolah Dasar, pekerjaannya sebagai petani kebun sudah ia kerjakan sejak ia masih duduk di sekolah. Ketika ditanyakan legenda Yeh Mampeh ini, tanpa ragu-ragu ia hanya menjawab dengan senyum dan menggeleng.

⁴⁵ Ukurannya tidak lebih dari diameter perglangan, seperti ia tunjukkan dengan melingkarkan tangan kanan dengan ibu jari dan jari tengah tangan kanannya.

⁴⁶ Mengaku menjabat sebagai Pemangku baru 1,5 tahun menggantikan pamannya

⁴⁷ Pada usia 9 tahun, informan ini mengaku diajak petugas Hansip desa ini untuk membantu orang asing (Belanda) melakukan observasi ke desa Subawa. Informan ini terkesan sensitif ketika

tebing yang sangat curam, di kaki tebing inilah keluar air. Jumlah lubangnya cukup banyak namun ukurannya kecil-kecil, demikian pula debitnya masing-masing. Informan ini sangat percaya bahwa sumber mata air di kaki tebing desa Subaya ini berasal dari Danau Batur, hal ini dikarenakan desa Les mendapat kewajiban mempersembahkan sesaji sebagai *atos*⁴⁹ pada upacara Pujawali di Pura Ulun Danu Batur. Penuturan Pemangku Gelgel ini dibenarkan oleh I Nyoman Sonder,

"...Saya baru 2 minggu yang lalu melakukan persembayangan dan meletakkan sesajen ke Subaya, yakni di pendem satu dan pendem 2. Di kedua tempat itu keluar air dari lubang-lubang, meski lambat namun air yang dikeluarkan memang banyak. Mata air di pendem satu maupun pendem dua sumbernya dari Danau Batur. Perihal Betari Batur yang menjual air dalam Bungbung memang ada ceriteranya. Katanya pada waktu dulu ada seorang kakek seujur tubuhnya ditutupi koreng ada yang basah dan hanya sedikit yang kering. Kakek tua ini datang dari daerah timur berhenti di desa Les ini, namun tetua Les hanya membayar dengan satu keeping uang logam. Setelah menuangkan air dari bungbung, kakek tua itu melanjutkan perjalanannya ke barat (Bondalem)..."

Menurut Prasasti yang dipercaya umat Hindu khususnya penduduk Les, desa Les berkewajiban mengusung enam ekor kerbau ke Sukawana. Selain itu desa Les juga berkewajiban mengusung 1 ekor babi ke Pura Ulun Danu Batur setiap tahun, yakni jatuh pada bulan Nopember. Di Pura Ulun Danu Batur, mereka memohon agar pada tahun-tahun mendatang desa Les masih diberi jatah air untuk minum dan berladang. I Nyoman Sonder lebih jauh menjelaskan bahwa di Pura Ulun Danu Batur ada yang mengatur yaitu Jro Gde Agung dan Jro Ged Alit. Meski dipaksa namun klian Subak ini tetap tidak ingin menjelaskan siapa sesungguhnya yang dimaksud Jro Gde Agung dan Jro Gde Alit, ia hanya menjelaskan letak kediaman Jro Gde Agung yakni di sebelah kanan⁵⁰ Pura Ulun Danu Batur. Akhirnya ia mengutarakan alasannya tidak berani menyebut nama kedua pembesar dimaksud,

ditanyakan legenda Yeh Mapeh atau mata air desa Subaya. Setelah berkelit dan tidak mau memberikan keterangan, Pemangku ini menganjurkan agar pertanyaan ini diarahkan kepada Klian Subak Abian Desa Les yakni Nyoman Sonder.

⁴⁸ Subaya artinya perjanjian

⁴⁹ Dapat ditafsirkan sebagai upeti. Atos ini dalam bentuk beras, buah-buahan, sayur mayur, dan babi atau kambing atau kerbau yang diusung bersama perwakilan desa setiap tahun (*odalan*)

⁵⁰ Rumah yang dimaksud adalah kediaman Jro Wacik (saat ini menjabat Menteri Kebudayaan dan Pariwisata)

"... sesungguhnya saya tidak pantas dan tidak patut menyebut nama Jro Gde Agung maupun Jro Gde Alit, kami orang Bali khususnya umat Hindu percaya bahwa beliau adalah masih keturunan Dewa. Karenanya kalau beliau berkenan melewati desa ini, dipercaya desa ini akan makmur dan penduduknya akan sejahtera. Jadi kalau Bapak (pewawancara) ingin bertemu beliau dapat menyampaikan janji kepada orang rumah beliau dengan terlebih dahulu mengucapkan ampun kepada Bapak Jro Gde. Beliau pasti dapat dan mau menjawab segala pertanyaan Bapak...'

Made Sukartiawan juga menjelaskan bahwa di atas Yeh Mampéh atau Desa Les ini masih ada ada 2 desa yakni desa Subaya dan desa Yang Udi⁵¹. Kedua desa ini masih masuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Tejakula. Di atas desa Yang Udhi adalah desa Batih, di atas (sebelah kanan) desa Batih ini adalah desa Sukawana yang posisi geograisnya juga terletak di atas (sebelah kiri) desa Subaya. Desa Batih dan desa Sukawana ini sudah masuk wilayah administrasi Kintamani Kabupaten Bangli.



Gambar 19. Patung Betari Batur di Desa Les

Setelah menunaikan tugasnya di Desa Les, Ida Bethara Batur melanjutkan perjalanannya menuju ke barat dan berhenti di Bondalem⁵². Ketika itu penduduk Bondalem masih dibesarkan oleh rasa sombong, karena hasil usaha garam

⁵¹ Yang Udhi berasal dari kata Hyang Widhi yakni Betari Batur.

⁵² Desa di Kecamatan Tejakula.

mereka dianggap mampu mendatangkan air tawar, berapa pun yang dibutuhkan warga mereka. Penduduk desa ini menolak kehadiran dan bantuan Ida Betari Batur yang menawarkan air thirta, atas kesombongan mereka inilah Bethara Batur bersabda seperti yang ditirukan oleh Guru Nengah Taked berikut ini,

“...berapa pun dalamnya kalian menggali bumi untuk mendapatkan air tawar, kalian hanya mendapatkannya sedikit dan tidak akan dapat memenuhi kebutuhan kalian...”

Hingga sekarang, kesulitan mendapatkan air bersih masih dialami masyarakat Bondalem. Beberapa kali perwakilan mereka mengajukan permohonan kepada *Sedahan Agung*⁵³ Pura Ulun Danu⁵⁴ di Batur (Kintamani) untuk mendapatkan jatah air, namun permohonan mereka tidak pernah terkabulkan. Lelah akibat selalu gagal mendapatkan air, tiga tahun yang lalu (2005) mereka pernah memendung *tukad*⁵⁵ dan mengalirkan airnya ke Bondalem. Tindakan ini mendapat teguran keras dari penduduk Tejakula, saling argumentasi antara mereka nyaris berakibat baku hantam dan perang. Untunglah tokoh masyarakat dari luar desa tersebut berhasil mencegahnya.

Sesungguhnya perwakilan penduduk Bondalem sangat mengerti dan bersedia membawa apapun persembahan yang yang disyaratkan *Sedahan Agung* Pura Ulun Danu. Apa boleh dikata, segala persembahan yang dipersiapkan sebaik apapun selalu hilang dan tercecer di perjalanan. Hal ini memang sudah menjadi kutukan Bathara Batur sejak penduduk Bondalem khususnya *penduduk yang*

⁵³ Pejabat tertinggi dalam organisasi subak. Di bawahnya adalah Pekaseh, kemudian Munduk, dan yang paling rendah adalah Penasan. Sedahan agung menata 3-4 sungai berikut bendungan irigasi di bawahnya, Satu wilayah sedahan membawahi sekitar 25 pesakeh, wilayah munduk mencakup 25-100 ha sawah.

⁵⁴ Pura Ulun Danu merupakan pura subak yaitu pura yang disungsung oleh para petani. Dibangun oleh raja Mengwi pada tahun 1633, kompleks pura ini mempunyai arsitektur campuran Hindu dan Budha. Ditandai oleh stupa Budha di sebelah kiri dan saat melewati pintu masuk kamu akan langsung berada di bagian utama Pura Teratai Bang. Bagian pura ini didominasi oleh bangunan 'mer' bertingkat tujuh. Kemudian ada pura yang lebih kecil yang digunakan sebagai tempat pemujaan dewa makanan dan minuman yang disebut Pura Dalem Purwa. Pura-pura ini berada dalam satu kompleks dan saat air danau pasang, pura ini akan tenggelam dikit, alias tegehang air. (Masih ingat Danau Bratan kan?) Kemudian ada Pura Ulun Danu Bratan yang merupakan pusat irigasi Bali. Pura ini ditandai dengan adanya meru tingkat 11 buat pemujaan Wisnu, meru tingkat 7 buat Brahma dan meru tingkat 3 untuk Siwa. Dan masyarakat yang datang bersembahyang adalah untuk memuja Dewi Danu yaitu dewi air. Semoga pulau ini jauh dari bahaya kekeringan dan semoga orang sadar bahwa hutan lindung itu lebih bagus dibiarkan daripada ditebang dan dibangun hotel.

⁵⁵ Sungai atau saluran air

*bermata putih dan berambut kekuning-kuningan*⁵⁶ dengan sombongnya menolak ajaran Ida Hyang Widhi dan menolak air thirta.

"... kelak kalian akan memohon kepadaKu agar dikabulkan memiliki sumber mata air. Apapun yang kalian bawa sebagai sesembahan, akan sia-sia, Sebelum sampai di Pura Batur semua sesembahan yang kalian bawa akan melayang dan menghilang diterbang bayu (angin)..."

Setelah 10 kali menghadap dan memohon kepada Jro Gde Agung dan Jro Gde Alit, pada tahun 2005 yang lalu permohonan tersebut baru dikabulkan.

Betari Batur masih memikul dua *jun* berjalan menuju Julah. Penduduk di desa ini mau menerima, dan mereka mendapatkan air segini⁵⁷. Awalnya penduduk Julah sudah mempersiapkan *bungbung*⁵⁸, namun mereka menjajikan akan membayar dalam tempo tiga hari berikutnya. Negosiasi ini menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka masih ragu atau belum percaya kepada Bathara Batur maupun sabdanya, Bathara Batur menolak tawar menawar yang mereka ajukan sebelum meninggalkan Julah. Versi lain diceriterakan oleh I Nyoman Sonder, penduduk Julah ketika itu tidak menepati janji padahal Betari Batur telah menuangkan air bungbungnya. Uang sebanyak 2 keping yang dijanjikan belum dibayar, artinya mereka dianggap ber-hutang. Hingga saat ini penduduk Julah hanya mendapat aliran air pada bulan keempat (April).



Gambar 20. Danau Batur di Kintamani

⁵⁶ Ketika itu jumlah mereka terdiri atas 12 kepala keluarga, mereka dikenal sebagai orang Bali Mula

⁵⁷ Setampuk, Guru Nengah Teked mengumpamakan air setampuk tangan.

⁵⁸ Tanh yang dilubangi berdiameter tidak lebih 30 cm dengan kedalaman tidak lebih 30 cm.

Bathara Batur melanjutkan perjalanannya ke barat hingga sampailah ia di Tejakula. Dijelaskan oleh Guru Nengah Teked bahwa orang-orang yang ditemui Bethara Batur di tempat ini tidak berani melakukan penyambutan. Orang-orang Tejakula menempatkan dirinya sebagai orang yang terdampar di pulau ini, bahkan mereka tidak mengetahui asal usul leluhur dan nenek moyang mereka. Seakan mereka *bukan bagian dari*⁵⁹ masyarakat Bali, jangankan bantuan mengatasi kemiskinan, perhatian atau penghormatan dalam bentuk kunjungan para pembesar negeri ini pun tidak pernah.

Bathara Batur sungguh dapat memahami rasa gundah kelompok masyarakat ini, maka bersabdalah Bethara Batur

“...mengapa begitu ?, semua manusia berhak atas kebahagiaan dan kehormatan. Jangan putus asa !”.

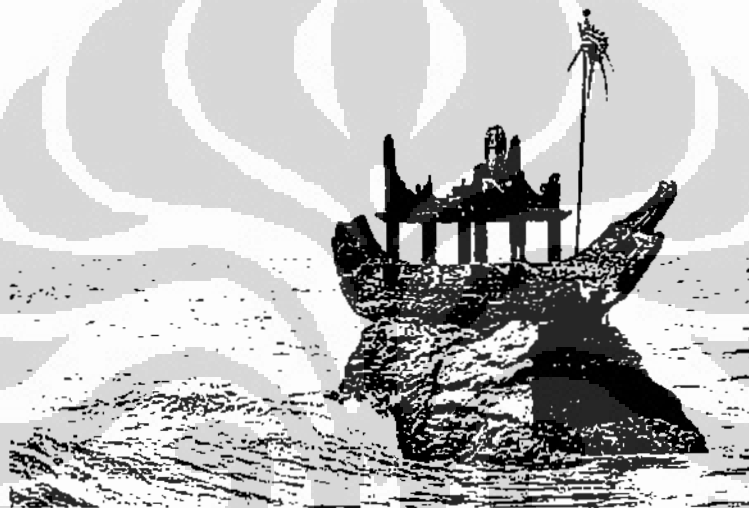
Di tempat inilah Ida Bathara Batur mengangkat martabat manusia di desa ini agar sederajat dengan orang-orang lain di desa-desa lainnya. Tejakula menurut orang Bali terdiri atas kata, yakni *teja* yang artinya angkat⁶⁰ dan *kula* yang berarti hamba, sehingga diartikan sebagai pengangkatan kembali martabat manusia. Tanpa dikomando penduduk desa ini segera dan serentak melakukan penyambutan, penyambutannya dilaksanakan secara formal dengan menyelenggarakan upacara agung⁶¹ selama tiga hari. Sikap hormat yang dilakukan orang-orang di desa ini sangat dimaklumi, Bethara Batur sangat menghargai upacara ini bahkan dianggap berlebihan.

⁵⁹ Versi lain menyebutkan orang Tejakula adalah orang-orang yang dibuang oleh penduduk desa Subaya, Mereka yang dibuang adalah orang yang dilahirkan akibat hubungan gelap orang tua mereka.

⁶⁰ Istilah ini juga dapat diartikan sebagai menambah bobot. Inilah alasan Ida Bathara Batur ketika di Panulisan memutuskan perjalanannya menuju ke timur Bali Utara. Ida Bathara menimbang lebih beratnya Bali Utara dari Pura Penimbangan di Desa Panji. Ternyata Bali Utara bagian timur lebih ringan. Maka Ida Bathara menambah tumpukan batu di bagian timur Bali Utara di Ponjok Batu Tejakula, sehingga keadaannya menjadi seimbang.

⁶¹ Ada tradisi yang ada hingga sekarang dan masih berjalan di wilayah Pura Ponjok Batu, yaitu upacara *nyegara gunung* dalam upacara *pitra yadnya*. Upacara pemelastian ini karena di sini terdapat sumber air tawar yang memiliki kesucian dan dikatakan sebagai air campuhan antara air darat dan laut. Sepanjang pantai Bali Utara, jarak pantai dan gunung sangat berdekatan, sehingga tingkat kesucian segera sama dengan kesucian daerah pegunungan. Hubungan antara Pura Ponjok Batu dan Pura Bukit Sinunggal sangat erat. Pura Ponjok Batu sebagai zenit bawah dan Pura Bukit Sinunggal di Tajun sebagai zenit atas. Ini membuktikan adanya keserasian yang kekal antara segera dan gunung.

Menjelang berakhirnya upacara penyambutan, mereka berjanji akan menghaturkan kerbau setiap 5 tahun⁶² untuk upacara di Pura Batur. Sebagai rasa terimakasih atas pengangkatan mereka sebagai manusia bermartabat sederajat dengan manusia lainnya, mereka pun menyerahkan seekor kerbau. Penduduk kampung yang baru saja diangkat martabatnya ini terperanjat ketika Bethara Batur membalikkan *jun*, air thirta pun tercurah ke bumi. Tidak sampai di situ, mereka tercengang dan seakan terhipnotis menyaksikan atraksi kesaktian Bathara Batur yang memasukkan kerbau pemberian penduduk Tejakula ke dalam *jun* yang kosong.



Gambar 21. Ponjok Batu di Tejakula

Penduduk desa Tejakula melepas kepergian Bethara Batur dengan lapang hati. Bukan saja karena Bethara Batur telah menuangkan air thirta yang memancarkan mata air di desa mereka, lebih dari itu sekarang mereka lebih percaya diri karena Bethara Batur mengangkat martabat kemanusiaan mereka. Kisah ini dibenarkan oleh Klian Banjar Antapura Desa Tejakula yakni Bapak Nengah Lengkawa (44 tahun).

⁶² SETIAP lima tahun sekali kami mengadakan Upacara Pemayuh Toya. Tepatnya pada *tilem sasih* kalima, saat tilem (bulan gelap) pada bulan kelima dalam hitungan kalender Bali. Upacara itu terakhir diadakan tahun 2004 lalu tutur Jero Gede Kawan Alitan (72), seorang pengemong Pura Ulun Danu Batur. Bersama Jero Gede Kangin Duuran, mereka berdua bertanggung jawab dan memimpin seluruh rangkaian upacara yang dilangsungkan di Pura Ulun Danu Batur, termasuk sejumlah pura lainnya yang berada di sekitar Danau Batur, Kintamani, Bangli. Jikalau tahun ini tanpa halangan, upacara tersebut akan dilangsungkan pada akhir November mendatang. Upacara Upacara Pemayuh Toya intinya memohon kesucian kembali air danau dan sekaligus memohonkan kesuburan bagi seluruh tanah persawahan, yang aliran air subaknya berasal dari danau seluas 16 kilometer persegi ini.

Bathara Batur kembali memikul dua *jun*, namun tersisa satu *jun* yang berisi air thirta karena *jun* lainnya sudah menjadi kandang kerbau. Penduduk membangun pura di tempat diselenggarakannya upacara penyambutan Bathara Batur tersebut, namanya Pura Ponjok Batu⁶³ (±23 Km Timur Singaraja). Hingga Sekarang Pura Ponjok Batu tidak saja dikukuhkan sebagai Pura Desa, melainkan menjadi pura *Swagina* atau *Pura Dang Kahyangan*. Adapun nama Ponjok Batu berasal dari tambahan tumpukan batu agar didapatkan keseimbangan antara timur dengan barat, yakni Pura Panimbangan di Desa Panji Kecamatan Sukasada dan Pura Ponjok Batu di Tejakula.

Di awal tulisan ini telah dikutip tulisan berbagai sejarawan yang meriwayatkan⁶⁴ leluhur orang Bali. Di Kecamatan Tejakula ini terdapat Desa Sembiran yang terdiri atas 6 desa dinas dan 3 Desa Adat, Desa Julah dengan 3 desa dinas dan satu desa adat, serta Desa Bondalem dengan 10 desa dinas dan 1 desa adat. Pada Desa Sembiran, Julah, dan Desa Bondalem adalah desa-desa yang terbentuk sejak ribuan tahun yang lalu, orang-orang di desa ini dikenal dengan nama *Orang-orang Bali Mula* atau *Bali Aga*. Namun demikian, pada jamannya masing-masing desa tersebut memiliki pandangan, kepercayaan, sikap, dan perilaku yang berbeda. Ada kelompok masyarakat yang tetap bersikukuh bahwa mereka sebagai pendatang, tidak berani mengklaim sebagai orang pertama yang mendiami kawasan ini, dan cenderung hati-hati dalam berbagai tindakan dan ucapan. Ada pula kelompok masyarakat yang mengklaim dirinya sebagai orang yang berkuasa, karena merasa dirinyalah yang pertama menduduki dan menguasai pulau ini. Mereka cenderung konservatif dan protektif baik kepada pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan perilaku, maupun kepada wilayah kekuasaan mereka. Kelompok masyarakat lainnya merasa tidak pernah mengecap kesenangan, kebahagiaan, apalagi kehormatan. Orangtua dan leluhur mereka selalu mengingatkan agar hati-hati dalam ucapan⁶⁴ dan perbuatan,

⁶³ Pura Ponjok Batu telah beberapa kali dipugar. Pemugaran terakhir dimulai 1994 hingga dilakukannya upacara *Ngenteg Linggih* pada *Saniscara Wayang Karo*, 8 Agustus 1998. Pura ini terbuat dari batu hitam yang didesain sedemikian rupa agar keberadaannya tetap kuat.

⁶⁴ Orang-orang dari desa Julah tidak akan membuka mulut memberikan keterangan mengenai situasi dan kondisi desa mereka, kepada orang Bali sekalipun. Di desa ini orang luar (bukan orang Julah) tidak akan mengetahui dimana letak makam orang-orang Julah yang telah meninggal dunia. Di desa ini ada satu kawasan yang sungguh mengharukan, dalam satu kawasan pura terdapat

karenanya mereka selalu diingatkan agar senantiasa membersihkan pikiran dari hal-hal yang akan mempengaruhi ucapan dan perbuatan. Peringatan-peringatan tersebut karena mereka menganggap bahwa kesengsaraan yang mereka hadapi adalah akibat leluhur mereka berbuat kesalahan kepada sesama manusia, merusak alam, dan mengabaikan leluhur mereka.

Dari Tejakula, Bathara Batur terus melanjutkan perjalanannya ke barat dan berhenti Bukti. Seperti halnya kebanyakan penduduk di desa-desa sebelumnya, di desa ini Bathara Batur bukan saja ditolak, bahkan sabda Bathara Batur menjadi bahan ejekan dan tertawaan. Menghadapi hal tersebut Bathara Batur membuka jun yang masih berisi air, lalu mencelupkan telunjuknya kemudian menjentikannya ke rerumputan. Tidak lama setelah Bathara Batur meninggalkan mereka, di tempat jatuhnya air jentikan orang suci itu keluarlah air dengan debit yang sangat kecil. Tujuan Bathara Batur sekedar memberikan air thirta sejentik tidak lain adalah sebagai bukti agar mereka mau percaya, karenanya wilayah itu dinamakan Desa Bukti.



Gambar 22. Pura Ponjok Batu di Tejakula

Sebelum melanjutkan perjalanannya ke barat, Betari Batur kembali ke Ponjok Batu. Di sini ia berfikir sangat keras, mengapa orang-orang yang ditemuinya selama ini bersikap sombong, di mana sebaiknya air di dalam jun ini saya

masjid yang digunakan umat muslim penduduk di sini. Pura dan Masjid dalam satu kawasan satu pagar.

tumpahkan. Sambil mencari-cari tempat ia akan mencurahkan air dalam jun, Betari Batur menumpuk-numpuk batu hingga tak terasa tumpukan batu-batu tersebut melebihi tinggi tubuhnya. Di pinggir barat Desa Bukti tepatnya di wilayah permukiman keluarga 16, Bathara Batur juga menawarkan thirta bawaannya. Namun lagi-lagi penduduk di wilayah ini tidak menanggapi dengan serius kehadirannya. Di tempat ini di tepi pantai, Bathara Batur menumpahkan seluruh air thirta yang dipikulnya. Lelah dengan perjalanannya, beliau pun beristirahat. Bathara Batur terbangun dari tidurnya ketika kaum ibu dan perempuan desa ini berteriak ("*yeh Sanih... Yeh Sanih*"), mereka kegirangan mengabarkan kepada orang-orang kampung perihal keanehan yang mereka saksikan. Maka bersabdalah Bathara Batur:

"...Air ini semata-mata untuk air mensucikan dan air minum. Air ini tidak boleh digunakan untuk pertanian apalagi persawahan. Jika melanggar, maka penduduk akan menerima sangsinya yang diturunkan dari Danau Batur..."

Hanya orang-orang tertentu⁶⁵ dari penduduk Desa Sanih mengetahui asal mula nama Yeh Sanih. Menurut beberapa informan⁶⁶, Air Sanih awalnya dikenal dengan nama Er Sania, yang artinya Timur Laut. Pengetahuan ini diperoleh dari pengetahuan orang-orang tua mereka di desa ini secara turun temurun, kemudian diberitahukan kembali kepada generasi berikutnya dan secara berulang-ulang pengetahuan yang sama disampaikan pula kepada setiap orang yang ingin mengetahuinya. Sayangnya tidak semua penduduk usia muda (di Bawah 30 tahun) memiliki pengetahuan asal-usul nama Yeh Sanih. Konon kabarnya, desa ini pernah⁶⁷ dijadikan tempat yang tepat untuk mengamati posisi bintang dan benda planet lainnya dengan kata lain sebagai Er Sania.

⁶⁵ Pertanyaan seputar kenapa disebut Air Sanih atau Yeh Sanih diajukan kepada penduduk Desa Sanih dalam berbagai kesempatan, umumnya mereka tersenyum seakan menyembunyikan perasaan malu karena tidak dapat memberikan jawaban. Versi jawaban yang diberikan cukup variatif namun kebanyakan tidak substantif. Mereka cenderung merekomendasi nama-nama penduduk yang dianggap kompeten memberikan jawaban, nama-nama yang sering disebut antara lain Kepala Desa I Gde Wardana, Mantan Kepala Desa Made Kundra, Mantan Kelian Desa Adat Jro Putra, Kelian Desa Adat Jro Cilik, dan Pamengku Putu Artama.

⁶⁶ Nama-nama yang direkomendasi penduduk Desa Sanih, kecuali Gde Wardana. Kepala Desa Bukti tersebut tidak mengetahui dengan alasan bahwa dirinya baru 6 bulan menjabat sebagai Kepala Desa Bukti, ia juga mengaku berasal dari Karang Asem yang mengungsi akibat Gunung Agung Meletus pada tahun 1962.

⁶⁷ Para informan tidak dapat menjelaskan dengan pasti apakah kata "pernah" ini bersifat sementara atau memang awalnya Er Sania yang saat ini di Tejakula tersebut berasal dari Desa Sanih.

Pengamatan tersebut dilakukan bersama, terdiri atas Jro, Guru, dan para Pemangku, hasilnya dijadikan sebagai pedoman penentuan waktu-waktu upacara bagi penduduk Desa Sanih atau karama di desa-desa lainnya.

Saat ini Er Sania lokasinya di Tejakula, tepatnya di Pura Ponjok Batu⁶⁸. Meskipun tidak mengetahui kapan lokasi Er Sania berpindah tempat, namun menurut Made Kundra⁶⁹ (73 tahun) diduga karena ketika itu Desa Sanih tidak memiliki orang-orang besar⁷⁰ yang mampu mempertahankan status lokasi Er Sania di desa ini. Asal mula nama Er Sania untuk nama Yeh Sanih juga dijelaskan oleh informan lain, yakni Pemangku Desa yang bernama Putu Artama. Ketika masih bernama Er Sania, desa ini kering kerontang dan hanya mendapatkan air tawar jika turun hujan. Tanah pun digali untuk mendapatkan air tawar, namun yang tersedia hanya air keruh yang jumlahnya juga sangat sedikit meski pada musim hujan.

Sama halnya dengan penduduk desa tetangga yaitu Desa Bukti, penduduk Desa Sanih juga sangat mengandalkan hidupnya dari usaha pembuatan garam. Demikian I Made Ardika Arya Yasa⁷¹ (15 tahun) memulai penuturannya mengenai asal usul nama Yeh Sanih, anak buruh tani ini melanjutkan penuturannya

⁶⁸ Menurut Pemangku di Pura Ponjok Batu Jro Mangku Ketut Ludri (50) dan Jro Mangku Nengah Widi (37), *piodalan* di Pura ini dilaksanakan dua kali setahun masing-masing saat *Purnama Desta* dan *Sasih Kasa Purnama Kasa, Pangelong Ping Tiga (sasih gemuh)* yang jatuh 13 Juli 2006. Sedangkan *piodalan Purnama Desta* diselenggarakan pada 12 Mei 2006 yang lalu. Menurut Jro Mangku, pada *piodalan Purnama Desta*, diikuti *pangempon* pura ini yaitu warga Desa Adat Bangkah, Tejakula. Sedangkan pada saat *piodalan Sasih Kasa*, diikuti warga se-Kecamatan Tejakula. Saat odalan atau *Purnama Tilem*, banyak warga Pedek Tangkil ke pura ini, termasuk para pejabat. Menurut Jro Nengah Widi "Biasanya banyak yang *nunas tamba, melukat* dan *nunas keselamatan*. Pura Ponjok Batu merupakan salah satu Penyungungan Jagat atau *Pura Dang Kahyangan*, selain Pura Pulaki di Desa Banyupoh, Gerokgak. Pura ini terletak di Desa Julah, Kecamatan Tejakula, Buleleng. Memang tidak ada data pasti mengenai awal keberadaan pura ini. Namun yang diketahui, keberadaan pura ini tak bisa lepas dari sejarah kedatangan Pendeta Siwa Sidanta yaitu Danghyang Nirartha (Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh) pada abad ke-15, saat masa pemerintahan Dalem Watuenggong di Bali.

⁶⁹ Tokoh masyarakat ini pernah memangku berbagai jabatan penting di desa, di antaranya sebagai Kepala Desa selama 17 tahun menggantikan sang ayahanda yang wafat pada tahun 1967, menjadi Kepala Desa Adat selama 7 tahun dan terakhir sebagai Ketua Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) selama 6 tahun.

⁷⁰ Tokoh berpengaruh setingkat kecamatan atau kabupaten.

⁷¹ Sering disapa teman sekerjanya dan dipanggil majikannya dengan nama Duding. Pelajar kelas 3 SMP Negeri 1 Kubutambahan ini selalu menyabet rangking pertama di sekolahnya, ia menerima upah kerja dalam bentuk beasiswa dari manjikkannya. Pembantu rumah tangga ini bercita-cita melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan memilih arkeologi. Kebiasaannya bertanya mengenai sejarah Bali dan agama Hindu membuatnya lancar menuturkan kembali pengetahuannya mengenai Yeh Sanih..

" ... dari Selatan (perbukitan) perlahan-lahan muncul seekor babi betina membawa *sibuh emas* (tempat tirta) yang digantung di mulutnya. Tidak seperti lazimnya seekor babi yang banyak dipelihara penduduk Desa Sanih, selain *bantet* (kuat dan sehat) babi tersebut tidak memiliki ekor dan suaranya tidak mendengkur. Karena terguncang-guncang, dari bibir *sibuh* sesekali terlihat cipratan air. Orang-orang yang memperhatikannya yakin bahwa *sibuh* yang dibawa sang babi memang berisi air. Menanggapi keanehan ini, penduduk desa menghentikan kegiatannya masing-masing namun mebiarkan anak-anak mereka menjadikan tamu tidak diundang ini menjadi mainan. Anak-anak terus mengejar-mengejar mengikuti arah gerak sang Babi yang terlihat mulai kebingungan, para orang tua mengawasi anak-anak mereka dari kejauhan. Akhirnya babi menuju tempat persembunyian di balik semak belukar pinggir hutan (*tuad badeng*). Setelah menunggu beberapa saat, sang babi tak kunjung keluar dari persembunyiannya, anak-anak kembali ke melanjutkan permainannya dan kaum bapak juga melanjutkan kegiatannya masing-masing. Selang waktu kemudian, dari tempat persembunyian sang babi terdengar luapan kegembiraan ibu-ibu. Mereka berteriak-teriak menyebut *yeh sanih... yeh sanih* yang artinya air jernih. Sontak penduduk kampung berlari menuju tempat yang diberitakan kaum ibu untuk memuktikannya. Seketika itu juga tetua desa memerintahkan penduduk membuat pura di atas genangan air..."

Ketika ditanya siapa sesungguhnya sang babi tersebut, remaja ini berpendapat bahwa sang babi adalah jelmaan dari Bhatara. Penduduk desa ketika itu tidak menyadari bahwa ada beberapa orang di antara mereka yang tidak pernah putus asa memohon kepada Sang Pencipta agar dilimpahkan keberkahan air untuk penduduk desa. Versi lain mengenai asal-usul nama Yeh Sanih diperoleh dari Ni Made Ely Anggreni⁷² (42 tahun). Ia menceritakan kembali kisah-kisah yang ia peroleh dari orangtuanya dan leluhurnya perihal kakek kumpi (kakeknya kakek).

Suatu ketika sang kakek ditinggal mati istri yang sangat dicintainya, kesedihan yang mendalam tidak mampu ia bendung hingga akhirnya ia selalu murung dan pikirannya mulai tidak terkendali. Meski sudah sering dihibur dan dinasehati para kerabat dan Pemangku, namun hidup sang kakek yang terus dirundung kesedihan menggiringnya memprotes takdir yang diberikan Sang Pencipta. Protesnya dilakukan dengan cara berteriak sekeras-kerasnya, ia memilih tempat di pinggir laut dengan harapan Dewa Ruci mendengarnya. Ucapan yang dinilai lancang oleh penduduk pun terlontar dari mulutnya, ia bukan saja memprotes Takdir Tuhan, bahkan ia menuntut ganti rugi dengan meminta salah seorang bidadari di

⁷² Ia mendapatkan Diploma Sekretaris di Bandung tahun 1987, bekerja di beberapa tempat. Krisis ekonomi tahun 1998 memkasanya pulang ke Desa Sanih, berbekal uang tabungannya ia membuka warung keperluan sehari-hari penduduk Desa Sanih. Mulanya ia agak ragu menceriterakannya tragedi yang dialami kumpinya sendiri, namun setelah yakin bahwa setiap orang mendapatkan pengetahuan mengenai Yeh Sanih berdasarkan versi masing-masing pemberi pengetahuan dan versi masing-masing yang menceriterakan kembali, barulah ia melanjutkan ceriteranya.

khayangan sebagai pengganti istrinya. Kelancangan ini menyebabkan ia harus menerima segala konsekuensi yang justru lebih parah, perlahan sekujur tubuhnya menciut dan lunglai menjadi kaku dan mengeras lalu membatu. Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna. Air mata penyesalan pun tak henti-hentinya ditumpahkan, mengalir, dan menggenang hingga akhirnya menjadi sebuah kolam yang bernama Yeh Sanih.

Gde Wardana⁷³ (49 tahun) yang lebih dikenal dengan nama Gde Tangkas saat ini menjabat Perbekel sejak 4 bulan yang lalu. Beliau mencoba menginterpretasikan ceritera-ceritera dari tetua desa dan orangtuanya sendiri mengenai legenda Yeh Sanih.

" Katanya orang-orang tua dulu, entah dari mana datangnya, tiba-tiba muncul seorang lelaki tua berjalan agak sempoyongan. Ia membawa dua buah *jun*⁷⁴ yang digantungkan pada kedua ujung tongkat pikulanya. Kepada semua orang kampung yang ditemuinya, ia menawarkan air tawar yang hanya tersisa satu *jun*. Jangankan mempedulkannya, orang-orang kampung memalingkan matanya pun tidak. Penduduk kampung tentu tidak memerlukan air kalau cuma dua *jun*, apalagi barteran yang diminta juga tidak masuk akal. Penjual air pun berlalu melanjutkannya perjalanannya ke barat.

Bapak Gde Wardana menghentikan ceriteranya dan berulang kali menegaskan bahwa yang ia sampaikan belum tentu betul. "...ini katanya, sekali lagi katanya. Benar atau tidak saya tidak tahu". Bapak Gde melanjutkan ceriteranya,

"... mungkin karena letih memikul *jun*, orang tua itu merasa kesal karena dagangannya tidak laku. Meskipun awalnya penduduk tidak mau mempedulkannya, namun karena air yang ditumpahkan tak kunjung habis, penduduk desa selanjutnya bergerak dan bergegas mendekati si penjual air yang melakukan atraksi. Sementara sejumlah pasang mata menyaksikan air yang keluar dari *jun* tak kunjung habis, tidak sepasang mata pun yang mengawasi kemana lenyapnya sang penjual air.

Ketika ditanya apakah si penjual air itu yang menjadi penunggu (mahluk gaib) di Yeh Sanih, perbekel itu hanya terdiam. Sejenak kemudian ia terkesan mencoba memaksakan diri memberikan jawaban agak diplomatis,

⁷³ Ia memenangkan pemilihan kepala desa lima bulan yang lalu, berasal dari Karang Asem ketika Gunung Agung Meletus pada 1962. Penduduk Desa Sanih terutama dari keluarga 16 terkesan belum dapat menerima kehadirannya sebagai kepala desa. Alasannya klasik karena asal usulnya itu, apalagi baru kalini ini kepala desa di jabat oleh orang di luar keluarga 16.

⁷⁴ Sejenis tempayan, biasanya ditempatkan di dapur dan digunakan kaum perempuan sebagai tempat penyimpanan atau cadangan air bersih untuk minum dan masak.

“...kalau masalah itu tiang⁷⁵ tidak tahu. Sebaiknya pak⁷⁶ tanyakan langsung kepada Jro Cilik, atau langsung dah tanya kepada Made Putra bapaknya Jro Cilik. Kalau nggak, ditanyakan langsung kepada Mangku Artama⁷⁷.”

Keterangan-keterangan berikut ini ditulis berdasarkan *wawancara mendalam*⁷⁸ dengan Pemangku Putu Artama.

“...di tengah-tengah kawasan Yeh Sanih terdapat pohon kamboja, yang saya tahu sejak kecil ukurannya pohon sudah sebesar itu. Akarnya melilit-lilit sampai ke goa. Waktu saya kecil saya dan teman-teman sering mandi dan berenang di kawasan itu, tetapi pada waktu surut kita sangat mudah melihat adanya goa atau semacam terowongan yang ukurannya besar⁷⁹. Sehingga ada benarnya jika memang ada legenda mengatakan bahwa beberapa angsa tiba-tiba muncul dari mulut goa atau terowongan⁸⁰ tersebut, sumber air tersebut dari Danau Batur...”

Keterangan-keterangan yang diperoleh dari Pamengku Putu Artama mengenai kemunculan angsa-angsa di Yeh Sanih ini dikonfirmasi kepada kepada Guru Nengah Taked di Pura Ulun Batur. Guru Nengah Taked menjelaskan bahwa ketika itu baru saja selesai upacara *Pemayuh Toya*, beberapa *kasinoman* melepas 5 ekor angsa yang di kakinya diikat kain warna merah. Kain warna merah tersebut dibuat dan diberi tanda oleh tokoh masyarakat Desa Sanih Sendiri yang dibawa oleh perwakilan mereka. Pelepasan angsa-angsa di Danau Batur itu juga disaksikan perwakilan tersebut yang lebih dahulu memeluk agama Hindu, mereka memohon petunjuk yang kedua⁸¹ kalinya kepada *Sedahan Agung* agar dibantu meyakinkan penduduk Desa Sanih yang belum percaya kepada Ida Bethara Batur. Adanya terowongan-terowongan yang mengalirkan air juga pernah terjadi

⁷⁵ Kata ganti orang pertama (tiang=saya).

⁷⁶ Kata ganti orang kedua (anda).

⁷⁷ Maksudnya Pamengku Desa yang bernama Putu Artama.

⁷⁸ Teknik mendapatkan data ini berlangsung malam hari. Sebelumnya, pada siang hari penulis berkunjung ke rumah Pemangku memohon kesediaan beliau memberikan keterangan-keterangan seputar legenda Yeh Sanih. Pembicaraan berlangsung santai selama 2 jam sambil duduk bersila di pendopo rumah Pemangku, pembicaraan ini berakhir pada jam 21.00.

⁷⁹ Pemangku merentangkan kedua tangannya menunjukkan betapa besarnya terowongan atau gua yang ada di Yeh Sanih.

⁸⁰ Keterangan ini dibenarkan oleh Guru Nengah Taked dari Pura Ulun Danu di Batur Kitamani. Ketika itu diselenggarakan upacara melepaskan angsa, di kaki angsa diikat kain warna merah, 15 hari kemudian angsa tersebut muncul di Yeh Sanih.

⁸¹ Awalnya para *kasinoman* pernah menuangkan sejenis gabah hampir dua karung di mulut gua yang terdapat di utara Danau Batur.

peristiwa tenggelamnya seorang militer angkatan laut yang sedang berlatih di Danau Batur, seminggu kemudian jenazahnya muncul di Sukawati.

Guru Nengah Teked lebih jauh menjelaskan bahwa Danau Batur memiliki 8 gua, melalui terowongan bawah tanah tersebut air danau dialirkan untuk kemakmuran semua manusia dan mahluk lainnya di Pulau Dewata ini. Jatah air untuk Bali Utara dialirkan ke Tejakula, terowongan ini bercabang dan mengalirkan airnya ke Desa Sanih. Sekitar tahun 1962 hasil pemotretan melalui udara dengan teknologi pencitraan memperlihatkan bukti bahwa terowongan tersebut benar-benar ada.



Gambar 23. Sumber Air Thirta

Pernah ada dua proyek besar yang mengambil tempat di Desa Sanih yang masih diingat oleh Pamengku Putu Artama, , yakni P2T dan PAC. P2T bertepatan dengan berakhirnya masa kejayaan jeruk, dan P2T berhubungan dengan usaha peternakan. Pamengku Putu Artama berpendapat kedua proyek tersebut kurang matang dalam perencanaan, misalnya dalam proyek penggemukan sapi yang tergesa-gesa memasukkan sapi ke desa ini padahal lahan hijau pakan ternak belum disiapkan. Sesungguhnya pada waktu baru datang sapi-sapi masih dalam keadaan sehat dan gemuk, namun hanya beberapa minggu saja berat sapi sudah menurun drastis. 200 tenaga kerja sudah disiapkan, hari-hari berikutnya para pekerja semakin prihatin karena upah semakin kecil dan akhirnya tidak ada lagi sumber dana seiring tidak ada lagi pekerjaan. Para pekerja terpaksa menjarah aset yang belum sempat digunakan.

Menanggapi usaha Prof. Dr. I Da Bagus Mantra dan harapan yang tinggi dari penduduk Yeh Sanih, seorang tua bernama Made Puja (80 tahun) bergumam⁸²:

"...orang airnya nggak boleh untuk pengairan, kok masih aja dipaksa. Menghabiskan uang saja..."

Bahkan Made Puja seperti yang ditiru Wayan Jumu menyarankan:

"...biarlah air sanih mengalir ke laut, di laut juga banyak yang membutuhkan air itu..."

Namun setelah berulang kali kegagalan menaikkan air ke kolam reservoir tidak berhasil dengan berbagai kendala teknis lainnya, beberapa penduduk desa mulai agak percaya. Penduduk benar-benar percaya setelah kegigihan mereka membesarkan pohon dan sayuran berulang kali mengalami kegagalan. Berbagai upaya dilakukan menaikkan air untuk menyirami tanaman yang sudah terlanjut ditanam, bahkan mereka melakukannya secara manual yakni menggotong air dari bawah dan hingga berpuluh meter ke atas untuk menyiram pohon-pohon dan sayuran harapannya di atas. Lagi-lagi mengalami kegagalan, sebagian pohon yang belum sempat berbunga sudah menderita berbagai penyakit yang menyebabkan sebagian batang pohon kurus, kulit batang pohon yang mengelupas, ada lagi daun-daun yang menguning dan berguguran sebelum ukurannya sempurna.

Menurut pendapat Made Kundra dan penduduk lainnya saat itu, air sanih yang digunakan untuk menyiram pohon itu seperti air mati, airnya dingin, dan tidak seperti air tawar lainnya. Memang bening, siapaun berani minum air sanih meskipun belum dimasak. Orang kampung, bahkan teknisi hidran pun bingung dan tidak percaya menyaksikan dan menghadapi masalah yang terus berulang-ulang. Pipa saluran sebesar dan setebal itu dapat pecah. Panjang saluran pipa itu sepanjang hampir 987 meter menuju bak yang dibuat di atas perbukitan, dari bak itu disalurkan air untuk penyiraman tanaman.

⁸² Celotehan ini tidak disampaikan kepada masyarakat banyak, melainkan kepada salah seorang anaknya yang bernama Wayan Jumu ketika ia mengabarkan pecahnya pipa yang menyalurkan air ke kolam reservoir. Wayan Jumu inilah yang menyampaikan sepenggal peringatan orangtuanya kepada Bapak Made Kundra pada tahun 1990, ketika itu Bapak Made Kundra menjabat sebagai Kepala Desa Bukti. Peringatan Made Puja yang terlontar dari ucapan Wayan Jumu belum menjadi perhatian Made Kundra dan orang-orang yang saat itu turut mendengarkannya.

Desa ini terdaftar⁸³ pada Pura Subak⁸⁴ di Pura Ulun Danu Danau Batur terutama dalam Nunas Tirtha⁸⁵. Putu Artama menerangkan bahwa di Pura Ulun Danu Batur selain melakukan upacara, di pura tersebut juga membicarakan atau arahan dalam pengaturan air secara teknis. Pada tahun 2008 upacara diselenggarakan pada bulan April yang lalu, pesan dan arahan yang diberikan berupa peringatan situasi lokal (bali), nasional (dalam negeri), dan situasi global (internasional) yang dianggap labil, sehingga segenab umat Hindu senantiasa lebih mendekatkan diri kepada Ida Sanghyang Widhi agar kelabilan dapat ditekan dan terhindar dari kekerasan. Di antara pesan yang perlu diingatkan adalah melakukan pengabenan kepada ahli waris yang belum sempat melakukannya, baik secara sendiri-sendiri dapat pula dilakukan secara masal. Penyeleenggaraan aben harus dituntaskan, agar para ahli waris tidak menghambat mendiang yang dikuburkan berangkat menuju Khayangan.

Bersamaan dengan meletuskan pemberontakan G 30 S/PKI, Laut Jawa/Laut Bali mengalami perubahan drastis yang berakibat tenggelamnya tambak garam. Penduduk di kedua desa ini hanya menunggu dan menunggu keajaiban, mereka terus berharap air laut tidak lagi menenggelamkan tambak mereka dan garam pun dapat mereka buat lagi. Setelah lama menunggu ketidakpastian, sebagian penduduk terutama laki-laki dewasa berangsur-angsur mulai meninggalkan desa mencari keberuntungan di daerah lain hanya mengandalkan otot. Sebagian lagi yang bertahan di desa mulai bercocok tanam hingga ke perbukitan dan berhasil, bahkan dikenal sebagai desa penghasil jeruk.

⁸³ Sebagai anggota Badan Subak, di Bali terdapat dua jenis subak yakni Subak Basah dan Subak Kering. Desa Sanih termasuk Subak Kering atau orang bali menyebutnya *Subak Abian*. Setiap anggota Badan Subak wajib menghadiri upacara yang berlangsung di Pura Ulundanu Batur sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun. Dua pura besar di Bali yang menjadi junjungan umat Hindu yaitu Pura Besakih dan Pura Ulundanu di Batur, menurut kepercayaan agama Hindu Pura Besakih diumpamakan lelaki dan Pura Ulundanu adalah Perempuan.

⁸⁴ Termasuk pura pada klasifikasi *Pura Swagina*, yaitu pura yang penyunggunya terikat dengan swagina atau profesi yang sejenis. Selain Pura Subak, yang termasuk dalam klasifikasi Subak Swagina adalah Pura Melanting.

⁸⁵ Sekitar tahun 1950-an yeh sanih sudah ada, demikian pula dengan pura yang di atas. Sekitar tahun 1952 pemerintah mulai membangun pura berukuran kecil (masih satu pelinggih) persis di atas keluarnya air dari dinding tebing bebatuan. Kalau setahu saya sudah sejak saya masih kecil, artinya pura itu lebih dahulu ada.

Tahun 1984 hama (CVPD) menyerang pohon jeruk, dalam hitungan minggu perkebunan dan perbukitan pun menjadi gundul. Desa penghasil jeruk tinggal nama, penduduk yang tidak menginvestasikannya ke jalur pendidikan menyedal untuk kedua kalinya. Sebagian di antara mereka mengikuti jejak pendahulunya yang belum sempat kembali ke desa, yaitu merantau atau ikut program transmigrasi. Tahun 1990 bibit pohon mangga didatangkan dari Jawa, menggantikan tanaman jeruk. Hingga tahun 1998, tanaman mangga menggantikan desa jeruk menjadi desa mangga, karena produksi yang dihasilkan desa ini dan desa-desa di perbukitan seperti Desa Depeha dan desa-desa lain di sebelahnya. Namun menurut Ketut Suarya, produksi mangga di desanya dan desa-desa tetangga terus merosot. Ia pun menduga hal tersebut karena masing-masing petani memaksa pohon mangga agar selalu berbuah dengan menyemprotkan obat perangsang dan percepatan buah.

Abrasi pantai terjadi lagi pada tahun 1990-an, bencana itu sekaligus menamatkan usaha penggaraman di Desa Sanih dan Desa Bukti. Kegiatan penggalian pasir mengambil giliran, konflik pun tak terhindarkan, para petani garam menuduh para penggali pasir sebagai penyebab terjadinya abrasi, padahal abrasi terjadi secara alami. Bersamaan dengan penggalian pasir, desa Bukti dipenuhi pula oleh berbagai usaha ikutannya seperti warung klontong, tetapi juga diikuti oleh usaha-usaha lain, seperti prostitusi dan beredar pula minuman yang memabukkan. Sementara para petani garam yang biasanya memegang uang banyak, sebagian besar mengalami stres karena uang tidak ada lagi di tangan. Pelariannya adalah judi dan mabuk-mabukan, satu pihak mabuk cewek (pelacur) pihak lain mabuk minuman. Pelakunya juga termasuk anggota TNI dan Polisi yang mem*backing* salah satu pihak, pertengkaran antara keduanya tak terhindarkan hingga senjata api kedua belah pihak ikut bicara melengkapi pertengkaran.

Kegiatan judi, prostitusi, dan mabuk-mabukan akhirnya dapat dibersihkan dari Desa Bukti. Masyarakat Bon Dalem⁸⁶ mengambil peran pembumihangusan ketiga kegiatan yang merusak dan mengganggu ketentraman mereka. Kejadiannya

⁸⁶ Termasuk masyarakat Bali Aga atau Bali Mula

pada tahun 1998, bersamaan peralihan pemerintahan Orde Baru ke era reformasi. Brakhirnya kegiatan perusak moral tersebut lanjut Pemangku Putu Artama disambut dengan berdirinya villa-villa milik orang-orang Eropa yang menyerap tenaga kerja dari desa. Menanggapi silih bergantinya bencana yang menimpa desa itu, mulai dari abrasi pantai, pengalihan pasir muara, hama jeruk, pecahnya hidran, meluasnya pelacuran, mabuk-mabukan, judi, dan berbagai ketidakberhasilan berbagai proyek, Putu Artama berpendapat bahwa,

"... telah terjadi ketidakseimbangan kehidupan bermasyarakat, serakah, dan kehidupan bertuhan. Kalau baju kotor dapat dicuci, kalau tangan kotor dapat dibasuh, kalau lantai kotor dapat disapu, tetapi kalau batin atau pikiran kotor harus dibersihkan dengan tuntunan agama. Karena setiap agama sudah memberikan jalan dan ajaran-ajaran. Pikiran manusia, menurut pandangan Hindu dapat menggiring ucapannya dan tindakannya. Jika baik di dalam pikiran manusia, maka akan baik ucapannya dan baik pula tindakannya..."

Pernah sekali waktu *reket* (anak-anak kepiting) dan kalajengking membanjiri kolam dan kawasan Yeh Sanih. Jumlah kawanan reket itu sangat banyak, yang mati menyebarkan bau amis yang menyengat hidung. Jangankan mandi, melintas saja orang enggan, kotor dan menjijikkan. Selain banyak *reket*, debit airnya juga berkurang, beberapa waktu air laut juga surut. Kolam itu dilengkapi dengan pintu air menuju laut, karena debit airnya berkurang maka pintu air di tutup, namun air yang keluar dari gua tersebut tak kunjung memenuhi kolam.

Antara tahun 1999-2000 ada yang mati di kolam, penduduk mengetahuinya pada keesokan pagi harinya mayat sudah mengambang. Diduga korban ini mengindap penyakit epilepsi, korban adalah orangtua dari pekerja pembersih kolam itu sendiri. Ada lagi korban pada hari raya galungan, banyak pengunjung terutama dari perbukitan dan pegunungan yang kepingin naik perahu, inilah karena aji mumpung pemilik perahu ingin mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dan penumpangnya tidak memperhatikan keselamatan. Berangkatnya aman-aman saja, namun pada saat akan berbelok perahu diterjang ombak, salah seorang penumpang yang kaget ikut mengagetkan yang lain dan menimbulkan kegaduhan sehingga terjadilah ketidakseimbangan perahu. Perahu dan semua penumpang termasuk awak perahu (33 orang) tumpah ke laut, sebagian ada yang dapat berenang dan menggapai perahu, sebagian lagi ada yang menuju

tepi pantai, dan yang panik dan tidak dapat berenang juga tidak dapat menggapai perahu apalagi tidak mampu ke pantai harus menghadapi kematian. Jumlah korban meninggal mencapai 15 jiwa, pemilik perahu dan keluarga korban saling menyalahkan. Perundingan yang mengambil tempat di Tejakula pun menghasilkan kesepakatan, pemilik perahu mengeluarkan biaya pemakaman bagi keluarga korban.

Pengunjung Yeh Sanih berasal dari berbagai kalangan etnis dan agama, juga berasal dari manusia yang tidak semuanya dapat mengetahui atau dapat menghormati. Ketika pethirtaan di kawasan Yeh Sanih belum di pagar, baru hanya ada satu pelinggih saja, salah seorang pengunjung menggantung kain basah di pelinggih, ada lagi yang kencing, ada yang duduk dengan kainnya yang basah di atas pethirtaan, ada juga anak-anak muda yang pacaran di situ pada malam hari. Bahkan saya pernah menyaksikan, sebagian teman-temannya berenang di kolam sebagian lagi asyik-asyikan pacaran di pura atas.

Setahun yang lalu yaitu pada liburan panjang tahun 2007, ada saudara kita dari Sumbawa yang memiliki kerabat di Singaraja mengajak mereka berkunjung dan berenang di Yeh Sanih. Mereka mengaku sudah pulang ke Sumbawa sejak sebulan yang lalu, namun salah seorang anaknya menderita sakit dan tak kunjung sembuh. Si penderita mengaku kepada dukun di sana, bahwa benar ia pernah kencing di *pethirtaan* ketika saudara-saudaranya yang lain asyik berendam di kolam. Pengakuan anak kecil inilah yang mendorong keluarga kembali ke Yeh Sanih untuk mendapatkan pengobatan. Pihak keluarga menemui saya, mereka memanggil saya Kiyai, menghadapi ini saya terus terang jadi gugup, apalagi mereka meminta saya untuk menyembuhkan. Mereka⁸⁷ menyerahkan segala tata cara upacara kepada saya, ketika saya meminta maaf kalau yang akan saya lakukan menurut keyakinan saya sebagai umat Hindu. Saya menganjurkan mereka ikut berdoa sesuai dengan cara yang berlaku bagi agama Nasrani, kita berdoa bersama meminta Yang Kuasa mengangkat penyakit dari diri si penderita. Seminggu berikutnya, saya menerima telepon dari Sumbawa, salah seorang dari mereka mengabarkan anaknya yang sakit sudah pulih dan mengucapkan

⁸⁷ Umat Nasrani

terimakasih. Saya jawab, bahwa yang menyembuhkan bukan saya, tetapi pengakuan kesalahan kita semua kepada Yang Kuasa dan permohonan Ampun kita kepadaNya.

Penderita lainnya adalah lelaki dewasa yang sebagian anggota tubuhnya tidak dapat digerakkan (*stroke*). Ia mengaku melakukan kesalahan tetapi tidak menjelaskan kesalahan apa yang ia lakukan, ia⁸⁸ meminta kepada memohonkan ampun kepada Ida Sanghyang Widhi. Saya mengajak dia untuk melakukan pertobatan dengan cara dan keyakinan Islam, dua atau tiga kali sehari ia mandi di kolam, ada yang melihat ia mandi dan berendam di kolam sebanyak lima kali sebelum ia melakukan sembanhyang dan berdoa di salah satu tempat. Kegiatan itu ia lakukan selama tiga hari berturut-turut, dan itu bukanlah saya yang menyuruh atau menganjurkan. Selang beberapa hari pihak keluarga mengabarkan si penderita sudah pulih, saya bersyukur. Sekali lagi saya katakan jangan dianggap saya yang memohon, ini semua kita yang memohon. Hanya saja saya katakan ini pelajaran yang sangat mahal, jangan sampai diulang lagi.

Ada lagi seorang dokter dari Jakarta yang sudah divonis tidak diobati secara medis. Katanya ia mendapat pirasat supaya berobat dengan cara berendam di air Sanih, dan ia melakukannya beberapa kali. Berselang dua bulan ia datang lagi ke sini, sebagai rasa syukurnya ia minta izin membuat satu pelinggih di pura atas.

Ketika ditanya pendapatnya mengenai penunggu (mahluk halus) Yeh Sanih, dengan arif dan bijaknya Pamengku Putu Artama memberikan pengertian penuh kehati-hatian⁸⁹. Setiap rumah ada penunggunya, antara saya dengan anda saling dapat merasakan halus kasarnya masing-masing. Ada zat yang tidak mudah dilihat sekalipun dengan teropong tercanggih, namun agama Hindu mengajarkan kepercayaan bahwa pasti ada yang menciptakan kita yaitu Sang Pencipta. Sehubungan dengan pertanyaan mengenai penunggu, Pamengku Putu Artama mengutarakannya dengan arif,

⁸⁸ Muslim

⁸⁹ Mendengar pertanyaan ini, Pamengku terlihat seolah mengambil nafas dalam sambil menatap ke satu titik. Beliau diam sejenak, kemudian meluncurlah kata-kata *kalah begini susah ya*. Jawaban ini segera disambut tertawa ringan termasuk peserta dialog lainnya, yakni Dr. Setyo Moersidik, DEA.

:...terus terang saja, bahwa dalam kehidupan selalu ada tingkatan-tingkatan untuk menerima hak dan kewajiban sebagai hamba tuhan. Tingkatan saya masih terlalu rendah untuk mengetahui siapa dan dimana mahluk-mahluk yang kita maksudkan, namun kita harus percaya bahwa hal itu memang ada. Para pendahulu kita memberikan pengetahuan bahwa di pelinggih ini ada sesuatu, dan harus melakukan tindakan sesuatu pada waktu-waktu yang telah ditentukan sesuai dengan sifat dan karakteristik pelinggih yang saya maksudkan. Demikian pula syarat-syarat yang harus dipenuhi berikut akibat-akibat yang akan dihadapi baik di dunia maupun di alam lain jika syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi, dilanggar atau diabaikan...”

Jika boleh saya umpamakan, demikian Pemangku Putu Artama melanjutkan kuliahnya, tiap-tiap pelinggih itu ada tingkatan-tingkatannya. Ada yang berpangkat jenderal ada yang pangkatnya perwira menengah ada pula yang pangkatnya kopral dan pangkat prajurit yang terbawah. Biasanya, semakin rendah pangkatnya makin galak, ketat, dan tegas peraturan yang diterapkannya. Demikian pula dengan pelinggih-pelinggih tersebut, makanya dalam melaksanakan upacara dilakukan mulai dari pelinggih yang paling bawah dahulu.

Apakah penduduk mengetahui atau percaya adanya mahluk halus atau penunggu Yeh Sanih. pertanyaan ini dijawab enteng oleh Pamengku Putu Artama umumnya mereka tahu dan percaya, biasanya orangtua mereka memberikan pengetahuan secara turun temurun, kemudian setiap upacara atau paling tidak pada *odalan* disampaikan *wacana*⁹⁰. Cuma kadangkala tingkat pengetahuan krama terbatas, karena dalam agama Hindu berlaku Buku Wreda belum patut dibaca oleh krama pada tingkatan tertentu. Saya pun belum boleh, hanya kebetulan saja orangtua saya pemangku, terkadang di depan orangtua saya mengatakan ia dan mengerti tetapi di belakangnya saya tidak patuh.

⁹⁰ Kothbah atau pembelajaran-pembelajaran pada upacara-upacara.

4. 3. 2. Interpretasi tata kelola keairan

A. Lingkungan Terbangun Yeh Sanih

1. Konstruksi Dinding Situ

Terdapat empat kolam di kawasan Yeh Sanih ini. Semuanya dibangun dengan konstruksi beton, dindingnya dibuat dari susunan batu-batu bulat. Konon matrial bangunan air itu berasal dari kawasan sekitarnya, demikian pula tenaga kerjanya. Kedalaman air pada masing-masing kolam tidak sama, kolam utama ke dalamannya satu meter, ada pula kolam yang disediakan untuk anak-anak, satu kolam lagi diperuntukkan khusus sebagai kolam ikan, kolam yang paling hilir bersebelahan dengan laut lepas. Kolam paling hilir inilah sebagai tampungan air buangan dari tiga kolam lainnya.

Bangunan turab tingginya disesuaikan dengan kedalaman air kolam. Lantai atas turab dijadikan selasar jalan dengan lebar kurang lebih satu meter yang dapat memfasilitasi pengunjung berjalan-jalan mengitari sepanjang tepian kolam. Hampir tidak ditemukan tanah di atas permukaan kawasan ini, semuanya tertutup pasir gunung berwarna hitam.



Gambar 24. Konstruksi dinding Yeh Sanih

2. Bangunan Sekitar Situ

Di kawasan ini didirikan 4 unit gazebo dan 3 buah pendopo. Di bagian depan terdapat kantor pengelola kawasan, loket penjualan karcis masuk. Seajar dengan kantor itu juga dibangun rumah makan yang cukup besar yang di dalamnya tersedia 18 meja yang masing-masing dilengkapi 4 kursi. Di tengah kawasan berdiri satu bangunan memanjang, bangunan itu menyediakan kamar mandi bilas, kamar ganti pakaian, dan berjajar 4 unit WC Umum. Terlihat ibu-ibu

dan remaja menjajakan penyewaan ban dalam mobil sebagai pelampung mainan dan penyewaan tikar bagi pengunjung.



Gambar 25. Foto udara Yeh Sanih

Di seberang jalan luar kawasan ini berjajar penginapan, warung-warung makan, jajanan, dan berbagai keperluan pengunjung. Di atas warung-warung dan penginapan tersebut terdapat tempat pura yang cukup luas dengan berbagai tingkatan pelinggih, pura ini dijadikan tempat upacara pada hari-hari tertentu yakni hanya dua kali dalam setahun.

Persis di samping kanan kawasan Yeh Sanih berdiri bangunan milik Perusahaan daerah Air Minum (P.D.A.M.) Kabupaten Buleleng. Di dalamnya hanya terdapat mesin-mesin pompa air berikut gudang serta ruang kerja mekanik. Antara gedung ini dengan kawasan Wisata Tirta Yeh Sanih berdiri tempat sembahyang umat hindu, tepat di bawahnya adalah gua tempat keluarnya air.

Sepanjang pantai ke arah timur hingga batas Desa Bukti sudah berdiri bangunan-bangunan mewah di atas lahan yang luas dan asri. Jumlah hotel-hotel tersebut mencapai 14, jumlah rumah tiap-tiap hotel berbeda namun tidak lebih sepuluh buah. Hotel-hotel tersebut berdiri di atas lahan milik warga desa, mereka

sekeluarga sekaligus bertugas merawat rumah dan seisinya. Hotel-hotel ini tidak disediakan untuk wisatawan lokal (nusantara), melainkan para *member* warga eropa, karena semua hotel-hotel tersebut milik warga eropa.

Dapat dikatakan bahwa situasi dan kondisi Yeh sanih saat ini (2008) persis dengan situasi dan kondisi kawasan wisata Lovina⁹¹ pada 24 tahun yang lalu (1984⁹²). Sepanjang jalan raya di pesisir utara Bali ini sudah banyak bangunan rumah dan warung-warung, menurut *Pemangku Dadia Pasek*⁹³ pemandangan ini baru muncul 10 tahun terakhir. Kelurga 16 mulai mendirikan rumah-rumah di luar permukiman. Permukiman Keluarga 16 tidak lagi berjumlah 16 melainkan sudah mencapai ratusan, namun masih mengelompok dan mengikuti tata ruang layaknya umat Hindu. Tidak ada aktivitas masyarakat di bagian hulu kawasan Yeh Sanih. Beberapa kali pernah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, perkebunan dan peternakan. Air Yeh Sanih dipompa hingga 1 km ke atas. Tidak satu pun kegiatan itu membawa hasil, bahkan investasi yang dilelang belum dapat menutup gaji karyawan dan upah buruh yang pernah mengelola kegiatan tersebut.

3. Kegiatan di lokasi situ

Sebelum dijadikan obyek wisata, Perusahaan Daerah Air Minum sudah mendirikan instalasi dan gardu mesin pompa sejak tahun 1988. Saat ini jumlah mesin pompa sudah berjumlah 5 dengan kekuatan dan kapasitas yang berbeda. Instalasi ini dioperasikan selama 24 jam ditangani 8 orang mekanik yang dibagi menjadi 3 kelompok kerja secara bergantian.

Tabel 28. Kapasitas dan Jenis Pompa PDAM di Air Sanih

Daya Motor	Merk/Type	Debit liter/detik	Jumlah Pompa
7,5 KW _ GRF	Grundfos SP. 16-16	5	6 Unit
7,5 KW _ GRF	Grundfos SP. 16-16	5	
9,2 KW _ GRF	Grundfos SP. 16-18	5	
22 KW _ GRF	CR SV/64-4-1	15	
22 KW _ GRF	CR SV/6008	16	

⁹¹ Kawasan wisata di Bali Utara bagian Barat, tepatnya di Kecamatan Gerokgak 17 Km sebelah barat kota Singaraja

⁹² Penulis pernah bertugas di Singaraja kurun waktu 1984-1986.

⁹³ Pemangku Dadia Pasek adalah pemimpin agama tingkat keluarga serumpun.

4. Pengelola Situ

Yeh Sanih dikelola sebagai Wisata Tirta oleh Keluarga 16. Pemerintah menarik retribusi sebesar 30 juta setahun sebagai sewa lahan. I Nyoman Widi⁹⁴ (40 Tahun) menanggapi hal ini sebagai cara berpikir pemerintah yang sangat aneh, karena kawasan ini merupakan bagian lahan Keluarga 16. Obyek wisata ini ramai dikunjungi wisatawan lokal pada hari-hari libur, namun pada hari-hari biasa masih terlihat orang-orang mengunjungi tempat ini, mereka ada yang berpasangan ada pula rombongan. Setiap penhunjung dikenakan tarif masuk Rp. 3000,- dan Rp 5.000,- pada hari Sabtu dan Minggu, sedangkan tarif setengahnya dikenakan kepada anak-anak.

5. Komunitas Lentik

Yeh sanih tidak dipergunakan sebagai tempat usaha perikanan, namun di perairan ini mudah terlihat beberapa ikan jenis mas dan mujair, serta ikan-ikan kecil kepala timah. Bukan hanya ikan-ikan yang mudah terlihat, dasar perairan berupa bebatuan sebesar kepala tangan orang dewasa ini pun nampak secara rinci susunanannya. Hal ini karena memang airnya yang jernih. Pengelola menetapkan peraturan yang melarang siapa pun menggunakan sabun atau sampo di tempat kolam pemandian.



Gambar 26. Pintu Air Buangan Yeh Sanih menuju laut

⁹⁴ Tokoh muda dari Keluarga 16 ini memiliki 6 pondokan yang disediakan kepada pengunjung Yeh Sanih.

6. Kualitas Perairan Situ

Tabel 29. Hasil Uji Kualitas Air.

Parameter	Satuan	Pengujuan	
		Laboratorium	Lapangan
Temperatur	C	25,8	25,80
pH	-	6,72	7, 17
Electric conductivity	S/m	0,09	0,09
Turbidity	NTU	6,51	2,0
Dissolve Oxygen	mg/l	0,00	6,5
BOD	mg/l	0,95	-
COD	mg/l	7,06	-
N)3	mg/l	0,321	-
NO2	mg/l	0,002	-
TSS	mg/l	1,40	-
TDS	mg/l	4890	-
T - N	mg/l	0,37	-
T - P	mg/l	0,104	-
Cl	mg/l	154,43	-
Fesal Coli	Fesalcoli/100ml	0,00	-
Coliform	Coliform/100ml	110,000	-

Sumber JICA, 2004

7. Vegetasi

Jenis tanaman yang tumbuh di sekitar Yeh sanih tidak banyak bervariasi. Menurut pengelolanya, tanaman-tanaman yang tumbuh di kawasan ini didatangkan dari berbagai daerah di Bali dan sengaja ditanam oleh warga. Di antara tanaman yang turut menghiasi kawasan ini adalah tanaman Bunga Kamboja. Satu tanaman yang dipercaya warga sudah tumbuh sebelum kawasan wisata ini ada adalah Pohon Asam. Pohon itu tumbuh tepat di sisi tempat keluarnya air, di sekitar pohon itu saat ini dijadikan tempat pemujaan kepada Tuhan Sang Hyang Widhi.

8. Sumber dan Pasokan Air Situ

Mata air Sanih yang ditampung di kolam digunakan sebagai tempat pemandian Wisata Air Tirta, diperuntukkan bagi orang dewasa, anak-anak, kolam ikan dan kolam penampungan air sisa dari ketiga kolam tersebut. Kedalaman kolam dewasa mencapai 1,25 meter, air akan melimpah ke kolam penampungan terakhir selanjutnya ke laut. Sumber mata air Sanih juga digunakan untuk keperluan air minum dan air bersih warga Desa Mukti, PDAM memasang instalasi dan

menyalurkan air melalui pipa ke rumah-rumah penduduk. Sebanyak 1.835 rumah telah menerima aliran air Sanih melayani 14.649 jiwa, dan dari hidran umum sebanyak 16 buah melayani 626 jiwa. PDAM mengalirkan air dengan debit 83 liter/detik.

Potensi air Sanih saat ini ditampung dalam bentuk tampungan kolam yang mempunyai kedalaman normal 1,25 meter. Sebagian air tidak semuanya dimanfaatkan oleh penduduk, bahkan sebagian terbang ke laut. Hasil perhitungan JICA dan petugas PDAM Kabupaten Buleleng menyatakan bahwa Air Sanih debitnya mencapai 272,5 liter/detik dengan kecepatan aliran 0,3609 meter per detik. Debit air sisa ini berfluktuasi seiring dengan kondisi hujan setempat, peluangnya akan makin besar ketika musim hujan. Terlihat banyak bocoran air yang berasal dari *revetment* menuju laut. Meskipun PDAM sudah menampung dan mengalirkan ke rumah-rumah penduduk, namun air sisa yang terbang ke laut masih cukup besar. Debit air sisa ini mencapai 272,5 liter/detik, belum lagi jika bocoran-bocoran air *revetment* ditampung maka diperkirakan debitnya mencapai 300 liter/detik (kondisi musim kering) dan masih akan bertambah pada musim kemarau.



Gambar 27. Turab penahan ombak laut

Sisa air kolam renang Air Sanih pernah dimanfaatkan oleh pemerintah untuk irigasi daerah sekitarnya, namun saat ini jaringannya sudah rusak. Pintu air yang ada di hilir kolam renang Air Sanih sudah tidak dibuka lagi. Pompa yang dahulu

digunakan untuk memompa air dari pinggir pantai ke bak penampungan sekarang juga sudah rusak. Ada empat pompa dengan menggunakan listrik sebagai power-nya. Karena biaya operasional-nya sangat tinggi , petani tidak mampu membayar iuran untuk membayar kewajibannya. Bak penampungan yang ditempatkan di atas Mata Air Sanih kondisinya masih baik dalam arti strukturnya masih layak pakai. Bak tersebut memiliki kapasitas 1500 m², tingginya 8 meter dan diameternya 15,5 m, hanya saja jaringan pipa utama sudah mulai ada lubang-lubang karena proses korosi.

Tabel 30. Kualitas lingkungan terbangun Yeh Sanih

Obyek Pengamatan	Kualitas			
	A	B	C	D
1. Konstruksi dinding situ		X		
2. Bangunan sekitar situ		X		
3. Kegiatan di lokasi situ		X		
4. Pengelola situ		X		
5. Letak rumah/permukiman dari situ	X			
6. Jarak rumah dari situ	X			
7. Kegiatan di hulu situ	X			
8. Saluran buangan rumah tangga	X			
9. Jamban dan penampungannya	X			
10. Vegetasi di sepadan situ		X		
11. Kejernihan perairan situ	X			
12. Komunitas Lentik		X		
13. Sumber air	X			
14. Pasokan	X			

B. Karakteristik Responden

Tabel 31. Karakteristik responden

Karakteristik		Kelompok				Jumlah
		Asli 85	Pendatang 5	Perantau 5	Pengunjung 10	
Kelamin	pria	38	4	2	4	48
	wanita	42	1	3	6	52
Usia	Muda	7	0	0	2	9
	Sedang	28	3	4	8	43
	Tua	45	2	1	0	48
Pendidikan	Rendah	51	0	1	1	53
	Sedang	25	5	3	8	41
	Tinggi	4	0	1	1	6
Pekerjaan	Pegawai	9	0	2	10	21
	Buruh	39	0	0	0	39
	Wrusaha	20	5	3	0	28
	Tdk Krj	10	0	0	0	10
Penghasilan	Rendah	22	0	0	0	22
	Sedang	44	2	1	9	56
	Tinggi	14	3	4	1	22

Sumber : Data diolah

C. Kesakralan Yeh Sanih

1. Pengetahuan mengenai Betari Batur.
2. Pengetahuan mengenai sosok Betari Batur
3. Kepercayaan melakukan sembahyang di Pura Ulun Danu Batur
4. Kepercayaan mengenai legenda berbagai kesaktian yang dimiliki Betari Batur
5. Sikap memasuki kawasan Broncaptering Yeh Sanih
6. Sikap mengenai kesaktian Yeh Sanih
7. Perilaku ketika akan memasuki lingkungan pelinggih di Yeh Sanih
8. Perilaku ketika memasuki lingkungan pelinggih di Yeh Sanih.
9. Perilaku ketika ada di lingkungan Yeh Sanih
10. Perilaku ketika mengenang Betari Batur

Tabel 32. Kesakralan Yeh Sanih

Unsur Persepsi	Kelompok			
	1	2	3	4
1. Pengetahuan mengenai Bethara Batur	A	B	A	A
2. Pengetahuan Sosok Bethara Batur	A	B	A	A
3. Kepercayaan Kesaktiannya	A	B	A	A
4. Kepercayaan	A	A	A	A
5. Sikap keeranian bertindak	A	A	A	B
6. Sikap keberanian berucap	A	A	A	B
7. Perilaku menyebutkan namanya	A	B	A	B
8. Perilaku tindakan pemujaan	A	B	A	B
9. Perilaku tindakan di lingkungan pura	A	B	A	B
10. Perilaku ucapan di lingkungan pura	A	B	A	B

Keterangan

- | | |
|------------------|---------------|
| 1. Penduduk Asli | 3. Perantau |
| 2. Pemandang | 4. Pengunjung |

D. Pengetahuan fungsi ekologis (*ecoliteracy*) Yeh Sanih

1. Pengetahuan responden mengenai fungsi ekologis Yeh
2. Pengetahuan responden mengenai nilai ekonomis Yeh Sanih.
3. Pengetahuan responden mengenai manfaat sosial Yeh Sanih.
4. Pengetahuan akibat jika Yeh Sanih tidak memiliki fungsi ekologis.
5. Pengetahuan akibat jika Yeh Sanih tidak memiliki nilai ekonomis
6. Pengetahuan akibat jika Yeh Sanih tidak memiliki manfaat sosial
7. Pengetahuan penyebab hilangnya fungsi ekologis Yeh Sanih:
8. Pengetahuan penyebab hilangnya nilai ekonomis Yeh Sanih
9. Pengetahuan penyebab hilangnya manfaat sosial Yeh Sanih
10. Pengetahuan praktis agar Yeh Sanih tetap memiliki fungsi ekologis
11. Pengetahuan praktis agar Yeh Sanih tetap memiliki nilai ekonomis.
12. Pengetahuan praktis agar Yeh Sanih tetap memiliki manfaat sosial

Tabel 33. Ekoliterasi masyarakat Nagari Sungai Tanang

Unsur Ecoliteracy	Kelompok			
	1	2	3	4
1. Pengetahuan fungsi ekologis	B	B	B	A
2. Pengetahuan nilai ekonomis	B	A	B	A
3. Pengetahuan manfaat sosial	A	B	B	A
4. Pengetahuan akibat YS tidak berfungsi	B	A	B	A
5. Pengetahuan akibat YS tidak bernilai	B	A	B	A
6. Pengetahuan akibat YS tidak bermanfaat	B	A	B	A
7. Pengetahuan penyebab YS tidak berfungsi	B	A	A	B
8. Pengetahuan penyebab YS tidak bernilai	B	A	A	B
9. Pengetahuan penyebab YS tidak bermanfaat	A	A	B	B
10. Pengetahuan tindakan YS agar bernilai	B	B	B	B
11. Pengetahuan tindakan YS agar berfungsi	B	B	B	B
12. Pengetahuan tindakan YS agar bermanfaat	A	B	B	B

5. INTERPRETASI ETNOHIDROLOGI

5. 1. Interpretasi folklor

5. 1. 1. Makna ekologi legenda Si Japet Setu Mangga Bolong

Penelusuran bahan-bahan folklor yang selama ini terserak, beberapa serpihannya yang dirajut dan diinterpretasikan kembali sebagai berikut. Kegaduhan Datok deangan lawan tarungnya mengusik pertapaan Mbah Syidan, masih mengenakan jubah dan sorban putihnya peleraian dilakukannya dengan melesatkan daun pisang ke arah buronan yang berusaha hengkang. Dari balik pohon mangga yang terhujam daun pisang keluarlah lelaki dengan tertatih, menyeret kaki kanannya yang nyaris putus bersimbah darah, kemudian terjatuh, merayap, mencebutkan diri, dan tenggelam ditelan perairan. Sesaat muncul seorang perkasa dengan dada ter-buka mengenakan ikan kepala lurik sebagai identitas Mbah Takol. Daun pisang yang ia cabut, ditangannya menjadi sebilah golok, ia pun bertalu. Jejak daun pisang membekas pada batang pohon mangga, menjadi pertanda para perambah, melekat pada perairan di dekatnya. Namanya setu Mangga Bolong.

Mbah takol tewas akibat pertarungan dengan golok itu sehingga menebas lehernya sendiri, jasad tanpa kepala itu dimakakam penduduk di kawasan setu salam Hutan Wales Barat kampus Universitas Indonesia Depok. Golok sakti itu dipisahkan dan disisihkan dari berbagai kegiatan keseharian masyarakat, saat ini masih ber-semayam di salah satu rumah warga kawasan Setu Mangga Bolong. Jawara yang dikenal dengan nama Japet itu sesekali muncul, kadang menggaduh atau sekedar menampakkan diri dengan wujudnya yang lain menandakan kegiatan atau ucapan masyarakat di perairan itu mengusik kesendiriannya. Sebagian masyarakat secara sembunyi-sembunyi masih menghaturkan ancak atau sesaji pada waktu tertentu di tempat tertentu. Tokoh masyarakat maupun pemuka agama di sini masih menyebut Mbah Syidan dalam berbagai kegiatan terutama pada sesi kirim do'a untuk arwah.

Selalu ada makna dibalik suatu kisah. Legenda Setu Mangga Bolong tidak dapat dilepaskan dari tokoh Si Japet dan tokoh lainnya juga turut mengukir nama-nama tempat di kawasan ini. Kisah Si Japet ini mempersembahkan makna bahwa persembunyiannya di perairan senantiasa menambah penderitaannya, dan jika

terpaksa ia pun akan memberikan perlawanan agar dapat membatasi kegiatan manusia yang mengancam tempat persembunyiannya. Legenda ini juga memberi pesan agar Setu Mangga Bolong tetap pada fungsi ekologis, nilai ekonomis, dan manfaat sosialnya bagi sebagai habitat berbagi satwa dan tumbuhan maupun bagian dari lingkungan hidup manusia yang hidup berdampingan dengannya.

Hampir sebagian besar warga asli kawasan ini masih mempercayai konsep perlindungan Setu Mangga Bolong berdasarkan mitologi. Di kawasan ini masih ada tempat-tempat yang disakralkan atau dikeramatkan oleh penduduknya, dipercaya sebagai tempat-tempat yang dihuni oleh makhluk-mahluk halus. Saat ini kebanyakan dari mereka menyembunyikan nilai-nilai dan tradisi penghormatan maupun memberikan persembahan kepada makhluk-mahluk halus, perasaan malu itu tersirat pada dalil yang mereka kutip dari pemuka agama. Dalil-dalil yang dikemukakan sesungguhnya untuk memposisikan diri mereka bukan kelompok orang-orang yang menyekutukan Tuhan.

5. 1. 2. Makna ekologis legenda Syech Baghdad Sungai Tanang

Saat ini hampir sebagian besar warga Nagari Sungai Tanang tidak mempercayai konsep perlindungan Sungai Tanang berdasarkan mitologi. Mereka memang mengenal dan mengakui ketokohan Syech Baghdad, mereka juga ada yang percaya kehebatannya. Namun hal itu bukan berarti mereka setuju kepada segala sesuatu yang mengkultuskan Syech Baghda, apalagi sampai melakukan ritual tertentu baik ucapan maupun tindakan-tindakan yang dinilai berlebihan.

Getaran dan suara gemuruh dari dalam tanah, secara ekologis dapat dijelaskan bahwa terjadi deformasi susunan bebatuan. Pergeseran tersebut mengakibatkan rongga mulut mata air di kaki bukit tersebut menyempit, memperkuat tekanan air, debitnya juga bertambah besar sehingga airnya menyembur ke angkasa. Pemahaman ini juga yang dimaklumkan kebanyakan Anak Nagari Sungai Tanang.

Sesungguhnya di kawasan ini hampir tidak dikenal daerah yang disakralkan oleh penduduknya, penduduk juga tidak mengenal tempat-tempat tertentu yang dihuni oleh makhluk-mahluk halus. Umumnya mereka terheran apabila ada pengunjung mendapatkan pengalaman aneh di kawasan ini, keheranan mereka

cukup beralasan karena belum pernah terdengar orang-orang di kawasan ini diganggu oleh mahluk-mahluk halus. Kalaupun ada urang Nagari Sungai Tanang yang *tasapo*¹, hal itu didapatkannya dari luar yang di bawa pulang, pengobatan nonmedis juga difaku-kannya di luar kawasan.

Kalaupun kawasan hutan yang lokasinya tepat di atas sumber air Sungai Tanang tidak dijamah² untuk berbagai aktivitas penduduknya, secara ekologis dapat dijelaskan bahwa lahan berpasir dengan solum yang tipis ini rentan erosi. Serasah atau biomas daun pinus nampaknya cukup membantu membuat jejaring perakaran serabut pohon pinus. Topografi dengan kemiringannya yang tajam dan curam di lahan tersebut juga hanya dimungkinkan untuk tanaman lobak, namun jenis sayuran tidak mudah beradaptasi dengan pohon pelindung. Selain itu, kawasan ini juga ada pemiliknya yaitu tanah pusako tinggi dari leluhur Syech Baghdad, di antara keturunannya yang masih tersisa adalah Haji Ahmad Taher.

Ada makna dibalik toponimi Sungai Tanang dan kisah Syech Baghdad, yaitu Tuhan menjadikan kawasan ini sebagai pintu pendistribusian kemakmuran untuk Kota Bukit Tinggi berupa air minum warganya. Syech Baghdad dengan *ecoliteracy* yang dalam juga dihadirkan sebagai khalifah yang mengajarkan kepada kerabatnya agar tidak menjadi hamba Allah yang kufur nikmat, menggunakan sumberdaya melebihi kebutuhan. Pesan moral yang dititipkan lewat kedua kisah itu adalah sumberdaya air di kawasan ini merupakan *Pusko Tinggi*, dan bukan warisan. Sumberdaya air daya air yang melimpah di kawasan ini boleh dinikmati, tapi tidak tak satu pun pihak boleh menguasai

Wajarlah jika ada kesan bahwa penduduk Nagari Sungai Tanang umumnya sebagai penganut Islam yang cukup kuat. Parameternya memang lemah, namun kenyataannya penduduk yang usianya di atas 30 tahun kebanyakan jebolan

¹ Orang Betawi mengenalnya dengan istilah kesambet atau kesurupan.

² Ketika didamping Haji Ahmad Taher mengunjungi kawasan huta di sebelah barat Sungai Tanang, kami mengalami kesulitan menjelajahnya, humus dan serasah yang menutupi tanah di kawasan hutan ini sedikit lembab dan labil ketika diinjak. Kondisi ini mengurungkan niat menjelajah hututan ini, namun dari keragaman vegetasi dapat diidentifikasi jenis tanaman yang tumbuh di kawasan hutan ini. Banyak terlihat pohon pinus, beberapa di antaranya ada yang dililit jenis liliana.

Pesantren Parabek dari berbagai tingkatan. Hal itu juga didukung karena secara geografis kawasan ini memang bersebelahan dengan lembaga pendidikan Islam terkenal itu. Lainnya mungkin pemandangan sehari-hari, ketika dari pengeras suara masjid terdengar kumadang Adzan memanggil anak nagari agar sholat berjemaah di masjid. Satu persatu warga lanjut usia berjalan lambat diikuti beberapa kaum ibu dan remaja putri mengenakan mukena beriringan menuju masjid. Memang pada hari-hari tertentu ada penyelenggaraan majeles taklim, hanya segelintir orangtua yang menghadirinya. Masjid Jamik Nagai Sungai Tanang pada tahap renovasi ini juga terasa sangat besar dan lapang untuk jemaah yang mengikuti sholat Jum'at.

Tidak hanya orangtua, beberapa di antara generasi muda juga ada yang mampu meriwayatkan tarik menarik antara kepercayaan akan mitologi dan proses perakaran keyakinan beragama dalam hal ini ajaran Islam. Secara sadar sebagian orang-orang tua mengakui bahwa mereka lahir dan dibesarkan pada situasi proses pencerahan ajaran Islam yang *kaffah*³. Diakui pula bahwa transisi itu masih berlangsung hingga saat ini. Pada tataran generasi mudanya, sejak kecil mereka sudah dihadapkan untuk menerima porsi ajaran Islam Modern⁴. Faktanya sebagian urang Nagari Sungai Tanang masih ada juga yang mendukung nilai-nilai dan tradisi pemujaan kepada roh-roh halus atau mahluk-mahluk gaib, mengeramatkan makam Syech Baghdad. Transisi yang diiringi perbedaan dalam cara-cara menjalankan *syariat*⁵ Islam sungguh tidak kentara di permukaan, tapi geliatnya di dalamnya dapat dirasakan. Masing-masing kelompok memiliki kemauan dan kemampuan meredam konflik sehingga daya rusak arus dapat dikendalikan, inilah kepiawaian Anak Nagari Sungai Tanang.

Konsep melindungi Sungai Tanang baik sebagai sumberdaya air maupun sebagai lingkungan agar tetap terpelihara secara dinamis bukan hal baru bagi urang Nagari Sungai Tanang. Mereka sejak lama mengenal istilah keterbatasan daya dukung, salah satu solusinya adalah merantau yang dianggap sebagai upaya arif-

³ Ahli bahasa arab dan para pemuka agama Islam menginterpretasikannya sebagai kemauan dan kemampuan menerimas secara total, utuh dan lengkap.

⁴ Istilah yang digunakan Hamka dalam mengidentifikasi ajaran Islam era tahun 45

⁵ Al Qur'an dan Hadist

dalam mengatur keseimbangan alam. Tidak jauh berbeda dengan nagari-nagari lainnya di Ranah Minangkabau, tradisi merantau juga berlaku bagi urang Nagari Sungai Tanang. Bahkan nenek moyang mereka sudah lebih dahulu menjalani tradisi merantau ini. Namun seiring berjalannya waktu, nilai-nilai merantau pun mengalami perubahan. Awalnya merantau bagi orang Minangkabau mengandung makna ekologis, yakni upaya menjaga keseimbangan agar daya dukung sumberdaya lokal dapat berlanjut. Belakangan nilai-nilainya merantau dijadikan dalih solusi untuk menghindari berbagai tekanan sosial dan ekonomi. Mereka pesimis meraih kesejahteraan di kampung, dan mereka menuding aturan dan norma-norma adat istiadat membatasi keleluasaan beraktivitas. Sikap skeptis kepada fakta ekonomi dan sosial ini sesungguhnya dapat dikatakan sebagai indikasi ketidakmampuan mereka memaknai propaganda yang dipertontonkan media informasi dan komunikasi hingga mewarnai ke sudut-sudut negeri ini.

5. 1. 3. Makna ekologis legenda Betari Batur Yeh Sanih

Pendakian gunung, muruni lembah, menyusuri aliran air, dan meretas jalan di desa-desa adat memang harus dijelajahi demi mendapatkan data maupun fakta yang dapat dirajut. Hampir semua informan di desa-desa yang dikunjungi mengenal sosok Bethara Batur, percaya kepada sabdanya, menyakralkan kesucianNya, serta taat melakukan tatacara pemujaan kepadaNya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelusuran dan penggumpulan bahan-bahan folklor di pulau Dewata ini bukan suatu pekerjaan yang sulit. Kemudahan itu tidak terlepas dari masih banyaknya orang-orang Bali menyimpan dan meletakkan nilai-nilai dan tradisi secara apik di tempat-tempat yang mudah dicapai, yakni di dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tradisi orang Bali dalam bentuk tertulis pada daun lontar dan buku-buku juga dikumpulkan, dipelihara, dan mudah diakses, tempatnya di Gedung Kertia milik Pemerintah Kabupaten Buleleng. Petugas yang penuh dedikasi dengan ramah melayani dan memandu siapapun yang mengunjungi 'perpustakaan' ini

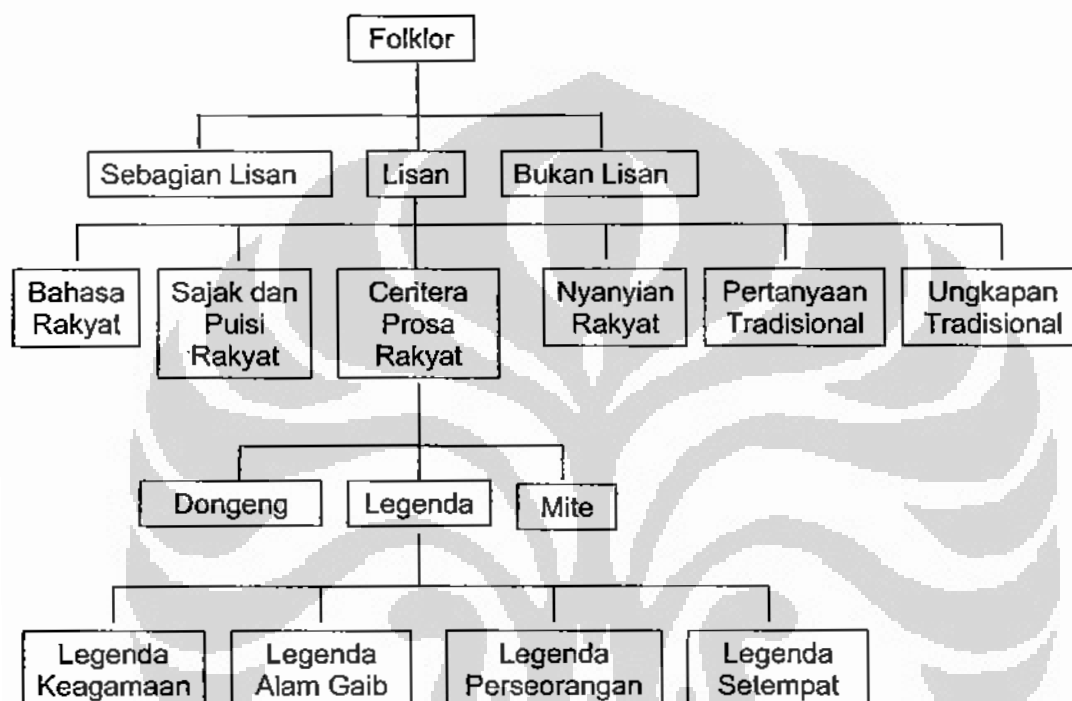
Warga Yeh Sanih umumnya mengetahui atau pernah mendengar riwayat atau asal-usul nama Yeh Sanih dengan versinya masing-masing. Nama Yeh Sanih yang diketahui masyarakat erat kaitannya dengan legenda Bethara Batur, berikut ceriteranya: Pada zaman dahulu, Bethara Batur melakukan perjalanan dengan

membawa dua *jun* berisi tirta dari dataran tinggi Batur. Terkadang Ia berwujud sebagai perempuan jelita, atau pemuda perkasa, tapi kali ini ia berwujud sebagai orangtua renta penderita kusta. Dalam perjalanannya, ia singgah di Batih, Les, Bondalem, Julah, Tejakula, dan Bukti. Tapi tak satu pun orang-orang di daerah yang disinggahinya mau percaya dan mau mengikuti sabdanya, sehingga Bethara Batur hanya meneteskan tirtanya, dan akhirnya dituang di Sanih. "Yeh Sanih boleh digunakan untuk minum, bukan untuk yang lainnya" demikian sabdanya. Sisanya diteteskan di Yeh Buah dan di Jagaraga. Sabda suci itu berulang kali dilanggar dan berulang kali gagal gagal. Yeh Sanih masih dipercaya dapat mengobati orang sakit tapi tidak dapat menyuburkan tanaman.

Kehadiran Bethara Batur di desa-desa tersebut untuk meletakkan dasar filsafat yang sangat luhur mengenai bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dan mengelola alam beserta isinya. Ajaran-ajaran agama Hindu yang disabdakan Bethara Batur sesungguhnya agar manusia senantiasa menjalin hubungan harmonis dengan sesamanya, dengan alam yang menyandang kehidupannya dan dengan Tuhan yang menyediakan alam beserta isinya. Konsep ajaran agama Hindu itu dikenal dengan *Tri Hita Karana*. Wiana (2007: 14) menjabarkan *Tri Hita Karana* menurut konsep Hindu. Pertama, konsepsi hubungan sesama manusia mengajarkan prinsi-prinsip demokrasi, gotong royong, keadilan, toleransi, saling percaya, dedikasi, pengorbanan, pengembangan diri, dan sebagainya. Kedua, konsepsi hubungan manusia dengan alam berisi ajaran mengenai berbagi prinsip bagaimana sumberdaya alam seperti tanah, air, tumbuhan, dan hewan harus dikelola dan dilestarikan habitatnya agar tetap memberikan manfaatnya kepada manusia itu sendiri. Ketiga, konsepsi hubungan manusia dengan Tuhan memberikan prinsip-prinsip dasar bagaimana manusia Hindu Bali harus mewujudkan rasa syukur dan terimakasihnya kepada Sang Pencipta Jagad Raya beserta isinya atas hidup dan kehidupan yang diberikanNya.

Napak tilas perjalanan Bethara Batur kemudian mencoba memahami hakekat ajaran agama Hindu Bali, jelas bahwa sesungguhnya budaya Bali secara sadar dikembangkan sebagai aktualisasi ajaran agama Hindu. Hal itu dapat dipelajari dari berbagai aktivitas adat dan budaya masyarakat Bali yang berlangsung di dalam suatu wadah yang dinamakan *desa pakeraman*. Wajah Bali pada masa lalu

dapat dipastikan dilukis dengan religiusitas, keramah-tamahan masyarakatnya, dan pesona alaminya. Namun seiring berjalannya waktu, berbagai tekanan berat menjadi beban *desa pakeraman*, secara kultural mengimbas kepada kebudayaan Bali, kemudian memudarkan identitasnya. Lukisan itupun kian tidak berdaya menyembunyikan sisi buramnya, karena paradoks tersebut justru hadir dalam satu wilayah yang sama, yakni di *desa pakeraman*.



Gambar 28. Bentuk-bentuk Folklor

Gambar 27 adalah bagan yang menjelaskan bentuk-bentuk folklor dari hasil pemahaman yang dibuat oleh Dananjaya⁶ (2007:23). Penjelasan dalam bentuk bagan ini penting disajikan mengingat tidak banyak masyarakat yang mengenal istilah folklor. Terkadang sulit membedakan antara dongeng, legenda, atau mitos. Dari penelusuran folklor diperoleh nyanyian rakyat, mite, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat. Jenis folklor dimaksud disaji-

⁶ Folklor Indonesia yang ditulis James Danandjaja dicetak dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1984. Pada halaman pertama dibuka dengan penjelasan etimologi kata folklor, yakni pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* yang artinya sama dengan kata kolektiva, yaitu sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan. Ciri-ciri pengenal yang dibahas dalam karya ilmiah ini yaitu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. *Lore* ialah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

kan di dalam tabel 34. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan, (*genre*⁷) folklor yang termasuk ke dalam kelompok folklor lisan antara lain,

1. Bahasa rakyat, misalnya logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan.
2. Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo.
3. Pertanyaan tradisional yaitu teka-teki.
4. Puisi Rakyat, meliputi pantun, gurindam, syair dan lainnya
5. Nyanyian rakyat.
6. Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng.

Tabel 34. Jenis folklor di lokasi penelitian

Jenis Folklor	Lokasi		
	Perkampungan Budaya Betawi	Nagari Sungai Tanag	Desa Pekraman Sanih
Bahasa rakyat			
Ungkapan tradisional			
Pertanyaan tradisional			
Sajak dan puisi rakyat			
Nyanyian rakyat		X	
Mite (kitos)	X	X	X
Dongeng			
Legenda keagamaan			
Legenda alam gaib	X	X	X
Legenda perorangan	X	X	X
Legenda setempat	X	X	X

Kenyataannya folklor memiliki beberapa fungsi⁸. seperti fungsi kultural, hukum, politik, dan keindahan. Fungsi-fungsi tersebut tentu saja dapat mengalami perubahan dan atau berkembang dalam kehidupan pemilik folklor. Penulis

⁷ Jenis, tipe, atau kelompok sastra; ragam sastra; prosa; puisi.

⁸ Menurut Bascom yang dikutip Danandjaja (2007:54) ada beberapa fungsi folklor bagi pendukungnya, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi, (b) sebagai alat pengesahan kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan, dan (d) sebagai alat pemaksaan pemberlakuan norma-norma. Selanjutnya Alan Dundes menambahkan fungsi lain, yaitu: (a) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, (b) sebagai alat pembenaran suatu masyarakat, (c) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, (d) sebagai alat memprotes keadilan, (e) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan

memperhatikan bahwa folklor lisan memiliki kekuatan, yang dengan itu sebagian masyarakat mampu berdialog secara benar dengan kekuatan hegemoni dan kekuatan di luar dirinya. Hal ini terbangun dari suatu pandangan bahwa folklor lisan adalah perwujudan kegiatan sosial budaya suatu kelompok masyarakat.

5. 3. 4. Resensi dan makna ekologi

A. Si Japet Setu Mangga Bolong

Bahan-bahan folklor yang sudah berserakan di Perkampungan Budaya Betawi ditautkan lagi serpihannya. Diinterpretasikan kembali,

1. Pertarungan antara Masali Datuk Pangeran Basa melawan buronannya berhenti setelah Mbah Syidan melesatkan daun pisang hingga menghujam batang pohon mangga. Batang pohon mangga yang bolong menjadi pertanda suatu tembat oleh masyarakat, situ dan kawasan sekitarnya dinamakan Situ Mangga Bolong.
2. Dari balik pohon itu keluar si Japet, ia merayap dan menceburkan diri ke situ
3. Daun pisang menjelma menjadi golok liar hingga memenggal kepala (*kemamang*) orang yang mencabutnya, menggelinding kian kemari karena tidak dimakamkan penduduk
4. Makna ekologi
 - a) Si Japet pengunggu Situ Mangga Bolong
 - b) Kemamang mengawasi sempadan Situ Mangga Bolong
 - c) Mah Syidan melindungi penduduk yang bermukim di kawasan Situ Mangga Bolong.

B. Nyiak Syech Baghdad Sungai Tanang

Hanya beberapa informan yang pernah atau masih mengingat serpihan legenda Sungai Tanang, berikut reinterpetasinya.

1. Di sudut lembah kaki Gunung Singgalang membersit air dari bawah bebatuan besar.
2. Semburannya melebihi tinggi pohon kelapa, menghanyutkan segala yang terhempas dan terseruak.
3. Genangan air yang dipahami masyarakat sebagai sungai itu menjadi pertanda suatu tempat, dinamakan Nagari Sungai Tanang

4. Berkah dari bencana itu diperjuangkan Nyiak Syech hingga mengorbankan nyawanya dari penjajah
5. Makna ekologi
 - a) Tanah pusako tinggi nagari tempat ia bersemayam menggaransi keberlanjutan
 - b) Pesona Sungai Tanang menginspirasi karya seni menjadi identitas dan ke-banggaan.

Dibalik tenarnya syair-syair yang menampilkan Sungai Tanang pada lagu-lagu Babendi-bendi, Anak Salido, dan Malerrang Tabiang, kekisruhan yang tak kunjung usai di Nagari Sungai Tanang juga melahirkan pantun-pantun yang cukup menyesak dada anak nagari. Bait-bait pantun yang didendangkan⁹ Bapak Dasman¹⁰ St. Amir yang berbunyi,

*Sungai Tanang kito ka Sungai Tanang
 Urang Sungai Tanang banyak marantau
 Alun tantu awak kasanang
 lah tibo pulo urang rantau nan ka mangacau*

Pantun itu dapat diartikan sebagai berikut,

Sungai tanang, mari kita ke Sungai Tanang
 Warga Sungai Tanang banyak yang merantau
 Belum ada tanda-tanda kami akan senang
 Orang rantau lebih dahulu membuat kekacauan.

C. Betari Batur dan Yeh Sanih

⁹ Dari luar lapau Son, promovendus menyimak dan mengamati kaum Bapak menikmati malam dengan bermain kartu remi dalam tiga kelompok, tiap kelompok terdiri atas 5 peserta. Pengunjung lainnya terbuai dengan goyang dangdut sang artis yang tampil di salah satu televisi swasta. Di salah satu sudut lapau juga terlihat bapak tua terangguk-angguk menikmati kantuknya, terkadang bapak tua ini terkejut dan terbangun karena tawa gaduh pemain kartu remi, meskipun demikian ia masih saja melanjutkan kantuknya. Pantun ini keluar dari mulut Bapak Dasman, beliau terpancing lagi ketika salah seorang peserta mengungkit kekisruhan yang masih menjadi bara dalam sekam.

¹⁰ Saat ini beliau menjadi tokoh atau Ninik Mamak yang dimunculkan pemuda Nagari Sungai Tanang. Menurut pemilik lapau (Son), Bapak Dasman selama ini dikenal pendiam terutama sejak 5 tahun yang lalu ketika ia pulang dari rantau. Beliau di rantau hampir 30 tahun, pindah dari satu kota ke kota lainnya ke arah timur Indonesia hingga kota Tobelo di Propinsi Maluku Utara. Penduduk kampung memaklumi jalan pikiran, ucapan dan tindakan bijak Bapak Dasman sangat berkaitan dengan kematangan beliau menempa hidup di rantau.

Hanya orang tertentu saja yang berani, karena hanya orang tertentu pula yang boleh menurukan legenda Betari Batur dengan dua *sibulnya* yang berisi tirta.

1. Akhirnya Betari Batur menuangkannya di belantara tepi laut setelah orang-orang tidak peduli dengan air sucinya.
2. Air tawar yang jernih ini melimpah dan tidak tercampur air lau meski keduanya tidak terpisah. Genangan air ini dijadikan peryanda suatu tempat, oleh masyarakat dinamakan Yeh Sanih
3. "Air ini hanya untuk minum bukan yang lain" sang Rsi bersabda
4. Berulang kali malapetaka datang setiap kegiatan yang melanggar sabdanya.
5. Makna ekologi:
Lahan di lereng curam yang solumnya tipis kerap menerima terpaan uap garam yang di-hembus angin, maka hanya tumbuhan yang adaptasi tinggi yang mampu bertahan.

5. 2. Refleksi folklor pada penerimaan fisik

sepuluh indikator yang digunakan dalam pengamatan lingkungan terbangun situ dan per-mukiman sekitarnya dinilai kualitasnya. Tabel 2 menggambarkan secara umum bahwa lingkungan terbangun Setu Mangga Bolong dan per-mukiman sekitarnya kualitasnya kurang baik. Yeh Sanih dan Sungai Tanang kualitas lingkungan terbangun dan permukiman sekitarnya secara umum dinilai baik.

Tebel 35 menjelaskan bahwa secara umum lingkungan terbangun Yeh Sanih memiliki nilai rata-rata baik, cukup baik untuk Sungai Tanang, dan sangat buruk untuk Situ Mangga Bolong. Konstruksi dinding sumberdaya air semuanya mengandalkan turab dengan kontruksi beton, bahkan dinding yang dibangun di Sungai Tanang sama sekali tidak memiliki lubang pori yang terhubung dengan tanah, sedangkan di Situ Mangga Bolong turab justru lebih tinggi dari dataran sempadan. Meskipun turab yang diangun di Yeh Sanih tidak berbeda dengan yang lain, namun pada dinding disediakan lubang pori, bahkan di bagian dasar dinding dan dasar perairan disangga oleh tumpukan-tumpukan batu yang di antaranya masih mengalir air. Kualitas lingkungan terbangun sumberdaya air di masing-masing lokasi penelitian didasarkan pada obyek-obyek pengamatan,

seperti: konstruksi dinding, bangunan di sempadan, kegiatan di sempadan, vegetasi, komunitas lentik, kualitas air, pasokan air, jaringan drainase, posisi permukiman, dan pengelolaan. Hasil rekapitulasi penilaian kualitas lingkungan terbangun di masing-masing lokasi penelitian disajikan di dalam tabel 35 .

Tabel 35. Kontestasi kualitas lingkungan terbangun situ

Obyek pengamatan	Kualitas lingkungan terbangun		
	Situ Mangga Bolong	Sungai Tanang	Yeh Sanih
Konstruksi dinding	D	B	B
Bangunan di sempadan	D	B	B
Kegiatan di sempadan	D	B	B
Vegetasi	B	B	A
Komunitas lentik	B	B	A
Kualitas air	D	A	A
Pasokan air	D	A	A
Jaringan drainase	D	A	A
Posisi permukiman dari situ	D	A	A
Pengelolaan	D	A	A

Keterangan:

- A=Baik
- B=Cukup baik
- C=Kurang baik
- D=Buruk

5. 3. Refleksi folklor pada penerimaan nonfisik

Diperlukan 100 responden di masing-masing lokasi penelitian untuk mendapatkan tanggapan atau penerimaan mereka mengenai folklor yang direleksikan dari ekoliterasi dan kesakralan yang mereka persepikan. Responden digolongkan berdasarkan status kependudukannya, penduduk asli, pendatang, perantau, dan pengunjung. Jumlah kelompok responden di masing-masing lokasi penelitian disajikan di dalam tabel 3. Penduduk asli adalah orang dalam yang ada di dalam, yaitu warga yang lahir dan hingga saat ini menetap di lokasi penelitian. Pendatang adalah orang luar yang ada di dalam, yang menetap di lokasi penelitian karena ikatan perkawinan, pekerjaan, dan lainnya. Perantau adalah orang dalam yang ada di luar, karena ikatan per-kawinan, pekerjaan, atau lainnya menetap di luar lokasi penelitian. Pengunjung adalah orang luar yang ada

di luar, orang yang bertugas di lokasi penelitian, seperti guru, petugas PLN atau PDAM, pegawai pemda yang pernah atau masih bertugas di lokasi penelitian

Tabel 36. Komposisi responden di masing-masing lokasi

Status Penduduk	Lokasi		
	Perkampungan Budaya Betawi	Nagari Sungai Tanag	Desa Pekraman Sanih
Asli	26	70	85
Pendatang	54	9	5
Perantau	13	12	5
Pengunjung	7	9	10
Jumlah	100	100	100

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Jenis kelamin adalah jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Usia digolongkan usia dewasa muda antara 15 sampai dengan 30 tahun, dewasa antara 31 sampai dengan 45 tahun, dan usia dewasa tua di atas 45 tahun. Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal, responden buta huruf, tidak tamat/tamat SD, tidak tamat/SMP atau tidak tamat SLTA digolongkan pendidikan rendah. Tamat SLTA sederajat atau tidak tamat diploma atau perguruan tinggi atau sederajat digolongkan pendidikan sedang. Sarjana atau diploma sebagai pendidikan tinggi. Responden yang bekerja sebagai PNS, TNI, Polri, Karyawan Swasta atau Buruh digolongkan sebagai pegawai.. Wira-usaha meliputi petani, tukang ojek, warung atau pengasong, atau rentenir. Kelompok tidak bekerja. Penghasilan responden dikelompokkan penghasilan rendah kurang dari 1 juta rupiah, penghasilan sedang antara 1 Juta s.d. 3 juta rupiah, dan penghasilan tinggi di atas tiga juta rupiah.

5. 3. 1. Penyakralan sumberdaya air

Keyakinan paling mendasari penduduk asli yang hidup berdampingan dengan situ dalam melakukan praktik-praktik ritual adalah adanya rasa kedekatan di hati pendukung folk, sehingga selalu merasa diawasi oleh tokoh legenda dalam kehidupan mereka. Rasa takut diri pendukung folk terwujud dalam bentuk kesurupan, makhluk gaib dianggap hadir di dalam raga mereka. Keyakinan

serupa juga sangat dipahami dari para diri aktor/tokoh legenda melalui penampakan wujudnya melalui berbagai pengalaman, misalnya mimpi, dan dalam kognisi. Hal itu dipahami serta diyakininya sebagai pusaka/ tradisi leluhur mereka. Uniknya, mereka justru takut pada leluhur atau nenek moyang mereka sendiri daripada imajinasi tokoh jahat dalam legenda. Beberapa di antara penduduk juga meyakini praktik persembahan sesajen sebatas ikut-ukutan atau dengan istilah lain partisipan semu (*virtual reality*). Sikap dan perilaku yang paling menyolok dari orang-orang seperti ini adalah ambivalens dalam meyakini eksistensi tokoh-tokoh di dalam legenda.

Lantunan *barazanji* atau kidung-kidung yang syarat dengan doa-doa dianggap oleh sebagian penduduk sebagai ritual bagian dari tradisi keagamaan. Penggunaan simbol-simbol keagamaan dipahami sebagai sarana penghubung (*washilah*) kepada Tuhan atau Sang Hyang Widhi. Mereka meyakini eksistensi tokoh legenda dalam batin mereka, namun ada juga sikap yang justru resisten kepada keyakinan ini. Sebagian penduduk juga ada yang meyakini dalam bentuk lain, yaitu sama sekali tidak mengakui eksistensi sang tokoh legenda. Sikap ekstrim mereka yang paling menonjol adalah tindakan membuang sampah bahkan kotoran untuk mengurug situ, sikap dan perilaku itu sekaligus sebagai bagian cara mereka menghentikan kemusyrikan.

Pendakian gunung, muruni lembah, menyusuri aliran air, dan meretas jalan di desa-desa adat harus dijelajahi demi mendapatkan data maupun fakta yang dapat dirajut. Hampir semua informan di desa-desa yang dikunjungi mengenal sosok Bethara Batur, sabdanya dipercaya, disakralkan kesuciannya, serta taat melakukan upacara pemujaan. Penelusuran dan pengumpulan bahan-bahan folklor di pulau Dewata ini tidaklah sulit. Kemudahan itu tidak terlepas dari masih banyaknya orang-orang Bali yang menyimpan dan meletakkan nilai-nilai dan tradisi mereka secara apik di tempat-tempat yang mudah dicapai, utamanya di dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tradisi orang Bali dalam bentuk tertulis pada daun lontar dan buku-buku yang ditelusuri juga mudah dikumpulkan, karena bahan tersebut dipelihara, dan mudah diakses, yakni terdapat di Gedung Kertia milik Pemerintah Kabupaten Buleleng.

Kehadiran Bethara Batur sesungguhnya hendak meletakkan dasar filsafat yang sangat luhur mengenai bagaimana manusia seharusnya ber-interaksi dan mengelola alam beserta isinya. Ajaran-ajaran agama Hindu yang disabdakan Bethara Batur sesungguhnya agar manusia senantiasa menjalin hubungan harmonis dengan sesamanya, dengan alam yang menyanggah ke-hidupannya dan dengan Tuhan yang menyedia-kan alam beserta isinya. Konsep ajaran agama Hindu itu dikenal dengan *Tri Hita Karana*. Wiana (2007: 14) menjabarkan *Tri Hita Karana* menurut konsep Hindu. Pertama, konsepsi hubungan sesama manusia mengajarkan prinsi-prinsip demokrasi, gotong royong, keadilan, toleransi, saling percaya, dedikasi, pengorbanan, pengembangan diri, dan sebagainya. Kedua, konsepsi hubungan manusia dengan alam berisi ajaran mengenai berbagi prinsip bagaimana sumberdaya alam seperti tanah, air, tumbuhan, dan hewan harus dikelola dan dilestarikan habitatnya agar tetap memberikan manfaatnya kepada manusia itu sendiri. Ketiga, konsepsi hubungan manusia dengan tuhan memberikan prinsip-prinsip dasar bagaimana manusia Hindu Bali harus mewujudkan rasa syukur dan terima-kasihnya kepada sang pencipta jagad raya beserta isinya atas hidup dan kehidupan yang diberikanNya.

Napak tilas perjalanan Bethara Batur sekaligus mengajarkan hakekat ajaran agama Hindu Bali, jelas bahwa sesungguhnya budaya Bali secara sadar berkembang sebagai aktualisasi ajaran agama Hindu. Hal itu dapat dipelajari dari berbagai aktivitas adat dan budaya masyarakat Bali yang berlangsung di dalam suatu wadah yang dinamakan *desa pakeraman*. Wajah Bali pada masa lalu dapat diinterpretasikan terlukis dengan religiusitas, keramahtamahan penganutnya, dan pesona alaminya. Namun seiring berjalannya waktu, berbagai tekanan berat menjadi beban¹¹ orang-orang di dalam *desa pakeraman*, secara kultural mengimbas kepada kebudayaan mereka, kemudian memudahkan identitasnya. Paradoks dimaksud justru hadir dalam satu wilayah yang sama, yakni di *desa pakeraman*. Lukisan itupun kian tidak berdaya menyembunyikan sisi buramnya.

¹¹ Kurun waktu 7 tahun (1999-2005) Wayan P Windia (2006, 88-99) mencatat 112 konflik terjadi di Bali yang melibatkan Desa Pakreman. Konflik diklasifikan menjadi 5 kelompok: pertama, konflik internal di Desa Pakreman mencapai 57 kasus (50,9%), kedua konflik antar Desa Pakreman 22 kasus (19,6%), ketiga konflik antar Desa Pakreman dengan lembaga lain/investor sebanyak 13 kasus (11,6%), keempat konflik antra Desa Pakreman dengan pemerintah ada 8 kasus (7,1%), dan kelima konflik antar Desa Pakkerman dengan kramatamiu dan tamiu sebanya 2 kasus (1,8%).

Keragaman obyek yang dijadikan mitos oleh masyarakat kawasan secara umum disajikan di dalam tabel 4. Penyakralan situ sangat jelas dan tegas dipersepsikan masyarakat yang hidup berdampingan dengan Yeh Sanih, kecenderungannya juga tergambar dari masyarakat di kawasan Setu Mangga Bolong, masih ada beberapa masyarakat yang menjadikan Nyiak Syech Baghdad sebagai tokoh di dalam legenda bahkan dijadikan mitos oleh masyarakat Nagari Sungai tanang. Secara umum keragaman dimaksud disajikan di dalam tabel 38.

Tabel 37. Keragaman penyakralan situ

Persepsi mengenai mitos	Kesakralan sumberdaya air		
	Situ Mangga Bolong	Sungai Tanang	Yeh Sanih
Pengetahuan obyek yang disakralkan	A	A	A
Kepercayaan atas ekstensi obyek	C	C	B
Kepercayaan atas kesaktian obyek	B	C	A
Sikap kepada legitimasi obyek	C	C	A
Sikap kepada legitimasi kesaktian	C	D	A
Sikap kepada kemurkaan obyek	C	D	A
Perilaku membicarakan obyek	C	C	A
Perilaku dalam bentuk tindakan	C	D	A
Perilaku dalam bentuk ucapan	D	D	A
Perilaku menyajikan persembahan	D	D	A

Keterangan:

- A=Baik
- B=Cukup baik
- C=Kurang baik
- D=Buruk

Menarik untuk dibahas mengenai tokoh legenda yang dijadikan mitos oleh masyarakatnya yang sekaligus menyakralkan sumberdaya air. Melihat karakteristik responden, diketahui bahwa di Sungai Tanang dan di Yeh Sanih perempuan penduduk asli yang usianya di atas 45 tahun mengenal tokoh legenda cenderung cukup baik dibanding laki-laki, di set Mangga Bolong laki-laki cenderung lebih baik. Demikian pula tingkat kepercayaan mereka kepada sosok dan kesaktian tokoh legenda. Meskipun mereka agak takut, namun hanya penduduk Yeh Sanih yang lebih banyak membuat dan membersihkan sesembahan. Penduduk laki-laki maupun perempuan di Yeh Sanih dari semua

jenjang pendidikan cenderung mengenali, percaya, takut dan mereka secara rutin melakukan sesembahan. Mereka yang bukan penduduk asli Setu Mangga Bolong dari berbagai jenjang pendidikan cenderung tidak mengenali si Japet, tidak pula percaya, bahkan tidak menyatakan takut, uniknya mereka selalu mengucapkan sesuatu ketika melintas di sempadan situ. Artinya, ada kecenderungan inkonsistensi mereka menanggapi pertanyaan, atau mereka memang tidak mengenali tokoh legenda tapi mereka percaya, dan takut kepada eksistensi sang tokoh legenda.

Hampir tidak dikenal daerah yang disakralkan oleh penduduk Nagari Sungai Tanang, juga tidak mengenali tempat-tempat tertentu yang dihuni oleh makhluk-mahluk halus. Mereka juga heran jika ada pengunjung mendapat pengalaman aneh di kawasan ini, belum pernah terdengar anak nagai yang di-ganggu oleh makhluk-mahluk halus. Kalaupun ada warga yang *tasapo*, hal itu didapatkannya dari luar, pengobatannya pun di luar kampung.

Kalaupun kawasan hutan yang lokasinya tepat di atas sumber air Sungai Tanang tidak dijamah penduduknya, secara ekologis dapat dijelaskan bahwa lahan berpasir dengan solum yang tipis ini rentan erosi. Serasah atau biomas nampaknya cukup membantu membuat jejaring perakaran serabut pohon pinus. Kemiringan topografi yang tajam dan curam di lahan tersebut terbatas untuk tanaman lobak, sayuran tidak mudah beradaptasi di bawah pohon pelindung. Selain itu, kawasan ini jelas pemiliknya yaitu tanah pusako tinggi dari leluhur Nyiak Syech Baghdad, keturunannya yang masih tersisa adalah Haji Ahmad Taher.

Pada dasarnya cara hidup yang dimunculkan oleh modernitas telah membersihkan kita dari semua jenis tatanan sosial terdisional, dengan cara yang tidak pernah ada sebelumnya (Giddens, 2005:5). Dengan ungkapan itu sesungguhnya Giddens ingin menyatakan bahwa, kehadiran modernitas beserta segenap institusi sosial yang dibawanya bersifat diskontinu pada tradisi atau tatanan sosial tradisional. Keputusan yang dimaksud terjadi karena kecepatan perubahan yang digerakkan modernitas, terutama dari ranah teknologi, begitu dahsyat sehingga tidak pernah terjadi kemapanan yang terjadi sebagaimana dalam

tatanan tradisional. Selain kecepatan perubahan, cakupan perubahan yang dibawa modernitas juga sedemikian melebar merambah kemana-mana seolah-olah hendak menggerus semua nilai-nilai dan tradisi, termasuk nilai-nilai dan tradisi yang arif kepada sumberdaya air.

Nilai-nilai, pengetahuan, dan tradisi keairan sebagai bagian inti kebudayaan bukanlah sesuatu yang universal dan statis, melainkan sangat majemuk dan dinamik. Kemajemukan dan kedinamikaan sebagai identitas perubahan, pada hakekatnya selalu didorong oleh perjuangan manusia demi kepentingan mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupannya. Inti kebudayaan keairan suatu kelompok masyarakat tersebut tidak bebas perubahan, tapi bukan tidak mungkin juga dipertahankan para pendukungnya. Masing-masing inti budaya dimaksud ada yang mengalami perubahan atau justru masih ada yang dipertahankan.

Budaya Betawi nyatanya memang tidak lagi menjadi milik mutlak, dan hanya didukung oleh mereka yang merasa diri sebagai anggota kelompok etnik Betawi. Orang keturunan nonetnik Betawi di lokasi penelitian nyatanya menghargai, mencintai, lalu ikut berpartisipasi dalam pengembangan budaya Betawi, nyatanya pula tidak menimbulkan keheranan dan penolakan dari anggota kelompok etnik Betawi. Sebaliknya, anggota kelompok etnik Betawi tertentu ada pula mengapresiasi dan memajukan budaya lain, tanpa menimbulkan keheranan, ejekan, dan penolakan dari orang Betawi yang lain. Cara budaya seperti ini buktinya dapat terwujud, sehingga fanatisme dan eksklusivisme budaya yang masih dihembuskan di kawasan ini sungguh tidak mendapat tempat.

Manfaat sosial yang dimiliki Setu Mangga Bolong juga kian memudar. Tradisi *bedol ancak, baberit, dan ngubeg* sudah lama ditinggalkan sejak pengalihan kekuasaan kawasan Situ Mangga Bolong seiring kian terbukanya aksesibilitas kawasan ini. Situ Mangga Bolong tidak lagi menjadi media komunikasi di antara warga, mereka hanya dapat mengandalkan perhelatan belasungkawa, atau keramaian sebagai ajang pertemuan. Disadari atau tidak sesungguhnya kawasan ini telah mengukir riwayat yang panjang dan hanya tersimpan di dalam pikiran segelintir warga kawasan yang masih tersisa. Kehadiran nama Perkampungan

Budaya Betawi seakan menenggelamkan nama asli kawasan ini (Kampung Kalibata) baik entitas maupun identitasnya.

Nilai-nilai dan tradisi keairan warga Kampung Kalibata saat ini nyaris sekedar cerita masa lalu, situ Mangga Bolong saat ini seakan-akan tidak lagi memiliki fungsi ekologis, nilai ekonomis maupun manfaat sosial. Apatisme warga kawasan ini ada di ranah status penguasaan dan pengelolaan Setu Mangga Bolong, perampasan hak berperanserta ini melahirkan sikap pembiarasan kepada proses ketelantaran situ. Ketika melakukan penggiringan, para pemuka agama juga belum sempat mengantarkan jemaahnya secara *kaffah*¹², akibatnya mereka belum dapat meninggalkan nilai-nilai dan tradisi penghormatan kepada tokoh-tokoh sakti penunggu Setu Mangga Bolong. Itu artinya para pemuka agama belum berhasil mengkonversi tokoh terpercaya sebagai penunggu situ Mangga Bolong yang ada di dalam mitologi. Padahal esensi pesan yang disampaikan para pemuka agama mestinya memberikan dalil-dalil yang meyakinkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa bukan sekedar penunggu situ, tapi Ia juga maha pencipta dan menguasai jagad raya alam semesta ini.

Perkembangan yang belum menunjukkan wajah konstruktif di kawasan ini turut andil menggeser nilai-nilai dan tradisi masyarakat asli¹³ yang pada masanya turut andil melestarikan Situ Mangga Bolong, sementara nilai-nilai dan tradisi baru belum memberikan andil apapun ke arah berlanjutnya Situ Mangga Bolong. Meskipun demikian secara individu dan tersembunyi warga asli dan beberapa pendatang masih ada yang melakukan penghormatan dan memberikan persembahannya kepada leluhur dan makhluk gaib yang dianggap sebagai penunggu Situ Mangga Bolong.

Demikian pula dengan pengetahuan, nilai-nilai, dan tradisi keairan urang Nagari Sungai Tanang. Anak nagari Sungai Tanang masih mempertahankan kearifan tradisional keairan sebagai pusaka, mereka menerimanya secara turun temurun. Namun yang mengami perubahan ada pada nilai-nilai keairannya. Nilai

¹² Sempurna, keseluruhan, total, atau secara lengkap.

¹³ Warga asli di kawasan mengklaim dirinya sebagai orang Betawi, mereka mengaku sebagai generasi ke empat dan ke lima pewaris kawasan ini. Mereka juga mengaku bahwa leluhur mereka ada yang berasal dari Bogor atau Jawa Barat, Bali, dan keurunan Cina.

ekonomis Sungai Tanang lebih lebih menonjol ketimbang manfaat sosialnya. konflik antara kelompok warga Nagari Sungai Tanang dengan Pemerintah Kota Bukit Tinggi dipicu oleh nilai-nilai ekonomis Sungai Tanang. Anak nagari mengklaim sebagai pihak yang paling berhak menentukan dan mengelalo sumber air -di daerahnya, sementara Pemerintah Kota Bukit Tinggi tidak memiliki regulasi pemberian sanksi warganya yang tidak memiliki kearifan¹⁴ dalam penggunaan air. Konflik dipicu oleh status kepemilikan sumberdaya air berlimpah di kawasan ini sudah menjadi rebutan sejak Kolonial Belanda berkuasa di nagari ini. Kenyataannya kaum intelektual yang dimiliki nagari ini sebagian besar tidak berselera memperjuangkan saudara-saudra mereka.

Desakralisasi situ yang dihadirkan di dalam sub bab analisis temuan ini berangkat dari fakta-fakta fisik dan data-data non fisik. Fakta fisik diamati dari lingkungan terbangun situ dan permukiman di sekitarnya, dan data non fisik dipelajari dari survei persepsi masyarakat yang hidup berdampingan dengan situ. Fakta fisik yang diamati meliputi konstruksi dinding situ, bangunan sekitar situ, kegiatan di lokasi situ, pengelola situ, kualitas perairan situ, komunitas lentik, vegetasi dan sumber serta pasokan air situ. Persepsi masyarakat mengenai folklor merefleksikan sakralitas kawasan.

Yeh Sanih, Sungai Tanang dan Situ Mangga Bolong, merupakan nama-nama yang terkait dengan suatu peristiwa atau kejadian. Penyebutan kata *yeh*, *sungai* dan *situ*, masing-masing bersal dari istilah lokal yakni dari bahasa Bali, Minang, dan Betawi. Kata-kata benda itu menunjukkan wilayah lentik atau perairan tergenang, menyerupai kolam-kolam yang ukurannya lebih kecil dari sebuah danau. Demikian pula kata *Sanih*, *Tanang*, dan *Mangga Bolong*, masing-masing artinya adalah jernih, tenang, dan batang pohon mangga yang berlubang.

¹⁴ Warga Nagari Sungai Tanang setpendapat dengan Syech Baghdad yang memfatwakan haram kepada orang-orang yang menggunakan air sungai tanang selain untuk keperluan minum. Mereka menganggap Pemerintah Kota Bukit Tinggi dan warganya berkhianat, mereka menginterpretasikan P.D.A.M. bukanlah perusahaan yang mengelola air minum, melainkan perusahaan yang mengubah nilai air minum menjadi air bersih. Beberapa rumah, kantor dan hotel yang diamati memang ada yang menggunakan air Sungai Tanang yang di alirkan P.D.A.M. untuk keperluan mencuci pakian, cuci kendaraan dan menyiram tanaman.

Yeh Sanih, Sungai Tanang dan Situ Mangga Bolong, bukan sekedar sebuah nama sumberdaya air atau hanya memiliki arti. Nama-nama itu mengukir kisah atau peristiwa tragis dan memilukan. Toponimi di wilayah-wilayah keairan tersebut umumnya lahir sebagai suatu akibat dari kejadian-kejadian yang mendahuluinya. Riwayatnya tersimpan apik di lubuk hati masyarakat pencintanya, diwariskan kembali ke generasi berikutnya secara turun-temurun menggunakan bahasa lisan. Melekatnya nama-nama itu ada yang karena dijadikan bait oleh penyair, disakralkan, dan ada pula yang kemudian dikukuhkan sebagai nama tempat oleh pemerintah setempat. Dalam pengertian folklor, nama-nama wilayah keairan tersebut termasuk legenda setempat.

Fakta-fakta menunjukkan bahwa di tempat-tempat tertentu pada waktu-waktu tertentu, masyarakat yang khususnya hidup berdampingan dengan sumberdaya air, pernah dan masih melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan ucapan-ucapan tertentu. Aktivitas tersebut merefleksikan bahwa masyarakat menyakralkan dan mengeramatkan mata air dan atau sumberdaya air tersebut. Air yang mengalir mendapat kedudukan dan ditempatkan secara hirarkhi, diprioritaskan penggunaannya, dan hanya orang-orang tertentu yang berkenan dan diperkenankan melakukannya. Sebaliknya orang-orang itu juga diikat oleh kewajiban mematuhi melakukan sesuatu dan mengucapkan sesuatu pada waktu-waktu tertentu di tempat-tempat tertentu. Ketakjuban kepada kesakralan sumberdaya air itu mengandung nilai-nilai dan tradisi yang membatasi dairi hal yang provan.

Nilai-nilai dan tradisi tersebut nyatanya memang pernah ada dan di beberapa tempat masih berdaya mempertahankan fungsi ekologis mata air dan atau sumberdaya air. Nilai-nilai dan tradisi sesungguhnya membangkitkan rasa kagum dan penuh rasa hormat kelompok masyarakat pendukungnya. Kekaguman dan rasa hormat inilah kiranya yang mengarahkan masyarakat tidak berani mengotori atau mencemari sumberdaya air dimaksud. Namun seiring berkembangnya modernisme dan hegemoni pemikiran positivistik, nilai-nilai dan tradisi tersebut secara ilmiah tidak dapat dibuktikan kebenarannya, tidak terukur, dan dianggap tidak rasional. Misteri yang tersimpan di suatu kawasan sumberdaya air yang dikeramatkan dan disakralkan memang tidak mudah dijelaskan dengan menggunakan akal budi. Mereka yang mengeramatkan dan menyakralkannya tidak

sejalan dengan ajaran agama-agama monoteisme, dan adakalanya dianggap sebagai kelompok manusia yang mendekati ranah mempersekutukan Tuhan alias musyrik.

Sebagian masyarakat asli dan pendatang di Perkampungan Budaya Betawi, saat ini nampaknya sedang mengalami tarik menarik antara rasa malu dianggap musyrik dan takut kepada murka sang Legemdaris. Ambivalensi inilah salah satunya yang mengindikasikan sedang bergulirnya proses desakralisasi Setu Mangga Bolong. Di kawasan ini obyek yang pernah dan masih disakralkan dan dikeramatkan relatif banyak. Golok Mbah Syidan yang masih disemayamkan di salah satu rumah warga, Makam Kramat Datok di RW 08 ditepi Barat Setu Babakan, Makam Mbah Takol di atas Setu Salam (Kampus Universitas Indonesia di Depok), dan di Tenggara tepian Setu Mangga Bolong yang dianggap sebagai tempat persembunyiannya si Japet. Secara umum, obyek dan tempat-tempat tersebut nilai-nilai kesakralannya masih bertahan, namun tradisi penyekralannya mengalami perubahan. Istilah tradisi *nyuguh ancak*, kini disesuaikan dengan istilah yang terkesan hambar, yakni *negasih hadiah*. Jumlah dan jenisnya suguhan tidak mengalami perubahan, hanya saja volumenya masing-masing relatif kecil sedikit, sekedar menggugurkan kewajiban. Jumlah, jenis, dan volume suguhan ada pula yang mengalami perubahan. Suguhan berupa sebatag rokok, atau sepotong roti, atau sekantong kopi pahit masih saja diletakkan di tempat-tempat tertentu ketika mereka mencari peruntungan dengan menjala dan memancing ikan di situ ini.

Dapat dikatakan bahwa proses desakralisasi Setu Mangga Bolong berlangsung karena inovasi dan dominasi intervensi kebijakan pembangunan. Syahwat membangun sarana dan prasarana fisik di kawasan Perkampungan Budaya Betawi ini menelanjangi paksa hingga ke tempat-tempat yang tersembunyi dan disembuyikan. Tidak hanya pada siang hari, terang benderangnya lampu yang menerangi kawasan ini, memudahkan setiap orang dari kejauhan menelusuri pesona lekuk Setu Mangga Bolong. Semua sarana dan prasarana yang dibangun sengaja dihadirkan untuk menggantikan Setu Mangga Bolong yang nyaris hilang.

Desakralisasi rupanya juga berlangsung di Desa Pakreman Sanih. Nilai-nilai dan tradisi penghormatan kepada Sang Gyang Widhi memang tetap dilaksanakan

dengan cara yang sama, pada waktu-waktu yang ditentukan, dan ditempat-tempat yang ditentukan pula. Demikian pula penggunaan alat dan bahan-bahannya relatif tidak berbeda. Hampir semua obyek di Yeh Sanih disakralkan dan dikeramatkan. Di tempat-tempat tertentu dan pada waktu-waktu tertentu masih dapat disaksikan orang-orang mengenakan pakaian ibadah melakukan sembahyang dan menempatkan sesaji berikut dupa. Ada tempat-tempat yang memang mendapat perlakuan khusus, yakni di sumber mata air. Di atasnya dibuat tempat sembahyangan lengkap dengan *pelinggih dan khayangan tiga*. Para pemangku, baik pemangku desa maupun pemangku dadia secara rutin *menunastirta*-kan air untuk upacara persembahyangan. Profanisasi justru dilakukan di kolam Yeh Sanih dan di taman-taman serta di tepi laut. Manusia berpasangan-pasangan rupanya memanfaatkan kawasan itu untuk bercumbu dan berkencan pada malam hari, mereka menghindari sakralitas yang dianggap diberlakukan pada siang hari. Jauh sebelum hal tersebut berlangsung, desakralisasi pernah dilakukan berulang kali oleh proyek-proyek bantuan luar negeri yang diakomodasi pemerintah setempat. Pemompaaan air Yeh Sanih dan menaikkannya ke perbukitan dengan tujuan mengubah lahan marginal menjadi lahan subur untuk pertanian dan peternakan, meskipun upaya itu juga berulang kali mengalami kegagalan.

Nampaknya masyarakat Desa Pakreman Sanih adalah masyarakat yang masih merindukan sesuatu yang sakral dan sesuatu yang lebih mendalam dalam hidup. Mereka tahu dan sadar mengenai arti dari sesuatu kehidupan *Maksartham Jagdita ya ca iti dharma* (hidup untuk menjalankan Dharma dan berjalan kebenaran). Secara umum mereka masih yakin mengenai reinkarnasi (menjalankan kehidupan kembali di dunia sebelum sempurna dapat diterima disisinya). Keyakinan inilah yang dapat dijadikan *Spiritual Capital*¹⁵ masyarakat Yeh Sanih ketika menjalankan kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai materialistik. Rupanya filosofi substansial inilah yang masih tertanam pada masyarakat Yeh Sanih untuk mewujudkan ke-ajeg-an atau keberlanjutan.

¹⁵ Diumpakan sebagai "rem" untuk sebuah kendaraan yang melaju kencang. Hidup ini menurut kepercayaan mereka untuk menjalankan Dharma yaitu kebenaran (Tan Hana Dharma Mangrua). Tidak ada Dharma atau kebenaran yang mendua, Dhrama tetap satu (Rwa Bhineda). Dua yang berbeda, baik dan buruk, atau Barong dan Rangda).

Desakralisasi di Nagari Sungai Tanang diintervensi oleh modernisasi pendidikan dan ke-Islama-an hampir sejak dua abad yang lalu. Faktanya juga masih menyisakan segelintir warganya menyakralkan Sungai Tanang. Di Nagari Sungai Tanang, obyek yang disucikan dan dikeramatkan adalah makam Syech Bagdad. Lokasinya di atas bukit, kurang lebih 120 meter di atas sumber mata air yang dijadikan broncaptering. Intervensi itu secara perlahan dan pasti memang telah menyebabkan Sungai Tanang kehilangan sakralitasnya.

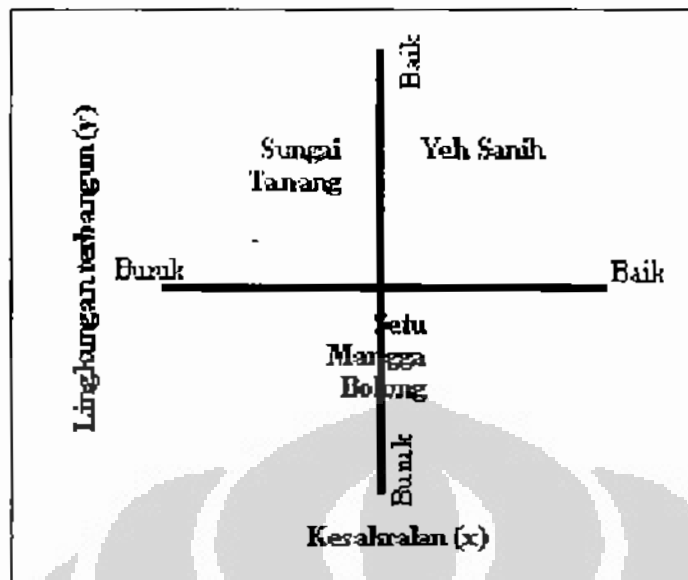
Sesungguhnya sakralitas itu belum dapat dihilangkan, di perkotaan sekalipun. Tempat-tempat ibadah umat Islam maupun umat Hindu termasuk obyek-obyek yang masih disakralkan oleh para penganutnya, mereka masih menjalankan tradisi melepas alas kaki ketika akan memasuki tempat ibadah tersebut. Kaum perempuan yang sedang datang bulan¹⁶ juga berkenan tidak mendekati tempat ibadah, demikian pula larangan kepada anak-anak yang belum dapat mengontrol pipis¹⁷nya, termasuk orang-orang yang masih *sebel*¹⁸. Di dalamnya termanifestasi agar rumah dan tempat ibadah itu tidak menjadi camar atau *leteh*.

Desakralisasi yang sengaja dilakukan secara sadar tidak memberikan kontribusi kepada upaya pelestarian situ. Desakralisasi kepada sumberdaya air dan lingkungan keairan nampaknya justru memberikan andil terdegradasinya situ. Desakralisasi mengakibatkan sumberdaya air dan lingkungan keairan tidak lagi melahirkan ketakjuban dan tidak lagi menarik untuk dihormati, disembah, dan dipelihara. Sikap hormat, perilaku merawat, mencintai dan menjaga keharmonisan atau hubungan baik dengan lingkungan keairan menjadi tidak relevan dan tidak punya tempat lagi. Ketika sakralitas sumberdaya air hilang, kearifan tradisional yang terkait dengan sakralitas sumberdaya air juga kehilangan relevansi, pudar, dan pada akhirnya menuju kepunahan.

¹⁶ Mensturasi

¹⁷ Buang air seni atau buang air besar

¹⁸ Orang-orang yang belum stabil mentalnya akibat dukacitanya yang mendalam.



Gambar 30. Kesakralan vs lingkungan terbangun

Gambar 30 menjelaskan tingkat kesakralan situ yang dipersepsikan masyarakat berdasarkan kualitas lingkungan terbangun situ dan permukiman di sekitarnya. Gambar tersebut menjelaskan bahwa situ-situ yang terpelihara kualitas lingkungannya ada di lokasi penelitian yang masyarakatnya yang masih menyakralan situ serta masih adanya penerimaan masyarakat terhadap tokoh-tokoh yang terdapat di dalam folklor.

Kegiatan keagamaan apapun, tidak hanya Hindu, sepatutnya mengandung unsur-unsur ritual, mistikal, ideologikal, intelektual, sosial, dan ekologis. Masyarakat yang hidup berdampingan situ hendaknya tidak mudah tergiur oleh silaunya glamor materialisme modern, lalu membuka aurat dan menelanjangi diri sendiri sehingga tempat-tempat tertentu hany disakralkan secara simbolis untuk kepentingan ekonomi semata.

5. 3. 2. Ekoliterasi sumberdaya air

Hampir semua orang di Nagari Sungai Tanang memedomani makna filosofis *alam takambang jadi guru*. Beberapa orang membingkainya, sebagian lagi menyimpannya, ada pula yang sesekali dihadirkan kembali guna mengenang suasana romantis kejayaan masa lalu. Pranata sosial yang pernah mengatur adanya pantangan dan larangan ini sangat mudah dibangkitkan, beberapa

penduduk begitu bergairah ketika diberi kesempatan menceritakan kembali kuat lemahnya mitologi keairan yang pernah dipegang leluhur mereka. Tidak ditemukan suasananya, namun serpihan mitos Sungai Tanang masih di-jadikan identitas dan kebanggaan anak nagaungri. Kebanggaan itu dapat diinterpretasikan dari syair lagu-lagu yang menempatkan Sungai Tanang di dalam baitnya, seperti lagu Babendi-bendi, Malelerang Tabiang dan Anak salido

Konsep pemeliharaan Sungai Tanang bukan hal baru bagi urang Nagari Sungai Tanang. Sejak lama dikenal istilah keterbatasan daya dukung, sehingga pola merantau sebagai budaya arif dalam mengatur keseimbangan alam. Nilai-nilai merantau pun mengalami perubahan, awalnya merantau yang mengandung makna ekologis, namun belakangan dijadikan dalih menghindari berbagai tekanan sosial dan ekonomi. Aturan dan norma-norma adat istiadat dituding membatasi keleluasaan beraktivitas di kampung. Sikap skeptis kepada fakta ekonomi dan sosial ini sesungguhnya dapat dikatakan sebagai indikasi ketidakmampuan mereka memaknai rayuan gemerlap kota yang dipertontonkan media televisi.

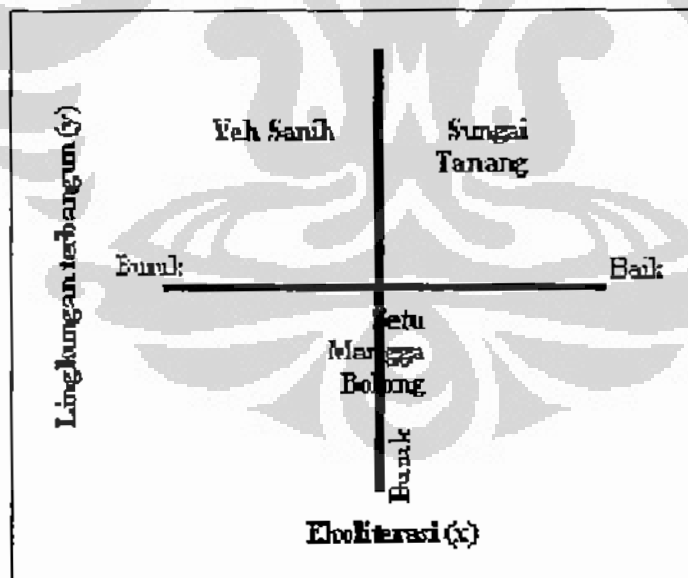
Tabel 38. Keragaman ekoliterasi masyarakat mengenai situ

Indikator ekoliterasi mengenai situ	Lokasi		
	Situ Mangga Bolong	Sungai Tanang	Yeh Sanih
Pengetahuan fungsi ekologi (fe)situ	B	A	B
Pengetahuan nilai ekonomi (ne) situ	B	A	B
Pengetahuan manfaat ekologi (ms) situ	B	A	B
Pengetahuan akibat situ kehilangan fe	B	A	B
Pengetahuan akibat situ kehilangan ne	B	A	B
Pengetahuan akibat situ kehilangan ms	B	A	B
Pengetahuan penyebab hilangnya fe situ	C	A	C
Pengetahuan penyebab hilangnya ne situ	C	A	C
Pengetahuan penyebab hilangnya ms situ	C	A	C
Pengetahuan tindakan ager fe situ terpelihara	D	B	C
Pengetahuan tindakan ager ne situ terpelihara	D	B	C
Pengetahuan tindakan ager ms situ terpelihara	D	B	C

Keterangan:

- A=Baik
- B=Cukup baik
- C=Kurang baik
- D=Buruk

Tabel 38 menggambarkan keragaman ekoliterasi kelompok status penduduk di masing-masing lokasi penelitian. Ekoliterasi perempuan penduduk asli Nagari Sungai Tanang secara umum cenderung lebih baik dibanding laki-laki, baik dilihat dari usia, pendidikan, pekerjaan, maupun penghasilan. Mereka tidak sekedar memiliki pengetahuan fungsi ekologi, nilai ekonomi, dan manfaat sosial Sungai Tanang, mereka juga mengetahui akibat buruk yang akan terjadi jika Sungai Tanang tidak lagi memiliki fungsi ekologi, nilai ekonomi dan manfaat sosial. Meskipun pengetahuan mereka mengenai tindakan yang harus dilakukan agar Sungai Tanang terjaga fungsi ekologi, nilai ekonomi, dan manfaat sosial dinilai kurang baik dibanding laki-laki, namun mereka cenderung mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan Sungai Tanang kehilangan fungsi ekologi, nilai ekonomi, dan manfaat sosialnya. Ekoliterasi yang dimiliki masyarakat di masing-masing lokasi penelitian secara umum tidak ada yang buruk. Kebanyakan penduduk di Setu Mangga Bolong tidak mengetahui tindakan yang harus mereka lakukan agar Setu Mangga Bolong kembali memiliki fungsi ekologi, nilai ekonomi dan manfaat sosialnya.



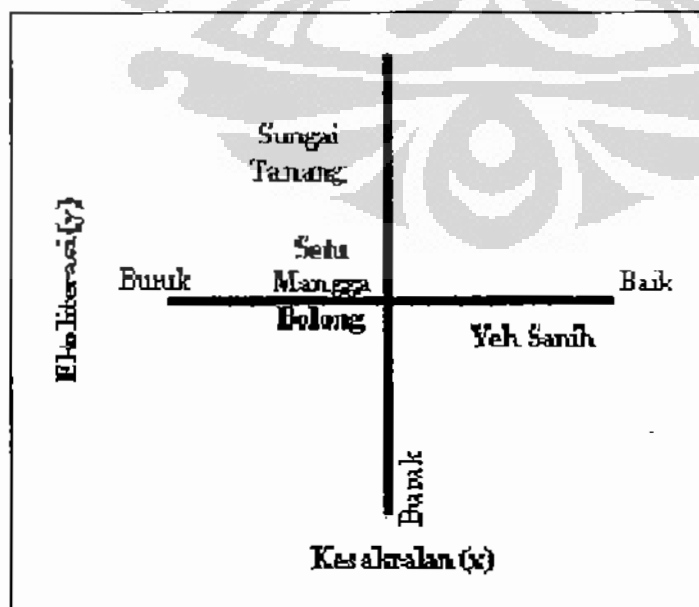
Gambar 31. Ekoliterasi vs lingkungan terbangun

Masyarakat Desa Pekreman Sanih dan desa-desa yang dilalui Bethari Batur sepatutnya memang harus menghargai teori ekosistem, yakni teori yang identik dengan filosofi *upeti*, *stiti*, dan *pralina* (lahir, hidup, dan mati). Prinsip kehidupan

berkelanjutan yang membutuhkan suatu sistem yang mampu memelihara dirinya dan berkembang ke masa depan. Penyelenggaraan kegiatan adat, budaya dan keagamaan di deswa-desa dimaksud nampaknya hanya mengedepankan ritual semata tanpa makna, potensial menjadikan ritual itu "kering dan semu".

5. 4. Status keberlanjutan sumberdaya air

Gambar 39 menjelaskan penerimaan folklor sebagai ekoliterasi yang dimiliki masyarakat dan sebagai kesakralan situ yang dipersepsikan masyarakat. Tidak ada lokasi yang memberikan jaminan akan terbentuknya masyarakat keairan berkelanjutan yang menjadi tujuan akhir etnohidrologi. Perkampungan Budaya Betawi menghadapi ancaman keberlanjutan situ, umumnya nilai-nilai kesakralan Setu Mangga bolong yang dipersepsikan masyarakatnya adalah kurang baik, dan kurang baik pula ekoliterasi yang mereka dimiliki.. Perkampungan Budaya Betawi menjadi fakta perubahan kawasan pinggiran kota menjadi kota, penduduk aslinya yang tersisa 23% akan terus tersingkir oleh pendatang baru maupun pertumbuhan alamiah. Pendatang usia muda (15 sampai dengan 30 tahun) baik laki-laki maupun perempuan umumnya tidak mengenal Si Japet, Kemamang, dan Mbah Syidan. Namun dari mereka diharapkan terpeliharanya fungsi ekologis Setu Mangga Bolong, karena ekoliterasi mereka cukup baik. Hal ini ada kaitannya dengan jenjang pendidikan mereka menengah hing pendidikan tinggi.

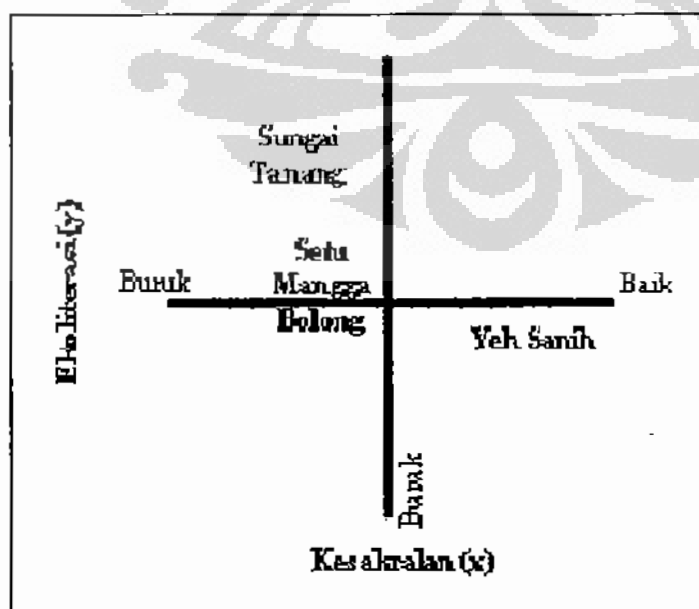


Gambar 32. Status keberlanjutan situ

berkelanjutan yang membutuhkan suatu sistem yang mampu memelihara dirinya dan berkembang ke masa depan. Penyelenggaraan kegiatan adat, budaya dan keagamaan di deswa-desa dimaksud nampaknya hanya mengedepankan ritual semata tanpa makna, potensial menjadikan ritual itu "kering dan semu".

5. 4. Status keberlanjutan sumberdaya air

Gambar 39 menjelaskan penerimaan folklor sebagai ekoliterasi yang dimiliki masyarakat dan sebagai kesakralan situ yang dipersepsikan masyarakat. Tidak ada lokasi yang memberikan jaminan akan terbentuknya masyarakat keairan berkelanjutan yang menjadi tujuan akhir etnohidrologi. Perkampungan Budaya Betawi menghadapi ancaman keberlanjutan situ, umumnya nilai-nilai kesakralan Setu Mangga bolong yang dipersepsikan masyarakatnya adalah kurang baik, dan kurang baik pula ekoliterasi yang mereka dimiliki.. Perkampungan Budaya Betawi menjadi fakta perubahan kawasan pinggiran kota menjadi kota, penduduk aslinya yang tersisa 23% akan terus tersingkir oleh pendatang baru maupun pertumbuhan alamiah. Pendatang usia muda (15 sampai dengan 30 tahun) baik laki-laki maupun perempuan umumnya tidak mengenal Si Japet, Kemamang, dan Mbah Syidan. Namun dari mereka diharapkan terpeliharanya fungsi ekologis Setu Mangga Bolong, karena ekoliterasi mereka cukup baik. Hal ini ada kaitannya dengan jenjang pendidikan mereka menengah hing pendidikan tinggi.



Gambar 32. Status keberlanjutan situ

Status keberlanjutan Sungai Tanang dalam status aman, artinya ekoliterasi yang mereka miliki cukup baik meskipun kurang baik pada nilai-nilai kesakralan Sungai Tanang yang mereka persepsikan. Ekoliterasi tidak dapat diandalkan secara tunggal, gelombang pulang kampung yang menjadi tren belakangan ini turut memudahkan nilai-nilai dan ekoliterasi yang mereka peroleh generasi terdahulu. Bahkan tradisi *maota* yang saat ini hanya berlangsung di lapau sudah mulai ditinggalkan karena dianggap tradisi orang yang tidak punya pekerjaan. Hilangnya tradisi *Maota* di Sungai Tanang ada kaitannya dengan masuknya pipanisasi yang mengalirkan sumber mata air hingga ke dapur-dapur rumah penduduk.

Desa Pakreman Sanih dalam status harapan. Masyarakat masih kuat mendukung nilai-nilai kesakralan Yeh Sanih, mereka juga masih patuh dan semakin percaya kepada sabda Betari Batur. Namun nilai-nilai kesakralan yang mereka persepsikan tidak dapat diandalkan secara tunggal terpeliharanya Yeh Sanih. Secara umum ekoliterasi mereka kurang baik, termasuk penduduk pendatang. Meskipun jumlahnya belum banyak, dikhatirkan jumlah ini akan terus bertambah karena ada kecenderungan bergesernya permukiman Kota Singaraja ke kawasan ini, sementara kawasan barat Kota Singaraja mulai terjadi perlambatan pertumbuhan penduduk dan makin terbatasnya ruang untuk permukiman. Keberlanjutan Yeh Sanih perlu diwadai, Keluarga 16 yang diakui sebagai masyarakat asli kawasan ini semakin banyak yang merantau, baik melanjutkan pendidikan, bekerja, maupun terikat perkawinan dengan orang-orang di luar kawasan. Memang sesekali mereka kembali dan mengikuti tradisi penyembahan kepada Betari Batur. Namun pendatang usia muda (15 sampai dengan 30 tahun) yang pendidikan formalnya masuk kategori rendah perlu adanya percepatan ekoliterasi untuk seluruh elemen dan lapisan masyarakat.

Knowles dan Wareing (1976:14) memberikan pengertian mengenai persepsi sebagai apa saja yang dipelajari dan diketahui yang secara keseluruhan melalui proses panca indera yang akan diperoleh beberapa dari keseluruhan informasi tentang sesuatu hal. Persepsi dalam prespektif pemasaran dijelaskan oleh Kotler (1995: 111) sebagai proses kognitif yang dipergunakan seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya, karena persepsi bertautan dengan

cara mendapatkan pengetahuan khusus obyek pada saat tertentu pula. Rusmanti (2002) mendefinisikan persepsi sebagai kenyataan bagi seseorang tentang bagaimana seseorang memandang pesan atau simbol yang disampaikan kepada dirinya. Dapat dipahami bahwa persepsi adalah pandangan seseorang kepada obyek tertentu yang dihasilkan oleh kemampuannya mengorganisasi pengetahuan, kepercayaan, sikap dan perilakunya.

Ekoliterasi dan penyakralan situ merupakan refleksi folklor pada penerimaan masyarakat secara nonfisik yang dapat dipelajari dari persepsi mereka. Persepsi seseorang mengenai lingkungan menurut Latey and Edmund (1973) mencerminkan cara melihat, kekaguman, kepuasan, serta harapan-harapan yang diinginkan dari lingkungan. Persepsi mengenai lingkungan mencakup aspek yang lebih luas, tidak sekedar persepsi sensoris individual seperti yang dilihat atau didengar melainkan mencakup pada kesadaran dan pemahaman manusia mengenai lingkungan. Menurut Sarwono (1992: 36) orang yang mempunyai persepsi yang benar mengenai lingkungan, kemungkinan besar akan berperilaku positif untuk pelestarian lingkungan. Artinya persepsi mempengaruhi perilaku seseorang kepada lingkungan.

Persepsi seseorang ditentukan oleh jenis kelamin dan umur. Persepsi remaja akan berbeda dari persepsi orang dewasa. Perbedaan tersebut antara lain disebabkan oleh faktor usia dan kematangan fisik, sedangkan kematangan fisik juga akan dipengaruhi oleh peta mental¹⁹ (Rusmanti, 2002: 44). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil rekaman indera-indera manusia yang kemudian dihubungkan satu sama lain sehingga menghasilkan gambar peta dalam ingatan. Artinya makin sering individu melewati atau mengenal suatu tempat maka makin rinci dan baik peta mental²⁰nya, sehingga wajar dengan peta

¹⁹ Peta mental adalah proses aktif yang memungkinkan individu untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan geografis

²⁰ Beberapa pakar seperti Holahan, Evans, dan Lee yang dikutip Sarwono (1992), peta mental individu berbeda-beda karena dipengaruhi oleh,

1. Gaya Hidup menyebabkan timbulnya selektifitas dan distorsi peta mental, karena gaya hidup berpengaruh terhadap tempat-tempat yang diketahui dan ditangani. Misalnya seorang jarang berkunjung Perkampungan Budaya Betawi, maka ia tidak akan tahu kondisi Perkampungan Budaya Betawi.

mental yang dimilikinya, seorang dapat menunjukkan arah tempat yang dimaksud.

Dapatlah dipahami bahwa persepsi seseorang mengenai folklor dapat dijadikan bahan analisis atas dasar pengetahuan, kepercayaan, sikap dan perilaku mereka mengenai folklor. Setidaknya ada beberapa indikator pengetahuan seseorang mengenai folklor, yakni dari siapa ia mengetahuinya, mengapa ia mengetahuinya, kapan, dimana, serta dalam situasi dan kondisi bagaimana ia mengetahuinya. Indikator kepercayaan seseorang mengenai folklor di antaranya ia mempunyai pengalaman atau pernah membuktikannya, atau pernah terjadi kontak dengan salah satu panca indera yang dimilikinya. Sikap seseorang kepada folklor dapat diindikasikan dari pernyataan berani atau takutnya, setuju atau tidak setujunya orang tersebut kepada kapasitas yang dimiliki tokoh yang ada di dalam folklor. Perilaku seseorang mengenai folklor antara lain diindikasikan dari ucapan atau tindakan sesuatu pada tempat-tempat tertentu dan atau pada waktu-waktu tertentu. Baik pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang kepada folklor dapat dikatakan sebagai tanggapan atau respon orang tersebut kepada nilai-nilai, pengetahuan, dan tradisi yang tersimpan di dalam folklor.

5. 5. Interpretasi desakralisasi situ dan pelemahan ekoliterasi

5. 5. 1. Penguasaan dan legalitas kawasan

Kepemilikan dan penguasaan lahan yang diatur dengan meng-andalkan peraturan perundang-undangan faktanya belum berhasil mencegah aksi pengerusakan situ, norma-norma adat setempat yang dilindungi dan didukung pemerintah setempat rupanya lebih menjamin keberlanjutan situ. Penguasaan Situ Mangga Bolong dan

2. Keakraban dengan lokasi lingkungan makin seorang mengenal geografinya, makin luas, main terperinci peta mentalnya.
3. Keakraban Sosial makin banyak teman bergaul, makin luas wilayah yang dikunjungi dan makin banyak ia tahu tentang wilayah yang dikunjungi ya, makin baik pula peta mentalnya.
4. Perbedaan jenis kelamin, orang laki lebih baik dan lebih terrinci peta mentalnya daripada orang perempuan karena kesempatan pergaulannya dan ruang geraknya juga lebih luas.

Peta mental juga dipengaruhi oleh keterkenalan suatu obyek lingkungan, fungsi, jarak posisi objek dan perbedaan secara arsitektur (Astrid, 2005). Peta mental seseorang menurut beberapa ahli juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, profesi, dan pendapatan. Hal ini sering dihubungkan dengan perbedaan selera seseorang.

dan kawasan sekitarnya dimulai sejak tahun 1987 yang diatur oleh Keputusan Gubernur hingga Peraturan Daerah.

1. Keputusan Gubernur Propinsi DKI Jakarta Nomor 1861/1987 Tentang Penguasaan Perencanaan/Peruntukan Bidang Tanah Untuk Pembangunan Kawasan Situ Mangga Bolong Wilayah Jakarta Selatan
2. Keputusan Gubernur Propinsi DKI Jakarta Nomor 35/1991 Tentang Penguasaan Perencanaan/Peruntukan Bidang Tanah Untuk Pembangunan Kawasan Situ Mangga Bolong Tahap II Wilayah Jakarta Selatan.
3. Gubernur DKI Jakarta Nomor 92 Tahun 2000 Tentang Pembangunan Perkampungan Budaya Betawi
4. Instruksi Gubernur DKI Jakarta Nomor 260²¹ Tahun 2001 Tentang Pengendalian/Pengawasan Pembangunan Perkampungan Budaya Betawi.
5. Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Pembangunan Perkampungan Budaya Betawi.

Berdasarkan hirarki peraturan perundang-undangan, Perda 3/2005 kedudukannya paling tinggi dalam peraturan perundang-undangan di daerah. Pembangunan kembali entitas etnis keBetawian ke ruang publik dimunculkan secara sadar menjadi tumpuan harapan organisasi-organisasi keBetawian. Tidak dapat disangkal memang Peraturan Daerah (Perda) itu bukan semata memunculkan kembali entitas etnis keBetawian, secara jelas dinyatakan juga tujuannya yakni untuk melindungi dan mengembalikan fungsi situ yang terdapat di kawasan ini. Perda ini juga sudah dan akan disertai peraturan-peraturan setingkat Keputusan Gubernur agar tujuan Perda ini dapat dicapai, di antaranya dengan membentuk lembaga pengelola, obyek wisata, dan peranserta masyarakat setempat berikut insentifnya.

Ancaman bagi pihak-pihak yang melanggar peraturan dan perundang-undangan tersebut juga sudah dipampang. Di beberapa tempat, didirikan tiang untuk memampang palng yang bertuliskan larangan dan ancaman, mudah dilihat dan mudah dibaca oleh masyarakat. Ironisnya, entah disengaja atau tidak, sampah menumpuk di bawah plang tersebut. Selama di bawah penguasaan

²¹ Terdiri atas: Pengarah, Penanggung Jawab, Bidang Pengendalian Program, Bidang Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan, dan Bidang Pengawasan/Pengendalian Lapangan (lih Lampiran 1)

Pemerintah DKI Jakarta, belum satu pun oknum pelanggar yang melakukan pengrusakan Setu Mangga Bolong yang ditangkap dan menjalani proses peradilan. Penegakan hukum nampaknya belum sempat melakukannya atau belum berpihak untuk menjaga kelestarian Situ Mangga Bolong, hal ini sekaligus mencerminkan kurang melekatnya kewibawaan berbagai peraturan dan perundang-undangan tersebut.

Kebanyakan masyarakat kawasan ini memang tidak mengetahui peraturan perundang-undangan tersebut, apalagi substansinya. Namun mereka percaya bahwa Situ Mangga Bolong dan kawasan sekitarnya bukan lagi milik mereka, sudah milik pemerintah (DKI Jakarta), bukan pula milik perorangan. Mereka juga pasrah dan menyerahkan masa depan Situ Mangga Bolong kepada Pemerintah DKI Jakarta, alasannya karena memang mereka tidak terikat dan tidak terkait menjaga keberlanjutan Situ Mangga Bolong. Selain melintas di tengah atau ditepi situ, hampir tidak ada lagi warga yang menggantungkan nafkahnya dari Situ Mangga Bolong. Kalaupun ada sebagian warga Betawi yang masih melanjutkan *nyuguh* atau *ngancak*, mereka melakukannya secara individu di tempat dan dengan caranya masing-masing, tidak lagi dilakukan secara kolektif di perairan Setu Mangga Bolong. Gambaran persepsi tersebut dapat dikatakan bahwa terputusnya relasi warga Betawi yang pernah hidup berdampingan dengan Situ Mangga Bolong.

Lain halnya dengan penguasaan dan kepemilikan Sungai Tanang. Nagari Sungai Tanang, saat ini gejala pulang kampung mulai menjadi tren. Badai ekonomi dan gelombang sosial di perantauan rupanya di-jadikan dalih. Pulang kampung bukanlah pilihan, mereka menyebutnya 'sementara', maksudnya menunggu berlalunya badai dan melemahnya gelombang ekonomi yang melanda perantauan. Entah sampai kapan dalih itu dijadikan kecongkakkan, sifat kekotaan mereka semakin mengeruhkan kehidupan anak nagari yang dikenal dengan tenang di permukaannya ini.

Namun demikian adat yang tak lapuk karena hujan dan tak lekang karena panas di Minangkabau ini menjadikan ranahnya tetap terpelihara secara adat. Tanah dianalogikan sebagai tempat lahir, tempat hidup, dan tempat mati. Sebagai

tempat lahir, setiap kerabat harus memiliki sebuah rumah tempat anak cucu dilahirkan. Sebagai tempat hidup, setiap kerabat harus memiliki sawah atau ladang yang diandalkan tersediannya makan. Sebagai tempat mati, setiap kaum harus memiliki pusara agar jenazah jangan terlantar. Ketiganya merupakan harta pusaka yang melambangkan kesyahan sebagai orang Minangkabau.

Penguasaan dan pemilikan lahan secara tradisional di Nagari Sungai Tanang umumnya bersifat komunal yang dengan sendirinya milik bersama seluruh kerabat atau seluruh kaum yang secara geneologis menurut garis turunan perempuan. Harta pusaka seorang ibu jatuh menjadi milik anak perempuan, seandainya tidak memiliki anak perempuan, maka pusaka itu diberikan kepada saudara sepupunya yang perempuan (anak dari saudara ibu yang perempuan).

Setiap nagari di Minangkabau mempunyai ulayat yang batas-batasnya sesuai dengan situasi alam sekitarnya, seperti puncak bukit atau sungai. Jika tidak ada nagari yang menjadi tetangganya, maka luasnya diukur dengan batas kemampuan perjalanan seseorang, mungkin sampai puncak bukit, tebing yang curam, sungai yang airnya deras, atau hutan rimba yang tidak dapat dijelajah. Terkadang nagari dimengerti sebagai tempat bermukimnya penduduk, sedangkan sawah, ladang, dan hutan di dalam lingkungan nagari disebut sebagai taratak. Jika ada orang yang bermukim di taratak, mereka adalah petugas yang menjaga lahan di situ, dan biasanya lahan itu bukan miliknya.

Nagari terkait dengan ulayat, baik ulayat nagari maupun ulayat kaum. Ulayat nagari berupa hutan nagari yang menjadi cagar alam dan tanah cadangan nagari, sering juga disebut sebagai hutan tinggi. Ulayat ini di bawah kekuasaan penghulu andiko, yang juga disebut penghulu keempat suku. Ulayat kaum adalah lahan yang dapat dimanfaatkan tetapi belum diolah penduduk, disebut juga dengan istilah hutan randah. Ulayat kaum di bawah kekuasaan penghulu²² suku

²² Dalam suatu suku memiliki seorang *penghulu suku*, *dubalang*, dan *manti*. Penghulu suku bertugas menyelaraskan instruksi dan aturan pemerintah, soal administratif masyarakat, dubalang bertugas menjaga keamanan wilayah suku, manti berhubungan dengan tugas-tugas keamanan. Selain itu ada pula jabatan *angku kali* dan *kadi*. *Angku kali* tugasnya berkaitan dengan kegiatan keagamaan utamanya mengawinkan orang, *kadi* bertugas memelihara dan merawat masjid atau surau (*mushalla*). Di dalam masjid atau surau masih ada kegiatan belajar mengajar al Qur'an yang dipimpin oleh *tuanku* atau *syech* yang sama dengan kyai di Jawa. Pada masanya *syech* dianggap

yang jadi pucuk atau tuanya. Pengertian kekuasaan di sini dalam hal mengambil hasilnya atau mengambil pajak hasil hutan yang diperdagangkan. Pengambilan hasil hutan seperti kayu untuk dipakai sendiri, tidak dikenakan bea yang dinamakan bungo (bunga). *Kamanakan barajo ke mamak, mamak barajo ka panghulu, panghulu barajo ka nan bana, bana badiri sandirinyo* (kemenakan beraja kepada mamak, mamak beraja ke penghulu, penghulu beraja ke kebanaran, kebenaran berdiri sendirinya. Pemimpin golongan dan kelompok geneologis yang berdasarkan stelsel matrilineal adalah mamak menurut tingkatannya masing-masing. Pemimpin suatu rumah tangga disebut tungganai, pemimpin kaum disebut mamak kaum, dan pemimpin suku disebut penghulu.

Sungai Tanang dan kawasan sekitarnya, atau hampir setiap jengkal tanah di Ranah Minang secara hirarki dimiliki dan dikuasai oleh nagari dan atau pasukuan. Istilah warisan tidak dikenal dalam adat Minangkabau, mereka hanya mengenal tanah pusako yang juga secara berjenjang. Tanah pusako cenderung tidak bertambah luasnya, sedangkan populasi mereka terus mengalami pertumbuhan, pola merantau orang Minangkabau dapat dikatakan sebagai upaya menyasiasi terbatasnya daya dukung lahan. Ciri dan cara ini pula rupanya yang selama ini menjamin keberlanjutan Sungai Tanang.

Sama dengan yang lainnya, P.D.A.M. Bukit Tinggi juga menampung, mengelola, dan mendistribusikan sumber air Sungai Tanang. Bedanya dengan Yeh Sanih, masyarakat Nagari Sungai Tanang berhak mendapatkan 4 juta rupiah tiap bulan dari keuntungan perusahaan air minum tersebut. Uangnya dikelola oleh YNST (Yayasan Nagari Sungai Tanang) untuk pembangunan nagari. Ketentuan itu sudah berlaku sejak tahun 2003 yang lalu setelah melalui proses panjang dan berliku.

Sejak tahun 2004, pupus sudah harapan anak Nagari Sungai Tanang sebagai bagian Kota Wisata Bukit Tinggi setelah undang-undang disahkan Dewan Perwakilan Rakyat di Jakarta. Pupusnya harapan ini merupakan awal dari

sebagai seorang yang sakti, sehingga ia sangat berkuasa di antara murid-muridnya dan juga di antara penduduk nagarinya serta nagari-nagari tetangganya.

pendeclarasian kepemilikan mata air dan sumberdaya air Sungai Tanang. Rupanya anak nagari harus puas dengan kesepakatan bagi hasil keuntungan PDAM Kota Bukit Tinggi dikembalikan kepada anak nagari, mereka juga dipaksa harus puas terwakili oleh orang-orang rantau yang dianggap tidak mendalami dinamika dan kompleksnya permasalahan di nagari. Bagi orang Minangkabau, orang yang berasal dari luar nagari dianggap sebagai orang asing. Hal itu juga berlaku kepada perantau yang berlangsung lama meninggalkan adat dan melepaskan tradisinya. Orang-orang inilah yang kemudian tak segan-segan melontarkan kritik tajam kepada nilai-nilai dan tradisi saudaranya sendiri. Ironisnya, pemerintah kota justru hanya mengakui orang-orang rantau ini sebagai delegasi anak Nagari Sungai Tanang. Cara dan ciri ini pula rupanya yang diteladani orang-orang yang mengalami kegagalan penghiduapannya diperantauan. Biasanya mereka menabur janji kesenangan dengan cara mengurus sumberdaya alam nagari kemudian meng-andalkan teknologi menghadapi kerusakan lingkungan. Ancaman itu kini sedang mengintai Nagari Sungai Tanang.

Sejak lama sebagian penduduk Sungai Tanang memperhatikan bahwa sumber daya air dan mata air di *neagarinya* ingin dijadikan sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomis penting. Mereka mengambil sikap ambivalen kepada pesan Syech Baghdad yang berbunyi "...haram hukumnya menyalurkan air minum kepada orang kafir (Belanda)...". Pada satu sisi mereka mengharamkan, sisi lain mereka ingin memperdagangkan sumberdaya air yang merupakan karunia Tuhan bagi seluruh mahluk hidup, bukan hanya manusia, bukan pula untuk orang muslim. Sikap mendua tersebut dirasakan betapa mereka bercucuran air mata di tengah mengucurnya mata air. Mereka menggugat penguasa yang hanya menghubungkan pipa dan menyalurkan air minum kepada orang-orang tertentu, sementara sebagian besar anak nagari dirundung kerinduan sejuk segarnya Sungai Tanang. Meskipun demikian, anak Nagari Sungai Tanang memang pandai menyembunyikan konflik. Sesuai namanya, dinamika arus di dasarnya merepresetasikan kehidupan bermasyarakat, tapi arus di permukaan nampaknya tetap tenang.

Keluarga 16 dipercaya sebagai masyarakat yang pertama mendiami *Desa Pakeraman Sanih*. Jumlahnya tidak lagi 16, hampir 90 keluarga dengan

penduduk mendekati 500 jiwa termasuk mereka yang bermukim di luar kawasan ini. Hampir separuh luas Desa Bukti merupakan wilayah yang dikuasai secara adat oleh Keluarga 16, meski jumlah penduduknya kurang dari dua puluh persen jumlah total penduduk Desa Bukti. Tekanan ekonomi dan politik sepuluh tahun terakhir ini memiliki andil memperdaya Keluarga 16 melepaskan sedikit demi sedikit tanah pusaka mereka. Sembilan hotel atau penginapan yang dibangun warga Eropa di atas lahan Keluarga 16 ini status tanahnya tetap dipertahankan. Tercatat 112 rumah-rumah penginapan berukuran relatif kecil dibangun Keluarga 16 yang terjun dalam bisnis penginapan ini, mereka mengakomodasi pelancong lokal yang tidak diterima hotel-hotel milik warga Eropa tersebut.

Yeh Sanih dan kawasan sekitarnya secara administratif masuk wilayah Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Namun secara adat, Yeh Sanih bagian dari Desa Pakreman Sanih di bawah penguasaan Keluarga 16. Semua kolam dan seluruh bangunan yang berdiri di kawasan wisata ini dibiayai oleh masyarakat (Keluarga 16), termasuk pengelolaan operasionalnya. Sebagian keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan wisata tirta ini didistribusikan untuk mempercepat pembangunan Desa Pakreman Sanih. Kepemilikan dan penguasaan lahan yang diatur di dalam adat Bali dengan dasar ajaran agama Hindu inilah rupanya yang menjamin berlanjutnya Yeh Sanih.

Sumber air minum yang keluar di kawasan Yeh Sanih ditampung, dikelola, dan didistribusikan kepada pelanggan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (P.D.A.M.) Singaraja. Para pelanggan membayar jasa pendistribusian tersebut, namun masyarakat sekitar kawasan sumber air minum itu (Keluarga 16) tidak menikmati keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut. Ironisnya, mereka (Keluarga 16) diwajibkan menyetor 15 juta rupiah tiap tahunnya kepada pemerintah Kabupaten Buleleng. Meski membingungkan Keluarga 16, kewajiban itu tetap dipikul mereka, dan mereka dapat memakluminya.

Penguasaan dan pemilikan lahan secara tradisional di Desa Pakreman Sanih umumnya berlangsung melalui pola pewarisan. Hal ini tentunya terkait dengan sistem kekeluargaan Hindu yang dilandasi *azaz purasa*. Landasan itu tertulis pada pasal-pasal hukum Hindu yang dimuat di dalam kitab Manawadhramasastra

(Puja, 1977:66-68, 121-122). Pengaruh ajaran agama Hindu juga jelas pada pola penggunaan lahan secara tradisional, yakni melalui penghayatan dan penerapan konsepsi *Tri Hita Karana*. Senyatanya penerapan konsepsi tersebut termanifestasi dalam berbagai upacara serta berbagai tindakan yang tampak dari rangkaian upacara pemeliharaan tanaman di kebun.

Pranata yang mengatur pewarisan hanya mengikat dan berlaku bagi orang Bali yang beragama Hindu, khususnya anggota masyarakat Keluarga 16. Bagi masyarakat Bali khususnya yang tidak beragama Hindu atau Keluarga 16 yang pindah atau mengalih ke agama nonHindu tidak otomatis mengikat mereka, gugur hak warisnya dan tidak diwajibkan mengikuti berbagai upacara terkait.

Pranata yang mengatur pola penguasaan, pemilikan, dan penggunaan lahan secara tradisional sayangnya tidak diatur secara tertulis, mereka mengandalkan *awig-awig*. Meskipun aturan tidak tertulis yang memungkinkan munculnya ketidakjelasan bagi pihak-pihak terkait dianggap sebagai suatu kelemahan, namun cukup akomodatif menampung dinamika perkembangan masyarakat serta jarang menimbulkan konflik.

5. 5. 2. Pengelolaan kawasan

Kawasan sumberdaya air yang menjadi hajat hidup orang banyak sesungguhnya diatur di dalam Undang-Undang Dasar 1945. Tujuannya menghindari sumberdaya air menjadi sumber konflik kepentingan antar pengguna yang berakhir pada *tragedi of common* (dianggap milik bersama, harus dimiliki sebelum yang lain memilikinya). Pola pengelolaan sumberdaya air di kawasan penelitian memperlihatkan adanya arogansi, kompromi, dan toleransi dari pihak-pihak yang berkepentingan. Tabel 35 berikut menyajikan keragaman pola pengelolaan kawasan sumberdaya air di masing-masing lokasi penelitian.

Tabel 36. Pola peneglolaan kawasan sumberdaya air.

Kawasan	Pengelolaan Kawasan		
	Pemilik	Legalitas	Pengelola
Situ Mangga Bolong	Pemerintah	Perda 3/2005	Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi (LP-PBB)
Sungai Tanang	Nagari	Pusako Nagari	Yayasan Pembangunan Nagari Sungai Tanang (YPNST)
Yeh Sanih	Keluarga 16	Desa Adat (pakreman)	Keluarga 16 pembinaan Pemerintah

5. 5. 3. Tekanan permukiman

Pada awalnya memang sudah ada jalan yang menghubungkan kawasan Setu Mangga Bolong dengan Kota Depok, baik melalui jalan H.M. Usman (Kukusan) dari selatan maupun melalui jalan Moch. Kahfi II (Cipedak) dari arah barat. Kedua jalan penghubung itu tidak sekedar membuat mudah dan lancarnya menuju kawasan, ternyata aksesibilitas dijadikan sebagai jalur alternatif ulang alik Jakarta - Depok oleh pengguna jalan. Belakangan statusnya pun meningkat menjadi jalur padat dan macet, jalan alternatif bergeser merangsek jalan-jalan kecil di permukiman. Tidak hanya itu, aksesibilitas juga telah membuka kawasan ini bagi orang-orang kota untuk masuk, mendirikan rumah mewah, dan bermukim di sini dengan membawa cara dan ciri kekotaannya. Kawasan ini tidak pula mampu menahan arus masuk orang-orang berpenghasilan rendah untuk mencari peruntungannya. Fenomena ini ditanggapi sebagai peluang bisnis oleh para pengembang, mereka segera menyulap lahan subur menjadi kompleks permukiman. Setelah konsumsi terpuaskan, penduduk asli Kalibata pun turut meramaikannya tren investasi dengan mendirikan rumah-rumah kontrakan. Lahan-lahan pekarangan tempat tumbuhnya tanaman buah-buahan produktif pun dikorbankan. Seiring itu pula, terbukanya kawasan juga menjadi pintu keluar warga asli Kampung Kalibata terutama keluarga-keluarga muda yang tidak kuat bersaing di habitatnya sendiri. Sementara lahan yang dimiliki RW 07 luasnya tetap yakni 45,17 ha, sisanya hanya 8 ha yang masih terbuka termasuk jalan dan saluran air. Hampir 54% atau 25 ha lahan sudah terbangun menjadi perumahan dan 17 ha kawasan Setu Mangga Bolong. Ekstensifnya pembangunan

perumahan berikut fungsi pendukungnya yang tidak diimbangi upaya konservasi lingkungan ber-implikasi kepada menurunnya daya resap air kawasan ini. Air larian limpasan hujan berlalu dengan cepat membawa serta material sehingga mempercepat pendangkalan dan penyempitan Setu Mangga Bolong.

Mudahnya aksesibilitas juga telah membuka kawasan ini bagi orang-orang kota untuk masuk, mendirikan rumah mewah, dan bermukim di sini dengan membawa cara dan ciri kekotaannya. Kawasan ini tidak pula mampu menahan arus masuk orang-orang berpenghasilan rendah untuk mencari peruntungannya. Fenomena ini ditanggapi sebagai peluang bisnis oleh para pengembang, mereka segera menyulap lahan subur menjadi kompleks permukiman. Penduduk asli Kalibata pun turut meramaikannya tren investasi dengan mendirikan rumah-rumah kontrakan. Lahan-lahan pekarangan tempat tumbuhnya tanaman buah-buahan produktif pun dikorbankan. Seiring itu pula, terbukanya kawasan juga menjadi pintu keluar warga asli Kampung Kalibata terutama keluarga-keluarga muda yang tidak kuat bersaing di habitatnya sendiri.

Menyimak dan mempelajari pembangunan pariwisata di Perkampungan Budaya Betawi dengan berbagai kapasitas yang membebani situ dan kawasan ini, secara umum bahwa dampak yang ditimbulkannya dapat dipandang menampilkan dua wajah sekaligus, yakni konstruktif dan destruktif. Sisi pertama pembangunan tersebut telah memberikan kontribusi terbukanya lapangan kerja baik sektor formal maupun sektor informal sehingga membantu meningkatkan pendapatan penduduk asli dan pendatang di kampung Kalibata. Sisi kedua dari pembangunan tersebut bersifat destruktif, yakni beragam aktivitas masyarakat yang berlangsung di kawasan ini cenderung menjauhkan dari tujuan yang dinyatakan dalam Perda 3/2005. Beragam aktivitas tersebut secara perlahan juga berimplikasi mengubah nilai-nilai dan tradisi penduduk asli Kampung Kalibata yang mengarah pada terabaikannya keharmonisan mereka hidup berdampingan dengan situ Mangga Bolong.

Kota Singaraja dan daerah-daerah di sisi Barat hingga Lovina pertumbuhan penduduknya cenderung mengalami perlambatan. Pertumbuhan penduduk rupanya sudah bergerak ke Timur, tiga desa di Kecamatan Sawan pertumbuhan

penduduknya mulai melambat setelah beberapa tahun belakangan mengalami pertumbuhan sangat tinggi. Pertumbuhan penduduk masih bergerak ke Timur, desa-desa di kecamatan Kubutambahan yang bersebelahan dengan desa-desa Kecamatan Sawan sekarang mengalami pertumbuhan penduduk yang tinggi. Desa Pakreman Sanih beberapa tahun mendatang mungkin akan menghadapi pertumbuhan penduduk yang tinggi dan kepadatan permukiman.

Lahan-lahan di sisi kiri dan kanan jalan raya antara Kota Singaraja dan Kecamatan Tejakula lazimnya menjadi tempat yang diincar orang-orang untuk dibangun rumah, kantor, atau sebagai tempat berniaga. Berdirinya bangunan-bangunan itu selanjutnya akan diikuti bangunan-bangunan lainnya, kepadatan permukiman akan memicu dan memacu pertumbuhan penduduk. Implikasinya, daya dukung kawasan semakin terbatas dan mengarah kepada ancaman daya dukung sumberdaya air. Dilihat dari aspek pertumbuhan penduduk dan kepadatan permukiman pinggir kota ini, nampaknya Nagari Sungai Tanang relatif aman karena letaknya bukan di perlintasan jalan raya seperti Desa Pakreman Sanih dan Perkampungan Budaya Betawi. Adat Minangkabau juga mengatur siapa mendirikan rumah di mana, termasuk bersawah dan berladang, sehingga tidak mudah memindahtangankan lahan kepada orang-orang yang tidak memiliki sangku paut kekerabatan.

Mempelajari pertumbuhan penduduk dan penyebaran permukiman di Kabupaten Buleleng, terjadi perlambatan pertumbuhan penduduk di Kota Singaraja dan daerah-daerah di sisi baratnya. Pertumbuhan penduduk yang mencengangkan terjadi di desa-desa pesisir sebelah timur Kota Singaraja, desa-desa itu secara administratif ada di wilayah Kecamatan Sawan. Gelombangnya terus mengarah ke timur, memasuki desa-desa pesisir wilayah Kecamatan Kubutambahan. Perembetannya mulai dirasakan di Desa Pakreman Sanih, celakanya desa adat ini juga mendapat limpahan penduduk dari sisi barat Kecamatan Tejakula yang rupanya juga mulai sesak.

Desa Pakreman Sanih beberapa tahun mendatang menghadapi ancaman ledakan penduduk. Pertambahan dan pertumbuhan penduduk kawasan ini dipicu beberapa faktor, di antaranya pertambahan penduduk secara alami, invasi para

pebisnis di industri pariwisata, dekonsentrasi penduduk Kota Singaraja, dan urbanisasi. Tjahjati yang meninjau kegiatan penelitian ini berpendapat bahwa urbanisasi, dekonsentrasi Kota Singaraja, dan invasi pebisnis industri pariwisata sulit dihambat. Fenomena ini jelas membutuhkan ketersediaan lahan untuk permukiman dan membutuhkan air untuk beraktivitas, selain itu para pendatang baru tentunya tidak mudah memahami nilai-nilai dan tradisi arif air yang diwariskan leluhur Keluarga 16 secara turun temurun.

5. 5.4. Fenomena dekonsentrasi kota

Tinjauan pustaka yang disajikan dalam sub bab ini bukanlah dimaksudkan sebagai alat analisis, tetapi lebih kepada harapan menambah pengetahuan dan wawasan untuk memahami fenomena pemanfaatan ruang sebagai bekal memasuki proses penelitian. Guna ditemukannya pemahaman yang sama mengenai fenomena tersebut, berikut dijelaskan beberapa pengertian yang terkait dengan kompleksitas pinggir perkotaan. Di antaranya suburbanisasi, *urban fringe*, *urban sprawl*, dan *peri-urban*

Laju pertumbuhan penduduk di kota-kota besar di Indonesia mulai mengalami perlambatan pada akhir tahun 1990-an. Hal yang sama juga sudah terjadi pada negara-negara maju di dunia sejak tahun 1960-an. Penduduk dan pekerjaan pindah ke luar kota, dan akibatnya terjadi perjalanan bukan untuk bekerja (*non-work*) yang pertumbuhan makin meningkat. Indikasi lainnya adalah kemacetan yang parah di pinggir kota pada hari libur, sementara di pusat kota justru lengang. Banyak faktor yang mendorong terjadinya dekonsentrasi kota yang dapat dipelajari dari aspek ekonomi, sosial, dan ekologis. Nilai lahan pusat kota yang tinggi turut mendorong pajak yang ditanggung penghuninya. Beban pajak yang makin berat dan rangsangan harga lahan yang menggiurkan menjadi pertimbangan ekonomi penduduk kota kelas menengah melepas pusaknya. Terisolasi dan terbatasnya menjalin hubungan apalagi sulitnya mendapatkan kawan baru. Pusat kota yang dipenuhi gedung-gedung tinggi berikut kesibukan para pekerjanya merampas hak hidup tumbuhan dan satwa.

5. 6. Transformasi refleksi folklor

5. 6. 1. Akselrasi ekoliterasi

Rekayasa ekologi untuk perkuatan tebing sungai yang diajukan Maryono (2007:41) dengan istilah eko-hidrolik pada prinsipnya adalah penanaman perdu-perdu yang dapat mencegah atau mengurangi kikisan permukaan tanah akibat hujan dan angin, dan penanaman tanaman keras untuk menanggulangi longsor secara mekanis. Kenyataannya rekayasa ekologi yang diajukan Maryono tersebut tidak diperlukan di wilayah keairan situ. Di tiga lokasi penelitian, semuanya mengandalkan konstruksi beton pada dinding situ berupa turab maupun talud. Nampaknya konstruksi yang dibangun pemerintah Belanda di Sungai Tanang, Pemerintah DKI Jakarta di Setu Mangga Bolong, dan Keluarga 16 di Yeh Sanih justru menjamin keamanan bagi orang-orang yang berjalan di tepiannya. Memang idelanya eko-hidrolik perlu diterapkan pada sungai (lontik), sedangkan untuk setu (lentik) rekayasa ekologi tersebut belum mendesak.

Rekayasa sosial yang diajukan Yulianery (2004) dan Atmanto (2007) pada pembangunan wilayah keairan atau dikenal dengan istilah sosi-hidrolik. Rekayasa sosial pada teknik keairan tersebut jelas sangat ideal, namun aspek-aspek yang meliputi konservasi, partisipasi, kelembagaan, kesejahteraan, dan budaya lokal sungguh tidak mudah dapat dihadirkan dalam waktu yang bersamaan. Alasannya karena nilai-nilai dan tradisi keairan sifatnya dinamis di masing-masing kelompok masyarakat yang hidup berdampingan dengan sumberdaya air. Meskipun terdapat perbedaan makna, namun masing-masing kelompok masyarakat tersebut sesungguhnya terikan oleh kemaknaan. Namun ikatan kemaknaan itupun tidak kekal manakala masyarakat pendukungnya tidak memiliki daya tahan menghadapi kuatnya berbagai tekanan dalam bentuk intervensi.

Penekatan etn hidrologi yang digagas di awal tulisan karya ilmiah ini sejujurnya belum dapat dilihat wujudnya. Di dalam penelitian ini memang tidak dilakukan percobaan atau rekayasa budaya, akan tetapi lebih kepada penelusuran nilai-nilai dan tradisi sebagai inti kebudayaan yang dianggap penting dan berguna bagi hidup dan kehidupan masyarakat pendukungnya. Karya ilmiah ini ternyata baru

pada taraf pendeskripsian budaya keairan kelompok-kelompok masyarakat yang hidup berdampingan dengan sumberdaya air, dapat dinamakan Etno-Hidrografi.

Paling sedikit ada tiga nilai budaya yang penting bagi orang Indonesia, yaitu: manusia pada hakekatnya tergantung dalam segala aspek kehidupan kepada sesamanya; oleh karena itu harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata, sama rasa; selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah. Dari ketiga nilai budaya tersebut di atas menurut penulisnya, nilai yang ketiga adalah yang negatif sifatnya, karena tidak mendorong kemajuan. (Koentjaraningrat, 1994:32)

Nilai-nilai dan tradisi gotong royong melestarikan situ nyaris tidak lagi dijunjung tinggi oleh sebagian besar di Perkampungan Budaya Betawi, demikian pula di Nagari Sungai Tanang. Fakta menunjukkan bahwa gempa yang ikut mengguncang Nagari Sungai Tanang telah meluluhlantakkan bangunan rumah anak nagari dan menghancurkan bangunan Masjid Jamik Nagari Sungai Tanang. Namun berbagai simpati dan bantuan untuk rehabilitasi masjid itu ditanggapi dingin warganya, keterlibatan anak nagari dalam pembangunan kembali masjid jamik tersebut dapat dikatakan tidak ada. Kehadiran tukang bangunan di masjid jamik itu telah menggantikan gotong royong anak Nagari Sungai Tanang. Demikian pula halnya dengan Setu Mangga Bolong, setelah diterbitkannya Keputusan Gubernur DKI Jakarta pada tahun 1987 yang intinya pengambil alihan kekuasaan Setu Mangga Bolong ke tangan pemerintah DKI Jakarta, nyaris peranserta masyarakat melestarikan setu tidak ada lagi. Artinya, nilai-nilai dan tradisi melestarikan setu pun tinggal kenangan.

Di Desa Pakreman Sanih tradisi gotong-royong merawat Yeh Sanih masih masih mendapat tempat, hal ini terkait dengan kapasitas Yeh Sanih sebagai Wisata Tirta yang menjajikan nilai ekonomi bagi masyarakat Desa Pakreman Sanih. Tradisi gotong royong di kawasan itu juga masih mendapat tempat pada pelaksanaan upacara-upacara pada waktu-waktu tertentu.

Nilai gotong royong sebenarnya masih ingin dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Perkampungan Budaya Betawi, hal ini terbukti ketika para ketua-ketua Rukun Tetangga (RT) maupun Ketua Rukun Warga (RW) mendapat perintah dari Lurah mengantisipasi berjangkitnya wabah demam berdarah. Gotong Royong dilakukan dalam membasmi sarang nyamuk dengan menguras bak air, menutup tempat-tempat air dan mengubur barang-barang bekas. Beberapa kegiatan-kegiatan tertentu juga masih tampak kegiatan gotong royong, misalnya pada perayaan hari ulang tahun kemerdekaan tanggal 17 Agustus dan perayaan hari-hari besar Islam. Jika dimaknai gotong royong sebagai pengerahan tenaga, gotong royong sebagai sistem tolong menolong dalam kehidupan sosial, dan gotong royong sebagai sistem yang menjiwai kebudayaan, maka Kegiatan hidup ketetanggaan ini menurut Ibrahim (2003:93) merupakan modal sosial yang dimiliki warga kota.

1. Masyarakat Desa Pakreman Sanih dan masyarakat Perkampungan Budaya Betawi yang masing-masing terdiri atas kelompok warga asli, pendatang, perantau, dan pengunjung memiliki persepsi baik kepada folklor. Folklor yang ditelusuri di Desa Pakreman Sanih adalah legenda Bethari Batur, dan di Perkampungan Budaya betawi adalah legenda si Japet. Tidak demikian halnya dengan masyarakat di Nagari Sungai Tanang, mereka cenderung memiliki persepsi buruk mengenai folklor yang diwakili oleh legenda Syach Baghdad.
2. Pengetahuan fungsi ekologi (*ecoliteracy*) situ (Sungai Tanang) masyarakat di Nagari Sungai Tanang nampak sangat baik. Demikian pula halnya dengan *ecoliteracy* masyarakat Desa Pakreman Sanih. *Ecoliteracy* masyarakat Perkampungan nampaknya kurang baik.
3. Lingkungan terbangun yang diamati di Perkampungan Budaya Betawi pada kualitas yang buruk. Lingkungan terbangun yang memiliki kualitas baik ada pada Yeh Sanih dan Sungai Tanang
- 4.

5. 6. 2. Aktualisasi nilai kesakralan situ

Kegaduhan yang ditimbulkan oleh pertarungan sengit Masali Datuk Pangeran Basa (Datok) melawan buronan mengganggu kekhusyu'an pertapaan Mbah

Syidan. Peleraian dilakukan Mbah Syidan dengan melekatkan daun pisang ke arah buronan yang berusaha henggang. Dari balik pohon mangga yang terhujam daun pisang keluarlah lelaki dengan tertatih, menyeret kaki kanannya yang nyaris putus bersimbah darah, kemudian terjatuh, merayap, mencebutkan diri, dan tenggelam ditelan perairan. Sesaat muncul seorang perkasa dengan dada ter-buka mengenakan ikan kepala lurik sebagai identitas Mbah Takol. Daun pisang yang ia cabut, ditangannya menjadi sebilah golok, ia pun berlalu. Jejak daun pisang membekas pada batang pohon mangga, menjadi pertanda para perambah, melekat pada perairan di dekatnya. Hingga kini orang-orang mengenalnya dengan nama setu Mangga Bolong.

Rupanya golok itu tidak sejodoh dengan Mbah Takol. Pertarungan tidak seimbang mengakibatkan Mbah Takol tewas akibat golok ditangannya sendiri hingga menebas leher Mbah Takol. Jasad tanpa kepala itu dimakamkan penduduk di kawasan setu salam Hutan Wales Barat kampus Universitas Indonesia Depok. Golok sakti itu dipisahkan dan disisihkan dari berbagai kegiatan keseharian masyarakat, saat ini masih bersemayam di salah satu rumah warga kawasan Setu Mangga Bolong. Jawara yang dikenal dengan nama Japet itu sesekali muncul, kadang menggaduh atau sekedar menampakkan diri dengan wujudnya yang lain menandakan kegiatan atau ucapan masyarakat di perairan itu mengusik kesendiriannya. Sebagian masyarakat secara sembunyi-sembunyi masih menghaturkan ancak atau sesaji pada waktu tertentu di tempat tertentu. Tokoh masyarakat maupun pemuka agama di sini masih menyebut Mbah Syidan dalam berbagai kegiatan terutama pada sesi kirim do'a untuk arwah.

Tentu ada makna dibalik suatu kisah. Legenda Setu Mangga Bolong tidak dapat dilepaskan oleh tokoh Si Japet dan tokoh lainnya juga turut mengukir nama-nama tempat di kawasan ini. Kisah Si Japet ini mempersembahkan makna bahwa persembunyiannya di perairan senantiasa menambah penderitaannya, dan jika terpaksa ia pun akan memberikan perlawanan agar dapat membatasi kegiatan manusia yang mengancam tempat persembunyiannya. Legenda ini juga memberi pesan agar Setu Mangga Bolong tetap pada fungsi ekologis, nilai ekonomis, dan manfaat sosialnya bagi sebagai habitat berbagi satwa dan tumbuhan maupun bagian dari lingkungan hidup manusia yang hidup berdampingan dengannya.

Hampir sebagian besar warga asli kawasan ini masih mempercayai konsep perlindungan Setu Mangga Bolong berdasarkan mitologi. Di kawasan ini masih ada tempat-tempat yang disakralkan atau dikeramatkan oleh penduduknya, dipercaya sebagai tempat-tempat yang dihuni oleh mahluk-mahluk halus. Sayangnya mereka menyembunyikan nilai-nilai dan tradisi penghormatan maupun pemberian persembahan kepada mahluk-mahluk halus. Nilai-nilai dan tradisi itu seakan tidak lagi memiliki tempat di ruang publik, dicibirkan, dianggap sebagai cerita tanpa makna. Mereka pun dibebani perasaan malu itu, ceritera yang diceritakan kembali itu tidak lagi dapat dibanggakan oleh orang-orang atau kelompok yang pernah mendukungnya.

Aktor-aktor yang memainkan peran di dalam kisah tersebut hingga saat ini masih lekat di dalam sebagian warga Perkampungan Budaya Betawi. Hampir sebagian besar warga kawasan ini tidak dapat merangkai ceritea itu secara utuh, adegan-adegan di dalam cerita itu terserak dalam bentuk serpihan-serpihan babak. Karenanya, memunculkan kembali keutuhan cerita ini dipandang akan memberikan nuansa baru bagi pengembangan Perkampungan Budaya Betawi yang saat ini tidak lebih sebagai entitas suatu wilayah yang tidak dapat diinterpretasikan.

Salah satu hal yang masih dapat diharapkan dalam rangka melestarikan situ Mangga Bolong secara ekologis, ekonomis, dan sosial yaitu masih ada warga asli dan pendatang di kawasan ini menempatkan Mbah Syidan, Mbah takol dan Si Japet sebagai aktor-aktor yang diperhitungkan ketika hendak melakukan berbagai acara perhelatan. Tujuannya jelas meminta restu dan keselamatan. Hal ini masih dapat disaksikan dan didengar dari pemimpin do'a yang menyebut nama Mbah Syidan, sementara jemaah lainnya men-amin-kan. Semasa pengamatan lapangan juga terungkap bahwa konsep melindungi Situ Mangga Bolong baik sebagai sumberdaya air maupun sebagai lingkungan bukanlah hal yang baru bagi warga kawasan. Mereka sejak lama mengenal istilah *pamali*, *kesambet*, dan *amit-amit* dalam tindakan maupun ucapan yang berkaitan dengan kegiatan di Setu Mangga Bolong.

Sementara itu keyakinan yang paling mendasari orang-orang (asli) kawasan ini untuk melakukan praktik-praktik ritual ini adalah adanya rasa kedekatan di hati

setiap orang (penganut) sehingga selalu merasa diawasi oleh Mbah Syidan dalam kehidupannya di kawasan ini. Di samping itu ada rasa takut pada diri setiap orang yang biasanya diwujudkan dalam bentuk kesurupan, karena dianggapnya hadirnya makhluk ini ke dalam raganya. Keyakinan serupa juga sangat dirasakan pada diri seorang Mbah Syidan yang biasa memperlihatkan wujudnya. Orang-orang di kawasan ini juga yakin bahwa Si Japet akan selalu hadir dan memperlihatkan dirinya secara fisik kepada orang-orang yang disukainya dalam bentuk mimpi. Selain itu, orang-orang Perkampungan Budaya Betawi juga yakin bahwa si Japet hadir dalam kognisi mereka, ada di antara mereka memahami dan meyakini sebagai pusaka/tradisi leluhur mereka. Uniknya, mereka justru takut pada leluhur atau nenek moyang mereka sendiri dari pada imajinasi sosok makhluk si Japet. Selain itu, sebagian mereka juga meyakini praktik ini hanya sebatas ikut-ukutan atau dengan istilah lain partisipasi semu (*virtual reality*). Sikap dan perilaku yang paling menyolok dari orang-orang seperti ini adalah ambivalens dalam meyakini eksistensi Si Japet.

5. 6. 3. Relevansi bagi keberlanjutan situ di perkotaan.

Penggunaan serta pemanfaatan lahan dan ruang kota-kota di Indonesia sangat beragam dan rumit. Kerumitan tersebut terbangun dari keragaman tuntutan kehidupan manusia penghuninya. Penggunaan lahan di perkotaan pada satu sisi disikapi sebagai komoditi, di lain sisi dianggap sebagai suatu hubungan jiwa dan kehidupan. Ikatan antara lahan dengan manusia secara emosional dan dengan dimensi-dimensi non ekonomis sering terabaikan. Menurut Fauzi (1996: 93) kota-kota di Indonesia memang tumbuh secara alami dan tidak melalui perencanaan, sehingga faktor sejarah dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat sering terabaikan, fokusnya selalu diarahkan pada aspek ekonomi perkotaan.

Kebanyakan tindakan manusia melampaui sistem alami dilakukan dengan kurang menyadari bahwa ada konsekuensi dari tindakan tersebut. Misalnya, rawa yang dikeringkan dan diurug untuk memperluas kawasan perumahan, tanpa dipahami bahwa makanan yang ada di rawa tersebut dapat menghidupi berbagai populasi biota. Konsekuensi kegiatan-kegiatan teknis selama bertahun-tahun untuk memenuhi kebutuhan manusia, pemikiran tentang permukiman dan keinginan untuk meningkatkan kenyamanan hidup kini mulai diketahui. Untuk beberapa

hal, manusia dapat melampaui batas-batas sistem alami tanpa merusak fungsinya. David Hoeh mengingatkan agar para perencana yang melampaui batas sistem alami harus bekerja cermat dan berhati-hati dengan menggunakan sistem itu sendiri untuk mendukung pelampauan tersebut dan mendayagukannya untuk melindungi sistem alami. Hal tersebut juga dapat dilakukan melalui pembangunan permukiman dengan kepadatan tinggi tanpa merusak atau melampaui batas sistem alami. Pemahaman tentang karakteristik topografi tanah dan kapasitas tanah untuk menyerap air membantu untuk menentukan apakah sistem alam itu dapat mendukung aktivitas permukiman.

Penggunaan lahan memeperlihatkan adanya pengaruh budaya yang besar dalam adaptasi ruang, dan ruang menjadi lambang bagi nilai-nilai sosial. Penentuan nilai dalam penggunaan lahan secara sosial dapat dipahami melalui proses yang berhubungan dengan sifat fisik tanah (ekologis), dan proses yang berhubungan dengan masyarakat (sosial). Nasution (1998: 35) menyatakan bahwa lahan sangat dihargai oleh masyarakat dan entitasnya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Lahan mempunyai nilai yang tidak dapat direndahkan begitu saja, bahkan oleh slogan pembangunan. Penggunaan lahan menurut Jayadinata (1992) berhubungan dengan nilai-nilai sosial dalam bentuk kebiasaan, sikap moral, pantangan, peraturan pemerintah, peninggalan kebudayaan, dan pola tradisional. Salindeho (1994: 45) bahkan lebih menegaskan bahwa pada dasarnya penggunaan lahan tidak hanya dapat dilihat dari sisi ekonomi semata atau dinilai dari segi hak dan hukum, lebih dari itu masih harus dinilai segi hubungan kosmis-magis-religius.

Pembahasan ini memberikan pemahaman bahwa proses dekomposisi pada ekosistem pinggiran kota kenyataannya tidak dapat berlangsung secara sempurna. Maka dapat dikatakan bahwa pinggiran kota adalah suatu ekosistem yang tidak lengkap. Meskipun demikian, kota sebagai buah karya manusia dari waktu ke waktu membentuk keragaman dan percampuran budaya, bermacam bentang alam, keanekaragaman hayati, lapis-lapis sejarah, dan dinamika kehidupan manusia. Umumnya penduduk kota di Indonesia membentuk kawasan dalam kota yang unik sehingga tiap-tiap kota memiliki kekuatan sejarah dan

karakter masing-masing. Jelasnya, manusia membentuk kota dan kota membentuk watak penghuninya.

Refleksi folklor pada penerimaan fisik maupun nonfisik dapat ditransformasi melalui rekayasa teknologi keairan. Teknologi yang mengintegrasikan pesona situ dan kekhasan etnis di perkotaan dapat memberikan nuansa berbeda yang memperlihatkan karakteristik internalnya maupun posisi geografiknya. Kesadaran dan pemahaman mengenai kesakralan situ dan ekoliterasi masyarakatnya ini diharapkan membuka wawasan baru tentang kota sebagai tempat untuk mendapatkan pekerjaan dan kesenangan tetapi juga berbagai macam kebutuhan personal lainnya, termasuk kebutuhan kultural maupun spiritual. Oleh karena itu pemahaman mengenai ekoliterasi dan penyakralan situ perlu untuk dipertegas dan diperluas.



6. SIMPULAN DAN SARAN

6. 1. Simpulan

1. Etnohidrologi dapat dihadirkan sebagai suatu pendekatan untuk pemeliharaan situ termasuk yang lokasinya di perkotaan.
2. Makna ekologi keairan penah atau masih tersimpan di dalam folklor dapat ditemukenali dengan menggunakan etnografi.
 - a) Refleksi folklor secara fisik pada lingkungan terbangun situ dan permukiman sekitarnya dapat diinterpretasikan bahwa terpeliharanya situ sesungguhnya ditopang oleh kuatnya nilai-nilai kesakralan dan ada pula karena kuatnya ekoliterasi yang dimiliki masyarakatnya.
 - b) Refleksi folklor pada penyakralan situ yang dipersepsikan masyarakat dapat diinterpretasi bahwa penerimaan kesakralan memang tidak dapat diandalkan secara tunggal untuk memelihara situ. Namun demikian mendesakralisasikannya dapat mengarah kepada perilaku manusia yang mengabaikan fungsi ekologis, nilai ekonomis, dan manfaat sosial situ.
 - c) Refleksi folklor pada ekoliterasi masyarakat mengenai situ dapat diinterpretasikan bahwa penerimaan ekoliterasi masyarakat dapat menggaransi terpeliharanya situ, namun pelemahan ekoliterasi yang dilakukan secara sengaja menjadi ancaman ketika masyarakat dihadapkan pada berbagai tekanan sosial, ekonomi dan teknologi.
 - d) Tradisi keairan masyarakat tidak bersifat statis kecenderungannya mengarah kepada ketidakberlanjutan situ, terutama yang lokasinya di perkotaan.
3. Analisis etnohidrologi dapat menjelaskan status keberlanjutan situ, diperlihatkan oleh kuatnya ekoliterasi masyarakat mengenai situ dan penyakralan mereka kepada situ.
4. Entitas tata kelola keairan yang dimiliki suatu etnik i suatu kawasan dapat dapat menggambarkan,
 - a) Hidupnya nilai-nilai yang dianggap oleh masyarakatnya bermakna, berharga, dan penting dalam memelihara situ.
 - b) Dikukuhkannya ekoliterasi yang diperoleh secara tradisional melalui jalur pendidikan formal.

- c) Direkapi dengan kearifan tradisional keairan menjadi penerimaan dalam memelihara situ

6. 2. Saran

Ketika penguasaan lahan, pembangunan fisik, dan pembuatan peraturan diandalkan untuk memelihara situ-situ yang terdapat di perkotaan, maka kesakralan situ perlu diaktualisasi bersamaan dengan mengakselerasi ekoliterasi masyarakatnya. Modifikasi keduanya dapat ditransformasikan melalui teknologi terapan yang mengakomodasi realitas sistem kebudayaan dan tradisi masyarakat kota.



DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. 1999. Petani Merajut Tradisi Era Globalisasi. Humaniora Press. Bandung.
- Adimihardja, K . Hikmat H. 2001. Participatory Research Apparaisal dalam Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat. Humaniora Utama Pers. Bandung.
- Adisasmita, Rahardjo H. 2005. Pembangunan Ekonomi Perkotaan. Graha Ilmu. Yogyakarta'.
- Ahimsa-Putra, H.S. Keraifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam. Kabupaten Gunung Kidul. Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata. Direktorat Jenderal Nilai Budaya, seni dan Film. Jakarta.
- Arsyad, Sofyan. 1984. Ilmu Iklim dan Pengairan. Cet. 6. Yasaguna. Jakarta.
- Atmanto, Dwi. 2007. Pendekatan Sosio-Hidrolik Dalam Pengelolaan Kualitas Air Sungai (Studi Kasus Pengelolaan Sungai Ciliwung Jakarta dan Sungai Citarum Kabupaten Bandung jawa Barat) [Disertasi] Program studi Ilmu Lingkungan. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Baker, Anton. 1995. Kosmologi dan Ekologi. Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia. Kanisius. Yogyakarta.
- Barthes, R. 1981. Camera Lucida (Reflection On Photography). Hill and Wang. New York.
- Bogdan, Robert and Taylor. (1992). Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif. Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial. Alih bahasa. Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Science. Usaha Nasional. Surabaya
- Branch, M.C.1995. Perencanaan Kota Komprehensif. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Biro Pusat Statistik 2006. BPS. Jakarta.
- Budiardjo, Eko. Kota dan Lingkungan. Pendekatan Baru Masyarakat Berwawasan Ekologi. LP3ES. Jakarta
- Budhisantoso, Soeboer. 1984. Jagakarsa: Desa Kebun Buah-Buahan Dekat Jakarta. Masyarakat Desa Indonesia. Koentjaraningrat (Edit). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Budianto, Irmayanti. 2005. Realitas dan Obyetifitas. Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah. Wedatama Widya Sastra. Jakarta
- Capra, Fritjof. 1997. Titik Balik Peradaban. Bantan Bock. New York.
- Capra, Fritjof. 1997. Tau of Physic: Menyikapi Paranelisme Fisik Modern dan Mistissisme Timur. Jalasutra. Yogyakarta.
- Capra, Fritjof. 2002. The Hidden Conection. A Science for Sustainable Living. HarepersCollins Publishers. London.
- Castle, Lance. 2007. Profil Etnik Jakarta. MASUP. Jakarta
- Cohen, Yehudi A, 1968. Man in Adaptation The Cultural Present. Second Edition. Aldine Publishing Company. Chicago.

- Dananjaya, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Grafity Press. Jakarta. Indonesia.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata republik Indonesia. 2002. *Ekowisata*.
- Dudley, M.Q. 2001. *Sprawl As Strategy City Planners Face Bomb*. *Journal Of Planning Education and Research*.
- Duidja, Nengah I. 2006. *Agama Hindu sebagai bentuk Pemertahanan. Aksara, Bahasa, Sastra Bali dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Bali*. Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa Bali VI di Denpasar.
- Eaden, J., Mayberry, M.K., & Mayberry, J.F. 1999. *Questionnaires: the use and abuse of social survey methods in medical research*. *Postgrad Med J*, 75:397–400.
- Echols, Jhon M. Dan Hassan Shadilly. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Penerbit PT. Gramedia. Jakarta.
- Fauzi, Noer. 1996. *Tanah dan Bangunan*. Pustaka Sinar harapan. Jakarta.
- Freeman, L. 2001. *The Effects Of Sprawl on Neighborhood Social Ties*. *Journal Of the American Planning Association*.
- Geertz, C. 1992. *Negara Teater. Kerajaan-Kerajaan di Bali Abad Kesembilanbelas*. Yayasan Benteng Budaya. Yogyakarta.
- Geriya. I Wayan. 2001. *Transformasi kebudayaan Orang Bali*. Pemerintah Kota Denpasar.
- Geriya. I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Penerbit Paramita. Surabaya.
- Grey, G.W. and Deneke. 1978. *Urban Forestry*. John Wiley. New York
- Graves, Elizabeth E. 2007. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Gunawan, Restu. 2008. *Banjir Jakarta, Tinjauan Sejarah*. [Disertasi]. Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Jakarta.
- Haeruman, Herman. 1999. "Kebijakan Pengelolaan Danau dan Waduk Ditinjau dari Aspek Tata Ruang". Makalah pada Semiloka Nasional Pengelolaan dan Pemanfaatan Danau dan Waduk. Diselenggarakan pada tanggal 30 November 1999 di Institut Pertanian Bogor. Kerjasama PPLH-IPB dengan Ditjen Bangda Depdagri, Ditjen Pengairan, dan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup.
- Hamka. 1984. *Islam dan adat Minangkabau*. Penerbit Pustaka Pandjimas. Jakarta.
- Hehanusa, Peter. 2004. *Eko-hidrologi untuk Tangani Krisis Air*.
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0307/23/ipt01.html>
- Jayadinata, Johara T. 1992. *Tanaguna Lahan dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. ITB. Bandung
- Karubabaa, Jannes Johan. 2007. *revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan*. [Disertasi] Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kodoatie. Robert J. 1996. *Pengantar Hidologi*. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.

- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dan INDECON (Indonesian Ecotourism Network). 2003. Ekowisata Prinsip Dan Kriteria.
- Knowles R & Wareing J. 1976. Economic and Social Geography. Heineman. London.
- Koentjaraningrat, M.F. Swasono, A. Dharmawati, A. Rivai. 1995. Potensi dan Kontribusi Penduduk Lanjut Usia dalam Keluarga dan Komuniti: Studi Kasus di Sumatera Barat dan Sumba Timur. Laporan Penelitian. Jakarta. Bro Riset Ilmu Sosial.
- Koentjaraningrat. 1999. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Djambatan. Jakarta
- Koentjaraningrat. 2006. Pengantar Ilmu Antropolgi. Cetakan VIII. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Koentjaraningrat, M.F. Swasono, A. Dharmwati, A. Rivai. 1995. Potensi dan Kontribusi Penduduk Lanjut Usia dalam Keluarga dan Komuniti: Studi Kasus di Sumatera Barat dan Sumba Timur. Laporan Penelitian Jakarta. Biro Riset Ilmu Sosial.
- Kotler, Philip. 1995. Manajemen Pemasaran. [Terjemahan: Marketing Management. Ancelaa Anniwati Hermawan. Buku satu] Salemba 4. Jakarta.
- Latey, Jhon, and Sthharl Edmund. 1973. Environmental administration. McGrawHill. Book, Inc. New York.
- Mackenzie, Aulay. Andi S. Ball and sonia R. Virde. 2001. Ecology. Second edition. BIOS Scientific Publishers Limited. Oxford. OX4 1RE. UK.
- Magetsari, Nurhadi. 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Editor. Ayatrohaedi. Pustaka Jaya. Bandung.
- Mantra, I.B. 2000. Langkah-Langkah Penelitian Survei Usulan Penelitian dan Laporan Penelitian. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE) UGM. Yogyakarta
- Maryono, Agus. 1999. Pulau dan Perilaku resistensinya di Perairan Alur Sungai. [Thesis Ph.D.] Fakultas teknik dan Pengukuran. Institute for Waterresources Management. Hydraulic, and Rural Engineering, University of Karlsruhe. Karlsruhe.
- Maryono, Agus. 2005. Eko-Hidrolik Pembangunan Sungai. Magister Sistem Teknik Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Marzali, Amri. 2005. Antropologi Pembangunan Indonesia. Prenada Media. Jakarta.
- Mc.Gee. T.G. dan I.M. Robinson. 1997. The Mega Urban Region of Southem Asia. UBC Press. Vancouver. Canada.
- Milles, M.B. dan M. Huberman. 1987. Qualitative Data Analysis A Soucesbook of New Methods. Saga publication. Baverly Hill London. NewYork.
- Mitchell, Bruce. 1997. Resource And Environmental Management. Addison Wesley Longman Limited.
- Moleong, L.J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Muhajir, 2003. Peran Bahasa Melayu Jakarta Di Antara Bahasa-Bahasa Melayu Lain Di Indonesia. Prosiding seminar: Betawi dan Jakarta Tinjauan Budaya. Editor. Edi Sedyawati. Dinas Kebudayaan dan permuseuman Pemerintah DKI Jakarta Bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia. Depok.
- Mujiyani, et. Al. 2004. Degradasi Pengelolaan DAS Batang Hari. Permasalahan dan Tantangan. PPK. LIPI. Jakarta
- Naes, Arne. 1993. *Ecology, Community and Lifestyle*. Cambridge Univ. Press.
- Navis. AA. 1988. Alam Takambang Jkadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Grafitipers. Jakarta.
- Nursetiawati, Siti. 2008. Keseimbangan Lingkungan dan Dinamika Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau. [Disertasi] Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia. Jakarta.
- Odum. Eugene P (1998). *Fundamentals of Ecology*. W.B. Saunders Company. New York.
- Oldeman. L. R. 1975. An Agroclimatic map of Java. Contr. Centr. Res. Inst. Agric, Bogor No. 17
- Peters, STA 1984. Urban Ecological. System Lingking Terrestrial Ecological, Physical and Socioeconomic component of Metropolitan Areas.
- Picket, R.H. 2001. *The Ecological Implications of Body Size*. Cambridge University Perss.
- Pitana, I.G. 1997. Subak sistem Irigasi Tradisional di Bali. Upada Satra. Denpasar.
- Prime. Ranchor. 2006. Tri Hita Karanan Ekologi Ajaram Hindu.Benih-Benih Kebenaran. [Penterjemah: K.G. Wiryawan]. Penerbit Paramita. Surabaya.
- Rauf, Maswadi. 2006. Dinamika, Tantangan, dan Kesempatan Politik Masyarakat Betawi". Seminar Sehari Pekan Budaya Betawi. 12 september 2005. Universitas Indonesia. Jakarta. Resosoedarmo. 1985. Pengantar Ekologi. IKIP Jakarta.
- Rosnita, SRP Sitorus, Rustiadi, E. 2005. Perubahan Penggunaan Lahan dan Pengaruhnya Terhadap Keberadaan Situ (di Kota Depok). Forum Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Volume 28 Nomor 1 Januari 2005. Bogor.
- Rusmanti. Sr. Maria Assumta. OSF. 2002. *Dasar-Dasar Public Relation. Teori dan Praktik*. Grassindo. Jakarta.
- Sagan. C. 1997. Kosmos. Alih bahasa Bambang Hidayat, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Salim, Emil. 2006. *Pembangunan Berkelanjutan: Tantangan dan Harapan. Sustainable Future*. Indonesia Center for Sustainable Development. Jakarta.
- Salim, Emil. 1986. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Salindeho, John. 1994. *Manusia, Tanah, Hak dan Hukum*. Sinar Grafika. Jakarta
- Samsuhadi. 2005. *Pemanfaatan Air Tanah Jakarta*. [Disertasi] Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia. Jakarta.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. Psikologi Lingkungan. Penerbit Program Pascasarjana Program Studi Psikologi Universitas Indonesia dengan PT. Gramedia Widiasrana Indonesia. Jakarta.
- Sastra, Yudi, Adhisa Putra, Fauziah. 2008. Laporan Primatani Jakarta Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta
- Sedyawati. 2005. Warisan Masa Lalu Dan Penciptaan Hari Ini. Makalah Kunci pada Diskusi Ilmiah Arkeologi XIX. Banjarbaru.
- Sedyawati. 2008. Identitas Bangsa. Makalah pada Kongres Kebudayaan Bali 14-16 Juni 2008.
- Shevsky, E and Bell, W. 1995. Analisis Wilayah Sosial. [terjemahan]. Stanford University Pers.
- Spradley, James P. 2006. Metode Etnografi. Edisi Kedua. Tiwa Wacana. Yogyakarta
- Soedharma, Dedi. 2002. Pengelolaan Sungai dan Danau.
- Soeryani, Moch. 2007. Lingkungan Hidup. Yayasan Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan. Jakarta.
- Subroto. 2000. Model Pola Ruang Konsentris Untuk Restrukturisasi Daerah Pinggiran Kota di Indonesia. Studi Kaus Daerah Istimewa Yogyakarta. Laporan Penelitian Hibah Bersaing VIII/2. Perguruan Tinggi. Tahun Anggaran 2000. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup. Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sugiyono. 1999. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung
- Suparmoko. 1999. Metode Penelitian Praktis. BPFE. Yogyakarta.
- Suryadinata, Leo. 2003. Klasifikasi Orang Betawi. Makalah Pada Seminar. Jakarta dan Betawi. 2003. Universitas Indonesia.
- Syafei, Soewardji. 1986. Peran Local Genius Dalam Kebudayaan [ikhtisar tanggapan] dalam Ayatrohaedi. 1989. Kepribadian Bangsa (Local Genius). Pustaka Jaya. Jakarta.
- Tacoli, Cecilia, 1998. Rural Urban Interactions: A Guide to the Literature dalam Environment an Urbanization. Volume 10 Number 1 April 1998.
- Tambunan, Rudi. 2005. Bunga Rampai: Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21. Konsep dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan di Indonesia. Buku 1. yayasan Sugianto Soegijoko dan Urban and Regional Developmen Institute (URDI). Jakarta.
- Taylor, Nigel. 1998. Urban Planning Theory Since 1945. SAGE Publications. London.
- Tim Kerja Manajemen Sungai Terpadu. 2002. Integrated River Management Report Working Group III. Workshop Ciliwung Integrated Urban and River Management. Departemen Kimpraswil. Ditjen Sumberdaya Air. Jakarta.
- Triatmojo, Bambang. 1993. Hidraulika. Beta Offset. Yogyakarta.
- Tjahjati, Budhi. 1995. Mengenang Prof. Soegijono Soegidjoko. URDI.
- Uguy, Mediana F. 2006. Urban Sprawl Menuju Kota Berkelanjutan [Disertasi] Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia. Jakarta

- Webster. D. 2001. Regionalization & Decentralization: Implications for Peri-Urban East Asia. Asia/Pasific Research Centre. Stanford University. USA.
- Wikarman. 1998. Leluhur Orang Bali. Dari Dunia Babad dan Sejarah. Penerbit Paramita Surabaya.
- Wayan P Windia. 2006. Investor dan Desa Pakreman pada "Wacana Pamungkas Tri Hita Karana Tourism Award & Accreditation"
- Wu dan Yeh. 1999. Urban Spatial Structure in a Transitional Economy. The Case of Guangzho, China. *Journal of The American Planning Association*.
- Yogaswara, Henry. Et.al. 2004. Dinamika Interaksi Hulu-Hilir daerah aliran sungai: Studi Kasus Pengelolaan Sungai karang Mumus. Kalimantan Timur. PPK.LIPI. Jakarta.
- Yulianery. BE. 2006. Lingkungan: Sampahmu Mencemari Ciliwungku. Jakarta. Kompas. 21 Desember 2006.
- Yunus, H. S. 2001. Kajian Kota Dalam Perspektif Geografi. Bidang kekhususan yang makin menarik dan menantang. Pidato disampaikan dalam rangka Dies Natalis ke 39 Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. September 2001. Yogyakarta.
- Yunus, H. S. 2000. Struktur Tata Ruang Kota. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Zakaria. 2004. Hutan dan Kesejahteraan Masyarakat. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. Jakarta
- Zeffry. 1998. Manusia, Mitos dan Mitologi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

DAFTAR ISI LAMPIRAN DATA RISET SITU MANGGA BOLONG

	halaman
Lampiran 1 Definisi konsep responden di Perkampungan Budaya Betawi	1
Lampiran 2 Definisi operasional data respondenresponden di Perkampungan Budaya Betawi	2
Lampiran 3 Karakteristik responden di Perkampungan Budaya Betawi	3
Lampiran 4 Definisi konsep survei ekoliterasi responden mengenai Situ Mangga Bolong	4
Lampiran 5. Definisi konsep survei nilai kesakralan legenda Si Japet yang dipersepsikan responden di Perkampungan Budaya Betawi	5
Lampiran 6. Definisi operasional survei kesakralan si japet yang dipersepsikan dan ekoliterasi masyarakat mengenai Situ Mangga Bolong	7
Lampiran 7 Rekapitulasi data survei kesakralan Si Japet yang dipersepsikan dan ekoliterasi masyarakat Perkampungan Budaya Betawi.	9
Lampiran 8 Definisi oprasional pengamatan kualitas lingkungan terbangun Situ Mangga Bolong dan permukiman sekitarnya	64
Lampiran 9 Penilaian kualitas lingkungan terbangun Situ Mangga Bolong dan permukim-an di sekitar Perkampungan Budaya Betawi	65
Lampiran 10 Pedoman penelusuran bahan folklor	67
DAFTAR ISI LAMPIRAN DATA RISET SUNGAI TANANG	71
DAFTAR ISI LAMPIRAN DATA RISET YEH SANIH	141

Lampiran 1 Definisi konsep responden di Perkampungan Budaya Betawi

Status penduduk responden adalah orang yang memiliki status kependudukan-nya di Nagari Sungai Tanang.

1. Penduduk Asli adalah orang dalam yang ada di dalam, yaitu warga yang lahir dan hingga saat ini menetap di Perkampungan Budaya Betawi
2. Pendetang adalah orang luar yang ada di dalam, yaitu warga bukan penduduk asli namun karena ikatan perkawinan (misalnya para sumando atau sumandan), pekerjaan, atau lain hal sehingga saat ini menetap di Perkampungan Budaya Betawi.
3. Perantau adalah orang dalam yang ada di luar, yaitu warga penduduk asli namun karena ikatan perkawinan (misalnya para sumando atau sumandan), pekerjaan, atau lain hal sehingga saat ini menetap di luar Perkampungan Budaya Betawi.
4. Pengunjung adalah orang luar yang ada di luar, yaitu warga bukan penduduk asli yang terikat pada tugas pekerjaan. Perkampungan Budaya Betawi. Misalnya guru, petugas PLN atau PDAM, Pegawai Pemerintah Daerah DKI Jakarta yang pernah atau masih bertugas di Perkampungan Budaya Betawi.

Jenis kelamin: 1. Laki-laki
2. Perempuan

Usia responden adalah usia yang tercantum pada KTP, Kartu Pelajar, atau Kartu Keluarga yang menunjukkan keterangan kelahiran mereka.

Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal dari suatu institusi tertentu yang mencakup tingkat SD atau yang sederajat, SMP atau yang sederajat, SLTA atau yang sederajat, dan perguruan tinggi.

Tingkat pendidikan rendah

1. Buta huruf
2. Tidak tamat/tamat SD atau sederajat
3. Tidak tamat/SMP atau sederajat
4. Tidak tamat SLTA atau sederajat

Tingkat Pendidikan sedang

1. Tamat SLTA sederajat
2. Tidak tamat Diploma atau perguruan tinggi atau sederajat

Tingkat pendidikan Tinggi

1. Tamat diploma atau perguruan tinggi sederajat

Pekerjaan adalah profesi atau kegiatan rutin yang dilakukan sehari-hari yang mendapatkan imbalan uang atau materi. Responden digolongkan sebagai

1. Pegawai : PNS, TNI, Polri, Karyawan Swasta atau Buruh
2. Wirausaha : Petani, Tukang Ojek, Warung atau Pengasong, Rentenir
3. Tidak bekerja

Penghasilan adalah pendapatan responden berupa uang tiap bulan dari pekerjaannya.

1. Penghasilan rendah : Kurang dari 1 juta rupiah
2. Penghasilan sedang : 1 Juta s.d. 3 juta rupiah
3. Penghasilan tinggi : Lebih dari 3 juta rupiah

Status Sosial:

1. Tokoh
2. Pengurus organisasi
3. Warga biasa

Suku:

Agama:

Lampiran 2 Definisi operasional data responden di Perkampungan Budaya Betawi



**Wawancara Penelitian
REINTERPRETASI KEARIFAN TRADISIONAL
DALAM PELESTARIAN SETU DI PERKOTAAN
Di Perkampungan Budaya Betawi**

Nomor Kuesioner : Hari/tanggal :

Nama Situ : Lokasi :

Data Responden

Nama :

Status kependudukan Asli Pendatang

Perantau Pengunjung

Jenis kelamin : Perempuan Laki-laki

Usia/tempat lahir : Tahun di

Pendidikan terakhir : Tidak tamat SD Tamat SD

Tamat SLTP Tamat SLTA

Tamat diploma Sarjana

Pekerjaan TNI/Polri/Satpam PNS/Kry Swasta

Petani/ Wiraswasta Tidak bekerja

Penghasilan/bulan < Rp 1 juta Rp 1 juta – 3 juta

> 3 juta

Agama/kepercayaan :

Lama tinggal Sejak lahir 6 – 20 tahun

> 20 tahun 1 – 5 tahun

Jarak rumah dari sepadan Di dlm garis sepadan ≤10 m garis sepadan

Di batas garis sepadan ≥ 10 m garis sepadan

Status sosial Tokoh masyarakat Pemuka agama

Pemangku adat Pejabat kawasan

Lampiran 3 Karakteristik responden di Perkampungan Budaya Betawi

Karakteristik		Kelompok				Jumlah 100
		Asli 26	Pendatang 54	Perantau 13	Pengunjung 7	
Kelamin	pria	14	30	8	5	57
	wanita	12	24	5	2	43
Usia	15 - 35 th	4	9	0	0	13
	35 - 50	18	39	13	7	77
	> 50 thn	4	6	0	0	10
Pendidikan	Dasar	8	4	0	0	12
	Menengah	12	38	4	0	28
	Tinggi	6	12	9	7	60
Pekerjaan	Pegawai	5	16	2	7	30
	Buruh	4	12	3	0	19
	Wrusaha	5	20	3	0	28
	Tdk Krj	12	6	5	0	23
Penghasilan	< 1 juta	12	6	2	0	20
	1 s.d 3 juta	8	16	8	6	38
	> 3 juta	6	32	3	1	42

Sumber : Data diolah

Lampiran 4. Definisi konsep survei nilai kesakralan legenda Si Japet yang di-persepsikan responden di Perkampungan Budaya Betawi

1. **Pengetahuan** responden mengenal sosok Si Japet.
[1] Buaya jadi-jadian.
[2] Penunggu situ
[3] Piaraan Mbah Syidan
[4] Pendekar dari Luar Batang
2. **Kepercayaan** responden mengenai tokoh Si Japet sebagai buaya jadi-jadian di Situ Mangga Bolong
[1] Tidak percaya
[2] Kurang percaya
[3] Percaya
[4] Sangat percaya
3. **Kepercayaan** responden karena Si Japet menampakkan wujudnya
[1] Tidak pernah
[2] Belum pernah
[3] Pernah
[4] Sering
4. **Sikap** responden mengenai Si Japet dianggap sebagai penunggu situ
[1] Berlebihan
[2] Biasa saja
[3] Wajar
[4] Faktanya ada
5. **Sikap** responden mengenai kesaktian Si Japet
[1] Biasa saja
[2] Tidak kagum
[3] Kagum
[4] Sangat kagum
6. **Sikap** responden mengenai mitos Si Japet
[1] Biasa saja
[2] Agak takut
[3] Takut
[4] Sangat takut
7. **Perilaku** responden kebiasaan melafalkan ayat suci ketika memasuki kawasan Situ Mangga Bolong.
[1] Tidak pernah
[2] Pernah
[3] Kadang-kadang
[4] Selalu
8. **Perilaku** responden kebiasaan berwudhu setelah meninggalkan kawasan Situ Mangga Bolong.
[1] Tidak pernah
[2] Pernah
[3] Kadang-kadang
[4] Selalu
9. **Perilaku** responden kebiasaan mendirikan berdoa agar tidak diganggu Si Japet Mangga Bolong
[1] Tidak pernah
[2] Pernah
[3] Kadang-kadang
[4] Selalu
10. **Perilaku** responden kebiasaan membuat dan menaruh sesaji di Situ Mangga Bolong
[1] Tidak pernah
[2] Pernah
[3] Kadang-kadang
[4] Selalu

Lampiran 5 Definisi konsep survei ekoliterasi responden mengenai Situ Mangga Bolong

1. **Pengetahuan** responden mengenai fungsi ekologis Situ Mangga Bolong.
 - [1] Tampungan dan pengendalian air
 - [2] Memberikan kesejukan setempat,
 - [3] Mengimbuah air tanah dan menyuburkan lahan sekitarnya
 - [4] Keseimbangan hidrologis

2. **Pengetahuan** responden mengenai nilai ekonomis Situ Mangga Bolong.
 - [1] Pengimbuah air tanah dangkal untuk sumur warga
 - [2] PAD dari NJOP
 - [3] Retribusi pengunjung obyek wisata situ
 - [4] Habitat ikan konsumsi dan ikan hias

3. **Pengetahuan** responden mengenai manfaat sosial Situ Mangga Bolong.
 - [1] Tempat rekreasi dan pemancingan
 - [2] Tempat pertemuan dan media komunikasi antar warga sehari-hari
 - [3] Tempat ngubeg, bebarit, dan peletakan ancak
 - [4] Identitas dan kebanggaan Kampung Kalibata

4. **Pengetahuan** responden mengenai akibat jika Situ Mangga Bolong kehilangan fungsi ekologis.
 - [1] Bencana banjir
 - [2] Gersang
 - [3] Kelangkaan air
 - [4] Terancamnya kehidupan keaneragaman satwa dan tumbuhan

5. **Pengetahuan** responden mengenai akibat jika Situ Mangga Bolong kehilangan nilai ekonomis
 - [1] Kelangkaan air bersih,
 - [2] Menurunnya NJOP kawasan
 - [3] Penghasilan warga kawasan berkurang,
 - [4] Kesuburan tanah berkurang

6. **Pengetahuan** responden mengenai akibat jika Situ Mangga Bolong kehilangan manfaat sosial
 - [1] Situ kehilangan kesakralannya
 - [2] Disharmoni warga kawasan
 - [3] Situ Mangga Bolong tinggal kenangan
 - [4] Hanya sebagai permukiman kota

7. **Pengetahuan** responden mengenai penyebab hilangnya fungsi ekologis Situ Mangga Bolong.
 - [1] Jebolnya tebing kolam
 - [2] Rendahnya kualitas air permukaan
 - [3] Berkurangnya pasokan air
 - [4] Rusaknya aliran di hulu.

8. **Pengetahuan** responden mengenai penyebab hilangnya nilai ekonomis Situ Mangga Bolong.
 - [1] Terdegradasi dan okupasi
 - [2] Penataan ruang yang salah,
 - [3] Sepi pengunjung
 - [4] Air mengalir ke segala arah

9. **Pengetahuan** responden mengenai penyebab hilangnya manfaat sosial Situ Mangga Bolong
- [1] Rendahnya ekoliterasi warga
 - [2] Desakralisasi
 - [3] Pudarnya pesona
 - [4] Terdegradasi dan terokupasi
10. **Pengetahuan** responden mengenai tindakan yang dilakukan agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki fungsi ekologis
- [1] Perawatan dinding kolam
 - [2] Mengendalikan pencemaran air
 - [3] Menjaga kesuburan di hulu
 - [4] Penghijauan kawasan
11. **Pengetahuan** responden mengenai tindakan yang harus dilakukan agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki nilai ekonomis
- [1] Pengaturan distribusi yang merata
 - [2] Sambutan ramah kepada pengunjung
 - [3] Pengaturan dan pembagian keuntungan
 - [4] Insentif pemeliharaan
12. **Pengetahuan** responden mengenai tindakan yang harus dilakukan agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki manfaat sosial
- [1] Penyediaan tempat bagi pihak yang akan meletakkan sesaji
 - [2] Perbanyak acara yang dapat mempertemukan warga
 - [3] Menjaga pesona situ
 - [4] Gotong royong diselenggarakan secara teratur dan terjadwal

Lampiran 6. Definisi operasional survei kesakralan si japet yang dipersepsikan dan ekoliterasi masyarakat mengenai Situ Mangga Bolong

1. Apa yang anda ketahui mengenai si Japet

- Buaya jadi-jadian Penunggu situ Piaraan Mbah Syidan Pendekar dari Luar Batang

2. Benarkah buaya jadi-jadian itu memang ada

- Tidak percaya Kurang percaya Agak percaya percaya

3. Benarkah ada penampakan si Japet

- Tidak percaya Kurang percaya Agak percaya percaya

4. Sikap anda bahwa si Japet sebagai penunggu Situ Mangga Bolong

- Berlebihan Biasa saja Wajar Memang ada

5. Sikap anda kepada kesaktian si Japet

- Biasa saja Tidak kagum Cukup kagum Kagum

6. Sikap anda bahwa si Japet dijadikan mitos

- Berani Biasa saja Agak takut Takut

7. Pernahkah anda mengucapkan sesuatu ketika membicarakan si Japet

- Tidak pernah pernah Kadang-kadang Selalu

8. Pernahkah anda berdoa agar tidak digagnggu si Japet

- Tidak pernah pernah Kadang-kadang Selalu

9. Pernahkah anda membasuh muka sepulang dari Situ Manga Bolong

- Tidak pernah pernah Kadang-kadang Selalu

10. Pernahkah anda membuat dan mempersembahkan sesajen

- Tidak pernah pernah Kadang-kadang Selalu

11. Pengetahuan anda mengenai fungsi ekologi Situ Mangga Bolong

- Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

12. Pengetahuan anda mengenai nilai ekonomi Situ Mangga Bolong

- Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

13. Pengetahuan anda mengenai manfaat sosial Situ Mangga Bolong

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

14. Pengetahuan anda mengenai akibat Situ Mangga Bolong kehilangan fungsi ekologi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

15. Pengetahuan anda mengenai akibat Situ Mangga Bolong kehilangan nilai ekonomi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

16. Pengetahuan anda mengenai akibat Situ Mangga Bolong kehilangan manfaat sosial

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

17. Pengetahuan anda mengenai penyebab Situ Mangga Bolong kehilangan fungsi ekologi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

18. Pengetahuan anda mengenai penyebab Situ Mangga Bolong kehilangan nilai ekonomi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

19. Pengetahuan anda mengenai penyebab Situ Mangga Bolong kehilangan manfaat sosial

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

20. Tindakan anda agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki fungsi ekologi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

21. Tindakan anda agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki nilai ekonomi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

22. Tindakan anda agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki manfaat sosial

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

Lampiran 7 Rekapitulasi data survei kesakralan Si Japet yang dipersepsikan dan ekoliterasi masyarakat Perkampungan Budaya Betawi.

Tabel 1. Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat mengenai sosok si Japet menurut jenis kelamin

Status penduduk		Pengetahuan mengenai si Japet			Total
		Buaya jadi-jadian	Penunggu situ	Piaran mbah Syidan	
Warga Asli	Laki-laki	4 15.4%	7 26.9%	3 11.5%	14 53.8%
	Perempuan	4 15.4%	7 26.9%	1 3.8%	12 46.2%
		8 30.8%	14 53.8%	4 15.4%	26 100.0%
Pendatang	Laki-laki	5 9.3%	23 42.6%	2 3.7%	30 55.6%
	Perempuan	5 9.3%	15 27.8%	4 7.4%	24 44.4%
		10 18.5%	38 70.4%	6 11.1%	54 100.0%
Perantau	Laki-laki	3 23.1%	3 23.1%	2 15.4%	8 61.5%
	Perempuan	0 0%	3 23.1%	2 15.4%	5 38.5%
		3 23.1%	6 46.2%	4 30.8%	13 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	2 28.6%	3 42.0%		5 71.4%
	Perempuan	1 14.3%	1 14.3%		2 28.6%
		3 42.9%	4 57.1%		7 100.0%

Tabel 2. Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat mengenai sosok si Japet menurut jenis kelamin

Status penduduk		Kepercayaan mengenai buaya jadi-jadian				Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Percaya	Sangat percaya	
Warga Asli	Laki-laki	10 38.5%	3 11.5%	1 3.8%		14 53.8%
	Perempuan	8 30.8%	3 11.5%	1 3.8%		12 46.2%
		18 69.2%	6 23.1%	2 7.7%		26 100.0%
Pendatang	Laki-laki	0 0%	13 24.1%	12 22.2%	5 9.3%	30 55.6%
	Perempuan	1 1.9%	20 37.0%	2 3.7%	1 1.9%	24 44.4%
		1 1.9%	33 61.1%	14 25.9%	6 11.1%	54 100.0%
Perantau	Laki-laki	5 38.5%		3 23.1%		8 61.5%
	Perempuan	4 30.8%		1 7.7%		5 38.5%
		9 69.2%		4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	5 71.4%				5 71.4%
	Perempuan	2 28.6%				2 28.6%
		7 100.0%				7 100.0%

Tabel 3. Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat mengenai penampakan wujud si Japet menurut jenis kelamin

Status penduduk		Kepercayaan penampakan wujud si Japet			Total
		Tidak Pernah	Belum pernah	Pernah	
Warga Asli	Laki-laki	10 38.5%	3 11.5%	1 3.8%	14 53.8%
	Perempuan	8 30.6%	3 11.5%	1 3.8%	12 46.2%
		18 69.2%	6 23.1%	2 7.7%	26 100.0%
Pendatang	Laki-laki	5 9.3%	13 24.1%	12 22.2%	30 55.6%
	Perempuan	1 1.9%	20 37.0%	3 5.6%	24 44.4%
		6 11.1%	33 61.1%	15 27.8%	54 100.0%
Perantau	Laki-laki	0 0%	0 0%	2 15.4%	2 61.5%
	Perempuan	4 30.6%	0 0%	1 7.7%	5 38.5%
		10 76.9%	0 0%	3 23.1%	13 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	5 71.4%	0 0%	0 0%	5 71.4%
	Perempuan	2 28.6%	0 0%	0 0%	2 28.6%
		7 100.0%	0 0%	0 0%	7 100.0%

Tabel 4. Sikap masing-masing kelompok masyarakat mengenai si Japet sebagai penunggu situ Mangga Bolong menurut jenis kelamin

Status penduduk		Sikap mengenai si Japet penunggu Situ			Total
		Berlebihan	Biasa saja	Wajar	
Warga Asli	Laki-laki	7 26.9%	3 11.5%	4 15.4%	14 53.8%
	Perempuan	7 26.9%	3 11.5%	2 7.7%	12 46.2%
		14 53.8%	6 23.1%	6 23.1%	26 100.0%
Pendatang	Laki-laki	13 24.1%	17 31.5%	0 0%	30 55.6%
	Perempuan	17 31.5%	5 9.3%	2 3.7%	24 44.4%
		30 55.6%	22 40.7%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	Laki-laki	3 23.1%	3 23.1%	2 15.4%	8 61.5%
	Perempuan	1 7.7%	2 15.4%	2 15.4%	5 38.5%
		4 30.8%	5 36.5%	4 30.8%	13 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	3 42.9%	2 28.6%	0 0%	5 71.4%
	Perempuan	2 28.6%	0 0%	0 0%	2 28.6%
		5 71.4%	2 28.6%	0 0%	7 100.0%

Tabel 5. Sikap masing-masing kelompok masyarakat mengenai kesaktian si Japet menurut jenis kelamin

Status penduduk		Sikap mengenai kesaktian si Japet				Total
		Biasa saja	Tidak kagum	Kagum	Sangat kagum	
Warga Asli	Laki-laki	2 7.7%	3 11.5%	4 15.4%	5 19.2%	14 53.8%
	Perempuan	2 7.7%	3 11.5%	2 7.7%	5 19.2%	12 46.2%
		4 15.4%	6 23.1%	6 23.1%	10 38.5%	26 100.0%
Pendatang	Laki-laki	12 22.2%	17 31.5%	0 .0%	1 1.9%	30 55.8%
	Perempuan	16 29.6%	6 11.1%	2 3.7%	0 .0%	24 44.4%
		28 51.0%	23 42.6%	2 3.7%	1 1.8%	54 100.0%
Perantau	Laki-laki	3 23.1%	3 23.1%	2 15.4%		8 61.5%
	Perempuan	1 7.7%	2 15.4%	2 15.4%		5 38.5%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	3 42.9%	2 28.6%			5 71.4%
	Perempuan	2 28.6%	0 .0%			2 28.6%
		5 71.4%	2 28.6%			7 100.0%

Tabel 6. Sikap masing-masing kelompok masyarakat mengenai mitos si Japet menurut jenis kelamin

Status penduduk		Sikap mengenai mitos si Japet				Total
		Biasa saja	Agak takut	Takut	Sangat takut	
Warga Asli	Laki-laki	4 15.4%	3 11.5%	7 26.9%		14 53.8%
	Perempuan	2 7.7%	3 11.5%	7 26.9%		12 46.2%
		6 23.1%	6 23.1%	14 53.8%		26 100.0%
Pendatang	Laki-laki	13 24.1%	13 24.1%	2 3.7%	2 3.7%	30 55.8%
	Perempuan	15 27.8%	7 13.0%	2 3.7%	0 .0%	24 44.4%
		28 51.0%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	Laki-laki	3 23.1%	3 23.1%	2 15.4%		8 61.5%
	Perempuan	1 7.7%	2 15.4%	2 15.4%		5 38.5%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	1 14.3%	4 57.1%			5 71.4%
	Perempuan	2 28.6%	0 .0%			2 28.6%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 7. Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat mengucapkan sesuatu ketika membicarakan si Japet

Status penduduk		Perilaku kebiasaan mengucapkan sesuatu				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Laki-laki	4 15.4%	3 11.5%	7 26.9%		14 53.8%
	Perempuan	2 7.7%	3 11.5%	7 26.9%		12 46.2%
		6 23.1%	6 23.1%	14 53.8%		26 100.0%
Pendatang	Laki-laki	13 24.1%	13 24.1%	2 3.7%	2 3.7%	30 55.6%
	Perempuan	15 27.8%	7 13.0%	2 3.7%	0 0%	24 44.4%
		28 51.9%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	Laki-laki	3 23.1%	3 23.1%	2 15.4%		8 61.5%
	Perempuan	1 7.7%	2 15.4%	2 15.4%		5 38.5%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	1 14.3%	4 57.1%			5 71.4%
	Perempuan	2 28.6%	0 0%			2 28.6%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 8. Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat membasuh muka ketika pulang dari situ

Status penduduk		Perilaku kebiasaan membasuh muka				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Laki-laki	4 15.4%	3 11.5%	7 26.9%		14 53.8%
	Perempuan	2 7.7%	3 11.5%	7 26.9%		12 46.2%
		6 23.1%	6 23.1%	14 53.8%		26 100.0%
Pendatang	Laki-laki	13 24.1%	13 24.1%	2 3.7%	2 3.7%	30 55.6%
	Perempuan	15 27.8%	7 13.0%	2 3.7%	0 0%	24 44.4%
		28 51.9%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	Laki-laki	3 23.1%	3 23.1%	2 15.4%		8 61.5%
	Perempuan	1 7.7%	2 15.4%	2 15.4%		5 38.5%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	1 14.3%	4 57.1%			5 71.4%
	Perempuan	2 28.6%	0 0%			2 28.6%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 9. Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin agar tidak diganggu si Japet

Status penduduk		Perilaku kebiasaan berdoa agar tidak diganggu				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Laki-laki	4 15.4%	3 11.5%	7 26.9%		14 53.8%
	Perempuan	2 7.7%	3 11.5%	7 26.9%		12 48.2%
		6 23.1%	8 23.1%	14 53.8%		28 100.0%
Pendatang	Laki-laki	13 24.1%	13 24.1%	2 3.7%	2 3.7%	30 55.6%
	Perempuan	15 27.8%	7 13.0%	2 3.7%	0 0%	24 44.4%
		28 51.0%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	Laki-laki	3 23.1%	3 23.1%	2 15.4%		8 61.5%
	Perempuan	1 7.7%	2 15.4%	2 15.4%		5 38.5%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	1 14.3%	4 57.1%			5 71.4%
	Perempuan	2 28.6%	0 .0%			2 28.6%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 10. Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin membuat dan mempersembahkan sesaji

Status penduduk		Perilaku kebiasaan membuat dan menaruh sesaji				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Laki-laki	2 7.7%	5 19.2%	6 23.1%	1 3.8%	14 53.8%
	Perempuan	2 7.7%	2 7.7%	6 23.1%	2 7.7%	12 48.2%
		4 15.4%	7 26.9%	12 48.2%	3 11.5%	26 100.0%
Pendatang	Laki-laki	4 7.4%	7 13.0%	7 13.0%	12 22.2%	30 55.6%
	Perempuan	2 3.7%	7 13.0%	6 11.1%	9 16.7%	24 44.4%
		6 11.1%	14 25.9%	13 24.1%	21 38.9%	54 100.0%
Perantau	Laki-laki		3 23.1%	5 38.5%	0 .0%	8 61.5%
	Perempuan		0 .0%	3 23.1%	2 15.4%	5 38.5%
			3 23.1%	8 61.5%	2 15.4%	13 100.0%
Pengunjung	Laki-laki			3 42.9%	2 28.6%	5 71.4%
	Perempuan			1 14.3%	1 14.3%	2 28.6%
				4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%

Tabel 11. Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai fungsi ekologis Situ Mangga Bolong

Status penduduk		Pengelahuan fungsi ekologis situ				Total
		Tampungan dan pengendalian	Kesejukan setempat	Mengimbuh air Tanah	Keseimbangan hidrologis	
Warga Asli	Laki-laki	0	5	7	2	14
		0%	19.2%	28.9%	7.7%	53.8%
	Perempuan	2	1	7	2	12
		7.7%	3.8%	28.9%	7.7%	48.2%
		2	8	14	4	28
		7.7%	23.1%	53.8%	15.4%	100.0%
Pendatang	Laki-laki	4	7	7	12	30
		7.4%	13.0%	13.0%	22.2%	55.8%
	Perempuan	3	8	8	8	24
		5.8%	11.1%	11.1%	18.7%	44.4%
		7	13	13	21	54
		13.0%	24.1%	24.1%	38.9%	100.0%
Perantau	Laki-laki		3	5	0	8
			23.1%	38.5%	0%	61.5%
	Perempuan		0	1	4	5
			0%	7.7%	30.8%	38.5%
			3	8	4	13
			23.1%	48.2%	30.8%	100.0%
Pengunjung	Laki-laki			3	2	5
				42.9%	28.6%	71.4%
	Perempuan			1	1	2
				14.3%	14.3%	28.6%
				4	3	7
				57.1%	42.9%	100.0%

Tabel 12. Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat mengenai nilai ekonomis Situ Mangga Bolong menurut jenis kelamin

Status penduduk			Pengetahuan nilai ekonomis situ				Total
			Pasokan untuk umum	PAD dari NJOP	Retribusi dari pengunjung	Habitat tanaman/kan konsumsi	
Warga Asli	Laki-laki	Count	2	2	8	2	14
		% of Total	7.7%	7.7%	30.8%	7.7%	53.8%
	Perempuan	Count	0	1	8	3	12
		% of Total	0%	3.8%	30.8%	11.5%	48.2%
		Count	2	3	16	5	28
		% of Total	7.7%	11.5%	61.5%	18.2%	100.0%
Pendatang	Laki-laki	Count	4	7	7	12	30
		% of Total	7.4%	13.0%	13.0%	22.2%	55.8%
	Perempuan	Count	3	8	8	8	24
		% of Total	5.8%	11.1%	11.1%	18.7%	44.4%
		Count	7	13	13	21	54
		% of Total	13.0%	24.1%	24.1%	38.9%	100.0%
Perantau	Laki-laki	Count		3	5	0	8
		% of Total		23.1%	38.5%	0%	61.5%
	Perempuan	Count		0	1	4	5
		% of Total		0%	7.7%	30.8%	38.5%
		Count		3	8	4	13
		% of Total		23.1%	48.2%	30.8%	100.0%
Pengunjung	Laki-laki	Count			3	2	5
		% of Total			42.9%	28.6%	71.4%
	Perempuan	Count			1	1	2
		% of Total			14.3%	14.3%	28.6%
		Count			4	3	7
		% of Total			57.1%	42.9%	100.0%

Tabel 13. Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat mengenai manfaat sosial ekonomis Situ Mangga Bolong menurut jenis kelamin

Status penduduk	Pengetahuan manfaat sosial situ				Total	
	Rekreasi dan pemancingan	Wadah peremuhan warga	Pesta ngubeg, bebait, ngancak	Identitas dan kebanggaan warga		
Warga Asli	Laki-laki	1 3.8%	8 30.8%	3 11.5%	2 7.7%	14 53.8%
	Perempuan	1 3.8%	7 26.9%	3 11.5%	1 3.8%	12 46.2%
		2 7.7%	15 57.7%	6 23.1%	3 11.5%	26 100.0%
Pendatang	Laki-laki	6 11.1%	7 13.0%	12 22.2%	5 9.3%	30 55.8%
	Perempuan	7 13.0%	8 11.1%	9 16.7%	2 3.7%	24 44.4%
		13 24.1%	13 24.1%	21 38.9%	7 13.0%	54 100.0%
Perantau	Laki-laki		3 23.1%	2 15.4%	3 23.1%	8 61.5%
	Perempuan		0 .0%	1 7.7%	4 30.8%	5 38.5%
		3 23.1%	3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	1 14.3%	3 42.9%	1 14.3%		5 71.4%
	Perempuan	0 .0%	2 28.6%	0 .0%		2 28.6%
		1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%

Tabel 14. Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat mengenai akibat situ tidak memiliki fungsi ekologis menurut jenis kelamin

Status penduduk	Pengetahuan akibat situ tidak berfungsi ekologis				Total	
	Bencana banjir	Gersang	Kelangkaan air	Keanekaragaman terancam punah		
Warga Asli	Laki-laki	Count 1 % of Total 3.8%	9 34.8%	2 7.7%	2 7.7%	14 53.8%
	Perempuan	Count 1 % of Total 3.8%	7 26.9%	4 15.4%	0 0%	12 46.2%
		Count 2 % of Total 7.7%	16 61.5%	8 23.1%	2 7.7%	26 100.0%
Pendatang	Laki-laki	Count 6 % of Total 11.1%	7 13.0%	13 24.1%	4 7.4%	30 55.8%
	Perempuan	Count 7 % of Total 13.0%	8 11.1%	9 16.7%	2 3.7%	24 44.4%
		Count 13 % of Total 24.1%	13 24.1%	22 40.7%	8 11.1%	54 100.0%
Perantau	Laki-laki	Count 3 % of Total 23.1%	3 23.1%	2 15.4%	3 23.1%	8 61.5%
	Perempuan	Count 0 % of Total .0%	0 0%	1 7.7%	4 30.8%	5 38.5%
		Count 3 % of Total 23.1%	3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	Count 1 % of Total 14.3%	3 42.9%	1 14.3%		5 71.4%
	Perempuan	Count 0 % of Total .0%	2 28.6%	0 0%		2 28.6%
		Count 1 % of Total 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%

Tabel 15. Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai akibat situ tidak memiliki nilai ekonomi

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak bernilai ekonomis				Total
		Kelangkaan air bersih	NJOP rendah	Penghasilan warga kawasan berkurang	Kesuburan tanah menurun	
Warga Asli	Laki-laki	1 3.8%	10 38.5%	3 11.5%	0 0%	14 53.8%
	Perempuan	0 .0%	7 28.9%	3 11.5%	2 7.7%	12 48.2%
		1 3.8%	17 65.4%	6 23.1%	2 7.7%	28 100.0%
Pendatang	Laki-laki	6 11.1%	7 13.0%	12 22.2%	5 9.3%	30 55.8%
	Perempuan	7 13.0%	6 11.1%	9 16.7%	2 3.7%	24 44.4%
		13 24.1%	13 24.1%	21 38.9%	7 13.0%	54 100.0%
Perantau	Laki-laki		3 23.1%	2 15.4%	3 23.1%	8 61.5%
	Perempuan		0 .0%	1 7.7%	4 30.8%	6 38.5%
			3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	1 14.3%	3 42.9%	1 14.3%		5 71.4%
	Perempuan	0 .0%	2 28.8%	0 .0%		2 28.8%
		1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%

Tabel 16. Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai akibat situ tidak memiliki manfaat sosial

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak bermanfaat sosial				Total
		Situ kehilangan kesakralannya	Disharmoni warga kawasan	Situ tinggal kenangan	Hanya sebagai permukiman	
Warga Asli	Laki-laki	1 3.8%	4 15.4%	9 34.6%	0 0%	14 53.8%
	Perempuan	1 3.8%	2 7.7%	8 30.8%	1 3.8%	12 48.2%
		2 7.7%	6 23.1%	17 65.4%	1 3.8%	28 100.0%
Pendatang	Laki-laki	3 5.8%	7 13.0%	8 14.8%	12 22.2%	30 55.8%
	Perempuan	2 3.7%	8 14.8%	7 13.0%	7 13.0%	24 44.4%
		5 9.3%	15 27.8%	15 27.8%	10 35.2%	54 100.0%
Perantau	Laki-laki		1 7.7%	3 23.1%	4 30.8%	8 61.5%
	Perempuan		1 7.7%	3 23.1%	1 7.7%	5 38.5%
			2 15.4%	6 46.2%	5 38.5%	13 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		2 28.6%	3 42.9%		5 71.4%
	Perempuan		1 14.3%	1 14.3%		2 28.8%
			3 42.9%	4 57.1%		7 100.0%

Tabel 17. Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai penyebab situ tidak memiliki fungsi ekologi

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak berfungsi ekologis				Total
		Jebolnya tebing kolam	Rendahnya kualitas air permukaan	Bekurangnya pasokan air	Rusaknya aliran di hulu	
Warga Asli	Laki-laki	0	5	8	1	14
		0%	19.2%	30.8%	3.8%	53.8%
	Perempuan	1	2	8	1	12
		3.8%	7.7%	30.8%	3.8%	46.2%
		1	7	16	2	26
		3.8%	26.9%	61.5%	7.7%	100.0%
Pendatang	Laki-laki	3	7	8	12	30
		5.6%	13.0%	14.8%	22.2%	55.6%
	Perempuan	2	5	9	8	24
		3.7%	9.3%	16.7%	14.8%	44.4%
		5	12	17	20	54
		9.3%	22.2%	31.5%	37.0%	100.0%
Perantau	Laki-laki		1	3	4	8
			7.7%	23.1%	30.8%	61.5%
	Perempuan		0	5	0	5
			0%	38.5%	0%	38.5%
			1	8	4	13
			7.7%	61.5%	30.8%	100.0%
Pengunjung	Laki-laki			3	2	5
				42.9%	28.6%	71.4%
	Perempuan			0	2	2
				0%	28.6%	28.6%
				3	4	7
				42.9%	57.1%	100.0%

Tabel 18. Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai penyebab situ tidak memiliki nilai ekologi

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bernilai ekonomis				Total
		Terdegradasi dan okupasi	Penataan ruang yang salah	Sepi pengunjung	Air mengalir ke segala arah	
Warga Asli	Laki-laki	0	3	10	1	14
		0%	11.5%	39.5%	3.8%	53.8%
	Perempuan	1	2	8	1	12
		3.8%	7.7%	30.8%	3.8%	46.2%
		1	5	18	2	26
		3.8%	19.2%	69.2%	7.7%	100.0%
Pendatang	Laki-laki	3	7	8	12	30
		5.6%	13.0%	14.8%	22.2%	55.6%
	Perempuan	2	4	7	11	24
		3.7%	7.4%	13.0%	20.4%	44.4%
		5	11	15	23	54
		9.3%	20.4%	27.8%	42.6%	100.0%
Perantau	Laki-laki		1	3	4	8
			7.7%	23.1%	30.8%	61.5%
	Perempuan		0	3	2	5
			0%	23.1%	15.4%	38.5%
			1	6	6	13
			7.7%	46.2%	46.2%	100.0%
Pengunjung	Laki-laki			2	3	5
				28.6%	42.9%	71.4%
	Perempuan			1	1	2
				14.3%	14.3%	28.6%
				3	4	7
				42.9%	57.1%	100.0%

Tabel 19. Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai penyebab situ tidak memiliki manfaat sosial

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bermanfaat sosial			Total
		Rendahnya pengetahuan warga	Desakralisasi	Pudarnya pesona situ	
Warga Asli	Laki-laki	2 7.7%	3 11.5%	9 34.8%	14 53.8%
	Perempuan	3 11.5%	2 7.7%	7 26.9%	12 46.2%
		5 19.2%	5 19.2%	16 61.5%	26 100.0%
Pendatang	Laki-laki	2 3.7%	5 9.3%	10 18.5%	13 24.1%
	Perempuan	1 1.9%	3 5.6%	10 18.5%	10 18.5%
		3 5.6%	8 14.8%	20 37.0%	23 42.6%
Perantau	Laki-laki	2 15.4%	2 15.4%	2 15.4%	2 15.4%
	Perempuan	0 0%	3 23.1%	1 7.7%	1 7.7%
		2 15.4%	5 38.5%	3 23.1%	3 23.1%
Pengunjung	Laki-laki			3 42.0%	2 28.6%
	Perempuan			2 28.6%	0 0%
				5 71.4%	2 28.6%
					7 100.0%

Tabel 20. Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai tindakan agar situ tetap memiliki fungsi ekologi

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ berfungsi ekologis				Total
		Membatasi jumlah permukiman di hulu	Menjaga kesuburan di hulu	Menghindari pencemaran air	Mencegah tindakan pengrusakan situ	
Warga Asli	Laki-laki	2 7.7%	2 7.7%	9 34.6%	1 3.8%	14 53.8%
	Perempuan	3 11.5%	2 7.7%	7 26.9%	0 0%	12 46.2%
		5 19.2%	4 15.4%	16 61.5%	1 3.8%	26 100.0%
Pendatang	Laki-laki	2 3.7%	8 11.1%	11 20.4%	11 20.4%	30 55.6%
	Perempuan	1 1.9%	3 5.6%	10 18.5%	10 18.5%	24 44.4%
		3 5.6%	9 16.7%	21 38.9%	21 38.9%	54 100.0%
Perantau	Laki-laki	2 15.4%	3 23.1%	2 15.4%	1 7.7%	8 61.5%
	Perempuan	0 0%	3 23.1%	1 7.7%	1 7.7%	5 38.5%
		2 15.4%	6 46.2%	3 23.1%	2 15.4%	13 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		1 14.3%	2 28.6%	2 28.6%	5 71.4%
	Perempuan		0 0%	2 28.6%	0 0%	2 28.6%
			1 14.3%	4 57.1%	2 28.6%	7 100.0%

Tabel 21. Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai tindakan agar situ tetap memiliki nilai ekonomi

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bernilai ekonomis				Total
		Insenlif pemeliharaan	Pengaluran dan pembagian keuntungan	Sambutan ramah kepada pengunjung	pengaturan distribusi air yang merata	
Warga Asli	Laki-laki	2 7.7%	4 15.4%	6 23.1%	2 7.7%	14 53.8%
	Perempuan	3 11.5%	2 7.7%	6 23.1%	1 3.8%	12 46.2%
		5 19.2%	6 23.1%	12 46.2%	3 11.5%	26 100.0%
Pendatang	Laki-laki	2 3.7%	5 9.3%	13 24.1%	10 18.5%	30 55.8%
	Perempuan	1 1.9%	3 5.6%	10 18.5%	10 18.5%	24 44.4%
		3 5.6%	6 14.8%	23 42.8%	20 37.0%	54 100.0%
Perantau	Laki-laki	2 15.4%	2 15.4%	2 15.4%	2 15.4%	8 61.5%
	Perempuan	0 0%	3 23.1%	1 7.7%	1 7.7%	5 38.5%
		2 15.4%	5 38.5%	3 23.1%	3 23.1%	13 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		1 14.3%	3 42.9%	1 14.3%	5 71.4%
	Perempuan		0 0%	2 28.6%	0 0%	2 28.6%
			1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%	7 100.0%

Tabel 22. Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai tindakan agar situ tetap memiliki manfaat sosial

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bermanfaat sosial				Total
		Penyediaan tempat untuk sesaji	Perbanyak acara perlemuan warga	Menjaga pesona situ	Gotong Royong	
Warga Asli	Laki-laki	2 7.7%	4 15.4%	6 23.1%	2 7.7%	14 53.8%
	Perempuan	3 11.5%	2 7.7%	6 23.1%	1 3.8%	12 46.2%
		5 19.2%	6 23.1%	12 46.2%	3 11.5%	26 100.0%
Pendatang	Laki-laki	2 3.7%	5 9.3%	13 24.1%	10 18.5%	30 55.8%
	Perempuan	1 1.9%	3 5.6%	10 18.5%	10 18.5%	24 44.4%
		3 5.6%	6 14.8%	23 42.8%	20 37.0%	54 100.0%
Perantau	Laki-laki	2 15.4%	2 15.4%	2 15.4%	2 15.4%	8 61.5%
	Perempuan	0 0%	3 23.1%	1 7.7%	1 7.7%	5 38.5%
		2 15.4%	5 38.5%	3 23.1%	3 23.1%	13 100.0%
Pengunjung	Laki-laki			3 42.9%	2 28.6%	5 71.4%
	Perempuan			2 28.6%	0 0%	2 28.6%
				5 71.4%	2 28.6%	7 100.0%

Tabel 23 Pengetahuan mengenai si Japet masing-masing kelompok masyarakat menurut usia

Status penduduk		Pengetahuan mengenai si Japet				Total
		Buaya jadi-jadian	Penunggu situ	Pirani mbah Syidan	Pendekar dari luar batang	
Warga Asli	15-30 tahun	2 7.7%	0 0%	2 7.7%	0 0%	4 15.4%
	30-45 tahun	0 0%	15 57.7%	2 7.7%	0 0%	17 65.4%
	> 45 tahun	1 3.8%	0 0%	1 3.8%	3 11.5%	5 19.2%
		3 11.5%	15 57.7%	5 19.2%	3 11.5%	26 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	9 18.7%	0 0%	0 0%	0 0%	9 18.7%
	30-45 tahun	1 1.8%	38 70.4%	0 0%	0 0%	39 72.2%
	> 45 tahun	0 0%	0 0%	3 5.8%	3 5.8%	6 11.1%
		10 18.5%	38 70.4%	3 5.8%	3 5.8%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun	3 23.1%	8 48.2%	4 30.8%		13 100.0%
		3 23.1%	8 48.2%	4 30.8%		13 100.0%
						13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	3 42.0%	4 57.1%			7 100.0%
		3 42.0%	4 57.1%			7 100.0%
						7 100.0%

Tabel 24 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai sosok si Japet sebagai buaya jadi-jadian

Status penduduk		Kepercayaan mengenai buaya jadi-jadian				Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Percaya	Sangat percaya	
Warga Asli	15-30 tahun	1 3.8%	1 3.8%	2 7.7%		4 15.4%
	30-45 tahun	12 48.2%	5 19.2%	0 0%		17 65.4%
	> 45 tahun	5 19.2%	0 0%	0 0%		5 19.2%
		18 69.2%	6 23.1%	2 7.7%		26 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	0 0%	9 18.7%	0 0%	0 0%	9 18.7%
	30-45 tahun	1 1.8%	21 38.9%	12 22.2%	5 9.3%	39 72.2%
	> 45 tahun	0 0%	3 5.8%	2 3.7%	1 1.9%	6 11.1%
		1 1.8%	33 61.1%	14 25.9%	6 11.1%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun	9 69.2%		4 30.8%		13 100.0%
		9 69.2%		4 30.8%		13 100.0%
						13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	7 100.0%				7 100.0%
		7 100.0%				7 100.0%
						7 100.0%

Tabel 25 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai penampakan wujud si Japet

Status penduduk		Kepercayaan penampakan wujud si Japet			Total
		Tidak Pernah	Belum pernah	Pernah	
Warga Asli	15-30 tahun	1 3.8%	1 3.8%	2 7.7%	4 15.4%
	30-45 tahun	12 48.2%	5 19.2%	0 .0%	17 65.4%
	> 45 tahun	5 19.2%	0 .0%	0 .0%	5 19.2%
		18 69.2%	8 23.1%	2 7.7%	28 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	0 .0%	9 18.7%	0 .0%	9 18.7%
	30-45 tahun	5 9.3%	21 38.9%	13 24.1%	39 72.2%
	> 45 tahun	1 1.9%	3 5.6%	2 3.7%	6 11.1%
		6 11.1%	33 61.1%	15 27.8%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun	10 78.8%		3 23.1%	13 100.0%
		10 78.8%		3 23.1%	13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	7 100.0%			7 100.0%
		7 100.0%			7 100.0%

Tabel 26 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai si Japet sebagai penunggu Situ Mangga Bolong

Status pend.		Sikap mengenai si Japet penunggu Situ			Total
		Berlebihan	Biasa saja	Wajar	
Warga Asli	15-30 tahun	4 15.4%	0 .0%	0 .0%	4 15.4%
	30-45 tahun	7 26.9%	5 19.2%	5 19.2%	17 65.4%
	> 45 tahun	3 11.5%	1 3.8%	1 3.8%	5 19.2%
		14 53.8%	6 23.1%	6 23.1%	26 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	7 13.0%	2 3.7%	0 .0%	9 16.7%
	30-45 tahun	18 33.3%	19 35.2%	2 3.7%	39 72.2%
	> 45 tahun	5 9.3%	1 1.9%	0 .0%	6 11.1%
		30 55.6%	22 40.7%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun	4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%	13 100.0%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%	13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	5 71.4%	2 28.6%		7 100.0%
		5 71.4%	2 28.6%		7 100.0%

Tabel 27 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai kesaktian si Japet

Status penduduk		Sikap mengenai kesaktian si Japet				Total
		Biasa saja	Tidak kagum	Kagum	Sangat kagum	
Warga Asli	15-30 tahun	4 15.4%	0 0%	0 0%	0 0%	4 15.4%
	30-45 tahun	0 0%	5 19.2%	5 19.2%	7 26.8%	17 65.4%
	> 45 tahun	0 0%	1 3.8%	1 3.8%	3 11.5%	5 19.2%
		4 15.4%	6 23.1%	6 23.1%	10 38.5%	26 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	7 13.0%	2 3.7%	0 0%	0 0%	9 16.7%
	30-45 tahun	17 31.5%	20 37.0%	2 3.7%	0 0%	39 72.2%
	> 45 tahun	4 7.4%	1 1.9%	0 0%	1 1.9%	6 11.1%
		28 51.9%	23 42.0%	2 3.7%	1 1.9%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun	4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	5 71.4%	2 28.6%			7 100.0%
		5 71.4%	2 28.6%			7 100.0%

Tabel 28 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai mitos si Japet

Status penduduk		Sikap mengenai mitos si Japet				Total
		Biasa saja	Agak takut	Takut	Sangat takut	
Warga Asli	15-30 tahun	4 15.4%	0 0%	0 0%		4 15.4%
	30-45 tahun	1 3.8%	5 19.2%	11 42.3%		17 65.4%
	> 45 tahun	1 3.8%	1 3.8%	3 11.5%		5 19.2%
		6 23.1%	6 23.1%	14 53.8%		26 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	4 7.4%	4 7.4%	1 1.9%	0 0%	9 16.7%
	30-45 tahun	20 37.0%	15 27.8%	2 3.7%	2 3.7%	39 72.2%
	> 45 tahun	4 7.4%	1 1.9%	1 1.9%	0 0%	6 11.1%
		28 51.9%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun	4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 29 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia dalam mengucapkan sesuatu ketika membicarakan si Japet

Status penduduk		Perilaku kebiasaan mengucapkan sesuatu				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	15-30 tahun	4 15.4%	0 .0%	0 .0%		4 15.4%
	30-45 tahun	1 3.8%	5 19.2%	11 42.3%		17 65.4%
	> 45 tahun	1 3.8%	1 3.8%	3 11.5%		5 19.2%
		6 23.1%	6 23.1%	14 53.8%		26 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	4 7.4%	4 7.4%	1 1.9%	0 .0%	9 16.7%
	30-45 tahun	20 37.0%	15 27.8%	2 3.7%	2 3.7%	39 72.2%
	> 45 tahun	4 7.4%	1 1.9%	1 1.9%	0 .0%	6 11.1%
		28 51.0%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun	4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 30 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia dalam membasuh muka ketika meninggalkan situ

Status penduduk		Perilaku kebiasaan membasuh muka				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	15-30 tahun	4 15.4%	0 .0%	0 .0%		4 15.4%
	30-45 tahun	1 3.8%	5 19.2%	11 42.3%		17 65.4%
	> 45 tahun	1 3.8%	1 3.8%	3 11.5%		5 19.2%
		6 23.1%	6 23.1%	14 53.8%		26 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	4 7.4%	4 7.4%	1 1.9%	0 .0%	9 16.7%
	30-45 tahun	20 37.0%	15 27.8%	2 3.7%	2 3.7%	39 72.2%
	> 45 tahun	4 7.4%	1 1.9%	1 1.9%	0 .0%	6 11.1%
		28 51.0%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun	4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 31 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia dalam membasuh muka ketika meninggalkan situ

Status penduduk		Perilaku kebiasaan berdoa agar tidak diganggu				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	15-30 tahun	4 15.4%	0 0%	0 0%		4 15.4%
	30-45 tahun	1 3.8%	5 19.2%	11 42.3%		17 65.4%
	> 45 tahun	1 3.8%	1 3.8%	3 11.5%		5 19.2%
		6 23.1%	0 23.1%	14 53.8%		20 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	4 7.4%	4 7.4%	1 1.9%	0 0%	9 16.7%
	30-45 tahun	20 37.0%	15 27.8%	2 3.7%	2 3.7%	39 72.2%
	> 45 tahun	4 7.4%	1 1.9%	1 1.9%	0 0%	6 11.1%
		28 51.9%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun	4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 32 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia membuat dan mempersembahkan sesaji

Status penduduk		Perilaku kebiasaan membuat dan menaruh sesaji				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	15-30 tahun	0 0%	0 0%	4 15.4%	0 0%	4 15.4%
	30-45 tahun	4 15.4%	5 19.2%	5 19.2%	3 11.5%	17 65.4%
	> 45 tahun	0 0%	2 7.7%	3 11.5%	0 0%	5 19.2%
		4 15.4%	7 26.9%	12 46.2%	3 11.5%	26 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	1 1.9%	3 5.6%	0 0%	5 9.3%	9 16.7%
	30-45 tahun	5 9.3%	9 19.7%	10 18.5%	15 27.8%	39 72.2%
	> 45 tahun	0 0%	2 3.7%	3 5.6%	1 1.9%	6 11.1%
		6 11.1%	14 25.9%	13 24.1%	21 38.9%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun		3 23.1%	8 61.5%	2 15.4%	13 100.0%
			3 23.1%	8 61.5%	2 15.4%	13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun			4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%
				4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%

Tabel 33 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai fungsi ekologis Situ Mangga Bolong

Status penduduk		Pengetahuan fungsi ekologis situ				Total
		Tampungan dan pengendalian	Kesejukan setempat	Mengimbuh air tanah	Keseimbangan hidrologis	
Warga Asli	15-30 tahun	0 .0%	0 .0%	4 15.4%	0 .0%	4 15.4%
	30-45 tahun	2 7.7%	5 10.2%	7 20.0%	3 11.5%	17 65.4%
	> 45 tahun	0 .0%	1 3.8%	3 11.5%	1 3.8%	5 10.2%
		2 7.7%	6 23.1%	14 53.8%	4 15.4%	26 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	1 1.9%	3 5.6%	0 0.0%	5 9.3%	9 16.7%
	30-45 tahun	6 11.1%	8 14.8%	10 18.5%	15 27.8%	39 72.2%
	> 45 tahun	0 .0%	2 3.7%	3 5.6%	1 1.9%	6 11.1%
		7 13.0%	13 24.1%	13 24.1%	21 38.9%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun		3 23.1%	6 46.2%	4 30.8%	13 100.0%
			3 23.1%	6 46.2%	4 30.8%	13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun			4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%
				4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%

Tabel 34 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai nilai ekonomis Situ Mangga Bolong

Status penduduk		Pengetahuan nilai ekonomis situ				Total
		Pasokan untuk sumur	PAD dari NJOP	Retribusi dari pengunjung	Habitat tanaman/kan konsumsi	
Warga Asli	15-30 tahun	0 .0%	0 .0%	4 15.4%	0 .0%	4 15.4%
	30-45 tahun	2 7.7%	2 7.7%	9 34.8%	4 15.4%	17 65.4%
	> 45 tahun	0 .0%	1 3.8%	3 11.5%	1 3.8%	5 10.2%
		2 7.7%	3 11.5%	16 61.5%	5 10.2%	26 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	1 1.9%	3 5.6%	0 0.0%	5 9.3%	9 16.7%
	30-45 tahun	6 11.1%	8 14.8%	10 18.5%	15 27.8%	39 72.2%
	> 45 tahun	0 .0%	2 3.7%	3 5.6%	1 1.9%	6 11.1%
		7 13.0%	13 24.1%	13 24.1%	21 38.9%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun		3 23.1%	6 46.2%	4 30.8%	13 100.0%
			3 23.1%	6 46.2%	4 30.8%	13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun			4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%
				4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%

Tabel 35 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai manfaat sosial Situ Mangga Bolong

Status penduduk		Pengelahaan manfaat sosial situ				Total
		Rekreasi dan pemancingan	Wadah pertemuan warga	Pesta ngubeg, bebarit, ngancak	Identitas dan kebanggaan warga	
Warga Asli	15-30 tahun	0 .0%	4 15.4%	0 .0%	0 .0%	4 15.4%
	30-45 tahun	2 7.7%	8 30.8%	4 15.4%	3 11.5%	17 65.4%
	> 45 tahun	0 .0%	3 11.5%	2 7.7%	0 .0%	5 19.2%
		2 7.7%	15 57.7%	6 23.1%	3 11.5%	28 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	3 5.8%	1 1.8%	3 5.8%	2 3.7%	9 18.7%
	30-45 tahun	9 18.7%	11 20.4%	15 27.8%	4 7.4%	39 72.2%
	> 45 tahun	1 1.8%	1 1.8%	3 5.8%	1 1.9%	6 11.1%
		13 24.1%	13 24.1%	21 38.8%	7 13.0%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun		3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
			3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%
		1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%

Tabel 36 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai akibat Situ Mangga Bolong kehilangan fungsi ekologi

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak berfungsi ekologis				Total
		Bencana banjir	Gersang	Kelangkaan air	Keanehan agaman terancam punah	
Warga Asli	15-30 tahun	0 .0%	4 16.4%	0 .0%	0 .0%	4 15.4%
	30-45 tahun	2 7.7%	9 34.6%	4 15.4%	2 7.7%	17 65.4%
	> 45 tahun	0 .0%	3 11.5%	2 7.7%	0 .0%	5 19.2%
		2 7.7%	10 61.5%	6 23.1%	2 7.7%	28 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	3 5.8%	1 1.8%	3 5.8%	2 3.7%	9 18.7%
	30-45 tahun	9 18.7%	11 20.4%	18 28.5%	3 5.8%	39 72.2%
	> 45 tahun	1 1.8%	1 1.8%	3 5.8%	1 1.9%	6 11.1%
		13 24.1%	13 24.1%	22 40.7%	8 11.1%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun		3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
			3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%
		1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%

Tabel 37 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai akibat Situ Mangga Bolong kehilangan nilai ekonomi

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak bernilai ekonomis				Total
		Kelangkaan air bersih	NJOP rendah	Penghasilan warga kawasan berkurang	Kesuburan lahan menurun	
Warga Asli	15-30 tahun	0 0%	4 15.4%	0 0%	0 0%	4 15.4%
	30-45 tahun	1 3.8%	10 38.5%	4 15.4%	2 7.7%	17 65.4%
	> 45 tahun	0 0%	3 11.5%	2 7.7%	0 0%	5 19.2%
		1 3.8%	17 65.4%	8 23.1%	2 7.7%	28 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	3 5.8%	1 1.9%	3 5.8%	2 3.7%	9 16.7%
	30-45 tahun	9 16.7%	11 20.4%	15 27.8%	4 7.4%	39 72.2%
	> 45 tahun	1 1.9%	1 1.9%	3 5.8%	1 1.9%	6 11.1%
		13 24.1%	13 24.1%	21 38.9%	7 13.0%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun		3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
			3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%
		1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%

Tabel 38 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai akibat Situ Mangga Bolong kehilangan manfaat sosial

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak bermanfaat sosial				Total
		Situ kehilangan kesakralannya	Disharmoni warga kawasan	Situ lingkal kenangan	Hanya sebagai permukiman	
Warga Asli	15-30 tahun	0 0%	0 0%	4 15.4%	0 0%	4 15.4%
	30-45 tahun	2 7.7%	5 19.2%	8 34.8%	1 3.8%	16 65.4%
	> 45 tahun	0 0%	1 3.8%	4 15.4%	0 0%	5 19.2%
		2 7.7%	6 23.1%	12 48.4%	1 3.8%	21 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	1 1.9%	2 3.7%	5 9.3%	1 1.9%	9 16.7%
	30-45 tahun	3 5.8%	10 18.5%	18 27.8%	7 10.5%	38 72.2%
	> 45 tahun	1 1.9%	3 5.8%	1 1.9%	1 1.9%	6 11.1%
		5 9.3%	15 27.8%	15 27.8%	9 16.7%	44 100.0%
Perantau	30-45 tahun		2 15.4%	6 46.2%	5 38.5%	13 100.0%
			2 15.4%	6 46.2%	5 38.5%	13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun		3 42.9%	4 57.1%		7 100.0%
			3 42.9%	4 57.1%		7 100.0%

Tabel 39 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai penyebab Situ Mangga Bolong kehilangan fungsi ekologi

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak berfungsi ekologis				Total
		Jebolnya tebing kofam	Rendahnya kualitas air permukaan	Bekurangnya pasokan air	Rusaknya aliran di hulu	
Warga Asli	15-30 tahun	0 .0%	0 .0%	4 15.4%	0 .0%	4 15.4%
	30-45 tahun	1 3.8%	0 23.1%	8 30.8%	2 7.7%	17 85.4%
	> 45 tahun	0 .0%	1 3.8%	4 15.4%	0 .0%	5 19.2%
		1 3.8%	7 28.0%	18 81.5%	2 7.7%	28 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	1 1.9%	1 1.9%	6 11.1%	1 1.9%	9 18.7%
	30-45 tahun	3 5.0%	8 14.8%	10 18.5%	18 33.3%	39 72.2%
	> 45 tahun	1 1.9%	3 5.0%	1 1.9%	1 1.9%	6 11.1%
		5 9.3%	12 22.2%	17 31.5%	20 37.0%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun		1 7.7%	8 61.5%	4 30.8%	13 100.0%
			1 7.7%	8 61.5%	4 30.8%	13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun			3 42.9%	4 57.1%	7 100.0%
				3 42.9%	4 57.1%	7 100.0%

Tabel 40 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai penyebab Situ Mangga Bolong kehilangan nilai ekologi

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bernilai ekonomis				Total
		Terdegradasi dan okupasi	Penataan ruang yang salah	Sepi pengunjung	Air mengalir ke segala arah	
Warga Asli	15-30 tahun	0 .0%	0 .0%	4 15.4%	0 .0%	4 15.4%
	30-45 tahun	1 3.8%	4 15.4%	10 38.5%	2 7.7%	17 85.4%
	> 45 tahun	0 .0%	1 3.8%	4 15.4%	0 .0%	5 19.2%
		1 3.8%	5 19.2%	18 69.2%	2 7.7%	28 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	1 1.9%	0 .0%	5 9.3%	3 5.8%	9 16.7%
	30-45 tahun	3 5.6%	8 14.8%	9 16.7%	10 35.2%	39 72.2%
	> 45 tahun	1 1.9%	3 5.6%	1 1.9%	1 1.9%	6 11.1%
		5 9.3%	11 20.4%	15 27.8%	23 42.8%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun		1 7.7%	8 48.2%	6 48.2%	13 100.0%
			1 7.7%	8 48.2%	6 48.2%	13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun			3 42.9%	4 57.1%	7 100.0%
				3 42.9%	4 57.1%	7 100.0%

Tabel 41 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai penyebab Situ Mangga Bolong kehilangan manfaat sosial

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bermanfaat sosial				Total
		Rendahnya pengetahuan warga	Desakralisasi	Pudarnya pesona situ	Terdegradasi dan okupasi	
Warga Asli	15-30 tahun	1 3.8%	0 0%	3 11.5%		4 15.4%
	30-45 tahun	4 15.4%	4 15.4%	9 34.6%		17 65.4%
	> 45 tahun	0 0%	1 3.8%	4 15.4%		5 19.2%
		5 19.2%	5 19.2%	16 61.5%		26 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	1 1.9%	0 0%	3 5.8%	5 9.3%	9 16.7%
	30-45 tahun	2 3.7%	7 13.0%	18 29.8%	14 25.9%	39 72.2%
	> 45 tahun	0 0%	1 1.9%	1 1.9%	4 7.4%	6 11.1%
		3 5.8%	8 14.8%	20 37.0%	23 42.6%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun	2 15.4%	5 38.5%	3 23.1%	3 23.1%	13 100.0%
		2 15.4%	5 38.5%	3 23.1%	3 23.1%	13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun			5 71.4%	2 28.6%	7 100.0%
				5 71.4%	2 28.6%	7 100.0%

Tabel 42 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai tindakan agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki fungsi ekologi

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ berfungsi ekologis				Total
		Membatasi jumlah permukiman di hulu	Menjaga kesuburan di hulu	Menghindari pencemaran air	Mencegah tindakan pengrusakan situ	
Warga Asli	15-30 tahun	1 3.8%	0 0%	2 7.7%	1 3.8%	4 15.4%
	30-45 tahun	4 15.4%	3 11.5%	10 38.5%	0 0%	17 65.4%
	> 45 tahun	0 0%	1 3.8%	4 15.4%	0 0%	5 19.2%
		5 19.2%	4 15.4%	16 61.5%	1 3.8%	26 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	1 1.9%	1 1.9%	3 5.8%	4 7.4%	9 16.7%
	30-45 tahun	2 3.7%	6 11.1%	17 31.5%	14 25.9%	39 72.2%
	> 45 tahun	0 0%	2 3.7%	1 1.9%	3 5.8%	6 11.1%
		3 5.8%	9 16.7%	21 38.9%	21 38.9%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun	2 15.4%	6 46.2%	3 23.1%	2 15.4%	13 100.0%
		2 15.4%	6 46.2%	3 23.1%	2 15.4%	13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun		1 14.3%	4 57.1%	2 28.6%	7 100.0%
			1 14.3%	4 57.1%	2 28.6%	7 100.0%

Tabel 43 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai tindakan agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki nilai ekonomi

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bernilai ekonomis				Total
		Insenlif pemeliharaan	Pengaluran dan pembagian keuntungan	Sambutan ramah kepada pengunjung	pengaturan distribusi air yang merata	
Warga Asli	15-30 tahun	1 3.8%	0 .0%	3 11.5%	0 .0%	4 15.4%
	30-45 tahun	4 15.4%	4 15.4%	7 28.9%	2 7.7%	17 65.4%
	> 45 tahun	0 .0%	2 7.7%	2 7.7%	1 3.8%	5 18.2%
		5 19.2%	8 23.1%	12 46.2%	3 11.5%	28 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	1 1.8%	0 .0%	4 7.4%	4 7.4%	9 16.7%
	30-45 tahun	2 3.7%	7 13.0%	17 31.5%	13 24.1%	39 72.2%
	> 45 tahun	0 .0%	1 1.9%	2 3.7%	3 5.8%	6 11.1%
		3 5.8%	8 14.8%	23 42.8%	20 37.0%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun	2 15.4%	5 38.5%	3 23.1%	3 23.1%	13 100.0%
		2 15.4%	5 38.5%	3 23.1%	3 23.1%	13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun		1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%	7 100.0%
			1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%	7 100.0%

Tabel 44 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai tindakan agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki manfaat sosial

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bermanfaat sosial				Total
		Penyediaan tempat untuk sesaji	Perbanyak acara pertemuan warga	Menjaga pesona situ	Gotong Royong	
Warga Asli	15-30 tahun	1 3.8%	0 .0%	3 11.5%	0 .0%	4 15.4%
	30-45 tahun	4 15.4%	4 15.4%	7 28.9%	2 7.7%	17 65.4%
	> 45 tahun	0 .0%	2 7.7%	2 7.7%	1 3.8%	5 18.2%
		5 19.2%	8 23.1%	12 46.2%	3 11.5%	28 100.0%
Pendatang	15-30 tahun	1 1.8%	0 .0%	4 7.4%	4 7.4%	9 16.7%
	30-45 tahun	2 3.7%	7 13.0%	17 31.5%	13 24.1%	39 72.2%
	> 45 tahun	0 .0%	1 1.9%	2 3.7%	3 5.8%	6 11.1%
		3 5.8%	8 14.8%	23 42.8%	20 37.0%	54 100.0%
Perantau	30-45 tahun	2 15.4%	5 38.5%	3 23.1%	3 23.1%	13 100.0%
		2 15.4%	5 38.5%	3 23.1%	3 23.1%	13 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun			5 71.4%	2 28.6%	7 100.0%
				5 71.4%	2 28.6%	7 100.0%

Tabel 45 Pengetahuan mengenai si Japet masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan

Status penduduk		Pengetahuan mengenai si Japet				Total
		Buaya jadi-jadian	Penunggu situ	Pirani mbah Syidan	Pendekar dan luar batang	
Warga Asli	Rendah	1	3	3	1	8
		3.8%	11.5%	11.5%	3.8%	30.8%
	Tamat SMA	1	8	1	2	12
	3.8%	30.8%	3.8%	7.7%	46.2%	
Pendatang	Rendah	1	3	0	0	4
		1.9%	5.8%	0.0%	0.0%	7.4%
	Tamat SMA	8	25	2	3	38
	14.8%	46.3%	3.7%	5.6%	70.4%	
Perantau	Rendah	1	10	1	0	12
		1.9%	18.5%	1.0%	0.0%	22.2%
	Tamat SMA	10	38	3	3	54
	18.5%	70.4%	5.6%	5.6%	100.0%	
Pengunjung	Rendah	1	3	0	0	4
		7.7%	23.1%	0.0%	0.0%	30.8%
	Tamat SMA	2	3	4	0	9
	15.4%	23.1%	30.8%	0.0%	69.2%	
Warga Asli	Rendah	3	4	0	0	7
		42.9%	57.1%	0.0%	0.0%	100.0%
	Tamat SMA	3	4	0	0	7
	42.9%	57.1%	0.0%	0.0%	100.0%	

Tabel 46 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai buaya jadi-jadian

Status penduduk		Kepercayaan mengenai buaya jadi-jadian				Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Percaya	Sangat percaya	
Warga Asli	Rendah	0	2	0	0	8
		23.1%	7.7%	0.0%	0.0%	30.8%
	Tamat SMA	8	3	1	0	12
	30.8%	11.5%	3.8%	0.0%	46.2%	
Pendatang	Rendah	4	1	1	0	6
		15.4%	3.8%	3.8%	0.0%	23.1%
	Tamat SMA	18	6	2	0	26
	69.2%	23.1%	7.7%	0.0%	100.0%	
Perantau	Rendah	0	4	0	0	4
		0.0%	7.4%	0.0%	0.0%	7.4%
	Tamat SMA	1	20	12	5	38
	1.9%	37.0%	22.2%	9.3%	70.4%	
Warga Asli	Rendah	0	0	2	1	12
		0.0%	16.7%	3.7%	1.9%	22.2%
	Tamat SMA	1	33	14	6	54
	1.9%	61.1%	25.9%	11.1%	100.0%	
Perantau	Rendah	2	0	2	0	4
		15.4%	0.0%	15.4%	0.0%	30.8%
	Tamat SMA	7	0	2	0	9
	53.8%	0.0%	15.4%	0.0%	69.2%	
Pengunjung	Rendah	0	0	4	0	13
		0.0%	0.0%	30.8%	0.0%	100.0%
	Tamat SMA	7	0	0	0	7
	100.0%	0.0%	0.0%	0.0%	100.0%	
Warga Asli	Rendah	7	0	0	0	7
		100.0%	0.0%	0.0%	0.0%	100.0%

Tabel 47 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai penampakan wujud si Japet

Status penduduk		Kepercayaan penampakan wujud si Japet			Total
		Tidak Pernah	Belum pernah	Pernah	
Warga Asli	Rendah	6 23.1%	2 7.7%	0 .0%	8 30.8%
	Tamat SMA	8 30.8%	3 11.5%	1 3.8%	12 46.2%
	Diploma/sarjana	4 15.4%	1 3.8%	1 3.8%	6 23.1%
		18 69.2%	6 23.1%	2 7.7%	26 100.0%
Pendalang	Rendah	0 0%	4 7.4%	0 .0%	4 7.4%
	Tamat SMA	5 9.3%	20 37.0%	13 24.1%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	1 1.0%	9 16.7%	2 3.7%	12 22.2%
		6 11.1%	33 81.1%	15 27.8%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA	3 23.1%		1 7.7%	4 30.8%
	Diploma/sarjana	7 53.8%		2 15.4%	9 69.2%
		10 76.9%		3 23.1%	13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana	7 100.0%			7 100.0%
		7 100.0%			7 100.0%

Tabel 48 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai si Japet sebagai penunggu situ

Status penduduk		Sikap mengenai si Japet penunggu Situ			Total
		Berlebihan	Blasa saja	Wajar	
Warga Asli	Rendah	6 23.1%	0 .0%	2 7.7%	8 30.8%
	Tamat SMA	5 19.2%	6 19.2%	2 7.7%	12 46.2%
	Diploma/sarjana	3 11.5%	1 3.8%	2 7.7%	6 23.1%
		14 53.8%	6 23.1%	6 23.1%	26 100.0%
Pendalang	Rendah	2 3.7%	0 .0%	2 3.7%	4 7.4%
	Tamat SMA	22 40.7%	18 29.6%	0 .0%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	6 11.1%	6 11.1%	0 .0%	12 22.2%
		30 55.6%	22 40.7%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA	1 7.7%	2 15.4%	1 7.7%	4 30.8%
	Diploma/sarjana	3 23.1%	3 23.1%	3 23.1%	9 69.2%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%	13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana	5 71.4%	2 28.6%		7 100.0%
		5 71.4%	2 28.6%		7 100.0%

Tabel 49 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai kesaktian si Japet

Status penduduk		Sikap mengenai kesaktian si Japet				Total
		Biasa saja	Tidak kagum	Kagum	Sangat kagum	
Warga Asli	Rendah	2 7.7%	0 0%	2 7.7%	4 15.4%	8 30.8%
	Tamat SMA	1 3.8%	5 19.2%	2 7.7%	4 15.4%	12 46.2%
	Diploma/sarjana	1 3.8%	1 3.8%	2 7.7%	2 7.7%	6 23.1%
		4 15.4%	6 23.1%	6 23.1%	10 38.5%	26 100.0%
Pendatang	Rendah	2 3.7%	0 0%	2 3.7%	0 0%	4 7.4%
	Tamat SMA	20 37.0%	17 31.5%	0 0%	1 1.9%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	6 11.1%	6 11.1%	0 0%	0 0%	12 22.2%
		28 51.9%	23 42.8%	2 3.7%	1 1.9%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA	1 7.7%	2 15.4%	1 7.7%		4 30.8%
	Diploma/sarjana	3 23.1%	3 23.1%	3 23.1%		9 69.2%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana	5 71.4%	2 28.6%			7 100.0%
		5 71.4%	2 28.6%			7 100.0%

Tabel 50 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai mitos si Japet.

Status penduduk		Sikap mengenai mitos si Japet				Total
		Biasa saja	Agak takut	Takut	Sangat takut	
Warga Asli	Rendah	3 11.5%	2 7.7%	3 11.5%		8 30.8%
	Tamat SMA	2 7.7%	3 11.5%	7 26.9%		12 46.2%
	Diploma/sarjana	1 3.8%	1 3.8%	4 15.4%		6 23.1%
		6 23.1%	6 23.1%	14 53.8%		26 100.0%
Pendatang	Rendah	3 5.8%	1 1.9%	0 0%	0 0%	4 7.4%
	Tamat SMA	18 33.3%	15 27.8%	3 5.6%	2 3.7%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	7 13.0%	4 7.4%	1 1.9%	0 0%	12 22.2%
		28 51.9%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA	1 7.7%	2 15.4%	1 7.7%		4 30.8%
	Diploma/sarjana	3 23.1%	3 23.1%	3 23.1%		9 69.2%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana	3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 51 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengucapkan sesuatu ketika membicarakan si jipet

Status penduduk		Perilaku kebiasaan mengucapkan sesuatu				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Rendah	3 11.5%	2 7.7%	3 11.5%		8 30.8%
	Tamat SMA	2 7.7%	3 11.5%	7 26.9%		12 46.2%
	Diploma/sarjana	1 3.8%	1 3.8%	4 15.4%		6 23.1%
		6 23.1%	6 23.1%	14 53.8%		26 100.0%
Pendatang	Rendah	3 5.6%	1 1.9%	0 0%	0 0%	4 7.4%
	Tamat SMA	18 33.3%	15 27.8%	3 5.6%	2 3.7%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	7 13.0%	4 7.4%	1 1.9%	0 0%	12 22.2%
		28 51.9%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA	1 7.7%	2 15.4%	1 7.7%		4 30.8%
	Diploma/sarjana	3 23.1%	3 23.1%	3 23.1%		9 69.2%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana	3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 52 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan membasuh muka ketika meninggalkan situ

Status penduduk		Perilaku kebiasaan membasuh muka				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Rendah	3 11.5%	2 7.7%	3 11.5%		8 30.8%
	Tamat SMA	2 7.7%	3 11.5%	7 26.9%		12 46.2%
	Diploma/sarjana	1 3.8%	1 3.8%	4 15.4%		6 23.1%
		6 23.1%	6 23.1%	14 53.8%		26 100.0%
Pendatang	Rendah	3 5.6%	1 1.9%	0 0%	0 0%	4 7.4%
	Tamat SMA	18 33.3%	15 27.8%	3 5.6%	2 3.7%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	7 13.0%	4 7.4%	1 1.9%	0 0%	12 22.2%
		28 51.9%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA	1 7.7%	2 15.4%	1 7.7%		4 30.8%
	Diploma/sarjana	3 23.1%	3 23.1%	3 23.1%		9 69.2%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana	3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 53 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengucapkan sesuatu agar tidak diganggu si japet

Status penduduk		Perilaku kebiasaan berdoa agar tidak diganggu				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Rendah	3 11.5%	2 7.7%	3 11.5%		8 30.8%
	Tamat SMA	2 7.7%	3 11.5%	7 26.9%		12 46.2%
	Diploma/sarjana	1 3.8%	1 3.8%	4 15.4%		6 23.1%
		6 23.1%	6 23.1%	14 53.8%		26 100.0%
Pendatang	Rendah	3 5.8%	1 1.9%	0 0%	0 0%	4 7.4%
	Tamat SMA	18 33.3%	15 27.8%	3 5.8%	2 3.7%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	7 13.0%	4 7.4%	1 1.9%	0 0%	12 22.2%
		28 51.9%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA	1 7.7%	2 15.4%	1 7.7%		4 30.8%
	Diploma/sarjana	3 23.1%	3 23.1%	3 23.1%		9 69.2%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana	3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 54 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan membuat dan mempersembahkan sesajen

Status penduduk		Perilaku kebiasaan membuat dan menaruh sesaji				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Rendah	1 3.8%	0 0%	5 19.2%	2 7.7%	8 30.8%
	Tamat SMA	3 11.5%	5 19.2%	3 11.5%	1 3.8%	12 46.2%
	Diploma/sarjana	0 0%	2 7.7%	4 15.4%	0 0%	6 23.1%
		4 15.4%	7 26.9%	12 46.2%	3 11.5%	26 100.0%
Pendatang	Rendah	1 1.9%	1 1.9%	1 1.9%	1 1.9%	4 7.4%
	Tamat SMA	4 7.4%	11 20.4%	9 16.7%	14 25.8%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	1 1.9%	2 3.7%	3 5.8%	6 11.1%	12 22.2%
		6 11.1%	14 25.9%	13 24.1%	21 39.9%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA		1 7.7%	2 15.4%	1 7.7%	4 30.8%
	Diploma/sarjana		2 15.4%	6 46.2%	1 7.7%	9 69.2%
			3 23.1%	8 61.5%	2 15.4%	13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana			4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%
				4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%

Tabel 55 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai fungsi ekologi Situ Mangga Bolong

Status penduduk		Pengetahuan fungsi ekologis situ				Total
		Tampungan dan pengendalian	Kesejukan selempat	Mengimbuh air tanah	Keseimbangan hidrologis	
Warga Asli	Rendah	0 0%	1 3.8%	5 19.2%	2 7.7%	8 30.8%
	Tamat SMA	2 7.7%	4 15.4%	4 15.4%	2 7.7%	12 48.2%
	Diploma/sarjana	0 0%	1 3.8%	5 19.2%	0 0%	6 23.1%
		2 7.7%	6 23.1%	14 53.8%	4 15.4%	29 100.0%
Pendatang	Rendah	1 1.9%	1 1.9%	1 1.9%	1 1.9%	4 7.4%
	Tamat SMA	5 9.3%	10 18.5%	9 16.7%	14 25.9%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	1 1.9%	2 3.7%	3 5.8%	6 11.1%	12 22.2%
		7 13.0%	13 24.1%	13 24.1%	21 38.9%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA		1 7.7%	2 15.4%	1 7.7%	4 30.8%
	Diploma/sarjana		2 15.4%	4 30.8%	3 23.1%	9 69.2%
			3 23.1%	6 46.2%	4 30.8%	13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana			4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%
				4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%

Tabel 56 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai nilai ekonomi Situ Mangga Bolong

Status penduduk		Pengetahuan nilai ekonomis situ				Total
		Pasokan untuk sumur	PAD dari NJDP	Retribusi dari pengunjung	Habitat tanaman/ikan konsumsi	
Warga Asli	Rendah	1 3.8%	0 0%	6 23.1%	1 3.8%	8 30.8%
	Tamat SMA	1 3.8%	3 11.5%	5 19.2%	3 11.5%	12 48.2%
	Diploma/sarjana	0 0%	0 0%	5 19.2%	1 3.8%	6 23.1%
		2 7.7%	3 11.5%	18 61.5%	5 19.2%	28 100.0%
Pendatang	Rendah	1 1.9%	1 1.9%	1 1.9%	1 1.9%	4 7.4%
	Tamat SMA	5 9.3%	10 18.5%	9 16.7%	14 25.9%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	1 1.9%	2 3.7%	3 5.8%	6 11.1%	12 22.2%
		7 13.0%	13 24.1%	13 24.1%	21 38.9%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA		1 7.7%	2 15.4%	1 7.7%	4 30.8%
	Diploma/sarjana		2 15.4%	4 30.8%	3 23.1%	9 69.2%
			3 23.1%	6 46.2%	4 30.8%	13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana			4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%
				4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%

Tabel 57 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai manfaat sosial Situ Mangga Bolong

Status penduduk		Pengetahuan manfaat sosial situ				Total
		Rekreasi dan pemancingan	Wadai, perlemuan warga	Pesta ngubeg, bebail, ngancak	Identitas dan kebanggaan warga	
Warga Asli	Rendah	1 3.8%	8 23.1%	0 0%	1 3.8%	8 30.8%
	Tamat SMA	1 3.8%	8 23.1%	4 15.4%	1 3.8%	12 48.2%
	Diploma/sarjana	0 0%	3 11.5%	2 7.7%	1 3.8%	6 23.1%
		2 7.7%	15 57.7%	6 23.1%	3 11.5%	26 100.0%
Pendatang	Rendah	0 0%	0 0%	3 5.8%	1 1.9%	4 7.4%
	Tamat SMA	11 20.4%	10 18.5%	13 24.1%	4 7.4%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	2 3.7%	3 5.8%	5 9.3%	2 3.7%	12 22.2%
		13 24.1%	13 24.1%	21 38.9%	7 13.0%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA		1 7.7%	1 7.7%	2 15.4%	4 30.8%
	Diploma/sarjana		2 15.4%	2 15.4%	5 38.5%	9 69.2%
			3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana	1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%
		1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%

Tabel 58 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai akibat Situ Mangga Bolong kehilangan fungsi ekologi

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak berfungsi ekologis				Total
		Bencana banjir	Gersang	Kelangkaan air	Keanekaragaman terancam punah	
Warga Asli	Rendah	1 3.8%	6 23.1%	0 0%	1 3.8%	8 30.8%
	Tamat SMA	1 3.8%	8 23.1%	4 15.4%	1 3.8%	12 48.2%
	Diploma/sarjana	0 0%	4 15.4%	2 7.7%	0 0%	6 23.1%
		2 7.7%	16 61.5%	6 23.1%	2 7.7%	26 100.0%
Pendatang	Rendah	0 0%	0 0%	3 5.8%	1 1.9%	4 7.4%
	Tamat SMA	11 20.4%	10 18.5%	13 24.1%	4 7.4%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	2 3.7%	3 5.8%	6 11.1%	1 1.9%	12 22.2%
		13 24.1%	13 24.1%	22 40.7%	6 11.1%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA		1 7.7%	1 7.7%	2 15.4%	4 30.8%
	Diploma/sarjana		2 15.4%	2 15.4%	5 38.5%	9 69.2%
			3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana	1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%
		1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%

Tabel 59 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai akibat Situ Mangga Bolong kehilangan nilai ekologi

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak bernilai ekonomis				Total
		Kelangkaan air bersih	NJDP rendah	Penghasilan warga kawasan berkurang	Kesuburan tanah menurun	
Warga Asli	Rendah	1 3.8%	6 23.1%	1 3.8%	0 .0%	8 30.8%
	Tamat SMA	0 0%	7 26.9%	4 15.4%	1 3.8%	12 46.2%
	Diploma/sarjan	0 .0%	4 15.4%	1 3.8%	1 3.8%	6 23.1%
		1 3.8%	17 65.4%	6 23.1%	2 7.7%	26 100.0%
Pendatang	Rendah	0 .0%	0 .0%	3 5.8%	1 1.0%	4 7.4%
	Tamat SMA	11 20.4%	10 18.6%	13 24.1%	4 7.4%	38 70.4%
	Diploma/sarjan	2 3.7%	3 5.8%	5 9.3%	2 3.7%	12 22.2%
		13 24.1%	13 24.1%	21 38.9%	7 13.0%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA		1 7.7%	1 7.7%	2 15.4%	4 30.8%
	Diploma/sarjan		2 15.4%	2 15.4%	5 38.5%	9 69.2%
			3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjan	1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%
		1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%

Tabel 60 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai akibat Situ Mangga Bolong kehilangan manfaat sosial

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak bermanfaat sosial				Total
		Situ kehilangan kesakralannya	Disharmoni warga kawasan	Situ tinggal kenangan	Hanya sebagai permukiman	
Warga Asli	Rendah	0 .0%	1 3.8%	6 23.1%	1 3.8%	8 30.8%
	Tamat SMA	2 7.7%	4 15.4%	6 23.1%	0 0%	12 46.2%
	Diploma/sarjana	0 .0%	1 3.8%	5 19.2%	0 0%	6 23.1%
		2 7.7%	6 23.1%	17 65.4%	1 3.8%	26 100.0%
Pendatang	Rendah	0 .0%	2 3.7%	0 .0%	2 3.7%	4 7.4%
	Tamat SMA	5 9.3%	8 14.8%	13 24.1%	12 22.2%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	0 .0%	5 9.3%	2 3.7%	5 9.3%	12 22.2%
		5 9.3%	15 27.8%	15 27.8%	10 35.2%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA		1 7.7%	2 15.4%	1 7.7%	4 30.8%
	Diploma/sarjana		1 7.7%	4 30.8%	4 30.8%	9 69.2%
			2 15.4%	6 46.2%	5 38.5%	13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana		3 42.9%	4 57.1%		7 100.0%
			3 42.9%	4 57.1%		7 100.0%

Tabel 61 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai penyebab Situ Mangga Bolong kehilangan fungsi ekologi

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak berfungsi ekologis				Total
		Jebolnya tebing kotam	Rendahnya kualitas air permukaan	Bekurangnya pasokan air	Rusaknya aliran di hulu	
Warga Asli	Rendah	0 0%	1 3.8%	6 23.1%	1 3.8%	8 30.8%
	Tamat SMA	1 3.8%	5 19.2%	5 19.2%	1 3.8%	12 46.2%
	Diploma/sarjana	0 0%	1 3.8%	5 19.2%	0 0%	6 23.1%
		1 3.8%	7 28.9%	16 61.5%	2 7.7%	26 100.0%
Pendatang	Rendah	0 0%	1 1.9%	0 0%	3 5.8%	4 7.4%
	Tamat SMA	5 9.3%	7 13.0%	14 25.9%	12 22.2%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	0 0%	4 7.4%	3 5.8%	5 9.3%	12 22.2%
		5 9.3%	12 22.2%	17 31.5%	20 37.0%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA		1 7.7%	2 15.4%	1 7.7%	4 30.8%
	Diploma/sarjana		0 0%	6 46.2%	3 23.1%	9 69.2%
			1 7.7%	8 61.5%	4 30.8%	13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana			3 42.9%	4 57.1%	7 100.0%
				3 42.9%	4 57.1%	7 100.0%
				3 42.9%	4 57.1%	7 100.0%

Tabel 62 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai penyebab Situ Mangga Bolong kehilangan nilai ekonomi

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bernilai ekonomis				Total
		Terdegradasi dan okupasi	Penataan ruang yang salah	Sepi pengunjung	Air mengalir ke segala arah	
Warga Asli	Rendah	0 0%	0 0%	7 26.9%	1 3.8%	8 30.8%
	Tamat SMA	1 3.8%	4 15.4%	6 23.1%	1 3.8%	12 46.2%
	Diploma/sarjana	0 0%	1 3.8%	5 19.2%	0 0%	6 23.1%
		1 3.8%	5 19.2%	18 69.2%	2 7.7%	26 100.0%
Pendatang	Rendah	0 0%	0 0%	0 0%	4 7.4%	4 7.4%
	Tamat SMA	5 9.3%	7 13.0%	13 24.1%	13 24.1%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	0 0%	4 7.4%	2 3.7%	6 11.1%	12 22.2%
		5 9.3%	11 20.4%	15 27.8%	23 42.6%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA		1 7.7%	2 15.4%	1 7.7%	4 30.8%
	Diploma/sarjana		0 0%	4 30.8%	5 38.5%	9 69.2%
			1 7.7%	6 46.2%	6 46.2%	13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana			3 42.9%	4 57.1%	7 100.0%
				3 42.9%	4 57.1%	7 100.0%
				3 42.9%	4 57.1%	7 100.0%

Tabel 63 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai penyebab Situ Mangga Bolong kehilangan manfaat sosial

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bermanfaat sosial				Total
		Rendahnya pengetahuan warga	Desakalisasi	Pudarnya pesona situ	Terdegradasi dan okupasi	
Warga Asli	Rendah	1 3.8%	0 .0%	7 28.0%		8 30.8%
	Tamat SMA	4 15.4%	4 15.4%	4 15.4%		12 48.2%
	Diploma/sarjana	0 .0%	1 3.8%	5 19.2%		6 23.1%
		5 19.2%	5 19.2%	16 61.5%		26 100.0%
Pendatang	Rendah	0 .0%	0 .0%	2 3.7%	2 3.7%	4 7.4%
	Tamat SMA	2 3.7%	7 13.0%	12 22.2%	17 31.5%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	1 1.9%	1 1.9%	6 11.1%	4 7.4%	12 22.2%
		3 5.6%	8 14.8%	20 37.0%	23 42.8%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA	1 7.7%	1 7.7%	1 7.7%	1 7.7%	4 30.8%
	Diploma/sarjana	1 7.7%	4 30.8%	2 15.4%	2 15.4%	9 69.2%
		2 15.4%	5 38.5%	3 23.1%	3 23.1%	13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana			5 71.4%	2 28.6%	7 100.0%
				5 71.4%	2 28.6%	7 100.0%

Tabel 64 Tindakan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki fungsi ekologi

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ berfungsi ekologis				Total
		Membatasi jumlah permukiman di hulu	Menjaga kesuburan di hulu	Menghindari pencemaran air	Mencegah tindakan pengrusakan situ	
Warga Asli	Rendah	1 3.8%	0 .0%	6 23.1%	1 3.8%	8 30.8%
	Tamat SMA	4 15.4%	3 11.5%	5 19.2%	0 0.0%	12 48.2%
	Diploma/sarjana	0 .0%	1 3.8%	5 19.2%	0 0.0%	6 23.1%
		5 19.2%	4 15.4%	16 61.5%	1 3.8%	26 100.0%
Pendatang	Rendah	0 .0%	0 .0%	3 5.6%	1 1.9%	4 7.4%
	Tamat SMA	2 3.7%	8 14.8%	13 24.1%	15 27.8%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	1 1.9%	1 1.9%	5 9.3%	5 9.3%	12 22.2%
		3 5.6%	9 16.7%	21 38.9%	21 38.9%	54 100.0%
Pesantau	Tamat SMA	1 7.7%	2 15.4%	1 7.7%	0 0.0%	4 30.8%
	Diploma/sarjana	1 7.7%	4 30.8%	2 15.4%	2 15.4%	9 69.2%
		2 15.4%	6 48.2%	3 23.1%	2 15.4%	13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana		1 14.3%	4 57.1%	2 28.6%	7 100.0%
			1 14.3%	4 57.1%	2 28.6%	7 100.0%

Tabel 65 Tindakan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki nilai ekonomi

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bernilai ekonomis				Total
		Insenlif pemeliharaan	Pengaturan dan pembagian keunlungan	Sambulan ramah kepada pengunjung	pengaturan distribusi air yang merata	
Warga Asli	Rendah	1 3.8%	1 3.8%	5 10.2%	1 3.8%	8 30.8%
	Tamat SMA	4 15.4%	4 15.4%	3 11.5%	1 3.8%	12 48.2%
	Diploma/sarjana	0 .0%	1 3.8%	4 15.4%	1 3.8%	6 23.1%
		5 10.2%	6 23.1%	12 48.2%	3 11.5%	26 100.0%
Pendatang	Rendah	0 0%	0 0%	2 3.7%	2 3.7%	4 7.4%
	Tamat SMA	2 3.7%	7 13.0%	14 25.0%	15 27.8%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	1 1.9%	1 1.9%	7 13.0%	3 5.6%	12 22.2%
		3 5.6%	8 14.8%	23 42.6%	20 37.0%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA	1 7.7%	1 7.7%	1 7.7%	1 7.7%	4 30.8%
	Diploma/sarjana	1 7.7%	4 30.8%	2 15.4%	2 15.4%	9 69.2%
		2 15.4%	5 38.5%	3 23.1%	3 23.1%	13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana		1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%	7 100.0%
			1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%	7 100.0%

Tabel 66 Tindakan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki manfaat sosial

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bermanfaat sosial				Total
		Penyediaan tempat untuk sesaji	Perbanyak acara pertemuan warga	Menjaga pesona situ	Gotong Royong	
Warga Asli	Rendah	1 3.8%	1 3.8%	5 10.2%	1 3.8%	8 30.8%
	Tamat SMA	4 15.4%	4 15.4%	3 11.5%	1 3.8%	12 48.2%
	Diploma/sarjana	0 .0%	1 3.8%	4 15.4%	1 3.8%	6 23.1%
		5 10.2%	6 23.1%	12 48.2%	3 11.5%	26 100.0%
Pendatang	Rendah	0 0%	0 0%	2 3.7%	2 3.7%	4 7.4%
	Tamat SMA	2 3.7%	7 13.0%	14 25.0%	15 27.8%	38 70.4%
	Diploma/sarjana	1 1.9%	1 1.9%	7 13.0%	3 5.6%	12 22.2%
		3 5.6%	8 14.8%	23 42.6%	20 37.0%	54 100.0%
Perantau	Tamat SMA	1 7.7%	1 7.7%	1 7.7%	1 7.7%	4 30.8%
	Diploma/sarjana	1 7.7%	4 30.8%	2 15.4%	2 15.4%	9 69.2%
		2 15.4%	5 38.5%	3 23.1%	3 23.1%	13 100.0%
Pengunjung	Diploma/sarjana			5 71.4%	2 28.6%	7 100.0%
				5 71.4%	2 28.6%	7 100.0%

Tabel 67 Pengetahuan Si Japet masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan

Status penduduk	Pengetahuan mengenai si Japet				Total	
	Buaya jadi-jadian	Penunggu situ	Piaran mbah Syidan	Pendekar dari luar balang		
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	1 3.8%	2 7.7%	2 7.7%	0 .0%	5 19.2%
	Wirausaha	2 7.7%	9 34.6%	3 11.5%	2 7.7%	16 61.5%
	Tidak bekerja	0 .0%	4 15.4%	0 .0%	1 3.8%	5 19.2%
		3 11.5%	15 57.7%	5 19.2%	3 11.5%	26 100.0%
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	2 3.7%	15 27.8%	1 1.9%	0 .0%	18 33.3%
	Wirausaha	8 11.1%	18 33.3%	2 3.7%	0 .0%	28 48.1%
	Tidak bekerja	2 3.7%	5 9.3%	0 .0%	3 5.6%	10 18.5%
		10 19.5%	38 70.4%	3 5.8%	3 5.8%	54 100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh	2 15.4%	0 .0%	0 .0%		2 15.4%
	Wirausaha	1 7.7%	4 30.8%	3 23.1%		8 61.5%
	Tidak bekerja	0 .0%	2 15.4%	1 7.7%		3 23.1%
		3 23.1%	6 46.2%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh	3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 68 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mengenai buaya jadi-jadian

Status penduduk	Kepercayaan mengenai buaya jadi-jadian				Total	
	Tidak percaya	Kurang percaya	Percaya	Sangat percaya		
Warga Asli	Peg. Kry. Buru	3 11.5%	1 3.8%	1 3.8%	5 19.2%	
	Wirausaha	11 42.3%	4 15.4%	1 3.8%	16 61.5%	
	Tidak bekerja	4 15.4%	1 3.8%	0 .0%	5 19.2%	
		18 69.2%	6 23.1%	2 7.7%	26 100.0%	
Pendatang	Peg. Kry. Buru	0 .0%	8 14.8%	9 16.7%	1 1.9%	18 33.3%
	Wirausaha	0 .0%	19 35.2%	3 5.6%	4 7.4%	26 48.1%
	Tidak bekerja	1 1.9%	8 11.1%	2 3.7%	1 1.9%	10 18.5%
		1 1.9%	33 61.1%	14 25.9%	6 11.1%	54 100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buru	1 7.7%		1 7.7%		2 15.4%
	Wirausaha	5 38.5%		3 23.1%		8 61.5%
	Tidak bekerja	3 23.1%		0 .0%		3 23.1%
		9 69.2%		4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buru	7 100.0%				7 100.0%
		7 100.0%				7 100.0%
		7 100.0%				7 100.0%

Tabel 69 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mengenai penampakan sosok si Japet

Status penduduk	Kepercayaan penampakan wujud si Japet			Total	
	Tidak Pernah	Belum pernah	Pernah		
Warga Asli	Peg. Kry. Buru	3	1	1	5
		11,5%	3,8%	3,8%	19,2%
	Wirausaha	11	4	1	16
		42,3%	15,4%	3,8%	61,5%
Tidak bekerja	4	1	0	5	
	15,4%	3,8%	0%	19,2%	
		18	6	2	26
		69,2%	23,1%	7,7%	100,0%
Pendatang	Peg. Kry. Buru	1	9	9	19
		1,9%	14,8%	16,7%	33,3%
	Wirausaha	4	19	3	26
		7,4%	35,2%	5,6%	48,1%
Tidak bekerja	1	6	3	10	
	1,9%	11,1%	5,6%	18,5%	
		6	33	15	54
		11,1%	61,1%	27,8%	100,0%
Perantau	Peg. Kry. Buru	1		1	2
		7,7%		7,7%	15,4%
	Wirausaha	8		2	10
		40,2%		15,4%	61,5%
Tidak bekerja	3		0	3	
	23,1%		0%	23,1%	
		10		3	13
		76,9%		23,1%	100,0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buru	7			7
		100,0%			100,0%
		7			7
		100,0%			100,0%

Tabel 70 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mengenai si Japet sebagai penunggu Situ Mangga Bolong

Status penduduk	Sikap mengenai si Japet penunggu Situ Mangga Bolong			Total	
	Belelehan	Biasa saja	Wajar		
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	4	0	1	5
		16,4%	0%	3,8%	19,2%
	Wirausaha	8	4	4	16
		30,8%	15,4%	15,4%	61,5%
Tidak bekerja	2	2	1	5	
	7,7%	7,7%	3,8%	19,2%	
		14	6	0	20
		53,8%	23,1%	23,1%	100,0%
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	8	10	0	18
		14,8%	18,5%	0%	33,3%
	Wirausaha	17	9	0	26
		31,5%	16,7%	0%	48,1%
Tidak bekerja	5	3	2	10	
	9,3%	5,6%	3,7%	18,5%	
		30	22	2	54
		55,6%	40,7%	3,7%	100,0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh	1	0	1	2
		7,7%	0%	7,7%	15,4%
	Wirausaha	2	3	3	8
		15,4%	23,1%	23,1%	61,5%
Tidak bekerja	1	2	0	3	
	7,7%	15,4%	0%	23,1%	
		4	5	4	13
		30,8%	38,5%	30,8%	100,0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh	5	2		7
		71,4%	28,6%		100,0%
		5	2		7
		71,4%	28,6%		100,0%

Tabel 71 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mengenai kesaktian si Japet

Status penduduk	Sikap mengenai kesaktian si Japet				Total	
	Biasa saja	Tidak kagum	Kagum	Sangat kagum		
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	2 7.7%	0 0%	1 3.8%	2 7.7%	5 10.2%
	Wirasaha	2 7.7%	4 15.4%	4 15.4%	6 23.1%	16 61.5%
	Tidak bekerja	0 0%	2 7.7%	1 3.8%	2 7.7%	5 19.2%
		4 15.4%	6 23.1%	6 23.1%	10 38.5%	26 100.0%
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	7 13.0%	10 18.5%	0 0%	1 1.9%	18 33.3%
	Wirasaha	17 31.5%	9 16.7%	0 0%	0 0%	26 48.1%
	Tidak bekerja	4 7.4%	4 7.4%	2 3.7%	0 0%	10 18.5%
		28 51.9%	23 42.6%	2 3.7%	1 1.9%	54 100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh	1 7.7%	0 0%	1 7.7%		2 15.4%
	Wirasaha	2 15.4%	3 23.1%	3 23.1%		8 61.5%
	Tidak bekerja	1 7.7%	2 15.4%	0 0%		3 23.1%
		4 30.8%	5 38.6%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh	5 71.4%	2 28.6%			7 100.0%
		5 71.4%	2 28.6%			7 100.0%
		5 71.4%	2 28.6%			7 100.0%

Tabel 72 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mengenai mitos si Japet

Status penduduk	Sikap mengenai mitos si Japet				Total	
	Biasa saja	Agak takut	Takut	Sangat takut		
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	2 7.7%	1 3.8%	2 7.7%	5 19.2%	
	Wirasaha	4 15.4%	3 11.5%	9 34.6%	16 61.5%	
	Tidak bekerja	0 0%	2 7.7%	3 11.5%	5 19.2%	
		6 23.1%	6 23.1%	14 53.8%	26 100.0%	
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	9 16.7%	7 13.0%	0 0%	2 3.7%	18 33.3%
	Wirasaha	15 27.8%	9 16.7%	2 3.7%	0 0%	26 48.1%
	Tidak bekerja	4 7.4%	4 7.4%	2 3.7%	0 0%	10 18.5%
		28 51.9%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh	1 7.7%	0 0%	1 7.7%		2 15.4%
	Wirasaha	2 15.4%	3 23.1%	3 23.1%		8 61.5%
	Tidak bekerja	1 7.7%	2 15.4%	0 0%		3 23.1%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh	3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 71 Kebiasaan mengucapkan sesuatu masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan ketika membicarakan si Japet

Status penduduk		Perilaku kebiasaan mengucapkan sesuatu				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	2 7.7%	1 3.8%	2 7.7%		5 19.2%
	Wirasaha	4 15.4%	3 11.5%	9 34.8%		16 61.5%
	Tidak bekerja	0 0%	2 7.7%	3 11.5%		5 19.2%
		6 23.1%	6 23.1%	14 53.8%		26 100.0%
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	9 16.7%	7 13.0%	0 0%	2 3.7%	18 33.3%
	Wirasaha	15 27.8%	9 16.7%	2 3.7%	0 0%	26 48.1%
	Tidak bekerja	4 7.4%	4 7.4%	2 3.7%	0 0%	10 18.5%
		28 51.9%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh	1 7.7%	0 0%	1 7.7%		2 15.4%
	Wirasaha	2 15.4%	3 23.1%	3 23.1%		8 61.5%
	Tidak bekerja	1 7.7%	2 15.4%	0 0%		3 23.1%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh	3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 74 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan membasuh muka ketika meninggalkan situ

Status penduduk		Perilaku kebiasaan membasuh muka				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	2 7.7%	1 3.8%	2 7.7%		5 19.2%
	Wirasaha	4 15.4%	3 11.5%	9 34.8%		16 61.5%
	Tidak bekerja	0 0%	2 7.7%	3 11.5%		5 19.2%
		6 23.1%	6 23.1%	14 53.8%		26 100.0%
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	9 16.7%	7 13.0%	0 0%	2 3.7%	18 33.3%
	Wirasaha	15 27.8%	9 16.7%	2 3.7%	0 0%	26 48.1%
	Tidak bekerja	4 7.4%	4 7.4%	2 3.7%	0 0%	10 18.5%
		28 51.9%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh	1 7.7%	0 0%	1 7.7%		2 15.4%
	Wirasaha	2 15.4%	3 23.1%	3 23.1%		8 61.5%
	Tidak bekerja	1 7.7%	2 15.4%	0 0%		3 23.1%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh	3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 75 Kebiasaan berdoa agar tidak diganggu si Japet yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan

Status penduduk	Perilaku kebiasaan berdoa agar tidak diganggu				Total	
	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu		
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	2 7.7%	1 3.8%	2 7.7%	5 19.2%	
	Wirasaha	4 15.4%	3 11.5%	9 34.6%	16 61.5%	
	Tidak bekerja	0 0%	2 7.7%	3 11.5%	5 19.2%	
		6 23.1%	6 23.1%	14 53.8%	20 100.0%	
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	9 16.7%	7 13.0%	0 0%	2 3.7%	18 33.3%
	Wirasaha	15 27.8%	9 16.7%	2 3.7%	0 0%	26 48.1%
	Tidak bekerja	4 7.4%	4 7.4%	2 3.7%	0 0%	10 18.5%
		28 61.9%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh	1 7.7%	0 0%	1 7.7%		2 15.4%
	Wirasaha	2 15.4%	3 23.1%	3 23.1%		8 61.5%
	Tidak bekerja	1 7.7%	2 15.4%	0 0%		3 23.1%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh	3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 76 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mem-buat dan mempersembahkan sesajen

Status penduduk	Perilaku kebiasaan membuat dan menaruh sesaji				Total	
	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu		
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	0 0%	1 3.8%	4 15.4%	0 0%	5 19.2%
	Wirasaha	3 11.5%	3 11.5%	7 26.9%	3 11.5%	16 61.5%
	Tidak bekerja	1 3.8%	3 11.6%	1 3.8%	0 0%	5 19.2%
		4 16.4%	7 26.9%	12 46.2%	3 11.5%	26 100.0%
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	2 3.7%	7 13.0%	4 7.4%	5 9.3%	18 33.3%
	Wirasaha	3 5.6%	5 9.3%	6 11.1%	12 22.2%	26 48.1%
	Tidak bekerja	1 1.9%	2 3.7%	3 5.6%	4 7.4%	10 18.5%
		6 11.1%	14 25.9%	13 24.1%	21 38.9%	54 100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh		2 15.4%	0 0%	0 0%	2 15.4%
	Wirasaha		0 0%	8 48.2%	2 15.4%	8 61.5%
	Tidak bekerja		1 7.7%	2 15.4%	0 0%	3 23.1%
			3 23.1%	8 61.5%	2 15.4%	13 100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh			4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%
				4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%

Tabel 77 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mengenai fungsi ekologi Situ Mangga Bolong

Status penduduk	Pengetahuan fungsi ekologis situ				Total	
	Tampungan dan pengendalian	Kesejukan setempat	Mengimbuh air tanah	Keseimbangan hidrologis		
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	0 0%	0 0%	5 10.2%	0 0%	5 10.2%
	Wirausaha	2 7.7%	3 11.5%	7 26.9%	4 15.4%	16 61.5%
	Tidak bekerja	0 0%	3 11.5%	2 7.7%	0 0%	5 19.2%
		2 7.7%	6 23.1%	14 53.8%	4 15.4%	26 100.0%
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	2 3.7%	7 13.0%	4 7.4%	5 9.3%	18 33.3%
	Wirausaha	4 7.4%	4 7.4%	6 11.1%	12 22.2%	26 48.1%
	Tidak bekerja	1 1.9%	2 3.7%	3 5.6%	4 7.4%	10 18.5%
		7 13.0%	13 24.1%	13 24.1%	21 38.9%	54 100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh		2 15.4%	0 0%	0 0%	2 15.4%
	Wirausaha		0 0%	4 30.8%	4 30.8%	8 61.5%
	Tidak bekerja		1 7.7%	2 15.4%	0 0%	3 23.1%
			3 23.1%	6 46.2%	4 30.8%	13 100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh			4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%
				4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%

Tabel 78 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mengenai nilai ekonomi Situ Mangga Bolong

Status penduduk	Pengetahuan nilai ekonomis situ				Total	
	Pasokan untuk sumur	PAD dari NJOP	Retribusi dari pengunjung	Habitat tanaman/ikan konsumsi		
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	0 0%	0 0%	4 15.4%	1 3.8%	5 19.2%
	Wirausaha	1 3.8%	2 7.7%	10 38.5%	3 11.5%	16 61.5%
	Tidak bekerja	1 3.8%	1 3.8%	2 7.7%	1 3.8%	5 19.2%
		2 7.7%	3 11.5%	16 61.5%	5 19.2%	26 100.0%
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	2 3.7%	7 13.0%	4 7.4%	5 9.3%	18 33.3%
	Wirausaha	4 7.4%	4 7.4%	6 11.1%	12 22.2%	26 48.1%
	Tidak bekerja	1 1.9%	2 3.7%	3 5.6%	4 7.4%	10 18.5%
		7 13.0%	13 24.1%	13 24.1%	21 38.9%	54 100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh		2 15.4%	0 0%	0 0%	2 15.4%
	Wirausaha		0 0%	4 30.8%	4 30.8%	8 61.5%
	Tidak bekerja		1 7.7%	2 15.4%	0 0%	3 23.1%
			3 23.1%	6 46.2%	4 30.8%	13 100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh			4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%
				4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%

Tabel 79 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mengenai manfaat sosial Situ Mangga Bolong

Status penduduk		Pengetahuan manfaat sosial situ				Total
		Rekreasi dan pemancingan	Wadah peremuan warga	Pesta ngubeg, bejail ngancak	Identitas dan kebanggaan warga	
Warga Asli	Peg. Kry. Burul	0 .0%	4 15.4%	0 0%	1 3.8%	5 19.2%
	Wirasaha	2 7.7%	10 38.5%	3 11.5%	1 3.8%	16 61.5%
	Tidak bekerja	0 .0%	1 3.8%	3 11.5%	1 3.8%	5 19.2%
		2 7.7%	15 57.7%	6 23.1%	3 11.5%	26 100.0%
Pendatang	Peg. Kry. Burul	4 7.4%	4 7.4%	8 14.8%	2 3.7%	18 33.3%
	Wirasaha	7 13.0%	8 14.8%	8 14.8%	3 5.8%	26 48.1%
	Tidak bekerja	2 3.7%	1 1.8%	5 9.3%	2 3.7%	10 18.5%
		13 24.1%	13 24.1%	21 38.9%	7 13.0%	54 100.0%
Perantau	Peg. Kry. Burul		2 15.4%	0 .0%	0 .0%	2 15.4%
	Wirasaha		0 .0%	1 7.7%	7 53.8%	8 61.5%
	Tidak bekerja		1 7.7%	2 15.4%	0 .0%	3 23.1%
			3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Burul	1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%
		1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%

Tabel 80 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mengenai akibat Situ Mangga Bolong kehilangan fungsi ekologi

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak berfungsi ekologis				Total
		Bencana banjir	Gejang	Kelangkaan air	Keaneekaragaman terancam punah	
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	0 .0%	5 19.2%	0 .0%	0 .0%	5 19.2%
	Wirasaha	2 7.7%	10 38.5%	3 11.5%	1 3.8%	16 61.5%
	Tidak bekerja	0 .0%	1 3.8%	3 11.5%	1 3.8%	5 19.2%
		2 7.7%	16 61.5%	6 23.1%	2 7.7%	26 100.0%
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	4 7.4%	4 7.4%	9 16.7%	1 1.9%	18 33.3%
	Wirasaha	7 13.0%	8 14.8%	8 14.8%	3 5.8%	26 48.1%
	Tidak bekerja	2 3.7%	1 1.9%	5 9.3%	2 3.7%	10 18.5%
		13 24.1%	13 24.1%	22 40.7%	6 11.1%	54 100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh		2 15.4%	0 .0%	0 .0%	2 15.4%
	Wirasaha		0 .0%	1 7.7%	7 53.8%	8 61.5%
	Tidak bekerja		1 7.7%	2 15.4%	0 .0%	3 23.1%
			3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh	1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%
		1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%

Tabel 81 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mengenai akibat Situ Mangga Bolong kehilangan nilai ekologi

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak bernilai ekonomis				Total
		Kelangkaan air bersih	NJOP rendah	Penghasilan warga kawasan berkurang	Kesuburan tanah menurun	
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	0 .0%	4 15.4%	0 0%	1 3.8%	5 19.2%
	Wirasaha	1 3.8%	10 38.5%	4 15.4%	1 3.8%	16 61.5%
	Tidak bekerja	0 0%	3 11.5%	2 7.7%	0 0%	5 19.2%
		1 3.8%	17 65.4%	6 23.1%	2 7.7%	20 100.0%
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	4 7.4%	4 7.4%	8 14.8%	2 3.7%	18 33.3%
	Wirasaha	7 13.0%	8 14.8%	8 14.8%	3 5.6%	26 48.1%
	Tidak bekerja	2 3.7%	1 1.9%	5 9.3%	2 3.7%	10 18.5%
		13 24.1%	13 24.1%	21 38.0%	7 13.0%	54 100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh		2 15.4%	0 0%	0 0%	2 15.4%
	Wirasaha		0 0%	1 7.7%	7 53.8%	8 61.5%
	Tidak bekerja		1 7.7%	2 15.4%	0 0%	3 23.1%
			3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh	1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%
		1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%		7 100.0%

Tabel 82 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mengenai akibat Situ Mangga Bolong kehilangan manfaat sosial

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak bermanfaat sosial				Total
		Situ kehilangan kesakralannya	Disharmoni warga kawasan	Situ tinggal kenangan	Hanya sebagai permukiman	
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	0 .0%	0 0%	5 19.2%	0 0%	5 19.2%
	Wirasaha	1 3.8%	4 15.4%	10 38.5%	1 3.8%	16 61.5%
	Tidak bekerja	1 3.8%	2 7.7%	2 7.7%	0 0%	5 19.2%
		2 7.7%	6 23.1%	17 65.4%	1 3.8%	26 100.0%
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	2 3.7%	3 5.6%	5 9.3%	8 14.8%	18 33.3%
	Wirasaha	3 5.6%	7 13.0%	9 18.7%	7 13.0%	26 48.1%
	Tidak bekerja	0 0%	5 9.3%	1 1.9%	4 7.4%	10 18.5%
		5 9.3%	15 27.8%	15 27.8%	19 35.2%	54 100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh		1 7.7%	0 0%	1 7.7%	2 15.4%
	Wirasaha		1 7.7%	4 30.8%	3 23.1%	8 61.5%
	Tidak bekerja		0 0%	2 15.4%	1 7.7%	3 23.1%
			2 15.4%	6 48.2%	5 38.5%	13 100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh		3 42.0%	4 57.1%		7 100.0%
			3 42.0%	4 57.1%		7 100.0%

Tabel 83 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mengenai penyebab Situ Mangga Bolong kehilangan fungsi ekologi

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak berfungsi ekologis				Total
		Jebolnya tebing kolam	Rendahnya kualitas air permukaan	Bekurangnya pasokan air	Rusaknya aliran di hulu	
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	0	0	5	0	5
		0%	0%	10.2%	0%	10.2%
	Wirasaha	1	4	10	1	16
		3.8%	15.4%	39.5%	3.8%	61.5%
	Tidak bekerja	0	3	1	1	5
		0%	11.5%	3.8%	3.8%	19.2%
		1	7	18	2	28
		3.8%	28.0%	61.5%	7.7%	100.0%
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	2	3	5	8	18
		3.7%	5.8%	9.3%	14.8%	33.3%
	Wirasaha	3	0	10	7	20
		5.0%	11.1%	18.5%	13.0%	48.1%
	Tidak bekerja	0	3	2	5	10
		0%	5.8%	3.7%	9.3%	18.5%
		5	12	17	20	54
		9.3%	22.2%	31.5%	37.0%	100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh		1	0	1	2
			7.7%	0%	7.7%	15.4%
	Wirasaha		0	6	2	8
			0%	46.2%	15.4%	61.5%
	Tidak bekerja		0	2	1	3
			0%	15.4%	7.7%	23.1%
			1	8	4	13
			7.7%	61.5%	30.8%	100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh			3	4	7
				42.0%	57.1%	100.0%
				3	4	7
			42.0%	57.1%	100.0%	

Tabel 84 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mengenai penyebab Situ Mangga Bolong kehilangan nilai ekonomi

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bernilai ekonomis				Total
		Terdegradasi dan okupasi	Penataan ruang yang salah	Sepi pengunjung	Air mengalir ke segala arah	
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	0	0	5	0	5
		0%	0%	10.2%	0%	10.2%
	Wirasaha	1	3	11	1	16
		3.8%	11.5%	42.3%	3.8%	61.5%
	Tidak bekerja	0	2	2	1	5
		0%	7.7%	7.7%	3.8%	19.2%
		1	5	18	2	26
		3.8%	19.2%	69.2%	7.7%	100.0%
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	2	3	5	8	18
		3.7%	5.8%	9.3%	14.8%	33.3%
	Wirasaha	3	5	9	8	20
		5.6%	9.3%	16.7%	16.7%	48.1%
	Tidak bekerja	0	3	1	6	10
		0%	5.8%	1.9%	11.1%	18.5%
		5	11	15	23	54
		9.3%	20.4%	27.8%	42.8%	100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh		1	0	1	2
			7.7%	0%	7.7%	15.4%
	Wirasaha		0	4	4	8
			0%	30.8%	30.8%	61.5%
	Tidak bekerja		0	2	1	3
			0%	15.4%	7.7%	23.1%
			1	6	6	13
			7.7%	46.2%	46.2%	100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh			3	4	7
				42.0%	57.1%	100.0%
				3	4	7
			42.0%	57.1%	100.0%	

Tabel 85 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mengenai penyebab Situ Mangga Bolong kehilangan manfaat sosial

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bermanfaat sosial				Total
		Rendahnya pengetahuan warga	Desakualisasi	Pudarnya pesona situ	Terdegradasi dan okupasi	
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	0	0	5		5
		0%	0%	10.2%		10.2%
	Wirausaha	4	3	9		16
		15.4%	11.5%	34.0%		61.5%
Tidak bekerja	1	2	2		5	
	3.8%	7.7%	7.7%		10.2%	
		5	5	18		28
		10.2%	10.2%	61.5%		100.0%
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	1	3	9	5	18
		1.0%	5.0%	16.7%	9.3%	33.3%
	Wirausaha	2	3	7	14	26
		3.7%	5.0%	13.0%	25.9%	48.1%
Tidak bekerja	0	2	4	4	10	
	0%	3.7%	7.4%	7.4%	18.5%	
		3	8	20	23	54
		5.0%	14.8%	37.0%	42.6%	100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh	0	0	1	1	2
		0%	0%	7.7%	7.7%	15.4%
	Wirausaha	0	5	2	1	8
		0%	38.5%	15.4%	7.7%	61.5%
Tidak bekerja	2	0	0	1	3	
	15.4%	0%	0%	7.7%	23.1%	
		2	5	3	3	13
		15.4%	38.5%	23.1%	23.1%	100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh			5	2	7
				71.4%	28.6%	100.0%
				5	2	7
				71.4%	28.6%	100.0%

Tabel 86 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mengenai tindakannya agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki fungsi ekologi

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ berfungsi ekologis				Total
		Membatasi jumlah permukiman di hulu	Menjaga kesuburan di hulu	Menghindari pencemaran air	Mencegah tindakan pengrusakan situ	
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	0	0	4	1	5
		0%	0%	15.4%	3.8%	19.2%
	Wirausaha	4	2	10	0	16
		15.4%	7.7%	38.5%	0%	61.5%
Tidak bekerja	1	2	2	0	5	
	3.8%	7.7%	7.7%	0%	10.2%	
		5	4	18	1	28
		10.2%	15.4%	61.5%	3.8%	100.0%
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	1	5	11	1	18
		1.0%	9.3%	20.4%	1.9%	33.3%
	Wirausaha	2	3	8	13	26
		3.7%	5.0%	14.8%	24.1%	48.1%
Tidak bekerja	0	1	2	7	10	
	0%	1.8%	3.7%	13.0%	18.5%	
		3	9	21	21	54
		5.0%	16.7%	38.9%	39.0%	100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh	0	1	1	0	2
		0%	7.7%	7.7%	0%	15.4%
	Wirausaha	0	5	2	1	8
		0%	38.5%	15.4%	7.7%	61.5%
Tidak bekerja	2	0	0	1	3	
	15.4%	0%	0%	7.7%	23.1%	
		2	6	3	2	13
		15.4%	46.2%	23.1%	15.4%	100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh		1	4	2	7
			14.3%	57.1%	28.6%	100.0%
			1	4	2	7
			14.3%	57.1%	28.6%	100.0%

Tabel 87 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mengenai tindakannya agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki nilai ekonomi

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bernilai ekonomis				Total
		Insentif pemeliharaan	Pengaturan dan pembagian keuntungan	Sambutan ramah kepada pengunjung	pengaturan distribusi air yang merata	
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	0 .0%	1 3.8%	3 11.5%	1 3.8%	5 10.2%
	Wirasaha	4 15.4%	4 15.4%	6 23.1%	2 7.7%	16 61.5%
	Tidak bekerja	1 3.8%	1 3.8%	3 11.5%	0 .0%	5 10.2%
		5 10.2%	6 23.1%	12 46.2%	3 11.5%	20 100.0%
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	1 1.9%	4 7.4%	9 16.7%	4 7.4%	18 33.3%
	Wirasaha	2 3.7%	3 5.6%	10 18.5%	11 20.4%	26 48.1%
	Tidak bekerja	0 .0%	1 1.9%	4 7.4%	5 9.3%	10 18.5%
		3 5.6%	8 14.8%	23 42.6%	20 37.0%	54 100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh	0 .0%	0 .0%	1 7.7%	1 7.7%	2 15.4%
	Wirasaha	0 .0%	5 38.5%	2 15.4%	1 7.7%	8 61.5%
	Tidak bekerja	2 15.4%	0 .0%	0 .0%	1 7.7%	3 23.1%
		2 15.4%	5 38.5%	3 23.1%	3 23.1%	13 100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh		1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%	7 100.0%
			1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%	7 100.0%

Tabel 88 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut pekerjaan mengenai tindakannya agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki manfaat sosial

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bermanfaat sosial				Total
		Penyediaan tempat untuk sesaji	Perbanyak acara pertemuan warga	Menjaga pesona situ	Goolong Royong	
Warga Asli	Peg. Kry. Buruh	0 .0%	1 3.8%	3 11.5%	1 3.8%	5 10.2%
	Wirasaha	4 15.4%	4 15.4%	6 23.1%	2 7.7%	16 61.5%
	Tidak bekerja	1 3.8%	1 3.8%	3 11.5%	0 .0%	5 10.2%
		5 10.2%	6 23.1%	12 46.2%	3 11.5%	20 100.0%
Pendatang	Peg. Kry. Buruh	1 1.9%	4 7.4%	9 16.7%	4 7.4%	18 33.3%
	Wirasaha	2 3.7%	3 5.6%	10 18.5%	11 20.4%	26 48.1%
	Tidak bekerja	0 .0%	1 1.9%	4 7.4%	5 9.3%	10 18.5%
		3 5.6%	8 14.8%	23 42.6%	20 37.0%	54 100.0%
Perantau	Peg. Kry. Buruh	0 .0%	0 .0%	1 7.7%	1 7.7%	2 15.4%
	Wirasaha	0 .0%	5 38.5%	2 15.4%	1 7.7%	8 61.5%
	Tidak bekerja	2 15.4%	0 .0%	0 .0%	1 7.7%	3 23.1%
		2 15.4%	5 38.5%	3 23.1%	3 23.1%	13 100.0%
Pengunjung	Peg. Kry. Buruh			5 71.4%	2 28.6%	7 100.0%
				5 71.4%	2 28.6%	7 100.0%

Tabel 89 Pengetahuan mengenai si Japet masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan

Status penduc		Pengetahuan mengenai si Japet				Total
		Buaya jadi-jadian	Penunggu situ	Pisiran mbah Syidan	Pendekar dari luar batang	
Warga Asli	< 1 juta	1 3.8%	5 16.2%	3 11.5%	1 3.8%	10 38.5%
	1 - 3 juta	0	6 23.1%	2 7.7%	2 7.7%	10 38.5%
	> 3 juta	2 7.7%	4 15.4%	0 0%	0 0%	6 23.1%
		3 11.5%	16 57.7%	5 19.2%	3 11.5%	26 100.0%
Pendatang	< 1 juta	1 1.0%	3 5.6%	0 0%	0 0%	4 7.4%
	1 - 3 juta	2 3.7%	12 22.2%	1 1.9%	1 1.9%	16 29.6%
	> 3 juta	7 13.0%	23 42.6%	1 1.9%	1 1.9%	32 59.3%
	4	0 0%	0 0%	1 1.9%	1 1.9%	2 3.7%
		10 18.5%	38 70.4%	3 5.6%	3 5.6%	54 100.0%
Perantau	< 1 juta	0 0%	1 7.7%	1 7.7%		2 15.4%
	1 - 3 juta	2 15.4%	4 30.8%	2 15.4%		8 61.5%
	> 3 juta	1 7.7%	1 7.7%	1 7.7%		3 23.1%
		3 23.1%	6 48.2%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta	2 28.6%	4 57.1%			6 85.7%
	> 3 juta	1 14.3%	0 0%			1 14.3%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabell 90 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengani buaya jadi-jadian

Status penduduk		Kepercayaan mengenai buaya jadi-jadian				Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Percaya	Sangat percaya	
Warga Asli	< 1 juta	6 23.1%	3 11.5%	1 3.8%		10 38.5%
	1 - 3 juta	7 28.0%	3 11.5%	0 0%		10 38.5%
	> 3 juta	5 19.2%	0 0%	1 3.8%		6 23.1%
		18 69.2%	6 23.1%	2 7.7%		26 100.0%
Pendatang	< 1 juta	1 1.0%	3 5.6%	0 0%	0 0%	4 7.4%
	1 - 3 juta	0 0%	9 16.7%	5 9.3%	2 3.7%	16 29.6%
	> 3 juta	0 0%	19 35.2%	9 16.7%	4 7.4%	32 59.3%
	4	0 0%	2 3.7%	0 0%	0 0%	2 3.7%
		1 1.9%	33 61.1%	14 25.9%	6 11.1%	54 100.0%
Perantau	< 1 juta	1 7.7%		1 7.7%		2 15.4%
	1 - 3 juta	7 53.8%		1 7.7%		8 61.5%
	> 3 juta	1 7.7%		2 15.4%		3 23.1%
Pengunjung	1 - 3 juta	0 0%		4 30.8%		4 100.0%
	> 3 juta	1 14.3%				1 14.3%
		7 100.0%				7 100.0%

Tabel 91 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengenai penampakan wujud si Japet

Status penduduk		Kepercayaan penampakan wujud si Japet			Total
		Tidak Pernah	Belum pernah	Pernah	
Warga Asli	< 1 juta	0 23.1%	3 11.5%	1 3.8%	10 38.5%
	1 - 3 juta	7 26.0%	3 11.5%	0 0%	10 38.5%
	> 3 juta	5 10.2%	0 0%	1 3.8%	6 23.1%
		18 69.2%	6 23.1%	2 7.7%	26 100.0%
Pendatang	< 1 juta	0 .0%	3 5.0%	1 1.0%	4 7.4%
	1 - 3 juta	2 3.7%	9 10.7%	5 9.3%	16 20.6%
	> 3 juta	4 7.4%	19 35.2%	9 10.7%	32 59.3%
	4	0 .0%	2 3.7%	0 0%	2 3.7%
	6 11.1%	33 61.1%	15 27.8%	54 100.0%	
Perantau	< 1 juta	1 7.7%		1 7.7%	2 15.4%
	1 - 3 juta	7 53.8%		1 7.7%	8 61.5%
	> 3 juta	2 15.4%		1 7.7%	3 23.1%
		10 75.0%		3 23.1%	13 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta	6 85.7%			6 85.7%
	> 3 juta	1 14.3%			1 14.3%
		7 100.0%			7 100.0%

Tabel 91 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengenai si Japet sebagai penunggu situ

Status penduduk		Sikap mengenai si Japet panunggu Situ			Total
		Berlebihan	Biasa saja	Wajar	
Warga Asli	< 1 juta	6 23.1%	1 3.8%	3 11.5%	10 38.5%
	1 - 3 juta	4 15.4%	5 19.2%	1 3.8%	10 38.5%
	> 3 juta	4 15.4%	0 0%	2 7.7%	6 23.1%
		14 53.8%	6 23.1%	6 23.1%	26 100.0%
Pendatang	< 1 juta	3 6.6%	0 0%	1 1.0%	4 7.4%
	1 - 3 juta	9 18.7%	7 13.0%	0 0%	16 20.6%
	> 3 juta	18 20.6%	15 27.8%	1 1.0%	32 59.3%
	4	2 3.7%	0 0%	0 0%	2 3.7%
	30 55.8%	22 40.7%	2 3.7%	54 100.0%	
Perantau	< 1 juta	0 .0%	1 7.7%	1 7.7%	2 15.4%
	1 - 3 juta	2 15.4%	4 30.8%	2 15.4%	8 61.5%
	> 3 juta	2 15.4%	0 0%	1 7.7%	3 23.1%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%	13 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta	5 71.4%	1 14.3%		6 85.7%
	> 3 juta	0 0%	1 14.3%		1 14.3%
		5 71.4%	2 28.6%		7 100.0%

Tabel 93 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengenai kesaktian si Japet

Status penduduk		Sikap mengenai kesaktian si Japet				Total
		Biasa saja	Tidak kagum	Kagum	Sangat kagum	
Warga Asli	< 1 juta	1 3.8%	1 3.8%	3 11.5%	5 19.2%	10 38.5%
	1 - 3 juta	1 3.8%	5 19.2%	1 3.8%	3 11.5%	10 38.5%
	> 3 juta	2 7.7%	0 0%	2 7.7%	2 7.7%	6 23.1%
	4	4 15.4%	6 23.1%	6 23.1%	10 38.5%	26 100.0%
Pendatang	< 1 juta	2 3.7%	1 1.0%	1 1.0%	0 0%	4 7.4%
	1 - 3 juta	6 14.8%	7 13.0%	0 0%	1 1.9%	14 29.8%
	> 3 juta	16 29.6%	15 27.8%	1 1.9%	0 0%	32 59.3%
	4	2 3.7%	0 0%	0 0%	0 0%	2 3.7%
	28 51.9%	23 42.6%	2 3.7%	1 1.9%	54 100.0%	
Perantau	< 1 juta	0 0%	1 7.7%	1 7.7%		2 15.4%
	1 - 3 juta	2 15.4%	4 30.8%	2 15.4%		8 61.6%
	> 3 juta	2 15.4%	0 0%	1 7.7%		3 23.1%
	4	4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta	6 71.4%	1 14.3%			7 85.7%
	> 3 juta	0 0%	1 14.3%			1 14.3%
	4	5 71.4%	2 28.6%			7 100.0%

Tabel 94 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengenai mitos si Japet

Status penduduk		Sikap mengenai mitos si Japet				Total
		Biasa saja	Agak takut	Takut	Sangat takut	
Warga Asli	< 1 juta	2 7.7%	2 7.7%	6 23.1%		10 38.5%
	1 - 3 juta	1 3.8%	2 7.7%	7 26.9%		10 38.5%
	> 3 juta	3 11.5%	2 7.7%	1 3.8%		6 23.1%
	4	6 23.1%	6 23.1%	14 53.8%		26 100.0%
Pendatang	< 1 juta	2 3.7%	2 3.7%	0 0%	0 0%	4 7.4%
	1 - 3 juta	8 14.8%	4 7.4%	3 5.8%	1 1.9%	16 29.9%
	> 3 juta	16 29.6%	14 25.9%	1 1.9%	1 1.9%	32 59.3%
	4	2 3.7%	0 0%	0 0%	0 0%	2 3.7%
	28 51.9%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%	
Perantau	< 1 juta	0 0%	1 7.7%	1 7.7%		2 15.4%
	1 - 3 juta	2 15.4%	4 30.8%	2 15.4%		8 61.6%
	> 3 juta	2 15.4%	0 0%	1 7.7%		3 23.1%
	4	4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta	3 42.9%	3 42.9%			6 85.7%
	> 3 juta	0 0%	1 14.3%			1 14.3%
	4	3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 95 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengucapkan sesuatu ketika membicarakan si Japet

Status penduduk		Perilaku kebiasaan mengucapkan sesuatu				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	< 1 juta	2 7.7%	2 7.7%	6 23.1%		10 38.6%
	1 - 3 juta	1 3.8%	2 7.7%	7 26.0%		10 38.5%
	> 3 juta	3 11.5%	2 7.7%	1 3.8%		6 23.1%
		6 23.1%	6 23.1%	14 53.8%		26 100.0%
Pendatang	< 1 juta	2 3.7%	2 3.7%	0 0%	0 0%	4 7.4%
	1 - 3 juta	6 14.8%	4 7.4%	3 5.6%	1 1.9%	16 29.6%
	> 3 juta	16 29.6%	14 25.9%	1 1.9%	1 1.9%	32 59.3%
	4	2 3.7%	0 0%	0 0%	0 0%	2 3.7%
		26 51.9%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	< 1 juta	0 0%	1 7.7%	1 7.7%		2 15.4%
	1 - 3 juta	2 15.4%	4 30.8%	2 15.4%		8 61.5%
	> 3 juta	2 15.4%	0 0%	1 7.7%		3 23.1%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta	3 42.9%	3 42.9%			6 85.7%
	> 3 juta	0 0%	1 14.3%			1 14.3%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 96 Kebiasaan membasuh muka masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengucapkan sesuatu ketika meninggalkan situ

Status penduduk		Perilaku kebiasaan membasuh muka				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	< 1 juta	2 7.7%	2 7.7%	6 23.1%		10 38.5%
	1 - 3 juta	1 3.8%	2 7.7%	7 26.0%		10 38.5%
	> 3 juta	3 11.5%	2 7.7%	1 3.8%		6 23.1%
		6 23.1%	6 23.1%	14 53.8%		26 100.0%
Pendatang	< 1 juta	2 3.7%	2 3.7%	0 0%	0 0%	4 7.4%
	1 - 3 juta	6 14.8%	4 7.4%	3 5.6%	1 1.9%	16 29.6%
	> 3 juta	16 29.6%	14 25.9%	1 1.9%	1 1.9%	32 59.3%
	4	2 3.7%	0 0%	0 0%	0 0%	2 3.7%
		26 51.9%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%
Perantau	< 1 juta	0 0%	1 7.7%	1 7.7%		2 15.4%
	1 - 3 juta	2 15.4%	4 30.8%	2 15.4%		8 61.5%
	> 3 juta	2 15.4%	0 0%	1 7.7%		3 23.1%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta	3 42.9%	3 42.9%			6 85.7%
	> 3 juta	0 0%	1 14.3%			1 14.3%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 97 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan berdoa agar tidak diganggu si Japet

Status penduduk		Perilaku kebiasaan berdoa agar tidak diganggu				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	< 1 juta	2 7.7%	2 7.7%	0 23.1%		10 38.5%
	1 - 3 juta	1 3.8%	2 7.7%	7 28.9%		10 38.5%
	> 3 juta	3 11.5%	2 7.7%	1 3.8%		6 23.1%
		0 23.1%	0 23.1%	14 53.8%		20 100.0%
Pendatang	< 1 juta	2 3.7%	2 3.7%	0 0%	0 0%	4 7.4%
	1 - 3 juta	8 14.8%	4 7.4%	3 5.8%	1 1.9%	16 29.6%
	> 3 juta	10 29.6%	14 25.9%	1 1.9%	1 1.9%	32 59.3%
	4	2 3.7%	0 0%	0 0%	0 0%	2 3.7%
	28 51.0%	20 37.0%	4 7.4%	2 3.7%	54 100.0%	
Perantau	< 1 juta	0 0%	1 7.7%	1 7.7%		2 15.4%
	1 - 3 juta	2 15.4%	4 30.8%	2 15.4%		8 61.6%
	> 3 juta	2 15.4%	0 0%	1 7.7%		3 23.1%
		4 30.8%	5 38.5%	4 30.8%		13 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta	3 42.9%	3 42.9%			6 85.7%
	> 3 juta	0 0%	1 14.3%			1 14.3%
		3 42.9%	4 57.1%			7 100.0%

Tabel 98 Kebiasaan membuat dan mempersembahkan sesajen masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan

Status penduduk		Perilaku kebiasaan membuat dan menaruh sesaji				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	< 1 juta	3 11.5%	3 11.5%	3 11.5%	1 3.8%	10 38.5%
	1 - 3 juta	1 3.8%	2 7.7%	5 19.2%	2 7.7%	10 38.5%
	> 3 juta	0 0%	2 7.7%	4 15.4%	0 0%	6 23.1%
		4 15.4%	7 26.9%	12 46.2%	3 11.5%	26 100.0%
Pendatang	< 1 juta	0 0%	2 3.7%	1 1.9%	1 1.9%	4 7.4%
	1 - 3 juta	2 3.7%	6 11.1%	5 9.3%	3 5.8%	16 29.6%
	> 3 juta	4 7.4%	5 9.3%	6 11.1%	17 31.5%	32 59.3%
	4	0 0%	1 1.9%	1 1.9%	0 0%	2 3.7%
	6 11.1%	14 25.9%	13 24.1%	21 38.9%	54 100.0%	
Perantau	< 1 juta		0 0%	1 7.7%	1 7.7%	2 15.4%
	1 - 3 juta		3 23.1%	5 38.5%	0 0%	8 61.5%
	> 3 juta		0 0%	2 15.4%	1 7.7%	3 23.1%
			3 23.1%	8 61.5%	2 15.4%	13 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta			3 42.9%	3 42.9%	6 85.7%
	> 3 juta			1 14.3%	0 0%	1 14.3%
				4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%

Tabel 99 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengenai fungsi ekologis Situ Mangga Bolong

Status penduduk	Pengetahuan fungsi ekologis situ				Total	
	Tampungan dan pengendalian	Kesejukan setempat	Mengimbun air tanah	Keseimbangan hidrologis		
Warga Asli	< 1 juta	2 7.7%	2 7.7%	4 15.4%	2 7.7%	10 38.6%
	1 - 3 juta	0 0%	3 11.5%	5 19.2%	2 7.7%	10 38.6%
	> 3 juta	0 0%	1 3.8%	5 19.2%	0 0%	6 23.1%
		2 7.7%	6 23.1%	14 53.8%	4 15.4%	20 100.0%
		1 1.9%	1 1.0%	1 1.9%	1 1.9%	4 7.4%
Pendatang	< 1 juta	1 1.9%	1 1.0%	1 1.9%	1 1.9%	4 7.4%
	1 - 3 juta	2 3.7%	6 11.1%	5 9.3%	3 5.8%	16 29.8%
	> 3 juta	4 7.4%	5 9.3%	6 11.1%	17 31.5%	32 59.3%
	4	0 0%	1 1.9%	1 1.9%	0 0%	2 3.7%
		7 13.0%	13 24.1%	13 24.1%	21 38.8%	54 100.0%
Perantau	< 1 juta		0 0%	0 0%	2 15.4%	2 15.4%
	1 - 3 juta		3 23.1%	4 30.8%	1 7.7%	8 61.5%
	> 3 juta		0 0%	2 15.4%	1 7.7%	3 23.1%
			3 23.1%	6 46.2%	4 30.8%	13 100.0%
				3 42.9%	3 42.9%	6 85.7%
Pengunjung	1 - 3 juta			1 14.3%	0 0%	1 14.3%
	> 3 juta			4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%

Tabel 100 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengenai nilai ekonomi Situ Mangga Bolong

Status penduduk	Pengetahuan nilai ekonomis situ				Total	
	Pasokan untuk sumur	PAD dari NJOP	Retribusi dari pengunjung	Habitat tanaman/ikan konsumsil		
Warga Asli	< 1 juta	1 3.8%	1 3.8%	6 23.1%	2 7.7%	10 38.5%
	1 - 3 juta	1 3.8%	1 3.8%	6 23.1%	2 7.7%	10 38.5%
	> 3 juta	0 0%	1 3.8%	4 15.4%	1 3.8%	6 23.1%
		2 7.7%	3 11.5%	16 61.5%	5 19.2%	26 100.0%
		1 1.9%	1 1.0%	1 1.9%	1 1.9%	4 7.4%
Pendatang	< 1 juta	1 1.9%	1 1.0%	1 1.9%	1 1.9%	4 7.4%
	1 - 3 juta	2 3.7%	6 11.1%	5 9.3%	3 5.8%	16 29.8%
	> 3 juta	4 7.4%	5 9.3%	6 11.1%	17 31.5%	32 59.3%
	4	0 0%	1 1.9%	1 1.9%	0 0%	2 3.7%
		7 13.0%	13 24.1%	13 24.1%	21 38.8%	54 100.0%
Perantau	< 1 juta		0 0%	0 0%	2 15.4%	2 15.4%
	1 - 3 juta		3 23.1%	4 30.8%	1 7.7%	8 61.5%
	> 3 juta		0 0%	2 15.4%	1 7.7%	3 23.1%
			3 23.1%	6 46.2%	4 30.8%	13 100.0%
				3 42.9%	3 42.9%	6 85.7%
Pengunjung	1 - 3 juta			1 14.3%	0 0%	1 14.3%
	> 3 juta			4 57.1%	3 42.9%	7 100.0%

Tabel 101 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengenai manfaat sosial Situ Mangga Bolong

Status penduduk		Pengetahuan manfaat sosial situ				Total
		Rekreasi dan pemancingan	Wadah pertemuan warga	Pesta ngubeg, bebant, nganoak	Identitas dan kebanggaan warga	
Warga Asli	< 1 juta	2 7.7%	5 19.2%	1 3.8%	2 7.7%	10 38.5%
	1 - 3 juta	0 0%	6 23.1%	4 15.4%	0 0%	10 38.5%
	> 3 juta	0 0%	4 16.4%	1 3.8%	1 3.8%	6 23.1%
		2 7.7%	15 57.7%	6 23.1%	3 11.5%	26 100.0%
		1 1.0%	1 1.0%	2 3.7%	0 0%	4 7.4%
Pendatang	< 1 juta	1 1.0%	4 7.4%	6 11.1%	2 3.7%	10 29.8%
	1 - 3 juta	4 7.4%	7 13.0%	12 22.2%	5 9.3%	32 59.3%
	> 3 juta	8 14.8%	7 13.0%	1 1.0%	0 0%	16 3.7%
	4	0 0%	1 1.0%	1 1.0%	0 0%	2 3.7%
		13 24.1%	13 24.1%	21 38.0%	7 13.0%	54 100.0%
Perantau	< 1 juta	0 0%	0 0%	0 0%	2 15.4%	2 15.4%
	1 - 3 juta	3 23.1%	3 23.1%	3 23.1%	2 15.4%	11 85.7%
	> 3 juta	0 0%	0 0%	0 0%	3 23.1%	3 23.1%
		3 23.1%	3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta	1 14.3%	5 71.4%	0 0%	0 0%	6 85.7%
	> 3 juta	0 0%	0 0%	1 14.3%	0 0%	1 14.3%
		1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%	0 0%	7 100.0%

Tabel 102 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengenai akibat Situ Mangga Bolong kehilangan fungsi ekologi

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak berfungsi ekologis				Total
		Bencana banjir	Gersang	Kelangkaan air	Keanekaragaman terancam punah	
Warga Asli	< 1 juta	2 7.7%	6 23.1%	0 0%	2 7.7%	10 38.5%
	1 - 3 juta	0 0%	5 19.2%	5 19.2%	0 0%	10 38.5%
	> 3 juta	0 0%	5 19.2%	1 3.8%	0 0%	6 23.1%
		2 7.7%	16 61.5%	6 23.1%	2 7.7%	26 100.0%
		1 1.0%	1 1.0%	2 3.7%	0 0%	4 7.4%
Pendatang	< 1 juta	1 1.0%	4 7.4%	6 11.1%	2 3.7%	10 29.8%
	1 - 3 juta	4 7.4%	7 13.0%	13 24.1%	4 7.4%	32 59.3%
	> 3 juta	8 14.8%	7 13.0%	1 1.0%	0 0%	16 3.7%
	4	0 0%	1 1.0%	1 1.0%	0 0%	2 3.7%
		13 24.1%	13 24.1%	22 40.7%	6 11.1%	54 100.0%
Perantau	< 1 juta	0 0%	0 0%	0 0%	2 15.4%	2 15.4%
	1 - 3 juta	3 23.1%	3 23.1%	3 23.1%	2 15.4%	11 85.7%
	> 3 juta	0 0%	0 0%	0 0%	3 23.1%	3 23.1%
		3 23.1%	3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta	1 14.3%	5 71.4%	0 0%	0 0%	6 85.7%
	> 3 juta	0 0%	0 0%	1 14.3%	0 0%	1 14.3%
		1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%	0 0%	7 100.0%

Tabel 103 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengenai akibat Situ Mangga Bolong kehilangan nilai ekologi

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak bernilai ekonomis				Total
		Kelangkaan air bersih	NJOP rendah	Penghasilan warga kawasan berkurang	Kesuburan tanah menurun	
Warga Asli	< 1 juta	1 3.8%	7 20.0%	2 7.7%	0 0%	10 38.5%
	1 - 3 jut	0 .0%	6 23.1%	3 11.6%	1 3.8%	10 38.5%
	> 3 juta	0 .0%	4 16.4%	1 3.8%	1 3.8%	6 23.1%
		1 3.8%	17 65.4%	0 23.1%	2 7.7%	20 100.0%
		1 1.0%	1 1.0%	2 3.7%	0 0%	4 7.4%
Pendatang	< 1 juta	1 1.0%	4 7.4%	6 11.1%	2 3.7%	13 29.8%
	1 - 3 jut	4 7.4%	4 7.4%	8 11.1%	2 3.7%	18 29.8%
	> 3 juta	8 14.8%	7 13.0%	12 22.2%	5 9.3%	32 59.3%
	4	0 .0%	1 1.0%	1 1.0%	0 0%	2 3.7%
		13 24.1%	13 24.1%	21 38.9%	7 13.0%	54 100.0%
Perantau	< 1 juta	0 .0%	0 .0%	0 0%	2 15.4%	2 15.4%
	1 - 3 jut	3 23.1%	3 23.1%	3 23.1%	2 15.4%	11 81.5%
	> 3 juta	0 .0%	0 .0%	0 0%	3 23.1%	3 23.1%
		3 23.1%	3 23.1%	3 23.1%	7 53.8%	13 100.0%
		13 24.1%	13 24.1%	21 38.9%	7 13.0%	54 100.0%
Pengunjung	1 - 3 jut	1 14.3%	5 71.4%	0 0%	0 0%	6 85.7%
	> 3 juta	0 0%	0 0%	1 14.3%	0 0%	1 14.3%
		1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%	1 14.3%	7 100.0%

Tabel 104 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengenai akibat Situ Mangga Bolong kehilangan manfaat sosial

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak bermanfaat sosial				Total
		Situ kehilangan kesakralannya	Disharmoni warga kawasan	Situ tinggal kenangan	Hanya sebagai permukiman	
Warga Asli	< 1 juta	1 3.8%	3 11.5%	6 23.1%	0 0%	10 38.5%
	1 - 3 juta	1 3.8%	2 7.7%	6 23.1%	1 3.8%	10 38.5%
	> 3 juta	0 .0%	1 3.8%	5 18.2%	0 0%	6 23.1%
		2 7.7%	6 23.1%	17 65.4%	1 3.8%	26 100.0%
		1 1.0%	0 0%	0 0%	3 5.6%	4 7.4%
Pendatang	< 1 juta	1 1.0%	0 0%	0 0%	3 5.6%	4 7.4%
	1 - 3 juta	3 5.6%	4 7.4%	6 11.1%	3 5.6%	16 20.8%
	> 3 juta	1 1.8%	10 18.5%	8 14.8%	13 24.1%	32 59.3%
	4	0 0%	1 1.0%	1 1.0%	0 0%	2 3.7%
		5 9.3%	15 27.8%	15 27.8%	19 35.2%	54 100.0%
Perantau	< 1 juta	0 0%	0 0%	1 7.7%	1 7.7%	2 15.4%
	1 - 3 juta	1 7.7%	4 30.8%	4 30.8%	3 23.1%	12 91.5%
	> 3 juta	1 7.7%	1 7.7%	1 7.7%	1 7.7%	4 30.8%
		2 15.4%	6 46.2%	6 46.2%	5 38.5%	19 100.0%
		13 24.1%	13 24.1%	21 38.9%	7 13.0%	54 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta	2 28.6%	2 28.6%	4 57.1%	0 0%	6 85.7%
	> 3 juta	0 0%	1 14.3%	0 0%	0 0%	1 14.3%
		2 28.6%	3 42.9%	4 57.1%	0 0%	9 100.0%

Tabel 102 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengenai penyebab Situ Mangga Bolong kehilangan fungsi ekologi

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak berfungsi ekologis				Total
		Jebolnya tebing kolam	Rendahnya kualitas air permukaan	Berkurangnya pasokan air	Rusaknya aliran di hulu	
Warga Asli	< 1 juta	1 3.8%	3 11.5%	5 19.2%	1 3.8%	10 38.5%
	1 - 3 juta	0 0%	3 11.5%	8 23.1%	1 3.8%	10 38.5%
	> 3 juta	0 0%	1 3.8%	5 19.2%	0 0%	6 23.1%
		1 3.8%	7 26.9%	10 61.5%	2 7.7%	20 100.0%
Pendatang	< 1 juta	1 10%	0 0%	0 0%	3 5.0%	4 7.4%
	1 - 3 juta	3 5.0%	3 5.0%	7 13.0%	3 5.0%	16 29.0%
	> 3 juta	1 1.0%	8 14.8%	9 16.7%	14 25.0%	32 59.3%
	4	0 0%	1 1.9%	1 1.9%	0 0%	2 3.7%
		5 9.3%	12 22.2%	17 31.5%	20 37.0%	54 100.0%
Perantau	< 1 juta		0 0%	2 15.4%	0 0%	2 15.4%
	1 - 3 juta		1 7.7%	4 30.8%	3 23.1%	8 61.5%
	> 3 juta		0 0%	2 15.4%	1 7.7%	3 23.1%
			1 7.7%	8 61.5%	4 30.8%	13 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta			2 28.0%	4 57.1%	6 65.7%
	> 3 juta			1 14.3%	0 0%	1 14.3%
				3 42.0%	4 57.1%	7 100.0%

Tabel 106 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengenai penyebab Situ Mangga Bolong kehilangan nilai ekologi

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bernilai ekonomis				Total
		Terdegradasi dan okupasi	Penataan ruang yang salah	Sepi pengunjung	Air mengalir ke segala arah	
Warga Asli	< 1 juta	1 3.8%	2 7.7%	6 23.1%	1 3.8%	10 38.5%
	1 - 3 juta	0 0%	2 7.7%	7 26.9%	1 3.8%	10 38.5%
	> 3 juta	0 0%	1 3.8%	5 19.2%	0 0%	6 23.1%
		1 3.8%	5 19.2%	18 69.2%	2 7.7%	26 100.0%
Pendatang	< 1 juta	1 1.0%	0 0%	0 0%	3 5.0%	4 7.4%
	1 - 3 juta	3 5.0%	2 3.7%	6 11.1%	5 9.3%	16 29.0%
	> 3 juta	1 1.0%	8 14.8%	8 14.8%	15 27.8%	32 59.3%
	4	0 0%	1 1.9%	1 1.9%	0 0%	2 3.7%
		5 9.3%	11 20.4%	15 27.8%	23 42.6%	54 100.0%
Perantau	< 1 juta		0 0%	1 7.7%	1 7.7%	2 15.4%
	1 - 3 juta		1 7.7%	4 30.8%	3 23.1%	8 61.5%
	> 3 juta		0 0%	1 7.7%	2 15.4%	3 23.1%
			1 7.7%	8 46.2%	6 40.2%	15 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta			3 42.0%	3 42.0%	6 85.7%
	> 3 juta			0 0%	1 14.3%	1 14.3%
				3 42.0%	4 57.1%	7 100.0%

Tabel 107 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengenai penyebab Situ Mangga Bolong kehilangan manfaat sosial

Status penduduk	Rendahnya pengetahuan warga	Pengetahuan penyebab situ tidak bermanfaat sosial			Total
		Desakialisasi	Pudarnya pesona situ	Terdegradasi dan okupasi	
Warga Asli	< 1 juta	2 7.7%	2 7.7%	6 23.1%	10 38.5%
	1 - 3 juta	2 7.7%	2 7.7%	6 23.1%	10 38.5%
	> 3 juta	1 3.8%	1 3.8%	4 15.4%	6 23.1%
		5 18.2%	5 18.2%	10 37.0%	20 73.4%
					20 100.0%
Pendatang	< 1 juta	0 0%	0 0%	3 11.1%	3 11.1%
	1 - 3 juta	0 0%	3 11.1%	7 25.9%	10 37.0%
	> 3 juta	3 11.1%	6 22.2%	9 33.3%	18 66.7%
	4	0 0%	0 0%	1 3.7%	1 3.7%
		3 11.1%	6 22.2%	20 74.0%	29 100.0%
Perantau	< 1 juta	0 0%	2 7.4%	0 0%	2 7.4%
	1 - 3 juta	2 7.4%	0 0%	3 11.1%	5 18.5%
	> 3 juta	0 0%	3 11.1%	0 0%	3 11.1%
		2 7.4%	5 18.5%	3 11.1%	10 37.0%
					13 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta			4 14.8%	4 14.8%
	> 3 juta			1 3.7%	1 3.7%
				5 18.5%	7 25.9%

Tabel 108 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengenai tindakannya agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki fungsi ekologi

Status penduduk	Membatasi jumlah permukiman di hulu	Pengetahuan tindakan agar situ berfungsi ekologis			Total
		Menjaga kesuburan di hulu	Menghindari pencemaran air	Mencegah tindakan pengrusakan situ	
Warga Asli	< 1 juta	2 7.7%	1 3.8%	7 26.0%	10 38.5%
	1 - 3 juta	2 7.7%	2 7.7%	5 18.2%	9 33.3%
	> 3 juta	1 3.8%	1 3.8%	4 15.4%	6 23.1%
		5 18.2%	4 15.4%	16 61.5%	25 92.6%
				1 3.8%	26 100.0%
Pendatang	< 1 juta	0 0%	0 0%	2 7.4%	2 7.4%
	1 - 3 juta	0 0%	4 14.8%	8 29.6%	12 44.4%
	> 3 juta	3 11.1%	5 18.5%	10 37.0%	18 66.6%
	4	0 0%	0 0%	1 3.7%	1 3.7%
		3 11.1%	6 22.2%	21 78.0%	30 100.0%
Perantau	< 1 juta	0 0%	2 7.4%	0 0%	2 7.4%
	1 - 3 juta	2 7.4%	1 3.7%	3 11.1%	6 22.2%
	> 3 juta	0 0%	3 11.1%	0 0%	3 11.1%
		2 7.4%	6 22.2%	3 11.1%	11 40.7%
					13 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta		1 3.7%	3 11.1%	4 14.8%
	> 3 juta		0 0%	1 3.7%	1 3.7%
			1 3.7%	4 14.8%	5 18.5%

Tabel 109 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengenai tindakannya agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki nilai ekonomi

Status penduduk	Pengetahuan tindakan agar situ bernilai ekonomis				Total	
	Insentif pemeliharaan	Pengaluran dan pembagian keuntungan	Sambutan jamah kepada pengunjung	pengaluran distribusi air yang merata		
Warga Asli	< 1 juta	2 7.7%	4 15.4%	3 11.5%	1 3.8%	10 38.5%
	1 - 3 juta	2 7.7%	1 3.8%	7 26.9%	0 0%	10 38.6%
	> 3 juta	1 3.8%	1 3.8%	2 7.7%	2 7.7%	6 23.1%
		5 18.2%	6 23.1%	12 46.2%	3 11.5%	26 100.0%
Pendatang	< 1 juta	0 0%	0 0%	2 3.7%	2 3.7%	4 7.4%
	1 - 3 juta	0 0%	3 5.0%	7 13.0%	6 11.1%	16 29.8%
	> 3 juta	3 6.8%	5 9.3%	12 22.2%	12 22.2%	32 69.3%
	4	0 0%	0 0%	2 3.7%	0 0%	2 3.7%
	3 5.0%	8 14.8%	23 42.6%	20 37.0%	54 100.0%	
Perantau	< 1 juta	0 0%	2 15.4%	0 0%	0 0%	2 15.4%
	1 - 3 juta	2 15.4%	0 0%	3 23.1%	3 23.1%	8 61.5%
	> 3 juta	0 0%	3 23.1%	0 0%	0 0%	3 23.1%
		2 15.4%	5 38.6%	3 23.1%	3 23.1%	13 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta		1 14.3%	4 57.1%	1 14.3%	6 85.7%
	> 3 juta		0 0%	1 14.3%	0 0%	1 14.3%
			1 14.3%	5 71.4%	1 14.3%	7 100.0%

Tabel 110 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat penghasilan mengenai tindakannya agar Situ Mangga Bolong tetap memiliki manfaat sosial

Status penduduk	Pengetahuan tindakan agar situ bermanfaat sosial				Total	
	Penyediaan tempat untuk sesaji	Perbanyak acara pertemuan warga	Menjaga pesona situ	Gootong Royong		
Warga Asli	< 1 juta	2 7.7%	4 15.4%	3 11.5%	1 3.8%	10 38.5%
	1 - 3 juta	2 7.7%	1 3.8%	7 26.9%	0 0%	10 38.6%
	> 3 juta	1 3.8%	1 3.8%	2 7.7%	2 7.7%	6 23.1%
		5 18.2%	6 23.1%	12 46.2%	3 11.5%	26 100.0%
Pendatang	< 1 juta	0 0%	0 0%	2 3.7%	2 3.7%	4 7.4%
	1 - 3 juta	0 0%	3 5.0%	7 13.0%	6 11.1%	16 29.8%
	> 3 juta	3 6.8%	5 9.3%	12 22.2%	12 22.2%	32 69.3%
	4	0 0%	0 0%	2 3.7%	0 0%	2 3.7%
	3 5.0%	8 14.8%	23 42.6%	20 37.0%	54 100.0%	
Perantau	< 1 juta	0 0%	2 15.4%	0 0%	0 0%	2 15.4%
	1 - 3 juta	2 15.4%	0 0%	3 23.1%	3 23.1%	8 61.5%
	> 3 juta	0 0%	3 23.1%	0 0%	0 0%	3 23.1%
		2 15.4%	5 38.6%	3 23.1%	3 23.1%	13 100.0%
Pengunjung	1 - 3 juta			4 57.1%	2 28.6%	6 85.7%
	> 3 juta			1 14.3%	0 0%	1 14.3%
				5 71.4%	2 28.6%	7 100.0%

Keterangan H₁, H₂, H₃ :

Tabel 111. Penilaian unsur persepsi berdasarkan kelompok responden

Unsur Persepsi	Kelompok			
	1	2	3	4
1. Pengetahuan mengenai Si Japet	A	B	B	B
2. Kepercayaan eksistensi si Japet	A	B	B	C
3. Kepercayaan Kesaktian si Japet	B	C	B	C
4. Sikap terhadap legitimasi si Japet	B	B	B	C
5. Sikap terhadap legitimasi kesaktian si Japet	B	C	C	D
6. Sikap mengenai kemurkaan si Japet	B	C	C	D
7. Perilaku membicarakan si Japet	C	D	D	D
8. Perilaku ucapan melintasi setu	C	D	D	D
9. Perilaku tindakan melintas setu	C	D	D	D
10. Perilaku tindakan untuk si Japet	C	D	D	D

Keterangan

1 Penduduk Asli

2 Pendatang

3. Perantau

4. Pengunjung

Tabel 112. Kualitas ekoliterasi masyarakat mengenai Setu Mangga Bolong

Unsur ekoliterasi	Kelompok			
	1	2	3	4
1. Pengetahuan fungsi ekologis (fe) situ	A	B	B	B
2. Pengetahuan nilai ekonomis (ne) situ	A	A	B	B
3. Pengetahuan manfaat sosial (ms) situ	B	B	A	B
4. Pengetahuan akibat situ kehilangan fe	A	A	A	B
5. Pengetahuan akibat situ kehilangan ne	A	A	B	B
6. Pengetahuan akibat situ kehilangan ms	B	A	B	B
7. Pengetahuan penyebab situ kehilangan fe	B	A	A	B
8. Pengetahuan penyebab situ kehilangan ne	B	A	A	B
9. Pengetahuan penyebab situ kehilangan ms	B	B	B	B
10. Pengetahuan tindakan agar situ memiliki fe	C	B	C	B
11. Pengetahuan tindakan agar situ memiliki ne	C	B	C	B
12. Pengetahuan tindakan agar situ memiliki ms	C	B	C	B

Keterangan

1 Penduduk Asli

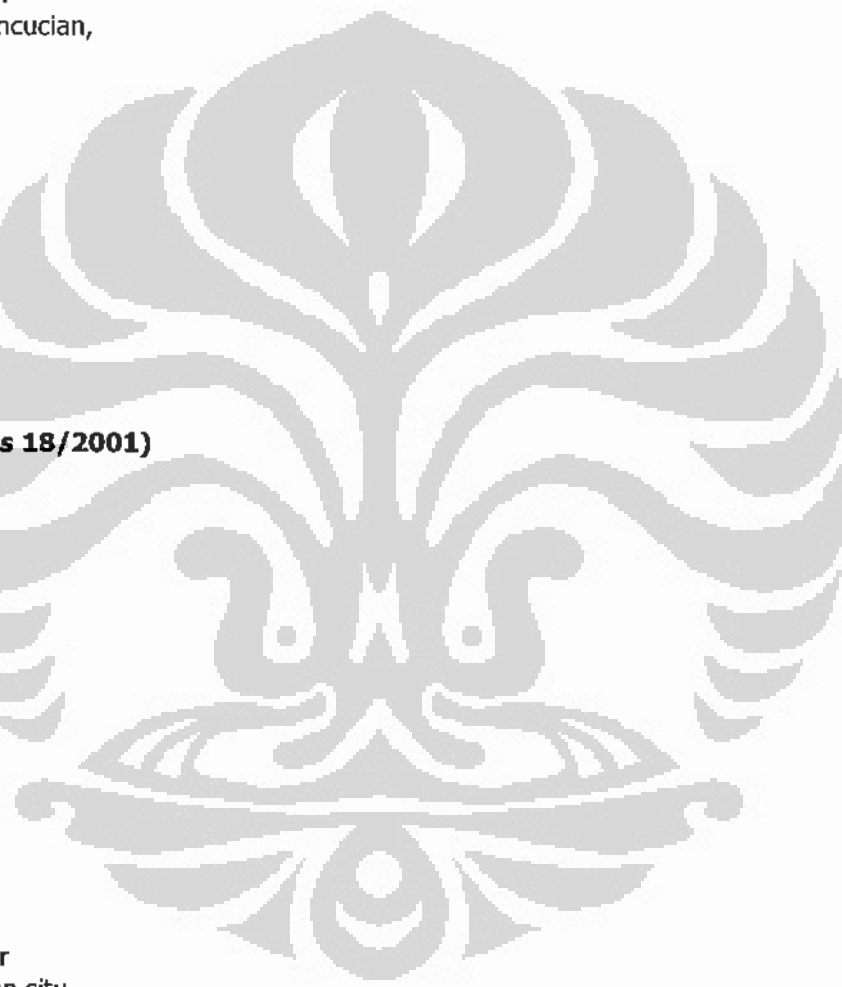
2 Pendatang

3. Perantau

4. Pengunjung

Lampiran 8 Definisi oprasional pengamatan kualitas lingkungan terbangun Situ Mangga Bolong dan permukiman sekitarnya

- 1. Konstruksi dinding situ**
 - [1] Talud/beton
 - [2] Terdapat rembesan/pori
 - [3] Landai,
 - [4] Alami
- 2. Bangunan di sempadan**
 - [1] Permukiman padat,
 - [2] Kantor pengelola,
 - [3] Sarana rekreasi,
 - [4] Rumah ibadah
- 3. Kegiatan di sempadan**
 - [1] Budidaya perikanan
 - [2] Pemandian dan pencucian,
 - [3] Wisata,
 - [4] Tidak ada kegiatan
- 4. Vegetasi**
 - [1] Taman
 - [2] Domestifikasi
 - [3] Tanaman tahunan
 - [4] Alami
- 5. Komunitas lenti**
 - [1] Ikan hias
 - [2] Ikan dasar
 - [3] Domestifikasi
 - [4] Alami
- 6. Kualitas air (Keppres 18/2001)**
 - [1] D
 - [2] C
 - [3] B
 - [4] A
- 7. Paakan air**
 - [1] Limpasan hujan
 - [2] 1 – 50 meter kubik
 - [3] < 50 – 100 meter³
 - [4] > 100 meter
- 8. Jaringan drainase**
 - [1] Terhubung
 - [2] Limpasan air hujan
 - [3] Aliran air lereng
 - [4] Tidak terhubung
- 9. Posisi permukiman**
 - [1] Lebih rendah di hilir
 - [2] Tidak terkait dengan situ
 - [3] Lebih rendah bukan di hilir
 - [4] Lebih tinggi bukan di hulu
 - [4] Sejajar bukan di hulu
- 10. Pengelola situ**
 - [1] Swasta,
 - [2] Pemerintah
 - [3] Warga kawasan,
 - [4] 1, 2, dan 3



Lampiran 9 Penilaian kualitas lingkungan terbangun Situ Mangga Bolong dan permukiman di sekitar Perkampungan Budaya Betawi.

Tabel 113 Kualitas lingkungan terbangun Situ Mangga Bolong dan permukiman di sekitar Perkampungan Budaya Betawi.

Obyek Pengamatan	Kualitas			
	A	B	C	D
1. Konstruksi dinding Situ Mangga Bolong				X
2. Bangunan sekitar Situ Mangga Bolong				X
3. Kegiatan di lokasi Situ Mangga Bolong				X
4. Pengelola Situ Mangga Bolong				X
5. Letak rumah/permukiman dari situ				X
6. Jarak rumah dari situ				X
7. Kegiatan di hulu situ				X
8. Vegetasi di sepadan situ		X		
9. Kejernihan perairan situ		X		
10. Komunitas Lentik di situ	X			
11. Sumber air situ			X	
12. Pasokan air situ				X



**Pedoman Penelusuran Bahan Folklor
REINTERPRETASI KEARIFAN TRADISIONAL
DALAM PELESTARIAN SETU DI PERKOTAAN
Di Perkampungan Budaya Betawi**

Nomor Informan : Hari/tanggal :
Nama Situ : Lokasi :

Data Informan

N a m a :

Jenis kelamin : Perempuan Laki-laki

Usia/tempat lahir : Tahun di

Agama/kepercayaan :

Pendidikan terakhir : Tidak tamat SD Tamat SD

Tamat SLTP Tamat SLTA

Tamat diploma Sarjana

Pekerjaan TNI/Polri/Satpam PNS/Kry Swasta

Petani Wiraswasta

Penghasilan/bulan < Rp 1 juta > Rp 1 juta

Status kependudukan Asli Pendetang

Pemudik Pemerhati

Lama tinggal Sejak lahir 6 - 20 tahun

> 20 tahun 1 - 5 tahun

Jarak rumah dr
sepadan Di dlm garis sepadan ≤10 m garis
sepadan

Di batas garis ≥ 10 m garis
sepadan

Peran informan Tokoh masyarakat Pemuka agama

Pemangku adat Pejabat kawasan

1. 1. Identifikasi Folklor

Bentuk Folklor	Berkembang	Masih ada	Pernah ada
1. Mitos 2. Legenda 3. Dongeng 4. Peribahasa 5. Julukan 6. Teka-teki 7. Nyanyian 8. Tarian 9. Mantra			

1. 2. Pedoman Wawancara Bebas

1. Mendengarkan dan mengikuti informan menjelaskan atau meriwayatkan Folklor secara bebas
2. Mencatat hal-hal yang penting dan perlu akan ditanyakan pada wawancara terarah atau rekonfirmasi dengan informan lainnya
3. Membangkitkan emosi informan untuk menjelaskan hal-hal yang tak terduga

1. 3. PEDOMAN WAWANCARA TERARAH

1. Siapa yang meriwayatkan cerita rakyat kepada informan
2. Dimana riwayat tersebut diceritakan
3. Kapan riwayat tersebut diceritakan
4. Mengapa beliau meriwayatkannya kepada informan
5. Siapa sejawat informan yang juga mengetahui riwayat tersebut
6. Mengapa informan yang mendapatkan riwayat tersebut
7. Mengapa informan lain juga mendapatkan riwayat tersebut
8. Mengapa informan masih mengingat riwayat tersebut
9. Informan menyampaikan riwayat tersebut kepada siapa
10. Mengapa informan memilih mereka
11. Apa tujuan informan menyampaikan pesan tersebut

12. Apa pesan yang terkandung dalam riwayat tersebut
13. Kepada siapa pesan tersebut disampaikan
14. Bagaimana cara menyalurkan/menyampaikan pesan tersebut
15. Mengapa informan masih mengingat pesan tersebut
16. Apakah pesan-pesan tersebut dipatuhi dan diterapkan
17. Apa keuntungannya mematuhi dan menerapkan anjuran pesan
18. Pernahkah terjadi peristiwa tragis akibat melanggar pesan tersebut
19. Mengapa pesan-pesan tersebut dipatuhi atau dilanggar
20. Apakah pesan tersebut relevan dan masih berguna dalam peraulan atau kehidupan masyarakat sehari-hari di kawasan ini
21. Informan menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada siapa
22. Mengapa informan memilih mereka
23. Apa tujuan informan menyampaikan pesan tersebut

1. 4. Pengetahuan Mengenai Gejala Alam

1. Pengertian gejala alam : perbintangan, matahari, bulan, iklim (hujan, awan, angin, petir), hawa (panas, dingin, kering/ gersang), gempa, longsor, banjir, penanggalan, lain-lain.
2. Apa pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat
3. Mengapa gejala alam tersebut masih digunakan.

1. 5. Tradisi

1. Upacara-upacara tradisional apa saja yang masih dilaksanakan
2. Mengapa masyarakat masih menyelenggarakan upacara dimaksud
3. Siapa penyelenggara upacara tersebut dan kenapa
4. Siapa saja yang terlibat dalam upacara tersebut
5. Apa persyaratannya
6. Kapan upacara-upacara tersebut biasa diselenggarakan
7. Dimana upacara-upacara tersebut biasa diselenggarakan
8. Apa saja kelengkapan dan persiapan upacara tersebut (sesaji)
9. Bagaimana teknis penyelenggaraan upacaranya
10. Bagaimanan jalannya dan tahapan-tahapan upacara
11. Apa makna lambang-lambang upacara
12. Upacara-upacara tradisional apa saja yang pernah diselenggarakan
13. Dimana upacara-upacara tersebut biasa diselenggarakan
14. Kapan upacara-upacara tersebut biasa diselenggarakan
15. Mengapa masyarakat meninggalkan penyelenggaraan upacara dimaksud

DAFTAR ISI LAMPIRAN DATA RISET SUNGAI TANANG

	halaman
Lampiran 1 Definisi konsep responden di Nagari Sungai Tanang	72
Lampiran 2 Definisi operasional data respondenresponden Nagai Sungai Tanang	73
Lampiran 3 Karakteristik responden di Nagari Sungai Tanang	74
Lampiran 4 Definisi konsep survei ekoliterasi responden mengenai Sungai Tanang	75
Lampiran 5. Definisi konsep survei nilai kesakralan legenda Si Japet yang dipersepsikan responden di Nagari Sungai Tanang	76
Lampiran 6. Definisi operasional survei kesakralan si japet yang dipersepsikan dan ekoliterasi masyarakat mengenai Sungai Tanang	78
Lampiran 7 Rekapitulasi data survei kesakralan Si Japet yang dipersepsikan dan ekoliterasi masyarakat Nagari Sungai Tanang.	80
Lampiran 8 Definisi oprasional pengamatan kualitas lingkungan terbangun Sungai Tanang dan permukiman sekitarnya	135
Lampiran 9 Penilaian kualitas lingkungan terbangun Sungai Tanang dan permukim-an di sekitar Nagai Sungai Tanang	136
Lampiran 10 Pedoman penelusuran bahan folklor	138

Lampiran 1 Definisi konsep responden di Nagari Sungai Tanang

Status penduduk responden adalah orang yang memiliki status kependudukannya di Nagari Sungai Tanang.

1. Penduduk Asli adalah orang dalam yang ada di dalam, yaitu warga yang lahir dan hingga saat ini menetap di Nagari Sungai Tanang
2. Pendetang adalah orang luar yang ada di dalam, yaitu warga bukan penduduk asli namun karena ikatan perkawinan (misalnya para sumando atau sumandan), pekerjaan, atau lain hal sehingga saat ini menetap di Nagari Sungai Tanang.
3. Perantau adalah orang dalam yang ada di luar, yaitu warga penduduk asli namun karena ikatan perkawinan (misalnya para sumando atau sumandan), pekerjaan, atau lain hal sehingga saat ini menetap di luar Nagari Sungai Tanang.
4. Pengunjung adalah orang luar yang ada di luar, yaitu warga bukan penduduk asli yang terikat pada tugas pekerjaan. Perkampungan Budaya Betawi. Misalnya guru, petugas PLN atau PDAM, Pegawai Pemerintah Kabupaten Agam atau Kota Bukit Tinggi yang pernah atau masih bertugas di Nagari Sungai Tanang.

Jenis kelamin: 1. Laki-laki
2. Perempuan

Usia responden adalah usia yang tercantum pada KTP, Kartu Pelajar, atau Kartu Keluarga yang menunjukkan keterangan kelahiran mereka.

Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal dari suatu institusi tertentu yang mencakup tingkat SD atau yang sederajat, SMP atau yang sederajat, SLTA atau yang sederajat, dan perguruan tinggi.

Tingkat pendidikan rendah

1. Buta huruf
2. Tidak tamat/tamat SD atau sederajat
3. Tidak tamat/SMP atau sederajat
4. Tidak tamat SLTA atau sederajat

Tingkat Pendidikan sedang

1. Tamat SLTA sederajat
2. Tidak tamat Diploma atau perguruan tinggi atau sederajat

Tingkat pendidikan Tinggi

1. Tamat diploma atau perguruan tinggi sederajat

Pekerjaan adalah profesi atau kegiatan rutin yang dilakukan sehari-hari yang mendapatkan imbalan uang atau materi. Responden digolongkan sebagai

1. Pegawai : PNS, TNI, Polri, Karyawan Swasta atau Buruh
2. Wirausaha : Petani, Tukang Ojek, Warung atau Pengasong, Rentenir
3. Tidak bekerja

Penghasilan adalah pendapatan responden berupa uang tiap bulan dari pekerjaannya.

1. Penghasilan rendah : Kurang dari 1 juta rupiah
2. Penghasilan sedang : 1 Juta s.d. 3 juta rupiah
3. Penghasilan tinggi : Lebih dari 3 juta rupiah

Status Sosial:

1. Tokoh
2. Pengurus organisasi
3. Warga biasa

Suku:

Agama:

Lampiran 2 Definisi operasional data responden di Nagari Sungai Tanang



Wawancara Penelitian
REINTERPRETASI KEARIFAN TRADISIONAL
DALAM PELESTARIAN SETU DI PERKOTAAN
Di Nagari Sungai Tanang

Nomor Kuesioner : Hari/tanggal :

Nama Situ : Lokasi :

Data Responden

Nama :

Status kependudukan Asli Pendatang

Perantau Pengunjung

Jenis kelamin : Perempuan Laki-laki

Usia/tempat lahir : Tahun di

Pendidikan terakhir : Tidak tamat SD Tamat SD

Tamat SLTP Tamat SLTA

Tamat diploma Sarjana

Pekerjaan TNI/Polri/Satpam PNS/Kry Swasta

Petani/ Wiraswasta Tidak bekerja

Penghasilan/bulan < Rp 1 juta Rp 1 juta - 3 juta

> 3 juta

Agama/kepercayaan :

Lama tinggal Sejak lahir 6 - 20 tahun

> 20 tahun 1 - 5 tahun

Jarak rumah dari sepadan Di dlm garis sepadan ≤10 m garis sepadan

Di batas garis sepadan ≥ 10 m garis sepadan

Status sosial Tokoh masyarakat Pemuka agama

Pemangku adat Pejabat kawasan

Lampiran 3 Karakteristik responden di Nagai Sungai Tanang

Tabel 1. Karakteristik responden di Nagari Sungai Tanang

Karakteristik		Kelompok				Jumlah
		Asli 70	Pendatang 9	Perantau 12	Pengunjung 9	
Kelamin	pria	29	6	9	7	51
	wanita	41	3	3	2	49
Usia	Muda	18	2	0	0	20
	Sedang	20	2	4	9	35
	Tua	32	5	8	0	45
Pendidikan	Rendah	31	2	0	0	35
	Sedang	29	5	3	7	44
	Tinggi	10	1	9	2	24
Pekerjaan	Pegawai	15	3	3	7	28
	Buruh	25	2	0	0	27
	Wrusaha	9	2	9	2	22
	Tdk Krj	21	2	0	0	23
Penghasilan	Rendah	25	1	0	2	28
	Sedang	30	3	3	5	41
	Tinggi	15	5	9	2	31

Lampiran 4 Definisi konsep survei kesakralan legenda Syech Bagdad yang dipersepsikan masyarakat Nagari Sungai Tanang

1. **Pengetahuan** responden mengenal sosok Syech Bagdad.
[1] Pejuang sumber mata air Sungai Tanang.
[2] Nama aslinya Datuk Paduko Sinaro, suku Koto Selayan
[3] Urang Kiramat
[4] Lahir pada tahun 1800-an
2. **Kepercayaan** responden mengenai ketangguhan Syech Bagdad menutup dan membuka sumber mata air Sungai Tanang
[1] Tidak percaya
[2] Kurang percaya
[3] Percaya
[4] Sangat percaya
3. **Kepercayaan** responden mengenai mitos Syech Bagdad sebagai penjaga mata air Sungai Tanang
[1] Tidak percaya
[2] Kurang percaya
[3] Percaya
[4] Sangat percaya
4. **Sikap** responden mengenai kepantasan Syech Bagdad menyandang gelar pejuang sumber mata air
[1] Biasa saja
[2] Kurang pantas
[3] Pantas
[4] Sangat pantas
5. **Sikap** responden mengenai kekagumannya kepada ketangguhan Syech Bagdad menutup dan membuka sumber mata air Sungai Tanang
[1] Biasa saja
[2] Tidak kagum
[3] Kagum
[4] Sangat kagum
6. **Sikap** responden mengenai mitos Syech Bagdad sebagai penjaga mata air Sungai Tanang
[1] Biasa saja
[2] Agak takut
[3] Takut
[4] Sangat takut
7. **Perilaku** responden kebiasaan melafalkan ayat suci ketika memasuki kawasan sumber mata air atau broncaptering.
[1] Tidak pernah
[2] Pernah
[3] Kadang-kadang
[4] Selal
8. **Perilaku** responden kebiasaan berwudhu ketika tiba di kawasan sumber mata air atau broncaptering.
[1] Tidak pernah
[2] Pernah
[3] Kadang-kadang
[4] Selalu
9. **Perilaku** responden kebiasaan mendirikan sholat sunah di Surau Tampaik
[1] Tidak pernah
[2] Pernah
[3] Kadang-kadang
[4] Selalu

10. **Perilaku** responden kebiasaan membuat dan menaruh sesaji di Surau Tampak
[1] Tidak pernah
[2] Pernah
[3] Kadang-kadang
[4] Selalu

Lampiran 5 Definisi konsep survei kualitas ekoliterasi responden mengenai Sungai Tanang

1. **Pengetahuan** responden mengenai fungsi ekologis Sungai Tanang.
[1] Tampung dan pengendalian air
[2] Memberikan kesejukan setempat,
[3] Mengimbuah air tanah dan menyuburkan lahan sekitarnya
[4] Keseimbangan hidrologis
2. **Pengetahuan** responden mengenai nilai ekonomis Sungai Tanang.
[1] Sumber air minum warga kota Bukit Tinggi
[2] PAD yang dikelola PDAM,
[3] Retribusi pengunjung kolam renang atau obyek wisata danau kecil,
[4] Pengairan (irigasi).
3. **Pengetahuan** responden mengenai manfaat sosial Sungai Tanang.
[1] Sumber air wudu dan pesona Masjid Jamik
[2] Tempat pertemuan dan media komunikasi (*maota*) antar warga sehari-hari
[3] Inspirasi bagi seniman (Bait dalam syair lagu Minang)
[4] Identitas nagari kebanggaan warga
4. **Pengetahuan** responden mengenai akibat jika Sungai Tanang kehilangan fungsi ekologis.
[1] Bencana
[2] Gersang
[3] Kelangkaan air
[4] Terancamnya kehidupan keanekaragaman satwa dan tumbuhan
5. **Pengetahuan** responden mengenai akibat jika Sungai Tanang kehilangan nilai ekonomis
[1] Kelangkaan air minum dan kelangkaan air bersih,
[2] Berkurangnya anggaran pembangunan kota Bukit Tinggi,
[3] Penghasilan warga kawasan berkurang,
[4] Produksi padi menurun
6. **Pengetahuan** responden mengenai akibat jika Sungai Tanang kehilangan manfaat sosial
[1] Masjid tak terawat
[2] Disharmoni warga kawasan
[3] Sungai Tanang tinggal kenangan
[2] Hanya sebagai nagari
7. **Pengetahuan** responden mengenai penyebab hilangnya fungsi ekologis Sungai Tanang.
[1] Jebolnya tebing kolam
[2] Rendahnya kualitas air permukaan
[3] Berkurangnya pasokan air
[4] Rusaknya hutan di hulu.

8. **Pengetahuan** responden mengenai penyebab hilangnya nilai ekonomis Sungai Tanang.
 - [1] Rendahnya pasokan dan kualitas air
 - [2] Operasional PDAM terhenti,
 - [3] Sepi pengunjung
 - [4] Air mengalir ke segala arah
9. **Pengetahuan** responden mengenai penyebab hilangnya manfaat sosial Sungai Tanang.
 - [1] Tidak berfungsinya kolam penampungan
 - [2] Pipanisasi ke rumah-rumah warga
 - [3] Pudarnya pesona
 - [4] Terdegradasi dan terokupasi
10. **Pengetahuan** responden mengenai tindakan yang dilakukan agar Sungai Tanang tetap memiliki fungsi ekologis.
 - [1] Perawatan dinding kolam
 - [2] Pemeliharaan kualitas air
 - [3] Mengendalikan ketersediaan air
 - [4] Mencegah tindakan pengerusakan lahan di hulu
11. **Pengetahuan** responden mengenai tindakan yang harus dilakukan agar Sungai Tanang tetap memiliki nilai ekonomis.
 - [1] Insentif perawatan kawasan mata air
 - [2] Pengaturan pembagian keuntungan PDAM dan nagari
 - [3] Sambutan yang ramah kepada pengunjung
 - [4] Pengaturan distribusi air yang merata
12. **Pengetahuan** responden mengenai tindakan yang harus dilakukan agar Sungai Tanang tetap memiliki manfaat sosial.
 - [1] Sumber air wudu dan pesona Masjid Jamik
 - [2] Perbanyak acara yang dapat mempertemukan warga
 - [3] Menjaga pesona
 - [4] Mencegah tindakan pengerusakan kolam dan biota di dalamnya

Lampiran 6. Definisi operasional survei kesakralan Syech Baghdad yang diper-sepsikan dan ekoliterasi masyarakat mengenai Situ Mangga Bolong

1. Apa yang anda ketahui mengenai sosok Syech Baghdad

- Pejuan mata air Sungai Tanang Dt Paduko Sinaro Urang Selayan Urang kiramat Lahir tahun 1800-an

2. Percayakah anda kepada ketangguhan Syech Baghdad

- Tidak percaya Kurang percaya Agak percaya percaya

3. Percayakan anda bahwa Syech Baghdad adalah mitos

- Tidak percaya Kurang percaya Agak percaya percaya

4. Sikap pantas tidaknya Syech Baghdad sebagai pejuang

- Berlebihan Biasa saja Wajar Memang ada

5. Sikap mengenai Syech baghdad dijadikan mitos

- Biasa saja Tidak kagum Cukup kagum Kagum

6. Sikap anda bahwa si Japet dijadikan mitos

- Berani Biasa saja Agak takut Takut

7. Perilaku kebiasaan mengucapkan sesuatu di mata air

- Tidak pernah pernah Kadang-kadang Selalu

8. Perilaku kebiasaan berwudu di mata air

- Tidak pernah pernah Kadang-kadang Selalu

9. Perilaku kebiasaan mendirikan sholat di Surau Tumpaek

- Tidak pernah pernah Kadang-kadang Selalu

10. Perilaku kebiasaan meletakkan sesaje di Surau Tumpaek

- Tidak pernah pernah Kadang-kadang Selalu

11. Pengetahuan anda mengenai fungsi ekologi Sungai Tanang

- Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

12. Pengetahuan anda mengenai nilai ekonomi Sungai Tanang

Tabel 1 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin yang mengetahui sosok Syech Baghdad

Status penduduk		Pengetahuan mengenai sosok Syech Baghdad				Total
		Pejuang mata air ST	Di Paduko Sinaro (Selayan)	Urang kiramat	Lahir pada tahun 1800-an	
Warga Asli	Laki-laki	17 24.3%	3 4.3%	6 8.6%	3 4.3%	29 41.4%
	Perempuan	18 27.1%	7 10.0%	9 12.9%	8 8.6%	41 58.6%
		36 51.4%	10 14.3%	15 21.4%	9 12.9%	70 100.0%
Pendatang	Laki-laki	3 33.3%	3 33.3%			6 66.7%
	Perempuan	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
		5 55.6%	4 44.4%			9 100.0%
Perantau	Laki-laki	1 8.3%	3 25.0%	5 41.7%		9 75.0%
	Perempuan	1 8.3%	0 .0%	2 16.7%		3 25.0%
		2 16.7%	3 25.0%	7 58.3%		12 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	5 55.6%				5 55.6%
	Perempuan	4 44.4%				4 44.4%
		9 100.0%				9 100.0%

Tabel 2 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin yang mengetahui kesaktian Syech Baghdad

Status penduduk		Kepercayaan mengenai ketangguhan Syech Baghdad				Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Agak percaya	Percaya	
Warga Asli	Laki-laki		4 5.7%	23 32.9%	2 2.9%	29 41.4%
	Perempuan		7 10.0%	29 41.4%	5 7.1%	41 58.6%
			11 15.7%	52 74.3%	7 10.0%	70 100.0%
Pendatang	Laki-laki		1 11.1%	2 22.2%	3 33.3%	6 66.7%
	Perempuan		2 22.2%	0 .0%	1 11.1%	3 33.3%
			3 33.3%	2 22.2%	4 44.4%	9 100.0%
Perantau	Laki-laki	0 .0%	1 8.3%	6 50.0%	2 16.7%	9 76.0%
	Perempuan	1 8.3%	0 .0%	2 16.7%	0 .0%	3 25.0%
		1 8.3%	1 8.3%	8 66.7%	2 16.7%	12 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	3 33.3%	2 22.2%			5 55.6%
	Perempuan	4 44.4%	0 .0%			4 44.4%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

13. Pengetahuan anda mengenai manfaat sosial Sungai Tanang

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

14. Pengetahuan anda mengenai akibat Sungai Tanang kehilangan fungsi ekologi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

15. Pengetahuan anda mengenai akibat Sungai Tanang kehilangan nilai ekonomi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

16. Pengetahuan anda mengenai akibat Sungai Tanang kehilangan manfaat sosial

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

17. Pengetahuan anda mengenai penyebab Sungai Tanang kehilangan fungsi ekologi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

18. Pengetahuan anda mengenai penyebab Sungai Tanang kehilangan nilai ekonomi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

19. Pengetahuan anda mengenai penyebab Sungai Tanang kehilangan manfaat sosial

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

20. Tindakan anda agar Sungai Tanang tetap memiliki fungsi ekologi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

21. Tindakan anda agar Sungai Tanang tetap memiliki nilai ekonomi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

22. Tindakan anda agar Sungai Tanang tetap memiliki manfaat sosial

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

Tabel 3 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai mitos Syech Baghdad

Status penduduk		Kepercayaan mitos Syech Baghdad			Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Agak percaya	
Warga Asli	Laki-laki	1 1.4%	18 25.7%	10 14.3%	29 41.4%
	Perempuan	1 1.4%	28 37.1%	14 20.0%	43 58.6%
		2 2.8%	44 62.9%	24 34.3%	70 100.0%
Pendatang	Laki-laki	4 44.4%	2 22.2%		6 66.7%
	Perempuan	2 22.2%	1 11.1%		3 33.3%
		6 66.7%	3 33.3%		9 100.0%
Perantau	Laki-laki	1 8.3%	3 25.0%	5 41.7%	9 75.0%
	Perempuan	1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%	3 25.0%
		2 16.7%	4 33.3%	6 50.0%	12 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	4 44.4%	1 11.1%		5 55.6%
	Perempuan	4 44.4%	0 0%		4 44.4%
		8 88.9%	1 11.1%		9 100.0%

Tabel 4 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai pantas tidaknya Syech Baghdad sebagai pejuang

Status penduduk		Sikap pantas tidaknya Syech Baghdad sebagai pejuang				Total
		Tidak pantas	Kurang pantas	Pantas saja	Pantas	
Warga Asli	Laki-laki	1 1.4%	20 28.6%	8 11.4%		29 41.4%
	Perempuan	8 11.4%	20 28.6%	13 18.6%		41 58.6%
		9 12.9%	40 57.1%	21 30.0%		70 100.0%
Pendatang	Laki-laki	3 33.3%	3 33.3%			6 66.7%
	Perempuan	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
		5 55.6%	4 44.4%			9 100.0%
Perantau	Laki-laki	1 8.3%	0 0%	4 33.3%	4 33.3%	9 75.0%
	Perempuan	1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%	0 0%	3 25.0%
		2 16.7%	1 8.3%	5 41.7%	4 33.3%	12 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	3 33.3%	2 22.2%			5 55.6%
	Perempuan	4 44.4%	0 0%			4 44.4%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%

Tabel 5 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai kekkaguman kepada Syech Baghdad

Status penduduk		Sikap mengenai kekkaguman kepada Syech Baghdad				Total
		Tidak kagum	Kurang kagum	Kagum	Sangat kagum	
Warga Asli	Laki-laki	5 7.1%	4 5.7%	8 11.4%	12 17.1%	29 41.4%
	Perempuan	5 7.1%	12 17.1%	6 8.8%	18 25.7%	41 58.6%
		10 14.3%	16 22.8%	14 20.0%	30 42.9%	70 100.0%
Pendatang	Laki-laki	4 44.4%	2 22.2%			6 66.7%
	Perempuan	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
		6 66.7%	3 33.3%			9 100.0%
Perantau	Laki-laki	1 8.3%	3 25.0%	5 41.7%		9 75.0%
	Perempuan	1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%		3 25.0%
		2 16.7%	4 33.3%	6 50.0%		12 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	4 44.4%	1 11.1%			5 55.6%
	Perempuan	4 44.4%	0 0%			4 44.4%
		8 88.9%	1 11.1%			9 100.0%

Tabel 6 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai kekkaguman kepada Syech Baghdad

Status penduduk		Sikap mengenai Syech baghdad dijadikan mitos				Total
		Tidak takut	Agak takut	Takut	Sangat takut	
Warga Asli	Laki-laki	5 7.1%	4 5.7%	8 11.4%	12 17.1%	29 41.4%
	Perempuan	6 8.6%	10 14.3%	12 17.1%	13 18.6%	41 58.6%
		11 15.7%	14 20.0%	20 28.6%	25 35.7%	70 100.0%
Pendatang	Laki-laki	3 33.3%	3 33.3%			6 66.7%
	Perempuan	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
		5 55.6%	4 44.4%			9 100.0%
Perantau	Laki-laki	1 8.3%	4 33.3%	4 33.3%		9 75.0%
	Perempuan	1 8.3%	0 0%	2 16.7%		3 25.0%
		2 16.7%	4 33.3%	6 50.0%		12 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	3 33.3%	2 22.2%			5 55.6%
	Perempuan	4 44.4%	0 0%			4 44.4%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%

Tabel 7 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai mengucapkan sesuatu di kawasan broncaptering

Status penduduk	Perilaku kebiasaan mengucapkan sesuatu di mata air				Total	
	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu		
Warga Asli	Laki-laki	8	15	4	4	29
		8.6%	21.4%	5.7%	5.7%	41.4%
	Perempuan	20	8	13	0	41
		28.6%	11.4%	18.6%	.0%	58.6%
		28	23	17	4	70
		37.1%	32.9%	24.3%	5.7%	100.0%
Pendatang	Laki-laki	5	1			6
		55.6%	11.1%			66.7%
	Perempuan	2	1			3
		22.2%	11.1%			33.3%
		7	2			9
		77.8%	22.2%			100.0%
Perantau	Laki-laki	1	1	4	3	9
		8.3%	8.3%	33.3%	25.0%	75.0%
	Perempuan	1	1	1	0	3
		8.3%	8.3%	8.3%	.0%	25.0%
		2	2	5	3	12
		16.7%	16.7%	41.7%	25.0%	100.0%
Pengunjung	Laki-laki	4	1			5
		44.4%	11.1%			55.6%
	Perempuan	4	0			4
		44.4%	.0%			44.4%
		8	1			9
		88.9%	11.1%			100.0%

Tabel 8 Kebiasaan berwudu ketika di bron captering yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin

Status penduduk	Perilaku kebiasaan berwudu di mata air				Total	
	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu		
Warga Asli	Laki-laki	2	10	12	5	29
		2.9%	14.3%	17.1%	7.1%	41.4%
	Perempuan	4	9	19	9	41
		5.7%	12.9%	27.1%	12.9%	58.6%
		6	19	31	14	70
		8.6%	27.1%	44.3%	20.0%	100.0%
Pendatang	Laki-laki	4	2			6
		44.4%	22.2%			66.7%
	Perempuan	3	0			3
		33.3%	.0%			33.3%
		7	2			9
		77.8%	22.2%			100.0%
Perantau	Laki-laki	1	1	3	4	9
		8.3%	8.3%	25.0%	33.3%	75.0%
	Perempuan	1	1	1	0	3
		8.3%	8.3%	8.3%	.0%	25.0%
		2	2	4	4	12
		16.7%	16.7%	33.3%	33.3%	100.0%
Pengunjung	Laki-laki	5				5
		55.6%				55.6%
	Perempuan	4				4
		44.4%				44.4%
		9				9
		100.0%				100.0%

Tabel 9 Kebiasaan mendirikan solat di surau Tapaek yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin

Status penduduk		Perilaku kebiasaan mendirikan sholat di Surau Tapaek				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Laki-laki	2	9	13	5	29
		2.9%	12.9%	18.6%	7.1%	41.4%
	Perempuan	4	8	20	9	41
		5.7%	11.4%	28.6%	12.9%	58.6%
	6	17	33	14	70	
		8.6%	24.3%	47.1%	20.0%	100.0%
Pendatang	Laki-laki	5	1			6
		55.6%	11.1%			66.7%
	Perempuan	3	0			3
		33.3%	0%			33.3%
	8	1			9	
		88.9%	11.1%			100.0%
Perantau	Laki-laki	3	6	0		9
		25.0%	50.0%	0%		75.0%
	Perempuan	1	1	1		3
		8.3%	8.3%	8.3%		25.0%
	4	7	1		12	
		33.3%	58.3%	8.3%		100.0%
Pengunjung	Laki-laki	5				5
		55.6%				55.6%
	Perempuan	4				4
		44.4%				44.4%
	9				9	
		100.0%				100.0%

Tabel 10 Kebiasaan membawa dan mempersembahkan balantuan yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin

Status penduduk		Perilaku kebiasaan meletakkan sesaje di Surau Tapaek				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Laki-laki	2	10	10	7	29
		2.0%	14.3%	14.3%	10.0%	41.4%
	Perempuan	4	9	18	10	41
		5.7%	12.8%	25.7%	14.3%	58.6%
	6	10	29	17	70	
		8.6%	27.1%	40.0%	24.3%	100.0%
Pendatang	Laki-laki	4	2			6
		44.4%	22.2%			66.7%
	Perempuan	2	1			3
		22.2%	11.1%			33.3%
	6	3			9	
		66.7%	33.3%			100.0%
Perantau	Laki-laki	4	5	0		9
		33.3%	41.7%	0%		75.0%
	Perempuan	1	0	2		3
		8.3%	0%	16.7%		25.0%
	5	5	2		12	
		41.7%	41.7%	16.7%		100.0%
Pengunjung	Laki-laki	5				5
		55.6%				55.6%
	Perempuan	4				4
		44.4%				44.4%
	9				9	
		100.0%				100.0%

Tabel 11 Pengetahuan masyarakat mengenai fungsi ekologi Sungai Tanang

Status penduduk		Pengetahuan fungsi ekologisitu				Total
		Tampungan air	Pengendali air	Kesejukan	Siklus hidrologis	
Warga Asli	Laki-laki	4 5.7%	7 10.0%	13 18.6%	5 7.1%	29 41.4%
	Perempuan	5 7.1%	10 14.3%	9 12.9%	17 24.3%	41 58.6%
		9 12.8%	17 24.3%	22 31.4%	22 31.4%	70 100.0%
Pendatang	Laki-laki	1 11.1%	2 22.2%	1 11.1%	2 22.2%	6 66.7%
	Perempuan	0 .0%	1 11.1%	2 22.2%	0 .0%	3 33.3%
		1 11.1%	3 33.3%	3 33.3%	2 22.2%	9 100.0%
Perantau	Laki-laki		3 25.0%	5 41.7%	1 8.3%	9 75.0%
	Perempuan		0 .0%	1 8.3%	2 18.7%	3 25.0%
			3 25.0%	6 50.0%	3 25.0%	12 100.0%
Pengunjung	Laki-laki			3 33.3%	2 22.2%	5 55.6%
	Perempuan			3 33.3%	1 11.1%	4 44.4%
				6 66.7%	3 33.3%	9 100.0%

Tabel 12 Pengetahuan masyarakat mengenai nilai ekonomi Sungai Tanang

Status penduduk		Pengetahuan nilai ekonomisitu			Total
		Peluang usaha warga	Retribusi pengunjung	Pengaliran (irigasi)	
Warga Asli	Laki-laki	4 5.7%	17 24.3%	8 11.4%	29 41.4%
	Perempuan	2 2.8%	14 20.0%	25 35.7%	41 58.6%
		6 8.6%	31 44.3%	33 47.1%	70 100.0%
Pendatang	Laki-laki	1 11.1%	2 22.2%	3 33.3%	6 66.7%
	Perempuan	0 .0%	3 33.3%	0 .0%	3 33.3%
		1 11.1%	5 55.6%	3 33.3%	9 100.0%
Perantau	Laki-laki		5 41.7%	4 33.3%	9 75.0%
	Perempuan		0 .0%	3 25.0%	3 25.0%
			5 41.7%	7 58.3%	12 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		3 33.3%	2 22.2%	5 55.6%
	Perempuan		2 22.2%	2 22.2%	4 44.4%
			5 55.6%	4 44.4%	9 100.0%

Tabel 13 Pengetahuan masyarakat mengenai manfaat sosial Sungai Tanang

Status penduduk	Pengetahuan manfaat sosial silu				Total	
	Sumber air wudhu Masjid	Identaitas nagari	Inspirasi seniman	Pertemuan warga (maota)		
Warga Asli	Laki-laki	1 1.4%	4 5.7%	17 24.3%	7 10.0%	29 41.4%
	Perempuan	0 .0%	15 21.4%	0 12.0%	17 24.3%	41 58.6%
		1 1.4%	19 27.1%	20 37.1%	24 34.3%	70 100.0%
Pendatang	Laki-laki		3 33.3%	1 11.1%	2 22.2%	6 66.7%
	Perempuan		1 11.1%	2 22.2%	0 .0%	3 33.3%
			4 44.4%	3 33.3%	2 22.2%	9 100.0%
Perantau	Laki-laki		3 25.0%	5 41.7%	1 8.3%	9 75.0%
	Perempuan		0 .0%	0 .0%	3 25.0%	3 25.0%
			3 25.0%	5 41.7%	4 33.3%	12 100.0%
Pengunjung	Laki-laki			3 33.3%	2 22.2%	5 55.6%
	Perempuan			2 22.2%	2 22.2%	4 44.4%
				5 55.6%	4 44.4%	9 100.0%

Tabel 14 Pengetahuan yang mengakibatkan Sungai Tanang tidak memiliki fungsi ekologi

Status penduduk	Pengetahuan akibat situ tidak berfungsi ekologi			Total	
	Panas	Gersang	Kekeringan		
Warga Asli	Laki-laki	16 22.9%	6 8.6%	7 10.0%	29 41.4%
	Perempuan	10 14.3%	15 21.4%	16 22.0%	41 58.6%
		26 37.1%	21 30.0%	23 32.9%	70 100.0%
Pendatang	Laki-laki	0 .0%	5 55.6%	1 11.1%	6 66.7%
	Perempuan	1 11.1%	0 .0%	2 22.2%	3 33.3%
		1 11.1%	5 55.6%	3 33.3%	9 100.0%
Perantau	Laki-laki	3 25.0%	3 25.0%	3 25.0%	9 75.0%
	Perempuan	0 .0%	0 .0%	3 25.0%	3 25.0%
		3 25.0%	3 25.0%	6 50.0%	12 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	3 33.3%	1 11.1%	1 11.1%	5 55.6%
	Perempuan	2 22.2%	1 11.1%	1 11.1%	4 44.4%
		5 55.6%	2 22.2%	2 22.2%	9 100.0%

Tabel 15 Pengetahuan yang mengakibatkan Sungai Tanang tidak memiliki fungsi ekologi

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak bernilai ekonomi			Total
		Pengangguran	Kas Nagari berkurang	Daya rusak air	
Warga Asli	Laki-laki	17 24.3%	8 11.4%	4 5.7%	29 41.4%
	Perempuan	10 14.3%	26 37.1%	5 7.1%	41 58.6%
		27 38.6%	34 48.8%	9 12.9%	70 100.0%
Pendatang	Laki-laki	0 .0%	6 8.6%	0 .0%	6 8.6%
	Perempuan	1 11.1%	1 11.1%	1 11.1%	3 33.3%
		1 11.1%	7 77.8%	1 11.1%	9 100.0%
Perantau	Laki-laki	3 25.0%	3 25.0%	3 25.0%	9 75.0%
	Perempuan	0 .0%	0 .0%	3 25.0%	3 25.0%
		3 25.0%	3 25.0%	6 50.0%	12 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	3 33.3%	1 11.1%	1 11.1%	5 55.6%
	Perempuan	2 22.2%	1 11.1%	1 11.1%	4 44.4%
		5 65.6%	2 22.2%	2 22.2%	9 100.0%

Tabel 16 Pengetahuan yang mengakibatkan Sungai Tanang tidak memiliki nilai ekonomi

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak bermanfaat sosial			Total
		Tidak percaya diri	Kreatifitas statis	Individualis	
Warga Asli	Laki-laki	20 28.6%	6 8.6%	3 4.3%	29 41.4%
	Perempuan	20 28.6%	15 21.4%	6 8.6%	41 58.6%
		40 57.1%	21 30.0%	9 12.9%	70 100.0%
Pendatang	Laki-laki	1 11.1%	5 55.6%	0 .0%	6 66.7%
	Perempuan	2 22.2%	0 .0%	1 11.1%	3 33.3%
		3 33.3%	5 55.6%	1 11.1%	9 100.0%
Perantau	Laki-laki	3 25.0%	3 25.0%	3 25.0%	9 75.0%
	Perempuan	0 .0%	0 .0%	3 25.0%	3 25.0%
		3 25.0%	3 25.0%	6 50.0%	12 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	4 44.4%	1 11.1%	0 .0%	5 55.6%
	Perempuan	2 22.2%	1 11.1%	1 11.1%	4 44.4%
		6 66.7%	2 22.2%	1 11.1%	9 100.0%

Tabel 17 Pengetahuan yang mengakibatkan Sungai Tanang tidak memiliki manfaat sosial

Status penduduk	Pengetahuan penyebab situ tidak berfungsi ekologi				Total	
	Dinding jebol	Salah kelola	Tertutup gulma	Aliran air berhenti		
Warga Asli	Laki-laki	0 0%	7 10.0%	20 28.8%	2 2.9%	29 41.4%
	Perempuan	1 1.4%	14 20.0%	11 15.7%	15 21.4%	41 58.8%
		1 1.4%	21 30.0%	31 44.3%	17 24.3%	70 100.0%
Pendatang	Laki-laki		2 22.2%	2 22.2%	2 22.2%	6 66.7%
	Perempuan		1 11.1%	1 11.1%	1 11.1%	3 33.3%
			3 33.3%	3 33.3%	3 33.3%	9 100.0%
Perantau	Laki-laki		1 8.3%	3 25.0%	5 41.7%	9 75.0%
	Perempuan		1 8.3%	2 16.7%	0 0%	3 25.0%
			2 18.7%	5 41.7%	5 41.7%	12 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		2 22.2%	3 33.3%	0 0%	5 55.6%
	Perempuan		1 11.1%	2 22.2%	1 11.1%	4 44.4%
			3 33.3%	5 55.6%	1 11.1%	9 100.0%

Tabel 18 Pengetahuan yang menyebabkan Sungai Tanang tidak memiliki fungsi ekologi

Status penduduk	Pengetahuan penyebab situ tidak bernilai ekonomi			Total	
	Tidak ada pengunjung	Pengawasan lemah	Pengelolaan yang salah		
Warga Asli	Laki-laki	9 12.8%	17 24.3%	3 4.3%	29 41.4%
	Perempuan	13 18.8%	13 18.8%	15 21.4%	41 58.8%
		22 31.4%	30 42.9%	18 25.7%	70 100.0%
Pendatang	Laki-laki	1 11.1%	2 22.2%	3 33.3%	6 66.7%
	Perempuan	1 11.1%	1 11.1%	1 11.1%	3 33.3%
		2 22.2%	3 33.3%	4 44.4%	9 100.0%
Perantau	Laki-laki	1 8.3%	3 25.0%	5 41.7%	9 75.0%
	Perempuan	0 0%	3 25.0%	0 0%	3 25.0%
		1 8.3%	6 50.0%	5 41.7%	12 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		3 33.3%	2 22.2%	5 55.6%
	Perempuan		2 22.2%	2 22.2%	4 44.4%
			5 55.6%	4 44.4%	9 100.0%

Tabel 19 Pengetahuan yang menyebabkan Sungai Tanang tidak memiliki nilai ekonomi

Status penduduk	Pengetahuan penyebab situ tidak bermanfaat sosial			Total	
	Ditandatangani	Pesonanya hilang	Pipanisasi		
Warga Asli	Laki-laki	7 10.0%	10 27.1%	3 4.3%	20 41.4%
	Perempuan	12 17.1%	11 15.7%	18 25.7%	41 58.6%
		19 27.1%	30 42.8%	21 30.0%	70 100.0%
Pendatang	Laki-laki	1 11.1%	2 22.2%	3 33.3%	6 66.7%
	Perempuan	1 11.1%	1 11.1%	1 11.1%	3 33.3%
		2 22.2%	3 33.3%	4 44.4%	9 100.0%
Perantau	Laki-laki	1 8.3%	3 25.0%	5 41.7%	9 75.0%
	Perempuan	0 .0%	2 16.7%	1 8.3%	3 25.0%
		1 8.3%	5 41.7%	6 50.0%	12 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		2 22.2%	3 33.3%	5 55.6%
	Perempuan		2 22.2%	2 22.2%	4 44.4%
			4 44.4%	5 65.6%	9 100.0%

Tabel 20 Pengetahuan yang menyebabkan Sungai Tanang tidak memiliki manfaat sosial

Status penduduk	Pengetahuan tindakan agar situ berfungsi ekologis				Total	
	Merawat diting	Dikoordinasi dengan baik	Memelihara kejernihan	Penghijauan		
Warga Asli	Laki-laki		12 17.1%	10 22.9%	1 1.4%	23 41.4%
	Perempuan		8 11.4%	14 20.0%	19 27.1%	41 58.6%
			20 28.8%	30 42.9%	20 28.8%	70 100.0%
Pendatang	Laki-laki		0 .0%	3 33.3%	3 33.3%	6 66.7%
	Perempuan		1 11.1%	2 22.2%	0 .0%	3 33.3%
			1 11.1%	5 55.6%	3 33.3%	9 100.0%
Perantau	Laki-laki	1 8.3%	3 25.0%	3 25.0%	2 16.7%	9 75.0%
	Perempuan	0 .0%	2 16.7%	0 .0%	1 8.3%	3 25.0%
		1 8.3%	5 41.7%	3 25.0%	3 25.0%	12 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		0 .0%	3 33.3%	2 22.2%	5 55.6%
	Perempuan		1 11.1%	3 33.3%	0 .0%	4 44.4%
			1 11.1%	6 66.7%	2 22.2%	9 100.0%

Tabel 21 Tindakan agar Sungai Tanang tetap memiliki fungsi ekologi

Status penduduk	Pengetahuan tindakan agar situ bernilai ekonomi				Total	
	Pesona di pertahankan	Atraksi dikembangan	Transparan	Adil dan merata		
Warga Asli	Laki-laki		10 14,3%	17 24,3%	2 2,8%	29 41,4%
	Perempuan		10 14,3%	15 21,4%	16 22,8%	41 58,6%
			20 28,8%	32 45,7%	18 25,7%	70 100,0%
Pendatang	Laki-laki		0 0%	3 33,3%	3 33,3%	6 88,7%
	Perempuan		1 11,1%	2 22,2%	0 0%	3 33,3%
			1 11,1%	5 55,6%	3 33,3%	9 100,0%
Perantau	Laki-laki	1 8,3%	4 33,3%	2 16,7%	2 16,7%	9 75,0%
	Perempuan	0 0%	2 16,7%	0 0%	1 8,3%	3 25,0%
		1 8,3%	6 50,0%	2 16,7%	3 25,0%	12 100,0%
Pengunjung	Laki-laki		1 11,1%	2 22,2%	2 22,2%	5 55,6%
	Perempuan		1 11,1%	3 33,3%	0 0%	4 44,4%
			2 22,2%	5 55,6%	2 22,2%	9 100,0%

Tabel 22 Tindakan agar Sungai Tanang tetap memiliki manfaat sosial

Status penduduk	Pengetahuan tindakan agar situ bermanfaat sosial				Total	
	Menjaga kesuciannya	Memelihara kejernihannya	Mempertahankan pesonanya	Mengurangi dominasi satu pihak		
Warga Asli	Laki-laki		13 18,6%	13 18,6%	3 4,3%	29 41,4%
	Perempuan		8 11,4%	16 22,8%	17 24,3%	41 58,6%
			21 30,0%	29 41,4%	20 28,8%	70 100,0%
Pendatang	Laki-laki		0 0%	4 44,4%	2 22,2%	6 88,7%
	Perempuan		1 11,1%	2 22,2%	0 0%	3 33,3%
			1 11,1%	6 66,7%	2 22,2%	9 100,0%
Perantau	Laki-laki	1 8,3%	3 25,0%	2 16,7%	3 25,0%	9 75,0%
	Perempuan	0 0%	2 16,7%	0 0%	1 8,3%	3 25,0%
		1 8,3%	5 41,7%	2 16,7%	4 33,3%	12 100,0%
Pengunjung	Laki-laki		0 0%	3 33,3%	2 22,2%	5 55,6%
	Perempuan		1 11,1%	3 33,3%	0 0%	4 44,4%
			1 11,1%	6 66,7%	2 22,2%	9 100,0%

Tabel 23 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia yang mengetahui sosok Syech Baghdad

Status penduduk		Pengetahuan mengenai sosok Syech Baghdad				Total
		Pejuang mata air ST	Di Paduko Sinaro (Selayan)	Urang kiramat	Lahir pada tahun 1800-an	
Warga Asli	15-30 tahun	11 15.7%	2 2.8%	6 8.6%	1 1.4%	20 28.6%
	30-45 tahun	10 14.3%	3 4.3%	4 5.7%	1 1.4%	18 25.7%
	> 45 tahun	15 21.4%	5 7.1%	5 7.1%	7 10.0%	32 46.7%
		36 51.4%	10 14.3%	15 21.4%	9 12.9%	70 100.0%
Pendatang	30-45 tahun	4 44.4%	3 33.3%			7 77.8%
	> 45 tahun	1 11.1%	1 11.1%			2 22.2%
		5 55.6%	4 44.4%			9 100.0%
Perantau	30-45 tahun	2 16.7%	3 25.0%	7 58.3%		12 100.0%
		2 16.7%	3 25.0%	7 58.3%		12 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	9 100.0%				9 100.0%
		9 100.0%				9 100.0%

Tabel 24 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia yang mengetahui kesaktian Syech Baghdad

Status penduduk		Kepercayaan mengenai ketanggihan Syech Baghdad				Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Agak percaya	Percaya	
Warga Asli	15-30 tahun		2 2.8%	17 24.3%	1 1.4%	20 28.6%
	30-45 tahun		0 0%	15 21.4%	3 4.3%	18 25.7%
	> 45 tahun		9 12.9%	20 28.6%	3 4.3%	32 46.7%
			11 15.7%	52 74.3%	7 10.0%	70 100.0%
Pendatang	30-45 tahun		2 22.2%	2 22.2%	3 33.3%	7 77.8%
	> 45 tahun		1 11.1%	0 0%	1 11.1%	2 22.2%
			3 33.3%	2 22.2%	4 44.4%	9 100.0%
Perantau	30-45 tahun	1 8.3%	1 8.3%	8 66.7%	2 16.7%	12 100.0%
		1 8.3%	1 8.3%	8 66.7%	2 16.7%	12 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%

Tabel 25 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai mitos Syech Baghdad

Status penduduk		Kepercayaan mitos Syech Baghdad			Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Agak percaya	
Warga Asli	15-30 tahun	0 0.0%	11 15.7%	9 12.9%	20 28.6%
	30-45 tahun	1 1.4%	11 15.7%	6 8.6%	18 25.7%
	> 45 tahun	1 1.4%	22 31.4%	9 12.9%	32 45.7%
		2 2.0%	44 62.9%	24 34.3%	70 100.0%
Pendatang	30-45 tahun	5 55.6%	2 22.2%		7 77.8%
	> 45 tahun	1 11.1%	1 11.1%		2 22.2%
		6 66.7%	3 33.3%		9 100.0%
Perantau	30-45 tahun	2 16.7%	4 33.3%	6 50.0%	12 100.0%
		2 16.7%	4 33.3%	6 50.0%	12 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	8 88.9%	1 11.1%		9 100.0%
		8 88.9%	1 11.1%		9 100.0%

Tabel 26 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai pantas tidaknya Syech Baghdad sebagai pejuang

Status penduduk		Sikap pantas tidaknya Syech Baghdad sebagai pejuang				Total
		Tidak pantas	Kurang pantas	Pantas saja	Pantas	
Warga Asli	15-30 tahun	3 4.3%	8 11.4%	9 12.9%		20 28.6%
	30-45 tahun	1 1.4%	12 17.1%	5 7.1%		18 25.7%
	> 45 tahun	5 7.1%	20 28.8%	7 10.0%		32 45.7%
		9 12.9%	40 57.1%	21 30.0%		70 100.0%
Pendatang	30-45 tahun	5 55.6%	2 22.2%			7 77.8%
	> 45 tahun	0 .0%	2 22.2%			2 22.2%
		5 55.0%	4 44.4%			9 100.0%
Perantau	30-45 tahun	2 16.7%	1 8.3%	5 41.7%	4 33.3%	12 100.0%
		2 16.7%	1 8.3%	5 41.7%	4 33.3%	12 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%

Tabel 27 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai kekkaguman kepada Syech Baghdad

Status penduduk	Sikap mengenai kekkaguman kepada Syech Baghdad				Total	
	Tidak kagum	Kurang kagum	Kagum	Sangat kagum		
Warga Asli	15-30 tahun	1 1.4%	0 0.0%	5 7.1%	8 11.4%	20 28.6%
	30-45 tahun	3 4.3%	6 8.0%	5 7.1%	4 5.7%	18 25.7%
	> 45 tahun	6 8.8%	4 5.7%	4 5.7%	18 25.7%	32 45.7%
		10 14.3%	10 22.9%	14 20.0%	30 42.0%	70 100.0%
Pendatang	30-45 tahun	5 55.6%	2 22.2%			7 77.8%
	> 45 tahun	1 11.1%	1 11.1%			2 22.2%
		6 66.7%	3 33.3%			9 100.0%
Perantau	30-45 tahun	2 16.7%	4 33.3%	6 50.0%		12 100.0%
		2 16.7%	4 33.3%	6 50.0%		12 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	8 88.9%	1 11.1%			9 100.0%
		8 88.9%	1 11.1%			9 100.0%

Tabel 28 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai kekkaguman kepada Syech Baghdad

Status penduduk	Sikap mengenai Syech Baghdad dijadikan mitos				Total	
	Tidak takut	Agak takut	Takut	Sangat takut		
Warga Asli	15-30 tahun	2 2.9%	4 5.7%	8 11.4%	6 8.6%	20 28.6%
	30-45 tahun	3 4.3%	6 8.0%	4 5.7%	5 7.1%	18 25.7%
	> 45 tahun	6 8.6%	4 5.7%	8 11.4%	14 20.0%	32 45.7%
		11 15.7%	14 20.0%	20 28.6%	25 35.7%	70 100.0%
Pendatang	30-45 tahun	5 55.6%	2 22.2%			7 77.8%
	> 45 tahun	0 0.0%	2 22.2%			2 22.2%
		5 55.6%	4 44.4%			9 100.0%
Perantau	30-45 tahun	2 16.7%	4 33.3%	6 50.0%		12 100.0%
		2 16.7%	4 33.3%	6 50.0%		12 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%

Tabel 29 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai mengucapkan sesuatu di kawasan broncaptering

Status penduduk	Perilaku kebiasaan mengucapkan sesuatu di mata air				Total	
	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu		
Warga Asli	15-30 tahun	7 10.0%	8 8.6%	3 4.3%	4 5.7%	20 28.6%
	30-45 tahun	6 8.6%	8 11.4%	4 5.7%	0 .0%	18 25.7%
	> 45 tahun	13 18.0%	9 12.0%	10 14.3%	0 .0%	32 45.7%
		26 37.1%	23 32.0%	17 24.3%	4 5.7%	70 100.0%
Pendatang	30-45 tahun	8 88.7%	1 11.1%			7 77.8%
	> 45 tahun	1 11.1%	1 11.1%			2 22.2%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%
Perantau	30-45 tahun	2 16.7%	2 16.7%	5 41.7%	3 25.0%	12 100.0%
		2 16.7%	2 16.7%	5 41.7%	3 25.0%	12 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	8 88.9%	1 11.1%			9 100.0%
		8 88.9%	1 11.1%			9 100.0%

Tabel 30 Kebiasaan berwudu ketika di bron captering yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia

Status penduduk	Perilaku kebiasaan berwudu di mata air				Total	
	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu		
Warga Asli	15-30 tahun	3 4.3%	5 7.1%	11 15.7%	1 1.4%	20 28.6%
	30-45 tahun	1 1.4%	5 7.1%	7 10.0%	5 7.1%	18 25.7%
	> 45 tahun	2 2.9%	9 12.0%	13 18.6%	8 11.4%	32 45.7%
		6 8.6%	19 27.1%	31 44.3%	14 20.0%	70 100.0%
Pendatang	30-45 tahun	8 88.7%	1 11.1%			7 77.8%
	> 45 tahun	1 11.1%	1 11.1%			2 22.2%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%
Perantau	30-45 tahun	2 16.7%	2 16.7%	4 33.3%	4 33.3%	12 100.0%
		2 16.7%	2 16.7%	4 33.3%	4 33.3%	12 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	9 100.0%				9 100.0%
		9 100.0%				9 100.0%

Tabel 31 Kebiasaan mendirikan solat di surau Tapaek yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia

Status penduduk	Perilaku kebiasaan mendirikan solat di Surau Tapaek				Total	
	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu		
Warga Asli	15-30 tahun	3 4.3%	5 7.1%	9 12.9%	3 4.3%	20 28.6%
	30-45 tahun	1 1.4%	4 5.7%	9 12.9%	4 5.7%	18 25.7%
	> 45 tahun	2 2.9%	8 11.4%	15 21.4%	7 10.0%	32 46.7%
		6 9.8%	17 24.3%	33 47.1%	14 20.0%	70 100.0%
Pendatang	30-45 tahun	0 0.0%	1 11.1%			7 77.8%
	> 45 tahun	2 22.2%	0 .0%			2 22.2%
		8 88.9%	1 11.1%			9 100.0%
Perantau	30-45 tahun	4 33.3%	7 58.3%	1 8.3%		12 100.0%
		4 33.3%	7 58.3%	1 8.3%		12 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	9 100.0%				9 100.0%
		9 100.0%				9 100.0%

Tabel 32 Kebiasaan membawa dan mempersembahkan baluan yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia

Status penduduk	Perilaku kebiasaan meletakkan sesaji di Surau Tapaek				Total	
	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu		
Warga Asli	15-30 tahun	3 4.3%	5 7.1%	6 8.6%	6 8.8%	20 28.6%
	30-45 tahun	1 1.4%	5 7.1%	9 12.9%	3 4.3%	18 25.7%
	> 45 tahun	2 2.9%	9 12.9%	13 18.6%	8 11.4%	32 46.7%
		6 8.8%	19 27.1%	28 40.0%	17 24.3%	70 100.0%
Pendatang	30-45 tahun	5 55.6%	2 22.2%			7 77.8%
	> 45 tahun	1 11.1%	1 11.1%			2 22.2%
		6 66.7%	3 33.3%			9 100.0%
Perantau	30-45 tahun	5 41.7%	5 41.7%	2 16.7%		12 100.0%
		5 41.7%	5 41.7%	2 16.7%		12 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun	9 100.0%				9 100.0%
		9 100.0%				9 100.0%

Tabel 33 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai fungsi ekologis Sungai Tanang

Status penduduk		Pengetahuan fungsi ekologis situ			Total	
		Tampung air	Pengendali air	Siklus hidrologis		
Warga Asli	15-30 tahun	1 1.4%	7 10.0%	6 8.6%	6 8.6%	20 28.6%
	30-45 tahun	2 2.9%	4 5.7%	10 14.3%	2 2.9%	18 25.7%
	> 45 tahun	8 8.8%	6 8.6%	6 8.6%	14 20.0%	32 45.7%
		9 12.0%	17 24.3%	22 31.4%	22 31.4%	70 100.0%
Pendatang	30-45 tahun	1 11.1%	2 22.2%	2 22.2%	2 22.2%	7 77.8%
	> 45 tahun	0 .0%	1 11.1%	1 11.1%	0 .0%	2 22.2%
		1 11.1%	3 33.3%	3 33.3%	2 22.2%	9 100.0%
Perantau	30-45 tahun		3 25.0%	6 50.0%	3 25.0%	12 100.0%
			3 25.0%	6 50.0%	3 25.0%	12 100.0%
				6 66.7%	3 33.3%	9 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun			6 66.7%	3 33.3%	9 100.0%
				6 66.7%	3 33.3%	9 100.0%

Tabel 34 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai nilai ekonomi Sungai Tanang

Status penduduk		Pengetahuan nilai ekonomis situ			Total
		Petuang usaha warga	Retribusi pengunjung	Pengairan (Irigasi)	
Warga Asli	15-30 tahun	2 2.9%	7 10.0%	11 15.7%	20 28.6%
	30-45 tahun	2 2.9%	12 17.1%	4 5.7%	18 25.7%
	> 45 tahun	2 2.9%	12 17.1%	18 25.7%	32 45.7%
		6 8.8%	31 44.3%	33 47.1%	70 100.0%
Pendatang	30-45 tahun	0 .0%	4 44.4%	3 33.3%	7 77.8%
	> 45 tahun	1 11.1%	1 11.1%	0 .0%	2 22.2%
		1 11.1%	5 55.6%	3 33.3%	9 100.0%
Perantau	30-45 tahun		5 41.7%	7 58.3%	12 100.0%
			5 41.7%	7 58.3%	12 100.0%
			5 55.6%	4 44.4%	9 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun		5 55.6%	4 44.4%	9 100.0%
			5 55.6%	4 44.4%	9 100.0%

Tabel 35 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai manfaat sosial Sungai Tanang

Status penduduk		Pengetahuan manfaat sosial situ				Total
		Sumber air wudhu Masjid	Identitas nagari	Inspirasi seniman	Pertemuan warga (maota)	
Warga Asli	15-30 tahun	0 .0%	5 7.1%	7 10.0%	8 11.4%	20 28.6%
	30-45 tahun	0 .0%	5 7.1%	12 17.1%	1 1.4%	18 25.7%
	> 45 tahun	1 1.4%	9 12.9%	7 10.0%	15 21.4%	32 45.7%
		1 1.4%	19 27.1%	26 37.1%	24 34.3%	70 100.0%
Pendatang	30-45 tahun		3 33.3%	2 22.2%	2 22.2%	7 77.8%
	> 45 tahun		1 11.1%	1 11.1%	0 0%	2 22.2%
			4 44.4%	3 33.3%	2 22.2%	9 100.0%
Perantau	30-45 tahun		3 25.0%	5 41.7%	4 33.3%	12 100.0%
			3 25.0%	5 41.7%	4 33.3%	12 100.0%
Pengunjung	30-45 tahun			5 55.6%	4 44.4%	9 100.0%
				5 55.6%	4 44.4%	9 100.0%

Tabel 36 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai fungsi ekologis Sungai Tanang kehilangan fungsi ekologi

Status penduduk		Usia		Pengetahuan akibat situ tidak berfungsi ekologi			Total
				Panas	Gersang	Kekeringan	
Warga Asli	Usia	15-30 tahun	Count % of Total	8 11.4%	8 8.8%	6 8.6%	20 28.6%
		30-45 tahun	Count % of Total	8 11.4%	6 8.8%	4 5.7%	18 25.7%
	> 45 tahun	Count % of Total	10 14.3%	9 12.9%	13 18.6%	32 45.7%	
	Total	Count % of Total	26 37.1%	21 30.0%	23 32.9%	70 100.0%	
Pendatang	Usia	30-45 tahun	Count % of Total	1 11.1%	3 33.3%	3 33.3%	7 77.8%
		> 45 tahun	Count % of Total	0 .0%	2 22.2%	0 0%	2 22.2%
	Total	Count % of Total	1 11.1%	5 55.6%	3 33.3%	9 100.0%	
Perantau	Usia	30-45 tahun	Count % of Total	3 25.0%	3 25.0%	6 50.0%	12 100.0%
		Total	Count % of Total	3 25.0%	3 25.0%	6 50.0%	12 100.0%
Pengunjung	Usia	30-45 tahun	Count % of Total	5 55.6%	2 22.2%	2 22.2%	9 100.0%
		Total	Count % of Total	5 55.6%	2 22.2%	2 22.2%	9 100.0%

Tabel 37 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai fungsi ekologis Sungai Tanang kehilangan nilai ekonomi

Status penduduk	Usia			Pengetahuan akibat situ tidak bernilai ekonomi			Total
				Pengangguran	Kas Nagari berkurang	Daya rusak air	
Warga Asli	Usia 15-30 tahun	Count	10	8	2	20	
		% of Total	14.3%	11.4%	2.9%	28.6%	
	30-45 tahun	Count	8	7	3	18	
		% of Total	11.4%	10.0%	4.3%	25.7%	
	> 45 tahun	Count	9	19	4	32	
		% of Total	12.9%	27.1%	5.7%	45.7%	
Total	Count	27	34	9	70		
% of Total		38.6%	48.6%	12.9%	100.0%		
Pendatang	Usia 30-45 tahun	Count	1	5	1	7	
		% of Total	11.1%	55.8%	11.1%	77.8%	
	> 45 tahun	Count	0	2	0	2	
		% of Total	0%	22.2%	0%	22.2%	
Total	Count	1	7	1	9		
% of Total		11.1%	77.8%	11.1%	100.0%		
Perantau	Usia 30-45 tahun	Count	3	3	6	12	
		% of Total	25.0%	25.0%	50.0%	100.0%	
	Total	Count	3	3	6	12	
% of Total		25.0%	25.0%	50.0%	100.0%		
Pengujuang	Usia 30-45 tahun	Count	5	2	2	9	
		% of Total	55.8%	22.2%	22.2%	100.0%	
	Total	Count	5	2	2	9	
% of Total		55.8%	22.2%	22.2%	100.0%		

Tabel 38 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai fungsi ekologis Sungai Tanang kehilangan manfaat sosial

Status penduduk	Usia			Pengetahuan akibat situ tidak bermanfaat sosial			Total
				Tidak percaya diri	Kreatifitas statis	Individualis	
Warga Asli	Usia 15-30 tahun	Count	12	5	3	20	
		% of Total	17.1%	7.1%	4.3%	28.6%	
	30-45 tahun	Count	10	7	1	18	
		% of Total	14.3%	10.0%	1.4%	25.7%	
	> 45 tahun	Count	18	9	5	32	
		% of Total	25.7%	12.9%	7.1%	45.7%	
Total	Count	40	21	9	70		
% of Total		57.1%	30.0%	12.9%	100.0%		
Pendatang	Usia 30-45 tahun	Count	3	3	1	7	
		% of Total	33.3%	33.3%	11.1%	77.8%	
	> 45 tahun	Count	0	2	0	2	
		% of Total	0%	22.2%	0%	22.2%	
Total	Count	3	5	1	9		
% of Total		33.3%	55.6%	11.1%	100.0%		
Perantau	Usia 30-45 tahun	Count	3	3	6	12	
		% of Total	25.0%	25.0%	50.0%	100.0%	
	Total	Count	3	3	6	12	
% of Total		25.0%	25.0%	50.0%	100.0%		
Pengujuang	Usia 30-45 tahun	Count	6	2	1	9	
		% of Total	66.7%	22.2%	11.1%	100.0%	
	Total	Count	6	2	1	9	
% of Total		66.7%	22.2%	11.1%	100.0%		

Tabel 39 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai yang menyebabkan Sungai Tanang kehilangan fungsi ekologi

Status penduduk	Pengetahuan penyebab situ tidak berfungsi ekologi				Total		
	Dinding jebol	Salah kelola	Tertutup gulma	Aliran air terhenti			
Warga Asli	Usia 15-30 tahun	Count	0	5	10	5	20
		% of Total	0%	7.1%	14.3%	7.1%	28.6%
	30-45 tahun	Count	0	5	10	3	18
		% of Total	0%	7.1%	14.3%	4.3%	25.7%
	> 45 tahun	Count	1	11	11	9	32
		% of Total	1.4%	15.7%	15.7%	12.9%	45.7%
Total	Count	1	21	31	17	70	
% of Total	1.4%	30.0%	44.3%	24.3%	100.0%		
Pendatang	Usia 30-45 tahun	Count		2	2	3	7
		% of Total		22.2%	22.2%	33.3%	77.8%
	> 45 tahun	Count		1	1	0	2
		% of Total		11.1%	11.1%	0%	22.2%
Total	Count		3	3	3	9	
% of Total		33.3%	33.3%	33.3%	100.0%		
Perantau	Usia 30-45 tahun	Count		2	5	5	12
		% of Total		16.7%	41.7%	41.7%	100.0%
	Total	Count		2	5	5	12
% of Total		16.7%	41.7%	41.7%	100.0%		
Pengunjung	Usia 30-45 tahun	Count		3	5	1	9
		% of Total		33.3%	55.6%	11.1%	100.0%
	Total	Count		3	5	1	9
% of Total		33.3%	55.6%	11.1%	100.0%		

Tabel 40 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai yang menyebabkan Sungai Tanang kehilangan fungsi ekologi

Status penduduk	Pengetahuan penyebab situ tidak bernilai ekonomi			Total		
	Tidak ada pengunjung	Pengawasan lemah	Pengelolaan yang salah			
Warga Asli	Usia 15-30 tahun	Count	5	10	5	20
		% of Total	7.1%	14.3%	7.1%	28.6%
	30-45 tahun	Count	5	10	3	18
		% of Total	7.1%	14.3%	4.3%	25.7%
	> 45 tahun	Count	12	10	10	32
		% of Total	17.1%	14.3%	14.3%	45.7%
Total	Count	22	30	18	70	
% of Total	31.4%	42.9%	25.7%	100.0%		
Pendatang	Usia 30-45 tahun	Count	1	2	4	7
		% of Total	11.1%	22.2%	44.4%	77.8%
	> 45 tahun	Count	1	1	0	2
		% of Total	11.1%	11.1%	0%	22.2%
Total	Count	2	3	4	9	
% of Total	22.2%	33.3%	44.4%	100.0%		
Perantau	Usia 30-45 tahun	Count	1	6	5	12
		% of Total	8.3%	50.0%	41.7%	100.0%
	Total	Count	1	6	5	12
% of Total	8.3%	50.0%	41.7%	100.0%		
Pengunjung	Usia 30-45 tahun	Count		5	4	9
		% of Total		55.6%	44.4%	100.0%
	Total	Count		5	4	9
% of Total		55.6%	44.4%	100.0%		

Tabel 41 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai yang menyebabkan Sungai Tanang kehilangan manfaat sosial

Status penduduk				Pengetahuan penyebab situ tidak bermanfaat sosial			Total
				Ditelanjakan	Pesonanya hilang	Pipanisasi	
Warga Asli	Usia	15-30 tahun	Count	4	10	6	20
			% of Total	5.7%	14.3%	8.6%	28.6%
	30-45 tahun	Count	5	10	3	18	
		% of Total	7.1%	14.3%	4.3%	25.7%	
	> 45 tahun	Count	10	10	12	32	
		% of Total	14.3%	14.3%	17.1%	45.7%	
Total	Count	19	30	21	70		
% of Total		27.1%	42.9%	30.0%	100.0%		
Pendalang	Usia	30-45 tahun	Count	1	2	4	7
			% of Total	11.1%	22.2%	44.4%	77.8%
	> 45 tahun	Count	1	1	0	2	
		% of Total	11.1%	11.1%	.0%	22.2%	
	Total	Count	2	3	4	9	
	% of Total		22.2%	33.3%	44.4%	100.0%	
Perantau	Usia	30-45 tahun	Count	1	5	6	12
			% of Total	8.3%	41.7%	50.0%	100.0%
	Total	Count	1	5	6	12	
% of Total		8.3%	41.7%	50.0%	100.0%		
Pengunjung	Usia	30-45 tahun	Count		4	5	9
			% of Total		44.4%	55.6%	100.0%
	Total	Count		4	5	9	
% of Total			44.4%	55.6%	100.0%		

Tabel 42 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai tindakan yang harus dilakukan agar Sungai Tanang tetap memiliki fungsi ekologi

Status penduduk				Pengetahuan tindakan agar situ berfungsi ekologis				Total
				Merawat dinding	Dikoordinasi dengan baik	Memelihara kejernihan	Penghijauan	
Warga Asli	Usia	15-30 tahun	Count	8	7	7	20	
			% of Total	8.8%	10.0%	10.0%	28.8%	
	30-45 tahun	Count	6	7	5	18		
		% of Total	8.8%	10.0%	7.1%	25.7%		
	> 45 tahun	Count	8	16	8	32		
		% of Total	11.4%	22.8%	11.4%	45.7%		
Total	Count	20	30	20	70			
% of Total		28.8%	42.9%	28.8%	100.0%			
Pendalang	Usia	30-45 tahun	Count	1	5	1	7	
			% of Total	11.1%	55.6%	11.1%	77.8%	
	> 45 tahun	Count	0	0	2	2		
		% of Total	.0%	.0%	22.2%	22.2%		
	Total	Count	1	5	3	9		
	% of Total		11.1%	55.6%	33.3%	100.0%		
Perantau	Usia	30-45 tahun	Count	1	5	3	12	
			% of Total	8.3%	41.7%	25.0%	100.0%	
	Total	Count	1	5	3	12		
% of Total		8.3%	41.7%	25.0%	100.0%			
Pengunjung	Usia	30-45 tahun	Count		1	6	9	
			% of Total		11.1%	66.7%	22.2%	100.0%
	Total	Count		1	6	2	9	
% of Total			11.1%	66.7%	22.2%	100.0%		

Tabel 43 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai tindakan yang harus dilakukan agar Sungai Tanang tetap memiliki nilai ekonomi

Status penduduk	Pengetahuan tindakan agar situ memiliki ekonomi				Total		
	Pesona di perlahankan	Atraksi dikembangkan	Transparansi	Adil dan merata			
Warga Asli	Usia 15-30 tahun	Count	5	9	8	20	
		% of Total	7.1%	12.9%	8.8%	28.8%	
	30-45 tahun	Count	7	7	4	18	
		% of Total	10.0%	10.0%	5.7%	25.7%	
	> 45 tahun	Count	8	18	8	32	
		% of Total	11.4%	22.9%	11.4%	45.7%	
Total	Count	20	32	18	70		
% of Total	28.6%	45.7%	25.7%	100.0%			
Pendatang	Usia 30-45 tahun	Count	1	5	1	7	
		% of Total	11.1%	55.8%	11.1%	77.8%	
	> 45 tahun	Count	0	0	2	2	
		% of Total	0%	0%	22.2%	22.2%	
Total	Count	1	5	3	9		
% of Total	11.1%	55.8%	33.3%	100.0%			
Perantau	Usia 30-45 tahun	Count	1	8	2	3	12
		% of Total	8.3%	50.0%	16.7%	25.0%	100.0%
	Total	Count	1	8	2	3	12
% of Total	8.3%	50.0%	16.7%	25.0%	100.0%		
Pengunjung	Usia 30-45 tahun	Count	2	5	2	9	
		% of Total	22.2%	55.6%	22.2%	100.0%	
	Total	Count	2	5	2	9	
% of Total	22.2%	55.6%	22.2%	100.0%			

Tabel 44 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai tindakan yang harus dilakukan agar Sungai Tanang tetap memiliki manfaat sosial

Status penduduk	Pengetahuan tindakan agar situ bermanfaat sosial				Total		
	Menjaga kesuciannya	Memelihara kejernihannya	Mempertahankan pesonanya	Mengurangi dominasi satu pihak			
Warga Asli	Usia 15-30 tahun	Count	5	8	7	20	
		% of Total	7.1%	11.4%	10.0%	28.8%	
	30-45 tahun	Count	8	5	5	18	
		% of Total	11.4%	7.1%	7.1%	25.7%	
	> 45 tahun	Count	8	18	8	32	
		% of Total	11.4%	22.9%	11.4%	45.7%	
Total	Count	21	29	20	70		
% of Total	30.0%	41.4%	28.6%	100.0%			
Pendatang	Usia 30-45 tahun	Count	1	5	1	7	
		% of Total	11.1%	55.8%	11.1%	77.8%	
	> 45 tahun	Count	0	1	1	2	
		% of Total	0%	11.1%	11.1%	22.2%	
Total	Count	1	6	2	9		
% of Total	11.1%	66.7%	22.2%	100.0%			
Perantau	Usia 30-45 tahun	Count	1	5	2	4	12
		% of Total	8.3%	41.7%	16.7%	33.3%	100.0%
	Total	Count	1	5	2	4	12
% of Total	8.3%	41.7%	16.7%	33.3%	100.0%		
Pengunjung	Usia 30-45 tahun	Count	1	8	2	9	
		% of Total	11.1%	68.7%	22.2%	100.0%	
	Total	Count	1	8	2	9	
% of Total	11.1%	68.7%	22.2%	100.0%			

Tabel 45 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan yang mengetahui sosok Syech Baghdad

Status penduduk		Pengetahuan mengenai sosok Syech Baghdad				Total
		Pejuang mata air ST	DI Paduko Sinaro (Selayan)	Urang kiramat	Lahir pada tahun 1800-an	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	17 24.3%	4 5.7%	7 10.0%	3 4.3%	31 44.3%
	Tamat SMA	14 20.0%	5 7.1%	7 10.0%	3 4.3%	29 41.4%
	Diploma/sajana	5 7.1%	1 1.4%	1 1.4%	3 4.3%	10 14.3%
		38 51.4%	10 14.3%	15 21.4%	9 12.0%	70 100.0%
Pendatang	Tidak tamat SMP	1 11.1%	1 11.1%			2 22.2%
	Tamat SMA	3 33.3%	3 33.3%			6 66.7%
	Diploma/sajana	1 11.1%	0 0%			1 11.1%
		5 55.6%	4 44.4%			9 100.0%
Perantau	Tamat SMA	0 0%	1 8.3%	2 16.7%		3 25.0%
	Diploma/sajana	2 16.7%	2 16.7%	5 41.7%		9 75.0%
		2 16.7%	3 25.0%	7 58.3%		12 100.0%
Pengunjung	Tamat SMA	7 77.8%				7 77.8%
	Diploma/sajana	2 22.2%				2 22.2%
		9 100.0%				9 100.0%

Tabel 46 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan yang mengetahui kesaktian Syech Baghdad

Status penduduk		Kepercayaan mengenai ketanggihan Syech Baghdad				Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Agak percaya	Percaya	
Warga Asli	Tidak tamat SMP		4 6.7%	25 35.7%	2 2.8%	31 44.3%
	Tamat SMA		6 8.6%	19 27.1%	4 5.7%	29 41.4%
	Diploma/sajana		1 1.4%	8 11.4%	1 1.4%	10 14.3%
			11 15.7%	52 74.3%	7 10.0%	70 100.0%
Pendatang	Tidak tamat SMP		0 0%	1 11.1%	1 11.1%	2 22.2%
	Tamat SMA		2 22.2%	1 11.1%	3 33.3%	6 66.7%
	Diploma/sajana		1 11.1%	0 0%	0 0%	1 11.1%
			3 33.3%	2 22.2%	4 44.4%	9 100.0%
Perantau	Tamat SMA	0 0%	0 0%	3 25.0%	0 0%	3 25.0%
	Diploma/sajana	1 8.3%	1 8.3%	5 41.7%	2 16.7%	9 75.0%
		1 8.3%	1 8.3%	8 66.7%	2 16.7%	12 100.0%
			3 33.3%	2 22.2%	4 44.4%	9 100.0%
Pengunjung	Tamat SMA	5 55.6%	2 22.2%			7 77.8%
	Diploma/sajana	2 22.2%	0 0%			2 22.2%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%

Tabel 47 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai mitos Syech Baghdad

Status penduduk				Kepercayaan mitos Syech Baghdad			Total
				Tidak percaya	Kurang percaya	Agak percaya	
Warga Asli	Pendidikan	Tidak tamat SMP	Count	1	18	12	31
			% of Total	1.4%	25.7%	17.1%	44.3%
	Tamat SMA	Count	0	18	11	29	
		% of Total	0%	25.7%	15.7%	41.4%	
	Diploma/sajana	Count	1	8	1	10	
		% of Total	1.4%	11.4%	1.4%	14.3%	
Total		Count	2	44	24	70	
		% of Total	2.9%	62.9%	34.3%	100.0%	
Pendatang	Pendidikan	Tidak tamat SMP	Count	2	0		2
			% of Total	22.2%	0%		22.2%
	Tamat SMA	Count	3	3		6	
		% of Total	33.3%	33.3%		66.7%	
	Diploma/sajana	Count	1	0		1	
		% of Total	11.1%	0%		11.1%	
Total		Count	6	3		9	
		% of Total	66.7%	33.3%		100.0%	
Perantau	Pendidikan	Tamat SMA	Count	0	1	2	3
			% of Total	0%	8.3%	16.7%	25.0%
	Diploma/sajana	Count	2	3	4	9	
		% of Total	16.7%	25.0%	33.3%	75.0%	
Total		Count	2	4	6	12	
		% of Total	16.7%	33.3%	50.0%	100.0%	
Pengunjung	Pendidikan	Tamat SMA	Count	6	1		7
			% of Total	66.7%	11.1%		77.8%
	Diploma/sajana	Count	2	0		2	
		% of Total	22.2%	0%		22.2%	
Total		Count	8	1		9	
		% of Total	88.9%	11.1%		100.0%	

Tabel 48 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai pantas tidaknya Syech Baghdad sebagai pejuang

Status penduduk			Sikap pantas tidaknya Syech Baghdad sebagai pejuang				Total
			Tidak pantas	Kurang pantas	Pantas saja	Pantas	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	Count	3	18	12		31
		% of Total	4.3%	22.9%	17.1%		44.3%
	Tamat SMA	Count	1	20	8		29
		% of Total	1.4%	28.8%	11.4%		41.4%
	Diploma/sajana	Count	5	4	1		10
		% of Total	7.1%	5.7%	1.4%		14.3%
Total		Count	9	40	21		70
		% of Total	12.9%	57.1%	30.0%		100.0%
Pendatang	Tidak tamat SMP	Count	1	1			2
		% of Total	11.1%	11.1%			22.2%
	Tamat SMA	Count	3	3			6
		% of Total	33.3%	33.3%			66.7%
	Diploma/sajana	Count	1	0			1
		% of Total	11.1%	0%			11.1%
Total		Count	5	4			9
		% of Total	55.6%	44.4%			100.0%
Perantau	Tamat SMA	Count	0	0	2	1	3
		% of Total	0%	0%	16.7%	8.3%	25.0%
	Diploma/sajana	Count	2	1	3	3	9
		% of Total	16.7%	8.3%	25.0%	25.0%	75.0%
Total		Count	2	1	5	4	12
		% of Total	16.7%	8.3%	41.7%	33.3%	100.0%
Pengunjung	Tamat SMA	Count	5	2			7
		% of Total	55.6%	22.2%			77.8%
	Diploma/sajana	Count	2	0			2
		% of Total	22.2%	0%			22.2%
Total		Count	7	2			9
		% of Total	77.8%	22.2%			100.0%

Tabel 49 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai kekkaguman kepada Syech Baghdad

Status penduduk		Sikap mengenai kekkaguman kepada Syech Baghdad				Total
		Tidak kagum	Kurang kagum	Kagum	Sangat kagum	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	5 7.1%	0 0.0%	9 12.0%	11 15.7%	31 44.3%
	Tamat SMA	3 4.3%	9 12.0%	4 5.7%	13 18.0%	29 41.4%
	Diploma/sarjana	2 2.9%	1 1.4%	1 1.4%	6 8.0%	10 14.3%
		10 14.3%	10 22.0%	14 20.0%	30 42.0%	70 100.0%
Pendatang	Tidak tamat SMP	2 22.2%	0 0.0%			2 22.2%
	Tamat SMA	3 33.3%	3 33.3%			6 66.7%
	Diploma/sarjana	1 11.1%	0 0.0%			1 11.1%
		6 66.7%	3 33.3%			9 100.0%
Perantau	Tamat SMA	0 0.0%	1 8.3%	2 16.7%		3 25.0%
	Diploma/sarjana	2 16.7%	3 25.0%	4 33.3%		9 75.0%
		2 16.7%	4 33.3%	6 50.0%		12 100.0%
		6 66.7%	1 11.1%			7 77.8%
Pengunjung	Tamat SMA	0 0.0%	1 11.1%			1 11.1%
	Diploma/sarjana	2 22.2%	0 0.0%			2 22.2%
		6 66.7%	1 11.1%			7 77.8%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%

Tabel 50 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai kekkaguman kepada Syech Baghdad

Status penduduk		Sikap mengenai Syech baghdad dijadikan mitos				Total
		Tidak takut	Agak takut	Takut	Sangat takut	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	3 7.1%	5 7.1%	12 17.1%	9 12.9%	31 44.3%
	Tamat SMA	4 5.7%	8 11.4%	5 7.1%	12 17.1%	29 41.4%
	Diploma/sarjana	2 2.9%	1 1.4%	3 4.3%	4 5.7%	10 14.3%
		11 15.7%	14 20.0%	20 28.6%	25 35.7%	70 100.0%
Pendatang	Tidak tamat SMP	1 11.1%	1 11.1%			2 22.2%
	Tamat SMA	3 33.3%	3 33.3%			6 66.7%
	Diploma/sarjana	1 11.1%	0 0.0%			1 11.1%
		5 55.6%	4 44.4%			9 100.0%
Perantau	Tamat SMA	0 0.0%	1 8.3%	2 16.7%		3 25.0%
	Diploma/sarjana	2 16.7%	3 25.0%	4 33.3%		9 75.0%
		2 16.7%	4 33.3%	6 50.0%		12 100.0%
		6 66.7%	1 11.1%			7 77.8%
Pengunjung	Tamat SMA	5 55.6%	2 22.2%			7 77.8%
	Diploma/sarjana	2 22.2%	0 0.0%			2 22.2%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%
		9 100.0%				9 100.0%

Tabel 51 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai mengucapkan sesuatu di kawasan broncaptering

Status penduduk		Perilaku kebiasaan mengucapkan sesuatu di mata air				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Tidak tamat SMF	11 15.7%	13 18.8%	5 7.1%	2 2.9%	31 44.3%
	Tamat SMA	9 12.9%	9 12.9%	9 12.9%	2 2.9%	29 41.4%
	Diploma/sarjana	8 8.0%	1 1.4%	3 4.3%	0 0%	12 14.3%
		28 37.1%	23 32.0%	17 24.3%	4 5.7%	72 100.0%
Pendatang	Tidak tamat SMF	2 22.2%	0 .0%			2 22.2%
	Tamat SMA	4 44.4%	2 22.2%			6 66.7%
	Diploma/sarjana	1 11.1%	0 .0%			1 11.1%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%
Perantau	Tamat SMA	0 .0%	1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%	3 25.0%
	Diploma/sarjana	2 16.7%	1 8.3%	4 33.3%	2 16.7%	9 75.0%
		2 16.7%	2 16.7%	5 41.7%	3 25.0%	12 100.0%
		8 88.9%	1 11.1%			9 100.0%
Pengunjung	Tamat SMA	6 66.7%	1 11.1%			7 77.8%
	Diploma/sarjana	2 22.2%	0 .0%			2 22.2%
		8 88.9%	1 11.1%			9 100.0%
		8 88.9%	1 11.1%			9 100.0%

Tabel 52 Kebiasaan berwudu ketika di bron captering yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin

Status penduduk		Perilaku kebiasaan berwudu di mata air				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	2 2.9%	9 12.9%	13 18.6%	7 10.0%	31 44.3%
	Tamat SMA	4 5.7%	8 11.4%	12 17.1%	5 7.1%	29 41.4%
	Diploma/sarjana	0 .0%	2 2.9%	6 8.6%	2 2.9%	10 14.3%
		6 8.8%	19 27.1%	31 44.3%	14 20.0%	70 100.0%
Pendatang	Tidak tamat SMP	1 11.1%	1 11.1%			2 22.2%
	Tamat SMA	5 55.6%	1 11.1%			6 66.7%
	Diploma/sarjana	1 11.1%	0 .0%			1 11.1%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%
Perantau	Tamat SMA	0 .0%	1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%	3 25.0%
	Diploma/sarjana	2 16.7%	1 8.3%	3 25.0%	3 25.0%	9 75.0%
		2 16.7%	2 16.7%	4 33.3%	4 33.3%	12 100.0%
		7 77.8%	1 11.1%			8 88.9%
Pengunjung	Tamat SMA	6 66.7%	1 11.1%			7 77.8%
	Diploma/sarjana	2 22.2%	0 .0%			2 22.2%
		8 88.9%	1 11.1%			9 100.0%
		8 88.9%	1 11.1%			9 100.0%

Tabel 53 Kebiasaan mendirikan solat di surau Tampak yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan

Status penduduk		Perilaku kebiasaan mendirikan sholat di Surau Tampak				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	2 2.0%	8 11.4%	13 18.8%	8 11.4%	31 44.3%
	Tamat SMA	4 5.7%	8 11.4%	13 18.8%	4 5.7%	29 41.4%
	Diploma/sajana	0 .0%	1 1.4%	7 10.0%	2 2.9%	10 14.3%
		8 8.6%	17 24.3%	33 47.1%	14 20.0%	70 100.0%
Pendatang	Tidak tamat SMP	2 22.2%	0 .0%			2 22.2%
	Tamat SMA	5 55.8%	1 11.1%			6 66.7%
	Diploma/sajana	1 11.1%	0 .0%			1 11.1%
		8 88.0%	1 11.1%			9 100.0%
Perantau	Tamat SMA	0 .0%	2 16.7%	1 8.3%		3 25.0%
	Diploma/sajana	4 33.3%	5 41.7%	0 .0%		9 75.0%
		4 33.3%	7 58.3%	1 8.3%		12 100.0%
		0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%
Pengunjung	Tamat SMA	7 77.8%				7 77.8%
	Diploma/sajana	2 22.2%				2 22.2%
		0 0.0%				0 0.0%
		0 0.0%				0 0.0%

Tabel 54 Kebiasaan membawa dan mempersembahkan balanjuan yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan

Status penduduk		Perilaku kebiasaan meletakkan sesaje di Surau Tampak				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	2 2.0%	9 12.0%	12 17.1%	8 11.4%	31 44.3%
	Tamat SMA	4 5.7%	8 11.4%	10 14.3%	7 10.0%	29 41.4%
	Diploma/sajana	0 .0%	2 2.8%	6 8.6%	2 2.9%	10 14.3%
		6 8.6%	19 27.1%	28 40.0%	17 24.3%	70 100.0%
Pendatang	Tidak tamat SMP	1 11.1%	1 11.1%			2 22.2%
	Tamat SMA	4 44.4%	2 22.2%			6 66.7%
	Diploma/sajana	1 11.1%	0 .0%			1 11.1%
		6 66.7%	3 33.3%			9 100.0%
Perantau	Tamat SMA	0 .0%	2 16.7%	1 8.3%		3 25.0%
	Diploma/sajana	5 41.7%	3 25.0%	1 8.3%		9 75.0%
		5 41.7%	5 41.7%	2 18.7%		12 100.0%
		0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%
Pengunjung	Tamat SMA	7 77.8%				7 77.8%
	Diploma/sajana	2 22.2%				2 22.2%
		0 0.0%				0 0.0%
		0 0.0%				0 0.0%

Tabel 55 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai fungsi ekologi Sungai Tanang

Status penduduk		Pengetahuan fungsi ekologis situ				Total
		Tampungan air	Pengendali air	Kesejukan	Sadus hidrologis	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	4 5,7%	8 11,4%	0 12,0%	10 14,3%	31 44,3%
	Tamat SMA	4 5,7%	8 11,4%	10 14,3%	7 10,0%	29 41,4%
	Diploma/sarjana	1 1,4%	1 1,4%	3 4,3%	5 7,1%	10 14,3%
		0 12,0%	17 24,3%	22 31,4%	22 31,4%	70 100,0%
Pendatang	Tidak tamat SMP	1 11,1%	0 .0%	0 .0%	1 11,1%	2 22,2%
	Tamat SMA	0 0,0%	3 33,3%	2 22,2%	1 11,1%	6 66,7%
	Diploma/sarjana	0 0,0%	0 .0%	1 11,1%	0 .0%	1 11,1%
		1 11,1%	3 33,3%	3 33,3%	2 22,2%	9 100,0%
Perantau	Tamat SMA		0 .0%	1 8,3%	2 16,7%	3 25,0%
	Diploma/sarjana		3 25,0%	5 41,7%	1 8,3%	9 75,0%
			3 25,0%	6 50,0%	3 25,0%	12 100,0%
Pengunjung	Tamat SMA			4 44,4%	3 33,3%	7 77,8%
	Diploma/sarjana			2 22,2%	0 .0%	2 22,2%
				6 66,7%	3 33,3%	9 100,0%

Tabel 56 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai nilai ekonomi Sungai Tanang

Status penduduk		Pengetahuan nilai ekonomis situ			Total
		Peluang usaha warga	Retribusi pengunjung	Pengaliran (irigasi)	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	3 4,3%	14 20,0%	14 20,0%	31 44,3%
	Tamat SMA	2 2,9%	14 20,0%	13 18,6%	29 41,4%
	Diploma/sarjana	1 1,4%	3 4,3%	6 8,6%	10 14,3%
		0 8,6%	31 44,3%	33 47,1%	70 100,0%
Pendatang	Tidak tamat SMP	0 0,0%	1 11,1%	1 11,1%	2 22,2%
	Tamat SMA	1 11,1%	3 33,3%	2 22,2%	6 66,7%
	Diploma/sarjana	0 0,0%	1 11,1%	0 .0%	1 11,1%
		1 11,1%	5 55,6%	3 33,3%	9 100,0%
Perantau	Tamat SMA		1 8,3%	2 16,7%	3 25,0%
	Diploma/sarjana		4 33,3%	5 41,7%	9 75,0%
			5 41,7%	7 58,3%	12 100,0%
Pengunjung	Tamat SMA		3 33,3%	4 44,4%	7 77,8%
	Diploma/sarjana		2 22,2%	0 .0%	2 22,2%
			5 55,6%	4 44,4%	9 100,0%

Tabel 57 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai manfaat Sungai Tanang

Status penduduk		Pengetahuan manfaat sosial situ				Total
		Sumber air wudhu Masjid	Identitas nagari	Inspirasi saniman	Pertemuan warga (maota)	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	0 0%	9 12,9%	12 17,1%	10 14,3%	31 44,3%
	Tamat SMA	0 0%	9 12,9%	11 15,7%	9 12,9%	29 41,4%
	Diploma/sarjana	1 1,4%	1 1,4%	3 4,3%	5 7,1%	10 14,3%
	Total	1 1,4%	19 27,1%	26 37,1%	24 34,3%	70 100,0%
Pendatang	Tidak tamat SMP		1 11,1%	0 0%	1 11,1%	2 22,2%
	Tamat SMA		3 33,3%	2 22,2%	1 11,1%	6 66,7%
	Diploma/sarjana		0 0%	1 11,1%	0 0%	1 11,1%
	Total		4 44,4%	3 33,3%	2 22,2%	9 100,0%
Perantau	Tamat SMA		0 0%	1 8,3%	2 16,7%	3 25,0%
	Diploma/sarjana		3 25,0%	4 33,3%	2 16,7%	9 75,0%
	Total		3 25,0%	5 41,7%	4 33,3%	12 100,0%
Pengunjung	Tamat SMA			3 33,3%	4 44,4%	7 77,8%
	Diploma/sarjana			2 22,2%	0 0%	2 22,2%
Total			5 65,0%	4 44,4%	9 100,0%	

Tabel 58 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai yang mengakibatkan Sungai Tanang kehilangan fungsi ekologi

Status penduduk	Pendidikan			Pengetahuan akibat situ tidak berfungsi ekologi			Total
				Panas	Gesang	Kekeringan	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	Count	12	8	11	31	
		% of Total	17,1%	11,4%	15,7%	44,3%	
	Tamat SMA	Count	12	7	10	29	
		% of Total	17,1%	10,0%	14,3%	41,4%	
	Diploma/sarjana	Count	2	0	2	10	
% of Total		2,9%	0,0%	2,9%	14,3%		
Total	Count	26	21	23	70		
	% of Total	37,1%	30,0%	32,9%	100,0%		
Pendatang	Tidak tamat SMP	Count	0	1	1	2	
		% of Total	0%	11,1%	11,1%	22,2%	
	Tamat SMA	Count	1	4	1	6	
		% of Total	11,1%	44,4%	11,1%	66,7%	
	Diploma/sarjana	Count	0	0	1	1	
% of Total		0%	0%	11,1%	11,1%		
Total	Count	1	5	3	9		
	% of Total	11,1%	55,6%	33,3%	100,0%		
Perantau	Tamat SMA	Count	0	1	2	3	
		% of Total	0%	8,3%	16,7%	25,0%	
	Diploma/sarjana	Count	3	2	4	9	
Total	Count	3	3	6	12		
	% of Total	25,0%	25,0%	50,0%	100,0%		
Pengunjung	Tamat SMA	Count	3	2	2	7	
		% of Total	33,3%	22,2%	22,2%	77,8%	
	Diploma/sarjana	Count	2	0	0	2	
		% of Total	22,2%	0%	0%	22,2%	
	Total	Count	5	2	2	9	
	% of Total	55,6%	22,2%	22,2%	100,0%		

Tabel 59 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai yang mengakibatkan Sungai Tanang kehilangan nilai ekonomi

Status penduduk	Pendidikan	Tidak tamat SMP	Count	Pengetahuan akibat situ tidak bernilai ekonomi			Total
				Pengangguran	Kas Nagan berkurang	Daya rusak air	
Warga Asli	Pendidikan	Tidak tamat SMP	Count	13	13	5	31
			% of Total	18.0%	18.0%	7.1%	44.3%
		Tamat SMA	Count	12	13	4	29
		% of Total	17.1%	18.0%	5.7%	41.4%	
	Diploma/sarjana	Count	2	8	0	10	
		% of Total	2.0%	11.4%	0%	14.3%	
	Total	Count	27	34	9	70	
	% of Total	38.6%	48.6%	12.9%	100.0%		
Pendatang	Pendidikan	Tidak tamat SMP	Count	0	2	0	2
			% of Total	0%	22.2%	0%	22.2%
		Tamat SMA	Count	1	4	1	6
		% of Total	11.1%	44.4%	11.1%	66.7%	
	Diploma/sarjana	Count	0	1	0	1	
		% of Total	0%	11.1%	0%	11.1%	
	Total	Count	1	7	1	9	
	% of Total	11.1%	77.8%	11.1%	100.0%		
Perantau	Pendidikan	Tamat SMA	Count	0	1	2	3
			% of Total	0%	8.3%	16.7%	25.0%
	Diploma/sarjana	Count	3	2	4	9	
		% of Total	25.0%	16.7%	33.3%	75.0%	
	Total	Count	3	3	6	12	
	% of Total	25.0%	25.0%	50.0%	100.0%		
Pengunjung	Pendidikan	Tamat SMA	Count	3	2	2	7
			% of Total	33.3%	22.2%	22.2%	77.8%
	Diploma/sarjana	Count	2	0	0	2	
		% of Total	22.2%	0%	0%	22.2%	
	Total	Count	5	2	2	9	
	% of Total	55.6%	22.2%	22.2%	100.0%		

Tabel 60 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai yang mengakibatkan Sungai Tanang kehilangan manfaat sosial

Status penduduk	Pendidikan	Tidak tamat SMP	Count	Pengetahuan akibat situ tidak bermanfaat sosial			Total
				Tidak percaya diri	Kreatifitas statis	Individualis	
Warga Asli	Pendidikan	Tidak tamat SMP	Count	20	8	3	31
			% of Total	28.0%	11.4%	4.3%	44.3%
		Tamat SMA	Count	17	7	5	29
		% of Total	24.3%	10.0%	7.1%	41.4%	
	Diploma/sarjana	Count	3	6	1	10	
		% of Total	4.3%	8.6%	1.4%	14.3%	
	Total	Count	40	21	9	70	
	% of Total	57.1%	30.0%	12.9%	100.0%		
Pendatang	Pendidikan	Tidak tamat SMP	Count	1	1	0	2
			% of Total	11.1%	11.1%	0%	22.2%
		Tamat SMA	Count	1	4	1	6
		% of Total	11.1%	44.4%	11.1%	66.7%	
	Diploma/sarjana	Count	1	0	0	1	
		% of Total	11.1%	0%	0%	11.1%	
	Total	Count	3	5	1	9	
	% of Total	33.3%	55.6%	11.1%	100.0%		
Perantau	Pendidikan	Tamat SMA	Count	0	1	2	3
			% of Total	0%	8.3%	16.7%	25.0%
	Diploma/sarjana	Count	3	2	4	9	
		% of Total	25.0%	16.7%	33.3%	75.0%	
	Total	Count	3	3	6	12	
	% of Total	25.0%	25.0%	50.0%	100.0%		
Pengunjung	Pendidikan	Tamat SMA	Count	4	2	1	7
			% of Total	44.4%	22.2%	11.1%	77.8%
	Diploma/sarjana	Count	2	0	0	2	
		% of Total	22.2%	0%	0%	22.2%	
	Total	Count	6	2	1	9	
	% of Total	66.7%	22.2%	11.1%	100.0%		

Tabel 61 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai yang menyebabkan Sungai Tanang kehilangan fungsi ekologi

Status penduduk	Pengetahuan penyebab situ tidak berfungsi ekologi				Total		
	Dinding jebel	Sawah kelola	Tertutup gulma	Alian air benenb			
Warga Asli	Pendidikan	Tidak tamat SMP	1	0	17	4	31
			1.4%	12.0%	24.3%	5.7%	44.3%
		Tamat SMA	0	0	12	8	20
		0%	12.0%	17.1%	11.4%	41.4%	
	Diploma/sarjana	0	3	2	5	10	
		0%	4.3%	2.9%	7.1%	14.3%	
	Total	1	21	31	17	70	
		1.4%	30.0%	44.3%	24.3%	100.0%	
Pendatang	Pendidikan	Tidak tamat SMP		1	0	1	2
				11.1%	0%	11.1%	22.2%
		Tamat SMA		2	2	2	6
			22.2%	22.2%	22.2%	66.7%	
	Diploma/sarjana		0	1	0	1	
			0%	11.1%	0%	11.1%	
	Total		3	3	3	9	
			33.3%	33.3%	33.3%	100.0%	
Perantau	Pendidikan	Tamat SMA		0	2	1	3
				0%	16.7%	8.3%	25.0%
		Diploma/sarjana		2	3	4	9
			16.7%	25.0%	33.3%	75.0%	
	Total		2	5	5	12	
			16.7%	41.7%	41.7%	100.0%	
Pengunjung	Pendidikan	Tamat SMA		3	3	1	7
				33.3%	33.3%	11.1%	77.8%
		Diploma/sarjana		0	2	0	2
			0%	22.2%	0%	22.2%	
	Total		3	5	1	9	
			33.3%	55.6%	11.1%	100.0%	

Tabel 62 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai yang menyebabkan Sungai Tanang kehilangan nilai ekonomi

Status penduduk	Pengetahuan penyebab situ tidak bernilai ekonomi			Total	
	Tidak ada pengunjung	Pengawasan lemah	Pengelolaan yang salah		
Warga Asli	Tidak tamat SMI	10	18	5	31
		14.3%	22.0%	7.1%	44.3%
		Tamat SMA	0	12	8
		12.0%	17.1%	11.4%	41.4%
	Diploma/sarjana	3	2	5	10
		4.3%	2.9%	7.1%	14.3%
	Total	22	30	18	70
		31.4%	42.9%	25.7%	100.0%
Pendatang	Tidak tamat SMI	0	0	2	2
		0%	0%	22.2%	22.2%
		Tamat SMA	2	2	2
		22.2%	22.2%	22.2%	66.7%
	Diploma/sarjana	0	1	0	1
		0%	11.1%	0%	11.1%
	Total	2	3	4	9
		22.2%	33.3%	44.4%	100.0%
Perantau	Tamat SMA	0	2	1	3
		0%	16.7%	8.3%	25.0%
		Diploma/sarjana	1	4	4
		6.3%	33.3%	33.3%	75.0%
	Total	1	6	5	12
		8.3%	50.0%	41.7%	100.0%
Pengunjung	Tamat SMA		4	3	7
			44.4%	33.3%	77.8%
		Diploma/sarjana		1	1
			11.1%	11.1%	22.2%
	Total		5	4	9
			55.6%	44.4%	100.0%

Tabel 63 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai yang menyebabkan Sungai Tanang kehilangan manfaat sosial

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bermanfaat sosial			Total
		Ditelaarkan	Pesonanya hilang	Pipanisasi	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	10 14.3%	15 21.4%	6 8.6%	31 44.3%
	Tamat SMA	7 10.0%	12 17.1%	10 14.3%	29 41.4%
	Diploma/sarjana	2 2.9%	3 4.3%	5 7.1%	10 14.3%
		19 27.1%	30 42.9%	21 30.0%	70 100.0%
Pendatang	Tidak tamat SMP	0 0%	0 0%	2 22.2%	2 22.2%
	Tamat SMA	2 22.2%	2 22.2%	2 22.2%	6 66.7%
	Diploma/sarjana	0 0%	1 11.1%	0 0%	1 11.1%
		2 22.2%	3 33.3%	4 44.4%	9 100.0%
Perantau	Tamat SMA	0 0%	2 16.7%	1 8.3%	3 25.0%
	Diploma/sarjana	1 8.3%	3 25.0%	5 41.7%	9 75.0%
		1 8.3%	5 41.7%	6 50.0%	12 100.0%
Pengunjung	Tamat SMA		2 22.2%	5 55.6%	7 77.8%
	Diploma/sarjana		2 22.2%	0 0%	2 22.2%
			4 44.4%	6 55.6%	10 100.0%

Tabel 64 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai tindakan agar Sungai Tanang tetap memiliki fungsi ekologi

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ berfungsi ekologis			Total
		Merawat dinding	Dikoordinasi dengan baik	Memelihara kejernihan	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	8 11.4%	14 20.0%	9 12.9%	31 44.3%
	Tamat SMA	10 14.3%	9 12.9%	10 14.3%	29 41.4%
	Diploma/sarjana	2 2.9%	7 10.0%	1 1.4%	10 14.3%
		20 28.6%	30 42.9%	20 28.6%	70 100.0%
Pendatang	Tidak tamat SMP	0 0%	2 22.2%	0 0%	2 22.2%
	Tamat SMA	1 11.1%	2 22.2%	3 33.3%	6 66.7%
	Diploma/sarjana	0 0%	1 11.1%	0 0%	1 11.1%
		1 11.1%	5 55.6%	3 33.3%	9 100.0%
Perantau	Tamat SMA	0 0%	2 16.7%	1 8.3%	3 25.0%
	Diploma/sarjana	1 8.3%	3 25.0%	2 16.7%	6 50.0%
		1 8.3%	5 41.7%	3 25.0%	9 75.0%
Pengunjung	Tamat SMA	1 11.1%	5 55.6%	1 11.1%	7 77.8%
	Diploma/sarjana	0 0%	1 11.1%	1 11.1%	2 22.2%
		1 11.1%	6 66.7%	2 22.2%	9 100.0%

Tabel 65 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai tindakan agar Sungai Tanang tetap memiliki nilai ekonomi

Status penduduk	Pengetahuan tindakan agar situ memiliki ekonomi				Total
	Pesona di pertahankan	Atraksi dikembangkan	Transparansi	Adil dan merata	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	8 11.4%	14 20.0%	9 12.9%	31 44.3%
	Tamat SMA	10 14.3%	11 15.7%	8 11.4%	29 41.4%
	Diploma/sarjana	2 2.9%	7 10.0%	1 1.4%	10 14.3%
		20 28.6%	32 46.7%	18 25.7%	70 100.0%
Pendatang	Tidak tamat SMP	0 0.0%	2 22.2%	0 0.0%	2 22.2%
	Tamat SMA	1 11.1%	2 22.2%	3 33.3%	6 66.7%
	Diploma/sarjana	0 0.0%	1 11.1%	0 0.0%	1 11.1%
		1 11.1%	5 55.6%	3 33.3%	9 100.0%
Perantau	Tamat SMA	0 0.0%	2 16.7%	0 0.0%	3 25.0%
	Diploma/sarjana	1 8.3%	4 33.3%	2 16.7%	7 75.0%
		1 8.3%	8 60.0%	2 16.7%	11 100.0%
		1 8.3%	8 60.0%	2 16.7%	11 100.0%
Pengunjung	Tamat SMA	2 22.2%	4 44.4%	1 11.1%	7 77.8%
	Diploma/sarjana	0 0.0%	1 11.1%	1 11.1%	2 22.2%
		2 22.2%	5 55.6%	2 22.2%	9 100.0%
		2 22.2%	5 55.6%	2 22.2%	9 100.0%

Tabel 66 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai tindakan agar Sungai Tanang tetap memiliki manfaat sosial

Status penduduk	Pengetahuan tindakan agar situ bermanfaat sosial				Total
	Menjaga kesuciannya	Memelihara keindahannya	Memperhatikan pesonanya	Mengurangi dominasi satu pihak	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	0 0.0%	15 21.4%	7 10.0%	22 31.4%
	Tamat SMA	9 12.9%	8 11.4%	12 17.1%	29 41.4%
	Diploma/sarjana	3 4.3%	6 8.6%	1 1.4%	10 14.3%
		21 30.0%	29 41.4%	20 28.6%	70 100.0%
Pendatang	Tidak tamat SMP	0 0.0%	2 22.2%	0 0.0%	2 22.2%
	Tamat SMA	1 11.1%	3 33.3%	2 22.2%	6 66.7%
	Diploma/sarjana	0 0.0%	1 11.1%	0 0.0%	1 11.1%
		1 11.1%	8 66.7%	2 22.2%	11 100.0%
Perantau	Tamat SMA	0 0.0%	2 16.7%	0 0.0%	3 25.0%
	Diploma/sarjana	1 8.3%	3 25.0%	2 16.7%	6 75.0%
		1 8.3%	5 41.7%	2 16.7%	8 100.0%
		1 8.3%	5 41.7%	2 16.7%	8 100.0%
Pengunjung	Tamat SMA	1 11.1%	5 55.6%	1 11.1%	7 77.8%
	Diploma/sarjana	0 0.0%	1 11.1%	1 11.1%	2 22.2%
		1 11.1%	8 66.7%	2 22.2%	11 100.0%
		1 11.1%	8 66.7%	2 22.2%	11 100.0%

Tabel 67 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan yang mengetahui sosok Syech Baghdad

Status penduduk		Pengetahuan mengenai sosok Syech Baghdad				Total
		Pejuang mata air ST	DitPaduko Sinaio (Sefayan)	Uzang kiramat	Lahir pada tahun 1800-an	
Warga Asli	Peg/ky/buruh	8 11.4%	1 1.4%	3 4.3%	4 5.7%	16 22.0%
	Wirasaha	21 30.0%	7 10.0%	12 17.1%	5 7.1%	45 64.3%
	Tidak Bekerja	7 10.0%	2 2.9%	0 .0%	0 0.0%	9 12.9%
		36 51.4%	10 14.3%	15 21.4%	9 12.9%	70 100.0%
Pendatang	Peg/ky/buruh	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
	Wirasaha	2 22.2%	3 33.3%			5 55.6%
	Tidak Bekerja	1 11.1%	0 .0%			1 11.1%
		5 55.6%	4 44.4%			9 100.0%
Perantau	Peg/ky/buruh	1 8.3%	2 16.7%	6 50.0%		9 75.0%
	Tidak Bekerja	1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%		3 25.0%
		2 16.7%	3 25.0%	7 58.3%		12 100.0%
Pengunjung	Peg/ky/buruh	2 22.2%				2 22.2%
	Wirasaha	7 77.8%				7 77.8%
		9 100.0%				9 100.0%

Tabel 68 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan yang mengetahui kesaktian Syech Baghdad

Status penduduk		Kepercayaan mengenai ketanggihan Syech Baghdad				Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Agak percaya	Percaya	
Warga Asli	Peg/ky/buruh		5 7.1%	11 15.7%	0 .0%	16 22.9%
	Wirasaha		4 5.7%	35 50.0%	6 8.6%	45 64.3%
	Tidak Bekerja		2 2.9%	6 8.6%	1 1.4%	9 12.9%
			11 15.7%	52 74.3%	7 10.0%	70 100.0%
Pendatang	Peg/ky/buruh		2 22.2%	0 0%	1 11.1%	3 33.3%
	Wirasaha		0 0%	2 22.2%	3 33.3%	5 55.6%
	Tidak Bekerja		1 11.1%	0 0%	0 0%	1 11.1%
			3 33.3%	2 22.2%	4 44.4%	9 100.0%
Perantau	Peg/ky/buruh		1 8.3%	0 0%	6 16.7%	7 75.0%
	Tidak Bekerja		0 0%	1 8.3%	2 16.7%	3 25.0%
			1 8.3%	1 8.3%	8 68.7%	10 100.0%
Pengunjung	Peg/ky/buruh		2 22.2%	0 0%		2 22.2%
	Wirasaha		5 55.6%	2 22.2%		7 77.8%
			7 77.8%	2 22.2%		9 100.0%

Tabel 69 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai mitos Syech Baghdad

Status penduduk	Pekerjaan			Kepercayaan mitos Syech Baghdad			Total
				Tidak percaya	Kurang percaya	Agak percaya	
Warga Asli	Pekerjaan	Pegkny/buruh	Count	1	10	5	16
			% of Total	1.4%	14.3%	7.1%	22.8%
	Wirausaha	Count	1	27	17	45	
		% of Total	1.4%	38.6%	24.3%	64.3%	
	Tidak Bekerja	Count	0	7	2	9	
		% of Total	.0%	10.0%	2.9%	12.9%	
Total		Count	2	44	24	70	
		% of Total	2.9%	62.9%	34.3%	100.0%	
Pendatang	Pekerjaan	Pegkny/buruh	Count	2	1		3
			% of Total	22.2%	11.1%		33.3%
	Wirausaha	Count	3	2		5	
		% of Total	33.3%	22.2%		55.6%	
	Tidak Bekerja	Count	1	0		1	
		% of Total	11.1%	.0%		11.1%	
Total		Count	6	3		9	
		% of Total	86.7%	33.3%		100.0%	
Perantau	Pekerjaan	Pegkny/buruh	Count	1	4	4	9
			% of Total	8.3%	33.3%	33.3%	75.0%
	Tidak Bekerja	Count	1	0	2	3	
		% of Total	8.3%	.0%	16.7%	25.0%	
Total		Count	2	4	6	12	
		% of Total	16.7%	33.3%	50.0%	100.0%	
Pengunjung	Pekerjaan	Pegkny/buruh	Count	2	0		2
			% of Total	22.2%	.0%		22.2%
	Wirausaha	Count	6	1		7	
		% of Total	66.7%	11.1%		77.8%	
Total		Count	8	1		9	
		% of Total	88.9%	11.1%		100.0%	

Tabel 70 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai pantas tidaknya Syech Baghdad sebagai pejuang

Status penduduk	Pekerjaan			Sikap pantas tidaknya Syech Baghdad sebagai pejuang			Total
				Tidak pantas	Kurang pantas	Pantas saja	
Warga Asli	Pekerjaan	Pegkny/buruh	Count	3	0	4	16
			% of Total	4.3%	12.9%	5.7%	22.9%
	Wirausaha	Count	6	23	16	45	
		% of Total	8.6%	32.9%	22.9%	64.3%	
	Tidak Bekerja	Count	0	8	1	9	
		% of Total	0%	11.4%	1.4%	12.9%	
Total		Count	9	40	21	70	
		% of Total	12.9%	57.1%	30.0%	100.0%	
Pendatang	Pekerjaan	Pegkny/buruh	Count	2	1		3
			% of Total	22.2%	11.1%		33.3%
	Wirausaha	Count	2	3		5	
		% of Total	22.2%	33.3%		55.6%	
Tidak Bekerja	Count	1	0		1		
	% of Total	11.1%	.0%		11.1%		
Total		Count	5	4		9	
		% of Total	55.6%	44.4%		100.0%	
Perantau	Pekerjaan	Pegkny/buruh	Count	1	1	3	9
			% of Total	8.3%	8.3%	25.0%	33.3%
	Tidak Bekerja	Count	1	0	2	3	
		% of Total	8.3%	.0%	16.7%	25.0%	
Total		Count	2	1	5	12	
		% of Total	16.7%	8.3%	41.7%	33.3%	
Pengunjung	Pekerjaan	Pegkny/buruh	Count	2	0		2
			% of Total	22.2%	.0%		22.2%
	Wirausaha	Count	5	2		7	
		% of Total	55.6%	22.2%		77.8%	
Total		Count	7	2		9	
		% of Total	77.8%	22.2%		100.0%	

Tabel 71 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai kekkaguman kepada Syech Baghdad

Status penduduk		Sikap mengenai kekaguman kepada Syech Baghdad				Total
		Tidak kagum	Kurang kagum	Kagum	Sangat kagum	
Warga Asli	Peg/kny/buruh	2 2.0%	3 4.3%	3 4.3%	8 11.4%	16 22.9%
	Wirausaha	5 7.1%	12 17.1%	11 15.7%	17 24.3%	46 64.3%
	Tidak Bekerja	3 4.3%	1 1.4%	0 .0%	5 7.1%	9 12.9%
		10 14.3%	16 22.9%	14 20.0%	30 42.8%	70 100.0%
Pendatang	Peg/kny/buruh	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
	Wirausaha	3 33.3%	2 22.2%			5 55.6%
	Tidak Bekerja	1 11.1%	0 .0%			1 11.1%
		6 66.7%	3 33.3%			9 100.0%
Perantau	Peg/kny/buruh	1 8.3%	4 33.3%	4 33.3%		9 75.0%
	Tidak Bekerja	1 8.3%	0 .0%	2 16.7%		3 25.0%
		2 10.7%	4 33.3%	6 50.0%		12 100.0%
Pengunjung	Peg/kny/buruh	2 22.2%	0 .0%			2 22.2%
	Wirausaha	6 66.7%	1 11.1%			7 77.8%
		8 88.9%	1 11.1%			9 100.0%

Tabel 72 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai kekkaguman kepada Syech Baghdad

Status penduduk		Sikap mengenai Syech Baghdad dijadikan mitos				Total
		Tidak takut	Agak takut	Takut	Sangat takut	
Warga Asli	Peg/kny/buruh	2 2.0%	3 4.3%	4 5.7%	7 10.0%	16 22.9%
	Wirausaha	6 8.0%	10 14.3%	15 21.4%	14 20.0%	45 64.3%
	Tidak Bekerja	3 4.3%	1 1.4%	1 1.4%	4 5.7%	9 12.9%
		11 15.7%	14 20.0%	20 28.6%	25 35.7%	70 100.0%
Pendatang	Peg/kny/buruh	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
	Wirausaha	2 22.2%	3 33.3%			5 55.6%
	Tidak Bekerja	1 11.1%	0 .0%			1 11.1%
		5 55.6%	4 44.4%			9 100.0%
Perantau	Peg/kny/buruh	1 8.3%	4 33.3%	4 33.3%		9 75.0%
	Tidak Bekerja	1 8.3%	0 .0%	2 16.7%		3 25.0%
		2 10.7%	4 33.3%	6 50.0%		12 100.0%
Pengunjung	Peg/kny/buruh	2 22.2%	0 .0%			2 22.2%
	Wirausaha	5 55.6%	2 22.2%			7 77.8%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%

Tabel 73 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai mengucapkan sesuatu di kawasan broncaptering

Status penduduk		Perilaku kebiasaan mengucapkan sesuatu di mata air				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Peg/ky/buruh	0 0.0%	0 0.0%	4 5.7%	0 0%	10 22.9%
	Wirasaha	16 22.9%	15 21.4%	10 14.3%	4 5.7%	45 64.3%
	Tidak Bekerja	4 5.7%	2 2.9%	3 4.3%	0 0%	9 12.9%
		28 37.1%	23 32.0%	17 24.3%	4 5.7%	70 100.0%
Pendatang	Peg/ky/buruh	3 33.3%	0 .0%			3 33.3%
	Wirasaha	3 33.3%	2 22.2%			5 55.6%
	Tidak Bekerja	1 11.1%	0 .0%			1 11.1%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%
Perantau	Peg/ky/buruh	1 8.3%	1 8.3%	4 33.3%	3 25.0%	9 75.0%
	Tidak Bekerja	1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%	0 0%	3 25.0%
		2 16.7%	2 16.7%	5 41.7%	3 25.0%	12 100.0%
Pengunjung	Peg/ky/buruh	2 22.2%	0 .0%			2 22.2%
	Wirasaha	6 66.7%	1 11.1%			7 77.8%
		8 88.9%	1 11.1%			9 100.0%

Tabel 74 Kebiasaan berwudu ketika di bron captering yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan

Status penduduk		Perilaku kebiasaan berwudu di mata air				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Peg/ky/buruh	1 1.4%	0 0.0%	5 7.1%	4 5.7%	10 22.9%
	Wirasaha	3 4.3%	11 15.7%	23 32.0%	8 11.4%	45 64.3%
	Tidak Bekerja	2 2.0%	2 2.9%	3 4.3%	2 2.9%	9 12.9%
		6 8.8%	10 27.1%	31 44.3%	14 20.0%	70 100.0%
Pendatang	Peg/ky/buruh	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
	Wirasaha	4 44.4%	1 11.1%			5 55.6%
	Tidak Bekerja	1 11.1%	0 .0%			1 11.1%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%
Perantau	Peg/ky/buruh	1 8.3%	1 8.3%	3 25.0%	4 33.3%	9 75.0%
	Tidak Bekerja	1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%	0 0%	3 25.0%
		2 16.7%	2 16.7%	4 33.3%	4 33.3%	12 100.0%
Pengunjung	Peg/ky/buruh	2 22.2%				2 22.2%
	Wirasaha	7 77.8%				7 77.8%
		9 100.0%				9 100.0%

Tabel 75 Kebiasaan mendirikan solat di surau Tapaek yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan

Status penduduk		Perilaku kebiasaan mendirikan sholat di Surau Tapaek				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Pegkary/buruh	1 1.4%	5 7.1%	7 10.0%	3 4.3%	16 22.9%
	Wirausaha	3 4.3%	10 14.3%	22 31.4%	10 14.3%	46 64.3%
	Tidak Bekerja	2 2.9%	2 2.9%	4 5.7%	1 1.4%	9 12.9%
		6 8.6%	17 24.3%	39 47.1%	14 20.0%	70 100.0%
Pendatang	Pegkary/buruh	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
	Wirausaha	5 55.6%	0 .0%			5 55.6%
	Tidak Bekerja	1 11.1%	0 .0%			1 11.1%
		8 88.9%	1 11.1%			9 100.0%
Perantau	Pegkary/buruh	2 16.7%	6 50.0%	1 8.3%		9 75.0%
	Tidak Bekerja	2 16.7%	1 8.3%	0 .0%		3 25.0%
		4 33.3%	7 58.3%	1 8.3%		12 100.0%
Pengunjung	Pegkary/buruh	2 22.2%				2 22.2%
	Wirausaha	7 77.8%				7 77.8%
		0 100.0%				0 100.0%

Tabel 76 Kebiasaan membawa dan mempersembahkan balantjan yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan

Status penduduk		Perilaku kebiasaan melelakan sesaje di Surau Tapaek				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Pegkary/buruh	1 1.4%	6 8.6%	5 7.1%	4 5.7%	16 22.9%
	Wirausaha	3 4.3%	11 15.7%	19 27.1%	12 17.1%	46 64.3%
	Tidak Bekerja	2 2.9%	2 2.9%	4 5.7%	1 1.4%	9 12.9%
		6 8.6%	19 27.1%	26 40.0%	17 24.3%	70 100.0%
Pendatang	Pegkary/buruh	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
	Wirausaha	3 33.3%	2 22.2%			5 55.6%
	Tidak Bekerja	1 11.1%	0 .0%			1 11.1%
		6 66.7%	3 33.3%			9 100.0%
Perantau	Pegkary/buruh	3 25.0%	4 33.3%	2 16.7%		9 75.0%
	Tidak Bekerja	2 16.7%	1 8.3%	0 .0%		3 25.0%
		5 41.7%	5 41.7%	2 16.7%		12 100.0%
Pengunjung	Pegkary/buruh	2 22.2%				2 22.2%
	Wirausaha	7 77.8%				7 77.8%
		0 100.0%				0 100.0%

Tabel 77 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai fungsi ekologi Sungai Tanang

Status penduduk		Pengetahuan fungsi ekologis situ				Total
		Tampungan air	Pengendali air	Kesejukan	Siklus hidrologis	
Warga Asli	Peg/kyr/buruh	3 4.3%	3 4.3%	4 5.7%	6 8.0%	16 22.0%
	Wirasaha	5 7.1%	12 17.1%	14 20.0%	14 20.0%	46 64.3%
	Tidak Bekerja	1 1.4%	2 2.9%	4 5.7%	2 2.9%	9 12.9%
		9 12.9%	17 24.3%	22 31.4%	22 31.4%	70 100.0%
Pendatang	Peg/kyr/buruh	0 0%	2 22.2%	1 11.1%	0 0%	3 33.3%
	Wirasaha	1 11.1%	1 11.1%	1 11.1%	2 22.2%	5 55.6%
	Tidak Bekerja	0 0%	0 0%	1 11.1%	0 0%	1 11.1%
		1 11.1%	3 33.3%	3 33.3%	2 22.2%	9 100.0%
Perantau	Peg/kyr/buruh		2 16.7%	5 41.7%	2 16.7%	9 75.0%
	Tidak Bekerja		1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%	3 25.0%
			3 25.0%	6 50.0%	3 25.0%	12 100.0%
Pengunjung	Peg/kyr/buruh			2 22.2%	0 0%	2 22.2%
	Wirasaha			4 44.4%	3 33.3%	7 77.8%
				6 66.7%	3 33.3%	9 100.0%

Tabel 78 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai nilai ekonomi Sungai Tanang.

Status penduduk		Pengetahuan nilai ekonomis situ			Total
		Peluang usaha warga	Retribusi pengunjung	Pengaliran (irigasi)	
Warga Asli	Peg/kyr/buruh	1 1.4%	0 0%	9 12.9%	10 22.0%
	Wirasaha	4 5.7%	20 28.0%	21 30.0%	45 64.3%
	Tidak Bekerja	1 1.4%	5 7.1%	3 4.3%	9 12.9%
		6 8.6%	31 44.3%	33 47.1%	70 100.0%
Pendatang	Peg/kyr/buruh	1 11.1%	1 11.1%	1 11.1%	3 33.3%
	Wirasaha	0 0%	3 33.3%	2 22.2%	5 55.6%
	Tidak Bekerja	0 0%	1 11.1%	0 0%	1 11.1%
		1 11.1%	5 55.6%	3 33.3%	9 100.0%
Perantau	Peg/kyr/buruh		4 33.3%	5 41.7%	9 75.0%
	Tidak Bekerja		1 8.3%	2 16.7%	3 25.0%
			5 41.7%	7 58.3%	12 100.0%
Pengunjung	Peg/kyr/buruh		2 22.2%	0 0%	2 22.2%
	Wirasaha		3 33.3%	4 44.4%	7 77.8%
			5 55.6%	4 44.4%	9 100.0%

Tabel 79 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai manfaat sosial Sungai Tanang

Status penduduk		Pengelanaan manfaat sosial situ			Pertemuan warga (maota)	Total
		Sumber air wudhu Masjid	Identaitas nagan	Inspirasi seniman		
Warga Asli	Pegkny/buruh	1	5	4	6	16
		1.4%	7.1%	5.7%	8.0%	22.0%
	Wirausaha	0	12	10	17	46
		0%	17.1%	22.0%	24.3%	64.3%
Tidak Bekerja	0	2	6	1	9	
	0%	2.9%	8.6%	1.4%	12.9%	
		1	19	20	24	70
		1.4%	27.1%	37.1%	34.3%	100.0%
Pondatang	Pegkny/buruh	2	1	1	0	3
			22.2%	11.1%	0%	33.3%
	Wirausaha	2	1	2	2	5
			22.2%	11.1%	22.2%	55.6%
Tidak Bekerja	0	1	0	0	1	
	0%	11.1%	0%	0%	11.1%	
		4	3	2	9	0
		44.4%	33.3%	22.2%	100.0%	
Perantau	Pegkny/buruh	2	4	3	0	9
			16.7%	33.3%	25.0%	75.0%
	Tidak Bekerja	1	1	1	3	3
			8.3%	8.3%	8.3%	25.0%
		3	5	4	12	0
		25.0%	41.7%	33.3%	100.0%	
Pengunjung	Pegkny/buruh	2	2	0	2	2
			22.2%	0%	0%	22.2%
	Wirausaha	3	3	4	7	7
			33.3%	44.4%	77.8%	
		5	4	9	0	
		55.6%	44.4%	100.0%		

Tabel 80 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai akibat Sungai Tanang kehilangan fungsi ekologi

Status penduduk			Pengetahuan akibat situ tidak berfungsi ekologi			Total
			Panas	Gesang	Kekeringan	
Warga Asli	Pekerjaan	Pegkny/buruh	5	5	6	16
			7.1%	7.1%	8.6%	22.0%
	Wirausaha	10	15	14	46	
		22.0%	21.4%	20.0%	64.3%	
Tidak Bekerja	5	1	3	9		
	7.1%	1.4%	4.3%	12.9%		
		20	21	23	70	
		37.1%	30.0%	32.9%	100.0%	
Pondatang	Pekerjaan	Pegkny/buruh	0	2	1	3
			0%	22.2%	11.1%	33.3%
	Wirausaha	1	3	1	5	
		11.1%	33.3%	11.1%	55.6%	
Tidak Bekerja	0	0	1	1		
	0%	0%	11.1%	11.1%		
		1	5	3	9	
		11.1%	55.6%	33.3%	100.0%	
Perantau	Pekerjaan	Pegkny/buruh	2	2	5	9
			16.7%	16.7%	41.7%	75.0%
	Tidak Bekerja	1	1	1	3	
		8.3%	8.3%	8.3%	25.0%	
		3	3	6	12	
		25.0%	25.0%	50.0%	100.0%	
Pengunjung	Pekerjaan	Pegkny/buruh	2	0	0	2
			22.2%	0%	0%	22.2%
	Wirausaha	3	2	2	7	
		33.3%	22.2%	22.2%	77.8%	
		5	2	2	9	
		55.6%	22.2%	22.2%	100.0%	

Tabel 81 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai akibat Sungai Tanang kehilangan nilai ekonomii

Status penduduk	Pengetahuan akibat situ tidak bernilai ekonomi			Total		
	Pengangguran	Kas Nagari berkurang	Daya rusak air			
Warga Asli	Pekerjaan	Peg/kny/buruh	4	10	2	18
			5.7%	14.3%	2.0%	22.0%
		Wirausaha	18	21	0	46
		26.7%	30.0%	0.0%	64.3%	
	Tidak Bekerja	5	3	1	9	
		7.1%	4.3%	1.4%	12.9%	
	Total	27	34	9	70	
		38.6%	48.0%	12.0%	100.0%	
Pendatang	Pekerjaan	Peg/kny/buruh	0	3	0	3
			0%	33.3%	0%	33.3%
		Wirausaha	1	4	0	5
		11.1%	44.4%	0%	55.6%	
	Tidak Bekerja	0	0	1	1	
		0%	0%	11.1%	11.1%	
	Total	1	7	1	9	
		11.1%	77.8%	11.1%	100.0%	
Perantau	Pekerjaan	Peg/kny/buruh	2	2	5	9
			16.7%	16.7%	41.7%	75.0%
	Tidak Bekerja	1	1	1	3	
		8.3%	8.3%	8.3%	25.0%	
	Total	3	3	6	12	
		25.0%	25.0%	50.0%	100.0%	
Pengunjung	Pekerjaan	Peg/kny/buruh	2	0	0	2
			22.2%	0%	0%	22.2%
	Wirausaha	3	2	2	7	
		33.3%	22.2%	22.2%	77.8%	
	Total	5	2	2	9	
		55.6%	22.2%	22.2%	100.0%	

Tabel 82 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai akibat Sungai Tanang kehilangan manfaat sosial.

Status penduduk	Pengetahuan akibat situ tidak bermanfaat sosial			Total		
	Tidak percaya diri	Kreatifitas statis	Individualis			
Warga Asli	Pekerjaan	Peg/kny/buruh	8	5	3	16
			11.4%	7.1%	4.3%	22.9%
		Wirausaha	25	14	6	45
		35.7%	20.0%	8.6%	64.3%	
	Tidak Bekerja	7	2	0	9	
		10.0%	2.9%	0%	12.9%	
	Total	40	21	9	70	
		57.1%	30.0%	12.9%	100.0%	
Pendatang	Pekerjaan	Peg/kny/buruh	1	2	0	3
			11.1%	22.2%	0%	33.3%
		Wirausaha	2	3	0	5
		22.2%	33.3%	0%	55.6%	
	Tidak Bekerja	0	0	1	1	
		0%	0%	11.1%	11.1%	
	Total	3	5	1	9	
		33.3%	55.6%	11.1%	100.0%	
Perantau	Pekerjaan	Peg/kny/buruh	2	2	5	9
			16.7%	16.7%	41.7%	75.0%
	Tidak Bekerja	1	1	1	3	
		8.3%	8.3%	8.3%	25.0%	
	Total	3	3	6	12	
		25.0%	25.0%	50.0%	100.0%	
Pengunjung	Pekerjaan	Peg/kny/buruh	2	0	0	2
			22.2%	0%	0%	22.2%
	Wirausaha	4	2	1	7	
		44.4%	22.2%	11.1%	77.8%	
	Total	6	2	1	9	
		68.7%	22.2%	11.1%	100.0%	

Tabel 83 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai penyebab Sungai Tanang kehilangan fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak berfungsi ekologi				Total
		Dinding Jebol	Salah kelola	Tertutup gulma	Aliran air berhenti	
Warga Asli	Peg/kry/buruh	0 0%	8 8.6%	4 5.7%	8 8.6%	10 22.9%
	Wirasaha	0 0%	14 20.0%	20 28.0%	11 15.7%	45 64.3%
	Tidak Bekerja	1 1.4%	1 1.4%	7 10.0%	0 0%	9 12.8%
		1 1.4%	21 30.0%	31 44.3%	17 24.3%	70 100.0%
Pendatang	Peg/kry/buruh		0 0%	3 33.3%	0 0%	3 33.3%
	Wirasaha		3 33.3%	0 0%	2 22.2%	5 55.6%
	Tidak Bekerja		0 0%	0 0%	1 11.1%	1 11.1%
			3 33.3%	3 33.3%	3 33.3%	9 100.0%
Perantau	Peg/kry/buruh		2 16.7%	5 41.7%	2 16.7%	9 75.0%
	Tidak Bekerja		0 0%	0 0%	3 25.0%	3 25.0%
			2 16.7%	5 41.7%	5 41.7%	12 100.0%
Pengunjung	Peg/kry/buruh		0 0%	2 22.2%	0 0%	2 22.2%
	Wirasaha		3 33.3%	3 33.3%	1 11.1%	7 77.8%
			3 33.3%	5 55.6%	1 11.1%	9 100.0%

Tabel 84 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai penyebab Sungai Tanang kehilangan nilai ekonomi.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bernilai ekonomi			Total
		Tidak ada pengunjung	Pangawasan lemah	Pengelolaan yang salah	
Warga Asli	Peg/kry/buruh	8 8.6%	4 5.7%	8 8.6%	10 22.9%
	Wirasaha	14 20.0%	19 27.1%	12 17.1%	45 64.3%
	Tidak Bekerja	2 2.9%	7 10.0%	0 0%	9 12.8%
		22 31.4%	30 42.9%	18 25.7%	70 100.0%
Pendatang	Peg/kry/buruh	0 0%	3 33.3%	0 0%	3 33.3%
	Wirasaha	2 22.2%	0 0%	3 33.3%	5 55.6%
	Tidak Bekerja	0 0%	0 0%	1 11.1%	1 11.1%
		2 22.2%	3 33.3%	4 44.4%	9 100.0%
Perantau	Peg/kry/buruh	1 8.3%	8 50.0%	2 16.7%	9 75.0%
	Tidak Bekerja	0 0%	0 0%	3 25.0%	3 25.0%
		1 8.3%	8 50.0%	5 41.7%	12 100.0%
Pengunjung	Peg/kry/buruh		1 11.1%	1 11.1%	2 22.2%
	Wirasaha		4 44.4%	3 33.3%	7 77.8%
			5 55.6%	4 44.4%	9 100.0%

Tabel 85 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai penyebab Sungai Tanang kehilangan manfaat sosial.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bermanfaat sosial			Total
		Dilantarkan	Pesonanya hilang	Pipanisasi	
Warga Asli	Pegkry/buruh	4 5.7%	5 7.1%	7 10.0%	16 22.9%
	Wirasaha	13 18.0%	19 27.1%	13 18.0%	45 64.3%
	Tidak Bekerja	2 2.9%	0 0.0%	1 1.4%	3 4.3%
		16 27.1%	30 42.9%	21 30.0%	70 100.0%
Pendatang	Pegkry/buruh	0 0.0%	3 33.3%	0 0.0%	3 33.3%
	Wirasaha	2 22.2%	0 0.0%	3 33.3%	5 55.6%
	Tidak Bekerja	0 0.0%	0 0.0%	1 11.1%	1 11.1%
		2 22.2%	3 33.3%	4 44.4%	9 100.0%
Perantau	Pegkry/buruh	1 8.3%	5 41.7%	3 25.0%	9 75.0%
	Tidak Bekerja	0 0.0%	0 0.0%	3 25.0%	3 25.0%
		1 8.3%	5 41.7%	6 50.0%	12 100.0%
Pengunjung	Pegkry/buruh		2 22.2%	0 .0%	2 22.2%
	Wirasaha		2 22.2%	5 55.6%	7 77.8%
			4 44.4%	5 55.6%	9 100.0%

Tabel 86 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai tindakan agar Sungai Tanang tetap memiliki fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ berfungsi ekologis				Total
		Merawat dlding	Dikoordinasi dengan baik	Memelihara kejernihan	Penghlljauan	
Warga Asli	Pegkry/buruh		4 5.7%	8 11.4%	4 5.7%	16 22.9%
	Wirasaha		14 20.0%	17 24.3%	14 20.0%	45 64.3%
	Tidak Bekerja		2 2.9%	5 7.1%	2 2.9%	9 12.9%
			20 28.6%	30 42.9%	20 28.6%	70 100.0%
Pendatang	Pegkry/buruh		0 .0%	1 11.1%	2 22.2%	3 33.3%
	Wirasaha		0 0.0%	4 44.4%	1 11.1%	5 55.6%
	Tidak Bekerja		1 11.1%	0 0.0%	0 0.0%	1 11.1%
			1 11.1%	5 55.6%	3 33.3%	9 100.0%
Perantau	Pegkry/buruh	1 8.3%	4 33.3%	2 16.7%	2 16.7%	9 75.0%
	Tidak Bekerja	0 0.0%	1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%	3 25.0%
		1 8.3%	5 41.7%	3 25.0%	3 25.0%	12 100.0%
Pengunjung	Pegkry/buruh		0 0.0%	1 11.1%	1 11.1%	2 22.2%
	Wirasaha		1 11.1%	5 55.6%	1 11.1%	7 77.8%
			1 11.1%	6 66.7%	2 22.2%	9 100.0%

Tabel 87 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai tindakan agar Sungai Tanang tetap memiliki nilai ekonomi

Status penduduk	Pengetahuan tindakan agar situ bernilai ekonomi				Total
	Pesona di pertahankan	Atraksi dikembangkan	Transparan	Adil dan merata	
Warga Asli	Pegkary/buruh	3 4.3%	0 12.0%	4 5.7%	10 22.0%
	Wirausaha	15 21.4%	10 27.1%	11 15.7%	45 84.3%
	Tidak Bekerja	2 2.9%	4 5.7%	3 4.3%	9 12.0%
		20 28.0%	32 45.7%	18 25.7%	70 100.0%
Pendatang	Pegkary/buruh	0 .0%	1 11.1%	2 22.2%	3 33.3%
	Wirausaha	0 .0%	4 44.4%	1 11.1%	5 55.8%
	Tidak Bekerja	1 11.1%	0 .0%	0 .0%	1 11.1%
		1 11.1%	5 55.0%	3 33.3%	9 100.0%
Perantau	Pegkary/buruh	1 8.3%	5 41.7%	2 16.7%	8 75.0%
	Tidak Bekerja	0 .0%	1 8.3%	0 .0%	1 25.0%
		1 8.3%	6 50.0%	2 16.7%	9 100.0%
Pengunjung	Pegkary/buruh	0 .0%	1 11.1%	1 11.1%	2 22.2%
	Wirausaha	2 22.2%	4 44.4%	1 11.1%	7 77.8%
		2 22.2%	5 55.0%	2 22.2%	9 100.0%

Tabel 88 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai tindakan agar Sungai Tanang tetap memiliki manfaat sosial

Status penduduk	Pengetahuan tindakan agar situ bermanfaat sosial				Total
	Menjaga kesuciannya	Memelihara kejemihannya	Memperhatikan pesonanya	Mengurangi dominasi satu pihak	
Warga Asli	Pegkary/buruh	4 5.7%	8 11.4%	4 5.7%	10 22.0%
	Wirausaha	14 20.0%	17 24.3%	14 20.0%	45 84.3%
	Tidak Bekerja	3 4.3%	4 5.7%	2 2.9%	9 12.0%
		21 30.0%	29 41.4%	20 28.6%	70 100.0%
Pendatang	Pegkary/buruh	0 .0%	2 22.2%	1 11.1%	3 33.3%
	Wirausaha	0 .0%	4 44.4%	1 11.1%	5 55.8%
	Tidak Bekerja	1 11.1%	0 .0%	0 .0%	1 11.1%
		1 11.1%	6 66.7%	2 22.2%	9 100.0%
Perantau	Pegkary/buruh	1 8.3%	4 33.3%	2 16.7%	7 75.0%
	Tidak Bekerja	0 .0%	1 8.3%	0 .0%	1 25.0%
		1 8.3%	5 41.7%	2 16.7%	8 100.0%
Pengunjung	Pegkary/buruh	0 .0%	1 11.1%	1 11.1%	2 22.2%
	Wirausaha	1 11.1%	5 55.0%	1 11.1%	7 77.8%
		1 11.1%	6 66.7%	2 22.2%	9 100.0%

Tabel 89 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan yang mengetahui sosok Syech Baghdad

Status penduduk		Pengetahuan mengenai sosok Syech Baghdad				Total
		Pejuang mata air ST	Dt Paduko Sinaro (Selayan)	Urang Kiramat	Lahir pada tahun 1800-an	
Warga Asli	< 1 juta/bulan	20 28.0%	4 5.7%	0 0.0%	5 7.1%	35 50.0%
	1 - 3 juta/bulan	11 15.7%	6 8.0%	9 12.0%	2 2.0%	28 40.0%
	> 3 juta/bulan	5 7.1%	0 0.0%	0 0.0%	2 2.0%	7 10.0%
		36 51.4%	10 14.3%	15 21.4%	9 12.9%	70 100.0%
Pendatang	< 1 juta/bulan	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
	1 - 3 juta/bulan	1 11.1%	2 22.2%			3 33.3%
	> 3 juta/bulan	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
		5 55.6%	4 44.4%			9 100.0%
Perantau	< 1 juta/bulan	1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%		3 26.0%
	> 3 juta/bulan	1 8.3%	2 16.7%	6 50.0%		9 76.0%
		2 10.7%	3 25.0%	7 56.3%		12 100.0%
Pengunjung	< 1 juta/bulan	2 22.2%				2 22.2%
	1 - 3 juta/bulan	2 22.2%				2 22.2%
	> 3 juta/bulan	5 55.6%				5 55.6%
		9 100.0%				9 100.0%

Tabel 90 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan yang mengetahui kesaktian Syech Baghdad

Status penduduk		Kepercayaan mengenai kelungguhan Syech Baghdad				Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Agak percaya	Percaya	
Warga Asli	< 1 juta/bulan		5 7.1%	27 38.6%	3 4.3%	35 50.0%
	1 - 3 juta/bulan		3 4.3%	21 30.0%	4 5.7%	28 40.0%
	> 3 juta/bulan		3 4.3%	4 5.7%	0 0.0%	7 10.0%
			11 15.7%	52 74.3%	7 10.0%	70 100.0%
Pendatang	< 1 juta/bulan		1 11.1%	1 11.1%	1 11.1%	3 33.3%
	1 - 3 juta/bulan		0 0.0%	1 11.1%	2 22.2%	3 33.3%
	> 3 juta/bulan		2 22.2%	0 0.0%	1 11.1%	3 33.3%
			3 33.3%	2 22.2%	4 44.4%	9 100.0%
Perantau	< 1 juta/bulan	0 0.0%	1 8.3%	2 16.7%	0 0.0%	3 26.0%
	> 3 juta/bulan	1 8.3%	0 0.0%	6 50.0%	2 16.7%	9 75.0%
		1 8.3%	1 8.3%	6 66.7%	2 16.7%	12 100.0%
Pengunjung	< 1 juta/bulan	1 11.1%	1 11.1%			2 22.2%
	1 - 3 juta/bulan	2 22.2%	0 0.0%			2 22.2%
	> 3 juta/bulan	4 44.4%	1 11.1%			5 55.6%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%

Tabel 91 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai mitos Syech Baghdad

Status penduduk		Kepercayaan mitos Syech Baghdad			Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Agak percaya	
Warga Asli	< 1 juta/bulan	1 1.4%	23 32.0%	11 15.7%	35 50.0%
	1 - 3 juta/bulan	0 0%	16 22.9%	12 17.1%	28 40.0%
	> 3 juta/bulan	1 1.4%	5 7.1%	1 1.4%	7 10.0%
		2 2.0%	44 62.0%	24 34.3%	70 100.0%
Pendatang	< 1 juta/bulan	2 22.2%	1 11.1%		3 33.3%
	1 - 3 juta/bulan	2 22.2%	1 11.1%		3 33.3%
	> 3 juta/bulan	2 22.2%	1 11.1%		3 33.3%
		6 66.7%	3 33.3%		9 100.0%
Perantau	< 1 juta/bulan	1 8.3%	0 0%	2 16.7%	3 25.0%
	> 3 juta/bulan	1 8.3%	4 33.3%	4 33.3%	9 75.0%
		2 16.7%	4 33.3%	6 50.0%	12 100.0%
Pengunjung	< 1 juta/bulan	2 22.2%	0 .0%		2 22.2%
	1 - 3 juta/bulan	2 22.2%	0 .0%		2 22.2%
	> 3 juta/bulan	4 44.4%	1 11.1%		5 55.0%
		8 88.9%	1 11.1%		9 100.0%

Tabel 92 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai pantas tidaknya Syech Baghdad sebagai pejuang

Status penduduk		Sikap pantas tidaknya Syech Baghdad sebagai pejuang				Total
		Tidak pantas	Kurang pantas	Pantas saja	Pantas	
Warga Asli	< 1 juta/bulan	3 4.3%	21 30.0%	11 15.7%		35 50.0%
	1 - 3 juta/bulan	3 4.3%	15 21.4%	10 14.3%		28 40.0%
	> 3 juta/bulan	3 4.3%	4 6.7%	0 .0%		7 10.0%
		6 12.0%	40 57.1%	21 30.0%		70 100.0%
Pendatang	< 1 juta/bulan	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
	1 - 3 juta/bulan	1 11.1%	2 22.2%			3 33.3%
	> 3 juta/bulan	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
		5 55.6%	4 44.4%			9 100.0%
Perantau	< 1 juta/bulan	1 8.3%	0 0%	2 16.7%	0 0%	3 25.0%
	> 3 juta/bulan	1 8.3%	1 8.3%	3 25.0%	4 33.3%	9 75.0%
		2 16.7%	1 8.3%	5 41.7%	4 33.3%	12 100.0%
Pengunjung	< 1 juta/bulan	1 11.1%	1 11.1%			2 22.2%
	1 - 3 juta/bulan	2 22.2%	0 .0%			2 22.2%
	> 3 juta/bulan	4 44.4%	1 11.1%			5 55.6%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%

Tabel 93 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai kekkaguman kepada Syech Baghdad

Status penduduk		Sikap mengenai kekaguman kepada Syech Baghdad				Total
		Tidak kagum	Kurang kagum	Kagum	Sangat kagum	
Warga Asli	< 1 juta/bulan	4 5,7%	6 8,0%	8 11,4%	17 24,3%	35 50,0%
	1 - 3 juta/bulan	5 7,1%	8 11,4%	5 7,1%	10 14,3%	28 40,0%
	> 3 juta/bulan	1 1,4%	2 2,9%	1 1,4%	3 4,3%	7 10,0%
		10 14,3%	16 22,9%	14 20,0%	30 42,9%	70 100,0%
Pendatang	< 1 juta/bulan	2 22,2%	1 11,1%			3 33,3%
	1 - 3 juta/bulan	2 22,2%	1 11,1%			3 33,3%
	> 3 juta/bulan	2 22,2%	1 11,1%			3 33,3%
		6 66,7%	3 33,3%			9 100,0%
Perantau	< 1 juta/bulan	1 8,3%	0 0%	2 16,7%		3 25,0%
	> 3 juta/bulan	1 8,3%	4 33,3%	4 33,3%		9 75,0%
		2 10,7%	4 33,3%	6 50,0%		12 100,0%
Pengunjung	< 1 juta/bulan	2 22,2%	0 0%			2 22,2%
	1 - 3 juta/bulan	2 22,2%	0 0%			2 22,2%
	> 3 juta/bulan	4 44,4%	1 11,1%			5 55,6%
		8 88,9%	1 11,1%			9 100,0%

Tabel 94 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai kekkaguman kepada Syech Baghdad

Status penduduk		Sikap mengenai Syech baghdad dijadikan mitos				Total
		Tidak takut	Agak takut	Takut	Sangat takut	
Warga Asli	< 1 juta/bulan	5 7,1%	4 5,7%	13 18,6%	13 18,6%	35 50,0%
	1 - 3 juta/bulan	5 7,1%	8 11,4%	5 7,1%	10 14,3%	28 40,0%
	> 3 juta/bulan	1 1,4%	2 2,9%	2 2,9%	2 2,9%	7 10,0%
		11 15,7%	14 20,0%	20 28,6%	25 35,7%	70 100,0%
Pendatang	< 1 juta/bulan	2 22,2%	1 11,1%			3 33,3%
	1 - 3 juta/bulan	1 11,1%	2 22,2%			3 33,3%
	> 3 juta/bulan	2 22,2%	1 11,1%			3 33,3%
		5 55,6%	4 44,4%			9 100,0%
Perantau	< 1 juta/bulan	1 8,3%	0 0%	2 16,7%		3 25,0%
	> 3 juta/bulan	1 8,3%	4 33,3%	4 33,3%		9 75,0%
		2 10,7%	4 33,3%	6 50,0%		12 100,0%
Pengunjung	< 1 juta/bulan	1 11,1%	1 11,1%			2 22,2%
	1 - 3 juta/bulan	2 22,2%	0 0%			2 22,2%
	> 3 juta/bulan	4 44,4%	1 11,1%			5 55,6%
		7 77,8%	2 22,2%			9 100,0%

Tabel 95 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai mengucapkan sesuatu di kawasan broncaptering

Status penduduk		Perilaku kebiasaan mengucapkan sesuatu di mata air				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	< 1 juta/bulan	14 20.0%	12 17.1%	0 0.0%	3 4.3%	35 50.0%
	1 - 3 juta/bulan	8 11.4%	10 14.3%	0 0.0%	1 1.4%	28 40.0%
	> 3 juta/bulan	4 5.7%	1 1.4%	2 2.8%	0 0.0%	7 10.0%
		26 37.1%	23 32.9%	17 24.3%	4 5.7%	70 100.0%
Pendatang	< 1 juta/bulan	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
	1 - 3 juta/bulan	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
	> 3 juta/bulan	3 33.3%	0 .0%			3 33.3%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%
Perantau	< 1 juta/bulan	1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%	0 0.0%	3 25.0%
	> 3 juta/bulan	1 8.3%	1 8.3%	4 33.3%	3 25.0%	9 75.0%
		2 16.7%	2 16.7%	5 41.7%	3 25.0%	12 100.0%
		2 22.2%	0 .0%			2 22.2%
Pengunjung	< 1 juta/bulan	2 22.2%	0 .0%			2 22.2%
	1 - 3 juta/bulan	2 22.2%	0 .0%			2 22.2%
	> 3 juta/bulan	4 44.4%	1 11.1%			5 55.6%
		8 88.9%	1 11.1%			9 100.0%

Tabel 96 Kebiasaan berwudu ketika di bron captering yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan

Status penduduk		Perilaku kebiasaan berwudu di mata air				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	< 1 juta/bulan	0 0.0%	0 0.0%	13 18.6%	7 10.0%	35 50.0%
	1 - 3 juta/bulan	0 .0%	0 0.0%	14 20.0%	5 7.1%	28 40.0%
	> 3 juta/bulan	0 0.0%	1 1.4%	4 5.7%	2 2.8%	7 10.0%
		0 0.0%	19 27.1%	31 44.3%	14 20.0%	70 100.0%
Pendatang	< 1 juta/bulan	3 33.3%	0 .0%			3 33.3%
	1 - 3 juta/bulan	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
	> 3 juta/bulan	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
		7 77.8%	2 22.2%			9 100.0%
Perantau	< 1 juta/bulan	1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%	0 0.0%	3 25.0%
	> 3 juta/bulan	1 8.3%	1 8.3%	3 25.0%	4 33.3%	9 75.0%
		2 16.7%	2 16.7%	4 33.3%	4 33.3%	12 100.0%
		2 22.2%	0 .0%			2 22.2%
Pengunjung	< 1 juta/bulan	2 22.2%	0 .0%			2 22.2%
	1 - 3 juta/bulan	2 22.2%	0 .0%			2 22.2%
	> 3 juta/bulan	5 55.6%	0 0.0%			5 55.6%
		9 100.0%	0 0.0%			9 100.0%

Tabel 97 Kebiasaan mendirikan solat di surau Tampak yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan

Status penduduk	Perilaku kebiasaan mendirikan sholat di Surau Tampak				Total	
	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu		
Warga Asli	< 1 juta/bulan	0 8.6%	8 11.4%	14 20.0%	7 10.0%	35 50.0%
	1 - 3 juta/bulan	0 0%	9 12.9%	14 20.0%	5 7.1%	28 40.0%
	> 3 juta/bulan	0 0%	0 0%	5 7.1%	2 2.9%	7 10.0%
		8 8.6%	17 24.3%	33 47.1%	14 20.0%	70 100.0%
Pendatang	< 1 juta/bulan	3 33.3%	0 0%			3 33.3%
	1 - 3 juta/bulan	3 33.3%	0 0%			3 33.3%
	> 3 juta/bulan	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
		8 88.9%	1 11.1%			9 100.0%
Perantau	< 1 juta/bulan	2 16.7%	1 8.3%	0 0%		3 25.0%
	> 3 juta/bulan	2 10.7%	8 50.0%	1 6.3%		11 75.0%
		4 33.3%	9 69.3%	1 8.3%		14 100.0%
Pengunjung	< 1 juta/bulan	2 22.2%				2 22.2%
	1 - 3 juta/bulan	2 22.2%				2 22.2%
	> 3 juta/bulan	5 55.6%				5 55.6%
		9 100.0%				9 100.0%

Tabel 98 Kebiasaan membawa dan mempersembahkan balajuan yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan

Status penduduk	Perilaku kebiasaan melakukan sesaje di Surau Tampak				Total	
	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu		
Warga Asli	< 1 juta/bulan	0 8.6%	9 12.9%	11 15.7%	9 12.9%	35 50.0%
	1 - 3 juta/bulan	0 0%	9 12.9%	13 18.6%	6 8.6%	28 40.0%
	> 3 juta/bulan	0 0%	1 1.4%	4 5.7%	2 2.9%	7 10.0%
		8 8.6%	19 27.1%	28 40.0%	17 24.3%	70 100.0%
Pendatang	< 1 juta/bulan	3 33.3%	0 0%			3 33.3%
	1 - 3 juta/bulan	1 11.1%	2 22.2%			3 33.3%
	> 3 juta/bulan	2 22.2%	1 11.1%			3 33.3%
		6 66.7%	3 33.3%			9 100.0%
Perantau	< 1 juta/bulan	2 16.7%	1 8.3%	0 0%		3 25.0%
	> 3 juta/bulan	3 25.0%	4 33.3%	2 16.7%		9 75.0%
		5 41.7%	5 41.7%	2 16.7%		12 100.0%
Pengunjung	< 1 juta/bulan	2 22.2%				2 22.2%
	1 - 3 juta/bulan	2 22.2%				2 22.2%
	> 3 juta/bulan	5 55.6%				5 55.6%
		9 100.0%				9 100.0%

Tabel 99 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai fungsi ekologi Sungai Tanang

Status penduduk		Pengetahuan fungsi ekologis situ			Total	
		Tampungan air	Pengendali air	Kesejukan		Salur hidrologis
Warga Asli	< 1 juta/bulan	3 4.3%	10 14.3%	11 15.7%	11 15.7%	35 50.0%
	1 - 3 juta/bulan	5 7.1%	8 8.0%	9 12.9%	8 11.4%	28 40.0%
	> 3 juta/bulan	1 1.4%	1 1.4%	2 2.9%	3 4.3%	7 10.0%
		9 12.9%	17 24.3%	22 31.4%	22 31.4%	70 100.0%
Pendatang	< 1 juta/bulan	0 .0%	0 .0%	2 22.2%	1 11.1%	3 33.3%
	1 - 3 juta/bulan	1 11.1%	1 11.1%	0 .0%	1 11.1%	3 33.3%
	> 3 juta/bulan	0 .0%	2 22.2%	1 11.1%	0 .0%	3 33.3%
		1 11.1%	3 33.3%	3 33.3%	2 22.2%	9 100.0%
Perantau	< 1 juta/bulan		1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%	3 25.0%
	> 3 juta/bulan		2 16.7%	5 41.7%	2 16.7%	9 75.0%
			3 26.0%	6 50.0%	3 25.0%	12 100.0%
Pengunjung	< 1 juta/bulan			1 11.1%	1 11.1%	2 22.2%
	1 - 3 juta/bulan			0 .0%	2 22.2%	2 22.2%
	> 3 juta/bulan			5 55.8%	0 0%	5 55.8%
				6 66.7%	3 33.3%	9 100.0%

Tabel 100 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai nilai ekonomi Sungai Tanang.

Status penduduk		Pengetahuan nilai ekonomis situ			Total
		Peluang usaha warga	Retribusi pengunjung	Pengaliran (irigasi)	
Warga Asli	< 1 juta/bulan	4 5.7%	14 20.0%	17 24.3%	35 50.0%
	1 - 3 juta/bulan	1 1.4%	15 21.4%	12 17.1%	28 40.0%
	> 3 juta/bulan	1 1.4%	2 2.9%	4 5.7%	7 10.0%
		6 8.6%	31 44.3%	33 47.1%	70 100.0%
Pendatang	< 1 juta/bulan	0 .0%	2 22.2%	1 11.1%	3 33.3%
	1 - 3 juta/bulan	0 .0%	2 22.2%	1 11.1%	3 33.3%
	> 3 juta/bulan	1 11.1%	1 11.1%	1 11.1%	3 33.3%
		1 11.1%	5 55.8%	3 33.3%	9 100.0%
Perantau	< 1 juta/bulan		1 8.3%	2 16.7%	3 25.0%
	> 3 juta/bulan		4 33.3%	5 41.7%	9 75.0%
			5 41.7%	7 58.3%	12 100.0%
Pengunjung	< 1 juta/bulan		1 11.1%	1 11.1%	2 22.2%
	1 - 3 juta/bulan		0 .0%	2 22.2%	2 22.2%
	> 3 juta/bulan		4 44.4%	1 11.1%	5 55.8%
			5 55.8%	4 44.4%	9 100.0%

Tabel 101 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai manfaat sosial Sungai Tanang

Status penduduk	Penghasilan	Pengetahuan manfaat sosial situ				Total
		Sumber air wudhu Masjid	Identitas nagari	Inspirasi seniman	Pertemuan warga (maota)	
Warga Asli	< 1 juta/bulan	0 .0%	10 14.3%	14 20.0%	11 15.7%	35 50.0%
	1 - 3 juta/bulan	0 .0%	8 11.4%	10 14.3%	10 14.3%	28 40.0%
	> 3 juta/bulan	1 1.4%	1 1.4%	2 2.9%	3 4.3%	7 10.0%
	Total	1 1.4%	19 27.1%	26 37.1%	24 34.3%	70 100.0%
Pendatang	< 1 juta/bulan		0 .0%	2 22.2%	1 11.1%	3 33.3%
	1 - 3 juta/bulan		2 22.2%	0 .0%	1 11.1%	3 33.3%
	> 3 juta/bulan		2 22.2%	1 11.1%	0 .0%	3 33.3%
	Total		4 44.4%	3 33.3%	2 22.2%	9 100.0%
Perantau	< 1 juta/bulan		1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%	3 25.0%
	> 3 juta/bulan		2 16.7%	4 33.3%	3 25.0%	9 75.0%
	Total		3 25.0%	5 41.7%	4 33.3%	12 100.0%
Pengunjung	< 1 juta/bulan			1 11.1%	1 11.1%	2 22.2%
	1 - 3 juta/bulan			0 .0%	2 22.2%	2 22.2%
	> 3 juta/bulan			4 44.4%	1 11.1%	5 55.6%
	Total			5 55.6%	4 44.4%	9 100.0%

Tabel 102 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai akibat Sungai Tanang kehilangan fungsi ekologi

Status penduduk	Penghasilan	Penghasilan	Pengetahuan akibat situ tidak berfungsi ekologi			Total
			Panas	Gesang	Kekerangan	
Warga Asli	< 1 juta/bulan	13 18.8%	10 14.3%	12 17.1%	35 50.0%	
	1 - 3 juta/bulan	10 14.3%	9 12.9%	8 12.0%	28 40.0%	
	> 3 juta/bulan	3 4.3%	2 2.9%	2 2.9%	7 10.0%	
	Total	26 37.1%	21 30.0%	23 32.0%	70 100.0%	
Pendatang	< 1 juta/bulan	0 .0%	2 22.2%	1 11.1%	3 33.3%	
	1 - 3 juta/bulan	1 11.1%	1 11.1%	1 11.1%	3 33.3%	
	> 3 juta/bulan	0 .0%	2 22.2%	1 11.1%	3 33.3%	
	Total	1 11.1%	5 65.6%	3 33.3%	9 100.0%	
Perantau	< 1 juta/bulan	1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%	3 25.0%	
	> 3 juta/bulan	2 16.7%	2 16.7%	5 41.7%	9 75.0%	
	Total	3 25.0%	3 25.0%	6 50.0%	12 100.0%	
Pengunjung	< 1 juta/bulan	1 11.1%	1 11.1%	0 0%	2 22.2%	
	1 - 3 juta/bulan	2 22.2%	0 0%	0 0%	2 22.2%	
	> 3 juta/bulan	2 22.2%	1 11.1%	2 22.2%	5 55.6%	
	Total	5 55.6%	2 22.2%	2 22.2%	9 100.0%	

Tabel 103 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai akibat Sungai Tanang kehilangan nilai ekonomii

Status penduduk	Penghasilan		Pengetahuan akibat situ tidak bernilai ekonomii			Total
			Pengangguran	Kas Nagai bedurung	Daya rusak air	
Warga Asli	Penghasilan	< 1 juta/bulan	13 18.0%	18 26.7%	4 5.7%	35 50.0%
		1 - 3 juta/bulan	11 16.7%	13 18.8%	4 5.7%	28 40.0%
		> 3 juta/bulan	3 4.3%	3 4.3%	1 1.4%	7 10.0%
	Total	27 38.6%	34 48.6%	9 12.8%	70 100.0%	
Pendatang	Penghasilan	< 1 juta/bulan	0 0%	2 22.2%	1 11.1%	3 33.3%
		1 - 3 juta/bulan	1 11.1%	2 22.2%	0 0%	3 33.3%
		> 3 juta/bulan	0 0%	3 33.3%	0 0%	3 33.3%
	Total	1 11.1%	7 77.8%	1 11.1%	9 100.0%	
Perantau	Penghasilan	< 1 juta/bulan	1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%	3 25.0%
		> 3 juta/bulan	2 16.7%	2 16.7%	5 41.7%	9 75.0%
	Total	3 25.0%	3 25.0%	6 50.0%	12 100.0%	
Pengunjung	Penghasilan	< 1 juta/bulan	1 11.1%	1 11.1%	0 0%	2 22.2%
		1 - 3 juta/bulan	2 22.2%	0 0%	0 0%	2 22.2%
		> 3 juta/bulan	2 22.2%	1 11.1%	2 22.2%	5 55.6%
	Total	5 55.6%	2 22.2%	2 22.2%	9 100.0%	

Tabel 104 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai akibat Sungai Tanang kehilangan manfaat sosial.

Status penduduk	Penghasilan		Pengetahuan akibat situ tidak bermanfaat sosial			Total
			Tidak percaya diri	Kreatifitas statis	Individualis	
Warga Asli	Penghasilan	< 1 juta/bulan	22 31.4%	10 14.3%	3 4.3%	35 50.0%
		1 - 3 juta/bulan	14 20.0%	9 12.9%	5 7.1%	28 40.0%
		> 3 juta/bulan	4 5.7%	2 2.9%	1 1.4%	7 10.0%
	Total	40 57.1%	21 30.0%	9 12.9%	70 100.0%	
Pendatang	Penghasilan	< 1 juta/bulan	0 0%	2 22.2%	1 11.1%	3 33.3%
		1 - 3 juta/bulan	2 22.2%	1 11.1%	0 0%	3 33.3%
		> 3 juta/bulan	1 11.1%	2 22.2%	0 0%	3 33.3%
	Total	3 33.3%	5 55.6%	1 11.1%	9 100.0%	
Perantau	Penghasilan	< 1 juta/bulan	1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%	3 25.0%
		> 3 juta/bulan	2 16.7%	2 16.7%	5 41.7%	9 75.0%
	Total	3 25.0%	3 25.0%	6 50.0%	12 100.0%	
Pengunjung	Penghasilan	< 1 juta/bulan	1 11.1%	1 11.1%	0 0%	2 22.2%
		1 - 3 juta/bulan	2 22.2%	0 0%	0 0%	2 22.2%
		> 3 juta/bulan	3 33.3%	1 11.1%	1 11.1%	5 55.6%
	Total	6 66.7%	2 22.2%	1 11.1%	9 100.0%	

Tabel 105 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai penyebab Sungai Tanang kehilangan fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak berfungsi ekologi				Total
		Dinding jebol	Salah kelola	Tertutup gulma	Aliran air berhenti	
Warga Asli	< 1 juta/bulan	1 1.4%	7 10.0%	21 30.0%	0 0.0%	35 50.0%
	1 - 3 juta/bulan	0 0%	11 15.7%	0 12.0%	9 11.4%	29 40.0%
	> 3 juta/bulan	0 0%	3 4.3%	1 1.4%	3 4.3%	7 10.0%
		1 1.4%	21 30.0%	31 44.3%	17 24.3%	70 100.0%
Pendatang	< 1 juta/bulan		1 11.1%	0 0%	2 22.2%	3 33.3%
	1 - 3 juta/bulan		2 22.2%	0 0%	1 11.1%	3 33.3%
	> 3 juta/bulan		0 0%	3 33.3%	0 0%	3 33.3%
			3 33.3%	3 33.3%	3 33.3%	9 100.0%
Perantau	< 1 juta/bulan		0 0%	0 0%	3 25.0%	3 25.0%
	> 3 juta/bulan		2 10.7%	5 41.7%	2 10.7%	9 75.0%
			2 10.7%	5 41.7%	5 41.7%	12 100.0%
Pengunjung	< 1 juta/bulan		1 11.1%	1 11.1%	0 0%	2 22.2%
	1 - 3 juta/bulan		1 11.1%	1 11.1%	0 0%	2 22.2%
	> 3 juta/bulan		1 11.1%	3 33.3%	1 11.1%	5 55.6%
			3 33.3%	5 55.6%	1 11.1%	9 100.0%

Tabel 106 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai penyebab Sungai Tanang kehilangan nilai ekonomi.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bernilai ekonomi			Total
		Tidak ada pengunjung	Pengawasan lemah	Pengelolaan yang salah	
Warga Asli	< 1 juta/bulan	0 12.0%	19 27.1%	7 10.0%	35 50.0%
	1 - 3 juta/bulan	10 14.3%	10 14.3%	8 11.4%	28 40.0%
	> 3 juta/bulan	3 4.3%	1 1.4%	3 4.3%	7 10.0%
		22 31.4%	30 42.0%	18 25.7%	70 100.0%
Pendatang	< 1 juta/bulan	1 11.1%	0 0%	2 22.2%	3 33.3%
	1 - 3 juta/bulan	1 11.1%	0 0%	2 22.2%	3 33.3%
	> 3 juta/bulan	0 0%	3 33.3%	0 0%	3 33.3%
		2 22.2%	3 33.3%	4 44.4%	9 100.0%
Perantau	< 1 juta/bulan	0 0%	0 0%	3 25.0%	3 25.0%
	> 3 juta/bulan	1 8.3%	6 50.0%	2 18.7%	9 75.0%
		1 8.3%	6 50.0%	5 41.7%	12 100.0%
Pengunjung	< 1 juta/bulan		1 11.1%	1 11.1%	2 22.2%
	1 - 3 juta/bulan		0 0%	2 22.2%	2 22.2%
	> 3 juta/bulan		4 44.4%	1 11.1%	5 55.6%
			5 55.6%	4 44.4%	9 100.0%

Tabel 107 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai penyebab Sungai Tanang kehilangan manfaat sosial.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bermanfaat sosial			Total
		Ditelantakan	Pesonanya hilang	Pipanisasi	
Warga Asli	< 1 juta/bulan	8 11.4%	19 27.1%	8 11.4%	35 50.0%
	1 - 3 juta/bulan	10 14.3%	9 12.9%	9 12.9%	28 40.0%
	> 3 juta/bulan	1 1.4%	2 2.9%	4 5.7%	7 10.0%
		19 27.1%	30 42.9%	21 30.0%	70 100.0%
Pendatang	< 1 juta/bulan	1 11.1%	0 .0%	2 22.2%	3 33.3%
	1 - 3 juta/bulan	1 11.1%	0 .0%	2 22.2%	3 33.3%
	> 3 juta/bulan	0 .0%	3 33.3%	0 .0%	3 33.3%
		2 22.2%	3 33.3%	4 44.4%	9 100.0%
Perantau	< 1 juta/bulan	0 .0%	0 .0%	3 25.0%	3 25.0%
	> 3 juta/bulan	1 8.3%	5 41.7%	3 25.0%	9 75.0%
		1 8.3%	5 41.7%	6 50.0%	12 100.0%
Pengunjung	< 1 juta/bulan		1 11.1%	1 11.1%	2 22.2%
	1 - 3 juta/bulan		0 .0%	2 22.2%	2 22.2%
	> 3 juta/bulan		3 33.3%	2 22.2%	5 55.6%
			4 44.4%	6 66.7%	10 100.0%

Tabel 108 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai tindakan agar Sungai Tanang tetap memiliki fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ berfungsi ekologis				Total
		Merawat dinding	Dikoordinasi dengan baik	Memelihara kejernihan	Penghijauan	
Warga Asli	< 1 juta/bulan		10 14.3%	12 17.1%	13 18.6%	35 50.0%
	1 - 3 juta/bulan		8 11.4%	14 20.0%	6 8.6%	28 40.0%
	> 3 juta/bulan		2 2.9%	4 5.7%	1 1.4%	7 10.0%
			20 28.6%	30 42.9%	20 28.6%	70 100.0%
Pendatang	< 1 juta/bulan		1 11.1%	1 11.1%	1 11.1%	3 33.3%
	1 - 3 juta/bulan		0 .0%	3 33.3%	0 .0%	3 33.3%
	> 3 juta/bulan		0 .0%	1 11.1%	2 22.2%	3 33.3%
			1 11.1%	5 55.6%	3 33.3%	9 100.0%
Perantau	< 1 juta/bulan	0 .0%	1 8.3%	1 8.3%	1 8.3%	3 25.0%
	> 3 juta/bulan	1 8.3%	4 33.3%	2 16.7%	2 16.7%	9 75.0%
		1 8.3%	5 41.7%	3 25.0%	3 25.0%	12 100.0%
Pengunjung	< 1 juta/bulan		0 .0%	1 11.1%	1 11.1%	2 22.2%
	1 - 3 juta/bulan		0 .0%	2 22.2%	0 .0%	2 22.2%
	> 3 juta/bulan		1 11.1%	3 33.3%	1 11.1%	5 55.6%
			1 11.1%	6 66.7%	2 22.2%	9 100.0%

Tabel 109 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai tindakan agar Sungai Tanang tetap memiliki nilai ekonomi

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bernilai ekonomi			Total	
		Pesona di pertahankan	Atraksi dikembalikan	Transparan		Adil dan merata
Warga Asli	< 1 juta/bulan		10 14,3%	13 19,6%	12 17,1%	35 50,0%
	1 - 3 juta/bulan		8 11,4%	15 21,4%	5 7,1%	28 40,0%
	> 3 juta/bulan		2 2,9%	4 5,7%	1 1,4%	7 10,0%
			20 28,8%	32 46,7%	18 25,7%	70 100,0%
Pendatang	< 1 juta/bulan		1 11,1%	1 11,1%	1 11,1%	3 33,3%
	1 - 3 juta/bulan		0 0%	3 33,3%	0 0%	3 33,3%
	> 3 juta/bulan		0 0%	1 11,1%	2 22,2%	3 33,3%
			1 11,1%	5 55,6%	3 33,3%	9 100,0%
Perantau	< 1 juta/bulan	0 0%	1 8,3%	0 0%	2 16,7%	3 25,0%
	> 3 juta/bulan	1 8,3%	5 41,7%	2 16,7%	1 8,3%	9 75,0%
		1 8,3%	6 50,0%	2 16,7%	3 25,0%	12 100,0%
			1 11,1%	1 11,1%	0 0%	2 22,2%
Pengunjung	< 1 juta/bulan		1 11,1%	1 11,1%	0 0%	2 22,2%
	1 - 3 juta/bulan		0 0%	2 22,2%	0 0%	2 22,2%
	> 3 juta/bulan		1 11,1%	2 22,2%	2 22,2%	5 55,6%
			2 22,2%	5 55,6%	2 22,2%	9 100,0%

Tabel 110 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai tindakan agar Sungai Tanang tetap memiliki manfaat sosial

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bermanfaat sosial			Total	
		Menjaga kesuciannya	Memelihara keindahannya	Memperhatikan pesonanya		Mengurangi dominasi satu pihak
Warga Asli	< 1 juta/bulan		11 15,7%	14 20,0%	10 14,3%	35 50,0%
	1 - 3 juta/bulan		7 10,0%	12 17,1%	9 12,9%	28 40,0%
	> 3 juta/bulan		3 4,3%	3 4,3%	1 1,4%	7 10,0%
			21 30,0%	29 41,4%	20 28,6%	70 100,0%
Pendatang	< 1 juta/bulan		1 11,1%	1 11,1%	1 11,1%	3 33,3%
	1 - 3 juta/bulan		0 0%	3 33,3%	0 0%	3 33,3%
	> 3 juta/bulan		0 0%	2 22,2%	1 11,1%	3 33,3%
			1 11,1%	6 66,7%	2 22,2%	9 100,0%
Perantau	< 1 juta/bulan	0 0%	1 8,3%	0 0%	2 16,7%	3 25,0%
	> 3 juta/bulan	1 8,3%	4 30,3%	2 16,7%	2 16,7%	9 75,0%
		1 8,3%	5 41,7%	2 16,7%	4 33,3%	12 100,0%
			0 0%	2 22,2%	0 0%	2 22,2%
Pengunjung	< 1 juta/bulan		0 0%	2 22,2%	0 0%	2 22,2%
	1 - 3 juta/bulan		0 0%	2 22,2%	0 0%	2 22,2%
	> 3 juta/bulan		1 11,1%	2 22,2%	2 22,2%	5 55,6%
			1 11,1%	6 66,7%	2 22,2%	9 100,0%

Tabel 112 Kesakralan Syach Baghdad yang dipersepsikan oleh masyarakat Nagari Sungai Tanang

Unsur Persepsi	Kelompok			
	1	2	3	4
1. Pengetahuan mengenai Nyiak Syech	A	B	B	B
2. Kepercayaan eksistensi Nyiak Syech	B	B	B	B
3. Kepercayaan Kesaktian Nyiak Syech	B	C	B	C
4. Sikap terhadap legitimasi Nyiak Syech	B	B	B	B
5. Sikap terhadap legitimasi kesaktian Nyiak Syech	C	C	C	C
6. Sikap mengenai kemurkaan Nyiak Syech	C	C	C	C
7. Perilaku membicarakan Nyiak Syech	C	D	D	D
8. Perilaku ucapan melintasi sungai	C	D	D	D
9. Perilaku tindakan melintas sungai	D	D	D	D
10. Perilaku tindakan untuk Nyiak Syech	D	D	D	D

Keterangan

- 1 Penduduk Asli 3. Perantau
2 Pendatang 4. Pengunjung

Tabel 113 Ekoliterasi yang dimiliki masyarakat Nagari Sungai Tanang

Ekoliterasi masyarakat Nagari Sungai Tanang	Kelompok			
	1	2	3	4
1. Pengetahuan fungsi ekologis	A	A	A	A
2. Pengetahuan nilai ekonomis	A	A	A	A
3. Pengetahuan manfaat sosial	B	B	A	B
4. Pengetahuan akibat ST tidak berfungsi	A	A	A	B
5. Pengetahuan akibat ST tidak bernilai	A	A	A	A
6. Pengetahuan akibat ST tidak bermanfaat	B	A	B	B
7. Pengetahuan penyebab ST tidak berfungsi	B	A	A	B
8. Pengetahuan penyebab ST tidak bernilai	B	A	A	B
9. Pengetahuan penyebab ST tidak bermanfaat	B	A	B	B
10. Pengetahuan tindakan ST agar berfungsi	B	B	B	B
11. Pengetahuan tindakan ST agar bernilai	B	B	A	A
12. Pengetahuan tindakan ST agar bermanfaat	B	B	B	B

Keterangan

- 1 Penduduk Asli 3. Perantau
2 Pendatang 4. Pengunjung

Lampiran 8 Definisi operasional pengamatan kualitas lingkungan terbangun Sungai Tanang dan permukiman sekitarnya

1. Konstruksi dinding situ

- [1] Talud/beton
- [2] Terdapat rembesan/pori
- [3] Landai,
- [4] Alami

2. Bangunan di sempadan

- [1] Permukiman padat,
- [2] Kantor pengelola,
- [3] Sarana rekreasi,
- [4] Rumah ibadah

3. Kegiatan di sempadan

- [1] Budidaya perikanan
- [2] Pemandian dan pencucian,
- [3] Wisata,
- [4] Tidak ada kegiatan

4. Vegetasi

- [1] Taman
- [2] Domestifikasi
- [3] Tanaman tahunan
- [4] Alami

5. Komunitas lenti

- [1] Ikan hias
- [2] Ikan dasar
- [3] Domestifikasi
- [4] Alami

6. Kualitas air (Keppres 18/2001)

- [1] D
- [2] C
- [3] B
- [4] A

7. Paokan air

- [1] Limpasan hujan
- [2] 1 ~ 50 meter kubik
- [3] < 50 – 100 meter³
- [4] > 100 meter

8. Jaringan drainase

- [1] Terhubung
- [2] Limpasan air hujan
- [3] Aliran air lereng
- [4] Tidak terhubung

9. Posisi permukiman

- [1] Lebih rendah di hilir
- [2] Tidak terkait dengan situ
- [3] Lebih rendah bukan di hilir
- [4] Lebih tinggi bukan di hulu
- [4] Sejajar bukan di hulu

10. Pengelola situ

- [1] Swasta,
- [2] Pemerintah

[3] Warga kawasan,
[4] 1, 2, dan 3

Lampiran 9 Penilaian kualitas lingkungan terbangun Situ Mangga Bolong dan permukiman di sekitar Perkampungan Budaya Betawi.

Tabel 114. Kualitas Lingkungan Terbangun

Obyek pengamatan	Kualitas Lingkungan Terbangun			
	Buruk	Kurang baik	Cukup baik	Baik
1. Konstruksi dinding			X	
2. Bangunan di sempadan			X	
3. Kegiatan di sempadan			X	
4. Vegetasi			X	
5. Komunitas lentik				X
6. Kualitas air				X
7. Pasokan air				X
8. Jaringan drainase				X
9. Posisi permukiman			X	
10. Pengelolaan			X	



**Pedoman Penelusuran Bahan Folklor
REINTERPRETASI KEARIFAN TRADISIONAL
DALAM PELESTARIAN SETU DI PERKOTAAN
Di Nagari Sungai Tanang**

Nomor Informan : Hari/tanggal :
Nama Situ : Lokasi :

Data Informan

N a m a : _____

Jenis kelamin : Perempuan Laki-laki

Usia/tempat lahir : _____ Tahun di

Agama/kepercayaan : _____

Pendidikan terakhir : Tidak tamat SD Tamat SD
 Tamat SLTP Tamat SLTA
 Tamat diploma Sarjana

Pekerjaan TNI/Polri/Satpam PNS/Kry Swasta
 Petani Wiraswasta

Penghasilan/bulan < Rp 1 juta > Rp 1 juta

Status kependudukan Asli Pendatang
 Pemudik Pemerhati

Lama tinggal Sejak lahir 6 - 20 tahun
 > 20 tahun 1 - 5 tahun

Jarak rumah dr
sepadan sungai Di dlm garis sepadan ≤10 m garis
sepadan
 Di batas garis ≥ 10 m garis
sepadan

Peran informan Tokoh masyarakat Pemuka agama
 Pemangku adat Pejabat kawasan

1. 1. Identifikasi Folklor

Bentuk Folklor	Berkembang	Masih ada	Pernah ada
1. Mitos 2. Legenda 3. Dongeng 4. Peribahasa 5. Julukan 6. Teka-teki 7. Nyanyian 8. Tarian 9. Mantra			

1. 2. Pedoman Wawancara Bebas

1. Mendengarkan dan mengikuti informan menjelaskan atau meriwayatkan Folklor secara bebas
2. Mencatat hal-hal yang penting dan perlu akan ditanyakan pada wawancara terarah atau rekonfirmasi dengan informan lainnya
3. Membangkitkan emosi informan untuk menjelaskan hal-hal yang tak terduga

1. 3. PEDOMAN WAWANCARA TERARAH

1. Siapa yang meriwayatkan cerita rakyat kepada informan
2. Dimana riwayat tersebut diceritakan
3. Kapan riwayat tersebut diceritakan
4. Mengapa beliau meriwayatkannya kepada informan
5. Siapa sejawat informan yang juga mengetahui riwayat tersebut
6. Mengapa informan yang mendapatkan riwayat tersebut
7. Mengapa informan lain juga mendapatkan riwayat tersebut
8. Mengapa informan masih mengingat riwayat tersebut
9. Informan menyampaikan riwayat tersebut kepada siapa
10. Mengapa informan memilih mereka
11. Apa tujuan informan menyampaikan pesan tersebut
12. Apa pesan yang terkandung dalam riwayat tersebut
13. Kepada siapa pesan tersebut disampaikan
14. Bagaimana cara menyalurkan/menyampaikan pesan tersebut
15. Mengapa informan masih mengingat pesan tersebut
16. Apakah pesan-pesan tersebut dipatuhi dan diterapkan
17. Apa keuntungannya mematuhi dan menerapkan anjuran pesan
18. Pernahkah terjadi peristiwa tragis akibat melanggar pesan tersebut
19. Mengapa pesan-pesan tersebut dipatuhi atau dilanggar
20. Apakah pesan tersebut relevan dan masih berguna dalam peraulan atau kehidupan masyarakat sehari-hari di kawasan ini
21. Informan menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada siapa
22. Mengapa informan memilih mereka
23. Apa tujuan informan menyampaikan pesan tersebut

1. 4. Pengetahuan Mengenai Gejala Alam

1. Pengertian gejala alam : perbintangan, matahari, bulan, Iklim (hujan, awan, angin, petir), hawa (panas, dingin, kering/ gersang), gempa, longsor, banjir, penanggalan, lain-lain.
2. Apa pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat
3. Mengapa gejala alam tersebut masih digunakan.

1. 5. Tradisi

1. Upacara-upacara tradisional apa saja yang masih dilaksanakan
2. Mengapa masyarakat masih menyelenggarakan upacara dimaksud
3. Siapa penyelenggara upacara tersebut dan kenapa
4. Siapa saja yang terlibat dalam upacara tersebut
5. Apa persyaratannya
6. Kapan upacara-upacara tersebut biasa diselenggarakan
7. Dimana upacara-upacara tersebut biasa diselenggarakan
8. Apa saja kelengkapan dan persiapan upacara tersebut (sesaji)
9. Bagaimana teknis penyelenggaraan upacaranya
10. Bagaiman jalannya dan tahapan-tahapan upacara
11. Apa makna lambang-lambang upacara
12. Upacara-upacara tradisional apa saja yang pernah diselenggarakan
13. Dimana upacara-upacara tersebut biasa diselenggarakan
14. Kapan upacara-upacara tersebut biasa diselenggarakan
15. Mengapa masyarakat meninggalkan penyelenggaraan upacara dimaksud

DAFTAR ISI LAMPIRAN DATA RISET YEH SANIH

	halaman
Lampiran 1 Definisi konsep responden di Desa Pakreman Sanih	142
Lampiran 2 Definisi operasional data respondenresponden Desa Pakreman Sanih	143
Lampiran 3 Karakteristik responden di Desa Pakreman Sanih	144
Lampiran 4 Definisi konsep survei ekoliterasi responden mengenai Yeh Sanih	145
Lampiran 5. Definisi konsep survei nilai kesakralan legenda Si Japet yang dipersepsikan responden di Desa Pakreman Sanih	146
Lampiran 6. Definisi operasional survei kesakralan si japet yang dipersepsikan dan ekoliterasi masyarakat mengenai Sungai Tanang	148
Lampiran 7 Rekapitulasi data survei kesakralan Betari Batur yang dipersepsikan dan ekoliterasi masyarakat Desa Pakreman Sanih.	150
Lampiran 8 Definisi oprasional pengamatan kualitas lingkungan terbangun Yeh Sanih dan permukiman sekitarnya	205
Lampiran 9 Penilaian kualitas lingkungan terbangun Yeh Sanih dan permukim-an di sekitar Desa Pakreman Sanih	206
Lampiran 10 Pedoman penelusuran bahan folklor	208

Lampiran 1 Definisi konsep responden di Desa Pakreman Sanih

Status penduduk responden adalah orang yang memiliki status kependudukannya di Desa Pakreman Sanih.

1. Penduduk Asli adalah orang dalam yang ada di dalam, yaitu warga yang lahir dan hingga saat ini menetap di Desa Pakreman Sanih.
2. Pendetang adalah orang luar yang ada di dalam, yaitu warga bukan penduduk asli namun karena ikatan perkawinan (misalnya para sumando atau sumandan), pekerjaan, atau lain hal sehingga saat ini menetap di Desa Pakreman Sanih..
3. Perantau adalah orang dalam yang ada di luar, yaitu warga penduduk asli namun karena ikatan perkawinan (misalnya para sumando atau sumandan), pekerjaan, atau lain hal sehingga saat ini menetap di luar Desa Pakreman Sanih.
4. Pengunjung adalah orang luar yang ada di luar, yaitu warga bukan penduduk asli yang terikat pada tugas pekerjaan. Desa Pakreman Sanih. Misalnya guru, petugas PLN atau PDAM, Pegawai Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng yang pernah atau masih bertugas di Desa Pakreman Sanih.

Jenis kelamin: 1. Laki-laki
2. Perempuan

Usia responden adalah usia yang tercantum pada KTP, Kartu Pelajar, atau Kartu Keluarga yang menunjukkan keterangan kelahiran mereka.

Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal dari suatu institusi tertentu yang mencakup tingkat SD atau yang sederajat, SMP atau yang sederajat, SLTA atau yang sederajat, dan perguruan tinggi.

Tingkat pendidikan rendah

1. Buta huruf
2. Tidak tamat/tamat SD atau sederajat
3. Tidak tamat/SMP atau sederajat
4. Tidak tamat SLTA atau sederajat

Tingkat Pendidikan sedang

1. Tamat SLTA sederajat
2. Tidak tamat Diploma atau perguruan tinggi atau sederajat

Tingkat pendidikan Tinggi

1. Tamat diploma atau perguruan tinggi sederajat

Pekerjaan adalah profesi atau kegiatan rutin yang dilakukan sehari-hari yang mendapatkan imbalan uang atau materi. Responden digolongkan sebagai

1. Pegawai : PNS, TNI, Polri, Karyawan Swasta atau Buruh
2. Wirausaha : Petani, Tukang Ojek, Warung atau Pengasong, Rentenir
3. Tidak bekerja

Penghasilan adalah pendapatan responden berupa uang tiap bulan dari pekerjaannya.

1. Penghasilan rendah : Kurang dari 1 juta rupiah
2. Penghasilan sedang : 1 Juta s.d. 3 juta rupiah
3. Penghasilan tinggi : Lebih dari 3 juta rupiah

Status Sosial:

1. Tokoh
2. Pengurus organisasi
3. Warga biasa

Suku:

Agama:

Lampiran 2 Definisi operasional data responden di Desa Pakreman Sanih



Wawancara Penelitian
REINTERPRETASI KEARIFAN TRADISIONAL
DALAM PELESTARIAN SETU DI PERKOTAAN
Di Desa Pakreman Sanih

Nomor Kuesioner : Hari/tanggal :

Nama Situ : Lokasi :

Data Responden

Nama :

Status kependudukan Asli Pendatang

Perantau Pengunjung

Jenis kelamin : Perempuan Laki-laki

Usia/tempat lahir : Tahun di

Pendidikan terakhir : Tidak tamat SD Tamat SD

Tamat SLTP Tamat SLTA

Tamat diploma Sarjana

Pekerjaan TNI/Polri/Satpam PNS/Kry Swasta

Petani/ Wiraswasta Tidak bekerja

Penghasilan/bulan < Rp 1 juta Rp 1 juta – 3 juta

> 3 juta

Agama/kepercayaan :

Lama tinggal Sejak lahir 6 – 20 tahun

> 20 tahun 1 – 5 tahun

Jarak rumah dari sepadan Di dlm garis sepadan ≤10 m garis sepadan

Di batas garis sepadan ≥ 10 m garis sepadan

Status sosial Tokoh masyarakat Pemuka agama

Pemangku adat Pejabat kawasan

Lampiran 3 Karakteristik responden di Desa Pakreman Sanih
 Tabel 1. Karakteristik responden di Desa Pakreman Sanih

Karakteristik		Kelompok				Jumlah
		Asli 85	Pendatang 5	Perantau 5	Pengunjung 10	
Kelamin	pria	38	4	2	4	48
	wanita	42	1	3	6	52
Usia	Muda	7	0	0	2	9
	Sedang	28	3	4	8	43
	Tua	45	2	1	0	48
Pendidikan	Rendah	51	0	1	1	53
	Sedang	25	5	3	8	41
	Tinggi	4	0	1	1	6
Pekerjaan	Pegawai	9	0	2	10	21
	Buruh	39	0	0	0	39
	Wrusaha	20	5	3	0	28
	Tdk Krj	10	0	0	0	10
Penghasilan	Rendah	22	0	0	0	22
	Sedang	44	2	1	9	56
	Tinggi	14	3	4	1	22

Sumber : Data diolah

Lampiran 4 Definisi konsep survei kesakralan legenda Betari Batur yang dipersepsikan masyarakat Nagari Sungai Tanang

1. **Pengetahuan** responden mengenai sosok Syech Bagdad.
[1] Pejuang sumber mata air Sungai Tanang.
[2] Nama aslinya Datuk Paduko Sinaro, suku Koto Selayan
[3] Urang Kiramat
[4] Lahir pada tahun 1800-an
2. **Kepercayaan** responden mengenai ketangguhan Syech Bagdad menutup dan membuka sumber mata air Sungai Tanang
[1] Tidak percaya
[2] Kurang percaya
[3] Percaya
[4] Sangat percaya
3. **Kepercayaan** responden mengenai mitos Syech Bagdad sebagai penjaga mata air Sungai Tanang
[1] Tidak percaya
[2] Kurang percaya
[3] Percaya
[4] Sangat percaya
4. **Sikap** responden mengenai kepantasan Syech Bagdad menyandang gelar pejuang sumber mata air
[1] Biasa saja
[2] Kurang pantas
[3] Pantas
[4] Sangat pantas
5. **Sikap** responden mengenai kekagumannya kepada ketangguhan Syech Bagdad menutup dan membuka sumber mata air Sungai Tanang
[1] Biasa saja
[2] Tidak kagum
[3] Kagum
[4] Sangat kagum
6. **Sikap** responden mengenai mitos Syech Bagdad sebagai penjaga mata air Sungai Tanang
[1] Biasa saja
[2] Agak takut
[3] Takut
[4] Sangat takut

7. **Perilaku** responden kebiasaan melafalkan ayat suci ketika memasuki kawasan sumber mata air atau broncaptering.
 - [1] Tidak pernah
 - [2] Pernah
 - [3] Kadang-kadang
 - [4] Selai
8. **Perilaku** responden kebiasaan berwudhu ketika tiba di kawasan sumber mata air atau broncaptering.
 - [1] Tidak pernah
 - [2] Pernah
 - [3] Kadang-kadang
 - [4] Selalu
9. **Perilaku** responden kebiasaan mendirikan sholat sunah di Surau Tumpaik
 - [1] Tidak pernah
 - [2] Pernah
 - [3] Kadang-kadang
 - [4] Selalu
10. **Perilaku** responden kebiasaan membuat dan menaruh sesaji di Surau Tumpaik
 - [1] Tidak pernah
 - [2] Pernah
 - [3] Kadang-kadang
 - [4] Selalu

Lampiran 5 Definisi konsep survei kualitas ekoliterasi responden mengenai Sungai Tanang

1. **Pengetahuan** responden mengenai fungsi ekologis Sungai Tanang.
 - [1] Tampungan dan pengendalian air
 - [2] Memberikan kesejukan setempat,
 - [3] Mengimbuh air tanah dan menyuburkan lahan sekitarnya
 - [4] Keseimbangan hidrologis
2. **Pengetahuan** responden mengenai nilai ekonomis Sungai Tanang.
 - [1] Sumber air minum warga kota Bukit Tinggi
 - [2] PAD yang dikelola PDAM,
 - [3] Retribusi pengunjung kolam renang atau obyek wisata danau kecil,
 - [4] Pengairan (irigasi).
3. **Pengetahuan** responden mengenai manfaat sosiasal Sungai Tanang.
 - [1] Sumber air wudu dan pesona Masjid Jamik
 - [2] Tempat pertemuan dan media komunikasi (*maota*) antar warga sehari-hari
 - [3] Inspirasi bagi seniman (Bait dalam syair lagu Minang)
 - [4] Identitas nagari kebanggaan warga
4. **Pengetahuan** responden mengenai akibat jika Sungai Tanang kehilangan fungsi ekologis.
 - [1] Bencana
 - [2] Gersang
 - [3] Kelangkaan air
 - [4] Terancamnya kehidupan keaneragaman satwa dan tumbuhan
5. **Pengetahuan** responden mengenai akibat jika Sungai Tanang kehilangan nilai ekonomis
 - [1] Kelangkaan air minum dan kelangkaan air bersih,
 - [2] Berkurangnya anggaran pembangunan kota Bukit Tinggi,
 - [3] Penghasilan warga kawasan berkurang,
 - [4] Produksi padi menurun

7. **Perilaku** responden kebiasaan melafalkan ayat suci ketika memasuki kawasan sumber mata air atau broncaptering.
 - [1] Tidak pernah
 - [2] Pernah
 - [3] Kadang-kadang
 - [4] Selai
8. **Perilaku** responden kebiasaan berwudhu ketika tiba di kawasan sumber mata air atau broncaptering.
 - [1] Tidak pernah
 - [2] Pernah
 - [3] Kadang-kadang
 - [4] Selalu
9. **Perilaku** responden keiasaan mendirikan sholat sunah di Surau Tumpaik
 - [1] Tidak pernah
 - [2] Pernah
 - [3] Kadang-kadang
 - [4] Selalu
10. **Perilaku** responden kebiasaan membuat dan menaruh sesaji di Surau Tumpaik
 - [1] Tidak pernah
 - [2] Pernah
 - [3] Kadang-kadang
 - [4] Selalu

Lampiran 5 Definisi konsep survei kualitas ekoliterasi responden mengenai Sungai Tanang

1. **Pengetahuan** responden mengenai fungsi ekologis Sungai Tanang.
 - [1] Tampungan dan pengendalian air
 - [2] Memberikan kesejukan setempat,
 - [3] Mengimbuh air tanah dan menyuburkan lahan sekitarnya
 - [4] Keseimbangan hidrologis
2. **Pengetahuan** responden mengenai nilai ekonomis Sungai Tanang.
 - [1] Sumber air minum warga kota Bukit Tinggi
 - [2] PAD yang dikelola PDAM,
 - [3] Retribusi pengunjung kolam renang atau obyek wisata danau kecil,
 - [4] Pengairan (irigasi).
3. **Pengetahuan** responden mengenai manfaat sosiasl Sungai Tanang.
 - [1] Sumber air wudu dan pesona Masjid Jamik
 - [2] Tempat pertemuan dan media komunikasi (*maota*) antar warga sehari-hari
 - [3] Inspirasi bagi seniman (Bait dalam syair lagu Minang)
 - [4] Identitas nagari kebanggaan warga
4. **Pengetahuan** responden mengenai akibat jika Sungai Tanang kehilangan fungsi ekologis.
 - [1] Bencana
 - [2] Gersang
 - [3] Kelangkaan air
 - [4] Terancamnya kehidupan keaneragaman satwa dan tumbuhan
5. **Pengetahuan** responden mengenai akibat jika Sungai Tanang kehilangan nilai ekonomis
 - [1] Kelangkaan air minum dan kelangkaan air bersih,
 - [2] Berkurangnya anggaran pembangunan kota Bukit Tinggi,
 - [3] Penghasilan warga kawasan berkurang,
 - [4] Produksi padi menurun

6. **Pengetahuan** responden mengenai akibat jika Sungai Tanang kehilangan manfaat sosial
 - [1] Masjid tak terawat
 - [2] Disharmoni warga kawasan
 - [3] Sungai Tanang tinggal kenangan
 - [2] Hanya sebagai nagari
7. **Pengetahuan** responden mengenai penyebab hilangnya fungsi ekologis Sungai Tanang.
 - [1] Jebolnya tebing kolam
 - [2] Rendahnya kualitas air permukaan
 - [3] Berkurangnya pasokan air
 - [4] Rusaknya hutan di hulu.
8. **Pengetahuan** responden mengenai penyebab hilangnya nilai ekonomis Sungai Tanang.
 - [1] Rendahnya pasokan dan kualitas air
 - [2] Operasional PDAM terhenti,
 - [3] Sepi pengunjung
 - [4] Air mengalir ke segala arah
9. **Pengetahuan** responden mengenai penyebab hilangnya manfaat sosial Sungai
 - [1] Tidak berfungsinya kolm penampungan
 - [2] Pisanisasi ke rumah-rumah warga
 - [3] Pudarnya pesona
 - [4] Terdegradasi dan terokupasi
10. **Pengetahuan** responden mengenai tindakan yang dilakukan agar Sungai Tanang tetap memiliki fungsi ekologis
 - [1] Perawatan dinding kolam
 - [2] Pemeliharaan kualitas air
 - [3] Mengendalikan ketersediaan air
 - [4] Mencegah tindakan pengerusakan lahan di hulu
11. **Pengetahuan** responden mengenai tindakan yang harus dilakukan agar Sungai Tanang tetap memiliki nilai ekonomis
 - [1] Insentif perawatan kawasan mata air
 - [2] Pengaturan pembagian keuntungan PDAM dan nagari
 - [3] Sambutan yang ramah kepada pengunjung
 - [4] Pengaturan distribusi air yang merata
12. **Pengetahuan** responden mengenai tindakan yang harus dilakukan agar Sungai Tanang tetap memiliki manfaat sosial
 - [1] Sumber air wudu dan pesona Masjid Jamik
 - [2] Perbanyak acara yang dapat mempertemukan warga
 - [3] Menjaga pesona
 - [4] Mencegah tindakan pengerusakan kolam dan biota di dalamnya

**Lampiran 6. Definisi operasional survei kesakralan Betari Batur yang di-
persepsikan dan ekoliterasi masyarakat mengenai Yeh Sanih**

1. Apa yang anda ketahui mengenai sosok Syech Baghdad

- Pejuan mata air Sungai Tanang Dt Paduko Sinaro Urang Selayan Urang kiramat Lahir tahun 1800-an

2. Percayakah anda kepada ketangguhan Syech Baghdad

- Tidak percaya Kurang percaya Agak percaya percaya

3. Percayakan anda bahwa Syech Baghdad adalah mitos

- Tidak percaya Kurang percaya Agak percaya percaya

4. Sikap pantas tidaknya Syech Baghdad sebagai pejuang

- Berlebihan Biasa saja Wajar Memang ada

5. Sikap mengenai Syech baghdad dijadikan mitos

- Biasa saja Tidak kagum Cukup kagum Kagum

6. Sikap anda bahwa si Japet dijadikan mitos

- Berani Biasa saja Agak takut Takut

7. Perilaku kebiasaan mengucapkan sesuatu di mata air

- Tidak pernah pernah Kadang-kadang Selalu

8. Perilaku kebiasaan berwudu di mata air

- Tidak pernah pernah Kadang-kadang Selalu

9. Perilaku kebiasaan mendirikan sholat di Surau Tropaek

- Tidak pernah pernah Kadang-kadang Selalu

10. Perilaku kebiasaan meletakkan sesaje di Surau Tropaek

- Tidak pernah pernah Kadang-kadang Selalu

11. Pengetahuan anda mengenai fungsi ekologi Sungai Tanang

- Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

12. Pengetahuan anda mengenai nilai ekonomi Sungai Tanang

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

13. Pengetahuan anda mengenai manfaat sosial Sungai Tanang

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

14. Pengetahuan anda mengenai akibat Sungai Tanang kehilangan fungsi ekologi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

15. Pengetahuan anda mengenai akibat Sungai Tanang kehilangan nilai ekonomi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

16. Pengetahuan anda mengenai akibat Sungai Tanang kehilangan manfaat sosial

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

17. Pengetahuan anda mengenai penyebab Sungai Tanang kehilangan fungsi ekologi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

18. Pengetahuan anda mengenai penyebab Sungai Tanang kehilangan nilai ekonomi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

19. Pengetahuan anda mengenai penyebab Sungai Tanang kehilangan manfaat sosial

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

20. Tindakan anda agar Sungai Tanang tetap memiliki fungsi ekologi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

21. Tindakan anda agar Sungai Tanang tetap memiliki nilai ekonomi

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

22. Tindakan anda agar Sungai Tanang tetap memiliki manfaat sosial

Sangat setuju Setuju Kurang setuju Tidak setuju

Tabel 1 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin yang mengetahui sosok Betari Batur.

Status penduduk		Pengetahuan mengenai sosok Betari Batur				Total
		Jelmaan dewa	Dewa pembawa air	Ulasan dewa ulun Danu	Sabdanya mengenai Yeh Sanih	
Warga Asli	Laki-laki	1 1.3%	24 30.0%	4 5.0%	9 11.3%	38 47.5%
	Perempuan	0 0%	29 38.3%	8 10.0%	5 6.3%	42 52.5%
		1 1.3%	53 66.3%	12 16.0%	14 17.5%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki		2 40.0%	1 20.0%	1 20.0%	4 80.0%
	Perempuan		0 0%	0 0%	1 20.0%	1 20.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	Laki-laki		1 20.0%	1 20.0%	0 0%	2 40.0%
	Perempuan		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	1 10.0%	2 20.0%	1 10.0%		4 40.0%
	Perempuan	2 20.0%	4 40.0%	0 0%		6 60.0%
		3 30.0%	8 80.0%	1 10.0%		10 100.0%

Tabel 2 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin yang mengetahui kesaktian Betari Batur.

Status penduduk		Kepercayaan kesaktian Betari Batur				Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Percaya	Sangat percaya	
Warga Asli	Laki-laki	4 5.0%	21 28.3%	4 5.0%	9 11.3%	38 47.5%
	Perempuan	2 2.5%	28 32.5%	7 8.8%	7 8.8%	42 52.5%
		6 7.5%	47 58.8%	11 13.8%	16 20.0%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki		2 40.0%	1 20.0%	1 20.0%	4 80.0%
	Perempuan		0 0%	0 0%	1 20.0%	1 20.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	Laki-laki		1 20.0%	1 20.0%	0 0%	2 40.0%
	Perempuan		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		2 20.0%	2 20.0%		4 40.0%
	Perempuan		4 40.0%	2 20.0%		6 60.0%
			6 60.0%	4 40.0%		10 100.0%

Tabel 3 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai mitos Betari Batur.

Status penduduk	Kepercayaan mitos Betari Batur				Total	
	Tidak percaya	Kurang percaya	Percaya	Sangat percaya		
Warga Asli	Laki-laki	1 1.3%	12 15.0%	7 8.8%	18 22.5%	38 47.5%
	Perempuan	0 .0%	27 33.8%	9 11.3%	6 7.5%	42 52.5%
		1 1.3%	39 48.8%	16 20.0%	24 30.0%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki			1 20.0%	3 60.0%	4 80.0%
	Perempuan			1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
				2 40.0%	3 60.0%	5 100.0%
Perantau	Laki-laki			0 .0%	2 40.0%	2 40.0%
	Perempuan			2 40.0%	1 20.0%	3 60.0%
				2 40.0%	3 60.0%	5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	1 10.0%		0 .0%	3 30.0%	4 40.0%
	Perempuan	0 .0%		1 10.0%	5 50.0%	6 60.0%
		1 10.0%		1 10.0%	8 80.0%	10 100.0%

Tabel 4 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai pantas tidaknya Betari Batur dianggap sebagai dewa yang membawa dan menuang air

Status penduduk	Sikap mengenal Betari Batur menuang Yeh Sanh				Total	
	Biasa saja	Kurang Pantas	Pantas	Sangat pantas		
Warga Asli	Laki-laki	1 1.3%	12 15.0%	7 8.8%	18 22.5%	38 47.5%
	Perempua	0 .0%	27 33.8%	10 12.5%	5 6.3%	42 52.5%
		1 1.3%	39 48.8%	17 21.3%	23 28.8%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki				4 80.0%	4 80.0%
	Perempua				1 20.0%	1 20.0%
					5 100.0%	5 100.0%
Perantau	Laki-laki			0 .0%	2 40.0%	2 40.0%
	Perempua			3 60.0%	0 .0%	3 60.0%
				3 60.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	1 10.0%	0 .0%		3 30.0%	4 40.0%
	Perempua	0 .0%	1 10.0%		5 50.0%	6 60.0%
		1 10.0%	1 10.0%		8 80.0%	10 100.0%

Tabel 5 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai kekkaguman kepada Betari Batur

Status penduduk		Sikap kepada ketangguhan Betari Batur				Total
		Biasa saja	Tidak kagum	Kagum	Sangat kagum	
Warga Asli	Laki-laki	3 3.8%	16 20.0%	9 11.3%	10 12.5%	38 47.5%
	Perempuan	3 3.8%	23 28.8%	11 13.8%	5 6.3%	42 52.5%
		6 7.5%	39 48.8%	20 25.0%	15 18.8%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki		3 60.0%	0 .0%	1 20.0%	4 80.0%
	Perempuan		0 .0%	1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Laki-laki		1 20.0%	1 20.0%	0 .0%	2 40.0%
	Perempuan		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		2 20.0%	2 20.0%		4 40.0%
	Perempuan		6 60.0%	0 .0%		6 60.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 6 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai mitos kepada Betari Batur.

Status penduduk		Sikap mengenai Mitos Betari Batur				Total
		Biasa saja	Agak takut	Takut	Sangat takut	
Warga Asli	Laki-laki	1 1.3%	19 23.8%	8 7.5%	12 15.0%	38 47.5%
	Perempuan	1 1.3%	24 30.0%	8 10.0%	9 11.3%	42 52.5%
		2 2.5%	43 53.8%	14 17.5%	21 26.3%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki		3 60.0%	0 .0%	1 20.0%	4 80.0%
	Perempuan		0 .0%	1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Laki-laki		1 20.0%	1 20.0%	0 .0%	2 40.0%
	Perempuan		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		2 20.0%	2 20.0%		4 40.0%
	Perempuan		6 60.0%	0 .0%		6 60.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 7 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin mengenai mengucapkan sesuatu di kawasan broncaptering Yeh Sanih

Status penduduk		Perilaku kebiasaan mengucapkan sesuatu di Yeh Sanih				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Laki-laki	0 .0%	15 18.8%	17 21.3%	6 7.5%	38 47.5%
	Perempuan	1 1.3%	24 30.0%	10 12.5%	7 8.8%	42 52.5%
		1 1.3%	39 48.8%	27 33.8%	13 16.3%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki		3 60.0%	0 .0%	1 20.0%	4 80.0%
	Perempuan		0 .0%	1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Laki-laki		1 20.0%	1 20.0%	0 .0%	2 40.0%
	Perempuan		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		2 20.0%	2 20.0%		4 40.0%
	Perempuan		6 60.0%	0 .0%		6 60.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 8 Kebiasaan mengusir roh jahat ketika di broncaptering Yeh Sanih yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin.

Status penduduk		Perilaku kebiasaan mengusir roh jahat di Yeh Sanih				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Laki-laki	7 8.8%	11 13.9%	17 21.3%	3 3.8%	38 47.5%
	Perempuan	0 0%	25 31.3%	8 10.0%	9 11.3%	42 52.5%
		7 8.8%	36 45.0%	25 31.3%	12 15.0%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki		3 60.0%	0 .0%	1 20.0%	4 80.0%
	Perempuan		0 .0%	1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Laki-laki		1 20.0%	1 20.0%	0 .0%	2 40.0%
	Perempuan		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		2 20.0%	2 20.0%		4 40.0%
	Perempuan		6 60.0%	0 .0%		6 60.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 9 Kebiasaan bersembahyang di pelinggih yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin.

Status penduduk		Perilaku kebiasaan sembahyang di pelinggih				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Laki-laki	8 7.5%	12 15.0%	17 21.3%	3 3.8%	38 47.5%
	Perempuan	1 1.3%	28 32.5%	8 10.0%	7 8.8%	42 52.5%
		7 8.8%	38 47.5%	25 31.3%	10 12.5%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki		3 60.0%	0 .0%	1 20.0%	4 60.0%
	Perempuan		0 .0%	1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Laki-laki		2 40.0%	0 .0%	0 .0%	2 40.0%
	Perempuan		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		2 20.0%	2 20.0%		4 40.0%
	Perempuan		6 60.0%	0 .0%		6 60.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 10 Kebiasaan membawa dan mempersembahkan sesajen yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin.

Status penduduk		Perilaku kebiasaan menempatkan sesaji				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Laki-laki	8 10.0%	11 13.6%	18 22.5%	1 1.3%	38 47.5%
	Perempuan	6 7.5%	23 28.8%	8 10.0%	5 6.3%	42 52.5%
		14 17.5%	34 42.5%	26 32.5%	6 7.5%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki		3 60.0%	0 .0%	1 20.0%	4 60.0%
	Perempuan		0 .0%	1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Laki-laki		1 20.0%	1 20.0%	0 .0%	2 40.0%
	Perempuan		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		2 20.0%	2 20.0%		4 40.0%
	Perempuan		6 60.0%	0 .0%		6 60.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 11 Pengetahuan masyarakat mengenai fungsi ekologi Yeh Sanih

Status penduduk		Pengetahuan fungsi ekologis situ				Total
		Tampungan air	Kesejukan setempat	Kesuburan kawasan	Keseimbangan hidrologis	
Warga Asli	Laki-laki	3 3.8%	19 23.8%	15 18.8%	1 1.3%	38 47.5%
	Perempuan	4 5.0%	27 33.8%	11 13.8%	0 .0%	42 52.5%
		7 8.8%	46 57.5%	26 32.5%	1 1.3%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki		1 20.0%	3 60.0%		4 80.0%
	Perempuan		1 20.0%	0 .0%		1 20.0%
			2 40.0%	3 60.0%		5 100.0%
Perantau	Laki-laki		0 .0%	2 40.0%		2 40.0%
	Perempuan		1 20.0%	2 40.0%		3 60.0%
			1 20.0%	4 80.0%		5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		1 10.0%	3 30.0%		4 40.0%
	Perempuan		3 30.0%	3 30.0%		6 60.0%
			4 40.0%	6 60.0%		10 100.0%

Tabel 12 Pengetahuan masyarakat mengenai nilai ekonomi Yeh Sanih.

Status penduduk		Pengetahuan nilai ekonomis situ				Total
		Kas desa	Retribusi pengunjung	Menyerap tenaga kerja	Peluang usaha	
Warga Asli	Laki-laki	3 3.8%	17 21.3%	16 20.0%	2 2.5%	38 47.5%
	Perempuan	7 8.8%	21 26.3%	14 17.5%	0 .0%	42 52.5%
		10 12.5%	38 47.5%	30 37.5%	2 2.5%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki		1 20.0%	3 60.0%		4 80.0%
	Perempuan		1 20.0%	0 .0%		1 20.0%
			2 40.0%	3 60.0%		5 100.0%
Perantau	Laki-laki		1 20.0%	1 20.0%		2 40.0%
	Perempuan		2 40.0%	1 20.0%		3 60.0%
			3 60.0%	2 40.0%		5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		2 20.0%	2 20.0%		4 40.0%
	Perempuan		3 30.0%	3 30.0%		6 60.0%
			5 50.0%	5 50.0%		10 100.0%

Tabel 13 Pengetahuan masyarakat mengenai manfaat sosial Yeh Sanih.

Status penduduk		Pengetahuan manfaat sosial situ				Total
		Sarana rekreasi	Identitas kawasan	Pengobatan	Tempat upacara	
Warga Asli	Laki-laki	2 2.5%	5 6.3%	29 36.3%	2 2.5%	38 47.5%
	Perempuan	4 5.0%	12 15.0%	18 22.5%	8 10.0%	42 52.5%
		6 7.5%	17 21.3%	47 58.8%	10 12.5%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki		1 20.0%	3 60.0%		4 80.0%
	Perempuan		1 20.0%	0 .0%		1 20.0%
			2 40.0%	3 60.0%		5 100.0%
Perantau	Laki-laki		0 .0%	1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%
	Perempuan		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		0 .0%	2 20.0%	2 20.0%	4 40.0%
	Perempuan		1 10.0%	3 30.0%	2 20.0%	6 60.0%
			1 10.0%	5 50.0%	4 40.0%	10 100.0%

Tabel 14 Pengetahuan yang mengakibatkan Sungai Tanang tidak memiliki fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak berfungsi ekologi				Total
		Tercampur air laut	Panas	Qesang	Kekeringan	
Warga Asli	Laki-laki	5 6.3%	19 23.8%	8 10.0%	6 7.5%	38 47.5%
	Perempuan	11 13.8%	9 11.3%	20 25.0%	2 2.5%	42 52.5%
		16 20.0%	28 35.0%	28 35.0%	8 10.0%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki		1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%	4 80.0%
	Perempuan		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	Laki-laki		0 .0%	1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%
	Perempuan		1 20.0%	0 .0%	2 40.0%	3 60.0%
			1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%	5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	0 .0%	2 20.0%	1 10.0%	1 10.0%	4 40.0%
	Perempuan	1 10.0%	4 40.0%	1 10.0%	0 .0%	6 60.0%
		1 10.0%	6 60.0%	2 20.0%	1 10.0%	10 100.0%

Tabel 15 Pengetahuan yang mengakibatkan Yeh Sanih tidak memiliki nilai ekonomi.

Status penduduk	Pengetahuan akibat situ tidak bernilai ekonomi				Total	
	Tercampur air laut	Panas	Gesang	Kekeringan		
Warga Asli	Laki-laki	5 8.3%	20 25.0%	6 10.0%	5 8.3%	38 47.5%
	Perempuan	10 12.6%	10 12.5%	21 26.3%	1 1.3%	42 52.5%
		15 18.8%	30 37.5%	29 36.3%	6 7.5%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki		1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%	4 80.0%
	Perempuan		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	Laki-laki		0 .0%	1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%
	Perempuan		1 20.0%	0 .0%	2 40.0%	3 60.0%
			1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%	5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	0 .0%	2 20.0%	1 10.0%	1 10.0%	4 40.0%
	Perempuan	1 10.0%	4 40.0%	1 10.0%	0 .0%	6 60.0%
		1 10.0%	6 60.0%	2 20.0%	1 10.0%	10 100.0%

Tabel 16 Pengetahuan yang mengakibatkan Yeh Sanih tidak memiliki manfaat sosial.

Status penduduk	Pengetahuan akibat situ tidak bermanfaat sosial				Total	
	Pengunjung tidak datang	Tidak ada kebanggaan	Kehilangan nilai-nilai	Betari Batur akan Muka		
Warga Asli	Laki-laki	4 5.0%	25 31.3%	8 11.3%		38 47.5%
	Perempuan	9 11.3%	14 17.5%	19 23.8%		42 52.5%
		13 16.3%	39 48.8%	28 35.0%		80 100.0%
Pendatang	Laki-laki		1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%	4 80.0%
	Perempuan		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	Laki-laki		0 .0%	1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%
	Perempuan		1 20.0%	0 .0%	2 40.0%	3 60.0%
			1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%	5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki	0 .0%	2 20.0%	1 10.0%	1 10.0%	4 40.0%
	Perempuan	1 10.0%	4 40.0%	1 10.0%	0 .0%	6 60.0%
		1 10.0%	6 60.0%	2 20.0%	1 10.0%	10 100.0%

Tabel 17 Pengetahuan yang menyebabkan Yeh Sanih tidak memiliki fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak berfungsi ekologi				Total
		Dinding jebol	Alih guna lahan	Ditelanlakan	Kemarau	
Warga Asli	Laki-laki	10	8	20		38
		12.5%	10.0%	25.0%		47.5%
	Perempuan	10	22	10		42
		12.5%	27.5%	12.5%		52.5%
		20	30	30		80
		25.0%	37.5%	37.5%		100.0%
Pendatang	Laki-laki		0	2	2	4
			0%	40.0%	40.0%	80.0%
	Perempuan	1	1	0	0	1
			20.0%	0%	0%	20.0%
		1	2	2	5	
		20.0%	40.0%	40.0%	100.0%	
Perantau	Laki-laki			2	0	2
				40.0%	0%	40.0%
	Perempuan			1	2	3
				20.0%	40.0%	60.0%
			3	2	5	
			60.0%	40.0%	100.0%	
Pengunjung	Laki-laki		0	3	1	4
			0%	30.0%	10.0%	40.0%
	Perempuan		4	2	0	6
			40.0%	20.0%	0%	60.0%
		4	5	1	10	
		40.0%	50.0%	10.0%	100.0%	

Tabel 18 Pengetahuan yang menyebabkan Yeh Sanih tidak memiliki nilai ekonomi

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bernilai ekonomi				Total
		Tidak ada pengunjung	Tidak dimanfaatkan	Salah kelola	Tidak tekoordinasi	
Warga Asli	Laki-laki	10	9	19		38
		12.5%	11.3%	23.8%		47.5%
	Perempuan	18	10	14		42
		22.5%	12.5%	17.5%		52.5%
		28	19	33		80
		35.0%	23.8%	41.3%		100.0%
Pendatang	Laki-laki		2	2		4
			40.0%	40.0%		80.0%
	Perempuan		1	0		1
			20.0%	0%		20.0%
			3	2	5	
			60.0%	40.0%	100.0%	
Perantau	Laki-laki			2	0	2
				40.0%	0%	40.0%
	Perempuan			1	2	3
				20.0%	40.0%	60.0%
			3	2	5	
			60.0%	40.0%	100.0%	
Pengunjung	Laki-laki			3	1	4
				30.0%	10.0%	40.0%
	Perempuan			3	3	6
				30.0%	30.0%	60.0%
			8	4	10	
			60.0%	40.0%	100.0%	

Tabel 18 Pengetahuan yang menyebabkan Yeh Sanih tidak memiliki manfaat sosial

Status penduduk		Pengetahuan penyebab silu tidak bermanfaat sosial			Total
		Kawasan kehilangan daya tarik	Sumber air tercemar	Tidak sugestif	
Warga Asli	Laki-laki	10 12.5%	7 8.8%	21 28.3%	38 47.5%
	Perempuan	10 23.8%	11 13.8%	12 15.0%	42 52.5%
		20 38.3%	18 22.5%	33 41.3%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki		2 40.0%	2 40.0%	4 80.0%
	Perempuan		1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
			3 60.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	Laki-laki			2 40.0%	2 40.0%
	Perempuan			1 20.0%	3 60.0%
				3 80.0%	5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki			2 20.0%	4 40.0%
	Perempuan			2 20.0%	6 60.0%
				4 40.0%	10 100.0%

Tabel 20 Tindakan agar Yeh Sanih tetap memiliki fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar silu berfungsi ekologi			Total	
		Merawat dinding	Tejaga kebersihan	Penghijauan		Kemarau
Warga Asli	Laki-laki	13 16.3%	11 13.8%	14 17.6%	0 .0%	38 47.5%
	Perempuan	14 17.5%	10 12.5%	17 21.3%	1 1.3%	42 52.5%
		27 33.8%	21 26.3%	31 38.8%	1 1.3%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki	1 20.0%	2 40.0%	1 20.0%		4 80.0%
	Perempuan	1 20.0%	0 .0%	0 .0%		1 20.0%
		2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%		5 100.0%
Perantau	Laki-laki	1 20.0%	0 .0%	1 20.0%		2 40.0%
	Perempuan	0 .0%	2 40.0%	1 20.0%		3 60.0%
		1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%		5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		1 10.0%	3 30.0%		4 40.0%
	Perempuan		1 10.0%	5 50.0%		6 60.0%
			2 20.0%	8 60.0%		10 100.0%

Tabel 21 Tindakan agar Yeh Sanih tetap memiliki nilai ekonomi

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bernilai ekonomi			Total
		Pasokan air tetap terjamin	Menjaga kebersihan	Warga kawasan menjadi tuan rumah yang baik	
Warga Asli	Laki-laki	12 15.0%	8 7.5%	20 25.0%	38 47.5%
	Perempuan	18 22.5%	8 10.0%	16 20.0%	42 52.5%
		30 37.5%	14 17.5%	36 45.0%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki	1 20.0%	2 40.0%	1 20.0%	4 80.0%
	Perempuan	0 .0%	1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
		1 20.0%	3 60.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Laki-laki	1 20.0%	0 .0%	1 20.0%	2 40.0%
	Perempuan	0 .0%	2 40.0%	1 20.0%	3 60.0%
		1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		1 10.0%	3 30.0%	4 40.0%
	Perempuan		2 20.0%	4 40.0%	6 60.0%
			3 30.0%	7 70.0%	10 100.0%

Tabel 22 Tindakan agar Yeh Sanih tetap memiliki manfaat sosial

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bermanfaat sosial			Total
		Menjaga kerukunan warga	Warga mendapat peran dalam pengelolaan	Pemerintah berperan sebagai regulator	
Warga Asli	Laki-laki	13 16.3%	9 11.3%	16 20.0%	38 47.5%
	Perempuan	18 22.5%	8 7.5%	16 22.5%	42 52.5%
		31 38.8%	15 18.8%	34 42.5%	80 100.0%
Pendatang	Laki-laki	1 20.0%	2 40.0%	1 20.0%	4 80.0%
	Perempuan	1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
		2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Laki-laki	1 20.0%	0 .0%	1 20.0%	2 40.0%
	Perempuan	0 .0%	2 40.0%	1 20.0%	3 60.0%
		1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	Laki-laki		1 10.0%	3 30.0%	4 40.0%
	Perempuan		1 10.0%	5 50.0%	6 60.0%
			2 20.0%	8 80.0%	10 100.0%

Tabel 23 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia yang mengetahui sosok Betari Batur.

Status penduduk		Pengetahuan mengenai sosok Betari Batur				Total
		Jelmaan dewa	Dewa pembawa air	Utusan dewa ulun Danu	Sabdanya mengenai Yeh Sanih	
Warga Asli	15-30 tahun	1 1.3%	4 5.0%	2 2.5%	0 .0%	7 8.8%
	30-45 tahun	0 0%	20 25.0%	5 6.3%	3 3.8%	28 35.0%
	> 45 tahun	0 0%	20 36.3%	5 6.3%	11 13.8%	45 56.3%
		1 1.3%	63 66.3%	12 15.0%	14 17.5%	80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun		0 .0%	0 .0%	2 40.0%	2 40.0%
	> 45 tahun		2 40.0%	1 20.0%	0 0%	3 60.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	15-30 tahun		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
	30-45 tahun		0 .0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	> 45 tahun		1 20.0%	2 40.0%	0 0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun	0 .0%	1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
	30-45 tahun	2 20.0%	5 50.0%	1 10.0%		8 80.0%
	> 45 tahun	1 10.0%	0 .0%	0 .0%		1 10.0%
		3 30.0%	0 0.0%	1 10.0%		10 100.0%

Tabel 24 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia yang mengetahui kesaktian Betari Batur.

Status penduduk		Kepercayaan kesaktian Betari Batur				Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Percaya	Sangat percaya	
Warga Asli	15-30 tahun	2 2.5%	3 3.8%	2 2.5%	0 .0%	7 8.8%
	30-45 tahun	4 6.0%	10 20.0%	4 5.0%	4 5.0%	28 35.0%
	> 45 tahun	0 .0%	28 35.0%	5 6.3%	12 15.0%	45 56.3%
		8 7.5%	47 58.8%	11 13.8%	16 20.0%	80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun		0 .0%	0 .0%	2 40.0%	2 40.0%
	> 45 tahun		2 40.0%	1 20.0%	0 0%	3 60.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	15-30 tahun		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
	30-45 tahun		0 .0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	> 45 tahun		1 20.0%	2 40.0%	0 0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
	30-45 tahun		5 50.0%	3 30.0%		8 80.0%
	> 45 tahun		0 0%	1 10.0%		1 10.0%
			6 60.0%	4 40.0%		10 100.0%

Tabel 25 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai mitos Betari Batur.

Status penduduk		Kepercayaan mitos Betari Batur				Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Percaya	Sangat percaya	
Warga Asli	15-30 tahun	0 0%	3 3.8%	2 2.5%	2 2.5%	7 8.8%
	30-45 tahun	1 1.3%	16 20.0%	7 8.8%	4 5.0%	28 35.0%
	> 45 tahun	0 0%	20 25.0%	7 8.8%	18 22.5%	45 56.3%
		1 1.3%	39 48.8%	16 20.0%	24 30.0%	80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun			2 40.0%	0 .0%	2 40.0%
	> 45 tahun			0 .0%	3 60.0%	3 60.0%
				2 40.0%	3 60.0%	5 100.0%
				1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
Perantau	15-30 tahun			0 0%	1 10.0%	1 10.0%
	30-45 tahun			0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	> 45 tahun			1 20.0%	2 40.0%	3 60.0%
				2 40.0%	3 60.0%	5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun	0 .0%		0 0%	1 10.0%	1 10.0%
	30-45 tahun	1 10.0%		0 0%	7 70.0%	8 80.0%
	> 45 tahun	0 0%		1 10.0%	0 0%	1 10.0%
		1 10.0%		1 10.0%	8 80.0%	10 100.0%

Tabel 26 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai pantas tidaknya Betari Batur sebagai pejuang.

Status penduduk		Sikap mengenai Betari Batur menuang Yeh Sanjh				Total
		Biasa saja	Kurang Pantas	Pantas	Sangat pantas	
Warga Asli	15-30 tahun	0 .0%	3 3.8%	2 2.5%	2 2.5%	7 8.8%
	30-45 tahun	1 1.3%	16 20.0%	7 8.8%	4 5.0%	28 35.0%
	> 45 tahun	0 0%	20 25.0%	8 10.0%	17 21.3%	45 56.3%
		1 1.3%	39 48.8%	17 21.3%	23 28.8%	80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun				2 40.0%	2 40.0%
	> 45 tahun				3 60.0%	3 60.0%
					5 100.0%	5 100.0%
				1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
Perantau	15-30 tahun			0 0%	1 10.0%	1 10.0%
	30-45 tahun			1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
	> 45 tahun			1 20.0%	2 40.0%	3 60.0%
				3 60.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun	0 .0%	0 0%		1 10.0%	1 10.0%
	30-45 tahun	1 10.0%	0 0%		7 70.0%	8 80.0%
	> 45 tahun	0 0%	1 10.0%		0 0%	1 10.0%
		1 10.0%	1 10.0%		8 80.0%	10 100.0%

Tabel 27 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai kekaguman kepada Betari Batur.

Status penduduk		Sikap kepada ketengguhan Betari Batur				Total
		Biasa saja	Tidak kagum	Kagum	Sangat kagum	
Warga Asli	15-30 tahun	3 3.8%	0 .0%	2 2.5%	2 2.5%	7 8.8%
	30-45 tahun	3 3.8%	19 23.8%	5 6.3%	1 1.3%	28 35.0%
	> 45 tahun	0 .0%	20 25.0%	13 16.3%	12 15.0%	45 56.3%
		6 7.6%	39 48.8%	20 25.0%	15 18.8%	80 100.0%
Pandalang	30-45 tahun		0 .0%	1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%
	> 45 tahun		3 60.0%	0 .0%	0 .0%	3 60.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	15-30 tahun		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
	30-45 tahun		0 .0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	> 45 tahun		1 20.0%	2 40.0%	0 .0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
	30-45 tahun		6 60.0%	2 20.0%		8 80.0%
	> 45 tahun		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 28 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai kekaguman kepada mitos Betari Batur.

Status penduduk		Sikap mengenai Mitos Betari Batur				Total
		Biasa saja	Agak takut	Takut	Sangat takut	
Warga Asli	15-30 tahun	1 1.3%	2 2.5%	2 2.5%	2 2.5%	7 8.8%
	30-45 tahun	1 1.3%	20 25.0%	4 5.0%	3 3.8%	28 35.0%
	> 45 tahun	0 .0%	21 26.3%	8 10.0%	16 20.0%	45 56.3%
		2 2.5%	43 53.8%	14 17.5%	21 26.3%	80 100.0%
Pandalang	30-45 tahun		0 .0%	1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%
	> 45 tahun		3 60.0%	0 .0%	0 .0%	3 60.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	15-30 tahun		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
	30-45 tahun		0 .0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	> 45 tahun		1 20.0%	2 40.0%	0 .0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
	30-45 tahun		6 60.0%	2 20.0%		8 80.0%
	> 45 tahun		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 29 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai mengucapkan sesuatu di kawasan broncaptering.

Status penduduk		Perilaku kebiasaan mengucapkan sesuatu di Yeh Sanih				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	15-30 tahun	1 1.3%	3 3.8%	2 2.5%	1 1.3%	7 8.8%
	30-45 tahun	0 .0%	15 18.8%	10 12.5%	3 3.8%	28 35.0%
	> 45 tahun	0 .0%	21 26.3%	15 18.8%	9 11.3%	45 56.3%
		1 1.3%	39 48.8%	27 33.8%	13 16.3%	80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun		0 .0%	1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%
	> 45 tahun		3 60.0%	0 .0%	0 .0%	3 60.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	15-30 tahun		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
	30-45 tahun		0 .0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	> 45 tahun		1 20.0%	2 40.0%	0 .0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
	30-45 tahun		6 60.0%	2 20.0%		8 80.0%
	> 45 tahun		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 30 Kebiasaan mengisir roh jahat ketika di bron captering yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia.

Status penduduk		Perilaku kebiasaan mengisir roh jahat di Yeh Sanih				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	15-30 tahun	1 1.3%	3 3.8%	2 2.5%	1 1.3%	7 8.8%
	30-45 tahun	2 2.5%	13 16.3%	8 10.0%	5 6.3%	28 35.0%
	> 45 tahun	4 5.0%	20 25.0%	15 18.8%	6 7.5%	45 56.3%
		7 8.8%	36 45.0%	25 31.3%	12 15.0%	80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun		0 .0%	1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%
	> 45 tahun		3 60.0%	0 .0%	0 .0%	3 60.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	15-30 tahun		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
	30-45 tahun		0 .0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	> 45 tahun		1 20.0%	2 40.0%	0 .0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
	30-45 tahun		6 60.0%	2 20.0%		8 80.0%
	> 45 tahun		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 31 Kebiasaan bersembahyang di pelinggih yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia.

Status penduduk		Perilaku kebiasaan sembahyang di pelinggih				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	15-30 tahun	2 2.5%	3 3.8%	2 2.5%	0 .0%	7 8.8%
	30-45 tahun	2 2.5%	13 16.3%	8 10.0%	5 6.3%	28 35.0%
	> 45 tahun	3 3.8%	22 27.5%	15 18.8%	5 6.3%	45 56.3%
		7 8.8%	38 47.5%	25 31.3%	10 12.5%	80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun		0 .0%	1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%
	> 45 tahun		3 60.0%	0 .0%	0 .0%	3 60.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	15-30 tahun		1 20.0%	0 0%	0 0%	1 20.0%
	30-45 tahun		0 .0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	> 45 tahun		2 40.0%	1 20.0%	0 0%	3 60.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
	30-45 tahun		6 60.0%	2 20.0%		8 80.0%
	> 45 tahun		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 32 Kebiasaan membawa dan mempersembahkan sesajen yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia.

Status penduduk		Perilaku kebiasaan menempatkan sesaji				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	15-30 tahun	2 2.5%	3 3.8%	2 2.5%	0 .0%	7 8.8%
	30-45 tahun	4 5.0%	11 13.8%	10 12.5%	3 3.8%	28 35.0%
	> 45 tahun	8 10.0%	20 25.0%	14 17.5%	3 3.8%	45 56.3%
		14 17.5%	34 42.5%	26 32.5%	8 7.5%	80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun		0 .0%	1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%
	> 45 tahun		3 60.0%	0 .0%	0 .0%	3 60.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	15-30 tahun		1 20.0%	0 0%	0 0%	1 20.0%
	30-45 tahun		0 .0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	> 45 tahun		1 20.0%	2 40.0%	0 0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
	30-45 tahun		6 60.0%	2 20.0%		8 80.0%
	> 45 tahun		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 33 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai fungsi ekologis Yeh Sanih.

Status penduduk		Pengetahuan fungsi ekologis situ				Total
		Lampungan siti	Kesejukan setempat	Kesuburan kawasan	Keseimbangan hidrologis	
Warga Asli	15-30 tahun	0 0%	4 50%	2 25%	1 13%	7 88%
	30-45 tahun	3 3.8%	17 21.3%	8 10.0%	0 0%	28 35.0%
	> 45 tahun	4 6.0%	25 31.3%	10 20.0%	0 0%	45 56.3%
		7 8.8%	46 57.5%	20 32.5%	1 13%	80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun		1 20.0%	1 20.0%		2 40.0%
	> 45 tahun		1 20.0%	2 40.0%		3 60.0%
			2 40.0%	3 60.0%		5 100.0%
Perantau	15-30 tahun		1 20.0%	0 0%		1 20.0%
	30-45 tahun		0 0%	1 20.0%		1 20.0%
	> 45 tahun		0 0%	3 60.0%		3 60.0%
			1 20.0%	4 80.0%		5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
	30-45 tahun		2 20.0%	6 60.0%		8 80.0%
	> 45 tahun		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
			4 40.0%	6 60.0%		10 100.0%

Tabel 34 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai nilai ekonomi Yeh Sanih.

Status penduduk		Pengetahuan nilai ekonomis situ				Total
		Kas desa	Retribusi pengunjung	Menyarak tenaga kerja	Peluang usaha	
Warga Asli	15-30 tahun	1 1.3%	2 2.5%	2 2.5%	2 2.5%	7 8.8%
	30-45 tahun	4 5.0%	14 17.5%	10 12.5%	0 0%	28 35.0%
	> 45 tahun	5 6.3%	22 27.5%	18 22.5%	0 0%	45 56.3%
		10 12.5%	38 47.5%	30 37.5%	2 2.5%	80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun		1 20.0%	1 20.0%		2 40.0%
	> 45 tahun		1 20.0%	2 40.0%		3 60.0%
			2 40.0%	3 60.0%		5 100.0%
Perantau	15-30 tahun		1 20.0%	0 0%		1 20.0%
	30-45 tahun		1 20.0%	0 0%		1 20.0%
	> 45 tahun		1 20.0%	2 40.0%		3 60.0%
			3 60.0%	2 40.0%		5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
	30-45 tahun		3 30.0%	5 50.0%		8 80.0%
	> 45 tahun		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
			5 50.0%	5 50.0%		10 100.0%

Tabel 35 Penegtahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai manfaat sosial Yeh Sanih.

Status penduduk		Pengetahuan manfaat sosial situ				Total
		Sarana rekreasi	Identitas kawasan	Pengobatan	Tempat upacara	
Warga Asli	15-30 tahun	1 1.3%	2 2.5%	3 3.8%	1 1.3%	7 8.8%
	30-45 tahun	1 1.3%	6 7.5%	18 22.5%	3 3.8%	28 35.0%
	> 45 tahun	4 5.0%	9 11.3%	26 32.5%	6 7.5%	45 56.3%
		6 7.5%	17 21.3%	47 58.8%	10 12.5%	80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun		1 20.0%	1 20.0%		2 40.0%
	> 45 tahun		1 20.0%	2 40.0%		3 60.0%
			2 40.0%	3 60.0%		5 100.0%
			0 .0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
Perantau	15-30 tahun		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
	30-45 tahun		0 .0%	2 40.0%	1 20.0%	3 60.0%
	> 45 tahun		1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%	5 100.0%
			0 .0%	0 .0%	1 10.0%	1 10.0%
Pengunjung	15-30 tahun		1 10.0%	5 50.0%	2 20.0%	8 80.0%
	30-45 tahun		0 .0%	0 .0%	1 10.0%	1 10.0%
	> 45 tahun		1 10.0%	5 50.0%	4 40.0%	10 100.0%
			0 .0%	0 .0%	1 10.0%	1 10.0%

Tabel 36 Penegtahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai yang mengakibatkan Yeh Sanih kehilangan fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak berfungsi ekologi				Total
		Tercampur air laut	Panas	Gesang	Kekeringan	
Warga Asli	15-30 tahun	0 .0%	4 5.0%	2 2.5%	1 1.3%	7 8.8%
	30-45 tahun	7 8.8%	10 12.5%	7 8.8%	4 5.0%	28 35.0%
	> 45 tahun	9 11.3%	14 17.5%	10 12.5%	3 3.8%	45 56.3%
		15 20.0%	28 35.0%	26 32.5%	6 7.5%	80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun		1 20.0%	0 .0%	1 20.0%	2 40.0%
	> 45 tahun		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
			0 .0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
Perantau	15-30 tahun		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
	30-45 tahun		0 .0%	1 20.0%	2 40.0%	3 60.0%
	> 45 tahun		1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%	5 100.0%
			0 .0%	0 .0%	1 10.0%	1 10.0%
Pengunjung	15-30 tahun		1 10.0%	4 40.0%	2 20.0%	7 80.0%
	30-45 tahun		0 .0%	0 .0%	0 .0%	0 0.0%
	> 45 tahun		1 10.0%	5 50.0%	4 40.0%	10 100.0%
			0 .0%	0 .0%	1 10.0%	1 10.0%

Tabel 37 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai yang mengakibatkan Yeh Sanih kehilangan nilai ekonomi.

Status penduduk		Pengetahuan akibat itu tidak bernilai ekonomi				Total
		Tercampur air laut	Panas	Gesang	Kekeringan	
Warga Asli	15-30 tahun	0 .0%	4 5.0%	2 2.5%	1 1.3%	7 8.8%
	30-45 tahun	6 7.5%	10 12.5%	9 11.3%	3 3.8%	28 35.0%
	> 45 tahun	9 11.3%	16 20.0%	18 22.5%	2 2.5%	45 56.3%
		15 18.8%	30 37.5%	29 36.3%	6 7.5%	80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun		1 20.0%	0 .0%	1 20.0%	2 40.0%
	> 45 tahun		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	15-30 tahun		0 .0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	30-45 tahun		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
	> 45 tahun		0 .0%	1 20.0%	2 40.0%	3 60.0%
			1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%	5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun	0 .0%	1 10.0%	0 .0%	0 .0%	1 10.0%
	30-45 tahun	1 10.0%	4 40.0%	2 20.0%	1 10.0%	8 80.0%
	> 45 tahun	0 .0%	1 10.0%	0 .0%	0 .0%	1 10.0%
		1 10.0%	6 60.0%	2 20.0%	1 10.0%	10 100.0%

Tabel 38 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai fungsi ekologis Yeh Sanih kehilangan manfaat sosial.

Status penduduk		Pengetahuan akibat itu tidak bermanfaat sosial				Total
		Pengunjung tidak datang	Tidak ada kebanggaan	Kehilangan nilai-nilai	Betah Batur akan Mufaz	
Warga Asli	15-30 tahun	0 .0%	4 5.0%	3 3.8%		7 8.8%
	30-45 tahun	6 7.5%	14 17.5%	9 10.0%		28 35.0%
	> 45 tahun	7 8.8%	21 26.3%	17 21.3%		45 56.3%
		13 16.3%	30 37.5%	28 35.0%		71 88.1%
Pendatang	30-45 tahun		1 20.0%	0 .0%	1 20.0%	2 40.0%
	> 45 tahun		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	15-30 tahun		0 .0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	30-45 tahun		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
	> 45 tahun		0 .0%	1 20.0%	2 40.0%	3 60.0%
			1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%	5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun	0 .0%	1 10.0%	0 .0%	0 .0%	1 10.0%
	30-45 tahun	1 10.0%	4 40.0%	2 20.0%	1 10.0%	8 80.0%
	> 45 tahun	0 .0%	1 10.0%	0 .0%	0 .0%	1 10.0%
		1 10.0%	6 60.0%	2 20.0%	1 10.0%	10 100.0%

Tabel 39 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai yang menyebabkan Yeh Sanih kehilangan fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak berfungsi ekologi				Total
		Dinding Jebot	Atih guna lahan	Ditelantakan	Kemarau	
Warga Asli	15-30 tahun	1 1.3%	3 3.8%	3 3.8%		7 8.8%
	30-45 tahun	0 11.3%	9 10.0%	11 13.8%		20 35.0%
	> 45 tahun	10 12.5%	19 23.8%	10 20.0%		39 56.3%
		20 25.0%	30 37.5%	30 37.5%		80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun		1 20.0%	1 20.0%	0 .0%	2 40.0%
	> 45 tahun		0 0%	1 20.0%	2 40.0%	3 60.0%
			1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	15-30 tahun			1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
	30-45 tahun			0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	> 45 tahun			2 40.0%	1 20.0%	3 60.0%
				3 60.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun		1 10.0%	0 .0%	0 .0%	1 10.0%
	30-45 tahun		2 20.0%	5 50.0%	1 10.0%	8 80.0%
	> 45 tahun		1 10.0%	0 .0%	0 .0%	1 10.0%
			4 40.0%	5 50.0%	1 10.0%	10 100.0%

Tabel 40 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai yang menyebabkan Yeh Sanih kehilangan fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bernilai ekonomi				Total
		Tidak ada pengunjung	Tidak dimanfaatkan	Salah kelola	Tidak terkoordinasi	
Warga Asli	15-30 tahun	2 2.5%	2 2.5%	3 3.8%		7 8.8%
	30-45 tahun	10 12.5%	6 7.5%	12 15.0%		28 35.0%
	> 45 tahun	15 20.0%	11 13.8%	18 22.5%		44 56.3%
		28 35.0%	19 23.8%	33 41.3%		80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun		1 20.0%	1 20.0%		2 40.0%
	> 45 tahun		2 40.0%	1 20.0%		3 60.0%
			3 60.0%	2 40.0%		5 100.0%
Perantau	15-30 tahun			1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
	30-45 tahun			0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	> 45 tahun			2 40.0%	1 20.0%	3 60.0%
				3 60.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun			0 .0%	1 10.0%	1 10.0%
	30-45 tahun			6 60.0%	2 20.0%	8 80.0%
	> 45 tahun			0 .0%	1 10.0%	1 10.0%
				6 60.0%	4 40.0%	10 100.0%

Tabel 41 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai yang menyebabkan Yeh Sanih kehilangan manfaat sosial.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bermanfaat sosial			Total
		Kawasan kehilangan daya tarik	Sumber air tercemar	Tidak sugestif	
Warga Asli	15-30 tahun	3 3.0%	1 1.3%	3 3.8%	7 8.8%
	30-45 tahun	9 11.3%	7 8.8%	12 15.0%	28 35.0%
	> 45 tahun	17 21.3%	10 12.5%	19 22.5%	46 58.3%
		29 36.3%	18 22.6%	33 41.3%	80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun		1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%
	> 45 tahun		2 40.0%	1 20.0%	3 60.0%
			3 60.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	15-30 tahun			1 20.0%	1 20.0%
	30-45 tahun			0 0%	1 20.0%
	> 45 tahun			2 40.0%	3 60.0%
				3 60.0%	5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun			0 0%	1 10.0%
	30-45 tahun			4 40.0%	8 80.0%
	> 45 tahun			0 0%	1 10.0%
				4 40.0%	10 100.0%

Tabel 42 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai tindakan yang harus dilakukan agar Yeh Sanih tetap memiliki fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ berfungsi ekologi				Total
		Merawat dinding	Terjaga kebersihannya	Penghijauan	Kemarau	
Warga Asli	15-30 tahun	3 3.8%	2 2.5%	2 2.5%	0 0%	7 8.8%
	30-45 tahun	11 13.8%	8 7.5%	10 12.5%	1 1.3%	29 35.0%
	> 45 tahun	13 16.3%	13 16.3%	19 23.8%	0 0%	45 56.3%
		27 33.8%	21 26.3%	31 38.8%	1 1.3%	80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun	1 20.0%	1 20.0%	0 0%		2 40.0%
	> 45 tahun	1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%		3 60.0%
		2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%		5 100.0%
Perantau	15-30 tahun	0 0%	1 20.0%	0 0%		1 20.0%
	30-45 tahun	0 0%	0 0%	1 20.0%		1 20.0%
	> 45 tahun	1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%		3 60.0%
		1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%		5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun		0 0%	1 10.0%		1 10.0%
	30-45 tahun		2 20.0%	6 60.0%		8 80.0%
	> 45 tahun		0 0%	1 10.0%		1 10.0%
			2 20.0%	8 80.0%		10 100.0%

Tabel 43 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai tindakan yang harus dilakukan agar Yeh Sanih tetap memiliki nilai ekonomi.

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bernilai ekonomi			Total
		Pasokan air tetap terjamin	Menjaga kebersihan	Warga kawasan menjadi tuan rumah yang baik	
Warga Asli	15-30 tahun	1 1.3%	2 2.5%	4 5.0%	7 8.8%
	30-45 tahun	11 13.8%	4 5.0%	13 16.3%	28 35.0%
	> 45 tahun	18 22.5%	8 10.0%	19 23.8%	45 56.3%
		30 37.5%	14 17.5%	36 45.0%	80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun	0 .0%	2 40.0%	0 .0%	2 40.0%
	> 45 tahun	1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
		1 20.0%	3 60.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	15-30 tahun	0 .0%	1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
	30-45 tahun	0 .0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	> 45 tahun	1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
		1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun		1 10.0%	0 .0%	1 10.0%
	30-45 tahun		2 20.0%	6 60.0%	8 80.0%
	> 45 tahun		0 .0%	1 10.0%	1 10.0%
			3 30.0%	7 70.0%	10 100.0%

Tabel 44 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut usia mengenai tindakan yang harus dilakukan agar Yeh Sanih tetap memiliki manfaat sosial.

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bermanfaat sosial			Total
		Menjaga kerukunan warga	Warga mendapat peran dalam pengelolaan	Pemerintah berperan sebagai regulator	
Warga Asli	15-30 tahun	5 6.3%	2 2.5%	0 .0%	7 8.8%
	30-45 tahun	8 10.0%	5 6.3%	15 18.8%	28 35.0%
	> 45 tahun	18 22.5%	8 10.0%	19 23.8%	45 56.3%
		31 38.8%	15 18.8%	34 42.5%	80 100.0%
Pendatang	30-45 tahun	1 20.0%	1 20.0%	0 .0%	2 40.0%
	> 45 tahun	1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
		2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	15-30 tahun	0 .0%	1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
	30-45 tahun	0 .0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	> 45 tahun	1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
		1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	15-30 tahun		0 .0%	1 10.0%	1 10.0%
	30-45 tahun		2 20.0%	6 60.0%	8 80.0%
	> 45 tahun		0 .0%	1 10.0%	1 10.0%
			2 20.0%	8 80.0%	10 100.0%

Tabel 45 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan yang mengetahui sosok Betari Batur.

Status penduduk		Pengetahuan mengenai sosok Betari Batur				Total
		Jelmaan dewa	Dewa pembawa air	Utusan dewa ulun Danu	Sabdanya mengenai Yeh Sanih	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	1 13%	32 40.0%	7 8.8%	10 12.5%	50 62.5%
	Tamat SMA	0 0%	10 23.8%	4 5.0%	3 3.8%	20 32.5%
	Tinggi	0 0%	2 2.6%	1 1.3%	1 1.3%	4 6.0%
		1 1.3%	53 66.3%	12 15.0%	14 17.6%	80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA		2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP		0 0%	0 0%	1 20.0%	1 20.0%
	Tamat SMA		1 20.0%	2 40.0%	0 0%	3 60.0%
	Tinggi		1 20.0%	0 0%	0 0%	1 20.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP	0 0%	1 10.0%	0 0%		1 10.0%
	Tamat SMA	2 20.0%	5 50.0%	1 10.0%		8 80.0%
	Tinggi	1 10.0%	0 0%	0 0%		1 10.0%
		3 30.0%	6 60.0%	1 10.0%		10 100.0%

Tabel 46 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan yang mengetahui kesaktian Betari Batur.

Status penduduk		Kepercayaan kesaktian Betari Batur				Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Percaya	Sangat percaya	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	4 5.0%	30 37.5%	6 7.5%	10 12.6%	50 62.5%
	Tamat SMA	1 1.3%	18 20.0%	4 5.0%	5 6.3%	20 32.5%
	Tinggi	1 1.3%	1 1.3%	1 1.3%	1 1.3%	4 5.0%
		6 7.5%	47 58.8%	11 13.8%	16 20.0%	80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA		2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP		0 0%	0 0%	1 20.0%	1 20.0%
	Tamat SMA		1 20.0%	2 40.0%	0 0%	3 60.0%
	Tinggi		1 20.0%	0 0%	0 0%	1 20.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
	Tamat SMA		5 50.0%	3 30.0%		8 80.0%
	Tinggi		0 0%	1 10.0%		1 10.0%
			6 60.0%	4 40.0%		10 100.0%

Tabel 47 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai mitos Betari Batur.

Status penduduk		Kepercayaan mitos Betari Batur				Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Percaya	Sangat percaya	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	0 .0%	27 33.8%	8 10.0%	15 18.8%	50 62.5%
	Tamat SMA	0 .0%	11 13.8%	7 8.8%	8 10.0%	26 32.5%
	Tinggi	1 1.3%	1 1.3%	1 1.3%	1 1.3%	4 5.0%
		1 1.3%	39 48.8%	16 20.0%	24 30.0%	80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA			2 40.0%	3 60.0%	5 100.0%
				2 40.0%	3 60.0%	5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP			0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	Tamat SMA			1 20.0%	2 40.0%	3 60.0%
	Tinggi			1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
				2 40.0%	3 60.0%	5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP	0 .0%		0 .0%	1 10.0%	1 10.0%
	Tamat SMA	1 10.0%		0 .0%	7 70.0%	8 80.0%
	Tinggi	0 .0%		1 10.0%	0 .0%	1 10.0%
		1 10.0%		1 10.0%	8 80.0%	10 100.0%

Tabel 48 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai pantas tidaknya Betari Batur membawa dan menuang Yeh Sanih

Status penduduk		Sikap mengenai Betari Batur menuang Yeh Sanih				Total
		Biasa saja	Kurang Pantas	Pantas	Sangat pantas	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	0 .0%	27 33.8%	9 11.3%	14 17.5%	50 62.5%
	Tamat SMA	0 .0%	11 13.8%	7 8.8%	8 10.0%	26 32.5%
	Tinggi	1 1.3%	1 1.3%	1 1.3%	1 1.3%	4 5.0%
		1 1.3%	39 48.8%	17 21.3%	23 28.8%	80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA				5 100.0%	5 100.0%
					5 100.0%	5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP			1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
	Tamat SMA			1 20.0%	2 40.0%	3 60.0%
	Tinggi			1 20.0%	0 .0%	1 20.0%
				3 60.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP	0 .0%	0 .0%		1 10.0%	1 10.0%
	Tamat SMA	1 10.0%	0 .0%		7 70.0%	8 80.0%
	Tinggi	0 .0%	1 10.0%		0 .0%	1 10.0%
		1 10.0%	1 10.0%		8 80.0%	10 100.0%

Tabel 49 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai kekkaguman kepada Betari Batur

Status penduduk		Sikap kepada ketanggihan Betari Batur				Total
		Biasa saja	Tidak kagum	Kagum	Sangat kagum	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	3 3.8%	24 30.0%	12 15.0%	11 13.8%	50 62.5%
	Tamat SMA	2 2.5%	13 16.3%	8 10.0%	3 3.8%	26 32.5%
	Tinggi	1 1.3%	2 2.5%	0 0%	1 1.3%	4 5.0%
		6 7.5%	39 48.8%	20 25.0%	15 18.8%	80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA		3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP		0 0%	0 0%	1 20.0%	1 20.0%
	Tamat SMA		1 20.0%	2 40.0%	0 0%	3 60.0%
	Tinggi		1 20.0%	0 0%	0 0%	1 20.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
	Tamat SMA		6 60.0%	2 20.0%		8 80.0%
	Tinggi		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
			6 60.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 50 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai kekkaguman kepada Betari Batur

Status penduduk		Sikap mengenai Mitos Betari Batur				Total
		Biasa saja	Agak takut	Takut	Sangat takut	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	2 2.5%	25 31.3%	9 11.3%	14 17.5%	50 62.5%
	Tamat SMA	0 0%	16 18.8%	5 6.3%	6 7.5%	26 32.5%
	Tinggi	0 0%	3 3.8%	0 0%	1 1.3%	4 5.0%
		2 2.5%	43 53.8%	14 17.5%	21 26.3%	80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA		3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP		0 0%	0 0%	1 20.0%	1 20.0%
	Tamat SMA		1 20.0%	2 40.0%	0 0%	3 60.0%
	Tinggi		1 20.0%	0 0%	0 0%	1 20.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
	Tamat SMA		6 60.0%	2 20.0%		8 80.0%
	Tinggi		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
			6 60.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 51 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai mengucapkan sesuatu di kawasan broncaptering.

Status penduduk		Perilaku kebiasaan mengucapkan sesuatu di Yeh Sanih				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	0 .0%	20 36.3%	15 18.8%	8 7.5%	50 62.5%
	Tamat SMA	1 1.3%	9 11.3%	11 13.8%	5 6.3%	26 32.5%
	Tinggi	0 .0%	1 1.3%	1 1.3%	2 2.5%	4 5.0%
		1 1.3%	39 48.8%	27 33.8%	13 16.3%	80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA		3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP		0 .0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	Tamat SMA		1 20.0%	2 40.0%	0 .0%	3 60.0%
	Tinggi		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
	Tamat SMA		6 60.0%	2 20.0%		8 80.0%
	Tinggi		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 52 Kebiasaan mengusir roh jahat ketika di broncaptering yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis kelamin

Status penduduk		Perilaku kebiasaan mengusir roh jahat di Yeh Sanih				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	4 5.0%	20 36.3%	12 15.0%	5 6.3%	50 62.5%
	Tamat SMA	3 3.8%	7 8.8%	12 15.0%	4 5.0%	26 32.5%
	Tinggi	0 .0%	0 .0%	1 1.3%	3 3.8%	4 5.0%
		7 8.8%	36 45.0%	25 31.3%	12 15.0%	80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA		3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP		0 .0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
	Tamat SMA		1 20.0%	2 40.0%	0 .0%	3 60.0%
	Tinggi		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
	Tamat SMA		6 60.0%	2 20.0%		8 80.0%
	Tinggi		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 53 Kebiasaan e,bahyang di pelinggih yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan.

Status penduduk		Perilaku kebiasaan sembahyang di pelinggih				Total
		Trdak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	3 3.8%	31 38.8%	12 15.0%	4 5.0%	50 62.5%
	Tamat SMA	4 5.0%	7 8.8%	12 15.0%	3 3.8%	26 32.5%
	Tinggi	0 0%	0 0%	1 1.3%	3 3.8%	4 5.0%
		7 8.8%	38 47.5%	25 31.3%	10 12.5%	80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA		3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP		0 0%	0 0%	1 20.0%	1 20.0%
	Tamat SMA		2 40.0%	1 20.0%	0 0%	3 60.0%
	Tinggi		1 20.0%	0 0%	0 0%	1 20.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
	Tamat SMA		6 60.0%	2 20.0%		8 80.0%
	Tinggi		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 54 Kebiasaan membawa dan mempersembahkan balazuan yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan.

Status penduduk		Perilaku kebiasaan menempatkan sesaji				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	8 10.0%	28 35.0%	12 15.0%	2 2.5%	50 62.5%
	Tamat SMA	5 6.3%	8 7.5%	12 15.0%	3 3.8%	26 32.5%
	Tinggi	1 1.3%	0 0%	2 2.5%	1 1.3%	4 5.0%
		14 17.5%	34 42.5%	26 32.5%	6 7.5%	80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA		3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP		0 0%	0 0%	1 20.0%	1 20.0%
	Tamat SMA		1 20.0%	2 40.0%	0 0%	3 60.0%
	Tinggi		1 20.0%	0 0%	0 0%	1 20.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
	Tamat SMA		6 60.0%	2 20.0%		8 80.0%
	Tinggi		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 55 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai fungsi ekologi Betari Batu.

Status penduduk		Pengetahuan fungsi ekologisitu				Total
		Tampungan air	Kesejukan setempat	Kesuburan kawasan	Keseimbangan hidrologis	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	4 5.0%	33 41.3%	13 16.3%	0 .0%	50 62.5%
	Tamat SMA	3 3.8%	12 15.0%	10 12.5%	1 1.3%	20 32.5%
	Tinggi	0 .0%	1 1.3%	3 3.8%	0 .0%	4 5.0%
		7 8.8%	46 57.5%	26 32.5%	1 1.3%	80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA		2 40.0%	3 60.0%		5 100.0%
			2 40.0%	3 60.0%		5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP		0 .0%	1 20.0%		1 20.0%
	Tamat SMA		0 .0%	3 60.0%		3 60.0%
	Tinggi		1 20.0%	0 .0%		1 20.0%
			1 20.0%	4 80.0%		5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP		0 .0%	1 10.0%		1 10.0%
	Tamat SMA		3 30.0%	5 50.0%		8 80.0%
	Tinggi		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
			4 40.0%	6 60.0%		10 100.0%

Tabel 56 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai nilai ekonomi Betari Batur.

Status penduduk		Pengetahuan nilai ekonomisitu				Total
		Kas desa	Retribusi pengunjung	Menyerap tenaga kerja	Patuang usaha	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	7 8.8%	26 31.3%	17 21.3%	1 1.3%	50 62.5%
	Tamat SMA	3 3.8%	12 15.0%	10 12.5%	1 1.3%	20 32.5%
	Tinggi	0 .0%	1 1.3%	3 3.8%	0 .0%	4 5.0%
		10 12.5%	39 47.5%	30 37.5%	2 2.5%	80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA		2 40.0%	3 60.0%		5 100.0%
			2 40.0%	3 60.0%		5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP		1 20.0%	0 .0%		1 20.0%
	Tamat SMA		1 20.0%	2 40.0%		3 60.0%
	Tinggi		1 20.0%	0 .0%		1 20.0%
			3 60.0%	2 40.0%		5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP		0 .0%	1 10.0%		1 10.0%
	Tamat SMA		4 40.0%	4 40.0%		8 80.0%
	Tinggi		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
			5 50.0%	5 50.0%		10 100.0%

Tabel 57 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai manfaat Betari Batur.

Status penduduk		Pengetahuan manfaat sosial situ				Total
		Sarana rekreasi	Identitas kawasan	Pengobatan	Tempat upacara	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	5 6.3%	12 15.0%	24 30.0%	9 11.3%	50 62.5%
	Tamat SMA	1 1.3%	5 6.3%	19 23.8%	1 1.3%	26 32.5%
	Tinggi	0 0%	0 0%	4 5.0%	0 0%	4 5.0%
		6 7.5%	17 21.3%	47 58.8%	10 12.5%	80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA		2 40.0%	3 60.0%		5 100.0%
			2 40.0%	3 60.0%		5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP		1 20.0%	0 .0%	0 0%	1 20.0%
	Tamat SMA		0 .0%	2 40.0%	1 20.0%	3 60.0%
	Tinggi		0 0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
			1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP		0 .0%	1 10.0%	0 0%	1 10.0%
	Tamat SMA		1 10.0%	4 40.0%	3 30.0%	8 80.0%
	Tinggi		0 0%	0 .0%	1 10.0%	1 10.0%
			1 10.0%	5 50.0%	4 40.0%	10 100.0%

Tabel 58 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai yang mengakibatkan Betari Batur kehilangan fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak berfungsi ekologi				Total
		Tercampur air laut	Panas	Gesang	Kekeringan	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	13 16.3%	15 18.8%	18 22.5%	4 5.0%	50 62.5%
	Tamat SMA	2 2.5%	11 13.8%	9 11.3%	4 5.0%	26 32.5%
	Tinggi	1 1.3%	2 2.5%	1 1.3%	0 0%	4 5.0%
		16 20.0%	28 35.0%	28 35.0%	8 10.0%	80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA		2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP		1 20.0%	0 .0%	0 0%	1 20.0%
	Tamat SMA		0 .0%	1 20.0%	2 40.0%	3 60.0%
	Tinggi		0 0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
			1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%	5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP	0 0%	1 10.0%	0 0%	0 0%	1 10.0%
	Tamat SMA	1 10.0%	4 40.0%	2 20.0%	1 10.0%	8 80.0%
	Tinggi	0 0%	1 10.0%	0 0%	0 0%	1 10.0%
		1 10.0%	6 60.0%	2 20.0%	1 10.0%	10 100.0%

Tabel 59 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai yang mengakibatkan Betari Batur kehilangan nilai ekonomi.

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak bernilai ekonomi				Total
		Tercampur air laut	Panas	Gesang	Kekeringan	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	12	10	19	3	50
		15.0%	20.0%	23.8%	3.8%	62.5%
	Tamat SMA	2	12	9	3	28
		2.5%	15.0%	11.3%	3.8%	32.5%
Tinggi	1	2	1	0	4	
	1.3%	2.5%	1.3%	.0%	5.0%	
		15	30	29	8	80
		18.8%	37.5%	36.3%	7.5%	100.0%
Pendatang	Tamat SMA	2	1	2	5	
		40.0%	20.0%	40.0%	100.0%	
		2	1	2	5	
		40.0%	20.0%	40.0%	100.0%	
Perantau	Tidak tamat SMP	1	0	0	1	
		20.0%	.0%	.0%	20.0%	
	Tamat SMA	0	1	2	3	
		.0%	20.0%	40.0%	60.0%	
Tinggi	0	0	1	1		
	.0%	.0%	20.0%	20.0%		
		1	1	3	5	
		20.0%	20.0%	60.0%	100.0%	
Pengunjung	Tidak tamat SMP	0	1	0	1	
		.0%	10.0%	.0%	10.0%	
	Tamat SMA	1	4	2	8	
		10.0%	40.0%	20.0%	70.0%	
Tinggi	0	1	0	1		
	.0%	10.0%	.0%	10.0%		
		1	6	2	10	
		10.0%	60.0%	20.0%	10.0%	

Tabel 60 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai yang mengakibatkan Betari Batur kehilangan manfaat sosial.

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak bermanfaat sosial				Total
		Pengunjung tidak datang	Tidak ada kebanggaan	Kehilangan nilai-nilai	Betari Babur akan Muka	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	11	20	19	50	
		13.8%	25.0%	23.8%	62.5%	
	Tamat SMA	1	17	8	28	
		1.3%	21.3%	10.0%	32.5%	
Tinggi	1	2	1	4		
	1.3%	2.5%	1.3%	5.0%		
		13	39	28	80	
		16.3%	48.8%	35.0%	100.0%	
Pendatang	Tamat SMA	2	1	2	5	
		40.0%	20.0%	40.0%	100.0%	
		2	1	2	5	
		40.0%	20.0%	40.0%	100.0%	
Perantau	Tidak tamat SMP	1	0	0	1	
		20.0%	.0%	.0%	20.0%	
	Tamat SMA	0	1	2	3	
		.0%	20.0%	40.0%	60.0%	
Tinggi	0	0	1	1		
	.0%	.0%	20.0%	20.0%		
		1	1	3	5	
		20.0%	20.0%	60.0%	100.0%	
Pengunjung	Tidak tamat SMP	0	1	0	1	
		.0%	10.0%	.0%	10.0%	
	Tamat SMA	1	4	2	8	
		10.0%	40.0%	20.0%	70.0%	
Tinggi	0	1	0	1		
	.0%	10.0%	.0%	10.0%		
		1	6	2	10	
		10.0%	60.0%	20.0%	10.0%	

Tabel 61 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai yang menyebabkan Betari Batur kehilangan fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak berfungsi ekologi				Total
		Dinding jebel	Alih guna lahan	Ditelantakan	Kemarau	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	13 16.3%	20 25.0%	17 21.3%		50 62.5%
	Tamat SMA	7 8.8%	8 11.3%	10 12.5%		26 32.5%
	Tinggi	0 0%	1 1.3%	3 3.8%		4 5.0%
		20 25.0%	30 37.5%	30 37.5%		80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA		1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%	5 100.0%
			1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP			0 0%	1 20.0%	1 20.0%
	Tamat SMA			2 40.0%	1 20.0%	3 60.0%
	Tinggi			1 20.0%	0 0%	1 20.0%
				3 60.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP		0 0%	1 10.0%	0 0%	1 10.0%
	Tamat SMA		3 30.0%	4 40.0%	1 10.0%	8 80.0%
	Tinggi		1 10.0%	0 0%	0 0%	1 10.0%
			4 40.0%	5 50.0%	1 10.0%	10 100.0%

Tabel 62 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai yang menyebabkan Betari Batur kehilangan nilai ekonomi.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bernilai ekonomi				Total
		Tidak ada pengunjung	Tidak dikembalikan	Salah kelola	Tidak tekoordinasi	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	21 26.3%	10 12.5%	19 23.8%		50 62.5%
	Tamat SMA	7 8.8%	8 10.0%	11 13.8%		26 32.5%
	Tinggi	0 0%	1 1.3%	3 3.8%		4 5.0%
		28 35.0%	19 23.8%	33 41.3%		80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA		3 60.0%	2 40.0%		5 100.0%
			3 60.0%	2 40.0%		5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP			0 0%	1 20.0%	1 20.0%
	Tamat SMA			2 40.0%	1 20.0%	3 60.0%
	Tinggi			1 20.0%	0 0%	1 20.0%
				3 60.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP			0 0%	1 10.0%	1 10.0%
	Tamat SMA			6 60.0%	2 20.0%	8 80.0%
	Tinggi			0 0%	1 10.0%	1 10.0%
				6 60.0%	4 40.0%	10 100.0%

Tabel 63 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai yang menyebabkan Betari Batur kehilangan manfaat sosial.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bermanfaat sosial			Total
		Kawasan kehilangan daya tarik	Sumber air tercemar	Tidak sugestif	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	22 27.5%	0 11.3%	19 23.8%	50 62.5%
	Tamat SMA	7 8.8%	9 10.0%	11 13.8%	28 32.5%
	Tinggi	0 .0%	1 1.3%	3 3.8%	4 5.0%
		29 36.3%	18 22.5%	33 41.3%	80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA		3 60.0%	2 40.0%	5 100.0%
			3 60.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP			0 .0%	1 20.0%
	Tamat SMA			2 40.0%	1 20.0%
	Tinggi			1 20.0%	0 .0%
				3 60.0%	2 40.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP			1 10.0%	0 .0%
	Tamat SMA			3 30.0%	6 60.0%
	Tinggi			0 .0%	1 10.0%
				4 40.0%	6 60.0%

Tabel 64 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai tindakan agar Betari Batur tetap memiliki fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ berfungsi ekologi				Total
		Merawat dinding	Tertaga kebersihannya	Penghijauan	Kemarau	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	20 25.0%	10 12.5%	20 25.0%	0 .0%	50 62.5%
	Tamat SMA	6 7.5%	11 13.8%	8 10.0%	1 1.3%	26 32.5%
	Tinggi	1 1.3%	0 .0%	3 3.8%	0 .0%	4 5.0%
		27 33.8%	21 26.3%	31 38.9%	1 1.3%	80 100.0%
Pendatang	Tamat SMA	2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%		5 100.0%
		2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%		5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP	0 .0%	0 .0%	1 20.0%		1 20.0%
	Tamat SMA	1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%		3 60.0%
	Tinggi	0 .0%	1 20.0%	0 .0%		1 20.0%
		1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%		5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP		0 .0%	1 10.0%		1 10.0%
	Tamat SMA		2 20.0%	6 60.0%		8 80.0%
	Tinggi		0 .0%	1 10.0%		1 10.0%
			2 20.0%	8 80.0%		10 100.0%

Tabel 65 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai tindakan agar Betari Batur tetap memiliki nilai ekonomi.

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bernilai ekonomi			Total
		Pasokan air tetap terjamin	Menjaga kebersihan	Warga kawasan menjadi luan rumah yang baik	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	24 30.0%	5 6.3%	21 26.3%	50 62.5%
	Tamat SMA	8 7.5%	8 11.3%	11 13.8%	28 32.5%
	Tinggi	0 0%	0 0%	4 5.0%	4 5.0%
		32 37.5%	13 17.5%	36 45.0%	81 100.0%
Pendatang	Tamat SMA	1 20.0%	3 60.0%	1 20.0%	5 100.0%
		1 20.0%	3 60.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP	0 0%	0 0%	1 20.0%	1 20.0%
	Tamat SMA	1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
	Tinggi	0 0%	1 20.0%	0 0%	1 20.0%
		1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP		0 0%	1 10.0%	1 10.0%
	Tamat SMA		3 30.0%	5 50.0%	8 80.0%
	Tinggi		0 0%	1 10.0%	1 10.0%
			3 30.0%	7 70.0%	10 100.0%

Tabel 66 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan mengenai tindakan agar Sungai Tanang tetap memiliki manfaat sosial.

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bermanfaat sosial			Total
		Menjaga kerukunan warga	Warga mendapat peran dalam pengelolaan	Pemerintah berperan sebagai regulator	
Warga Asli	Tidak tamat SMP	23 28.6%	8 7.5%	21 26.3%	52 62.5%
	Tamat SMA	8 10.0%	8 10.0%	10 12.5%	26 32.5%
	Tinggi	0 0%	1 1.3%	3 3.8%	4 5.0%
		31 38.8%	16 18.8%	34 42.5%	81 100.0%
Pendatang	Tamat SMA	2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
		2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Tidak tamat SMP	0 0%	0 0%	1 20.0%	1 20.0%
	Tamat SMA	1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
	Tinggi	0 0%	1 20.0%	0 0%	1 20.0%
		1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	Tidak tamat SMP		0 0%	1 10.0%	1 10.0%
	Tamat SMA		2 20.0%	6 60.0%	8 80.0%
	Tinggi		0 0%	1 10.0%	1 10.0%
			2 20.0%	8 80.0%	10 100.0%

Tabel 67 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan yang mengetahui sosok Betari Batur.

Status penduduk		Kepercayaan mitos Betari Batur				Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Percaya	Sangat percaya	
Warga Asli	Peg/kry/buruh	1	5	2	2	10
		1.3%	6.3%	2.5%	2.5%	12.5%
	Wirausaha	0	24	10	7	41
		0%	30.0%	12.5%	8.8%	51.3%
Tidak bekerja	0	10	4	15	29	
	0%	12.5%	5.0%	18.8%	36.3%	
		1	39	16	24	80
		1.3%	48.8%	20.0%	30.0%	100.0%
Pendatang	Tidak bekerja			2	3	5
				40.0%	60.0%	100.0%
				2	3	5
				40.0%	60.0%	100.0%
Perantau	Wirausaha			1	1	2
				20.0%	20.0%	40.0%
Tidak bekerja				1	2	3
				20.0%	40.0%	60.0%
				2	3	5
				40.0%	60.0%	100.0%
Pengunjung	Peg/kry/buruh	1	0	0	7	8
		10.0%	0%	0%	70.0%	80.0%
	Wirausaha	0	1	1	1	2
0%		10.0%	10.0%	10.0%	20.0%	
		1	1	8	10	
		10.0%	10.0%	80.0%	100.0%	

Tabel 68 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan yang mengetahui kesaktian Betari Batur.

Status penduduk		Sikap mengenal Betari Batur menyang Yeh Sanh				Total
		Biasa saja	Kurang Pantas	Pantas	Sangat pantas	
Warga Asli	Peg/kry/buruh	1	5	2	2	10
		1.3%	6.3%	2.5%	2.5%	12.5%
	Wirausaha	0	24	11	6	41
		0%	30.0%	13.8%	7.5%	51.3%
Tidak bekerja	0	10	4	15	29	
	0%	12.5%	5.0%	18.8%	36.3%	
		1	39	17	23	80
		1.3%	48.8%	21.3%	28.8%	100.0%
Pendatang	Tidak bekerja				5	5
					100.0%	100.0%
					5	5
					100.0%	100.0%
Perantau	Wirausaha			2	0	2
				40.0%	0%	40.0%
Tidak bekerja				1	2	3
				20.0%	40.0%	60.0%
				3	2	5
				60.0%	40.0%	100.0%
Pengunjung	Peg/kry/buruh	1	0		7	8
		10.0%	0%		70.0%	80.0%
	Wirausaha	0	1		1	2
0%		10.0%		10.0%	20.0%	
		1	1		8	10
		10.0%	10.0%		80.0%	100.0%

Tabel 69 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai mitos Betari Batur.

Status penduduk		Sikap kepada kelangguhan Betari Batur				Total
		Biasa saja	Tidak kagum	Kagum	Sangat kagum	
Warga Asli	Pegkry/buruh	1	0	2	1	10
		1.3%	7.5%	2.5%	1.3%	12.5%
	Wirasaha	2	23	10	0	41
		2.5%	28.8%	12.5%	7.5%	51.3%
Tidak bekerja	3	10	8	0	29	
	3.8%	12.5%	10.0%	10.0%	30.3%	
		6	39	20	15	80
		7.5%	48.8%	25.0%	18.8%	100.0%
Pendatang	Tidak bekerja		3	1	1	5
			60.0%	20.0%	20.0%	100.0%
			3	1	1	5
			60.0%	20.0%	20.0%	100.0%
Perantau	Wirasaha		1	0	1	2
			20.0%	0%	20.0%	40.0%
	Tidak bekerja		1	2	0	3
			20.0%	40.0%	0%	60.0%
			2	2	1	5
			40.0%	40.0%	20.0%	100.0%
Pengunjung	Pegkry/buruh		0	2		8
			80.0%	20.0%		80.0%
	Wirasaha		2	0		2
			20.0%	0%		20.0%
			0	2		10
			80.0%	20.0%		100.0%

Tabel 70 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai pantas tidaknya Betari Batur ditempatkan sebagai dewa pembawa air.

Status penduduk		Sikap mengenai Mitos Betari Batur				Total
		Biasa saja	Agak takut	Takut	Sangat takut	
Warga Asli	Pegkry/buruh	0	7	0	3	10
		0%	8.8%	0%	3.8%	12.5%
	Wirasaha	1	23	9	8	41
		1.3%	28.8%	11.3%	10.0%	51.3%
Tidak bekerja	1	13	5	10	29	
	1.3%	16.3%	6.3%	12.5%	35.3%	
		2	43	14	21	80
		2.5%	53.8%	17.5%	26.3%	100.0%
Pendatang	Tidak bekerja		3	1	1	5
			60.0%	20.0%	20.0%	100.0%
			3	1	1	5
			60.0%	20.0%	20.0%	100.0%
Perantau	Wirasaha		1	0	1	2
			20.0%	0%	20.0%	40.0%
	Tidak bekerja		1	2	0	3
			20.0%	40.0%	0%	60.0%
			2	2	1	5
			40.0%	40.0%	20.0%	100.0%
Pengunjung	Pegkry/buruh		6	2		8
			60.0%	20.0%		80.0%
	Wirasaha		2	0		2
			20.0%	0%		20.0%
			8	2		10
			80.0%	20.0%		100.0%

Tabel 71 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai kekkaguman kepada Betari Batur.

Status penduduk	Perilaku kebiasaan mengucapkan sesuatu di Yeh Sanih				Total	
	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu		
Warga Asli	Peg/ny/buruh	0 .0%	3 3.8%	4 5.0%	3 3.8%	10 12.5%
	Wirausaha	0 .0%	24 30.0%	11 13.8%	6 7.5%	41 51.3%
	Tidak bekerja	1 1.3%	12 15.0%	12 15.0%	4 5.0%	29 36.3%
		1 1.3%	39 48.8%	27 33.8%	13 16.3%	80 100.0%
Pendatang	Tidak bekerja		3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Wirausaha		1 20.0%	0 .0%	1 20.0%	2 40.0%
	Tidak bekerja		1 20.0%	2 40.0%	0 .0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Peg/ny/buruh		8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%
	Wirausaha		2 20.0%	0 .0%		2 20.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 72 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai kekkaguman kepada Betari Batur.

Status penduduk	Perilaku kebiasaan mengusir roh jahat di Yeh Sanih				Total	
	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu		
Warga Asli	Peg/ny/buruh	0 .0%	2 2.5%	4 5.0%	4 5.0%	10 12.5%
	Wirausaha	4 5.0%	23 28.8%	9 11.3%	5 6.3%	41 51.3%
	Tidak bekerja	3 3.8%	11 13.8%	12 15.0%	3 3.8%	29 36.3%
		7 8.8%	36 45.0%	25 31.3%	12 15.0%	80 100.0%
Pendatang	Tidak bekerja		3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	Wirausaha		1 20.0%	0 .0%	1 20.0%	2 40.0%
	Tidak bekerja		1 20.0%	2 40.0%	0 .0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	Peg/ny/buruh		8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%
	Wirausaha		2 20.0%	0 .0%		2 20.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 73 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai mengucapkan sesuatu di kawasan broncaptering.

Status penduduk		Perilaku kebiasaan sembahyang di pelinggih				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Pegky/buruh	0	2	4	4	10
		0%	2.5%	5.0%	5.0%	12.5%
	Wirausaha	4	23	9	5	41
		5.0%	28.8%	11.3%	6.3%	51.3%
Tidak bekerja	3	13	12	1	29	
	3.8%	16.3%	15.0%	1.3%	36.3%	
		7	38	25	10	80
		8.8%	47.5%	31.3%	12.5%	100.0%
Pendatang	Tidak bekerja		3	1	1	5
			60.0%	20.0%	20.0%	100.0%
			3	1	1	5
			60.0%	20.0%	20.0%	100.0%
Perantau	Wirausaha		1	0	1	2
			20.0%	0%	20.0%	40.0%
Tidak bekerja	2	1	0		3	
	40.0%	20.0%	0%		60.0%	
		3	1	1	5	
		60.0%	20.0%	20.0%	100.0%	
Pengunjung	Pegky/buruh		8	2		10
			80.0%	20.0%		100.0%
	Wirausaha	2	0			2
20.0%		0%			20.0%	
		8	2		10	
		80.0%	20.0%		100.0%	

Tabel 74 Kebiasaan berwudu ketika di broncaptering yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan.

Status penduduk		Perilaku kebiasaan menempatkan sesaji				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	Pegky/buruh	1	2	5	2	10
		1.3%	2.5%	6.3%	2.5%	12.5%
	Wirausaha	7	21	10	3	41
		8.8%	26.3%	12.5%	3.8%	51.3%
Tidak bekerja	6	11	11	1	29	
	7.5%	13.8%	13.8%	1.3%	36.3%	
		14	34	26	8	80
		17.5%	42.5%	32.5%	7.5%	100.0%
Pendatang	Tidak bekerja		3	1	1	5
			60.0%	20.0%	20.0%	100.0%
			3	1	1	5
			60.0%	20.0%	20.0%	100.0%
Perantau	Wirausaha		1	0	1	2
			20.0%	0%	20.0%	40.0%
Tidak bekerja	1	2	0		3	
	20.0%	40.0%	0%		60.0%	
		2	2	1	5	
		40.0%	40.0%	20.0%	100.0%	
Pengunjung	Pegky/buruh		8	2		10
			80.0%	20.0%		100.0%
	Wirausaha	2	0			2
20.0%		0%			20.0%	
		8	2		10	
		80.0%	20.0%		100.0%	

Tabel 75 Kebiasaan sembahyang di pelinggih yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan.

Status penduduk		Pengetahuan fungsi ekologis situ				Total
		Tampungan air	Kesejukan selempat	Kesuburan kawasan	Keseimbangan hidrologis	
Warga Asli	Pegky/buruh	0	5	5	0	10
		0%	8.3%	8.3%	0%	12.5%
	Wirausaha	4	25	12	0	41
		5.0%	31.3%	15.0%	0%	51.3%
Tidak bekerja	3	16	9	1	29	
	3.8%	20.0%	11.3%	1.3%	36.3%	
		7	40	28	1	80
		8.8%	57.5%	32.5%	1.3%	100.0%
Pendatang	Tidak bekerja		2	3		5
			40.0%	60.0%		100.0%
			2	3		5
			40.0%	60.0%		100.0%
Perantau	Wirausaha		1	1		2
			20.0%	20.0%		40.0%
Tidak bekerja	0	3			3	
	0%	60.0%			60.0%	
		1	4		5	
		20.0%	80.0%		100.0%	
Pengunjung	Pegky/buruh		3	5		8
			30.0%	50.0%		80.0%
	Wirausaha	1	1			2
10.0%		10.0%			20.0%	
		4	6		10	
		40.0%	60.0%		100.0%	

Tabel 76 Kebiasaan membawa dan mempersembahkan sesajen yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan.

Status penduduk		Pengetahuan nilai ekonomis situ				Total
		Kas desa	Retribusi pengunjung	Menyerap tenaga kerja	Peluang usaha	
Warga Asli	Pegky/buruh	0	5	5	0	10
		0%	8.3%	8.3%	0%	12.5%
	Wirausaha	7	20	14	0	41
		8.8%	25.0%	17.5%	0%	51.3%
Tidak bekerja	3	13	11	2	29	
	3.8%	16.3%	13.8%	2.5%	36.3%	
		10	38	30	2	80
		12.5%	47.5%	37.5%	2.5%	100.0%
Pendatang	Tidak bekerja		2	3		5
			40.0%	60.0%		100.0%
			2	3		5
			40.0%	60.0%		100.0%
Perantau	Wirausaha		2	0		2
			40.0%	0%		40.0%
Tidak bekerja	1	2			3	
	20.0%	40.0%			60.0%	
		3	2		5	
		60.0%	40.0%		100.0%	
Pengunjung	Pegky/buruh		4	4		8
			40.0%	40.0%		80.0%
	Wirausaha	1	1			2
10.0%		10.0%			20.0%	
		5	5		10	
		50.0%	50.0%		100.0%	

Tabel 77 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai fungsi ekologi Yeh Sanih.

Status penduduk		Pengetahuan manfaat sosial situ				Total
		Sarana rekreasi	Identifikas kawasan	Pengobatan	Tempat upacara	
Warga Asli	Peg/ky/buruh	0 0%	2 2.5%	7 8.8%	1 1.3%	10 12.5%
	Wirasaha	3 3.8%	11 13.8%	20 25.0%	7 8.8%	41 51.3%
	Tidak bekerja	3 3.8%	4 5.0%	20 25.0%	2 2.5%	29 36.3%
		8 7.5%	17 21.3%	47 58.8%	10 12.5%	80 100.0%
Pendatang	Tidak bekerja		2 40.0%	3 60.0%		5 100.0%
			2 40.0%	3 60.0%		5 100.0%
Perantau	Wirasaha		1 20.0%	0 .0%	1 20.0%	2 40.0%
	Tidak bekerja		0 .0%	2 40.0%	1 20.0%	3 60.0%
			1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	Peg/ky/buruh		1 10.0%	4 40.0%	3 30.0%	8 80.0%
	Wirasaha		0 .0%	1 10.0%	1 10.0%	2 20.0%
			1 10.0%	5 50.0%	4 40.0%	10 100.0%

Tabel 78 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai nilai ekonomi Yeh Sanih.

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak berfungsi ekologi				Total
		Tercampur air laut	Panas	Gesang	Kekeinginan	
Warga Asli	Peg/ky/buruh	1 1.3%	4 5.0%	4 5.0%	1 1.3%	10 12.5%
	Wirasaha	9 11.3%	11 13.8%	17 21.3%	4 5.0%	41 51.3%
	Tidak bekerja	8 7.5%	13 16.3%	7 8.8%	3 3.8%	29 36.3%
		16 20.0%	28 35.0%	28 35.0%	8 10.0%	80 100.0%
Pendatang	Tidak bekerja		2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	Wirasaha		1 20.0%	0 .0%	1 20.0%	2 40.0%
	Tidak bekerja		0 .0%	1 20.0%	2 40.0%	3 60.0%
			1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%	5 100.0%
Pengunjung	Peg/ky/buruh	1 10.0%	5 50.0%	1 10.0%	1 10.0%	8 80.0%
	Wirasaha	0 .0%	1 10.0%	1 10.0%	0 0%	2 20.0%
		1 10.0%	6 60.0%	2 20.0%	1 10.0%	10 100.0%

Tabel 79 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai manfaat sosial Yeh Sanih.

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak bernilai ekonomi				Total
		Teroampur air laut	Panas	Gersang	Kekeringan	
Warga Asli	Pegkny/buruh	1	4	4	1	10
		1.3%	5.0%	5.0%	1.3%	12.5%
	Wirasaha	8	12	18	3	41
		10.0%	15.0%	22.5%	3.8%	51.3%
Tidak bekerja	6	14	7	2	29	
	7.5%	17.5%	8.8%	2.5%	36.3%	
		15	30	20	6	60
		18.8%	37.5%	33.3%	7.5%	100.0%
Pendatang	Tidak bekerja		2	1	2	5
			40.0%	20.0%	40.0%	100.0%
			2	1	2	5
			40.0%	20.0%	40.0%	100.0%
Perantau	Wirasaha		1	0	1	2
			20.0%	0%	20.0%	40.0%
	Tidak bekerja		0	1	2	3
		0%	20.0%	40.0%	60.0%	
		1	1	3	5	
			20.0%	20.0%	60.0%	100.0%
Pengunjung	Pegkny/buruh	1	5	1	1	8
		10.0%	50.0%	10.0%	10.0%	80.0%
	Wirasaha	0	1	1	0	2
		0%	10.0%	10.0%	0%	20.0%
		1	6	2	1	10
		10.0%	60.0%	20.0%	10.0%	100.0%

Tabel 80 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai akibat Yeh Sanih kehilangan fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak bermanfaat sosial				Total
		Pengunjung tidak datang	Tidak ada kebanggaan	Kehilangan nilai-nilai	Batu Bata akan Maska	
Warga Asli	Pegkny/buruh	1	6	3		10
		1.3%	7.5%	3.8%		12.5%
	Wirasaha	7	17	17		41
		8.8%	21.3%	21.3%		51.3%
Tidak bekerja	5	16	8		29	
	6.3%	20.0%	10.0%		36.3%	
		13	30	28		60
		16.3%	48.8%	35.0%		100.0%
Pendatang	Tidak bekerja		2	1	2	5
			40.0%	20.0%	40.0%	100.0%
			2	1	2	5
			40.0%	20.0%	40.0%	100.0%
Perantau	Wirasaha		1	0	1	2
			20.0%	0%	20.0%	40.0%
	Tidak bekerja		0	1	2	3
		0%	20.0%	40.0%	60.0%	
		1	1	3	5	
			20.0%	20.0%	60.0%	100.0%
Pengunjung	Pegkny/buruh	1	5	1	1	8
		10.0%	50.0%	10.0%	10.0%	80.0%
	Wirasaha	0	1	1	0	2
		0%	10.0%	10.0%	0%	20.0%
		1	6	2	1	10
		10.0%	60.0%	20.0%	10.0%	100.0%

Tabel 81 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai akibat Yeh Sanih kehilangan nilai ekonomi.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab silu tidak berfungsi ekologi				Total
		Dinding jebol	Alir guna lahan	Ditelantarkan	Kemarau	
Warga Asli	Peg/ny/buruh	2	4	4		10
		2.5%	5.0%	5.0%		12.5%
	Wirasaha	10	17	14		41
		12.5%	21.3%	17.5%		51.3%
Tidak bekerja	8	9	12		29	
	10.0%	11.3%	15.0%		36.3%	
		20	30	30		80
		25.0%	37.5%	37.5%		100.0%
Pendatang	Tidak bekerja		1	2	2	5
			20.0%	40.0%	40.0%	100.0%
			1	2	2	5
			20.0%	40.0%	40.0%	100.0%
Perantau	Wirasaha			1	1	2
				20.0%	20.0%	40.0%
	Tidak bekerja			2	1	3
				40.0%	20.0%	60.0%
				3	2	5
				80.0%	40.0%	100.0%
Pengunjung	Peg/ny/buruh		2	5	1	8
			20.0%	50.0%	10.0%	80.0%
	Wirasaha		2	0	0	2
		20.0%	0%	0%	20.0%	
			4	5	1	10
			40.0%	50.0%	10.0%	100.0%

Tabel 82 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai akibat Yeh Sanih kehilangan manfaat sosial.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bernilai ekonomi				Total
		Tidak ada pengunjung	Tidak dikomersikan	Salah kelola	Tidak terkoordinasi	
Warga Asli	Peg/ny/buruh	2	3	5		10
		2.5%	3.8%	6.3%		12.5%
	Wirasaha	20	5	16		41
		25.0%	6.3%	20.0%		51.3%
Tidak bekerja	8	11	12		29	
	7.5%	13.8%	15.0%		36.3%	
		29	19	33		80
		35.0%	23.8%	41.3%		100.0%
Pendatang	Tidak bekerja		3	2		5
			60.0%	40.0%		100.0%
			3	2		5
			60.0%	40.0%		100.0%
Perantau	Wirasaha			1	1	2
				20.0%	20.0%	40.0%
	Tidak bekerja			2	1	3
				40.0%	20.0%	60.0%
				3	2	5
				60.0%	40.0%	100.0%
Pengunjung	Peg/ny/buruh			5	3	8
				50.0%	30.0%	80.0%
	Wirasaha			1	1	2
			10.0%	10.0%	20.0%	
				6	4	10
				60.0%	40.0%	100.0%

Tabel 83 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai penyebab Yeh Sanih kehilangan fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak berfungsi ekologi				Total
		Dinding jebol	Alih guna lahan	Dihelantakan	Kemarau	
Warga Asli	Pegkny/buruh	2	4	4		10
		2.5%	5.0%	5.0%		12.5%
	Wirausaha	10	17	14		41
		12.5%	21.3%	17.5%		51.3%
Tidak bekerja	8	0	12		29	
	10.0%	11.3%	15.0%		36.3%	
		20	30	30		80
		25.0%	37.5%	37.5%		100.0%
Pendatang	Tidak bekerja		1	2	2	5
			20.0%	40.0%	40.0%	100.0%
			1	2	2	5
		20.0%	40.0%	40.0%	100.0%	
Perantau	Wirausaha			1	1	2
				20.0%	20.0%	40.0%
				2	1	3
			40.0%	20.0%	60.0%	
	Tidak bekerja		3	2	5	
			60.0%	40.0%	100.0%	
Pengunjung	Pegkny/buruh		2	5	1	8
			20.0%	50.0%	10.0%	80.0%
	Wirausaha		2	0	0	2
			20.0%	0%	0%	20.0%
		4	5	1	10	
		40.0%	50.0%	10.0%	100.0%	

Tabel 84 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai penyebab Yeh Sanih kehilangan nilai ekonomi.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bernilai ekonomi				Total
		Tidak ada pengunjung	Tidak dikembalikan	Salah ketela	Tidak terkoordinasi	
Warga Asli	Pegkny/buruh	2	3	5		10
		2.5%	3.8%	6.3%		12.5%
	Wirausaha	20	5	16		41
		25.0%	6.3%	20.0%		51.3%
Tidak bekerja	6	11	12		29	
	7.5%	13.8%	15.0%		36.3%	
		28	10	33		80
		35.0%	23.8%	41.3%		100.0%
Pendatang	Tidak bekerja		3	2		5
			60.0%	40.0%		100.0%
			3	2		5
		60.0%	40.0%		100.0%	
Perantau	Wirausaha			1	1	2
				20.0%	20.0%	40.0%
				2	1	3
			40.0%	20.0%	60.0%	
	Tidak bekerja		3	2	5	
			60.0%	40.0%	100.0%	
Pengunjung	Pegkny/buruh			5	3	8
				50.0%	30.0%	80.0%
	Wirausaha			1	1	2
				10.0%	10.0%	20.0%
			8	4	10	
			80.0%	40.0%	100.0%	

Tabel 85 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai penyebab Yeh Sanih kehilangan manfaat sosial.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bermanfaat sosial			Total
		Kawasan kehilangan daya tarik	Sumber air tercemar	Tidak sugestif	
Warga Asli	Peg.kry/buruh	2	3	5	10
		2.5%	3.8%	6.3%	12.5%
	Wirasaha	10	8	14	41
		23.8%	10.0%	17.5%	51.3%
Tidak bekerja	8	7	14	29	
	10.0%	8.8%	17.5%	36.3%	
		20	18	33	80
		36.3%	22.5%	41.3%	100.0%
Pendatang	Tidak bekerja		3	2	5
			60.0%	40.0%	100.0%
			3	2	5
			60.0%	40.0%	100.0%
Perantau	Wirasaha			1	1
				20.0%	20.0%
	Tidak bekerja			2	1
			40.0%	20.0%	60.0%
			3	2	5
			60.0%	40.0%	100.0%
Pengunjung	Peg.kry/buruh			4	4
				40.0%	40.0%
	Wirasaha			0	2
			0%	20.0%	20.0%
			4	0	10
			40.0%	60.0%	100.0%

Tabel 86 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai tindakan agar Yeh Sanih tetap memiliki fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ berfungsi ekologi				Total
		Merawat dldng	Tejaga kebersihannya	Penghijauan	Kemarau	
Warga Asli	Peg.kry/buruh	2	2	5	1	10
		2.5%	2.5%	6.3%	1.3%	12.5%
	Wirasaha	14	8	19	0	41
		17.5%	10.0%	23.8%	0%	51.3%
Tidak bekerja	11	11	7	0	29	
	13.8%	13.8%	8.8%	0%	36.3%	
		27	21	31	1	80
		33.8%	26.3%	38.8%	1.3%	100.0%
Pendatang	Tidak bekerja	2	2	1		5
			40.0%	40.0%	20.0%	100.0%
			2	2	1	5
			40.0%	40.0%	20.0%	100.0%
Perantau	Wirasaha	0	1	1		2
		0%	20.0%	20.0%		40.0%
	Tidak bekerja	1	1	1		3
20.0%		20.0%	20.0%		60.0%	
		1	2	2	5	
		20.0%	40.0%	40.0%		100.0%
Pengunjung	Peg.kry/buruh		2	6		8
			20.0%	60.0%		80.0%
	Wirasaha		0	2		2
		0%	20.0%		20.0%	
		2	8		10	
			20.0%	80.0%		100.0%

Tabel 87 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai tindakan agar Yeh Sanih tetap memiliki nilai ekonomi

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bernilai ekonomi			Total
		Pasokan air tetap terjamin	Menjaga kebersihan	Warga kawasan menjadi tuan rumah yang baik	
Warga Asli	Pegkry/buruh	2	2	6	10
		2.5%	2.5%	7.5%	12.5%
	Wirasaha	18	6	17	41
		22.5%	7.5%	21.3%	51.3%
Tidak bekerja	10	8	13	29	
	12.5%	7.5%	16.3%	36.3%	
		30	14	38	80
		37.5%	17.5%	45.0%	100.0%
Pendatang	Tidak bekerja	1	3	1	5
		20.0%	60.0%	20.0%	100.0%
		1	3	1	5
		20.0%	60.0%	20.0%	100.0%
Perantau	Wirasaha	0	1	1	2
		0%	20.0%	20.0%	40.0%
	Tidak bekerja	1	1	1	3
		20.0%	20.0%	20.0%	60.0%
		1	2	2	5
		20.0%	40.0%	40.0%	100.0%
Pangunjung	Pegkry/buruh		3	5	8
			30.0%	50.0%	80.0%
	Wirasaha		0	2	2
			0%	20.0%	20.0%
		3	7	10	
		30.0%	70.0%	100.0%	

Tabel 88 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut jenis pekerjaan mengenai tindakan agar Yeh Sanih tetap memiliki manfaat sosial.

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bermanfaat sosial			Total
		Menjaga kerukunan warga	Warga mendapat peran dalam pengelolaan	Pemerintah berperan sebagai regulator	
Warga Asli	Pegkry/buruh	2	3	5	10
		2.5%	3.8%	6.3%	12.5%
	Wirasaha	15	5	21	41
		18.8%	6.3%	28.3%	51.3%
Tidak bekerja	14	7	8	29	
	17.5%	8.8%	10.0%	36.3%	
		31	15	34	80
		38.8%	18.8%	42.5%	100.0%
Pendatang	Tidak bekerja	2	2	1	5
		40.0%	40.0%	20.0%	100.0%
		2	2	1	5
		40.0%	40.0%	20.0%	100.0%
Perantau	Wirasaha	0	1	1	2
		0%	20.0%	20.0%	40.0%
	Tidak bekerja	1	1	1	3
		20.0%	20.0%	20.0%	60.0%
		1	2	2	5
		20.0%	40.0%	40.0%	100.0%
Pangunjung	Pegkry/buruh		2	6	8
			20.0%	60.0%	80.0%
	Wirasaha		0	2	2
			0%	20.0%	20.0%
		2	8	10	
		20.0%	80.0%	100.0%	

Tabel 89 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan yang mengetahui sosok Betari Batur

Status penduduk		Pengetahuan mengenai sosok Betari Batur				Total
		Jetman dewa	Dewa pembawa air	Ufusan dewa ufun Danu	Sabranya mengenai Yeh Sanih	
Warga Asli	. 1 juta	1 1.3%	18 22.5%	5 6.3%	2 2.5%	26 32.5%
	1-3 juta	0 0%	27 33.8%	5 6.3%	9 11.3%	41 51.3%
	> juta	0 0%	8 10.0%	2 2.5%	3 3.8%	13 16.3%
		1 1.3%	53 66.3%	12 15.0%	14 17.5%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta		1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%	4 80.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 .0%	0 0%	1 20.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	. 1 juta		1 20.0%	1 20.0%	0 0%	2 40.0%
	1-3 juta		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	. 1 juta	1 10.0%	0 0%	0 0%		1 10.0%
	1-3 juta	1 10.0%	4 40.0%	1 10.0%		6 60.0%
	> juta	1 10.0%	2 20.0%	0 0%		3 30.0%
		3 30.0%	6 60.0%	1 10.0%		10 100.0%

Tabel 90 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan yang mengetahui kesaktian Betari Batur.

Status penduduk		Kepercayaan kesaktian Betari Batur				Total
		Tidak percaya	Kurang percaya	Percaya	Sangat percaya	
Warga Asli	. 1 juta	4 5.0%	10 20.0%	4 5.0%	2 2.5%	26 32.5%
	1-3 juta	1 1.3%	24 30.0%	5 6.3%	11 13.8%	41 51.3%
	> juta	1 1.3%	7 8.8%	2 2.5%	3 3.8%	13 16.3%
		6 7.5%	47 58.8%	11 13.8%	16 20.0%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta		1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%	4 80.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 .0%	0 0%	1 20.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	. 1 juta		1 20.0%	1 20.0%	0 0%	2 40.0%
	1-3 juta		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	. 1 juta		0 0%	1 10.0%		1 10.0%
	1-3 juta		4 40.0%	2 20.0%		6 60.0%
	> juta		2 20.0%	1 10.0%		3 30.0%
			6 60.0%	4 40.0%		10 100.0%

Tabel 91 Kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai mitos Betari Batur.

Status penduduk	Kepercayaan mitos Betari Batur				Total	
	Tidak percaya	Kurang percaya	Percaya	Sangat percaya		
Warga Asli	. 1 juta	0 .0%	17 21.3%	3 3.8%	6 7.5%	26 32.5%
	1-3 juta	0 .0%	10 20.0%	11 13.8%	14 17.5%	41 51.3%
	> juta	1 1.3%	6 7.5%	2 2.5%	4 5.0%	13 16.3%
		1 1.3%	39 48.8%	16 20.0%	24 30.0%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta			2 40.0%	2 40.0%	4 80.0%
	1-3 juta			0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
				2 40.0%	3 60.0%	5 100.0%
				2 40.0%	3 60.0%	5 100.0%
Perantau	. 1 juta			0 .0%	2 40.0%	2 40.0%
	1-3 juta			2 40.0%	1 20.0%	3 60.0%
				2 40.0%	3 60.0%	5 100.0%
				2 40.0%	3 60.0%	5 100.0%
Pengunjung	. 1 juta	0 .0%		1 10.0%	0 .0%	1 10.0%
	1-3 juta	0 .0%		0 .0%	6 60.0%	6 60.0%
	> juta	1 10.0%		0 .0%	2 20.0%	3 30.0%
		1 10.0%		1 10.0%	8 80.0%	10 100.0%

Tabel 92 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai pantas tidaknya Betari Batur sebagai dewa yang menuang Yeh Sanih.

Status penduduk	Sikap mengenai Betari Batur menuang Yeh Sanih				Total	
	Biasa saja	Kurang Pantas	Pantas	Sangat pantas		
Warga Asli	. 1 juta	0 .0%	17 21.3%	3 3.8%	6 7.5%	26 32.5%
	1-3 juta	0 .0%	16 20.0%	12 15.0%	13 16.3%	41 51.3%
	> juta	1 1.3%	6 7.5%	2 2.5%	4 5.0%	13 16.3%
		1 1.3%	39 48.8%	17 21.3%	23 28.8%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta				4 80.0%	4 80.0%
	1-3 juta				1 20.0%	1 20.0%
					5 100.0%	5 100.0%
					5 100.0%	5 100.0%
Perantau	. 1 juta			0 .0%	2 40.0%	2 40.0%
	1-3 juta			3 60.0%	0 .0%	3 60.0%
				3 60.0%	2 40.0%	5 100.0%
				3 60.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	. 1 juta	0 .0%	1 10.0%		0 .0%	1 10.0%
	1-3 juta	0 .0%	0 .0%		6 60.0%	6 60.0%
	> juta	1 10.0%	0 .0%		2 20.0%	3 30.0%
		1 10.0%	1 10.0%		8 80.0%	10 100.0%

Tabel 93 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai ketanggahan Betari Batur.

Status penduduk	Sikap kepada ketanggahan Betari Batur				Total	
	Biasa saja	Tidak kagum	Kagum	Sangat kagum		
Warga Asli	. 1 juta	4 5.0%	18 20.0%	4 5.0%	2 2.5%	28 32.5%
	1-3 juta	1 1.3%	18 22.5%	11 13.8%	11 13.8%	41 51.3%
	> juta	1 1.3%	5 6.3%	5 6.3%	2 2.5%	13 16.3%
		6 7.5%	39 48.8%	20 25.0%	15 18.8%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta		2 40.0%	1 20.0%	1 20.0%	4 80.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
			1 20.0%	1 20.0%	0 .0%	2 40.0%
Perantau	. 1 juta		1 20.0%	1 20.0%	0 .0%	2 40.0%
	1-3 juta		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
			1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
Pengunjung	. 1 juta		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
	1-3 juta		4 40.0%	2 20.0%		6 60.0%
	> juta		3 30.0%	0 .0%		3 30.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 94 Sikap masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai mitos Betari Batur.

Status penduduk	Sikap mengenai Mitos Betari Batur				Total	
	Biasa saja	Agak takut	Takut	Sangat takut		
Warga Asli	. 1 juta	2 2.5%	18 22.5%	3 3.8%	3 3.8%	26 32.5%
	1-3 juta	0 .0%	19 23.8%	10 12.5%	12 15.0%	41 51.3%
	> juta	0 .0%	8 7.5%	1 1.3%	8 7.5%	13 16.3%
		2 2.5%	43 53.8%	14 17.5%	21 26.3%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta		2 40.0%	1 20.0%	1 20.0%	4 80.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
			1 20.0%	1 20.0%	0 .0%	2 40.0%
Perantau	. 1 juta		1 20.0%	1 20.0%	0 .0%	2 40.0%
	1-3 juta		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
			1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
Pengunjung	. 1 juta		1 10.0%	0 .0%		1 10.0%
	1-3 juta		4 40.0%	2 20.0%		6 60.0%
	> juta		3 30.0%	0 .0%		3 30.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 95 Kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai mengucapkan sesuatu di kawasan broncaptering

Status penduduk	Perilaku kebiasaan mengucapkan sesuatu di Yeh Santh				Total	
	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu		
Warga Asli	. 1 juta	1 1.3%	19 23.8%	4 5.0%	2 2.5%	26 32.5%
	1-3 juta	0 0%	16 20.0%	17 21.3%	8 10.0%	41 51.3%
	> juta	0 0%	4 5.0%	6 7.5%	3 3.8%	13 16.3%
		1 1.3%	39 48.8%	27 33.8%	13 16.3%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta		2 40.0%	1 20.0%	1 20.0%	4 80.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 0%	0 0%	1 20.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	. 1 juta		1 20.0%	1 20.0%	0 0%	2 40.0%
	1-3 juta		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	. 1 juta		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
	1-3 juta		4 40.0%	2 20.0%		6 60.0%
	> juta		3 30.0%	0 0%		3 30.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 96 Kebiasaan mengusir roh jahat ketika di atas broncaptering yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan

Status penduduk	Perilaku kebiasaan mengusir roh jahat di Yeh Santh				Total	
	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu		
Warga Asli	. 1 juta	3 3.8%	20 25.0%	2 2.5%	1 1.3%	26 32.5%
	1-3 juta	4 5.0%	13 16.3%	16 20.0%	8 10.0%	41 51.3%
	> juta	0 0%	3 3.8%	7 8.8%	3 3.8%	13 16.3%
		7 8.8%	38 45.0%	25 31.3%	12 15.0%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta		2 40.0%	1 20.0%	1 20.0%	4 80.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 0%	0 0%	1 20.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	. 1 juta		1 20.0%	1 20.0%	0 0%	2 40.0%
	1-3 juta		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	. 1 juta		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
	1-3 juta		4 40.0%	2 20.0%		6 60.0%
	> juta		3 30.0%	0 0%		3 30.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 97 Kebiasaan melakukan sembahyang di pelinggih yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan.

Status penduduk		Perilaku kebiasaan sembahyang di pelinggih				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	. 1 juta	4 5.0%	19 23.8%	2 2.5%	1 1.3%	26 32.5%
	1-3 juta	3 3.8%	16 20.0%	16 20.0%	6 7.5%	41 51.3%
	> juta	0 0%	3 3.8%	7 8.8%	3 3.8%	13 16.3%
		7 8.8%	38 47.5%	25 31.3%	10 12.5%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta		2 40.0%	1 20.0%	1 20.0%	4 80.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 0%	0 0%	1 20.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	. 1 juta		2 40.0%	0 0%	0 0%	2 40.0%
	1-3 juta		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	. 1 juta		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
	1-3 juta		4 40.0%	2 20.0%		6 60.0%
	> juta		3 30.0%	0 0%		3 30.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 98 Kebiasaan membawa dan mempersembahkan sesajen yang dilakukan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan.

Status penduduk		Perilaku kebiasaan menempatkan sesaji				Total
		Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
Warga Asli	. 1 juta	4 5.0%	18 22.5%	3 3.8%	1 1.3%	26 32.5%
	1-3 juta	8 10.0%	13 16.3%	16 20.0%	4 5.0%	41 51.3%
	> juta	2 2.5%	3 3.8%	7 8.8%	1 1.3%	13 16.3%
		14 17.5%	34 42.5%	28 32.5%	6 7.5%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta		2 40.0%	1 20.0%	1 20.0%	4 80.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 0%	0 0%	1 20.0%
			3 60.0%	1 20.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	. 1 juta		1 20.0%	1 20.0%	0 0%	2 40.0%
	1-3 juta		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Pengunjung	. 1 juta		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
	1-3 juta		4 40.0%	2 20.0%		6 60.0%
	> juta		3 30.0%	0 0%		3 30.0%
			8 80.0%	2 20.0%		10 100.0%

Tabel 99 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai fungsi ekologi Yeh Sanih.

Status penduduk		Pengetahuan fungsi ekologis situ				Total
		Tampungan air	Kesejukan setempat	Kesuburan kawasan	Keseimbangan hidrologis	
Warga Asli	. 1 juta	2 2.5%	18 20.0%	7 8.8%	1 1.3%	28 32.5%
	1-3 juta	5 6.3%	23 28.8%	13 16.3%	0 0%	41 51.3%
	> juta	0 0%	7 8.8%	6 7.5%	0 0%	13 16.3%
		7 8.8%	48 57.5%	20 32.5%	1 1.3%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta		1 20.0%	3 60.0%		4 80.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 0%		1 20.0%
			2 40.0%	3 60.0%		5 100.0%
			0 0%	2 40.0%		2 40.0%
Perantau	. 1 juta		1 20.0%	4 80.0%		5 100.0%
	1-3 juta		1 20.0%	2 40.0%		3 60.0%
			1 20.0%	4 80.0%		5 100.0%
			0 0%	2 40.0%		2 40.0%
Pengunjung	. 1 juta		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
	1-3 juta		2 20.0%	4 40.0%		6 60.0%
	> juta		1 10.0%	2 20.0%		3 30.0%
			4 40.0%	6 60.0%		10 100.0%

Tabel 100 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai nilai ekonomi Yeh Sanih.

Status penduduk		Pengetahuan nilai ekonomis situ				Total
		Kas dana	Retribusi pengunjung	Menyerap tenaga kerja	Peluang usaha	
Warga Asli	. 1 juta	3 3.8%	11 13.8%	10 12.6%	2 2.5%	26 32.5%
	1-3 juta	7 8.8%	21 26.3%	13 16.3%	0 0%	41 51.3%
	> juta	0 0%	6 7.5%	7 8.8%	0 0%	13 16.3%
		10 12.5%	38 47.5%	30 37.5%	2 2.5%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta		1 20.0%	3 60.0%		4 80.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 0%		1 20.0%
			2 40.0%	3 60.0%		5 100.0%
			1 20.0%	1 20.0%		2 40.0%
Perantau	. 1 juta		2 40.0%	1 20.0%		3 60.0%
	1-3 juta		3 60.0%	2 40.0%		5 100.0%
			1 10.0%	0 0%		1 10.0%
			3 30.0%	3 30.0%		6 60.0%
Pengunjung	. 1 juta		1 10.0%	0 0%		1 10.0%
	1-3 juta		3 30.0%	3 30.0%		6 60.0%
	> juta		1 10.0%	2 20.0%		3 30.0%
			5 50.0%	5 50.0%		10 100.0%

Tabel 101 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai manfaat sosial Yeh Sanih.

Status penduduk		Pengetahuan manfaat sosial situ				Total
		Sarana rekreasi	Identitas kawasan	Pengobatan	Tempat upacara	
Warga Asli	. 1 juta	1 1.3%	6 7.5%	16 20.0%	3 3.8%	26 32.5%
	1-3 juta	5 6.3%	9 11.3%	21 26.3%	6 7.5%	41 51.3%
	> juta	0 .0%	2 2.5%	10 12.5%	1 1.3%	13 16.3%
		6 7.5%	17 21.3%	47 58.8%	10 12.5%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta		1 20.0%	3 60.0%		4 80.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 .0%		1 20.0%
			2 40.0%	3 60.0%		5 100.0%
Perantau	. 1 juta		0 .0%	1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%
	1-3 juta		1 20.0%	1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%
			1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	. 1 juta		0 .0%	0 .0%	1 10.0%	1 10.0%
	1-3 juta		1 10.0%	3 30.0%	2 20.0%	6 60.0%
	> juta		0 .0%	2 20.0%	1 10.0%	3 30.0%
		1 10.0%	6 50.0%	4 40.0%	10 100.0%	

Tabel 102 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai akibat Yeh Sanih kehilangan fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan akibat situ tidak berfungsi ekologi				Total
		Tercampur air laut	Panas	Gersang	Kekeringan	
Warga Asli	. 1 juta	7 8.8%	10 12.5%	6 7.5%	3 3.8%	26 32.5%
	1-3 juta	7 8.8%	14 17.5%	15 18.8%	5 6.3%	41 51.3%
	> juta	2 2.5%	4 5.0%	7 8.8%	0 .0%	13 16.3%
		16 20.0%	28 35.0%	28 35.0%	8 10.0%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta		1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%	4 80.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 .0%	0 .0%	1 20.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	. 1 juta		0 .0%	1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 .0%	2 40.0%	3 60.0%
			1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%	5 100.0%
Pengunjung	. 1 juta	0 .0%	1 10.0%	0 .0%	0 .0%	1 10.0%
	1-3 juta	0 .0%	3 30.0%	2 20.0%	1 10.0%	6 60.0%
	> juta	1 10.0%	2 20.0%	0 .0%	0 .0%	3 30.0%
	1 10.0%	6 60.0%	2 20.0%	1 10.0%	10 100.0%	

Tabel 103 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai akibat Yeh Sanih kehilangan nilai ekonomi.

Status penduduk	Pengetahuan akibat situ tidak bernilai ekonomi				Total	
	Tercampur air laut	Panas	Gersang	Kekeringan		
Warga Asli	. 1 juta	6 7.5%	11 13.6%	7 8.8%	2 2.5%	26 32.5%
	1-3 juta	7 8.8%	14 17.5%	16 20.0%	4 5.0%	41 51.3%
	> juta	2 2.5%	5 6.3%	6 7.5%	0 .0%	13 16.3%
		15 18.8%	30 37.5%	29 36.3%	6 7.5%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta		1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%	4 80.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 0%	0 0%	1 20.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	. 1 juta		0 .0%	1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 0%	2 40.0%	3 60.0%
			1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%	5 100.0%
Pengunjung	. 1 juta	0 .0%	1 10.0%	0 .0%	0 .0%	1 10.0%
	1-3 juta	0 .0%	3 30.0%	2 20.0%	1 10.0%	6 60.0%
	> juta	1 10.0%	2 20.0%	0 0%	0 0%	3 30.0%
		1 10.0%	6 60.0%	2 20.0%	1 10.0%	10 100.0%

Tabel 104 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai akibat Yeh Sanih kehilangan manfaat sosial.

Status penduduk	Pengetahuan akibat situ tidak bermanfaat sosial				Total	
	Pengunjung tidak datang	Tidak ada kebanggaan	Kehilangan nilai-nilai	Betari Batur akan Muka		
Warga Asli	. 1 juta	6 7.5%	13 16.3%	7 8.8%	2 2.5%	26 32.5%
	1-3 juta	5 6.3%	21 26.3%	15 18.8%	4 5.0%	41 51.3%
	> juta	2 2.5%	6 6.3%	6 7.5%	0 .0%	13 16.3%
		13 16.3%	39 48.8%	28 35.0%	6 7.5%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta		1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%	4 80.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 0%	0 0%	1 20.0%
			2 40.0%	1 20.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	. 1 juta		0 .0%	1 20.0%	1 20.0%	2 40.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 0%	2 40.0%	3 60.0%
			1 20.0%	1 20.0%	3 60.0%	5 100.0%
Pengunjung	. 1 juta	0 .0%	1 10.0%	0 .0%	0 0%	1 10.0%
	1-3 juta	0 .0%	3 30.0%	2 20.0%	1 10.0%	6 60.0%
	> juta	1 10.0%	2 20.0%	0 0%	0 0%	3 30.0%
		1 10.0%	6 60.0%	2 20.0%	1 10.0%	10 100.0%

Tabel 105 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai penyebab Yeh Sanih kehilangan fungsi ekologi.

Status penduduk	Pengetahuan penyebab situ tidak berfungsi ekologi				Total	
	Dinding jebol	Alih guna lahan	Ditlantakan	Kemarau		
Warga Asli	. 1 juta	7 8.8%	7 8.8%	12 15.0%	26 32.5%	
	1-3 juta	12 15.0%	19 23.8%	10 12.5%	41 51.3%	
	> juta	1 1.3%	4 5.0%	8 10.0%	13 16.3%	
		20 25.0%	30 37.5%	30 37.5%	80 100.0%	
Pendatang	. 1 juta		1 20.0%	2 40.0%	1 20.0%	4 80.0%
	1-3 juta		0 .0%	0 .0%	1 20.0%	1 20.0%
			1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	. 1 juta			2 40.0%	0 .0%	2 40.0%
	1-3 juta			1 20.0%	2 40.0%	3 60.0%
				3 60.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	. 1 juta		1 10.0%	0 .0%	0 .0%	1 10.0%
	1-3 juta		3 30.0%	2 20.0%	1 10.0%	6 60.0%
	> juta		0 .0%	3 30.0%	0 .0%	3 30.0%
			4 40.0%	5 50.0%	1 10.0%	10 100.0%

Tabel 106 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai penyebab Yeh Sanih kehilangan nilai ekonomi.

Status penduduk	Pengetahuan penyebab situ tidak bernilai ekonomi				Total	
	Tidak ada pengunjung	Tidak dikomersikan	Salah kelola	Tidak tekoordinasi		
Warga Asli	. 1 juta	10 12.5%	4 5.0%	12 15.0%	26 32.5%	
	1-3 juta	17 21.3%	11 13.8%	13 16.3%	41 51.3%	
	> juta	1 1.3%	4 5.0%	8 10.0%	13 16.3%	
		28 35.0%	19 23.8%	33 41.3%	80 100.0%	
Pendatang	. 1 juta		2 40.0%	2 40.0%	4 80.0%	
	1-3 juta		1 20.0%	0 .0%	1 20.0%	
			3 60.0%	2 40.0%	5 100.0%	
Perantau	. 1 juta			2 40.0%	0 .0%	2 40.0%
	1-3 juta			1 20.0%	2 40.0%	3 60.0%
				3 60.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	. 1 juta			0 .0%	1 10.0%	1 10.0%
	1-3 juta			4 40.0%	2 20.0%	6 60.0%
	> juta			2 20.0%	1 10.0%	3 30.0%
				8 60.0%	4 30.0%	10 100.0%

Tabel 107 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai penyebab Yeh Sanih kehilangan manfaat sosial.

Status penduduk		Pengetahuan penyebab situ tidak bermanfaat sosial			Total
		Kawasan kehilangan daya tarik	Sumber air tercemar	Tidak sugestif	
Warga Asli	. 1 juta	11 13.8%	3 3.8%	12 15.0%	26 32.5%
	1-3 juta	17 21.3%	11 13.8%	13 16.3%	41 51.3%
	> juta	1 1.3%	4 5.0%	8 10.0%	13 16.3%
		20 35.3%	18 22.5%	33 41.3%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta		2 40.0%	2 40.0%	4 80.0%
	1-3 juta		1 20.0%	0 0%	1 20.0%
			3 60.0%	2 40.0%	5 100.0%
Perantau	. 1 juta			2 40.0%	2 40.0%
	1-3 juta			1 20.0%	3 60.0%
				3 60.0%	5 100.0%
				2 40.0%	
Pengunjung	. 1 juta			0 0%	1 10.0%
	1-3 juta			2 20.0%	4 60.0%
	> juta			2 20.0%	3 30.0%
				4 40.0%	10 100.0%

Tabel 108 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai tindakan agar Yeh Sanih tetap memiliki fungsi ekologi.

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ berfungsi ekologi				Total
		Merawat dindng	Terjaga kebersihannya	Penghijauan	Kemarau	
Warga Asli	. 1 juta	10 12.5%	5 6.3%	11 13.8%	0 0%	26 32.5%
	1-3 juta	14 17.5%	12 15.0%	15 18.8%	0 0%	41 51.3%
	> juta	3 3.8%	4 5.0%	5 6.3%	1 1.3%	13 16.3%
		27 33.8%	21 26.3%	31 38.8%	1 1.3%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta	2 40.0%	1 20.0%	1 20.0%		4 80.0%
	1-3 juta	0 0%	1 20.0%	0 0%		1 20.0%
		2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%		5 100.0%
Perantau	. 1 juta	1 20.0%	0 0%	1 20.0%		2 40.0%
	1-3 juta	0 0%	2 40.0%	1 20.0%		3 60.0%
		1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%		5 100.0%
Pengunjung	. 1 juta		0 0%	1 10.0%		1 10.0%
	1-3 juta		2 20.0%	4 40.0%		6 60.0%
	> juta		0 0%	3 30.0%		3 30.0%
			2 20.0%	8 80.0%		10 100.0%

Tabel 109 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai tindakan agar Yeh Sanih tetap memiliki nilai ekonomi.

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bernilai ekonomi			Total
		Pasokan air tetap terjamin	Menjaga kebersihan	Warga kawasan menjadi tuan rumah yang baik	
Warga Asli	. 1 juta	10 12.5%	3 3.8%	13 16.3%	26 32.5%
	1-3 juta	17 21.3%	9 11.3%	15 18.8%	41 51.3%
	> juta	3 3.8%	2 2.5%	8 10.0%	13 16.3%
		30 37.5%	14 17.5%	36 45.0%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta	1 20.0%	2 40.0%	1 20.0%	4 80.0%
	1-3 juta	0 0%	1 20.0%	0 0%	1 20.0%
		1 20.0%	3 60.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	. 1 juta	1 20.0%	0 0%	1 20.0%	2 40.0%
	1-3 juta	0 0%	2 40.0%	1 20.0%	3 60.0%
		1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	. 1 juta		0 0%	1 10.0%	1 10.0%
	1-3 juta		3 30.0%	3 30.0%	6 60.0%
	> juta		0 0%	3 30.0%	3 30.0%
			3 30.0%	7 70.0%	10 100.0%

Tabel 110 Pengetahuan masing-masing kelompok masyarakat menurut penghasilan mengenai tindakan agar Yeh Sanih tetap memiliki manfaat sosial.

Status penduduk		Pengetahuan tindakan agar situ bermanfaat sosial			Total
		Menjaga kerukunan warga	Warga mendapat peran dalam pengelolaan	Pemerintah berperan sebagai regulator	
Warga Asli	. 1 juta	12 15.0%	3 3.8%	11 13.8%	26 32.5%
	1-3 juta	16 20.0%	9 11.3%	16 20.0%	41 51.3%
	> juta	3 3.8%	3 3.8%	7 8.8%	13 16.3%
		31 38.8%	15 18.8%	34 42.5%	80 100.0%
Pendatang	. 1 juta	2 40.0%	1 20.0%	1 20.0%	4 80.0%
	1-3 juta	0 0%	1 20.0%	0 0%	1 20.0%
		2 40.0%	2 40.0%	1 20.0%	5 100.0%
Perantau	. 1 juta	1 20.0%	0 0%	1 20.0%	2 40.0%
	1-3 juta	0 0%	2 40.0%	1 20.0%	3 60.0%
		1 20.0%	2 40.0%	2 40.0%	5 100.0%
Pengunjung	. 1 juta		0 0%	1 10.0%	1 10.0%
	1-3 juta		2 20.0%	4 40.0%	6 60.0%
	> juta		0 0%	3 30.0%	3 30.0%
			2 20.0%	8 80.0%	10 100.0%

Lampiran 8 Kesakralan Betari Batur yang dipersepsikan masyarakat Sanih

Tabel 111. Penilaian unsur persepsi berdasarkan kelompok responden

Persepsi kesakralan Betari Batur	Kelompok			
	1	2	3	4
1. Pengetahuan mengenai Bethara Batur	A	B	A	A
2. Pengetahuan Sosok Bethara Batur	A	B	A	A
3. Kepercayaan Kesaktiannya	A	B	A	A
4. Kepercayaan	A	A	A	A
5. Sikap keeranian bertindak	A	A	A	B
6. Sikap keberanian berucap	A	A	A	B
7. Perilaku menyebutkan namanya	A	B	A	B
8. Perilaku tindakan pemujaan	A	B	A	B
9. Perilaku tindakan di lingkungan pura	A	B	A	B
10. Perilaku ucapan di lingkungan pura	A	B	A	B

Keterangan

1 Penduduk Asli

3. Perantau

2 Pemandang

4. Pengunjung

Lampiran 9 Ekoliterasi masyarakat Desa Pakreman Sanih

Tabel 112. Penilaian ekoliterasi

Unsur Ekoliterasi	Kelompok			
	1	2	3	4
1. Pengetahuan fungsi ekologis	B	B	B	A
2. Pengetahuan nilai ekonomis	B	A	B	A
3. Pengetahuan manfaat sosial	A	B	B	A
4. Pengetahuan akibat YS tidak berfungsi	B	A	B	A
5. Pengetahuan akibat YS tidak bernilai	B	A	B	A
6. Pengetahuan akibat YS tidak bermanfaat	B	A	B	A
7. Pengetahuan penyebab YS tidak berfungsi	B	A	A	B
8. Pengetahuan penyebab YS tidak bernilai	B	A	A	B
9. Pengetahuan penyebab YS tidak bermanfaat	A	A	B	B
10. Pengetahuan tindakan YS agar bernilai	B	B	B	B
11. Pengetahuan tindakan YS agar berfungsi	B	B	B	B
12. Pengetahuan tindakan YS agar bermanfaat	A	B	B	B

Lampiran 10 Definisi operasional pengamatan kualitas lingkungan terbangun Yeh Sanih dan permukiman sekitarnya

- 1. Konstruksi dinding situ**
 - [1] Talud/beton
 - [2] Terdapat rembesan/pori
 - [3] Landai,
 - [4] Alami
- 2. Bangunan di sempadan**
 - [1] Permukiman padat,
 - [2] Kantor pengelola,
 - [3] Sarana rekreasi,
 - [4] Rumah ibadah
- 3. Kegiatan di sempadan**
 - [1] Budidaya perikanan
 - [2] Pemandian dan pencucian,
 - [3] Wisata,
 - [4] Tidak ada kegiatan
- 4. Vegetasi**
 - [1] Taman
 - [2] Domestifikasi
 - [3] Tanaman tahunan
 - [4] Alami
- 5. Komunitas lenti**
 - [1] Ikan hias
 - [2] Ikan dasar
 - [3] Domestifikasi
 - [4] Alami
- 6. Kualitas air (Keppres 18/2001)**
 - [1] D
 - [2] C
 - [3] B
 - [4] A
- 7. Paokan air**
 - [1] Limpasan hujan
 - [2] 1 – 50 meter kubik
 - [3] < 50 – 100 meter³
 - [4] > 100 meter
- 8. Jaringan drainase**
 - [1] Terhubung
 - [2] Limpasan air hujan
 - [3] Aliran air lereng
 - [4] Tidak terhubung
- 9. Posisi permukiman**
 - [1] Lebih rendah di hilir
 - [2] Tidak terkait dengan situ
 - [3] Lebih rendah bukan di hilir
 - [4] Lebih tinggi bukan di hulu
 - [4] Seajar bukan di hulu
- 10. Pengelola situ**
 - [1] Swasta,
 - [2] Pemerintah
 - [3] Warga kawasan,
 - [4] 1, 2, dan 3

Lampiran 10 Penilaian kualitas lingkungan terbangun Sungai Tanang dan permukiman di sekitar Perkampungan Budaya Betawi.

Tabel 114. Kualitas Lingkungan Terbangun

Obyek pengamatan	Kualitas Lingkungan Terbangun			
	Buruk	Kurang baik	Cukup baik	Baik
1. Konstruksi dinding			X	
2. Bangunan di sempadan			X	
3. Kegiatan di sempadan			X	
4. Vegetasi			X	
5. Komunitas lentik				X
6. Kualitas air				X
7. Pasokan air				X
8. Jaringan drainase				X
9. Posisi permukiman				X
10. Pengelolaan				X



**Pedoman Penelusuran Bahan Folklor
REINTERPRETASI KEARIFAN TRADISIONAL
DALAM PELESTARIAN SETU DI PERKOTAAN
Di Desa Pakreman Sanih**

Nomor Informan : Hari/tanggal :
Nama Situ : Lokasi :

Data Informan

N a m a :
Jenis kelamin : Perempuan Laki-laki
Usia/tempat lahir : Tahun di
Agama/kepercayaan :
Pendidikan terakhir : Tidak tamat SD Tamat SD
 Tamat SLTP Tamat SLTA
 Tamat diploma Sarjana
Pekerjaan TNI/Polri/Satpam PNS/Kry Swasta
 Petani Wiraswasta
Penghasilan/bulan < Rp 1 juta > Rp 1 juta
Status kependudukan Asli Pendatang
 Pemudik Pemerhati
Lama tinggal Sejak lahir 6 - 20 tahun
 > 20 tahun 1 - 5 tahun
Jarak rumah dr Di dlm garis sepadan ≤10 m garis
sepadan sungai Di batas garis ≥ 10 m garis
sepadan sepadan
Peran informan Tokoh masyarakat Pemuka agama
 Pemangku adat Pejabat kawasan

1. 1. Identifikasi Folklor

Bentuk Folklor	Berkembang	Masih ada	Pernah ada
1. Mitos 2. Legenda 3. Dongeng 4. Peribahasa 5. Julukan 6. Teka-teki 7. Nyanyian 8. Tarian 9. Mantra			

1. 2. Pedoman Wawancara Bebas

1. Mendengarkan dan mengikuti informan menjelaskan atau meriwayatkan Folklor secara bebas
2. Mencatat hal-hal yang penting dan perlu akan ditanyakan pada wawancara terarah atau rekonfirmasi dengan informan lainnya
3. Membangkitkan emosi informan untuk menjelaskan hal-hal yang tak terduga

1. 3. PEDOMAN WAWANCARA TERARAH

1. Siapa yang meriwayatkan cerita rakyat kepada informan
2. Dimana riwayat tersebut diceritakan
3. Kapan riwayat tersebut diceritakan
4. Mengapa beliau meriwayatkannya kepada informan
5. Siapa sejawat informan yang juga mengetahui riwayat tersebut
6. Mengapa informan yang mendapatkan riwayat tersebut
7. Mengapa informan lain juga mendapatkan riwayat tersebut
8. Mengapa informan masih mengingat riwayat tersebut
9. Informan menyampaikan riwayat tersebut kepada siapa
10. Mengapa informan memilih mereka
11. Apa tujuan informan menyampaikan pesan tersebut

12. Apa pesan yang terkandung dalam riwayat tersebut
13. Kepada siapa pesan tersebut disampaikan
14. Bagaimana cara menyalurkan/menyampaikan pesan tersebut
15. Mengapa informan masih mengingat pesan tersebut
16. Apakah pesan-pesan tersebut dipatuhi dan diterapkan
17. Apa keuntungannya mematuhi dan menerapkan anjuran pesan
18. Pernahkah terjadi peristiwa tragis akibat melanggar pesan tersebut
19. Mengapa pesan-pesan tersebut dipatuhi atau dilanggar
20. Apakah pesan tersebut relevan dan masih berguna dalam peraulan atau kehidupan masyarakat sehari-hari di kawasan ini
21. Informan menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada siapa
22. Mengapa informan memilih mereka
23. Apa tujuan informan menyampaikan pesan tersebut

1. 4. Pengetahuan Mengenai Gejala Alam

1. Pengertian gejala alam : perbintangan, matahari, bulan, Iklim (hujan, awan, angin, petir), hawa (panas, dingin, kering/ gersang), gempa, longsor, banjir, penanggalan, lain-lain.
2. Apa pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat
3. Mengapa gejala alam tersebut masih digunakan.

1. 5. Tradisi

1. Upacara-upacara tradisional apa saja yang masih dilaksanakan
2. Mengapa masyarakat masih menyelenggarakan upacara dimaksud
3. Siapa penyelenggara upacara tersebut dan kenapa
4. Siapa saja yang terlibat dalam upacara tersebut
5. Apa persyaratannya
6. Kapan upacara-upacara tersebut biasa diselenggarakan
7. Dimana upacara-upacara tersebut biasa diselenggarakan
8. Apa saja kelengkapan dan persiapan upacara tersebut (sesaji)
9. Bagaimana teknis penyelenggaraan upacaranya
10. Bagaiman jalannya dan tahapan-tahapan upacara
11. Apa makna lambang-lambang upacara
12. Upacara-upacara tradisional apa saja yang pernah diselenggarakan
13. Dimana upacara-upacara tersebut biasa diselenggarakan
14. Kapan upacara-upacara tersebut biasa diselenggarakan
15. Mengapa masyarakat meninggalkan penyelenggaraan upacara dimaksud